



Unstoppable PLAYER

Eagle Eye Series #2; Blackjack



S H E L I U

in collaboration with CH

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Unstoppable Player

Penulis : Sheliu

14 x 20 cm

1094 halaman

Terbitan April 2025

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

**Hak cipta penulis dilindungi oleh Un-
dang-Undang
All right reserved**

Daftar Isi

PROLOGUE.....	7
Part. 1	16
Part. 2	32
Part. 3	57
Part. 4	80
Part 5	101
Part 6	130
Part 7.....	161
Part 8	187
Part 9	213
Part. 10	248
Part 11	265
Part 12	285
Part 13	310
Part 14	329
Part 15	348
Part 16	384
Part 17.....	405
Part 18	424

Part 19	448
Part 20	467
Part 21	491
Part 22	514
Part 23	556
Part 24	574
Part 25	604
Part 26	638
Part 27	661
Part 28	685
Part 29	710
Part 30	733
Part 31	760
Part 32 - Flashback	776
Part 33	795
Part 34	823
Part 35	850
Part 36	878
Part 37	911
Part 38	936
Part 39	960

Part 40.....	985
Part 41.....	1014
Part 42.....	1024
Part 43.....	1054

PROLOGUE

SEUMUR hidupku, aku tidak pernah benar-benar merasakan kebebasan untuk menjalani kehidupanku. Dibesarkan dalam pengawasan ketat dan hidup dibawah kendali, aku menjadi terkekang seperti dipenjara.

Kupikir selamanya akan seperti itu karena memiliki seorang ayah yang dominan dan ibu yang penuh perhatian namun tegas. Meski terpisah jarak, ada banyak mata yang mengawasi



pergerakanku dan mereka bisa mengetahui apapun yang kulakukan bahkan belum sempat kulakukan. Jika aku melakukan sesuatu diluar batas keinginan orangtuaku, maka aku akan dieksekusi mati.

Namun, aku tidak peduli.

Aku sudah terlalu lama untuk dikekang. Aku bukanlah anak kecil dan memiliki hak untuk menjalani kehidupan di masa mudaku. Seolah menentang semua aturan ayahku, aku tidak mempermasalahakan dan menerima semua yang ditawarkan oleh pria rupawan yang sedang bekerja memuaskanku di bawah sana.

Dengan pria itu, aku memutuskan untuk melakukan sedikit perubahan dalam hidup dengan cukup berani dan liar. Aku tidak akan menyesal membiarkan seseorang yang sudah kusukai sejak dia mengajarku bagaimana berkuda dengan sabar dan senyuman hangat yang selalu dia berikan padaku.

Menarik napas sekuat tenaga dalam

menahan setiap gejolak yang seolah membakar sekujur tubuhku saat ini, eranganku teredam karena mulut yang tertutup lakban dan berusaha menggeliatkan tubuh dengan gelisah tapi sia-sia karena dua tanganku terikat diatas kepala.

Dengan dua kaki yang dilebarkan, ada satu kepala yang bergerak naik turun dengan teratur diantara dua kaki dan dua tangan yang sedang meremas bokongku disaat yang bersamaan. Aku sudah tidak sanggup menerima sentuhan yang tidak pernah kuterima selama ini. Dengan napas yang memburu, degup jantung yang bergemuruh, kepalaku sampai terkulai ke belakang sambil memejamkan mata untuk menikmati semuanya. Oh, dear...

Liukan lidah yang hangat bergerak liar di klitoris, kemudian memutar berirama dengan ritme yang cepat dan sukses membuat diriku hanyut dalam setiap getaran hebat yang menguar dari tubuhku. Eranganku masih teredam dan mungkin

saja aku bisa berteriak jika mulutku terbuka.

Kepalaku semakin pening, mataku memejam lebih erat, tidak kuasa menahan desakan hebat dengan reaksi tubuhku saat ini. Pikiranku terus tertuju pada setiap sentuhan lidah yang masih mengeksplorasi titik sensitifku yang begitu rapuh dan membuatku serasa ingin meledak.

Dan saat aku merasakan bibir itu menyeseap dan mengisap tubuhku dengan keras, aku luluh lantah dengan dentuman hebat yang mengentak kasar dan memberatkan napas bersamaan dengan mata yang tidak mampu terbuka oleh serangan hebat yang mendera. Aku bahkan mengangkat pinggul seolah mendesakkan diri untuk menuntut lebih dari apa yang kurasakan saat ini.

Tubuh yang tadinya bergetar hebat kini melemah, aku yakin jika tidak mampu berjalan karena kedua kakiku terasa seperti jelly. Sensasi itu mereda dan berganti dengan rasa lemas tak berdaya meski masih

gemetar dan aku sepenuhnya berkeringat. Liukan lidah itu berhenti dan kurasakan kecupan tepat di paha kananku.

Dengan napas yang masih memberat dan degup jantung yang masih bergemuruh di dalam sana, aku membuka mata dengan perlahan dan mendapati wajah rupawan yang tersenyum padaku. Dengan perlahan, dia membuka lakban yang menutup mulutku dengan hati-hati.

“Ah,” erangan itu keluar begitu saja saat mulutku terbebas dari perekat itu.

Wajahku memanas saat membalas tatapan penuh hasrat dari pria yang baru saja bekerja dengan lidahnya di tubuhku.

“Kau sangat cantik, Sayang,” bisiknya dengan suara menggoda lalu menciumku dengan bernaafsu.

Aku menyukai bibirnya dan caranya menciumku terasa begitu benar. Setiap lumatan dan hisapan, juga lidahnya yang terampil meliuk liar dan menguasai mulutku, memberi rasa candu yang

membuatku menginginkannya. Aku menginginkannya. Sangat.

“Kau adalah milikku dan hanya aku yang berhak untuk menyentuhmu, apa kau mengerti?” tegasnya di sela-sela ciumannya.

“Aku bukan milikmu,” balasku serak.

Menyudahi ciumannya, dia mengulum senyum licik sambil menatapku tajam. Dua tangannya menangkap pipiku, ekspresinya penuh kendali seakan menegurku dengan penuh otoritas yang sukses membuat instingku mengatakan jika dia adalah berbahaya.

“Jangan membantah atau aku akan menghukummu dengan cara yang tidak normal,” ancamnya.

Nada suaranya begitu lembut tapi terdengar seperti otoritas yang harus kuturuti. Kendali yang dia mainkan saat ini mengingatkan pada ayahku yang selain dominan, juga adalah seorang diktator. Yang membedakan adalah aku tidak

merasa takut melainkan merasakan adanya semburat kehangatan yang melingkupi diri saat membalas tatapannya yang menyakitkan.

“Kenapa aku harus melakukannya?” tanyaku dan mengerang pelan saat merasakan tangan besarnya mulai memainkan sepasang payudaraku dan memainkan putting.

Oh dear, ini terasa nikmat sekali. Napasku sukses memburu kasar sekarang.

Dia masih menatapku tajam dengan dua tangan yang semakin semangat dalam memainkan reaksi tubuhku dan terlihat begitu puas melihat respon yang kuberikan.

“You’re my slave and I’m your owner. So, kneel before me and serve me,” bisiknya kasar sambil melepas ikatan yang ada ditanganku.

Seketika itu juga aku merasa tubuhku terangkat dan dia membuatku berlutut tepat dihadapannya yang menjulang tinggi, membuat posisi kepalaku berhadapan

dengan tubuhnya yang menegang, keras, dan begitu kokoh disana.

Dia membelai kepalaku, lalu tiba-tiba menjambak rambutku dengan gerakan menarik ke belakang hingga membuatku mendongak menatapnya yang tampak begitu mengintimidasi.

“Puaskan aku, Sayang,” perintahnya.

Mengerjap cepat, aku seolah tenggelam dalam pikiran yang dipenuhi oleh kegilaanku saat ini. Bukankah ini yang kuinginkan? Menikmati kebebasan di masa muda, merasakan kehidupan yang liar, melepaskan diri dari kekangan, dan berhak melakukan apa saja. Aku bukanlah anak kecil yang terus diatur dan menuruti keinginan ayahku terus menerus, sebab aku bukanlah gadis baik-baik dan merasa berat dengan predikat baik seperti itu.

Dengan berani, aku membalasnya dengan tatapan penuh tekad sambil memberikan sedikit senyuman menggoda, kemudian mendekatkan bibirku pada

ketegangan yang tepat di depanku tanpa mengalihkan tatapanku padanya, lalu membuka mulut untuk mengeluarkan lidah dan memberi satu liukan tepat di atas kepala ketegangannya yang sukses membuatnya mendesis penuh tuntutan dengan geram disana.

“I’ll do as I’m told, Sir,” ucapku.

Part. 1

“JIKA kalian tidak bisa mengantarku ke London, lalu aku harus bersama dengan siapa?” tanya Vanessa cemas.

Mengikuti jejak seperti ibunya sebagai seorang chef, Vanessa melanjutkan pendidikannya di sekolah masak terkemuka dimana ibunya pernah bersekolah disana.

Meski sebenarnya, impiannya adalah menjadi desainer seperti Tante Lea, ibu dari sahabatnya, Alena. Namun, ayahnya bersikeras



untuk Vanessa harus mengambil jalur masak seperti ibunya.

Rasa cinta ayahnya yang begitu besar pada ibunya membuat Vanessa harus mengembantugasesebagai penerus restoran yang didirikan ibunya karena ayahnya ingin agar ibunya segera pension dan menemani sisa hidupnya untuk bepergian bersamanya. Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga, Vanessa harus menerima tuntutan ayahnya. Dua adik laki-laknya sudah dituntut untuk menjadi penerus perusahaan.

Yang menjadi masalah saat ini bukanlah keberatan tentang tuntutan ayahnya karena menjadi chef tidaklah buruk bagi Vanessa, tapi fobianya terhadap ketinggian dan dia membutuhkan seseorang untuk menemani dirinya selama penerbangan. Melakukan penerbangan sendiri tidak akan pernah ada dalam daftar hidupnya. Tidak akan pernah, batinnya cemas.

“Ayahmu akan mengaturnya, Sayang,” ujar Chelsea, ibunya, yang memberikan

ekspresi penuh kasih disana.

“Aku tidak akan mau jika harus pergi dengan salah satu penjaganya,” balas Vanessha tegas.

Dia sangat tidak menyukai pendampingan penjaga yang dilakukan ayahnya karena para penjaga tampak begitu menyebalkan dan terus memberikan laporan dari hal sekecil apapun.

“Memangnya apa yang bisa kita perbuat saat ayahmu sudah menunjukkan sisi posesifnya?” tanya Chelsea santai.

“Kenapa Mama begitu kuat dalam menghadapi Papa?” tanya Vanessha tidak habis pikir.

Chelsea tampak mengerutkan kening sambil berpikir sesaat lalu mengangkat bahu dengan santai. “Katakanlah, aku adalah karma yang harus ditanggungnya.”

“Karma?”

Chelsea terkekeh sambil menggelengkan kepala. “Hanya bercanda. Sudahlah.”

“Tapi...”

“Aku bisa mendengar apa yang sedang kalian bicarakan, Ladies,” sela seseorang dengan nada tegas dari arah belakang yang membuat keduanya menoleh bersamaan.

Tampak Liam, ayah Vanessa, datang dengan ekspresi dingin yang seperti biasanya dan sanggup membuat Vanessa harus menahan napas setiap kali berhadapan dengan ayahnya sendiri. Liam adalah ayah yang baik dan penyayang, sangat bertanggung jawab, dan mengutamakan keluarga. Terlebih lagi, Liam sangat menyayangi Vanessa, dan itulah yang memberatkan Vanessa.

Sejak dirinya beranjak remaja, Liam menjadi lebih tegas, penuh tuntutan, banyak aturan, dan tidak membiarkan Vanessa menjalani masa remajanya sebebas teman baiknya, Alena dan Ashley. Liam memperlakukan Vanessa seperti seorang putri yang harus menetap di kastil dan tidak diperkenankan untuk keluar selain dengan keluarga, sahabat,

atau kerabatnya.

Chelsea membuka tangan untuk menyambut Liam yang langsung membawanya ke dalam pelukan erat dan kecupan hangat di keningnya. Harus diakui jika Liam sangat mencintai Chelsea dengan sikap romantisnya yang tidak segan ditunjukkan di depan anak-anaknya sampai mereka harus membuang muka karena merasa malu.

“Hai, Pa,” sapa Vanessha saat Liam sudah melihat kearahnya.

“Aku baru tahu jika putriku senang membicarakanmu dengan ibunya selagi aku tidak ada,” komentar Liam sambil memeluk Vanessha dan kemudian mencium pipinya.

“Apa aku boleh membicarakan pria lain selain dirimu?” tanya Vanessha langsung dan terdiam saat melihat ekspresi Liam yang begitu dingin.

“Sekalipun itu hanya bercanda, aku tidak suka,” balas Liam ketus.

“Memangnya kapan kau bisa diajak

bercanda? Sudahlah, Liam, jangan terlalu keras dan berusaha menyebalkan di depan anak-anak kita,” sahut Chelsea sambil menatap Liam sinis.

“Aku hanya memberitahukannya,” elak Liam.

Vanessha tidak berkomentar dan mulai merasa jenuh dengan perbincangan yang tidak menyenangkan. Rasa cemasnya menguar mengingat dirinya harus melakukan penerbangan sore ini tapi belum ada keputusan siapa yang akan menemaninya.

“Jadi, kenapa Mama tidak bisa menemaniku ke London?” tanya Vanessha kemudian.

Liam menoleh padanya dengan tegas. “Karena ibumu akan menemaniku ke Vietnam untuk menghadiri urusan penting disana.”

Vanessha kembali terdiam dan merasa tidak ada gunanya untuk mengajukan aksi protes karena sudah pasti ayahnya akan

sangat egois jika itu berkaitan dengan ibunya.

“Kautahujikaperutayahmubermasalah dan hanya bisa menerima makanan yang kubuat, bukan? Jadi, kuharap kau mengerti, Sayang,” ucap Chelsea seolah bisa membaca pikiran Vanessa.

Tentu saja ucapan itu membuat senyum Liam mengembang begitu lebarnya karena mendapat perhatian Chelsea yang selalu membuatnya terlihat senang. Sangat lucu, pikir Vanessa. Ayahnya yang dictator sangat ingin diperhatikan oleh ibunya dan selalu merasa harus bersaing tentang kasih sayang dari ibunya dengan anaknya sendiri.

“Tapi aku tidak ingin didampingi oleh para penjagamu, Pa,” ujar Vanessa kemudian.

“Aku tidak akan menyuruh mereka menemanimu,” balas Liam langsung.

“Lalu siapa? Alena dan Ashley sudah berada disana, juga Verdinand dan Victor

yang masih belum kembali dari liburannya di Bajo,” tanya Vanessha lagi.

“Noel yang akan mendampingi ke London nanti,” jawab Liam.

Tertegun, juga berusaha untuk tidak memberi reaksi selain bergeming saat Vanessha mendengar nama yang disebutkan ayahnya barusan. Noel, batinnya. Pria tampan yang mengisi pikirannya selama beberapa bulan terakhir atau saat dimana pria itu mengajarnya berkuda di safe house.

Emmanoel Fritz Setiawan, demikian nama lengkapnya. Pria itu baru berusia 20 tahun atau tiga tahun lebih muda darinya. Mempesona, memiliki senyuman yang memikat, begitu menarik, dan sangat menjulang tinggi. Parasnya mengikuti ibunya yang memiliki darah Mexico dan tentu saja hal itu menambah jumlah daftar pesonanya. Sedang menjalani tahun terakhir kuliahnya dan diarahkan menjadi penerus bisnis keluarganya.

Semua informasi itu didapati dari sahabatnya, Alena, yang adalah adik sepupu dari Noel. Tidak ada yang tahu jika Noel adalah cinta pertama Vanessha karena itu dirahasiakannya sendiri, bahkan dua sahabatnya pun tidak tahu karena Vanessha enggan bercerita sebab mereka berdua tidak bisa menjaga mulutnya dengan baik.

“Apakah Noel ada disini?” tanya Chelsea heran.

Liam mengangguk. “Dia memiliki urusan dengan ayahnya dan akan kembali ke London malam ini, jadi kupikir tidak ada salahnya menitipkan Vanessha padanya.”

“Ah, syukurlah. Aku lebih tenang jika dia menemani Vanessha mengingat sudah menjadi kakak favorit bagi para adik,” sahut Chelsea sambil tersenyum lega.

“A-Apakah ini serius?” tanya Vanessha gugup.

“Tentu saja. Ada apa? Kau tidak nyaman?” tanya Liam sambil mendengus

tidak suka.

“T-Tidak. Aku baik-baik saja, hanya saja aku belum pernah bersama dia untuk...”

“Kalau begitu, tidak ada masalah! Noel yang akan bersamamu dan ibumu yang akan menemaniku! Jadi, bersiaplah! Noel akan menjemputmu dua jam kedepan!” sela Liam dengan nada tidak mau tahu dan segera berlalu pergi menuju ke lantai atas sambil berseru pada salah satu penjaga untuk melakukan tugasnya.

Chelsea menggelengkan kepala dan memeluk Vanessa dengan erat. “Aku akan merindukanmu, Nak. Setelah menemani ayahmu, aku akan berkunjung kesana.”

Vanessa mengangguk sambil mengeratkan pelukan. “Kuharap kau menjaga dirimu dengan baik, jangan memaksakan diri untuk terus menuruti keinginan Papa. Aku tahu dia mencintaimu tapi aku tidak yakin jika dia benar-benar memberimu kebebasan dalam hidup.”

Chelsea terkekeh sambil melepas

pelukan dan menatap Vanessa dengan penuh kasih.

“Aku tahu siapa yang kuhadapi. Percayalah, mungkin terlihat aku seperti tunduk padanya tapi si Tua Bangka itu bisa mati jika aku mulai bertindak,” ujar Chelsea sambil memberi senyuman setengah.

Vanessa mengerjap pelan sambil memperhatikan ekspresi Chelsea yang tidak biasa seolah dia benar-benar serius dalam ucapannya tadi. Tidak lama kemudian. Chelsea menemani Vanessa untuk berkemas dan mengingatkan beberapa hal yang harus dibawanya.

Di dalam kamar pribadinya, Chelsea menyerahkan sesuatu pada Vanessa secara tersembunyi baginya. Mengerutkan kening, Vanessa memegang pulpen metalik yang berukiran namanya disana.

“Itu bukan untuk menulis tapi untuk dibawa kemanapun kau pergi tanpa diketahui,” bisik Chelsea yang membuat Vanessa mendongak dan menatapnya

kaget.

“M-Mama?”

Chelsea mengangguk. “Ini kesempatanmu untuk melihat dan menikmati dunia. Kau tahu? Aku sangat tidak menyukai dengan penjagaan dan perlindungan yang tidak diperlukan sehingga kau tidak mengalami kehidupan remaja yang menyenangkan seperti aku dulu. Hidup yang kau miliki tidak normal dan aku tidak ingin adanya seperti itu. Kau harus mengenal dunia sebelum memutuskan apa yang penting dalam hidupmu.”

Mata Vanessha berkaca-kaca dan tidak sanggup bersuara karena bibirnya bergetar menahan tangis.

“Jangan menangis, Sayang,” ucap Chelsea sambil menangkup wajah Vanessha dan mencium keningnya dalam, kemudian memeluknya erat. “Kau adalah anakku, juga Verdinand dan Victor. Aku adalah tempat perlindungan kalian disaat dunia

memperlakukanmu tidak adil. Maafkan ayahmu, itu saja. Dia hanya memiliki ketakutan terhadap kehilangan sampai tidak sadar sudah merenggut kebebasan kalian sebagai anak-anaknya.”

Vanessha mengangguk sambil terisak dalam diam sebagai respon. Meski ayahnya seperti itu, tapi dia sangat tahu jika ayahnya sangat mencintainya. Jika dia meminta dunia, maka ayahnya tidak akan ragu untuk memberikannya.

“Jangan membencinya sebab dia hanya melakukan tugasnya sebagai ayah yang melindungi keluarganya,” ucap Chelsea sambil mengurai pelukan dan menangkup wajah Vanessha sambil mengusap air mata di kedua pipi Vanessha.

“Dia akan belajar banyak saat kalian beranjak dewasa dan aku akan membimbing Tua Bangka itu untuk mengerti lebih banyak,” tambah Chelsea yang membuat Vanessha spontan tertawa pelan.

Tua Bangka, itulah panggilan yang

dilakukan ibunya di setiap kali bercerita tentang ayahnya. Orangtua Vanessa memiliki perbedaan usia 12 tahun namun tidak terlalu signifikan jika dilihat secara visual. Meski demikian, mereka adalah pasangan yang serasi.

“Terima kasih, Ma,” ucap Vanessa tulus.

“Jaga dirimu sebagai balasannya. Jangan membuatku cemas,” balas Chelsea yang langsung diangguk kepala Vanessa sebagai janjinya.

Dan setelahnya, Vanessa kembali mempersiapkan diri karena Noel sudah memberikan pesan singkat jika dirinya akan segera tiba dirumahnya. Mendapati kenyataan tentang pria itu akan menjemputnya membuat wajah Vanessa seketika memanas dan degup jantung yang bergemuruh kencang.

Tak lama kemudian, Vanessa diberitahu jika Noel sudah tiba dan segera turun untuk mendapati Noel sedang

berbincang dengan akrab bersama Liam dan Chelsea disana. Saat tatapan keduanya bertemu, napas Vanessa tertahan dan tatapannya seolah terpaku pada sorot mata tajam tapi teduh dari Noel.

“Kuharap tidak merepotkanmu karena kami menitipkan Vanessa padamu dan jangan gegabah dalam melindunginya, Anak Muda,” ucap Liam dengan nada perintah dan ancaman disana.

Chelsea hanya berdecak pelan, sementara Noel memberikan kekehan ringan yang tampak begitu santai seolah tidak terganggu dengan ucapan Liam barusan.

“Tidak hanya kau, Uncle, tapi para ayah sudah memberikan peringatan tentang anak laki-laki yang harus menjaga dan melindungi adik-adiknya,” ujar Noel santai.

Liam mengangguk sambil memberikan senyuman hambar. “Baguslah. Dan, hati-hati.”

Vanessa berpamitan dengan

orangtuanya dan mengikuti Noel yang berjalan lebih dulu darinya. Membukakan pintu belakang, Noel menyinggikan senyuman sambil mempersilakan Vanessa untuk masuk.

Dan saat dia melewati Noel untuk masuk ke dalam mobil, disitu dia bisa mendengar Noel berbisik padanya yang sanggup membuat tubuhnya seolah bergetar hebat dari dalam.

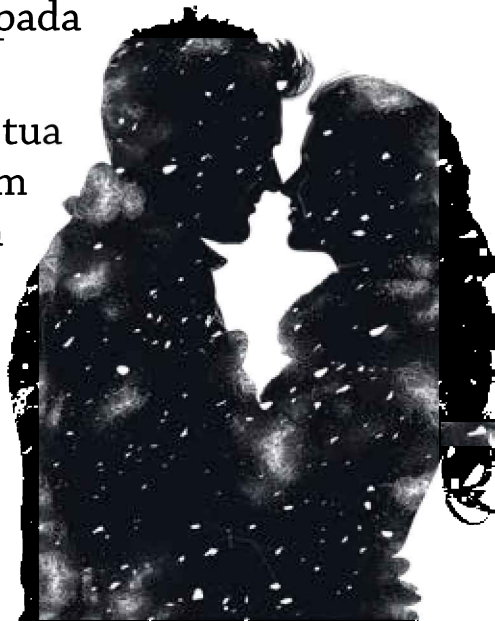
“Kau tampak semakin cantik di usiamu yang sudah menginjak 17 tahun, Nessie.”

Part. 2

NOEL langsung tersenyum lebar saat keluar dari mobil dan melihat sahabat ayahnya yang bernama Liam sudah berdiri menunggu kedatangannya di lobby mansionnya.

“Uncle,” sapa Noel sambil memberi pelukan erat pada Liam.

Seperti biasa, pria tua itu selalu kaku dalam menerima perlakuan hangat dari siapa saja. Hanya memberi dehaman pelan dan menjauh sedikit



dengan ekspresi dinginnya yang konyol bagi Noel. Merupakan anugerah terbesar bagi pria tua itu dalam mendapatkan seorang wanita cantik seperti Chelsea dan anak perempuan yang tidak kalah cantik seperti ibunya, demikian pikiran Noel sejak pertama kali melihat salah satu sahabat ayahnya itu.

“Kuharap kau tidak keberatan jika Vanessha ikut denganmu,” ujar Liam tanpa basa basi.

Senyum Noel semakin melebar. “Tentu saja tidak, karena semua anak-anak dari para sahabat ayahku adalah adik-adikku.”

“Syukurlah kalau begitu,” balas Liam langsung.

“Noel,” sapa Chelsea yang datang dari arah belakang dan Noel segera membalas sapaan wanita itu dengan pelukan erat.

“Kau tambah cantik, Auntie,” puji Noel apa adanya.

Chelsea tertawa pelan sedangkan Liam hanya mendengus tidak suka. Obrolan basa

basi berlangsung tidak lama karena sosok yang ditunggu-tunggu Noel kini sudah menampakkan dirinya yang membuat hati Noel senang dan sukses melebarkan senyuman saat melihatnya.

Vanessha, batin Noel dengan sorot mata memuja. Gadis kecil itu kini sudah beranjak remaja berumur 17 tahun yang begitu cantik dan menggiurkan. Noel menyukainya. Sangat. Bahkan saat Vanessha tampak masam mendengar berbagai macam aturan dari ayahnya saat ini, itu membuatnya harus menahan senyum geli.

Memaklumi apa yang terjadi, seringkali Noel merasa prihatin terhadap para anak perempuan, seperti adik sepupunya, Alena, atau putri dari sahabat ayahnya yang lain, Ashley, dimana mereka bertiga sudah seperti putri yang harus dijaga ketat karena mereka yang sudah bertumbuh menjadi remaja yang cantik dan menarik.

Tidak hanya itu, dirinya dan Joel, sahabatnya, sudah ditugasi oleh para

ayahnya untuk menjaga dan melindungi para adik remaja karena dianggap sebagai tertua bagi para adik. Noel cukup malas untuk membahas silsilah keluarga sahabat yang begitu panjang dan dia hanya sanggup menyebut jumlah enam sekawan yang sudah berteman sejak lama atau sebelum mereka dilahirkan.

Sudah berpamitan dengan orang tuanya, Vanessa pun mengikuti Noel untuk masuk ke dalam mobilnya. Tidak tahan untuk tetap berdiam, Noel spontan memberikan pujiannya lewat bisikan saat wanita muda itu melewatinya dan terlihat tersentak kaget mendengarnya. Manis sekali, pikirnya senang. Sebab perlindungan yang dilakukan ayahnya membuat wanita itu tidak berpengalaman soal pria.

“Terima kasih sudah menemaniku,” ucap Vanessa saat mereka sudah duduk bersebelahan di kursi belakang dan mobil sudah melaju untuk meninggalkan area mansion.

“Tidak perlu berterima kasih, Sayang.

Sudah menjadi tugasku untuk menjagamu,” balas Noel sambil menyeringai senang.

Noel sangat menyukai sikap tegang yang ditampilkan Vanessa di setiap kali mereka berhadapan. Wanita itu selalu gugup, salah tingkah, dan terlihat ragu. Entah kenapa Noel menangkap adanya rasa suka yang samar dari Vanessa tentangnya.

“Aku sudah lama ingin keluar dari mansion itu dan ternyata rasanya menyenangkan,” ucap Vanessa dengan suara bergumam dan kemudian tersenyum pelan.

“Sangat berat sekali ya,” komentar Noel dengan sorot mata teduh dan Vanessa menoleh dengan senyuman yang begitu manis sambil mengangguk tanpa ragu.

“Aku tidak tahu jika akan selega ini,” ucapnya jujur.

Noel mengangguk maklum. Hal yang sama juga ditampilkan Alena dan Ashley saat mereka melanjutkan pendidikannya di luar negeri dimana mereka tidak perlu

berada di bawah kendali para ayah yang begitu posesif.

Vanessha tersentak saat Noel mencondongkan tubuhnya begitu dekat sampai bisa menghirup aroma lembut dari parfum yang dikenakan wanita itu. Tidak berkutik, justru semakin tegang saat Noel mengarahkan bibirnya tepat di telinga Vanessha untuk berbisik dengan nada yang hanya bisa didengar olehnya.

“Jangan terlalu banyak berbicara selagi masih ada di sini. Kau bisa saja ditarik paksa untuk pulang jika ayahmu tersinggung,” bisiknya geli.

Vanessha mengembuskan napas berat dan terlihat mendesah kecewa sambil menatap ke luar jendela. Noel merasa sangat gemas melihat sikap Vanessha. Sangat menggiurkan, batin Noel.

“Easy, Sister,” ujar Noel hangat sambil mengusap kepala Vanessha dengan lembut.

Hal itu membuat Vanessha spontan menoleh padanya dan menatapnya kaget.

Sepasang mata bulat dengan bola mata coklatnya yang jernih tampak begitu mempesona, Noel sangat menyukai pemandangan yang ada didepannya saat ini.

Melihatnya selama beberapa saat, Vanessha mendekatkan diri pada Noel dan berbisik sangat pelan sekali seolah takut ada yang mendengarnya. “Apa aku bisa bertanya sesuatu padamu?”

“Apa saja,” jawab Noel senang.

Diantara semua para anak perempuan yang dimiliki oleh para sahabat ayahnya, hanya Vanessha yang menarik perhatian Noel sejak pertama kali melihatnya. Bahkan, Noel mencari perhatian wanita itu dengan mengajarnya berkuda dengan interaksi sesering mungkin agar memberi kesan yang mendalam baginya.

Mendengar jika Liam ingin menitipkan putrinya karena tahu Noel akan berangkat ke London, tentunya membuat Noel senang bukan main. Dia merasa ini adalah

kesempatan baginya.

“Apa benar jika setiap kami mendapat pengawasan dimanapun kami berada?” bisiknya lagi.

Kening Noel berkerut dan mencondongkan tubuh untuk lebih dekat. “Bisakah kau ulangi apa yang kau katakan barusan?”

Vanessha langsung mendekat tanpa ragu dalam posisi yang begitu dekat padanya sehingga bisa merasakan lekuk payudara Vanessha yang mendesak lembut di dada bidangnya dan sukses membuatnya tersenyum lebar.

“Apa benar jika setiap kami mendapat pengawasan?” bisik Vanessha mengulang pertanyaannya.

“Itu benar, tapi mereka hanya cemas dan tenang saja, tidak akan ada hal yang terjadi,” balas Noel sambil berbisik di telinga Vanessha dan menikmati kedekatan itu dengan merangkulnya erat.

Sial, rutuknya dalam hati. Noel justru

ingin melumat daun telinga itu dan menyedap setiap kehangatan yang dimiliki Vanessa.

“Jadi, aku tetap dikekang meski sudah keluar dari rumah itu,” gumam Vanessa dengan ekspresi sedih sambil mengerucutkan bibirnya.

Apakah dia harus mengerucutkan bibirnya seperti itu? Batin Noel. Sebab tindakan itu membuat Noel bertekad untuk mencium bibir itu tanpa ampun suatu hari nanti.

“Tidak seperti itu. Aku tahu caranya agar kau bisa terhindar dari kekangan semacam itu,” ujar Noel serius.

Seperti ada harapan baru, ekspresi Vanessa berubah menjadi antusias dan menatap Noel sepenuhnya. Dia bahkan mengubah posisi duduk untuk mengarah pada Noel dimana pria itu bisa menikmati kecantikannya lebih banyak dari kedekatan itu.

Vanessa yang mengenakan terusan

musim panas dengan model bertali terlihat segar dengan kulit putih susunya yang sehat, tulang bahu yang indah, dan lekuk payudara yang terlihat cukup padat, dan kedua kaki jenjang yang memamerkan sedikit pahanya saat terusan itu terangkat sedikit ketika Vanessha mengubah posisi. *Fuck my life*, umpat Noel dalam hati.

“Benarkah? Bagaimana caranya?” tanyanya pelan sekali, masih dengan nada yang seolah takut terdengar.

“Sangat mudah, selama kau bersedia menjadi kesayanganku dan menyetujui untuk menemaniku di setiap kali aku membutuhkanmu,” jawab Noel tanpa ragu dan terlihat begitu serius.

“A-Apa maksudmu?” tanya Vanessha bingung.

“Selama kau bersedia menjadi kesayanganku dengan menuruti keinginanku, maka aku tidak akan menaruh sebuah alat yang dimintai oleh ayahmu pada ponselmu,” jawab Noel lagi.

Sebuah pelacak sudah disiapkan dan itu adalah perintah dari Liam untuk Noel agar bisa menaruhnya dimanapun selama bersama Vanessa. Tentu saja, khusus untuk Vanessa, Noel tidak akan menaruh pelacak yang diminta Liam karena dia sudah memiliki alat pelacak lain yang memiliki tiga fungsi dalam merekam kejadian, merekam suara, dan melacak keberadaan tanpa diketahui oleh siapapun selain dirinya dan Tuhan saja. Bahkan, pelacak itu bersifat mengacaukan setiap sinyal yang diberikan dari pelacak sebelumnya.

“Menjadi kesayangan? Apa itu berarti kau tidak akan menyakitiku dan justru akan melindungiku dari berbagai macam bahaya? Kau akan menjauhkanku dari hal yang tidak baik selain ayahku?” tanya Vanessa kemudian.

“Juga kebebasan untukmu menikmati hidup tanpa pengawasan yang tidak diperlukan dari para ayah,” tambah Noel meyakinkan.

“Aku mau! Aku bersedia, asalkan aku

tidak dikekang lagi,” sahut Vanessa cepat sambil meraih satu tangan Noel dan menggenggamnya erat.

Tertegun, Noel terpesona dengan senyuman lebar Vanessa yang begitu tulus dan kelegaan yang terpancar dari wajahnya seolah itu adalah hari kemerdekaannya. Liam sudah pasti membuat hidup wanita muda itu begitu tertekan oleh karena aturannya yang konyol.

“Apakah ini bisa dibilang sebuah kesepakatan?” tanya Noel sumringah.

Tersenyum sambil mengangguk, Vanessa langsung memeluk pinggang Noel dengan erat sambil memekik senang sebagai ungkapan kebahagiaannya. Tentu saja, Noel mengambil kesempatan dengan memeluknya lebih erat sambil menghirup aroma tubuh Vanessa dengan kuat.

Dia bisa mendengar ucapan terima kasih dalam nada haru yang diucapkan Vanessa padanya dan membuatnya tidak tahan untuk spontan mencium

pipi Vanessa sebagai balasan. Dia bisa merasakan wanita itu tersentak dan spontan beringsut mundur untuk menjauh darinya.

“What?” balas Noel sambil tertawa hambar melihat respon Vanessa yang begitu lucu.

“A-Aku tidak pernah mendapat hal itu dari orang lain selain keluargaku,” jawab Vanessa gugup.

“Tidak apa-apa, kau sudah menjadi kesayanganku dan bersiaplah untuk kemungkinan yang seperti itu,” ucap Noel santai tapi ekspresinya serius.

Vanessa mengangguk dan menoleh keluar jendela. “Kita sudah tiba.”

Noel menatap keluar dan kembali pada Vanessa yang masih terlihat gugup. Dia sesekali menarik napas dan meremas kedua tangan dengan gelisah. Sudah mengerti tentang kondisinya yang takut dengan ketinggian, Noel menaruh satu tangan diatas kedua tangan yang sedang meremas

itu dengan spontan dan menepuknya lembut seolah menenangkan.

“Kau akan baik-baik saja saat bersamaku. Percayalah,” ucap Noel dengan sorot mata teduhnya dan memberikan senyuman saat Vanessa sudah melihatnya.

Dari tiga adik perempuan yang beranjak remaja, hanya Vanessa yang mampu menarik perhatiannya. Bukan karena dua adik lainnya yaitu Alena dan Ashley tidak menarik, bukan itu, sebab keduanya tidak kalah cantik dengan memiliki tubuh yang layak menjadi model pakaian dalam. Tapi Vanessa berbeda dari dua orang itu.

Vanessa memiliki sorot mata dalam dan begitu fokus menyimak saat berbicara yang sanggup membius Noel seperti pria tolol. Dia menyukai senyuman manis yang terkesan lugu tapi juga memberi chemistry liar dalam benak Noel seakan wanita itu adalah wanita nakal yang memohon untuk dipuaskan olehnya, seperti berteriak di koridor sepi atau menggaulinya di tempat umum.

Mobil sudah memasuki area lapangan penerbangan yang hanya diperuntukkan bagi yang berkepentingan untuk bisa melewatinya. Pintu mobil sudah dibukakan, dan Noel segera menarik Vanessha untuk keluar dan segera menuju ke jet pribadi dimana sudah ada beberapa penjaga yang menyambut kedatangan mereka.

“Aku sedang tidak dalam pelatihan darurat, bukan? Kau tidak akan melemparku ke udara atau memaksaku untuk...”

“Tidak ada hal seperti itu selama kau bersamaku, tapi justru kau bebas melakukan apa saja padaku selama kau merasa tenang dan nyaman,” sela Noel sambil mengedipkan sebelah matanya.

Wajah Vanessha merona dan itu membuat Noel merasa gemas. Dia menunduk sambil mencengkeram jaket kulit yang dikenakan Noel untuk menutupi rasa gugupnya. Berjalan berdampingan untuk memasuki pesawat, Noel memberikan senyuman nakalnya

pada salah satu staf kabin yang berdiri menyambut kedatangan mereka yang juga melemparkan senyuman dengan arti yang sama. Pramugari itu pernah memberikan layanan mulut yang cukup memuaskan padanya beberapa waktu lalu.

“Apa kau punya obat tidur?” tanya Vanessha saat sudah menempati kursinya di dekat jendela.

Noel yang duduk di depannya hanya mengernyitkan kening dan menatapnya bingung. “Untuk?”

“Aku tidak ingin terjaga selama penerbangan dengan harus merasa tegang,” jawab Vanessha jujur.

Noel tidak langsung memberi respon karena pikirannya sudah dipenuhi oleh berbagai rencana. Jet pribadi yang dinaikinya adalah hadiah dari taruhan saat memenangkan seorang model papan atas bersama temannya kala itu. Isi jet itu direnovasi secara keseluruhan dan memasang berbagai alat pelacak di setiap

sudutnya, tapi ada satu ruang pribadi yang sangat aman tanpa perlu terlacak apapun. Teringat akan hal itu, senyum Noel spontan mengembang sempurna.

“Kurasa akan menyenangkan jika kita melakukan sesuatu selain tidur,” ucap Noel senang.

“A-Apa maksudmu?” tanya Vanessa cemas.

“Sebentar lagi, pesawat akan lepas landas. Mari kita menunggu sampai saat itu, aku akan mengajakmu untuk bersenang-senang,” ucap Noel sambil beranjak dari kursinya dan berpindah untuk menempati sisi kursi kosong yang ada di samping Vanessa.

“Jangan takut, kau cukup memelukku dan menutup matamu selama lepas landas berlangsung. Kau aman bersamaku,” bisik Noel sambil meraih satu tangan Vanessa dan menggenggamnya.

Vanessa mengangguk dan langsung melakukan apa yang diucapkan Noel

dengan patuh. Dalam hatinya, Noel kesenangan karena Vanessa adalah tipe wanita penurut yang cukup menyenangkan hatinya. Dia tidak salah dalam menaruh rasa tertarik dan penuh minatnya pada wanita itu.

Selama beberapa saat, pesawat mulai bergerak dan melakukan lepas landas dengan mulus. Saat pesawat sudah berada diatas ketinggian dan dalam posisi yang stabil, disitu Noel melepaskan pengaman dan mengajak Vanessa untuk mengikutinya.

“Apa yang ingin kau lakukan?” tanya Vanessa cemas saat Noel menariknya untuk beranjak berdiri.

“Bersenang-senang,” jawab Noel riang.

Noel menggenggam tangan Vanessa untuk menyusuri koridor pesawat dan berhenti pada satu ruang yang berada di ujung pesawat, lalu menempelkan telapak tangan pada mesin sidik jari di sisi pintu untuk membuka akses.

Mempersilahkan Vanessa untuk masuk lebih dulu, Noel dengan bangga menunjukkan ruang bermainnya dengan adanya meja billiard dan mini bar didalamnya. Tempat itu sering dipakainya bersama Joel untuk bermain sejenak selagi para ayah memiliki rapat yang membosankan saat menjalani penerbangan yang sama.

“Pernah bermain billiard?” tanya Noel sambil melepas jaket kulitnya dan membuangnya sembarangan di sudut ruangan.

Hanya memakai kaus putih dan jeans berwarna gelap, hal itu menarik perhatian Vanessa untuk melihat lengan kanannya yang dipenuhi oleh goresan tinta bergambar kompas seperti bunga mekar disitu.

“Kau... bertato?” tanya Vanessa gugup.

Noel mengangguk sambil tersenyum. “Aku punya beberapa. Di bahu, di sekitaran punggung, di rusuk, juga... tempat

tersembunyi.”

“Benarkah?” tanya Vanessa takjub.

“Benar, apa kau ingin melihatnya?” tanya Noel dengan tatapan menggoda.

Vanessa mengerjap cepat dan kembali terlihat gugup disana. Noel merutuk dalam hati karena wanita itu seperti ingin meruntuhkan pertahanan diri yang sudah dilakukannya sejak tadi atau sejak dia melihat sosok rupawannya di lobby mansion keluarganya itu.

“Kupikir, hanya Joel yang menyukai tato. Aku pernah melihat tato berupa mata elang yang menyorot tajam di punggungnya,” ucap Vanessa kemudian.

Tersenyum getir, Vanessa menyebutkan salah satu tato yang dimiliki Joel dimana dirinya juga memiliki tato yang sama tapi di rusuk kanannya.

“Katakanlah, itu semacam hobi bagi kami para lelaki,” balas Noel dengan suara malas. “Jadi, apa kau pernah bermain billiard?”

“Aku tidak bisa,” jawab Vanessa saat Noel mulai berjalan mendekatinya.

Dia tersenyum sejenak, lalu menyusun set bola berupa 15 bola dalam segitiga bola di meja, kemudian melepaskan segitiga itu setelah bola-bola tersusun rapi, dan kembali pada Vanessa yang sedaritadi melihatnya. Sorot mata teduh Noel turun pada bibir Vanessa, kemudian kembali matanya untuk menatapnya penuh arti. Satu tangannya meraih salah satu cue atau stik bola yang ditaruh di sisi kirinya tanpa mengalihkan tatapan dari Vanessa sementara wanita itu semakin terlihat gugup.

“Aku akan mengajarimu, Cantik,” ujar Noel sambil mengarahkan Vanessa untuk berbalik menghadap meja billiard itu dengan dirinya yang berada di belakangnya.

Dia bisa merasakan ketegangan dari Vanessa tapi justru itulah menariknya, dia sangat menikmati sikap gugup dari wanita mudaitu. Noel meraih satu tangan Vanessa dan menyuruhnya agar menggenggam stik

bola itu. Mengatur posisi, Noel menarik Vanessha untuk berdiri tepat didepannya dimana satu tangan sudah melingkar di perut rata wanita itu. Dia sangat menyukai kedekatan ini.

“Fokusmu ada pada bola putih dan lihat bola terdekat yang harus kau incar. Jika titik sasaran bola itu sudah ditentukan, maka kau harus dalam posisi membuat kuda-kuda tangan,” bisik Noel lembut tepat di telinga Vanessha.

“Kuda-kuda tangan?” balas Vanessha bingung.

“Bridge untuk melakukan pukulan,” jawab Noel sambil menyentuh pinggang ramping Vanessha dan menyusuri kaki kirinya untuk mengarahkannya ke depan. “Seimbangkan kakimu, karena kau melakukan pukulan dengan tangan kanan, maka kaki kirimu harus berada di bagian depan.”

“Kurasa, aku...”

“Fokus, Sayang!” sela Noel tajam. “Pakai

tangan kirimu untuk menahan stik.”

Satu tangannya mengusap tangan kiri Vanessa yang sedang menggenggam stik, dan satu tangannya lagi mengusap punggung Vanessa lalu menekannya pelan agar wanita itu membungkuk perlahan dengan tangan kiri yang sudah dalam posisi menahan stik di meja dan tangan kanan yang sudah dalam posisi bersiap memukul dengan stik dalam genggaman.

Napas Noel memberat melihat posisi Vanessa yang cukup menantang dengan memperlihatkan bokong indah yang bulat dari posisinya berdiri saat ini. Ikut membungkuk sambil menyentuh pinggul Vanessa dengan lembut, Noel kembali mengarahkan bibirnya tepat di telinga Vanessa.

“Lihat bola putih itu?” bisiknya dan Vanessa mengangguk.

“Saat menyodok bola putih, gunakan kekuatan sewajarnya. Jangan terlalu keras, juga jangan terlalu ringan. Jika

ingin memakai efek, jangan pernah menggoyangkan stiknya, tapi goyangkan stik dengan lurus atau naik turun dan sejajar dengan titik kotak,” kembali Noel berbisik.

“Aku sudah siap untuk memukul,” ucap Vanessa dengan sorot mata fokus pada bola itu.

“Jangan berubah pikiran dan tetapkan dirimu untuk mengarahkan pukulan pada bola yang sudah kau incar. Sekarang, lepaskan pukulanmu,” ucap Noel.

Dalam satu ayunan mantap, Vanessa menyodok bola putih dan break shot pun berhasil dilakukan dimana bola-bola itu berpencar dan ada beberapa yang masuk ke dalam lubang. Mata Noel melebar dan terpukau dengan pukulan Vanessa yang cukup lumayan untuk seorang pemula.

“Kau sangat cerdas,” bisik Noel dan memberi kecupan ringan di pipi Vanessa lalu terkekeh pelan melihat Vanessa tersentak kaget oleh tindakannya.

“Sekarang, kita bertanding,” ujar Noel sambil menjauh untuk mengambil satu stik dan berjalan ke sebarang meja.

Permainan itu dimulai dan Noel berhasil membuat Vanessha tidak menyadari jika mereka sedang berada di atas ketinggian sepuluh ribu kaki dan begitu serius dalam mengikuti arahan permainan dari Noel sampai dia mengerang kecewa saat Noel mengalahkannya.

Itulah yang akan terjadi kedepannya, yaitu Vanessha yang akan menjadi lawan mainnya dan Noel yang menjadi pemenangnya.

Part. 3

VANESSHA tampak kebingungan saat membaca daftar tertulis yang diberikan Alena padanya terkait pembagian tugas harian yang harus dilakukan mereka di mansion itu. Mansion keluarga besar yang disiapkan para ayah mereka untuk ditinggali oleh para anak mereka yang bersekolah di London. Dan mansion sebesar itu hanya ditempati olehnya, Alena, dan Ashley.

Masih membaca dengan tekun daftar itu dan duduk di tepi ranjang dimana Alena



dan Ashley duduk bersebelahan di sofa kamar yang ada di depannya. Bingung, Vanessa membaca ulang dua baris terakhir dari daftar tentang mengubah penampilannya.

“Aku tidak mengerti, kenapa bisa ada perubahan penampilan? Apakah itu diperlukan?” tanya Vanessa sambil mengangkat tatapan untuk menatap dua sahabatnya yang sudah melebarkan cengiran di sana.

“Akan ada pertandingan sepakbola liga Inggris di Wembley, dan salah satu teman kuliahku menyukaimu saat kita bertemu secara tidak sengaja kemarin di Bond Street. Jadi, aku ingin kau menikmati tahun pertamamu sebagai mahasiswi dengan merasakan kencan yang menyenangkan,” jawab Alena yang disambut anggukan kepala Ashley yang begitu antusias.

“Kau terlalu baik-baik dari segi aura, kesan, bahkan penampilanmu. Tanggalkan itu sebab kau bukan lagi anak sekolah melainkan mahasiswi! Jadi, kami ingin

membuat perubahan yang jauh lebih dewasa dan kau akan semakin cemerlang,” tambah Ashley.

“Aku tidak mau!” seru Vanessa kaget sambil beranjak dari duduk ketika mendengar rencana gila kedua sahabatnya tentang kencan yang tidak ditanyakan padanya terlebih dulu.

“Ayolah,” decak Alena kecewa.

“Ini hanya kencan santai, tidak ada yang perlu dicemaskan,” cetus Ashley dengan masam.

“Akutidakpernahmelakukanhalseperti ini, lagipula, ayahku akan membunuhku jika dia tahu aku akan keluar dengan pria asing dan berpakaian seperti yang kalian tulis disini!” seru Vanessa lagi.

“Justru karena kau tidak pernah maka kau harus mencobanya, lagipula, ayahmu tidak akan tahu karena kita dijauhkan dari jangkauan mereka berkat kakak sepupu tercintaku, Noel, yang begitu mengerti tentang kebebasan yang kita inginkan,”

timpal Alena.

“Lagipula, tidakkah kau tahu jika kau begitu cantik dan mempesona? Sudah saatnya keluar dari sangkar dan bergerak bebas untuk menikmati saat ini,” ucap Ashley mantap. “Dan sudah seharusnya jika para ayah bangga karena berkat spermanya bisa menghasilkan wanita cantik seperti kita.”

“Bodoh!” celetuk Alena sambil mengggelepak kepala Ashley dan mengikik geli.

Vanessha meringis mendengarkan ucapan senonoh yang sering terjadi jika dia berhadapan dengan Alena dan Ashley. Terkadang, dia ingin bisa seperti mereka berdua yang begitu berani dalam melancarkan aksi protes dan terkesan menantang para ayah, tapi dia tidak mampu. Terlalu banyak kompromi dan seakan tidak yakin pada diri sendiri, itulah yang sering dialami Vanessha.

“Ayolah, kau akan segera berusia 18

tahun sebentar lagi,” bujuk Alena kemudian sambil beranjak dan merangkul bahu Vanessa dengan erat. “Selama bersama kami, kau akan menikmati indahny masa muda.”

“Betul sekali,” tambah Ashley yang ikut beranjak dan menyibakkan rambut dengan santai. “Dan aku tidak akan tinggal diam melihatmu terus menjadi wanita baik-baik saja karena menjadi brengsek adalah keharusan dalam DNA kita.”

Tidak ada yang bisa dilakukan Vanessa ketika dua sahabatnya itu sudah memutuskan sesuatu. Keesokan harinya, dia membiarkan keduanya untuk mengubah penampilannya dengan membawanya ke salon langganan mereka untuk potongan dan warna rambut baru, membeli pakaian baru dengan model yang tidak pernah terpikirkan oleh Vanessa untuk memakainya, juga riasan wajah baru yang dipilih oleh Alena.

Setelah seharian penuh mereka berbelanja dan menghabiskan waktu

untuk merawat diri di salon, Alena dan Ashley memutuskan untuk melanjutkan kesenangan mereka dengan melakukan janji temu dengan teman-temannya untuk pergi ke klub malam. Tentu saja, Vanessa menolak dan memutuskan untuk kembali ke mansion.

Saat sudah berada di kamar dan menaruh semua kantung belanjanya di sudut kamar, Vanessa menghela napas lega sambil membanting diri ke ranjang dan mengerang senang ketika sudah mendapat kesendiriannya. Tidak pernah mengalami momen sehari penuh untuk bepergian, Vanessa merasa sangat lelah. Dia heran bagaimana Alena dan Ashley masih sanggup untuk melanjutkan harinya dengan menghabiskan akhir pekan di klub malam.

Bermalas-malasan, juga mengecek ponsel selama beberapa saat, Vanessa membersihkan diri dan mengenakan pakaian tidur berupa kamisol berbahan satin. Perlu mempersiapkan diri untuk

demo masak yang harus dilakukannya di awal pekan depan, Vanessa mengambil buku catatan berupa resep andalan yang diberikan Chelsea untuk membuatnya sebagai menu yang akan dijadikan demo masaknya nanti, juga akan dia nikmati sebagai menu makan malamnya hari ini.

Dengan bahan yang sudah ada di kulkas, Vanessa mempersiapkannya dan akan membuat dua menu, yaitu Roast Beef dan Yorkshire Pudding, dua menu autentik yang cukup disukai warga lokal. Tanpa bantuan, juga Vanessa menolak untuk dibantu oleh pelayan mansion, dia memilih untuk bekerja sendirian.

Kesendirian semacam itu membuat Vanessa begitu fokus dan menikmati momen saat ini. Persiapan bahan, mengolahnya, mengaturnya, sampai presentasi untuk membuat makanan itu terlihat menarik sudah membuatnya memekik girang. Dia memotret beberapa gambar untuk mengirimkannya pada Chelsea dan langsung mendapat pujian.

Setelah selesai dengan pekerjaannya, sudah saatnya dia menikmati hasil masakannya. Tidak pikir panjang, Vanessa mengarahkan telunjuknya pada saus lada hitam yang ada diatas daging sapi itu dan mencicipinya dengan cara mengisap. Senyumnya mengembang saat makanan itu terasa lezat sesuai harapan.

“Apa aku bisa mencicipinya seperti itu juga?”

Sebuah pertanyaan dengan suara berat tiba-tiba terdengar dari arah belakang dan membuat Vanessa memekik kaget sambil memutar tubuh untuk mendapati Noel yang ada disana.

Pria itu tampak menyeringai dan menatapnya dengan tatapan naik turun seolah menilainya. Noel tidak memakai atasan sehingga memperlihatkan setiap jejak tinta berupa tato dalam berbagai lambang, gambar, dan seperti guratan bekas luka menghiasi seluruh tubuh atasnya. Dia hanya memakai jeans belel tapi terlihat menarik.

Noel masih menatapnya tajam tapi penuh kagum dengan tatapan yang menelusuri apa yang dipakainya dan spontan membuat Vanessha tersadar jika hanya memakai kamisol satinnya dan itu membuatnya semakin tidak nyaman.

“S-Sejak kapan kau berada disini?” tanya Vanessha gugup dan bergerak mundur saat pria itu mulai melangkah untuk mendekat.

“Apa kau mewarnai rambutmu dan mengubah gaya rambutmu juga?” tanya Noel mengabaikan pertanyaan Vanessha barusan.

“I-Iya,” jawab Vanessha yang spontan menyentuh rambutnya yang diikat dalam satu ikatan sederhana. “Apakah aneh?”

“Kau cantik,” balas Noel langsung dan tanpa ragu melepas ikatan rambut Vanessha yang sukses membuat rambutnya tergerai indah dengan gelombang cantik di balik punggungnya.

“Uhm, ini...”

“Apakah dua adikku yang nakal itu

yang mengubahmu seperti ini?” tanya Noel lagi sambil menaruh satu tangan di meja pantry untuk menumpukan seluruh berat badannya tanpa mengalihkan tatapannya sama sekali.

Meski sorot matanya teduh tapi Vanessa merasa terintimidasi sebab cara Noel memandangnya tidak seperti biasa atau berbeda saat Noel mengajarnya berkuda.

“Ya,” jawab Vanessa pelan.

Noel mengangguk senang. “Mereka berdua memang brilian sekali. Aku menyukai apa yang mereka lakukan padamu.”

“Sejak kapan kau ada disini? Aku yakin jika tadi belum ada siapa-siapa saat aku tiba tadi,” tanya Vanessa lagi.

“Sejak tadi sore dan aku berenang di danau belakang. Aku baru saja kembali dan mencium aroma masakan disini,” jawab Noel santai sambil terus menatap Vanessa dalam.

Vanessha menahan napas saat Noel mendekatinya untuk menariknya ke dalam pelukan yang begitu erat. “Apa kabarmu? Aku merindukanmu, Cantik,” bisiknya.

Kulit tubuhnya meremang saat mendapat semburat kehangatan dari nafas Noel di telinganya. Dia tidak menyangka jika pria itu merindukannya. Hal yang sama dirasakannya karena sejak Noel mengantarnya ke mansion, pria itu pergi untuk melakukan urusan pekerjaannya sendiri yaitu menjalani masa intern-nya di perusahaan ayahnya.

“Aku baik, apa kau sudah selesai dengan urusan magangmu?” tanya Vanessha saat Noel menarik diri tapi tidak melepas pelukan.

“Yeah, setelah enam bulan yang melelahkan,” jawab Noel sambil memainkan gelombang rambut Vanessha. “Aku menyukai warna rambutmu.”

Noel mendekatkan wajahnya sambil mengarahkan helai rambut yang ada dalam

genggamannya dan mengendusnya sambil memejamkan mata seolah menikmati apa yang dilakukannya.

“A-Aku...”

“Omong-omong, dalam rangka apa mereka mengubah penampilanmu? Aku yakin jika mereka memiliki rencana jika sedang melakukan sesuatu,” sela Noel sambil membuka mata dan menatap Vanessa tajam.

Terdiam selama beberapa saat untuk berpikir tentang apa yang harus disampaikan, akhirnya Vanessa memberi jawaban sejujurnya pada Noel yang tampaknya tidak menyukai apa yang didengarnya dengan mata yang terbelalak sesaat, lalu ekspresinya berubah menjadi tenang dalam sekejap seolah tidak mendengarkan apa-apa.

“Jadi, kau memiliki kencan di Sabtu ini dengan salah satu teman mereka,” ucap Noel mengulang apa yang disampaikan Vanessa.

Vanessha mengangguk. “Kupikir tidak ada salahnya mencoba untuk menambah teman, bukan?”

Noel memberikan senyuma setengah yang terlihat sinis tapi tidak berkomentar apapun setelahnya. Merasa tidak nyaman dan kebingungan, Vanessha mencoba mundur saat Noel mulai mendekat. Pinggulnya sudah tertahan meja pantry yang ada di belakangnya dan dia sudah terkunci disitu.

Membungkuk perlahan, Noel menyamakan posisi wajah agar keduanya bisa saling bertatapan, lalu melirik singkat pada makanan yang ada di meja itu. “Kau membuat makanan apa?”

Vanessha semakin tidak mengerti dengan sikap Noel yang terlalu intens hanya untuk bertanya masakannya. Tidakkah ini berlebihan dan tidak enak dilihat jika ada yang tidak sengaja datang? Batin Vanessha cemas.

“Aku membuat sapi panggang dengan

pudding Yorkshire,” jawab Vanessa kemudian.

“Apa aku bisa mencobanya?” tanya Noel langsung.

“Tentu. Aku membuat cukup banyak dan...”

“Tapi aku ingin mencobanya seperti kau mencicipinya tadi,” sela Noel tajam,

“M-Maksudmu?” tanya Vanessa kebingungan.

Masih dengan sorot mata tajam, Noel meraih satu tangan Vanessa dan membentuknya seperti angka dua lalu dirapatkan, kemudian mengarahkan dua jari Vanessa pada makanan itu. Dua jari Vanessa sudah berlumuran saus lada hitam dalam jumlah cukup banyak seolah Noel sengaja menekan jauh dua jarinya ke dalam saus .

Napas Vanessa tertahan saat Noel memasukkan dua jarinya yang berlumuran saus itu ke dalam mulutnya, dan jantungnya seperti mencelos saat Noel mengisap keras

dua jari itu tanpa mengalihkan tatapannya.

Degup jantungnya mengencang, tatapannya seolah terbius oleh tatapan tajam Noel dan melihat pria itu mengisap jarinya kuat-kuat dengan gerakan merambat hingga dua jarinya terlepas dari hisapan. Apa yang disaksikan dan dirasakannya membuat tubuhnya seolah meleleh.

“N-Noel, aku...”

“Kurasa kau perlu mencobanya karena ini sangat lezat sekali,” sela Noel cepat dan mengarahkan tangannya sendiri dengan dua jari yang dia celupkan dalam saus itu.

Tidak sempat merespon, satu tangan Noel sudah menangkap tengkuk Vanessha dengan dua jari berlumuran saus mengarah ke mulutnya yang terbuka. Satu alis Noel terangkat seolah memerintahkan dirinya untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya sebelumnya dan spontan Vanessha mengisap dua jari Noel yang ada di dalam mulutnya.

Menyeringai puas, Noel menarik dua jarinya setelah dihisap Vanessha dan segera menjepit dagu Vanessha untuk mendongak menatapnya sambil meniadakan jarak diantara mereka dalam kedekatan yang semakin intens.

“Dengarkan aku, Sayang. Apa kau ingat kesepakatan kita saat berangkat kesini? Aku tidak akan menjalani apa yang diinginkan ayahmu selama kau menjadi kesayanganku?” tanya Noel tegas dan ekspresi penuh intimidasi.

Vanessha hanya mampu mengangguk sebagai jawaban.

“Bagus, aku sudah melakukan apa yang kulakukan, kini kau harus melakukan apa yang kuinginkan,” tambah Noel langsung.

Vanessha terkesiap saat Noel menariknya dalam pelukan yang lebih erat dengan dua tangannya di pinggang. Dua tangan Vanessha menekan dada bidang Noel agar tidak adanya pelukan yang terlalu intim seperti ini, terlebih lagi dirinya yang

hanya memakai kamisol dengan model bertali sehingga menonjolkan bagian belahan dadanya disana.

“N-Noel, kurasa ini tidak dibenarkan karena kita...”

“Tolak kencan dari siapapun, sekalipun itu adalah teman Alena ataupun Ashley! Jangan pernah membiarkan pria lain selain diriku menarik perhatianmu!” desis Noel tajam.

“A-Apa? Bukankah kau mendukung kebebasanku dalam menikmati masa mudaku? Kenapa kau melarangku seperti ayahku?” tanya Vanessha bingung.

Noel memiringkan wajah sambil mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Vanessha. Tidak hanya sampai disitu, ciuman itu berpindah dari pipi, telinga, kemudian di bawah telinga, rahang, dan sisi leher bawah. Vanessha mulai bergerak gelisah dan tidak bisa melepaskan diri karena rengkuhan Noel yang begitu erat.

“L-Lepaskan aku, ini tidak benar,”

erang Vanessha pelan.

“Kau hanya perlu mengiyakan, Sayang, maka aku akan mengabulkannya,” ucap Noel serak.

Dia yakin jika merasakan Noel seperti menekan sesuatu pada tubuhnya, yaitu pada perutnya dan merasakan ketegangan disana selagi terus mencium sisi wajahnya.

“Aku tidak mengerti!” seru Vanessha cemas.

Mengerang pelan, ciuman Noel kini sudah mendarat di bahu dan satu tali kamisolnya diturunkan ke sisi tubuh. Dia bisa mendengar Noel bergumam tentang cantik dan rindu disana. Sampai adanya sentuhan yang disengaja di satu payudaranya, disitu Vanessha berteriak memberikan jawaban agar Noel menghentikan perbuatannya.

“BAIK! Aku akan menolaknya! Aku tidak akan pergi dengan pria manapun!” serunya.

Sentuhan itu spontan berhenti dan

Noel segera menjauhkan diri sambil memberikan senyuman dingin disana. Keduanya saling bertatapan dalam diam seolah mempelajari ekspresi satu sama lain. Vanessa masih belum sanggup untuk mencerna apa yang terjadi selain spontan menaikkan satu tali kamisolnya yang diturunkan Noel tadi dan menutup tubuhnya dengan dua tangan yang terasa percuma.

“Kau sudah mengucapkan hal itu dan kuharap kau tidak membohongiku,” ucap Noel dingin.

“Kenapa aku harus mendengarkanmu” tanya Vanessa dengan mata berkaca-kaca dan merasa ketakutan saat ini.

“Karena kau adalah milikku,” jawab Noel tanpa ragu.

“A-Apa? Aku bukan milikmu,” balas Vanessa yang semakin ketakutan.

“Ya, kau adalah milikku saat aku sudah memutuskan hal itu,” tegas Noel.

Memekik kaget, Noel tiba-tiba kembali

mendekatinya, kali ini satu tangan besarnya sudah menangkap satu payudaranya dari balik kamisol sambil mengangkat tubuhnya ke meja pantry. Meremas lembut disana, kemudian mengarahkan mulut untuk mengisap kulit tubuh Vanessa tepat diatas belahan dadanya.

Apakah ini pelecehan? Apakah Noel sedang mabuk dan tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya? Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi isi kepala dan Vanessa tidak sempat melakukan apa-apa karena terlalu kaget dan tidak percaya apa yang sedang terjadi. Meski otak dan hati terus berkecamuk, tapi reaksi tubuhnya justru berkata sebaliknya. Sentuhan Noel memberikan sensasi asing yang menyenangkan dan membuat tubuhnya semakin meleleh dibawah sana sampai erangan lembut keluar begitu saja dari mulutnya.

“Oh, yah, Sayang, aku akan membuatmu berteriak lebih kencang nantinya,” bisik Noel kemudian dan segera menghentikan

sentuhannya.

Menurunkan Vanessa dari meja, memastikan agar Vanessa sudah berdiri dengan benar di kedua kakinya, Noel mundur beberapa langkah sambil menatapnya naik turun dan terlihat bangga disana.

Tidak tahu harus berbuat apa, juga tidak ingin diserang tiba-tiba seperti tadi, setelah mengumpulkan sisa tenaga yang dimiliki, Vanessa segera berlari meninggalkan Noel begitu saja dan menaiki anak tangga dengan tergesa untuk segera mencapai kamarnya. Setelahnya, dia menutup kunci kamar, lalu beringsut duduk tepat di depan pintu sambil menangkap dadanya yang bergemuruh kencang.

Noel, pria yang dikenalnya ramah dan penuh santun itu kini berubah menjadi pria yang seolah ingin menelanjinginya dengan tatapannya, bahkan menyentuhnya begitu saja tanpa memberi kesempatan bagi Vanessa untuk menolaknya. Tidak ada kesan bahaya pada pria itu, bahkan

Vanessha menilainya sebagai saudara pria dengan predikat sangat baik di matanya.

Masih merasa tidak nyaman dengan pikirannya, ponselnya berbunyi dan itu dari Felix. Tanparagu, Vanessha mengangkatnya dari mengalihkan pikirannya yang mulai kacau. Pria itu mengatakan jika akhir pekan nanti tidak bisa bertemu oleh karena perubahan jam pertandingan dan bertanya apakah Vanessha bersedia untuk bertemu besok saja.

“Baiklah, sampai ketemu besok,” putus Vanessha sebelum mengakhiri telepon itu.

Dia tidak peduli dengan ancaman Noel yang diberikan tadi, karena yang dia tidak akan membiarkan dirinya kembali dikekang atau tunduk pada otoritas yang tidak diperlukan. Dia memiliki dirinya sendiri dan berhak memutuskan apa yang diinginkannya. Bukan ayahnya, terlebih lagi bukan Noel karena pria itu bukan siapa-siapa dan tidak berhak mengaturnya.

Persetan dengan bajingan itu, batin

Vanessha geram sambil beranjak dari posisinya, tanpa menyadari jika ada yang mengawasinya dari kejauhan dan mendengar semua percakapan telepon tadi.

Part. 4

“JADI ini yang kalian lakukan selama aku tidak ada? Dengan pergi ke klub malam dan pulang tengah malam, kemudian membuat masalah dengan pria hidung belang dan hampir dikerjai?” desis Noel tajam sambil menatap Alena dan Ashley bergantian.

Seperti biasanya, bukan Alena dan Ashley Namanya jika tidak membuat masalah. Dia bahkan tidak habis pikir tentang ayah mereka, yaitu Nathan dan Juno, entah



sudah melakukan hal sebesar apa di masa lalu sampai harus mendapatkan anak perempuan yang memiliki watak dan sifat yang sama dengan mereka. Untungnya, Vanessha tidak seperti ayahnya, batin Noel.

Setelah interaksi singkatnya dengan Vanessha, Noel harus menerima telepon Joel dan tidak senang dengan apa yang harus dilakukannya. Tidak punya pilihan selain menerima perintah dari kakak tertua yang seperti kebakaran jenggot saat mengetahui wanita kesayangannya hampir dikerjai dan harus menjemput mereka setelah menghajar teman pria yang ingin mengerjai Alena.

“Kami sudah disini, Brother. Lagi pula, kami tidak akan celaka karena kau sudah pasti ada disekitar kami, bukan?” balas Alena sambil mendesis sinis.

Menggertakkan gigi, Noel sangat tidak menyukai kelakuan adik sepupunya yang ingin sekali dia beri hukuman sekeras-kerasnya. Jika tidak mengingat tante

kesayangannya, Lea, dia tidak akan berbaik hati pada anak perempuannya itu.

“Aku tidak akan segan untuk memberitahukan semua kelakuan kalian dan memberikan bukti pada para ayah saat ini juga! Kupastikan juga kalian akan dipulangkan dan diasingkan di mansion keluarga yang selalu kalian sebut sebagai penjara detik ini juga!” ucap Noel dingin dan menatap keduanya dengan tatapan seperti ingin menelannya hidup-hidup.

Ashley langsung bereaksi dengan mencengkeram satu tangan Noel karena mereka duduk bersebelahan di ruang utama mansion. “Tidak! Kumohon kau tidak melakukan hal seperti itu, Noel! Aku akan dendam padamu dan membalasmu seumur hidupku!”

“Kita tahu siapa yang akan menjadi pemenangnya, bukan?” desis Noel sambil menoleh sinis pada Ashley.

Ashley menekuk bibir cemberut dan kini memasang ekspresi memohon yang

terlihat palsu. “Kau menyayangi kami, aku yakin itu, dan kau tidak akan tega melakukannya seperti yang sudah-sudah.”

“Aku sama sekali tidak akan ragu untuk melakukannya jika kau terus mengurus habis kesabaranku dengan drama seperti itu!” balas Noel tegas yang langsung membuat Ashley mendesah kecewa sambil melepaskan cengkeramannya.

“Kau sudah berjanji pada kami, Noel!” ujar Alena langsung.

“Kau tidak pernah menuruti apa yang kuperintahkan, jadi kenapa kau merasa berhak untuk menagih janjimu?” sembur Noel kesal.

Alena dan Ashley menatap Noel dengan heran sebab tidak seperti biasanya pria itu terlihat marah dan menunjukkan emosi sebesar itu. Bagi mereka, Noel adalah orang yang tidak pernah serius dan justru selalu mendukung mereka di setiap kali mereka berbuat ulah.

“Apa kau punya masalah? Jika ya,

ceritakan saja, dan jika tidak, jangan lampiaskan kepada kami,” ujar Alena dengan tatapan menilai.

Mendengus kasar, Noel menatap Alena tajam, kemudian mengubah posisi duduk untuk di sofa utama agar bisa menatap Alena dan Ashley bergantian.

“Ini adalah peringatan terakhir yang kuberikan, jika sekali lagi kalian berbuat ulah, maka aku tidak akan segan melakukan apa yang ingin kulakukan sejak lama!” tukas Noel dengan dingin dan penuh penegasan.

Dia bisa melihat ekspresi Alena dan Ashley tertegun dan mereka langsung mengubah posisi duduk untuk lebih tegak dan tampak gelisah.

Bukan tanpa alasan Noel begitu marah pada keduanya. Semua karena niat mereka dalam membuat Vanessa harus berkencan dengan pria asing yang adalah salah satu teman bajingan yang dikenal Alena.

“Dan satu lagi, aku tidak suka jika kalian berniat untuk merusak Vanessa

dengan mengenalkannya pada pergaulan buruk seperti itu! Apa yang menurut kalian biasa, itu tidak sama dengannya!” ucap Noel dengan nada suara tidak ingin dibantah.

Alena spontan memutar bola mata dan Ashley hanya mendesah malas saat mendengar ucapan Noel. Sudah menjadi rahasia umum diantara mereka berdua jika Vanessha adalah kesayangan Noel, sama seperti Alena bagi Joel.

“Jadi, semua alasan tantrummu adalah karena kami berniat baik untuk membawa Vanessha menikmati masa mudanya?” tanya Alena tidak habis pikir.

“Niat baik katamu?” desis Noel tajam.

“Kurasa dia sudah cukup umur untuk mengenal dunia kuliah dan pergaulan yang seperti ini, Noel. Kau tidak bisa terus menjaganya seperti Uncle Liam,” sahut Ashley santai.

“Dengan mengenalkannya pada bajingan tengik itu?” balas Noel sinis.

“Oh, please, Noel, Felix tidak seburuk itu,” timpal Alena.

“Yeah, tidak seburuk itu sampai penilaianmu terhadap pria memang masih sangat seburuk itu sehingga mendapatkan bajingan tengik yang ingin menggaulimu tadi!” balas Noel semakin naik pitam.

“Baiklah, Brother! Kami tahu jika apapun yang mengganggumu jika berurusan dengan adik kesayanganmu itu tidak akan ada benarnya dan tidak akan ada habisnya, jadi kami minta maaf, oke? Apa kami diperkenankan untuk ke kamar kami?” ucap Ash;ey sambil menatap Noel masam.

“Tidak sebelum kalian mendapat ganjaran dariku,” balas Noel yang langsung dibalas erangan kecewa dari keduanya.

“Seriously?” decak Alena kesal.

“Aku akan bekukan semua akses kalian selama satu bulan penuh, dimulai dari kartu kredit, ponsel, mobil, dan kalian akan dirumahkan kecuali jadwal kuliah,” ucap

Noel tegas.

“Yang benar saja!” seru Ashley sambil beranjak dan bertolak pinggang. Terlihat begitu tidak terima dengan ucapan Noel barusan.

“Jaga sikapmu atau aku akan menambah ganjaran yang tidak seberapa ini,” ujar Noel dingin dan Ashley hanya menggeram kesal.

“Jika kami menolak?” tanya Alena lantang.

“Aku akan memberitahukan semua urusan ini pada para ayah dan kita akan tahu jika ganjaran yang kuberikan tidak berarti apa-apa, dibandingkan dengan apa yang akan kalian dapatkan dari mereka,” jawab Noel lugas.

Keduanya kembali mengerang kecewa sambil mendengus kasar entah berapa kali disana tapi sudah tidak berani membalas apa-apa. Dia yakin jika apa yang dia tegaskan kali ini membuat keduanya tidak berkutik.

“Kembali ke kamar kalian,” ucap Noel

sambil beranjak.

“Noel!” panggil Alena saat dia memutar tubuh untuk berlalu dan berhenti untuk menoleh dengan malas.

“Jangan memberi ganjaran pada Vanessha tentang Felix, itu adalah ulah kami,” lanjut Alena dengan ekspresi cemas.

“Benar! Vanessha hanya menjalani apa yang kami inginkan karena dia memang tidak tahu menahu soal itu, kami yang merencanakannya semua, jangan membawa dia dalam urusan seperti ini. Dia baru tinggal disini tidak sampai dua minggu,” tambah Ashley yang disambut anggukan Alena.

Senyum Noel mengembang saat mendapati keduanya menyayangi Vanessha sampai tidak ingin sahabat mereka mendapat ganjaran akibat perbuatan mereka. Tapi sayangnya, Noel sudah menyiapkan hukuman tersendiri bagi Vanessha yang sama sekali tidak mendengarkan perintahnya dan seolah

menantanginya.

“Tentu saja tidak,” balas Noel santai. “Kalian bisa ke kamar untuk beristirahat karena sudah hampir subuh.”

Segera kembali untuk berjalan menuju kamarnya, ponselnya bergetar dan Noel mendesah malas sambil mengangkatnya tanpa perlu melihat siapa yang meneleponnya.

“Jangan pernah menyuruh Alena untuk menaiki kendaraan umum!” desis suara tajam disebrang sana.

“Aku tidak memberi hukuman semacam itu, El. Bisakah kau tidak menyebalkan sedetik saja?” balas Noel malas dan sudah gerah dalam menghadapi Joel jika itu berurusan dengan Alena.

“Aku akan mengatur seorang supir dan mobil khusus untuk membawanya nanti,” balas Joel seolah tidak peduli dengan apa yang disampaikan Noel barusan.

Noel memutar bola mata dan mendengus tidak suka. “Lain kali, kau saja

yang langsung berhadapan dengannya, jangan menyuruhku lagi!”

“Kalau begitu, bagaimana jika aku menyampaikan segala sesuatu yang ingin kau lakukan pada Uncle Liam perihal putri kesayangannya?” sahut Joel yang membuat Noel menggertakkan gigi.

“Kita sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing, El!” tukas Noel dengan nada peringatan.

Terdengar senyuman sinis dari sebrang sana dan itu membuat Noel semakin jengkel.

“Kapan kau akan kembali?” tanya Joel kemudian.

“Setelah satu urusan kecil yang harus kutangani itu selesai,” jawab Noel ketus.

“Baiklah.”

Telepon dimatikan.

Noel kembali berjalan menuju kamar pribadinya dengan pikiran-pikiran yang memenuhi isi kepala. Duduk di tepi ranjang

sambil menaruh dua siku di atas lututnya, Noel terdiam sambil mengingat apa yang ayahnya katakan tentang mendapatkan seseorang yang pantas untuk diri sendiri membutuhkan insting dan chemistry yang kuat.

Dan ucapan itu terus diingatnya sejak dirinya mulai tertarik pada Vanessha yang kala itu masih berusia sepuluh tahun. Merasa konyol dengan dirinya sendiri, Noel mencoba untuk mengabaikan rasa tertariknya itu dengan menjalani masa remaja pada umumnya dan mulai berpacaran dengan varian wanita yang disukainya.

Ternyata apa yang dilakukannya tidak berhasil karena di setiap kali pertemuan keluarga besar dimana seluruh keluarga dari para sahabat ayahnya berkumpul di mansion utama mereka, di setiap kali itulah Vanessha tetap menarik perhatiannya. Malahan dirinya semakin menyukai wanita itu.

Tidak menyukai dengan Vanessha yang

sudah mulai memberanikan diri untuk menentangnya, Noel menggeram pelan sambil menghabiskan malam itu dengan tidak tidur. Ada urusan kecil yang harus dia lakukan dan mulai menyusun rencana.

“Apa kau sudah yakin jika titik temunya bertepatan dengannya?” tanya Noel saat sudah berjalan menuju lobby dimana Russel, orang kepercayaannya, sudah berdiri menyambutnya disana.

Russell mengangguk.

“Dan dia sudah keluar?” tanya Noel lagi.

“Sepuluh menit yang lalu dengan Vince,” jawab Russell.

“Pastikan Vince membawanya dengan baik,” desis Noel saat Russell membukakan pintu mobil untuknya.

“Sudah kuperingatkan, Sir,” balas Russell sambil mengangguk.

Memiliki janji temu yang sebenarnya tidak disukai tapi Noel harus melakukannya karena tidak menginginkan adanya

gangguan selagi dia mengincar hal lain dalam hidupnya. Kali ini, dia harus menemui mantan kekasih dua minggunya yang sudah diputusinya sejak tiga bulan lalu tapi masih terus mengganggunya.

Britney, wanita pirang yang pernah menarik perhatiannya karena memiliki lekuk tubuh yang sukses membuat semua pria berfantasi liar hanya dari melihatnya saja. Cantik, tapi terlalu agresif, membuat Noel tidak ingin lagi mendekatinya karena sudah pasti akan merepotkan.

Begitu tiba di sebuah kafe yang cukup ramai, Noel segera masuk dan mendapati Britney yang tampak begitu antusias dalam menyambut kedatangannya di sana. Tanpa ekspresi, juga bersikap biasa saja, Noel segera duduk di kursi kosong yang ada di depan Britney tanpa mengindahkan wanita itu yang sudah beranjak berdiri dan hendak memeluk.

“Tidak ada salam pelukan atau apapun?” tanya Britney yang masih berdiri dan menatapnya dengan ekspresi tidak

percaya.

“Kurasa dengan aku yang mau datang untuk menemuimu pun sudah cukup,” jawab Noel datar.

Britnet duduk di hadapannya dengan ekspresi tidak senang. “Jangan bersikap brengsek jika kau juga merindukanku, Noel. Kita tahu jika hubungan ini bisa berhasil selama kita mau berjuang, bukan?”

“Dan sudah kuberitahu sejak tiga bulan lalu bahwa tidak ada kata perjuangan dalam hubungan singkat itu. Kita hanya menikmati waktu bersama, itu saja,” balas Noel tanpa ragu.

“Noel, aku...”

“Berhentilah mengejar atau mencariku, Britney. Jangan berpikir jika aku datang kesini untuk menerimamu, tapi sebaliknya, aku memberi penegasan dan peringatan terakhir padamu. Jika kau masih tidak mendengarku, aku tidak akan melunak,” sela Noel tajam.

Britney melebarkan matanya dan

tampak begitu terkejut dengan ucapan Noel. “Apa kau mengancamku?”

“Aku hanya memberitahu apa yang perlu kusampaikan dan tidak peduli dengan apa tanggapanmu,” sahut Noel.

“Aku hanya ingin kau...”

Ucapan Britney sama sekali tidak didengarnya ketika sorot mata Noel sudah menangkap kedatangan seseorang yang baru saja menempati meja yang berada di sudut terpojok. Seorang diri tapi tampak begitu cemerlang dengan hanya terdiam saja.

“Noel!” terdengar desisan tajam dari Britney yang membuatnya mengalihkan tatapan.

Noel tidak memberi respon apapun selain menatapnya datar.

“Apa kau mendengarku?” tanya Britney dengan ekspresi kesal.

“Aku ada disini hanya sekedar mampir karena sebenarnya aku sudah memiliki janji temu dengan seseorang,” jawab Noel

santai.

“A-Apa?”

“Aku sudah menyampaikan apa yang perlu kusampaikan padamu,” ucap Noel sambil beranjak berdiri dan segera meninggalkan Britney begitu saja tanpa menginginkan panggilannya.

Vanessha, itulah wanita yang sedang duduk di sana dan baru saja memesan pada pelayan yang sudah berlalu dengan membawa buku menu dari mejanya. Senyum Noel mengembang saat tatapan Vanessha menangkap kedatangannya dengan ekspresi kagetnya yang kentara.

“N-Noel?” ucap Vanessha bingung saat Noel langsung menghampirinya.

Tidak membalas, Noel langsung membungkuk untuk menjepit dagu Vanessha, mengangkat wajahnya, dan langsung mencium bibirnya tanpa ragu. Bibir itu terasa seperti apa yang dibayangkannya selama ini. Manis, lembut, dan hangat. Tidak begitu lentur karena

belum pernah berciuman dan itulah yang membuat Noel senang bukan main.

Bukan tanpa alasan dia melakukan ciuman itu, ciuman yang adalah ciuman pertama Vanessha, tapi juga dimanfaatkan olehnya untuk memanas Britney yang berseru tidak terima layaknya wanita gila di belakang sana.

“Jangan bersuara, ikuti saja permainanku,” bisik Noel setelah menghentikan ciuman sambil menatap dengan ekspresk penuh peringatan meski senyum masih melekat di wajahnya.

Vanessha yang masih kebingungan, juga terlihat menahan emosi disana, kini tersentak saat mendengar adanya hentakan kasar di mejanya dan sukses menarik semua perhatian di sana. Dengan santai, Noel menegakkan tubuh untuk berbalik menatap Britney yang tampak murka sambil menggeram melihat Vanessha.

“Dasar jalang! Berani-beraninya kau...”

“Tutup mulutmu, Britney!” sela Noel

saat mendengar Britney mengumpat. “Kau tidak diperkenankan untuk berkata seperti itu padanya. Jaga ucapanmu dan hargai kekasihku!”

“A-Apa?” decak Vanessha dengan nada tidak percaya sambil menoleh pada Noel.

“Kau tidak bisa melakukan hal ini padaku, Noel!” desis Britney geram.

“Aku sangat bisa karena kita tidak memiliki hubungan apa-apa, Britney. Enyahlah dari sini,” balas Noel tajam.

Britney mulai menangis tapi menatap penuh amarah pada Vanessha disana. Spontan, Noel bergeser untuk menutupi Vanessha dari balik tubuhnya agar Britney tidak lagi menatap Vanessha.

“Aku akan membuat perhitungan denganmu, Bitch, aku...”

“Dengarkan aku, Britney!” sela Noel tajam dan dia sepenuhnya mendapatkan perhatian Britney lewat suaranya yang tegas dan dalam namun penuh peringatan. Tangisan Britney berhenti dengan ekspresi

yang tidak terbaca disana saat sudah bertatapan dengan Noel sekarang.

“Jika kau berani menyentuhnya, aku bersumpah akan membuat hidupmu berantakan,” ucap Noel dengan nada suara yang hanya bisa didengar oleh Britney lewat sorot matanya yang tajam dan terlihat tidak terbantahkan.

Tidak lagi berbicara, Britney mendengus kasar dan melirik sinis pada Vanessa, kemudian mundur perlahan, lalu berbalik untuk meninggalkan mereka dengan hentakan heels yang kasar. Noel berbalik dan melihat Vanessa tahu-tahu sudah beranjak berdiri, kemudian... plak! Sebuah tamparan mendarat mulus di pipinya. Damn, rutuknya dalam hati.

“Aku tidak menyangka jika kau harus membuatku menjadi wanita perebut kekasih orang dengan menciumku sembarangan di tempat umum! Tidakkah kau tahu jika itu adalah ciuman pertamaku?” sembur Vanessa dengan suara gemetar dan mata yang berkaca-kaca.

“Aku bisa menjelaskannya,” balas Noel tenang.

“Tidak! Aku tidak membutuhkan penjelasan! Aku hanya ingin pergi dari sini dan tidak melihatmu untuk sementara waktu!” sahut Vanessa cepat sambil mengambil tas tangannya, hendak berjalan tapi berhenti untuk menatap Noel sejenak. “Aku tidak jadi makan dan kuharap kau membayar pesananku karena aku tidak ingin berlama-lama lagi disini.”

Dan seperti itulah, Noel menatap kepergian Vanessa dengan ekspresi tidak percaya dan terkesima dengan apa yang didapatinya hari itu. Dia tidak menyangka jika wanita itu kini terlihat begitu berani dan membuat rasa tertariknya semakin membesar.

Part 5

VANESSHA memperhatikan sekeliling dengan bosan dan tidak bisa memahami jalannya pertandingan. Semakin melihat keramaian itu, kepalanya terasa penat oleh karena kebisingan dan hiruk pikuk yang ada di stadium. Perubahan rencana yang dilakukan Felix membuat Vanessa menjadi salah satu penonton dengan pertandingan liga sepakbola lokal itu.

Felix, teman dari Alena, tampak begitu antusias dan berseru kegirangan



saat tim andalannya berhasil mencetak gol. Vanessha memijat keningnya dengan perlahan sambil berusaha untuk bertahan sedikit lagi. Jika bukan karena dia terlanjut emosi dan membutuhkan penyegaran, dia memilih untuk tetap berdiam di sebuah kafe yang sepi dan membaca buku.

Pikiranya masih dipenuhi oleh kejadian tentang Noel yang menciumnya dengan lancang di depan umum dan membuatnya menjadi wanita perebut kekasih. Rasanya tidak menyenangkan, apalagi diberikan tatapan penuh kebencian oleh wanita cantik berambut pirang itu.

Kembali dengan keramaian yang ada di stadium, Vanessha sudah tidak tahan dan melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore waktu setempat. Itu berarti dia sudah hampir seharian diluar dan teringat jika belum memberikan kabar melalui pesan singkat pada ibunya, juga belum mengetahui kabar Alena dan Ashley yang melanjutkan akhir pekannya hingga tengah malam.

“Apa kau sudah bosan?” tanya Felix yang membuatnya sedikit tersentak karena pria itu tahu-tahu sudah berbisik tepat di telinganya.

Vanessha menoleh dan mendapati Felix tersenyum penuh arti. Dia tidak menyukai pria itu, terlebih caranya dalam mendekatkan diri atau seperti sengaja ingin mencondongkan tubuh agar ada interaksi skin to skin.

“Sudah saatnya aku harus pulang,” jawab Vanessha lugas.

Felix mengerutkan kening sambil menatap Vanessha dengan penuh penilaian. “Apakah kita bisa menunggu sampai sejam lagi? Atau setidaknya sampai jam makan malam dan aku akan mengantarmu pulang dalam keadaan kenyang.”

“Aku tidak bisa sebab aku yang bertugas untuk membuat makan malam di rumah,” ujar Vanessha beralasan dan cukup bangga dengan diri sendiri yang begitu lancar dalam membuat kebohongan yang

terdengar masuk akal.

“Baiklah,” ucap Felix dengan nada kecewa dan beranjak berdiri sambil mengulurkan tangan pada Vanessa.

Berpura-pura tidak melihat uluran tangan itu dengan mengambil tas tangannya, Vanessa beranjak dan segera berbalik untuk meminta jalan pada penonton yang duduk sebaris dengannya. Tidak mudah untuk keluar dari stadium, juga begitu bising yang membuat telinganya berdenging, Vanessa ingin segera melompat saja agar bisa keluar dari sana.

Menghela napas lega, Vanessa sudah berhasil keluar dan berjalan menyusuri koridor panjang menuju jalan keluar. Dia masih berjalan saat sebuah sentuhan yang menggenggam tangannya membuat langkahnya terhenti untuk menoleh pada Felix yang melakukan itu.

“What?” tanya Felix sambil tertawa pelan.

“Lepaskan, aku tidak nyaman,” jawab Vanessa sambil menarik tangannya tapi Felix tetap menggenggamnya erat.

“Aku tidak mengerti kenapa kau harus bersikap seperti ini. Kau cantik dan muda, tapi tidak cukup pintar dalam menarik perhatian. Kau terus bersikap seolah aku adalah sumber penyakit yang harus kau jauhi,” ucap Felix dengan ekspresi serius.

“Bukan seperti itu. Kita baru bertemu dan kurasa hal semacam ini tidak diperlukan,” balas Vanessa sambil menarik tangannya kembali tapi Felix tetap menahannya.

“Saat kau menerima ajakanku, kuanggap kau bersedia untuk apapun yang terjadi diantara kita,” balas Felix sambil menyeringai.

“Apa?” ucap Vanessa dengan ekspresi tidak percaya.

“Sayang sekali kau tidak seperti saudarimu yang menggairahkan meski dia cukup sulit untuk dijangkau. Tapi kau

boleh juga, dan tidak terlalu menantang tapi sangat cantik sekali. Harus kuakui kau membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama,” lanjut Felix yang membuat Vanessa semakin merasa jijik.

“Aku tidak menyangka jika kau bisa berpikiran seperti itu pada orang yang baru kau temui,” ujar Vanessa sambil menarik tangannya dengan kasar dan segera terlepas lalu mundur beberapa langkah dari Felix.

Felix memasukkan kedua tangan ke dalam saku dan tersenyum setengah yang terlihat menyebalkan. Koridor panjang itu tampak sepi dan lengang, hanya suara hiruk pikuk penonton di stadion sana, dan pintu keluar yang masih berada di ujung. Ada dua bilik toilet yang terletak di tengah koridor pada sisi kanan. Tidak ada yang melewati area itu dan hanya mereka berdua saja yang berada disana.

“Bukankah itu hal yang normal jika memiliki rasa tertarik antar dua manusia? Sama-sama sepakat untuk bertemu dan berkenalan lebih jauh, juga menikmati hal

yang menyenangkan seperti ini. Aku hanya ingin memastikan kau bersenang-senang denganku,” balas Felix sambil menyeringai tajam.

Rasa panik mulai menjalar seiring dengan degup jantung Vanessha yang berdebar kencang. Dia tidak menyukai pikirannya saat ini dan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena kedua kaki terasa kaku. Hendak beranjak dengan melangkah, tapi Felix sudah mengikuti gerakannya sambil merangkul pinggangnya dengan sedikit memaksa.

Tentu saja, Vanessha segera menjauh tapi Felix tidak membiarkannya dengan mengetatkan rangkulan dan mempercepat langkah mereka.

“Kau tidak diperkenankan untuk melakukan hal ini padaku! Kesepakatan kita adalah menonton pertandingan sepakbola!” seru Vanessha sambil mendorong Felix agar menjauh dan menatapnya tajam.

“C’mon! Ini hanya kencan biasa tapi kau seperti wanita perawan yang... Are you? Kau masih perawan?” seru Felix dengan ekspresi tidak percaya, menatapnya naik turun, kemudian menyeringai senang seolah memenangkan perlombaan.

Sedih, itulah yang dirasakan Vanessa saat diperhatikan oleh Felix seolah dirinya adalah makanan siap saji yang hendak dimangsa. Apakah seperti ini perlakuan pria terhadapnya seolah dirinya adalah gadis yang tidak pantas diperlakukan dengan benar? Ayahnya yang dominan dan terus mengaturnya, juga Noel yang bersikap semena-mena terhadapnya, dan kini Felix yang melakukan hal yang jauh lebih menyakitkan.

Menyesal. Seharusnya dia tidak menerima ajakan Felix hanya untuk memberontak dan menantang Noel. Dia masih belum mengerti tentang pergaulan dan sama sekali tidak mendengar apa yang harus dilakukan atau tidak. Haruskah terus menjadi penurut jika ingin aman?

batinnya sedih.

“Jangan memberikan ekspresi seperti ingin menangis, Sayang. Bersikaplah seperti orang yang hendak bersenang-senang dan ikutlah denganku untuk menghabiskan hari Minggu ini,” ucap Felix yang langsung mencengkeram pergelangan tangan Vanessha dan menariknya untuk kembali berjalan menuju ke pintu keluar.

“Lepaskan aku!” seru Vanessha sambil berusaha menarik tangannya tapi itu sia-sia.

Felix benar-benar menggenggamnya erat-erat dan terus berjalan tanpa mempedulikan penolakan Vanessha. Saat mereka berbelok untuk menuju ke pelataran parkir, keduanya berhenti saat melihat adanya seseorang dengan pakaian serba hitam sedang bersandar di tembok sambil bersidekap dengan santai.

Napas Vanessha tertahan saat melihat sosok Noel yang berada disana dengan perasaan lega yang langsung menyeruak

begitu saja. Pria itu menatap tajam dan rahangnya mengetat pada Felix, lalu turun pada tangan Felix yang masih mencengkeram pergelangan tangan Vanessa disana dengan mata menyipit.

“Jangan menghalangi jalan kami!” desis Felix yang hendak melanjutkan langkah tapi Noel sudah mengubah posisi untuk menghalangi langkahnya tanpa memutuskan tatapan.

“Lepaskan dia!” ucap Noel dingin.

“Dia wanitaku! Enyah saja kau dari sini,” balas Felix sengit.

“Dia? Wanitamu?” tanya Noel dengan satu alis terangkat.

“Yeah! Jadi enyah saja kau dari sini atau...”

BUGG!

Sebuah pukulan yang keras menghantam wajah Felix hingga membuat pria itu terpental ke samping bersamaan dengan pekikan Vanessa. Cengkeraman itu terlepas dan Noel segera menarik

Vanessha untuk berdiri di belakangnya saat Felix mengumpat dan mulai berdiri untuk menghadapnya.

Belum sempat menyeimbangkan posisinya berdiri, Noel menendang perut Felix dengan keras dan tidak main-main hingga Felix terpental ke belakang. Erangan kesakitan Felix mengudara dan Vanessha mulai menangis ketakutan. Dia tidak menyangka jika Noel akan melakukan hal seperti itu. Pria yang dikenalnya sebagai pria paling hangat dan ramah diantara para saudara.

Noel berbalik untuk menatapnya dengan ekspresi menggelap dan itu membuatnya kembali terkesiap sambil terus terisak.

“Itukah seleramu sampai kau mengabaikan perintahku? Kau sangat mengecewakan!” desis Noel tajam.

“N-Noel, itu...”

Tidak menginginkan Vanessha, Noel berbalik untuk kembali menghampiri Felix

dan memberinya beberapa pukulan hingga Felix berlumuran darah. Tindakannya diakhiri dengan menginjak-injak tangan kanan Felix dengan boots tebal yang dikenakan Noel hingga pria itu meraung-raung seperti anak kecil yang kesakitan.

Kemudian, dua orang penjaga datang dan segera mengambil alih Felix dari Noel dimana pria itu berbalik untuk menatap Vanessha sinis dan segera menariknya pergi dari situ.

“Noel, maafkan aku,” ucap Vanessha sambil tetap terisak namun tubuhnya gemetar karena masih ketakutan.

“Tidak usah meminta maaf padaku! Tidak kau, tidak Alena, Ashley, semua sama saja! Sebagai wanita, kalian terus berbuat ulah dengan dalih ingin merdeka tapi tidak bisa menjaga diri dengan benar! Sialan!” sembur Noel geram sambil menendang tong sampah yang ada didekatnya hingga terpental jauh.

Vanesssha memekik dan semakin kaget

dengan kemarahan Noel yang meluap disana. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain menangis dengan tubuh yang semakin gemetar. Melihatnya seperti itu, Noel mengerjap selama beberapa saat, lalu mendengus kasar sambil mendekatinya untuk memberi pelukan yang erat. Sangat erat sampai isak tangis Vanessa semakin menjadi.

“Kau sudah membuatku marah dan perlu diberi tindakan tegas kali ini,” bisik Noel dengan suara gemetar oleh karena emosi yang tertahan dan berusaha untuk tidak menakuti Vanessa.

Vanessa langsung mendongak dengan ekspresi cemas. “A-Apa?”

“Kau sudah membuatku marah selama lima jam sepuluh menit dan tiga belas detik karena menghabiskannya bersama bajingan sialan itu!” balas Noel dengan wajah yang menggelap.

“N-Noel, jangan membuatku takut,” ucap Vanessa lirih.

“Kau sudah membuatku takut dengan hampir membunuh bajingan itu yang sudah lancang menyentuhmu seperti tadi,” sahut Noel dingin.

Noel merangkul Vanessa untuk membawanya masuk ke dalam mobil hitam yang sudah dibukakan untuknya dan mengarahkannya untuk duduk di kursi bagian depan, sedangkan Noel duduk di kursi kemudi dan langsung melajukan kemudi dengan kecepatan tinggi.

“Itukah yang kau bilang menikmati masa muda? Kau bahkan benar-benar tidak memahami situasi yang sedang kau hadapi,” ujar Noel sambil mendesis tajam dan kemudian mengumpat sambil terus melajukan kemudi.

Vanessa bungkam dan tidak mampu untuk membalas oleh karena rasa cemas yang membuatnya tertekan karena pria itu tidak membawanya kembali ke mansion, tapi entah kemana karena jalur yang dilewatinya berbeda.

“Kau akan membawaku kemana?” tanya Vanessa dengan ekspresi cemas sambil memperhatikan jalan yang begitu asing baginya.

Noel tidak menjawab dan terus melajukan kemudi tanpa mengalihkan perhatiannya. Vanessa semakin waspada dengan kesan yang tidak biasa dan bisa dibayangkan Noel tampak jauh dari apa yang selama ini dikenalnya. Penuh intimidasi dan begituingin, itulah yang dirasakannya.

“Kenapa kau memperlakukanku seperti ini dan lebih parah dari ayahku?” tanya Vanessa dengan isak tangis yang kembali menyeruak.

Noel melirikinya dingin dan segera membelokkan kemudi untuk memasuki sebuah gedung dengan pintu akses yang langsung terbuka untuknya dan memasuki area yang lengang atau seperti area yang tidak diperkenankan untuk umum.

Isakan tangis Vanessa semakin memberat saat mobil sudah berhenti tepat

di depan sebuah lift dengan dua penjaga disana. Noel segera keluar dan memutar mobil lalu membuka pintu untuk menarik Vanessa keluar setelah melepas sabuk pengamanannya dengan cepat.

“Aku tidak mau,” regek Vanessa.

Noel seolah menulikan pendengarannya dengan terus menarik Vanessa agar sepenuhnya keluar dan merangkulnya untuk memasuki pintu lift yang sudah terbuka. Masih belum bersuara, saat pintu lift tertutup, disitu Noel segera menekan Vanessa ke sudut lift untuk menangkap wajahnya dan menciumnya dengan bernafsu.

“Enghh, Noel...”

“Ssshhh, ikuti aku dan nikmati saja. Aku berusaha keras untuk menahan diri agar tidak menumpahkan emosiku dan aku tidak ingin menyakitimu,” sela Noel dingin dan kembali melanjutkan ciumannya.

Ciuman yang tadinya kasar kini melembut. Cukup liar tapi penuh perasaan.

Vanessha mengikuti arahan Noel untuk mengikuti gerakan bibirnya. Melumat dan menggigit pelan bibir Noel yang terasa seperti mint. Bahkan dirinya tersentak saat lidah Noel mendesak masuk ke dalam mulutnya saat dia hendak mengambil napas.

Ting! Pintu lift berbunyi dan ciuman itu berhenti. Berusaha untuk tidak jatuh, Vanessha mencengkeram kerah jaket Noel dan pria itu mengetatkan rangkulannya sambil menatapnya begitu dalam, kemudian mengangkatnya dalam gendongan untuk keluar dari lift dan memasuki sebuah penthouse disana.

“Ini adalah rumahku,” ucap Noel sambil berjalan menuju ke ruang utama dan mendudukkan Vanessha di sofa besar dimana dia menumpukan satu lutut untuk menyamakan posisi kepala dengannya.

“Karena itukah kau tidak tinggal di mansion?” tanya Vanessha dan Noel mengangguk.

“Dan hanya dirimu yang tahu tempat tinggalku, bahkan para ayah pun tidak,” jawab Noel dengan ekspresi yang masih begitu serius.

Spontan, Vanessa menaruh satu tangan di sisi wajah Noel dengan gemetar. Hal itu membuat Noel memejamkan matanya sambil menarik napas dalam dan memiringkan kepalanya pada telapak tangan Vanessa yang ada di wajah, kemudian mencondongkan tubuh untuk memeluknya erat.

“Jangan pernah melakukan hal itu lagi, aku benar-benar bisa hilang kendali dan membunuh bajingan tengik itu,” bisik Noel dingin sambil mengeratkan pelukan.

Vanessa mengerjap cepat dan merangkul bahu Noel. “Maafkan aku. Aku hanya... kupikir hal seperti ini tidak akan terjadi dan...”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang bahaya apa saja yang akan mengancam,” sela Noel tajam sambil menarik diri untuk bisa

menatap Vanessa. “Jika terjadi sesuatu padamu, aku akan gila.”

Vanessa terdiam sambil menatap Noel tidak percaya. Pria itu masih begitu serius dalam mengucapkan perkataannya dan tidak terlihat main-main seperti biasanya. Meski dia bersikap seperti itu, Vanessa merasa aman dan tidak takut.

“Jika kau ingin menikmati masa muda, aku akan mengajakmu dan mengenalkannya padamu, tapi tidak seorang diri seperti ini! Maka dari itu, kau harus menurut padaku dan melakukan semua yang kuinginkan, apa kau mengerti?” lanjut Noel.

“Kenapa aku harus menurutimu? Dan kenapa kau terus mengatakan hal seperti itu padaku?” tanya Vanessa tidak mengerti.

“Tidak ada satupun pria yang diperkenankan untuk menyentuhmu selain diriku!” jawab Noel dengan penuh penegasan.

Tersentak, Noel mencondongkan tubuh

dan mengendus sisi lehernya dengan satu tangan yang mendarat tepat diatas satu payudaranya dari balik kemeja putih yang dipakainya.

“Karenakenikmatanyangkaubutuhkan ada pada sentuhanku, dan aku sangat yakin jika kau akan menginginkanku. Percayalah, kau akan menyukainya,” lanjut Noel dan menyesap daun telinga Vanessha dengan dalam.

“N-Noel, kita tidak bisa melakukan hal ini,” ucap Vanessha lirih sambil berusaha menahan tangan Noel yang terus meremasnya. “Ini terasa salah.”

“Ini sangat benar, Sayang. Tidak ada hubungan darah diantara kita, juga aku sangat ingin mempererat hubungan persahabatan ayah kita dengan memberikanmu sesuatu yang berguna,” balas Noel yang kini kembali menatapnya dan memberikan seringaian yang nakal.

“Sesuatu?”

“Sesuatu yang sangat menyenangkan.

Persiapkan dirimu karena kita akan bersenang-senang.”

Noel membungkuk dan menjelajahi leher Vanessa dengan liukan lidah yang menggelikan, memberi jejak basah di sepanjang lehernya. Dua tangan sudah bekerja untuk membuka kancing kemeja dimana mulutnya terus mencumbu lewat menyesap, menggigit kecil, dan menjilat hingga membuat Vanessa mengeluarkan erangan yang tertahan.

Dua tangannya dicengkeram saat Vanessa hendak mendorong Noel dan ditahan dalam satu cengkeraman kuat Noel tepat diatas kepala Vanessa sehingga dadanya membusung indah dimana dalam satu gerakan cepat, Noel berhasil melepas kaitan bra-nya dengan satu tangannya yang lain.

“Tolong hentikan,” ucap Vanessa yang mulai terisak.

“Ini tidak akan lama, percayalah,” balas Noel dengan sorot mata gelap saat menatap

dadanya yang naik turun. “You’re such a little tease, Sweetheart.”

Mengerang kembali, Vanessha mulai gelisah saat Noel mulai meremas satu payudaranya dengan lembut, sementara mulutnya mulai mengisap dan menjilat satu payudaranya yang lain. Dengan degup jantung yang semakin memburu, bahkan Vanessha tidak sanggup untuk menahan gejolak asing yang menyeruak dalam tubuh sampai memejamkan mata dan kepalanya terkulai ke samping.

Noel mencumbunya dengan gerakan berirama lewat lidah yang menari-nari diatas putingnya yang menegang . Dia bermain cukup lama disana sembari meremas lembut di sisi yang lain seolah sedang berkutat dengan mainan baru yang ingin dikuasainya dalam waktu yang singkat.

Desahan demi desahan keluar begitu saja dari mulutnya saat bibir Noel tidak henti-hentinya mengisap tubuhnya habis-habisan. Gejolak asing itu kini berubah

menjadi rasa panas yang mulai merayap dari bahu hingga ke punggung. Dia merasa seperti akan meledak karena rasa panas itu semakin menjalar hingga ke kepala dengan dentuman hebat dari setiap degup jantungnya.

Tubuhnya seperti meleleh dan merasakan kelembapan yang menguar dari dalam tubuh. Rasanya melelahkan tapi ada sensasi yang menyenangkan meski dirinya mulai kewalahan dan kepalanya terasa pening. Saat Noel mengisap kencang dengan tangan yang bermain-main disekitaran putingnya, Vanessa merasakan gejolak yang bergetar hebat seperti meluap dalam serangan yang tidak sanggup dikendalikannya.

“Noel!” teriaknya sambil menggeliat gelisah dan tubuhnya berdenyut keras dari dalam.

Napasnya memburu, degup jantungnya bergemuruh bahkan dia bisa mendengarnya sendiri, dan reaksi tubuh yang begitu hebat sampai dia terasa lemas tidak berdaya.

Cengkeraman yang ada pada dua tangannya terlepas dan Noel mencium bibirnya dengan ritme yang tinggi. Mengikuti nalurinya, Vanessa membalas dan mengikuti gerakan bibir dan lidah Noel seolah dirinya sudah terlatih. Bahkan, dia tidak mengerti kenapa bisa melakukan hal itu saat ini.

“Apakah menyenangkan?” bisik Noel senang disela-sela ciumannya.

Vanessa melumat bibir Noel seolah itu dapat menenangkan dirinya dari serangan gejolak sebelumnya.

“Unbearable,” balas Vanessa serak.

Noel tersenyum lembut dan mengecup bibir Vanessa ringan sambil membelai sisi wajahnya dengan penuh arti. “Aku menyukai reaksi tubuhmu terhadap sentuhanku. Kau sangat cantik dengan wajah merona seperti ini oleh karena menginginkan diriku.”

Vanessa menatap Noel selama beberapa saat dan terdiam saja ketika pria

itu mengaitkan kembali bra dan kemejanya seperti semula. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini tapi tentu saja apa yang terjadi masih belum terasa masuk akal baginya.

“Kenapa kau lakukan ini padaku? Apa yang sudah kulakukan di masa lalu sampai kau harus bersikap padaku seperti ini?” tanya Vanessa gugup saat kesadarannya berangsur kembali.

Noel kembali bersimpuh didepan Vanessa yang kembali duduk di sofa itu. Dia menatap Vanessa dengan ekspresi penuh damba dan sorot mata yang teduh seolah mengaguminya. Kedua tangannya bekerja untuk merapikan rambut Vanessa dan diakhiri dengan menangkap wajahnya sambil terus menatap penuh arti.

“Tidak ada yang kau lakukan selain semakin cantik dan menarik perhatianku. Aku menyukaimu dan ingin memilikimu,” ucap Noel dengan kesan serius yang membuat Vanessa tertegun dan menatapnya tidak percaya.

“K-Kau menyukaiku?” tanya Vanessha.

“Sangat,” jawab Noel cepat. “Aku bahkan masih ingat kesan pertama yang membuatku menyukaimu, yaitu saat melihatmu menari balet di mini studio yang ada di mansion keluargamu. Aku terpesona melihatmu.”

Itu sudah lama sekali, batin Vanessha dalam hati.

“Karena kau sudah tahu tentang apa yang kurasakan padamu, maka dari iut, aku ingin kau tidak berulah dengan berkencan seperti ini. Hanya aku yang berhak atas dirimu, apa kau mengerti?” ucap Noel kemudian.

“Apa yang kau lakukan pada Felix?” tanya Vanessha spontan.

“Hanya sekedar menyiksanya selama waktu yang sudah dia habiskan bersamamu,” jawab Noel santai. “Dan akan berlaku untuk para bajingan yang dengan lancang mengajakmu berkencan kedepannya.”

Vanessha membelalakkan matanya dan menatap Noel ngeri.

“Kuharap kau bijak dalam menanggapi semua perkataanku karena aku tidak pernah bermain-main dan selalumemegang ucapanku,” tambah Noel tanpa ragu.

“Noel...” ucap Vanessha gugup dan Noel meraih satu tangannya untuk mengecup punggung tangannya tanpa mengalihkan tatapan.

“Ya?” balasnya.

“Aku yakin kau tahu jika aku tidak ingin dikekang lagi. Aku berusaha keras meyakinkan ayahku jika aku bisa menjalani kuliahku disini tanpa...”

“Aku tidak mengekangmu, aku memberimu kebebasan dengan tidak memasang pelacak atau apapun yang diinginkan oleh ayahmu, juga pada Alena dan Ashley agar kalian bisa menikmati hidup tanpa adanya batasan aturan dari para ayah. Aku hanya tidak ingin kau bersama dengan pria lain, itu saja!” sela

Noel tajam.

“Kenapa kau lakukan ini hanya padaku?” tanya Vanessha lagi.

“Kedua saudarimu yang lain sudah memiliki pelindungnya sendiri meski suruhan dari ayah kalian masing-masing tetap ada. Aku memastikan agar dirimu menikmati momen hidupmu dengan bahagia, itu saja. Jadi, bisa kukatakan bahwa kau istimewa,” jawab Noel hangat.

Tidak ada yang menyenangkan selain mendengarkan pujian dari seseorang yang disukai. Kini, Vanessha mengerti bagaimana sikap Noel terhadapnya selama ini. Dia cukup berbeda dibandingkan dengan yang lain karena Vanessha merasa jika pria itu selalu berusaha untuk mendekati lewat sentuhan ringan atau mencari perhatian dengan lelucon padanya di setiap kali pertemuan keluarga besarnya. Mungkin hal itu yang membuat Vanessha menilai Noel berbeda dan mulai menyukai kehadirannya dibandingkan kakak-kakak lainnya.

“Jadi, aku boleh melakukan apapun selama tidak bersama dengan pria lain?” tanya Vanessha lagi.

Noel menyeringai. “Dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Dirimu. Aku hanya menginginkan dirimu sebagai balasannya.”

Terdiam, Vanessha tidak langsung membalas karena jawaban Noel terdengar seperti ancaman. Namun demikian, dia tidak merasa terancam tapi justru sebaliknya dirinya merasa aman. Bahkan, kebersamaannya dengan Noel seperti saat ini membuatnya nyaman.

“Apa kau bisa memberi alasan kenapa aku harus menerima hal ini darimu?” tanyanya kemudian.

“Karena aku tidak akan pernah berhenti untuk mendapatkan apa yang kuinginkan dan tidak ada satupun yang bisa menghentikanku kecuali aku sudah menyelesaikan permainan itu,” jawab Noel dengan ekspresi penuh kemenangan.

Part 6

SUDAH semakin larut tapi rapat yang sudah dilakukan sejak siang itu masih belum juga selesai dan itu membuat Noel mulai jenuh. Sudah menyelesaikan tahun terakhir kuliahnya, ayahnya seolah tidak ingin memberinya jeda untuk sekedar liburan dan langsung menuntutnya untuk menjalani salah satu perusahaannya sebelum menjadi penerus utama.

“Aku ingin kau menetap di Melbourne,” tukas Wayne tanpa perlu



melihat ke arah Noel.

“Menetap disana? Untuk apa?” tanya Noel dengan nada tidak suka. Rasa jenuh membuat suasana hati mulai memburuk terutama jika hasil akhir rapat selalu berujung dengan perintah tanpa konfirmasi seperti tadi.

Wayne menoleh dan menatapnya tajam. “Bukankah sudah kukatakan jika itu adalah cabang baru yang perlu kau urus dari awal sampai berkembang? Itu adalah ujian penentu sebelum kau memegang semuanya.”

“Ada yang namanya teknologi dimana aku bisa mengurus segala hal kapanpun, dimanapun, dan dalam waktu apapun,” balas Noel tanpa ragu.

“Aku ingin kau hadir dan terlibat dalam setiap urusannya, termasuk stok kopi dan teh untuk staff jika perlu,” sahut Wayne ketus sambil memberi ekspresi tidak ingin dibantah.

Noel menggertakkan gigi dan tidak

sengaja melihat ke arah Joel yang tampak menahan senyuman geli disana. *Sudah pasti orang itu menjadi paling senang karena ada yang menemaninya sekarang*, batin Noel kesal.

“Kurasa kau tidak perlu melakukan hal seperti itu, Dad. Kau tahu jika aku sangat mampu untuk melakukan semuanya tanpa perlu hadir, bukan?” ujar Noel sambil kembali menatap ayahnya dengan ekspresi tidak suka.

“Apa kau bermaksud untuk menolak perintahku, Emmanoel?” balas Wayne dingin.

“Aku memang adalah putramu tapi bukan pelayanmu. Aku sudah sangat cukup umur untuk menjadi dewasa dan memiliki hak untuk menentukan apa yang perlu kulakukan,” tukas Noel tegas.

Kini, ekspresi Joel tertegun dan melirik pada Wayne yang memberi ekspresi biasa saja seolah tidak mendengar apapun disana. Bahkan, sorot matanya tampak

begitu teduh dan seolah tidak terganggu dengan Noel.

“Akutahu jikaputrakusudahdewasadan sangat mampu untuk membalas ayahnya seperti ini. Aku hargai keberanianmu karena itu berarti kau tahu bagaimana caranya menyuarakan pikiran dan membela dirimu,” ucap Wayne kemudian.

“Baguslah jika kau mengerti,” balas Noel datar.

Wayne menyeringai dan menoleh pada Joel. “Kalau begitu, percepat urusannya, El. Aku ingin dia segera angkat kaki dari sini dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Bekukan semua kepentingannya, termasuk otoritas yang dimilikinya selama yang kutetapkan.”

Noel membelalakkan mata sambil beranjak dan menatap Wayne dengan wajah yang sudah memerah dan kedua tangan yang mengepal kuat. “Apa yang kau lakukan, Dad?”

Wayne kembali menatapnya dan

tersenyum sengit membalas ekspresi kemarahan yang ditampilkan Noel. Dengan santai, dia bersandar di kursi dan menyilangkan kaki tanpa mengalihkan tatapan seolah menantang Noel saat ini.

“Aku melakukan apa yang sangat perlu kulakukan saat ini. Dan kuyakin kau tahu apa maksudku, jadi ada lagi yang ingin kau layangkan sebelum rapat ini berakhir? Aku akan meluangkan waktu satu menit lagi untukmu,” ucap Wayne tajam.

Noel hendak membalas tapi Joel sudah mengambil alih pembicaraan dengan intonasi suara tenang disana.

“Beri Noel sedikit waktu untuk berpikir, Uncle. Kau tahu jika dia masih muda dan keputusan seperti ini cukup berat untuk diterima,” ujar Joel yang kini membuat Wayne menoleh padanya.

“Aku bahkan sudah membangun perusahaanku sendiri di usianya,” sahut Wayne dengan satu alis terangkat.

“Tidak semua orang memiliki

pemikiran dan kemudahan dalam merintis jalan hidupnya, Uncle. Jangan terlalu keras padanya, Noel membutuhkan waktu dan aku akan membantunya nanti,” bujuk Joel dengan nada santai sambil mengulaskan senyum miring.

Noel memutar bola matanya dan kembali menghempaskan tubuh di kursi dengan perasaan marah yang tertahan. Dia tidak menyukai permainan ini sebab jika dia kembali menunjukkan aksi protesnya, sudah pasti ada hal-hal lain yang tidak diperlukan dilakukan oleh ayahnya dengan power abuse-nya yang menjengkelkan. Dan Joel berusaha untuk mencegah Noel melakukan hal itu.

“Baiklah,” putus Wayne akhirnya sambil beranjak dan menatap Noel tajam. “Kuberi dirimu waktu selama satu minggu untuk bersenang-senang dan setelahnya kau harus menetap di Melbourne dengan ultimatum yang sudah kusebutkan tadi. Joel yang akan memandumu dan aku tidak ingin adanya pemberontakan atau

aku akan melakukan penegasan yang akan membuatmu menyesal sudah melawanku.”

Noel hanya mendengus melihat Wayne yang langsung pergi meninggalkan ruangan itu dan hanya meninggalkannya dengan Joel saja.

“Berapa lama aku harus disana?” tanya Noel sinis.

“Setidaknya dua tahun,” jawab Joel santai.

“Dua tahun? Apa ada hal yang disengaja yang tidak kuketahui sampai ayahku melakukan hal seperti ini?” tuduh Noel tanpa basa basi.

“Aku tidak kekanakan seperti itu jika kau menuduhku sudah mengadu yang bukan-bukan pada para ayah, Noel. Jangan lupakan jika aku memegang otoritas atas hidupmu,” desis Joel tajam.

Noel menggertakkan gigi sambil menatap Joel dengan tajam. Dua tangan sudah terkepal erat tanda bahwa dirinya perlu pengalihan untuk menguasai diri

agar tidak meluapkan amarah yang tidak diperlukan. Tanpa berkata apa-apa, Noel segera meninggalkan ruangan dengan derap langkah cepat dan kasar.

Dia hampir mencapai lift saat cengkeraman kuat berada di siku kanannya dan membuatnya mendesis tajam sambil menghentikan langkah untuk menoleh dan mendapati Joel yang menahannya.

“Tenanglah dan jangan gegabah,” tegas Joel.

“Tidak usah sok peduli padaku, El! Kau sama saja seperti mereka! Apa yang kulakukan tidak pernah membuat kalian puas. Tidak pernah mengakui kejeniusanku dan selalu dianggap rata-rata. Aku mampu melakukan apapun tapi dinilai belum siap. Apa sih maunya?” desis Noel sambil menghentakkan siku dan cengkeraman Joel terlepas.

“Tunjukkan!” sahut Joel lugas. “Tunjukkan semua yang kau katakan itu! Jika mereka menekanmu, terbanglah! Jika

mereka menjatuhkanmu, bangkitlah! Jika kau diberi dua tahun, jadikan setahun atau kurang dari itu! Don't straight to the limit, be limitless! Jika kau bisa melakukan semua itu, maka tidak ada yang bisa menahan langkahmu untuk berbuat sesuka hatimu.”

Mendengus kasar, Noel membuang tatapan ke arah lain sambil menggeram. Dia tidak menyukai para ayah diktator yang terus menekan hidupnya, sama sekali tidak peduli dengan kemampuan atau kekurangan diri tapi terus memecut dan memaksa para anak untuk melakukan apa yang diinginkan mereka.

“Aku bukan property mereka, El. Aku tidak suka diatur, dikuasai, dan diperlakukan semaunya seperti ini. Bukankah semua orang memiliki hak untuk bebas memilih jalan hidupnya?” ucap Noel sinis.

Joel menghela napas dan mendekat untuk menepuk ringan bahu Noel sambil menatapnya tajam. “Aku tahu kau memikirkan seseorang dan aku sangat

tahu rasanya. Tapi sesuatu yang berharga membutuhkan pengorbanan dan ada harga yang harus dibayar. Akupun masih dalam tahap untuk mengejar apa yang kuinginkan demi mendapatkan hadiah kemenanganku, Brother.”

Noel kembali menatap Joel dengan tatapan menilai. Sudah menjadi rahasia umum jika Joel mencintai Alena, adik sepupunya yang selalu mencari masalah. Namun, untuk mendapatkan restu dari paman gilanya yaitu Nathan bukan hal mudah tapi Joel tetap berusaha untuk mendapatkan hal itu meski Alena sendiri tidak tahu tentang itu. Bagi Noel, kebodohan Joel hanya satu, yaitu urusan percintaan yang tidak pernah usai.

Sebaliknya, demi melindungi Vanessa dari pola didik Liam yang penuh tekanan, Noel sudah berencana untuk melatih wanita itu menjadi lebih percaya diri agar kuat dan mandiri. Tapi rencana itu menguap begitu saja sekitar lima menit yang lalu karena keputusan sepihak ayahnya. Mengingat

hal itu, Noel kembali mendengus kesal.

“Pergunakan waktu satu minggumu dengan baik, Noel. Setelah itu, kita akan segera berangkat dan aku akan membimbingmu, tidak usah cemas,” ujar Joel kemudian.

Noel hanya mengangguk sebagai jawaban dan segera memasuki pintu lift yang terbuka. Keduanya saling memberi tatapan tajam sampai akhirnya terputus oleh pintu lift yang tertutup.

Menghela napas, Noel yang masih kesal teringat pada Vanessha. Wajah cantiknya membuat senyum liciknya mengembang dan sukses membuat isi kepala Noel dipenuhi oleh imajinasi liarnya yang sudah lama ingin dilakukannya. Dia merasa jika satu minggu yang diberikannya cukup untuk membuatnya bersenang-senang dengan wanita itu.

Merogoh ponsel dari saku, Noel menekan angka satu dan menempelkan ke telinga sambil keluar dari lift itu. Telepon

sudah tersambung dan dering ketiga pun diangkat.

“Halo.”

Suara yang terdengar gugup dan nyaring itu sudah membuat Noel harus menarik napas berat. Noel merutuk dalam hati karena selalu merasa tersihir untuk apapun yang berkaitan dengan Vanessa.

“Persiapkan dirimu dalam satu jam kedepan. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat,” ujar Noel langsung.

“Apa? Ini sudah malam dan besok aku ada kelas pagi,” balas Vanessa langsung.

“Aku tidak menerima penolakan dan kau tahu jelas soal itu,” ucap Noel tegas.

Senyumnya mengembang saat dia bisa mendengar hembusan napas berat dari sebrang sana, pertanda jika wanita itu menyerah.

“Baiklah,” ucap Vanessa.

“Satu lagi,” tambah Noel yang membuat Vanessa langsung mendesah malas. “Aku

ingin kau memakai pakaian yang kuberikan padamu minggu lalu dan gerai rambutmu, jangan diikat, apa kau mengerti?”

Membayangkan Vanessa memakai gaun strapless bodycon berwarna hitam yang sengaja dibelinya waktu itu membuat Noel semakin senang dengan imajinasi liarnya. Sudah pasti, gaun itu akan membalut pas di tubuh wanita itu dan mengekspos kulit sehatnya secara terang-terangan.

“Baiklah,” sahut Vanessa yang membuat alis Noel terangkat karena tidak percaya jika wanita itu langsung menyetujuinya. Tentu saja, hal itu membuatnya semakin senang.

“Aku akan segera menjemputmu. See you, Baby,” ujar Noel yang langsung dibalas dengan Vanessa mengakhiri telepon itu tanpa membalas satu kata pun.

Tidak ingin membuang waktu, Noel segera menuju ke penthouse-nya untuk berganti pakaian dan menjemput

Vanessha. Malam itu akan menjadi malam yang menyenangkan dan mendambakan wanita itu saja sudah membuat degup jantungnya mengencang dengan rasa tidak sabar untuk segera bertemu dengannya.

Dan sesuai ucapannya bahwa satu jam dia akan menjemput, Noel tiba di mansion dimana Vanessha sudah berdiri menunggu di lobby dengan ekspresi bosan. Keningnya berkerut saat mendapati Vanessha memakai gaun berwarna hijau. Mini dress yang masih terlihat sopan dengan memiliki lengan hingga batas siku dan diatas lutut yang memamerkan sepasang kaki jenjangnya yang menggiurkan.

“Jangan melihatku seperti itu,” tegur Vanessha saat Noel sudah turun dari mobil dan memperhatikan penampilannya dari dekat.

Wanita itu bahkan mengikat rambut panjangnya dalam satu ikatan sederhana. Dia tampak begitu cantik dan sangat menawan tapi Noel tidak menyukai kenyataan jika wanita itu tidak

menurutinya.

“Aku menyuruhmu memakai...”

“Aku bukan pelacur, Noel!” sela Vanessa tajam. “Gaun yang kau berikan sangat tidak senonoh dan aku tidak akan pernah memakainya! Jika kau ingin berdebat tentang hal itu, maka lebih baik batalkan urusan pertemuan ini. Aku memiliki kelas pagi besok!”

Terdiam, Noel cukup terkesan dengan ketegasan dari Vanessa saat ini. Dan itu membuat rasa tertariknya semakin meningkat begitu saja sehingga wanita itu terlihat jauh lebih menarik. Dia cukup terhibur dengan sikap keras kepala Vanessa itu.

Tanpa mengucapkan apapun, Noel beranjak mundur untuk membukakan pintubagiVanesshadanmempersilakannya masuk. Sambil mendengus pelan, Vanessa pun masuk ke dalam tanpa melihat ke arah Noel.

“Kemana kau akan membawaku?”

tanya Vanessha saat Noel sudah melajukan kemudi.

“Bersenang-senang,” jawab Noel semaunya.

Vanessha menggeram pelan dan mengarahkan tatapan pada Noel. “Aku tidak ingin kau melakukan sesuatu seperti minggu lalu. Aku akan sangat-sangat marah jika kau memberi tanda merah di tubuhku! Tanda itu baru hilang kemarin dan aku kesusahan mencari pakaian untuk menutupinya!”

Terkekeh pelan, Noel terlihat senang saat mengingat tanda merah yang sengaja diberikan saat mereka bercumbu di tempat tinggalnya. Hal itu dia lakukan agar di setiap kali Vanessha bercermin, di setiap kali itulah dia teringat apa yang Noel lakukan padanya. Dan membayangkan wajah merona malu dari wanita itu sudah menjadi kepuasan tersendiri untuknya.

“Tenang saja, Sayang. Aku tidak berniat melakukan hal yang sama, itu akan sangat

membosankan,” balas Noel santai.

“Noel!” seru Vanessa kesal.

Noel melirikinya dan mengarahkan satu tangan untuk membelai sisi wajah Vanessa dengan lembut. “Aku membutuhkanmu saat ini. Jujur saja, aku sangat penat dan berniat untuk mengajakmu mengenali dunia malam. Aku akan membimbingmu dan mala mini akan menjadi pelajaran kedua untukmu.”

“Aku bahkan tidak mengerti apa maksudmu tentang pelajaran dan bagaimana bisa menjadi pelajaran kedua sementara aku tidak tahu tentang pelajaran pertama?” ucap Vanessa dengan suara bergumam.

“Saat tubuhmu bereaksi terhadap sentuhanku di minggu lalu adalah pelajaran pertamamu, Sayang,” ujar Noel menjelaskan. “Kau sudah tahu bagaimana rasanya disentuh pria dan merakan kenikmatan lewat gairah yang meluap saat menerima sentuhanku.”

Vanessha tampak menahan napas dan merasakan wajahnya memanas. Hal itu membuat Noel terkekeh geli karena reaksi wanita itu yang sangat menggemaskan.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah klub malam yang dimiliki salah satu kolega Wayne. Noel menyukai klub malam itu yang memberi fasilitas tentang menjaga privacy dan tidak adanya pemantauan karena Noel sudah memahami setiap sudut ruang hingga para pekerja di klub itu.

“Aku tidak percaya jika kau akan membawaku ke tempat semacam ini,” gumam Vanessha dengan nada tidak percaya sambil menoleh untuk menatap Noel yang sudah tersenyum lebar padanya.

“Selama bersamaku, kau aman. Jangan pergi ke tempat ini tanpa perlindungan,” ucap Noel sambil melepaskan sabuk pengaman Vanessha.

Segera keluar dari mobil, Noel menyerahkan kunci mobil pada seorang penjaga klub yang sudah dikenalnya

dengan sorot mata tajam dan penjaga itu mengangguk mengerti. Merangkul pinggang Vanessha, Noel membimbingnya masuk dimana dia bisa merasakan ketegangan pada wanita itu.

Langkahnya terhenti saat Vanessha tiba-tiba berbalik sambil mencengkeram sweaternya. Tangannya otomatis memeluknya saat wanita itu menghamburkan dirinya pada pelukan seolah meminta perlindungan. Dia memejamkan matanya selama sepersekian detik untuk menikmati kehangatan tubuh Vanessha yang mendesak lembut di dadanya.

“A-Aku tidak ingin mengetahui tempat seperti ini,” ucap Vanessha lirih.

“Kau aman bersamaku,” bisik Noel lembut. “Dan aku ingin kau mengunjungi tempat seperti ini untuk pertama kalinya bersamaku.”

Mencium kening Vanessha singkat, Noel kembali membimbingnya untuk

memasuki klub itu. Suara dentuman keras menyambut mereka, seorang DJ memimpin diatas sana dengan kumpulan banyak orang melompat dan menari bersama.

“Lihat sekelilingmu, biasakan penglihatanmu, dan apa yang kau lihat disini adalah hal yang biasa jadi tidak perlu histeris,” ucap Noel tepat di telinga Vanessha saat mereka sudah tiba di depan meja bar.

Semakin tidak nyaman, Vanessha memperhatikan sekeliling sambil tetap mencengkeram sweater Noel seolah itu adalah bentuk perlindungan dirinya. Kesempatan itu diambil Noel untuk memeluknya erat dan mengecup pucuk kepalanya beberapa kali sambil memejamkan mata untuk menikmati luapan kerinduan yang dirasakannya.

“Apa mereka harus berciuman seperti itu di tempat umum?” tanya Vanessha sambil berjinjit untuk bisa mencapai telinga Noel saat pria itu membungkuk

untuk mendengarkannya.

Noel tersenyum saja sambil menunjuk ke arah lain. “Bahkan ada yang melakukan seks di sana.”

Vanessa terkesiap dan segera berbalik untuk memeluk Noel lebih erat karena tidak menyukai apa yang dilihatnya. Noel hanya terkekeh melihat seorang pria yang sibuk menunggangi seorang wanita yang membelakangi dengan satu kaki terangkat di sudut yang tidak jauh dari posisi mereka.

Menoleh ke arah bartender, Noel memberi tanda lewat kode tangan yang diberikan, dan tidak lama kemudian, dua minuman disajikan. Saatnya bersenang-senang, pikirnya senang.

“Aku mengajakmu untuk melihat dan mengetahui apa yang ada disini, bahwa apa yang kau lihat adalah umum terjadi,” ucap Noel sambil membelai kepala Vanessa dimana wanita itu mendongak untuk menatapnya.

“Apayangdicariorangditempatini?Aku

bahkan sudah pusing dengan kebisingan ini,” tanya Vanessa dengan suara yang hampir berteriak karena dentuman suara yang ada disekeliling mereka yang begitu gaduh.

“Untuk bersenang-senang,” jawab Noel riang dan menyerahkan satu gelas kecil berisi gin and tonic dengan irisan jeruk nipis didalamnya. “Minuman ini adalah favorit semua orang, kau harus mencobanya.”

“Aku tidak tahu apakah aku...”

“Cobalah sesuatu yang tidak pernah kau rasakan. Aku yakin kau akan menyukainya,” sela Noel menyemangati agar Vanessa mengambil minuman itu.

Menatap minuman itu selama beberapa saat, Vanessa meraih gelas itu dengan ragu. Menoleh pada Noel yang sudah menganggukkan kepala seolah meyakinkan dirinya, wanita itu pun mengangkat gelas dan menyesapnya perlahan. Mencecap sesaat sambil mengernyit, kemudian kembali menyesap, sampai akhirnya dia

menandakan minuman itu.

Noel menyeringai puas, bahkan begitu senang melihat semburat merah di kedua pipi Vanessha. Terlihat jelas jika minuman itu begitu cepat bereaksi dan itu sesuai perkiraannya. Sangat cantik dan manis, pikirnya senang.

“Ini enak dan menyegarkan, rasanya seperti sari buah dan jeruk nipisnya memberi aroma sekaligus asam yang memanjakan lidah,” ucap Vanessha sumringah.

Kemudian, Noel mengambil satu gelas kecil yang lain yang berisi minuman berwarna coklat keemasan dan menyodorkannya pada Vanessha. “Coba yang satu ini, mungkin rasanya lebih kuat dibandingkan yang tadi karena ini murni beralkohol. Tapi kurasa, kau juga akan menyukainya.”

Tidak seperti minuman sebelumnya, kali ini Vanessha langsung terbatuk-batuk saat menyesap sekali. “Ini tidak enak. Ini

pahit sekali, aku tidak suka.”

Noel meminta segelas air putih dan langsung disajikan pada Vanessha. Wanita itu menandakan air putihnya dan Noel terlihat senang dengan apa yang dilihatnya saat ini sebab rona merah di kedua pipi semakin menjalar sampai ke seluruh wajah.

“Apa yang kau rasakan saat ini?” tanya Noel sambil mengusap naik turun punggung Vanessha.

Vanessha mengusap kening dan menarik napas sesaat kemudian menoleh pada Noel sambil menangkap tengukunya sendiri. “Aku merasa tubuhku panas dan seperti ingin melayang.”

Noel menyunggingkan senyum setengahnya dan melayangkan tatapan ke arah bartender yang langsung mengulurkan sesuatu padanya. Sebuah kunci. Kunci untuk sebuah kamar khusus yang diperuntukkan hanya dirinya dalam menikmati kehidupan liar selama dirinya berada di kota itu.

“Ikut aku,” ajak Noel sambil beranjak dari situ dan mengarahkan Vanessa untuk mengikutinya.

“Apa kita akan pulang?” tanya Vanessa langsung.

“Belum, masih ada hal yang perlu kau ketahui,” jawab Noel sambil membimbingnya untuk menjauhi kerumunan dan berjalan menuju pada pintu lift yang berada di sudut terjauh.

“Apa lagi yang harus kuketahui? Aku sudah mulai pusing,” keluh Vanessa sambil mengerjapkan mata dan masih mencengkeram sweater Noel.

“Aku akan membuatmu sebaik,” bisik Noel sambil menarik Vanessa untuk masuk ke dalam lift.

Vanessa tersentak saat Noel tiba-tiba mencium bibirnya sambil mendesak tubuhnya di sudut lift setelah pintu lift tertutup. Mulutnya terasa gin and tonic yang menyegarkan seakan membuat Noel hilang akal dengan kelembutan bibiritu

dalam lumatannya. Bahkan, dia tersenyum dalam hati saat Vanessa bisa membalas ciumannya meski masih kesulitan dalam mengimbangi kecepatannya.

Ciuman itu terhenti saat pintu lift terbuka dan Noel segera menarik Vanessa keluar dari situ. Membawanya dalam satu-satunya kamar yang ada di lantai itu, Noel melanjutkan ciumannya.

“N-Noel, jangan,” erang Vanessa sambil mendorong bahu Noel.

“Ini yang kau butuhkan, Sayang. Masa muda yang bisa kau nikmati dan menjadi liar secara bersamaan, tentunya denganku dan tidak dengan yang lain,” tukas Noel serak.

Tangannya sudah meraba naik turun tepat di dada Vanessa, kemudian meremasnya lembut. Dia menggeram pelan karena wanita itu tidak mengenakan gaun yang diberikannya karena sudah pasti gaun itu akan memudahkannya untuk melucutinya dari tubuh Vanessa.

“Noel, please...” mohon Vanessa sambil mengerang pelan saat tangan Noel mulai meluncur ke bawah untuk membelai pahanya.

“Please? Please don’t stop? Or please make it faster?” bisik Noel sambil menjilati daun telinga Vanessa dengan napas yang memburu kasar.

Dalam gerakan cepat, Noel mendorong Vanessa ke ranjang dan membuat wanita itu berteriak kaget lalu kemudian terjatuh diatas ranjang. Tidak memberi kesempatan untuk bergerak, Noel segera menindihnya dan mengarahkan tangannya untuk merayap di sekujur tubuh Vanessa.

Satu tangan sudah membuka kaki Vanessa agar Noel bisa mengusap bagian bawah dan menggeram pelan saat bisa merasakan kelembapan Vanessa dari balik celana dalam satin yang dikenakan. Menaikkan gaun sampai batas pinggang dan melepas celana dalam itu, Noel melebarkan dua kaki Vanessa dan terdiam kaku selama beberapa saat disana.

Napasnya kian memburu dengan sorot mata menggelap saat melihat tubuh Vanessa yang sudah bergairah karenanya. Mulus, sama sekali belum terjamah, dan mendapati Vanessa merawat tubuhnya dengan baik sudah menyukakan hatinya.

Dengan hati-hati bahkan tangannya mulai gemetar, Noel mengusap permukaan tubuh Vanessa yang begitu basah. Erangan lembut Vanessa terdengar saat ibu jarinya mengusap naik turun tepat di titik sensitifnya. Perlahan, naik turun, kemudian memutar, dan semakin cepat sampai erangan Vanessa berubah menjadi desahan-desahan yang terdengar begitu nikmat.

“Noel!” namanya diucapkan Vanessa dalam suara tertahan, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

Vanessa semakin gelisah dan mulai menggerakkan tubuhnya sambil meremas selimut dengan kasar. Tidak ingin pemandangan itu berhenti, Noel segera mencondongkan wajah pada tubuh

Vanessha dan membelai celah basah yang sudah sangat bergairah itu dengan lidahnya.

Naik turun, memutar, kanan kiri, kemudian gerakan itu berulang hingga celah basah itu membengkak, dan Noel tahu jika desakan gairah itu akan segera meluap. Desahan Vanessha memenuhi isi ruang dengan namanya yang diucapkan berulang, membuat Noel memejamkan mata untuk menikmati tubuh Vanessha.

Dia mengisap, menjilat, kemudian mendesak lidahnya untuk memberi sensasi menggelitik. Dia semakin terangsang dengan cairan gairah Vanessha yang sudah begitu banyak dan terasa manis di lidahnya. Bahkan, cairan itu mengalir banyak dan Noel bisa melihat wajah penuh kenikmatan Vanessha dari sana.

Saat gerakan lidahnya berganti dengan mulut yang menyedap dan mengisap dengan keras pada titik sensitif yang semakin membengkak dan memanaskan itu,

disitu Vanessa menggelinjang dalam getaran hebat sampai Noel bisa merasakan kedutan yang begitu kencang di mulutnya. Cairan yang keluar begitu banyak dan Noel dengan senang hati menyedotnya dengan rakus.

Dia merasa cukup untuk malam ini karena masih bisa menahan diri untuk tidak merusak Vanessa dalam keadaan tidak sadar. Tujuannya hanya memberikan kenikmatan duniawi yang nantinya akan dirindukan wanita itu saat dirinya tidak ada.

Noel menegakkan tubuh dan menikmati pemandangan berupa Vanessa yang terlihat begitu bergairah dan ekspresi klimaksnya yang menggoda. Tidak ingin membuang momen yang ada, Noel melepaskan gaun yang dikenakan Vanessa, memposisikan tubuhnya dalam posisi menantang, dan kemudian mengambil ponselnya untuk memotret ekspresi dan tubuh molek Vanessa akibat perbuatannya.

Wanita itu tidak mampu untuk protes karena sepertinya sudah setengah sadar dengan napas yang masih terengah-engah. Meski klimaks itu sudah usai tapi erangannya masih terdengar dan terlihat begitu nikmat disana. Dia menyukai bagaimana reaksi tubuh Vanessha terhadap sentuhannya dan bersumpah akan membuatnya memohon untuk dipuaskan olehnya.

Part 7

VANESSHA mendapatkan tidur paling nyenyak dan panjang setelah sekian lama. Seperti sudah melakukan aktifitas yang melelahkan sepanjang hari lalu tertidur begitu saja dan bangun dengan bugar seolah tubuhnya menjadi begitu bertenaga.

Measih dengan mata terpejam, Vanessa teringat dengan kejadian sebelum dirinya tertidur. Tentang Noel yang membawanya ke sebuah klub malam yang sering dibicarakan Alena



dan Ashley, juga kejadian-kejadian yang membuatnya tidak percaya dengan banyaknya adegan seronok di dalam klub itu, dan minuman beralkohol yang ditawarkan Noel padanya.

Menarik napas berat, ingatan tentang Noel yang melakukan sesuatu pada tubuhnya dan membuatnya merasakan sensasi yang seperti melambung tinggi dan bergetar hebat saat Noel menjilati dirinya. Mengingat hal itu, darahnya berdesir kencang dan degup jantungnya memburu sampai dirinya mengeluarkan sebuah erangan pelan.

Menyenangkan, seolah tubuhnya begitu haus akan sentuhan dan belaian Noel dengan gejolak yang seolah mendesak ingin keluar. Entah sejak kapan dia mendambakan Noel sampai merindukan sentuhannya di setiap kali dia bercermin untuk menatap tubuh telanjangnya sendiri.

Enggan untuk melanjutkan pikiran kotornya dan merasa malu karena hal itu, Vanessa memaksakan dirinya

untuk membuka mata dan berusaha menggeliatkan tubuh. Mengerutkan kening, Vanessa merasakan keanehan. Terdiam selama beberapa saat, dia mencoba mempelajari sekelilingnya.

Terbaring diatas ranjangnya sendiri dengan lampu kamar yang menyala terang, kemudian hendak beranjak tapi gerakannya tertahan. Matanya melebar kaget saat mendapati dua tangan diikat di atas kepala dan dua kaki yang juga diikat tapi dalam posisi dilebarkan. Hendak berteriak tapi tidak bisa karena mulutnya ditutup dengan perekat.

Cemas, juga panik. Vanessa menunduk dan kembali kaget dengan melihat pakaian yang dikenakannya. Sungguh memalukan, batinnya mengerang. Pakaian minim seperti seragam pelayan dengan model bertali dan potongan rendah hingga bulatan belahan dadanya terekspos jelas, bahannya begitu tipis dan menerawang sampai Vanessa bisa melihat putingnya mengeras disana.

Model bagian bawahnya tidak kalah memalukan dalam rok tumpuk yang hanya sampai sebatas paha dengan apron putih kecil di bagian tengah. Stoking panjang berwarna hitam membalut kaki jenjangnya sampai batas lutut dipadukan heels belasan senti.

Napasnya kian memberat dan mulai menggeliat gelisah karena kebingungan dengan kondisi memalukan di kamarnya sendiri. Dia mulai bertanya dimana keberadaan dua saudaranya? Apakah mereka mengetahuinya? Dan apa yang merekapikirkankamelihatnyaberpakaian seperti ini? Seharusnya dia sudah bersiap karena ada kelas pagi hari ini.

Masih kebingungan dengan apa yang terjadi dengan dirinya, Vanessha terkesiap saat mendengar ada yang membuka pintu kamar. Menoleh cepat dan matanya melebar kaget melihat Noel yang datang sambil membawa segelas air dingin dengan mata berkilat tajam disana. Pria itu hanya mengenakan jeans dan bertelanjang dada.

Kebingungannya menguap karena Vanessa sudah mengetahui jika apa yang terjadi padanya saat ini karena ulah pria itu. Napasnya memburu kasar karena marah dan mulai memberontak seolah minta dilepaskan tapi Noel justru menyeringai lebar dan seolah menikmati Vanessa yang terbaring memalukan seperti itu.

Dengan santai, Noel meneguk air dingin yang dibawanya dan menaruh gelas itu di meja terdekatnya. Kemudian, Noel menaiki ranjang dengan dua lutut tepat di ujung ranjang untuk berhadapan dengan dua kaki Vanessa yang dilebarkan disana.

Matanya menatap liar dan kagum, bahkan seperti orang kehausan dan hendak meneguk habis apa yang ada di hadapannya.

“Tidak usah kuatir tentang apapun yang terjadi diluar sana karena sudah kuurus semuanya. Rekaman cctv, dua saudarimu, juga orang-orang yang ada disini sudah kubereskan dan tidak akan ada yang bisa mendatangi kita tanpa permisi,” ucap Noel

senang.

Ucapan Vanessa membuatnyasemakin menggeliat dan berusaha melepaskan diri. Simpul yang membelit pergelangan tangannya begitu kencang dan perekat di mulut meredam semua umpatan dan teriakannya.

“Tenang, Sayang, aku tidak akan menyakitimu. Sebaliknya, aku ingin mengajakmu bersenang-senang,” tambah Noel sambil membelai paha Vanessa tanpa ragu dan memberi sentuhan yang disengaja ke sisi dalam.

Terkesiap menerima sentuhan itu, Vanessa mengguncangkan kaki agar tangan Noel terlepas dari pahanya tapi pria itu justru menangkap bokong dan meremasnya kencang.

“Aku hanya memberimu kesenangan dan bukan tuntutan. Well, katakanlah aku terkesan memaksakan kehendak seolah menuntutmu tapi hal ini tidak akan menyakitimu, tapi memuaskanmu. Aku

yakin kau menikmati apa yang pernah kulakukan, bukan begitu?” tukas Noel sambil mendesis tajam.

VanesshamengerjapmenatapNoelyang kini mendekatkan wajahnya sehingga bisa melihatsorotmataNoelyangberkilatpenuh gairah seiring dengan tangan yang mulai menjalar untuk menggerayangi tubuhnya. Tersentak, Vanessa menggelinjang saat Noel memainkan putingnya dengan gerakan memutar. Tidak tertahankan, dia mengerang dalam suara tertahan dan itu membuat Noel kesenangan.

“Oh, yeah, aku sangat menyukai bagaimana tubuhmu merespon sentuhanku,” bisik Noel pelan dan kemudian mengecup ringan pipinya.

“Aku tahu rasanya tidak dipercaya oleh orang yang seharusnya memberi kepercayaan pada kita, seolah apa yang kita lakukan tidak pernah cukup dan itu menyebalkan. Kabar baiknya adalah aku tidak akan membiarkan dirimu memikul beban itu sendirian, sebab ada aku yang

akan selalu membantumu dan kau tidak perlu kuatir. Meski aku tidak ada selama beberapa waktu, tapi kau tetap dalam perlindunganku dari kejauhan. Percayalah,” ujar Noel kemudian.

Kening Vanessa berkerut bingung dan Noel hanya mengulumkan senyuman sambil mengarahkan mulut pada salah satu putingnya kemudian membelainya dengan lidah yang menjulur dalam satu liukan.

“Mmmmm,” erangan pelan terdengar dari Vanessa.

“Aku akan menjalani perusahaan ayahku di Melbourne selama beberapa waktu, Sayang. Itu berarti kita tidak akan bisa bertemu. Tadinya, kupikir aku akan melakukan hal ini setelah aku kembali tapi itu terlalu lama dan aku tidak ingin pria lain mengambilmu dariku begitu saja,” lanjut Noel dan kemudian mengulum puting, mengisapnya beberapa lama, dan menggigit pelan hingga terlepas.

Tubuh Vanessa seolah meleleh di

bawah sana dan meremas saat Noel mencumbu dadanya dengan bernapsu saat ini. Satu tangan meremas di bagian kiri sementara mulut dan lidah sibuk mengisap di bagian kanan. Kelembapan yang terjadi di bawah sana membuat tubuh Vanessa berdenyut nyeri seolah meminta perhatian.

“Aku ingin kau mendapatkan pengalaman pertama denganku. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu selain diriku,” ucap Noel parau sambil meremas tubuh Vanessa dengan gerakan berirama.

Tidak begitu mendengarkan Noel karena Vanessa sudah tidak fokus selain sentuhan Noel membuat tubuhnya seolah bergetar dan menuntut lebih. Seperti mengerti keinginan Vanessa, Noel membuka pengait atasan itu dan membebaskan payudaranya.

“Kau sangat cantik, Sayang,” desah Noel sambil terus menyentuh, memilin, meremas tubuh Vanessa dengan dua tangan, kemudian kembali membungkuk

untuk mencium dan mengisap lebih banyak.

Degup jantung Vanessha memburu kencang dan buruan napasnya semakin kasar saat merasakan tangan Noel turun untuk membelai tubuhnya yang sudah begitu basah dari balik kain tipis yang menutupnya. Dia bahkan sampai memejamkan mata sambil terus mengerang saat Noel melakukan gerakan memutar di titik sensitifnya.

“Bagaimana jika kita bermain peran? Kau menjadi pelayanku dan aku adalah majikanmu?” bisik Noel dalam.

Mengerjap kaget, Vanessha tidak menyangka jika itulah alasan Noel memakaikan pakaian yang terlihat memalukan itu. Memekik pelan, Noel menghentakkan sisi celana dalam yang dikenakan hingga terlepas dan dengan gerakan cepat jari-jarinya mulai bermain di celah basahnya.

“Kau basah sekali, Sayang, dan ini

karena diriku,” bisik Noel dengan suara mengetat sambil menarik tangannya dan memperlihatkan jari-jarinya yang lengket karena cairan tubuh Vanessa.

Vanessa merasa wajahnya memanas karena malu dan matanya melebar kaget saat melihat Noel merogoh sesuatu dari saku jeans-nya. Ponsel.

Kembali menggeliat gelisah tapi gerakannya tertahan karena Noel sudah lebih dulu menahan dua kaki untuk tetap dalam keadaan terbuka agar dia bisa mengambil beberapa potret celah basahnya dan menyimpan dalam ponsel.

“Aku akan sangat merindukanmu dan dengan dirimu yang basah karena diriku akan menjadi obat rinduku,” ucap Noel sambil menyeringai senang setelah mendapatkan beberapa potret yang diinginkan dan menaruh ponsel ke meja.

Kemudian, Noel tanpa ragu melepas jeans dan boxer-nya begitu saja. Napas Vanessa tertahan saat bisa melihat tubuh

telanjang Noel untuk pertama kalinya. Seolah terhipnotis, tubuhnya berdenyut semakin nyeri saat bisa melihat goresan tinta yang menghias di pinggang Noel dan ketegangannya yang begitu menantang disana.

Vanessha sudah sepenuhnya terangsang oleh Noel yang memiliki bentuk tubuh seorang pria dewasa yang begitu menggairahkan. Apakah seperti ini perasaan mendamba saat melihat pria telanjang dengan diriku yang sudah begitu basah karenanya? Pikirnya dalam hati.

Dia bisa melihat Noel kembali meraih gelas yang berisikan air dingin dan meneguk sampai habis, lalu segera membungkuk diantara dua kakinya dan... Vanessha kembali mengerang tertahan saat merasakan sensasi dingin yang meliuk naik turun tepat di depan celah basahnya yang sudah sepenuhnya membengkak.

Lidah Noel bergerak naik turun, memutar, kembali naik turun, dan mulutnya menyedap klitorisnya yang

membengkak, menambah jumlah cairan hasratnya sehingga Vanessha merasa meleleh sepenuhnya dari dalam dengan perasaan yang sudah tidak sanggup untuk menahan gejolak yang semakin mendesak.

Gejolak itu membuatnya spontan menggoyangkan pinggul mengikuti gerakan lidah Noel dan matanya terpejam karena terasa begitu nikmat. Dan saat mulut Noel mengisap keras celahnya, disitu Vanessha membusungkan dada untuk menghirup oksigen kuat-kuat karena napasnya yang memburu kian hebat dengan hentakan keras yang melambung dari dalam dan goyangan pinggul yang semakin cepat.

Seujur tubuh menggelinjang seiring sensasi kenikmatan lewat denyutan keras dalam tubuh yang seirama dengan degup jantungnya saat ini sementara Noel masih asik mengisap dan menelan semua cairan hasratnya dengan bernapsu.

Vanessha melemah dan saat itulah Noel beranjak untuk membuka perekat di mulutnya, allu segera berciuman

liar dengannya. Seperti sudah terlatih, Vanessha membalasnya dan sudah bisa mengimbangi gerakan mulut dan lidah Noel, tidak kalah bernafsu dengannya.

Masih berciuman, Noel melepaskan ikatan pada dua tangannya dan Vanessha segera merangkulnya untuk memperdalam ciuman bersamaan dengan tangan Noel yang mulai bekerja untuk menyentuhnya.

“Kau adalah milikku,” ucap Noel dengan suara yang mengetat disela-sela ciuman mereka.

“Aku bukan wanita bergilirmu,” balas Vanessha dengan berani.

Ciuman terhenti dan Noel menatapnya dengan takjub. Satu tangan sudah terarah untuk menangkap rahang Vanessha dan mendongakkannya tanpa ragu seolah menunjukkan dirinya yang penuh kendali lewat tatapannya yang mematikan. Tanda bahwa Vanessha perlu merasa takut lewat intimidasi Noel yang terkesan berbahaya.

“Jangan membantah dan ikuti

perintahku. Jika tidak, kau akan mendapat hukuman yang jauh lebih berat dan aku yakin kau sangat tahu soal itu, bukan?” tukas Noel sambil mengangkat dua alisnya dengan kesan menantang.

“Kenapa aku harus melakukannya?” tanya Vanessa dengan suara tercekot saat tangan Noel kembali bekerja untuk memainkan reaksi tubuhnya lewat remasan lembut di dadanya.

Noel tersenyum licik sambil memiringkan kepala ke sisi wajah Vanessa untuk berbisik, “Because I am your owner and you are my slave.”

Memekik kaget, tiba-tiba Noel melepaskan ikatan pada dua kaki Vanessa, menariknya bangun dan mengatur posisi agar dirinya berlutut tepat di depan ketegangannya. Menelan ludah dengan susah payah, Vanessa menatap milik Noel yang tampak begitu kokoh, kuat, padat, dan besar disana. Tentu saja, tubuhnya kembali berdenyut nyeri dan dia membasahi bibir dengan spontan karena

hasrat ingin mencobanya.

“Puaskan aku, Sayang. Aku yakin kau tahu apa yang harus kau lakukan mengingat kau cukup nakal dengan menonton film porno saat orangtuamu tidak ada,” ujar Noel sambil membelai puncak kepalanya dan mengambil beberapa helai rambut untuk dimainkan.

Mendongak untuk menatap Noel, Vanessha tidak menyangka jika pria itu mengetahui apa yang pernah dilakukannya. Merasa penasaran dan ingin mengetahui beberapa hal saat memasuki usia pubertas, Vanessha pernah mendapatkan video porno dari teman sekelasnya dan itu adalah pertama kalinya dia melihat tubuh dewasa pria.

Dengan seluruh keberaniannya, Vanessha bergerak mendekat tanpa memutuskan tatapan dan mulai mengarahkan mulutnya pada tubuh Noel yang sudah menegang sempurna. Membuka mulut dan menjulurkan lidah, Vanessha mulai memberi jilatan pertama

di kepala kejantanan Noel yang sukses membuat pria itu mendesis tajam.

Menjilat sekali, dua kali, kemudian beberapa kali, sampai akhirnya mengulum setengahnya untuk ditarik hingga terlepas, dan mengulanginya kembali hingga berkali-kali. Tidak ada yang aneh, justru Vanessa seolah sudah mahir melakukannya dan menikmati apa yang dilakukannya. Nikmat, juga membuatnya kembali pada gejolak hasrat yang kembali datang sampai dia bisa merasakan cairan hasratnya keluar dan membasahi pahanya.

Noel mendesah dan meracau tidak karuan sambil membelai kepala Vanessa, terlihat begitu menikmati apa yang dilakukan Vanessa padanya. Mengerang parau saat Vanessa mulai menggenggam ketegangannya, Noel menangkap kepala Vanessa dan mengarahkan maju mundur dirinya pada mulut Vanessa yang tampak kewalahan disana.

Tubuh Noel menyesakkan rongga mulutnya, terasa begitu padat dan keras

hingga Vanessa tidak yakin jika tubuhnya sanggup menerima Noel yang begitu besar baginya.

Menikmati masa muda, itulah yang terbersit dalam pikirannya saat ini. Dia ingin merasakan kenikmatan duniawi yang sering menjadi topik pembicaraan oleh teman-temannya yang sudah pernah melakukannya. Dengan Noel, dia merasa tidak ada salahnya. Lagi pula, dia mengenal Noel sudah sejak kecil dan itu tidak masalah baginya.

Ini akan menjadi langkah terbesar yang pernah dilakukannya, yaitu bercinta dengan pria tampan yang sudah menjadi idolanya dan bertumbuh bersama, bahkan sudah dianggap seperti kakak oleh dirinya sendiri.

Tersentak kaget, Noel tiba-tiba menarik diri dan mengangkat tubuhnya untuk kembali merebah diatas ranjang dengan dua kakinya yang dilebarkan. Pria itu sudah sepenuhnya bergairah dan menatapnya dengan sorot mata yang menggelap, begitu

juga dengan dirinya.

Matanya terpejam saat Noel mengusap naik turun celah basahnya dan mengerang keras seolah menuntut lebih. Dia sudah sangat basah dan membengkak di bawah sana dengan kelembapan yang tidak terkira.

“Apakah ini begitu nikmat sampai kau bisa sebasah ini, Sayang?” tanya Noel parau dan Vanessa mengangguk.

Erangannya kembali mengudara saat merasakan adanya desakan pelan di tubuhnya dan itu dari Noel yang mulai memasuki tubuhnya. Pria itu memainkan ketegangannya tepat di depan celah basahnya dengan gerakan naik turun, mendesak masuk perlahan, lalu bergerak naik turun, dan kembali mendesak lebih banyak. Hal itu seperti sengatan listrik yang menyengat tubuhnya sepenuhnya.

Meski dirinya cukup basah, tapi saat Noel mulai mendesaakn tubuhnya lebih banyak, Vanessa meringis kesakitan.

Dia yakin jika miliknya tidak mungkin dimasuki oleh Noel yang begitu besar.

Nyeri yang dirasakan mulai menyakitkan saat Noel semakin mendesak masuk meski sudah begitu pelan dalam melakukannya. Rintihan terdengar saat kepala kejantanan pria itu sudah masuk tapi belum sepenuhnya dan sudah membuat Vanessa terisak pelan.

“Ini sakit sekali,” rintih Vanessa dan Noel segera membungkuk untuk memberinya kecupan-kecupan ringan seolah menenangkan.

“Kau sangat sempit dan terasa nikmat, Sayang,” bisik Noel sambil menekan tubuhnya lebih dalam.

Vanessa mulai berteriak kesakitan saat menahan rasa nyeri yang mendominasi dirinya dengan dua kaki yang terasa ngilu dan otot paha yang menegang kaku. Noel masih terus memberi kecupan-kecupan dan membisikkan kata-kata cinta tepat di telinganya.

“Percayalah, ini hanya permulaan dan terasa menyakitkan, tapi kau akan menikmatinya. Sangat menikmatinya,” bujuk Noel kemudian.

“Ini sakit sekali,” isak Vanessha.

“Aku tahu,” balas Noel dan tanpa memberi peringatan apapun, kali ini dia menekan lebih kuat dari sebelumnya dan Vanessha spontan berteriak kencang saat pria itu sudah sepenuhnya memasukinya.

Tubuhnya bergetar hebat saat merasakan ada sesuatu yang terkoyak di dalam dan rasa sakit yang semakin menyebar dari batas pinggang hingga ujung kaki. Sebaliknya, Noel justru mengerang penuh nikmat saat dirinya merasa sesak karena tubuh Vanessha yang begitu sempit, hangat, dan basah.

Seperti mengerti apa yang dirasakan Vanessha, Noel tidak lagi menekan tapi tetap membiarkannya sambil mencumbu, menyuruh Vanessha untuk menarik napas dan menghembuskannya perlahan,

kemudian memberikan sentuhan-sentuhan lewat permainan lidahnya yang terlatih.

Selama beberapa saat Noel melakukan itu dan berhasil membuat Vanessha merasakan gejolak hasrat yang melambung. Rasa nyeri masih terasa tapi tidak sesakit sebelumnya. Masih terasa sesak didalam tapi pergerakan dimulai dengan perlahan seolah Noel memompa tubuhnya.

Gerakan maju mundur dilakukan dengan pelan dan sangat hati-hati oleh Noel. Hangat, sesak, tapi cukup basah untuk memuluskan desakan-desakan keluar masuk yang terjadi saat ini. Rasa sakit itu membaur dalam rasa nikmat yang kini mulai mendominasi sehingga Vanessha bisa memejamkan matanya dan mengerang penuh damba.

Semakin Noel memompanya, semakin itu pula dia merasakan sesuatu yang menyenangkan, seperti dirinya enggan untuk menyuruh Noel untuk bergenti, bahkan mulai menggoyangkan pinggul

untuk mengimbangi gerakan maju mundur yang dilakukan pria itu.

“Katakan padaku,” ucap Noel parau.

“Apa?” tanya Vanessha sambil mengerang pelan.

“Bahwa kau menginginkanku,” jawab Noel.

Vanessha mengangguk. “Aku menginginkanmu.”

“Kau adalah milikku,” tambah Noel.

“Aku milikmu,” lanjut Vanessha serak dan mulai meracau tidak karuan saat Noel mempercepat gerakannya. “Oh, ini nikmat sekali.”

“Apa ini sangat nikmat, Sayang?” tanya Noel dan Vanessha mengangguk.

“Sangat,” jawabnya.

“Bagus, aku akan membuatmu sangat nikmat sampai kau tidak tahu apa-apa selain namaku, apa kau siap?”

“Yes, Sir,” jawab Vanessha.

Dan saat Noel menekan tubuhnya

semakin dalam, dalam, dan dalam dengan kecepatan yang semakin cepat dan tergesa, kemudian menghentakkan tubuhnya lebih keras, disitu Vanessa limbung oleh gairah yang lebih kuat dari sebelumnya.

Kehangatan menyebar di sekitaran tulang punggung, pinggul, dan di antara kedua kakinya. Vanessa bahkan meremas kuat seprai ranjangnya karena seluruh tubuhnya gemetar dengan gulungan hasrat yang membuatnya terengah.

Tidak berhenti sampai disitu, Noel tiba-tiba menarik diri dan memutar tubuh Vanessa untuk membelakanginya dan memasukinya dari belakang. Dia berteriak saat merasakan kesakitan yang tidak biasa lewat posisi yang berbeda. Meski begitu, dia bisa beradaptasi dan kenimatan itu masih jelas terasa.

“Noel!” desah Vanessa saat Noel menekan tubuhnya semakin dalam dan memicu dirinya untuk kembali merasakan gejolak kehangatan yang baru saja

didapatinya barusan.

Plak! Vanessha memekik kaget saat dia mendapat sebuah hentakan keras di atas bokongnya.

“Goyangkan pinggulmu, Sayang. Tunjukkan jika diirmu bergairah,” desis Noel tajam.

Vanessha menuruti Noel dengan menggoyangkan pinggulnya seiring dengan Noel yang terus memompanya dari belakang dengan begitu cepat dan semakin menuntut. Dia yakin jika dirinya akan kembali meledak dan kemudian mengerang kencang bersamaan dengan Noel yang mendesah parau karena mendapatkan pelepasannya.

Denyutan klimaks dirasakan keduanya lewat penyatuan itu dan mereka masih melakukan hal itu sampai berkali-kali. Tidak percaya dengan apa yang terjadi, Vanessha melepaskan keperawanannya pada Noel dan menikmati sesi bercinta untuk pertama

kalinya dengan sepenuh hati, bahkan tidak protes saat Noel merekam sesi bercinta mereka di ponselnya.

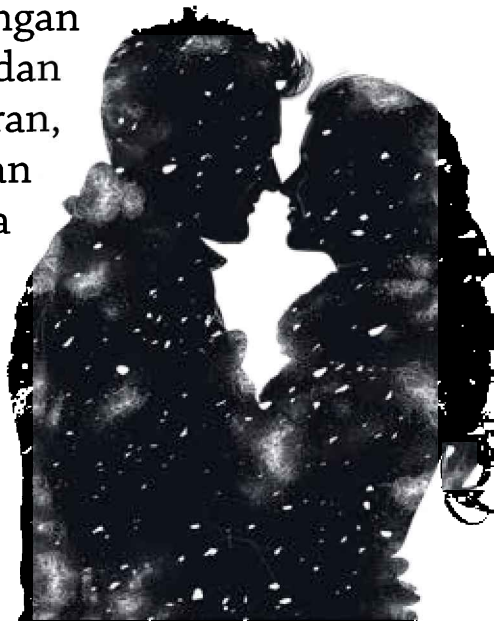
Part 8

Two years later...

Di setiap serangannya, Vanessa mengerahkan seluruh tenaganya untuk menendang dan melakukan tendangan lutut kepada samsak yang ada di hadapannya. Semakin kuat di setiap pukulannya.

Dengan sorot mata tajam dan keringat yang bercucuran, serangan demi serangan dilakukan pada samsak yang menjadi target pukulan dan tendangannya.

Hampir dua jam,



Vanessha berlatih di arena latihan dengan sebuah samsak merah yang tergantung untuk melatih pukulan sebagai bentuk pertahanan diri agar menjadi wanita yang mampu melindungi dirinya sendiri. Thai boxing adalah pilihan Vanessha.

Latihan diakhiri dengan sebuah teknik tendangan udara dimana Vanessha memutar tubuh dengan kaki kanan yang terangkat dan menendang telak pada samsak itu hingga terpelanting ke samping. Samsak itu mengayun kasar di atas gantungan dan Vanessha segera menangkapnya untuk menghentikan ayunan.

Kemudian, dia membungkuk dan mendaratkan dua tangan di lutut sambil bernapas terengah dan menenangkan diri selama beberapa saat. Menegakkan tubuh, Vanessha segera melepas kain panjang yang melilit pada tangan hingga pergelangan tangan untuk melindungi tangan dan menghindari pergeseran tulang.

“Mau sampai kapan kau berlatih seperti

itu?” tanya Alena yang datang dari arah belakang dan Vanessa spontan menoleh.

“Sejak kapan kau datang?” tanya Vanessa serak. Dia berdeham pelan dan berjalan ke sudut arena untuk mengambil air mineral lalu meneguknya.

“Sekitar setengah jam yang lalu,” jawab Alena sambil menatap sekelilingnya dengan penuh penilaian.

Sudah dua tahun terakhir ini, Alena aktif di dunia modelling dan menjadi salah satu model untuk desainer ternama di Milan. Dia baru saja pulang dari jadwal fashion show-nya.

“Dimana Ashley?” tanya Alena kemudian.

“Mungkin sudah pulang,” jawab Vanessa sambil menyeka keringat dengan handuk kecilnya dan mulai membereskan tasnya.

“Untuk apa kau masih berlatih tinju padahal kita bertiga sudah lulus beladiri sejak remaja?” tanya Alena dengan

ekspresi meringis saat melihat penampilan Vanessha yang begitu berantakan dan basah karena berkeringat.

“Untuk mengisi waktu luang,” jawab Vanessha seadanya.

Meski sebenarnya, tujuan utama Vanessha adalah menghajar para mahasiswi yang berusaha mengusik, menghina, bahkan mengerjainya. Dia tidak mengerti kenapa tindakan pembullying masih terjadi saat ini dan tidak tahu kenapa dirinya kerap kali menjadi target sesama wanita yang ingin membuatnya terlihat buruk.

Membekali diri dengan beladiri, Vanessha sempat menghajar beberapa orang yang dengan sengaja menukar bahan utamanya di dapur kampus. Meski mendapat diskors dan menerima hukuman dari ayahnya karena bertindak anarkis, Vanessha tidak merasa perlu bersalah atas apa yang terjadi.

Bahkan, minggu lalu, dirinya sempat menusuk tangan dari salah satu guru chef

yang berniat melecehkannya. Mengingat hal itu membuatnya menggeram kesal dan tentu saja, dia kembali mendapat hukuman sementara guru itu dipecat.

“Apa wanita sialan yang bernama Sharon masih mengerjaimu? Jika ya, aku sangat mampu untuk membantumu menghancurkan wajah jeleknya itu,” celetuk Alena dengan nada tidak suka saat menyebutkan salah satu nama yang pernah mengerjai Vanessha hingga Alena dan Ashley merasa perlu turun tangan.

“Dia tidak akan berani untuk melakukan apa-apa,” ujar Vanessha sambil turun dari arena dan berjalan keluar dari ruang latihan diikuti Alena yang berjalan disisinya.

“Lalu apa yang kau lakukan sampai kau harus dirumahkan seperti ini?” tanya Alena bingung.

“Seorang guru melecehkanku dan aku menusuk tangannya,” jawab Vanessha sambil memberikan senyuman bangga dan

melihat reaksi Alena yang sama bangganya.

“Kenapa kau tidak menebas tangannya hingga putus sekalian?” ucap Alena dengan tatapan menerawang seolah membayangkan apa yang diucapkannya barusan. “Aku benci jika mendengar berita tentang pria yang begitu lancang dalam melewati batas teritori tubuh wanita!”

Tersenyum kecut, Vanessha merasa jijik dengan dirinya sendiri terutama tubuhnya sendiri karena sudah menyerahkan diri kepada satu-satunya bajingan yang pernah dikenalnya. Noel, nama yang sudah menjadi kutukan dalam hidupnya.

Setelah mendapatkan keperawanannya, pria itu pergi dan meninggalkannya tanpa kabar ataupun jejak selama dua tahun ini. Bahkan, dia tidak menghubunginya sama sekali. Vanessha pun enggan untuk menghubunginya. Meski begitu, lewat dari kejadian yang cukup membuatnya trauma, phobia ketinggiannya hilang menjadi penyuka olahraga ekstrim, menguasai beberapa teknik bela diri, dan tidak

membiarkan siapapun untuk melukainya.

Yang membuatnya begitu jijik pada dirinya sendiri adalah dia masih merindukan Noel dan sentuhannya. Tidak jarang, dirinya bermimpi tentang kejadian itu dan terbangun dalam keadaan dirinya sudah begitu basah dengan perasaan yang mendamba. Bahkan, Vanessha sampai harus menghela napas berat saat mengingat semua kejadian itu sampai saat ini.

“Ayo kita keluar malam ini, aku akan mengajakmu untuk bersenang-senang karena hari ini adalah hari ulangtahunmu yang ke dua puluh!” seru Alena riang.

Tersenyum saja, Vanessha tidak merasa begitu senang meski hari ini adalah ulang tahunnya. Berbagai ucapan sudah diterima olehnya dalam berbagai bentuk, orangtuanya pun memberikan sebuah mobil sport terbaru yang tiba tepat jam dua belas malam, para sahabat ayahnya mengirimkan berbagai macam hadiah berupa tas, tiket liburan, hingga sejumlah uang dalam nilai besar untuk dibelanjakan.

Tadi pagi, Vanessa sudah diberi kejutan oleh Ashley dan para adik di mansion dengan sebuah kue ulang tahun dan macam-macam hadiah dari mereka. Alena kembali dari jadwal padatnya hanya untuk merayakan ulang tahunnya dan dia cukup bersyukur karena hal itu.

“Oke, kalau begitu aku akan membereskan diri,” ucap Vanessa yang langsung disambut seruan senang dari Alena.

“Jam tujuh malam kita berangkat. Aku ingin beristirahat sebentar,” putus Alena dan segera berjalan mendahuluinya untuk menuju ke kamarnya.

Vanessa segera menuju ke kamar dan langsung melihat adanya sebuah buket bunga yang ditaruh diatas ranjangnya. Menyukai varian bunga, tentu saja itu membuatnya tersenyum dan segera menghampiri buket itu untuk melihat siapa pengirimnya.

Keningnya berkerut saat melihat kartu

ucapan yang bertuliskan: *“Happy birthday to you, Love. See you soon, Noel.”*

Panik, juga cemas, itulah yang dirasakan Vanessha saat membacanya. Meski singkat, tapi kalimat yang tertulis di kartu itu terselip makna tersembunyi dan Vanessha merasa perlu waspada terhadap apa yang akan terjadi. Dia bukan lagi gadis naif yang masih berusia belasan tahun. Dia berbeda, cukup tangguh, dan dia yakin tidak ada yang perlu dicemaskan olehnya karena sudah pasti bisa menghadapi pria dengan gelar paling bajingan yang pernah ditemuinya.

Mengabaikan kegusaran yang mulai menyergap, Vanessha meninggalkan buket itu dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri guna mendinginkan tubuhnya dengan air dingin, tapi gerakannya terhenti saat melihat adanya sebuah kotak yang terbuka dengan isi berupa coklat kesukaannya.

Sambil mengambil satu butir dan memasukkannya ke dalam mulut, Vanessha

membuka kartu yang terselip dari celah kotak dan membacanya. “Persiapkan dirimu, Sayang. Sudah saatnya. Noel.”

Mata Vanessa melebar kaget dan menangkap dadanya yang bergemuruh cepat. Apa maksudnya? Batinnya. Dia menangkap adanya ancaman dari tulisan yang tertera di kartu. Berbagai macam pikiran buruk memenuhi isi kepala, Vanessa menggelengkan kepala dan segera menuju ke bawah pancuran air dingin agar dirinya bisa mengusir rasa tidak nyaman.

Dua tahun berlalu dan Noel tidak bisa mengancamnya dengan serangan kejutan seperti ini. Malam ini, dia berencana untuk bersenang-senang dengan sahabatnya dan tidak akan sekalipun memikirkannya lagi. Tapi setelah dirinya selesai membersihkan diri dan kembali untuk berpakaian, tatapannya tertuju pada kotak hitam yang diletakkan di sudut lemari. Itu adalah pakaian yang dibeli Noel untuknya, sebuah mini dress ketat berwarna hitam yang

tidak pernah dipakainya, bahkan tidak pernah dilihat olehnya sejak pertama kali menerimanya waktu itu.

Membukanya kembali, Vanessa berpikir jika tidak ada salahnya memakainya malam ini dan segera menatap dirinya di cermin saat sudah mengenakannya. Cemerlang, pikirnya. Gaun itu menampilkan lekuk tubuhnya dengan sempurna dalam model bahu terbuka yang menonjolkan tulang bahu dan panjang yang hanya mencapai paha sehingga sepasang kaki jenjangnya terekspos dengan jelas.

Merasa seksi, Vanessa tersenyum puas saat sudah memberi riasan pada wajah dan membiarkan rambut panjangnya tergerai indah, kemudian menyempurnakan penampilannya dengan memakai stiletto warna yang sama dengan gaunnya.

Sudah selesai bersiap, Vanessa segera memasukkan ponsel dan dompet kartunya ke dalam tas tangan, lalu segera keluar dari kamarnya karena waktu sudah hampir

pukul tujuh malam. Begitu sampai di anak tangga terakhir sebelum mencapai lobby mansion, Vanessa menegang seolah tubuhnya membeku saat melihat sosok yang membelakanginya sedang mengobrol dengan Alena dan Ashley disana. Itu Noel.

Seperti menyadari kehadirannya, pria itu menoleh dan Vanessa bisa melihat penampilan Noel yang tampak seperti baru pulang kerja dengan rambutnya yang berantakan dan setelan kerja tanpa dasi. Postur tubuh semakin menjulang dengan bentuk tubuh yang sempurna. Wajahnya semakin terlihat dewasa dengan bakal janggut yang tumbuh disekitaran rahang, dan dia begitu menawan.

Napas Vanessa tertahan saat sepasang mata berwarna hijau itu sedang menatapnya dengan sorot mata yang tajam dan penuh penilaian. Dia bisa melihat ada senyum puas yang terukir di wajah rupawan itu seolah mengenali pakaian yang dikenakan Vanessa saat ini.

“Lihat siapa yang datang, Nes!” seru

Alena girang.

“Tentu saja kakak terbaik yang sangat tahu diri untuk mengunjungi kita disaat kakak tertua tidak pernah muncul untuk menunjukkan batang hidungnya,” celetuk Ashley yang membuat Vanessha melirik padanya karena sangat tahu jika temannya itu sedang menyindir Joel, kakak tertua yang menjadi dambaan hati Alena sejak lama.

“Bisakah kau tutup mulut dan tidak menyinggung bajingan itu?” desis Alena tidak senang.

“Joel sangat sibuk dan kebetulan aku memiliki urusan disini sekalian mengunjungi kalian,” tukas Noel santai yang membuat tatapan Vanessha kembali padanya dan sepertinya pria itu tidak mengalihkan tatapan darinya sejak tadi.

Vanessha spontan mengambil satu langkah mundur saat melihat Noel berjalan menghampirinya. “Apa maumu?”

Dengan santai, Noel membuka kedua

tangan sambil terus melangkah kearahnya dan tersenyum lebar padanya. “Hello, Birthday Girl, apa kau merindukanku?”

Sebelum sempat menjawab, Noel sudah menariknya dalam pelukan yang erat dan sukses membuatnya menahan napas. Aroma tubuh Noel yang familiar dalam ingatan kini menyerbu masuk ke dalam indera penciumannya seolah melebur dalam tubuh hingga dia merasa sesak. Pelukannya seolah membakar setiap pembuluh nadinya sekarang.

“Aku merindukanmu,” bisik Noel dalam nada suara yang hanya bisa didengar olehnya. ‘Kau sangat menggairahkan dalam balutan gaun yang kuberikan.’

Dengan sekuat tenaga, Vanessa mendorong dua bahu Noel untuk menjauh dan pelukan itu terlepas. Menatap Noel dengan waspada, Vanessa segera bergerak untuk menghampiri dua sahabatnya yang sedang asik mengobrol disana.

“Ayo kita berangkat,” ucap Vanessa

cepat.

“Tunggu, bagaimana jika kita mengajak Noel sekalian?” usul Ashley sambil menoleh pada Noel yang sedang terkekeh disana.

“Tidak!” seru Vanessa keras dan tersentak oleh spontanitasnya yang membuat kedua sahabatnya menatap dengan aneh dan penuh pertanyaan.

“Ada apa? Kenapa...”

“It’s okay,” sela Noel sebelum Alena melanjutkan ucapannya. “Itu adalah acara kalian para wanita. Silakan pergi, tidak perlu mengajakku, aku lelah.”

Vanessa langsung berjalan keluar tanpa ingin menoleh ke belakang sementara Alena dan Ashley mendesah kecewa saat mendengar penolakan Noel.

“Aku tidak menyangka jika memiliki sepupu seperti itu. Kalau saja bukan sepupu, aku ingin menjadikannya sebagai salah satu kekasihku,” ucap Alena saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Sebuah limousine sudah membawa

ketiganya menuju ke sebuah klub malam yang sudah dipesan oleh Alena khusus untuk merayakan ulang tahun Vanessa malam itu.

“Kurasa dia memang pantas mendapat julukan sebagai pria tertampan di keluarga kita. Dia sangat mirip dengan Uncle Wayne yang sangat tampan diantara para ayah,” timpal Ashley.

“Apa kau masih menyukainya? Setahuku, kau menaruh perasaan padanya saat dia mengajarimu berkuda,” tanya Alena pada Vanessa sambil memberikan cengiran lebar.

Memberikan ekspresi datar dan bersikap tenang, Vanessa berpikir sejenak tentang pertanyaan Alena, kemudian menyibakkan rambutnya sambil membuang tatapan ke luar jendela.

“Katakanlah, aku tidak ingin memiliki nasib yang sama seperti dirimu dengan Joel, Na,” ucapnya.

Jawabannya membuat Alena

mengerang kesal dan Ashley tertawa terbahak-bahak. Vanessha mengetahui sebuah kebenaran yang tidak diketahui keduanya mengenai Joel. Tentang status Joel, yang tidak sengaja diketahui olehnya saat dirinya pulang ke Jakarta bulan lalu. Setelahnya, semua orang memberikan peringatan tentang dirinya yang tidak boleh memberitahukan hal itu pada Alena, juga pada Ashley, mengingat keduanya begitu dekat.

Joel bahkan mendatangnya secara khusus dan memintanya untuk menyembunyikan hal itu karena dia ingin dirinya sendiri yang menjelaskan pada Alena suatu hari nanti. Merasa itu bukan urusannya, Vanessha menegaskan jika dirinya tidak mendengar apa-apa.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah klub malam langganan dan segera disambut oleh para penjaga klub yang sudah mengenal mereka dengan baik. Mereka langsung berjalan memasuki klub untuk menuju ke meja yang sudah dipesan

Alena dan menikmati minuman.

Menjadi pusat perhatian, tentu saja, ketiganya tampak mempesona apalagi Alena yang sudah dikenali banyak orang oleh karena profesi sampingannya. Seperti sudah biasa, ketiganya mengabaikan setiap tatapan yang mengarah pada mereka dan tampak tidak terusik dengan perhatian semacam itu.

Ditengah keasikan mereka, seorang wanita menghampiri mereka dengan diikuti oleh tiga temannya. Vanessha adalah orang pertama yang melihat kedatangan empat wanita dengan kesan angkuh disana. Satu dari empat orang itu tampak familiar.

“Siapa kalian?” tanya Alena dengan satu alis terangkat dan menatap keempatnya secara bergantian sambil bersidekap.

Wanita pirang yang tampak familiar itu memberikan senyum sinis sambil bertolak pinggang dan menatap dengan tatapan merendahkan.

“Aku tidak menyangka jika si Jalang

kecil itu berteman dengan supermodel pakaian dalam yang lebih jalang darinya,” ucapnya sambil mengarahkan dagu pada Vanessa, kemudian pada Alena.

Hanya bergeming saja, ketiganya menatap wanita pirang itu tanpa ekspresi seolah sudah terbiasa dengan hinaan atau caci maki yang dilemparkan pada mereka. Pelatihan yang dijalani mereka sudah membuatnya terlatih dalam pengendalian diri dan tidak mudah terpancing emosi untuk hal-hal remeh yang timbul dari rasa iri hati dan tidak sederajat dengan mereka.

“Apa aku mengenalmu?” tanya Vanessa datar.

Wanita pirang itu langsung mendesis dan menatapnya penuh kebencian. “Apa kau sudah terbiasa merebut kekasih orang sampai lupa pada orang yang pernah menjadi korbanmu?”

Alena dan Ashley spontan menoleh pada Vanessa yang masih bergeming. Rambut pirang, wajah yang cukup cantik

tapi menyakitkan, terkesan angkuh, dan mengingatkannya pada momen dimana Noel menghampirinya di sebuah kafe untuk memintanya berpura-pura menjadi kekasihnya demi memutuskan wanita itu. Tidak salah lagi, pikirnya.

“Kurasa kau sudah ingat,” celetuk wanita itu lagi.

“Lalu apa masalahnya sekarang? Bukankah itu sudah lama sekali?” balas Vanessha sambil bersandar dan menyalangkan kaki tanpa memutuskan tatapan yang sukses membuat Alena dan Ashley tersenyum bangga.

“Aku sudah pernah bilang akan membuat perhitungan denganmu,” jawabnya dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Vanessha tidak bisa menahan diri untuk tertawa hambar. Kejadian yang sudah begitu lama tapi bisa terjadi secara kebetulan bertepatan dengan kepulangan Noel yang ditemuinya kurang dari sejam

lalu. Lelucon macam apa aini? Batinnya geram.

“Ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi disini?” cetus Ashley sambil beranjak dan mulai bergerak untuk menghadap wanita pirang itu dengan berani.

Tiga teman yang mendampingi wanita pirang itu ikut maju seolah memberi dukungan pada temannya dengan menatap Ashley sinis.

“Tanya saja dia,” sahut wanita pirang itu.

“Aku bertanya padamu karena kau yang menghampiri kami,” balas Ashley lantang. “Kecuali jika kau ingin mencari masalah dan tidak usah bertele-tele dengan drama pembuka seperti itu.”

“Dia adalah salah satu daftar panjang wanita Noel, Guys! Sudah sangat lama sekali, mungkin dua tahun,” ujar Vanessa sambil memutar bola mata untuk memberitahu agar Alena dan Ashley mengerti.

“What?” pekik Alena dengan ekspresi

tidak percaya dan menatap wanita pirang itu dengan tatapan seolah wanita itu gila. “Apa tidak ada urusan yang jauh lebih konyol dari ini?”

Tiba-tiba saja, wanita pirang itu melangkah mendekat untuk mengambil satu sloki minuman yang ada di meja dan menyiramkannya ke wajah Alena dengan kasar. Membuat Ashley dan Alena tersentak kaget hingga bergeming sepersekian detik disana. Tidak terima, Vanessha segera beranjak dengan tatapan yang menghunus tajam.

“Aku memberimu waktu tiga detik untuk pergi dari hadapanku!” desis Vanessha sengit.

“Apa kau pikir hal itu bisa membuatku takut?” balas wanita pirang itu dengan nada meremehkan disambut tawa bernada ejekan dari tiga temannya yang lain dibelakang.

“Satu,” Vanessha mulai menghitung dan memberi tanda lewat tangan terangkat

saat membaca pergerakan Ashley yang hendak melakukan sesuatu dan Alena yang sudah beranjak dengan wajah menggelap karena geram.

“Apa yang kau ingin lakukan? Hah?” ejek wanita pirang itu lagi.

“Dua,” Vanessha kembali menghitung.

“Tiga saja langsung,” balas wanita pirang itu lagi seolah menantang dan...
BUGG!

Sebuah pukulan keras mendarat mulus di sisi kanan wajah wanita pirang itu hingga terpelanting ke samping dan mendarat dalam debu yang begitu kencang. Tiga temannya yang lain tersentak dan hendak membalas tapi Alena dan Ashley sudah lebih dulu melakukan serangan.

Dengan teknik beladiri yang dikuasai mereka, tidak ada dalam hitungan menit, empat wanita pembuat masalah itu sudah merebah dilantai dengan erangan kesakitan dan sumpah serapah yang berkepanjangan. Hanya diangkat dan dibanting satu kali,

tidak melakukan apa-apa selain hal itu, baik Alena, Ashley, dan Vanessha hanya mendesah malas karena sudah membuang waktu.

Sampai akhirnya, Vanessha menarik rambut wanita pirang yang masih meringis dan merebah di lantai itu hingga berdiri agar berhadapan dengannya.

“Jika aku melihatmu lagi satu hari nanti, aku pastikan tidak akan membiarkanmu bernapas seperti ini,” desis Vanessha sambil menarik wanita pirang itu mundur dengan kasar.

Bersamaan dengan itu, para penjaga klub datang dan mengamankan empat wanita itu. Tentu saja, urusan tidak selesai sampai disitu karena adanya tindak kekerasan di tempat umum, maka Vanessha bersama Alena dan Ashley dibawa ke pihak berwajib dan ditahan sementara karena empat wanita yang menjadi biang masalah itu harus menjalani perawatan intensif.

“Shit! Aku tidak menyukai urusan

seperti ini jika harus berhadapan dengan ayahku,” umpat Alena saat mereka sudah berada di dalam sel kecil di kantor polisi itu.

“Kurasa mereka tidak akan datang. Mereka terlalu sibuk dan ayahku sedang berada di Himalaya,” ujar Ashley santai.

“Dan itu berarti kita akan berada di tempat sialan ini selama sehari-hari, Bitch! Pikirkan sesuatu karena aku tidak mau berada di sini lebih dari sepuluh menit!” sembur Alena kesal.

“Kita saja sudah berada lima menit disini,” sahut Ashley yang semakin membuat Alena mendidih.

“Sudahlah, aku lelah dan ingin duduk sebentar. Ulangtahunyangmenyenangkan, Kawan,” ucap Vanessa sambil duduk di tengah sel dan bersandar di dinding yang begitu dingin.

Alena dan Ashley ikut duduk disampingnya dan mengambil posisi kanan kiri sehingga Vanessa berada di tengah,

kemudian Alena dan Ashley sama-sama menyandarkan kepala di bahu Vanessa sambil menatap luar sel dengan kesibukan kantor polisi yang terlihat membosankan.

“Maafkan aku dengan ide seperti ini,” ucap Alena masam.

“Tidak apa-apa,” balas Vanessa.

“Selamat ulang tahun, Adik Manis. Meski harus berada disini, aku bangga padamu yang bisa melakukan hal seperti tadi. Itu sangat keren,” sahut Ashley sambil tersenyum senang.

“Benar! Itu sangat keren!” seru Alena setuju sambil mengacungkan jempolnya.

Vanessa tersenyum dan ketiganya mulai mengobrol apa saja hingga tertawa terbahak-bahak seolah tidak peduli dengan suasana atau situasi apa yang akan terjadi kedepannya.

Part 9

RASA kesal Noel memuncak saat mendapatkan caci maki dari para sahabat ayahnya yang menuduhnya tidak becus dalam menjaga tiga anak perempuan mereka yang tertahan di dalam sel kantor polisi setempat. Belum lagi Joel yang sudah seperti orang gila dengan menyemburkan kemarahan karena membiarkan mereka pergi begitu saja.

“Aku datang ke London bukan untuk menjadi pengasuh! Kau tahu jelas apa



yang kuinginkan setelah mengusahkan wanitaku menjadi pemberani, El!” desis Noel tajam.

Meski berpisah selama dua tahun, Noel tidak pernah sekalipun berhenti untuk memantau Vanessha dari kejauhan. Dengan berbagai macam rencana, Noel tetap melatih Vanessha dengan menjadi dirinya saat ini. Memancing naluri pemberontakan Vanesha dengan menyuruh beberapa orang suruhan untuk melakukan penggencetan di kampus karena dia yakin Vanessha memiliki sisi pemberontakan dalam diri untuk dilatih dan dikuasai.

Sangat bangga ketika bisa melihat Vanessha mampu melakukan berbagai pertahanan diri lewat latihan-latihan yang ditekuninya. Tegas, mantap, dan kuat, hal itu membuat Noel menggeram bangga dan tidak sabar untuk bertemu dengannya.

“Apa kau tahu kenapa itu bisa terjadi?” tanya Joel dengan geram disebrang sana.

Memutar bola mata, Noel mendengus

kasar sambil menggenggam ponselnya erat-erat. Dia mulai murka dengan obsesi Joel yang semakin menjadi terkait Alena tapi tidak pernah berniat untuk menemui sepupunya itu.

“Russel bilang padaku bahwa itu adalah wanita berambut pirang,” jawab Noel sengit dan melihat pada Russel yang sedang menyeting. Mereka dalam perjalanan menuju kantor polisi saat ini.

“Itu adalah mantan kekasihmu, Bodoh!” sembur Joel yang membuat Noel mendengus kesal karena sudah yakin jika Joel sengaja bertanya padahal sudah mengetahui jawabannya.

“Kita sama-sama tahu jika selama dua tahun ini aku tidak menjalin hubungan dengan siapapun selain menyewa seorang model sebagai pencitraan untuk menemani ke berbagai acara resmi, ingat?” desis Noel tajam.

“Bukankah kau memiliki berbagai macam cara untuk menggonggonya? Sangat

kebetulan sekali wanita itu menyerang mereka bertepatan dengan kedatanganmu disana, Bajingan?” balas Joel dingin.

“Tapi tentang wanita pirang itu diluar kendaliku! Jadi, apa kau tahu dimana dia dirawat bersama tiga teman jalangnya?” sahut Noel tidak terima.

“Kenapa?Apakauinginmembesuknya?” sindir Joel.

“Tentu saja, aku ingin bertemu dengan kawan lama dan memberi sedikit hadiah karena sudah membuatku menjadi penjahat dari hal yang tidak kuketahui sama sekali,” jawab Noel sengit.

“Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya karena itu adalah bagianku atas hinaannya pada Alena,” tegas Joel. “Kau selesaikan urusan para adik nakal disana dan pastikan jika mereka pulang saat ini juga! Mengerti?”

Tanpa melanjutkan apapun, Noel segera mematikan telepon dan mengumpat kasar seorang diri. Tidak senang dengan

adanya kekacauan yang tidak berarti, Noel menyuruh Russel untuk menindaklanjuti urusan yang tidak diperlukan malam ini.

Sesampainya di kantor polisi, Noel segera turun dan langsung disambut oleh beberapa kenalannya disana. Tentu saja, wajah-wajah familiar yang ada di kantor pihak berwajib itu mengenali Noel dengan baik dan Noel tidak bisa berbasa basi karena merasa tidak senang dengan mereka yang berani memasukkan tiga adik wanitanya ke dalam sel.

Begitu Noel tiba di ruang utama dengan beberapa sel kecil disisi ruangan, Noel hanya menggelengkan kepala melihat tiga wanita yang sedang mengobrol ringan bahkan terkekeh geli didalam sel seolah tidak terjadi apapun disitu. Tidak ada adegan menangis, ketakutan, atau cemas. Mereka bahkan terlihat menikmati waktunya disana. Sungguh sangat mencerminkan ayah mereka sekali, batin Noel.

“Kau datang juga rupanya.”

Terdengar suara familiy yang terdengar dari belakang dan membuat Noel spontan menoleh dengan tatapan tidak percaya. “Wow, Hyun? Kau datang? Apa yang kau lakukan disini?”

Hyun mendesah malas dan mendelik sinis pada Ashley yang berseru memanggil namanya dari dalam sel dengan suara lantang dan begitu antusias melihatnya. Noel melebarkan cengiran dan cukup terhibur dengan apa yang dilihatnya saat ini.

“Apa maksud dari senyummu itu?” tanya Hyun dengan nada tidak suka.

“Kau memiliki pengagum. Apa selama magang, kalian...”

“Jangan samakan aku dengan dirimu atau kakak tertuamu itu! Aku tidak akan melakukan hal kotor dengan orang yang kukenal,” sela Hyun tajam.

“Ah, aku lupa jika kau pecinta wanita asing yang bisa kau gauli tanpa perlu komitmen disitu,” timpal Noel geli.

Hyun tidak lagi menanggapi Noel dan segera memberikan sebuah dokumen pada kepala polisi yang berjaga disitu, menjelaskan setiap pembelaan dengan tegas, cukup tenang, tapi mengintimidasi.

Kim Hyun, pengacara muda yang bekerja di bawah pengawasan Juno, sekaligus menjadi kuasa hukum atas keluarga besarnya saat ini. Pria dingin yang tampak begitu angkuh itu adalah keponakan tertua dari Uncle Adrian, salah satu sahabat dari para ayah.

Apapun yang dilakukan Hyun sudah pasti selesai dengan baik meski ketiga wanita itu mendapatkan hukuman sebagai tahanan rumah selama satu bulan dan tidak diperkenankan untuk keluar rumah kecuali kesibukan kuliahnya. Noel sudah sangat yakin jika hukuman semacam itu sudah diatur oleh para ayah.

“Kenapa tidak dimasukkan ke dalam sel itu selama sebulan saja? Buat mereka jera,” cetus Hyun dingin saat mendengar kepala polisi memberikan penjelasan

terkait hukuman yang diberikan.

Noel hanya tertawa dan segera menjabat tangan kepala polisi itu yang tampak kebingungan.

“Terima kasih banyak, Mr. Peter, aku pastikan hal ini tidak akan terjadi lagi,” ucap Noel ramah.

Saat kepala polisi menyuruh salah satu petugas untuk membukakan pintu sel, disitu Hyun segera bergegas untuk angkat kaki dari situ.

“Aku duluan,” katanya.

Tanpa sempat membalas, Hyun segera berjalan melewati Noel dengan cepat meski Ashley sudah berteriak sambil keluar dari sel untuk menyapanya. Noel tersenyum geli melihat bagaimana Hyun terus menghindari Ashley yang tanpa sungkan menunjukkan rasa sukanya secara terang-terangan.

“Oppa!” seru Ashley cemberut dan menoleh pada Noel dengan tatapan tidak terima. “Kenapa kau tidak menahannya

untuk berpamitan padaku lebih dulu?”

Noel menoyor kepala Ashley dengan gemas dan wanita itu spontan berseru tidak suka. “Kau tidak diperkenankan untuk protes atau bersikap seperti itu!”

Ashley berdecak malas, sementara Alena dan Vanessa sudah berdiri tepat di belakangnya. Ketiganya memberikan ekspresi lelah, dingin, dan tidak senang sama sekali. Noel sangat mengerti jika mereka tidak terima dengan keadaan dimana mereka tidak sepenuhnya bersalah tapi dia perlu bersikap seperti kakak yang menyebalkan saat ini.

Spontan, Noel melepas jaket kulitnya untuk dipakaikan pada Vanessa yang spontan tersentak dengan apa yang dilakukannya. Meski begitu, dia tidak menolak karena Noel sangat yakin jika wanita itu kedinginan dengan pakaian minim yang dikenakannya.

Noel menyukai penampilan Vanessa yang begitu memukau dalam gaun

pemberiannya. Vanessa versi dewasa semakin membuatnya terkesan oleh kecantikan yang tidak pernah pudar darinya. Lekuk tubuh yang menggairahkan, sepasang payudara yang lebih berisi, bokong yang membulat sempurna, dan sepasang kaki jenjang yang sempurna.

Dia membayangkan bagaimana ekspresi wanita itu saat mendapatkan kenikmatan atau basah karena semprotan air maninya. Bayangan itu sukses membuatnya menegang dan berkedut nyeri. Menahan diri selama dua tahun dengan tidak merasakan wanita membuat obsesinya pada Vanessa semakin menggila. Dia bahkan tidak berselera pada wanita lain selain Vanessa.

Membukakan pintu belakang, Noel mempersilakan tiga wanita itu untuk masuk tanpa mengalihkan tatapan pada Vanessa yang terus menghindari kontak matanya. Menyenangkan, pikir Noel senang.

“Kuharap kalian tidak melanggar aturan

tentang melapor setiap kali ingin keluar rumah selama sebulan ini,” ucap Noel saat mobil sudah melaju meninggalkan area kantor polisi.

Ketiganya duduk di kursi belakang, sedangkan Noel menempati kursi depan dengan Russel yang membawa kemudi.

“Yeah, semua karena wanita jalangmu yang mencari masalah dengan kami. Apa sih maumu? Kenapa kau tidak menebus kesalahanmu sendiri sampai kami harus tertimpa sial seperti ini?” desis Alena geram.

“Dan kalian tidak perlu melakukan hal itu karena ada banyak penjaga yang bekerja disekeliling kalian dan bisa melakukannya,” balas Noel santai.

“Dan tidak ada satupun penjagamu yang becus bekerja karena sangat terlambat memberikan pemukulan!” timpal Ashley ketus.

“Itulah yang membuatku bangga dengan kalian yang bisa membela diri

dengan melakukan hal seperti itu,” sahut Noel yang semakin santai sehingga membuat ketiganya menggeram kesal dan itu membuat Noel terkekeh geli.

“Dan hanya itu?” seru Ashley tidak terima.

“Tenang saja, aku sangat tahu bagaimana caranya meminta maaf,” ujar Noel sambil menatap mereka dari kaca spion. “Aku akan melakukan pengalihan dengan mengacaukan sistim pelacak yang kutaruh di pusat kendali sehingga kalian bisa bebas kemana saja. Tapi laporan tetap dilakukan sebagai standarisasi hukuman.”

Seruan kegirangan langsung mengudara dan itu dari Alena dan Ashley sementara Vanessha hanya bergeming sambil menatap Noel dari posisi duduknya dimana pria itu mengalihkan tatapan padanya dari celah punggung kursi untuk membalas tatapannya. Wanita itu tampak curiga dan itulah yang disukai Noel. Vanessha sudah semakin cerdas.

Setibanya di mansion, Vanessa adalah orang pertama yang keluar dari mobil dan langsung berjalan mendahului mereka. Tidak mengindahkan panggilan Alena dan Ashley sama sekali.

“Ada apa dengannya?” tanya Alena bingung.

“Mungkin dia lelah, ini sudah sangat malam dan kalian perlu beristirahat,” jawab Noel menenangkan dan keduanya segera menuju ke kamar masing-masing.

Dan setelah itu, Noel segera menuju ke ruangan yang terletak di ujung koridor mansion dimana semua pusat kendali untuk mengendalikan pelacak, penyadap, dan kamera pengawas ada disitu. Beberapa penjaga yang ada didalam ruangan itu segera beranjak dan membungkuk hormat padanya.

Memberi perintah pada mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai pengalihan, Noel memasang sesuatu pada satu alat pusat kendali dengan cepat, mengubah

pengaturannya di ponsel khususnya, dan tersenyum licik saat semua kendalinya berada didalam genggamannya.

Memperhatikan sekitar dimana para pekerja tampak fokus mengerjakan apa yang diperintahkannya, Noel melakukan perubahan pada rekaman ulang seminggu lalu pada pusat kendali, sedangkan untuk rekaman terbaru dialokasikan pada ponsel kendalinya.

Saatnya beraksi, pikirnya senang.

Keluar dari ruangan itu, Noel segera menuju ke kamar Vanessha dengan melewati kamar Alena dan Ashley sambil mengayunkan ponsel kendali pada pintu kamar mereka saat melewatinya untuk mengunci mereka dari depan agar tidak keluar tanpa peringatan. Berhenti tepat di depan kamar Vanessha, membuka kunci pintu kamar itu dengan mudah lewat sensor utama yang terpasang di ponsel khususnya.

Membuka pintu dan menutupnya, Noel

memperhatikan jika kamar itu kosong tapi ada suara pancuran air dari dalam sana yang menandakan jika wanita itu sedang mandi.

Tatapan Noel menyatu ke sekeliling kamar dan mempelajarinya, bahwa kamar itu tidak banyak berubah. Masih sama seperti terakhir kali Noel meninggalkannya. Menaruh ponsel di meja kaca terdekat, Noel berjalan menuju kamar mandi yang tidak terkunci dan matanya melebar kagum saat melihat tubuh telanjang Vanessa yang tampak dari belakang sedang berada di bawah pancuran air itu menyambut kedatangannya.

Alisnya terangkat saat melihat adanya sebuah tato di pinggul wanita itu. Hal baru yang didapati dari Vanessa membuatnya terpukau oleh perubahan yang drastic dari versi dewasanya. Senyumannya mengembang saat wanita itu berbalik dan tersentak melihat kehadirannya dan spontan menutupi tubuhnya dengan dua tangan yang sia-sia. Noel bisa melihat

keindahan yang dirindukannya hingga membuatnya menegang seketika.

“Aku benar-benar tidak percaya jika kau masih memiliki kelainan jiwa yang seperti itu! Pergi dari sini!” desis Vanessa tajam.

Bukannya pergi tapi Noel justru mengambil handuk dan melangkah untuk mendekatinya. Spontan, Vanessa meraih botol sabun yang terbuat dari kaca dan melemparnya ke arah Noel tapi sukses dihindarinya hingga botol kaca sabun itu pecah.

“Inikah caramu menyambutku pulang?” tanya Noel dengan nada tidak percaya yang palsu.

“Aku tidak merasa harus menyambutmu!” jawab Vanessa tegas.

Kembali mengambil botol kaca yang berisi shampoo dan Vanessa kembali melempar ke arah Noel dimana kali ini dia membiarkan botol itu mengenai kepalanya. Botol kaca itu pecah tepat di sisi kepala Noel seiring dengan darah segar mengalir deras

disana. Cukup sakit hingga membuat Noel mengernyit dan telinga yang berdenging.

Panik, juga kaget, Vanessha segera menghampiri Noel tapi spontan pria itu menahannya dengan ekspresi tegas. “Jangan! Ada pecahan kaca dan kau akan terluka! Menjauhlah!”

Menggeram pelan, Vanessha merebut handuk yang dipegang Noel untuk menutupi tubuhnya dan bergerak untuk melangkah ke samping untuk mengambil handuk kecil yang tersusun rapi pada rak dan segera menarik Noel untuk duduk di sofa tunggal yang ada dalam powder room dekat sekat kaca pancuran air.

“Aku tidak percaya jika kau akan membiarkanku melakukan hal itu. Bodoh sekali,” ucap Vanessha sambil menekan kepala Noel yang berdarah dengan handuk kecil itu dalam nada tidak percaya.

“Aku memberimu waktu untuk melampiaskan kemarahanmu padaku,” balas Noel sambil menatap Vanessha

penuh arti dengan ekspresi memuja. “Aku merindukanmu, Cantik.”

Noel mengadu kesakitan saat Vanessa membalasnya dengan menekan keras kepalanya karena gemas. Terlihat tidak menyukai bagaimana Noel masih bisa bersikap santai padanya.

“Aku tidak peduli dan lebih baik kita keluar dari sini untuk mencari pengobatan karena... hmmmphhhh.”

Noel tidak ingin membuang waktu untuk mendengar ocehan wanita itu karena kerinduannya sudah meluap begitu besar hingga tidak tahan untuk menciumnya dalam, keras, dan kasar. Begitu manis dan hangat, itulah bibir yang dirindukannya. Dalam hatinya tersenyum karena Vanessa membalasnya.

Selama beberapa saat, mereka berciuman dan saling memberi balasan lewat hisapan, gigitan, liukan lidah yang seolah mengais kehangatan dan kenikmatan yang tertahan selama ini.

Hingga akhirnya, Vanessa menghentikan ciuman itu dengan mendorong bahu Noel sambil bernapas kasar.

“Hentikan, Noel,” ucap Vanessa.

“Tidak, aku tidak akan berhenti dimulai dari sekarang. Kau milikku dan selamanya akan seperti itu,” tegas Noel.

“Jangan membuatku membencimu,” balas Vanessa serius.

Wanita itu seperti kedinginan dan Noel segera beranjak untuk mengambil jubah mandi lalu memakaikannya. Dia juga mengambil handuk kecil yang lain untuk mengeringkan rambut Vanessa.

“Jangan mengatakan sesuatu yang tidak keluar dari hatimu, Sayang. Aku tahu jika kau merindukanku karena aku sangat merindukanmu,” ujar Noel riang.

“Aku bukan wanita polos yang bisa kau bodohi seperti waktu itu, Noel,” desis Vanessa sambil merebut handuk kecil yang ada dikepalanya dan bergantian memakai handuk itu untuk menekan ke

sisi kepala Noel yang masih berdarah.

Senyuman Noel mengembang melihat sikap manis yang ditampilkan Vanessa padanya. Meski marah tapi dia masih begitu perhatian dan penuh kasih.

“Kau itu wanita yang cerdas dan kuat, aku tidak pernah menganggapmu bodoh. Sebaliknya, aku selalu mengagumi dan menginginkanmu saja,” balas Noel hangat dan langsung meringis karena Vanessa kembali menekan kepalanya dengan keras.

“Aku tidak suka dengan omong kosongmu. Kita harus segera mengobati luka ini,” ucap Vanessa tegas sambil menarik Noel keluar dari area powder room menuju ruang tidur sambil menghindari pecahan kaca yang masih berserakan di lantai.

Vanessa menyuruhnya duduk dan segera mengambil satu kotak putih yang ada di sudut kamar yang berisikan obat-obatan untuk pertolongan pertama. Dengan telaten, dia memberikan pengobatan

umum di sisi kepala Noel yang terluka.

Sebenarnya, luka yang didapati Noel tidaklah parah. Luka itu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan luka tembak, lebam akibat benturan hebat, dan cedera yang didapatinya saat pelatihan. Tapi melihat bagaimana Vanessha merawatnya dengan sorot mata cemas membuat perasaannya menghangat karena perhatian wanita itu.

Dengan rasa rindu yang sudah tak tertahankan, Noel sengaja menarik tali jubah handuk yang dikenakan Vanessha dan menampilkan tubuh telanjangnya yang menyenangkan penglihatan, lalu kemudian satu tangan terarah untuk meremas payudara begitu saja. Vanessha berseru kaget karena kejadian yang begitu cepat dan bergerak menjauh dengan dua tangan yang masih memegang obat luka dan kain kasa.

“Apa yang kau lakukan?” seru Vanessha geram.

Menyeringai sambil beranjak, Noel tidak ingin membuang waktu untuk bermain-main lagi. Sudah saatnya menuntaaskan apa yang tertahan dari dalam diri selama ini.

“Jangan mendekat atau kau akan mendapatkan pembalasan yang lebih parah dari sebelumnya!” ancam Vanessa sambil bergerak mundur dengan ekspresi marah.

“Lalu apakah setelah itu kau akan kembali mengobatiku seperti tadi?” tanya Noel dengan nada mengejek dan menarik Vanessa ke dalam dekapan sebelum wanita itu kembali menghindar.

Napasnya memberat saat bisa merasakan kehangatan tubuh Vanessa sekarang. Kepalanya pusing oleh karena aroma floral yang tercium dari kulit tubuh itu dan segera mendorong jubah handuk dari tubuh Vanessa hingga terlepas sepenuhnya.

Tentu saja, Vanessa dengan cepat melakukan sesuatu lewat beberapa serangan

pukulan tapi dengan mudah ditangani oleh Noel. Sungguh sangat menyenangkan melihat wanita itu memberontak tanpa busana seperti itu. Sangat seksi sekali, batin Noel senang.

Saat perlawanan Vanessha mulai melemah, disitu Noel mendekapnya dari belakang dan menyeseap kulit lehernya kuat-kuat diiringi sentuhan pada pangkal pahanya. Memejamkan mata erat-erat, Noel merasakan kenikmatan yang tiada duanya.

“Noel!” bentak Vaneshha dengan napas tertahan sambil merapatkan dua kaki untuk menghalangi jari-jari Noel yang hendak menyentuh celahnya.

“Ssshhh, nikmati saja, Sayang, aku tahu kau merindukan sentuhan kulewat kegiatan tengah malammu dalam menyentuh tubuhmu sendiri sambil mendesahkan namaku. Aku menyukainya, Sayang, dan aku menikmati semua yang terlihat padaku dari kejauhan dan melakukan hal yang sama. Sekarang, buka kakimu,” bisik Noel

penuh hasrat.

“A-Apa kau sakit? Kenapa kau terus mengawasiku dan memaksaku untuk melakukan hal ini denganmu?” balas Vanessha sambil terus berusaha untuk memberontak.

“Aku tidak memaksamu, aku hanya memberikan apa yang kau butuhkan,” sahut Noel sambil menggigit pelan tulang bahu Vanessha dengan gemas.

Vanessha meringis pelan dan tersentak saat dua jari Noel berhasil menyelinap masuk mencapai celahnya yang sudah basah. Hmmm, batin Noel senang. Dia sangat yakin jika wanita itu sudah terangsang dengan hanya melihatnya saja. Hasrat terselubung yang hanya diketahui Noel saja karena mereka memiliki keinginan yang sama.

“Aku tahu apa yang kau lakukan lewat kamera tersembunyi yang kupasang tepat di atas lampu yang berada tepat di atar letak ranjangmu, Cantik. Jadi, aku paham

jika kau butuh. Sangat membutuhkanku,” bisik Noel sambil mendorong dan menarik dua jarinya ke dalam celah Vanessa yang hangat dan basah selama berulang kali.

“Tidak, lepaskan aku,” ucap Vanessa melemah dan berusaha kuat untuk menahan erangannya.

“Apa yang tidak meyenangkan saat ini sehingga aku harus melepaskanmu, Sayang? Kau menyukainya, bukan begitu? Tubuhmu menyukai sentuhanku,” kembali Noel berucap dan mulai menjilat sepanjang leher Vanessa dengan bernafsu.

Menyerah, Vanessa mengerang dan mengalihkan kepala untuk menyambut ciuman Noel, membalas dengan ritme yang sama, cepat, liar, dan dalam.

“Aku sangat merindukanmu,” ucap Noel di sela-sela ciumannya.

“Aku membencimu,” balas Vanessa sungguh-sungguh tapi tetap membalas ciuman Noel yang membuat Noel tersenyum dalam hati.

“Aku tahu,” sahut Noel sambil mendorong Vanessa mundur hingga terjatuh di ranjang.

Tanpa ragu, Noel membungkuk dan Vanessa spontan membuka dua kaki untuk menyambut lidah Noel yang menyentuh celah basahnya yang membengkak dan mengerang penuh damba disana sambil menggoyangkan pinggulnya.

Wanita itu sudah sepenuhnya bergairah dan sangat siap untuk digagahi tapi tentu saja Noel tidak ingin menuntaskan hal itu dengan singkat. Dia ingin menikmati waktunya malam ini dengan menjamah tubuh Vanessa lewat lidah dan sentuhannya hingga membuat wanita itu menggila.

Vanessa mendesis tajam, deru napasnya memburu, dan mulai gemetar saat jilatan Noel mulai diselingi dengan hisapan dan dua jari yang sedang memompa tubuhnya untuk menggali kenikmatan.

Sangat basah, bahkan cairan gairah

Vanessha menetes hingga membasahi ranjang dan itu membuat Noel mengerang sambil mempercepat gerakan jarinya dan permainan lidahnya.

“Oh, Noel,” desah Vanessha sambil mengangkat pinggul dan kemudian menggelinjang hebat di bawah sentuhan Noel yang membuatnya meledak dalam gulungan klimaks yang hebat.

Noel bisa merasakan semburat rasa panas yang membasahi kedua jarinya dan denyutan lembut yang terasa di dinding tubuh Vanessha saat wanita itu berteriak memanggil namanya dan menggoyangkan pinggul seolah menuntut agar jarinya semakin menekan ke dalam.

Tidak disangka jika wanita itu kembali mencapai klimaks untuk kali kedua hanya dengan permainan jari dan lidahnya. Bahkan, Noel memainkan reaksi tubuh Vanessha sedemikian hebat agar wanita itu mencapai klimaks berkali-kali tanpa mempedulikan jika hari akan mendekati waktu subuh.

Tubuh Vanessa sudah melemah dan Noel menarik dua jarinya yang basah, lalu mengisap habis cairan kenikmatan wanita itu yang membasahi dua jarinya dengan penuh hasrat sambil menatap wajah penuh gairah yang tampak dari Vanessa dan begitu memikat.

“Aku akan memasukimu,” ucap Noel sambil melepaskan pakaiannya.

“Apa kau membawa pelindung? Aku tidak ingin hamil diluar nikah,” tanya Vanessa sambil menegakkan tubuh dan terduduk untuk menatap kegiatan Noel yang sedang melucuti pakaiannya sendiri.

Noel tersenyum melihat mata Vanessa melebar saat melihat dirinya yang sudah menegang sempurna dan mengacung tinggi seolah menantanginya di bawah sana. Bahkan, Vanessa menggigit bibir bawahnya dan mengerang pelan disana. Cukup nakal dan liar, batinnya senang.

“Aku yakin kau sudah memakan coklat pemberianku,” ujar Noel kemudian dan

Vanessha mengangguk.

“Berapa jumlah coklat yang kau makan? Lima butir?” tanya Noel dan Vanessha kembali mengangguk.

“Aku tidak pernah salah dalam mengingat kebiasaanmu yang selalu menghabiskan lima butir saat menikmati coklat favoritmu. Lima butir setara dengan satu dosis kontrasepsi dan itu berarti kau aman,” jawab Noel sambil merangkak naik untuk memposisikan diri.

“C-Coklat?” tanya Vanessha takjub dan melenguh berat saat Noel memasuki dirinya dengan pelan dan membuat keduanya mendesis bersamaan.

“Sial! Kau sempit dan hangat sekali!” umpat Noel geram sambil melakukan gerakan maju mundur.

Vanessha mengerang berat dan meringis secara bersamaan. Noel yakin jika wanita itu merasakan nyeri karena sudah sekian lama tidak disetubuhi. Dengan tubuh yang masih sangat sempit,

cairan yang membasahi sepanjang ketegangannya, disitu Noel merasakan kenikmatan yang tidak bisa diungkapkan selain memejamkan mata karena kepalanya terasa pusing seolah hendak meledak karena gairah yang tertahan.

Saat Vanessa sudah terlihat menikmati permainan, Noel menaikkan tempo gerakan menjadi lebih cepat dan menghentakkan diri semakin dalam. Kenikmatan itu semakin menggulung, semakin besar dan menggila. Vanessa kembali mencapai klimaksnya dalam erangan kencang dan denyutan klimaks yang memijat kuat di sepanjang ketegangannya.

Melihat pemandangan yang menggairahkan itu, Noel merasa akan mencapai klimaks dengan gerakan yang semakin cepat, menuntut, dan kasar, kemudian segera menarik diri untuk melakukan apa yang diinginkannya selama ini, yaitu menyemprot air maninya tepat di wajah Vanessa dari ketegangannya yang berkedut kencang.

Ada kepuasan yang membuat Noel mengerang geram sambil memijat pelan ketegangannya yang menumpahkan air mani dalam jumlah banyak dan membasahi wajah Vanessha dengan sempurna. Tidak sampai situ, diluar dugaannya, Vanessha tiba-tiba mengambil alih kejantanannya dan memasukkannya ke dalam mulut untuk mengisap dan menjilat habis sisa air maninya.

“Sial! Kau liar sekali, Sayang, aku menyukainya!” desis Noel sambil menggerakkan pinggang maju mundur pada mulut Vanessha.

Tanpa memutuskan tatapan, Vanessha seolah sengaja memberi pertunjukkan lewat ekspresi wajahnya yang begitu menikmati ketegangannya dan tampak masih begitu bergairah. Noel bersumpah jika dia menyukai Vanessha versi liar seperti ini.

“I want to fuck you until morning and make you remember that when you sore, I’m the one who make you like this,” ucap

Noel sambil membelai kepala Vanessa dengan lembut.

“Yes, please,” balas Vanessa dengan suara menggoda.

Noel tersenyum miring sambil menarik diri dari kuluman Vanessa, lalu berciuman dengan penuh hasrat selama beberapa saat.

Setelah sesi itu berakhir, keduanya saling membersihkan diri dalam diam dan Noel membantu Vanessa untuk berpakaian, kemudian Vanessa melanjutkan pengobatan pada luka di sisi kepala Noel yang belum selesai.

“Apa yang membuatmu kembali, Noel?” tanya Vanessa saat tatapan keduanya bertemu karena Noel tidak berhenti menatap Vanessa hingga membuat wanita itu merasa risih.

“Karena hari ini ulang tahunmu dan aku ingin memberi sesuatu padamu,” jawab Noel cepat.

“Sesuatu? Kupikir bunga dan coklat sudah menjadi sesuatu yang kau katakan

itu,” balas Vanessa sambil menekan lembut plester yang sudah terpasang sempurna di tempat luka Noel.

Menggeleng pelan, Noel menarik laci yang sebelumnya sudah dia taruh sebelum Vanessa tiba di kamar. Sebuah kotak hitam berisikan sebuah cincin berlian dan segera menautkannya tanpa permisi di jari manis Vanessa tanpa mengindahkan ekspresi tertegun dari wanita itu.

Sempurna, pikirnya senang.

“A-Aku tidak merasa perlu menerima sesuatu seperti ini dan...”

“Tidak seperti itu,” sela Noel sambil menatap Vanessa penuh arti. “Aku tahu jika kau tidak akan menerima seseorang sepertiku karena sudah membenciku. Ini hanya sebagai bukti kesepakatan kita.”

“Kesepakatan?” tanya Vanessa bingung.

“Cincin ini adalah bentuk kebencianmu padaku dan akan kau pakai selama kau masih merasakan hal itu. Jika kau mulai

menyukaiku, maka kau harus melepas cincin ini dan mengembalikannya padaku,” jawab Noel lugas.

“Apakah ini adalah sebuah permainan dalam hal perasaan dan kau akan membuangku saat sudah mendapatkanku, begitu?” desis Vanessa tajam.

“Tidak, tapi akan kuganti dengan cincin yang lebih bernilai untuk kulamar dirimu dengan cara yang benar. Aku menyukaimu sejak lama dan kenangan terindahku adalah mendapatkanmu sekaligus menyatakan kepemilikan atas dirimu,” balas Noel dengan serius dan penuh penekanan.

Vanessa menatapnya selama beberapa saat dan mengangguk sambil menatapnya tajam. “Kalau begitu, apa syarat dari kesepakatan ini? Jangan membuang waktu dan kuharap kau bisa bersikap profesional karena kau memang selicik itu. Aku tidak ingin kau menipuku.”

Noel tersenyum karena terpukau oleh kecerdasan Vanessa, juga sudah begitu

mengenalnya. Dia merasa tertantang untuk bermain karena menemukan lawan yang tangguh.

“Aku memberimu kesempatan untuk mencari pria lain, begitu juga dengan aku. Jika diantara kita ada yang merasa cemburu, maka dia mengaku kalah,” ujar Noel kemudian.

Vanessa mengangguk tanda dirinya setuju. “Baiklah, aku terima. Sekarang, kau bisa pergi.”

Tertegun, lagi-lagi Noel terpukau oleh perubahan Vanessa yang membuatnya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Dia merasa senang sekali jika Vanessa membuatnya bangga.

Part. 10

MENATAP hampa pada piring yang terisi sepotong roti dengan beberapa iris alpukat dan madu di atasnya, Vanessha menahan diri untuk tidak memberikan reaksi sambil menggenggam erat alat makannya saat mendengar Liam, ayahnya, memberikan ocehan panjang terkait insiden semalam.

Orangtuanya, Liam dan Chelsea, memutuskan untuk terbang menuju ke London setelah mendengar apa yang terjadi semalam dan baru saja tiba tadi



pagi. Tentu saja, tidak ada kata membuang waktu bagi Liam untuk memerintahkan Vanessa, Ashley, dan Alena segera menemuinya di ruang makan.

Dengan ketiga wanita muda itu yang duduk bersisian dengan sajian sarapan yang membuat mereka tidak lapar sama sekali karena Liam yang terus meracau dalam ocehan panjangnya selama hampir satu jam dengan berjalan kesana kemari di sisi sebrang mereka dan sama sekali tidak terlihat untuk duduk dan menikmati sarapan.

Ibunya, Chelsea, terlihat menikmati sarapan dalam diam seolah menulikan telinganya. Chelsea tidak berhenti mengunyah dan asik mengambil menu lainnya untuk mengisi piringnya. Vanessa sangat mengerti jika ibunya tampak mengalihkan perhatian lewat makan karena jika Chelsea sudah bersuara, maka perang itu akan segera dimulai.

Masih mengantuk, Vanessa

menghembuskan nafas lelah dan telinganya seolah berdenging karena suara Liam terdengar semakin meninggi, atau bahkan naik beberapa oktaf. Denyutan di kepala sudah terasa dan itu berarti dirinya tidak kuasa bertahan lebih lama lagi.

“Selamat pagi, Uncle. Kau sangat bersemangat sekali di pagi hari yang cerah ini,” sebuah sapaan yang terdengar begitu ramah dan begitu berani menyela ocehan Liam yang spontan berhenti.

Tatapan Vanessa terangkat dan mendapati Noel datang sambil memberikan senyuman lebar pada Liam yang sedang mendelik tajam padanya. Noel seolah tidak menggubris ekspresi berang yang ditampilkan Liam dengan melebarkan dua tangan sambil menghampiri pria tua itu.

“Kau semakin sehat saja,” ucap Noel ramah. “Apa kabar?”

Liam mendengus sambil menerima pelukan Noel dengan enggan. Aksi kecil itu membuat ketiga wanita itu menahan

senyuman, sementara Chelsea menoleh pada Noel sambil memberikan senyuman hangatnya.

“Kau tidak usah mengalihkan pembicaraan karena kau juga perlu bertanggung jawab atas kelalaianmu dalam menjaga mereka sebagai yang tertua disini! Lihat kelakuan mereka? Mana ada anak perempuan yang harus ditahan dan...”

“Tidak ada yang salah dengan kelakuan mereka, Uncle,” sela Noel tegas. “Apa yang mereka lakukan adalah bentuk pertahanan diri yang sudah terbentuk dengan baik dalam pelatihan mereka. Perlu diingat jika bukan mereka yang memulai tapi ada ancaman yang datang pada mereka.”

“Tapi...”

“Apa kau ingin mereka berdiam diri dan membiarkan ditindas begitu saja?” sela Noel lagi.

“Tentu saja tidak!” desis Liam tajam.

“Apa kau ingin mereka menangis dan bersikap seolah tidak mampu untuk

mengatasi hal itu demi menjaga nama baik yang kau bilang tentang kelakuan itu?” tanya Noel santai.

Ekspresi Liam menggelap dan terlihat tidak terima tapi dia tidak bisa membalas lagi. Yang lainnya terlihat takjub dan menatap Noel kagum, termasuk Vanessa.

“Soal kelakuan, justru orang-orang yang menyerang tanpa alasan itulah yang perlu belajar banyak tentang hal itu. Para adik manisku sangat tahu bagaimana caranya bersikap dengan tidak mengganggu kenyamanan orang lain dan memberi pelajaran bagi mereka yang tidak tahu caranya berkelakuan baik. Jadi, dimana letak salahnya, Uncle?” lanjut Noel dengan sorot mata teduhnya dan senyuman yang tidak pernah lepas dari wajahnya.

“Aku sangat senang sekali dengan ucapanmu, Noel. Kemari, kau belum memberiku pelukan selamat datang,” timpal Chelsea sambil beranjak yang membuat kedua alis Noel terangkat senang dan segera menghampiri wanita itu untuk

memberi pelukan erat.

“Kau tetap sangat cantik sekali, Auntie. Bagaimana bisa kau sama sekali tidak menua? Aku cukup terpesona,” sapa Noel sungguh-sungguh.

“Hey, hey, hey, dia istriku! Jangan menggoda!” sewot Liam sambil menarik Noel untuk menjauh dari Chelsea.

Noel tertawa tapi ketiga wanita muda itu hanya menggelengkan kepala melihat aksi Liam yang selalu tidak rela jika ada siapapun yang mendekati Chelsea tanpa terkecuali.

“Jadi, aku boleh menggoda tiga wanita muda yang ada disini?” tanya Noel dengan nada bercanda sambil menoleh pada ketiganya dan berhenti pada Vanessha dengan ekspresi sumringah disana.

Degup jantung Vanessha mengencang saat tatapannya bertemu dengan Noel. Masih segar teringat tentang kegiatan bercintanya semalam dengan Noel bahkan membuat tubuhnya berdenyut nyeri saat

ingatan itu muncul begitu saja saat ini.

Napasnya memberat saat mengingat bagaimana sentuhan, hisapan, dan jilatan Noel pada sekujur tubuhnya hingga dirinya harus mengalihkan tatapan agar ingatan itu berlalu tapi tidak berhasil karena Vanessha harus menahan diri sambil menggigit bibir bawahnya agar tidak melepaskan erangan yang sudah berada di ujung tenggorokannya.

“Ayo kita sarapan,” ajak Chelsea kemudian sambil membimbing Liam untuk duduk di kursi utama. “Kau jangan terlalu keras, biarkan mereka menikmati sarapan dengan tenang dan tahan dirimu sejenak.”

“Aku sangat lelah,” balas Liam jujur sambil duduk dan membiarkan Chelsea menyiapkan sarapannya.

“Karena kau membuang energimu untuk marah-marah, jadi ingat umurmu dan berhentilah kekanakan,” sahut Chelsea santai tapi penuh penekanan, membuat yang lainnya berusaha menahan tawa

dengan sibuk menikmati sarapannya.

Noel sudah menempati kursi yang ada di sebelah Chelsea dan mulai menikmati sarapan dengan santai sambil mengajak ketiganya mengobrol seolah tidak ada apapun yang terjadi.

“Aku akan membuat makan siang untuk kalian hari ini jadi kembalilah di jam makan siang, Anak-anak,” ujar Chelsea riang saat jam sarapan itu selesai.

Semuanya kembali ke kamar masing-masing, tidak terkecuali Vanessha yang masih membutuhkan jam tidurnya karena tubuhnya terasa begitu lelah.

“Maaf jika aku terlambat untuk menyelamatkan kalian dari semburan panjang ayahmu itu,” bisik Noel yang ternyata mengekorinya saat dirinya sedang menaiki tangga.

Menoleh dan menatap Noel selama beberapa saat, pria itu tampak begitu mempesona dengan sorot mata teduhnya dalam atasan berwarna putih dan jeans

belel itu.

“Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa,” balas Vanessha sambil melanjutkan langkahnya yang diikuti oleh Noel.

“Vanessha,” panggil Liam dari arah bawah dan membuat keduanya menoleh.

Tertegun, juga panik, Vanessha melirik pada Noel yang tampak begitu santai saat Liam menghampiri keduanya di tangga dengan diikuti Chelsea disitu.

“Ya?” balas Vanessha.

“ApakaumasihingatDaniel?” tanyaLiam sambil melirik pada Noel dengan kening berkerut kemudian mengabaikannya dengan menatap Vanessha sekarang.

“Daniel? Uncle Dylan dan Auntie Jasmine?” tanya Vanessha kembali dan Liam mengangguk.

“Yeah, anak dari dua keparat itu,” jawab Liam yang membuat Chelsea mendengus dan berjalan melewati mereka karena terlihat tidak berminat.

“Ada apa dengannya?” tanya Vanessa lagi.

“Jangan pernah mendekatkan anak itu pada putriku, Liam!” seru Chelsea dari kejauhan dengan lantang dan tiba-tiba wanita itu kembali untuk turun menghampiri Liam.

Vanessa melirik pada Noel yang tampak terdiam dan bersikap santai tanpa berpikir untuk menyingkir dari situ, sedangkan Liam hanya menghela napas mendengar ocehan Chelsea.

Vanessa sangat mengerti jika ibunya tidak pernah menyukai sahabat ayahnya yang bernama Dylan dan istrinya, Jasmine, karena adanya urusan masa lalu yang belum selesai. Meski begitu, kedua orang itu terkadang datang mengunjungi mansion keluarga Vanessa jika sedang berada di Jakarta. Dari situlah, Vanessa berkenalan dengan Daniel, putra semata wayang dari sahabat ayahnya itu.

“Aku tidak bermaksud apa-apa selain

meminta Vanessa untuk menemani Daniel karena anak itu sedang berada di sini selama dua minggu untuk menghabiskan masa liburannya,” ujar Liam kemudian.

“Apa kau berpikir putrimu adalah pemandu kota ini? Apakah orangtuanya tidak bisa membayar biaya tur selama dua minggu sampai harus meminta putriku untuk menemaninya?” desis Chelsea sambil menatap tajam pada Liam.

“Saat putri kita berada di Sydney, Jasmine dan Daniel yang menemani putri kita. Lagi pula, tidak ada salahnya bertemu dengan kawan lama,” sahut Liam acuh tak acuh.

“Apa bedanya dengan kau yang memang berniat untuk tetap berhubungan dengan wanita jalang itu?” kembali Chelsea mendesis, kali ini dengan geraman.

“Chels, hentikan tuduhanmu,” balas Liam dengan nada peringatan.

“Kenapa? Karena aku benar?” tantang Chelsea.

“Tidak seperti itu,” sahut Liam sengit.

“Lalu apa?” seru Chelsea tidak mau kalah.

“Bisakah kalian menghentikan semua ini?” cetus Vanessha dengan jengah sambil mengambil satu langkah untuk menengahi kedua orangtuanya.

“Aku tidak ingin kau menemui anak itu, Vanessha!” tegas Chelsea.

“Setidaknya kita membalas kebaikan mereka saat kau ditemani mereka dulu. Aku tidak ingin adanya hutang budi,” timpal Liam keras kepala.

“Baiklah!” putus Vanessha menengahi sambil menatap ayah dan ibunya secara bergantian karena merasa lelah dengan pertengkaran yang tidak diperlukan seperti ini. “Aku akan menghubunginya untuk bertemu sehari saja, setelah itu, aku akan bilang jika aku memiliki agenda yang tidak bisa kutinggalkan. Apa itu cukup untuk membuat kalian tenang dan beristirahat?”

Tidak ada balasan apa-apa dari

keduanya karena masing-masing terlihat melunak. Tanpa ucapan, Chelsea segera menyingkir dari situ dan segera disusul Liam sambil berseru memanggilnya.

“Apa maksudmu tentang menghubunginya untuk bertemu sehari?” tanya Noel yang membuat Vanessha menoleh pada pria yang sedaritadi terdiam dan masih pada posisinya sedaritadi. Dia tampak dingin sambil bersidekap disana.

“Itu bukan urusanmu,” jawab Vanessha sambil mulai melangkah untuk menaiki anak tangga kembali diikuti Noel.

Dia merasa tidak perlu mempedulikan Noel yang terus menatapnya dengan tajam seolah menuntut penjelasan. Lagi pula, bukankah ada kesepakatan yang sudah dibuat semalam? batinnya. Dia hanya ingin melakukan sesuatu untuk bisa menghindar dari Noel dan tidak ingin berurusan dengannya. Pria itu memang semakin mempesona, tapi juga semakin mengintimidasi dan seperti begitu terobsesi dengannya.

Saat dia hendak membuka pintu, Noel menahannya dengan mencengkeram lengannya yang sukses membuatnya tersentak dan menoleh dengan cemas. Pria itu tampak dingin dengan tatapan tajamnya.

“Apayangkaurencanakansebenarnya?” tanya Noel dengan suara rendah.

“Tidak ada rencana apapun, aku hanya melakukan apa yang perlu kulakukan. Lagipula, kita memiliki kesepakatan, ingat?” balas Vanessa sambil mengangkat satu alisnya.

“Kuperingatkan jika apapun yang kau lakukan untuk melawanku, itu tidak akan berhasil,” sahut Noel dengan penuh peringatan.

“Apa kau takut sekarang?” tanya Vanessa lantang dan itu membuat ekspresi Noel berubah.

Dengan berani, Vanessa menghentakkan lengan agar cengkeraman itu terlepas dan mengubah posisi untuk

berdiri berhadapan dengan Noel sambil mendongak karena pria itu sangat tinggi.

“Kau yang membuat kesepakatan ini, tapi kau juga yang ragu dan bersikap sebagai kekasih yang tidak ingin wanitanya pergi dengan pria lain. Bisa kau lihat jika aku tidak tahu apa-apa tentang keberadaan Daniel dan baru tahu saat ayahku memintaku untuk menemuinya, dan juga, ini sama sekali bukan urusanmu!” lanjut Vanessha sambil menatap Noel dengan seluruh keberaniannya.

Priaitubergemingselamabeberapa saat, sebelum akhirnya dia mengembangkan senyuman. Senyuman itu seolah memiliki niat terselubung, tanda bahwa dia menyukai adanya tantangan dan tidak akan pernah mundur dari apapun yang menghalangi. Senyuman familiar itulah yang dikenali Vanessha hingga membuat perasaannya mendadak cemas.

“Kau tahu? Kau membuatku bangga dan marah disaat yang bersamaan. Aku

menyukai sikapmu yang begitu berani untuk menantangku seperti ini. Sayang. Kabar baiknya adalah aku ingin melihat seberapa jauh kau bisa menghadapiku,” ujarnya santai sambil menatap Vanessha dengan sorot mata teduh.

Mengambil satu langkah mundur saat melihat Noel mendekat, tapi tangan pria itu sudah lebih dulu menahan punggungnya untuk tetap pada posisinya sehingga Noel bisa menunduk untuk mengarahkan bibirnya tepat di telinga Vanessha.

“Pastikan kau mempersiapkan diri untuk menerima setiap serganku, Sayang,” bisiknya lugas.

Spontan mendorong Noel untuk menjauh, Vanessha menatap pria itu yang mengangkat dua tangannya sambil mengedipkan sebelah mata dan menyeringai disana.

“Menjauhlah dariku,” ucap Vanessha gemetar.

“Aku tidak akan menyentuhmu kecuali

dua hal, Sayang. Yang pertama jika kau yang meminta, dan yang kedua jika aku menginginkanmu,” balas Noel tanpa beban.

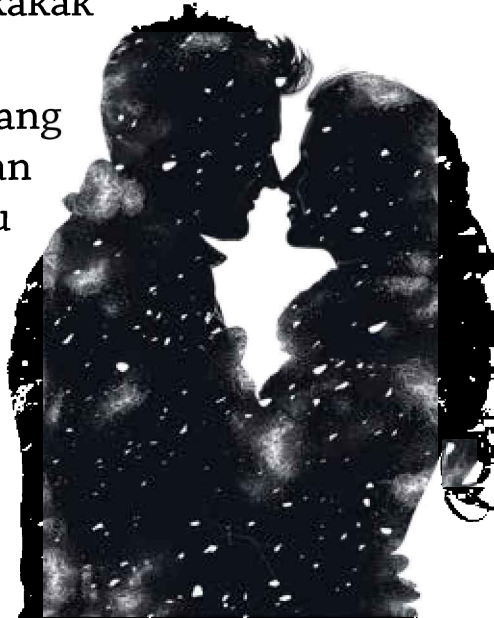
Tidak berkata apa-apa lagi, dia segera berbalik untuk membuka pintu dan masuk ke dalam kamarnya lalu segera mengunci pintu. Terduduk di lantai kamar begitu saja, Vanessha menangkap dadanya yang sudah bergemuruh kencang dan merasa tidak nyaman dengan sikap intimidasi yang dilakukan Noel padanya.

Kembali mengingatkan diri untuk tidak bisa menjadi sosok yang lemah dan penurut seperti dulu, Vanessha meyakinkan diri jika dirinya mampu menghadapi Noel kali ini. Dia yakin jika dia bisa menghadapi pemain ulung seperti Noel dan tidak akan terjebak dalam permainan bodohnya dalam mempermainkan dirinya. Sekali-kali tidak akan.

Part 11

NOEL tersenyum lebar saat sudah bisa melihat sosok wanita cantik sedang beranjak untuk melebarkan dua tangan dalam menyambut kedatangannya dan bertemu dalam sebuah pelukan erat. Sabrina Thompson, mantan kekasih yang adalah teman dari kakak sepupunya, Lionel.

Wanita itu sedang berada di London dan memintakuntukbertemu dengannya karena ada hal yang harus disampaikan secara langsung. Tentu saja,



Noel meluangkan waktu untuk seseorang yang dinilainya berarti. Bisa dibilang, dari sekian mantan kekasih, hanya Sabrina yang masih berhubungan baik dengannya karena wanita itu memiliki pemikiran yang independen dan tidak seperti kebanyakan wanita pada umumnya.

“Noel,” sapa Sabrina riang.

“Apa kabarmu? Kau terlihat semakin cantik saja,” balas Noel setelah memberikan kecupan ringan di pipi Sabrina sambil menatapnya kagum.

“Dan kau terlihat semakin nikmat saja,” balas Sabrina dengan ekspresi menggoda dan keduanya tertawa bersama.

Mempersilahkan Sabrina untuk duduk kembali dan Noel menempati kursi yang ada di hadapannya. Tidak ada yang berubah dari wanita itu selain terlihat mempesona. Tatapan, gestur tubuh, dan sikapnya masih sama seperti dulu. Meski pernah menjalin hubungan kekasih tidak lebih dari tiga bulan tapi keduanya tetap berteman dan

jauh lebih dekat dalam hubungan biasa saja.

“Aku sudah memesan Quesadilla untukmu dan kuharap itu masih menjadi makanan favoritmu,” ujar Sabrina dengan senyuman lebar.

Noel memberikan ekspresi tidak percaya sambil menatap Sabrina senang. “Kau membuatku rindu pada masakan ibuku. Terima kasih.”

Cassandra, ibu dari Noel, yang masih memiliki darah Mexico seringkali membuatkan makanan autentik meksiko yang lezat dan membuat keluarganya menyukai apapun yang dibuat olehnya. Cukup lama tidak bertemu dengan Cassandra dan itu membuat Noel teringat jika dirinya belum menelepon ibunya tentang keberadaannya di London.

“Ibumemilikikemampuanmembuat makanan meksiko diatas rata-rata, meski restoran ini menyajikan makanan yang cukup autentik tapi kalah lezat dengan

buatan ibumu. Apa kabarnya? Apa kau ada menghubunginya dan menanyakan kabarnya sesekali?” ujar Sabrina kemudian.

“Dia semakin cantik dan ayahku masih sangat tergila-gila padanya,” balas Noel sambil terkekeh geli.

“Dia memang sangat cantik,” ujar Sabrina setuju. “Jadi, apakah sudah ada wanita cantik yang berhasil mengambil hati dari seorang pemain sepertimu?”

Noel tertawa sambil menggelengkan kepala. “Jangan melukai perasaanku dengan mengatakan hal seperti itu. Aku sudah cukup menjaga sikapku selama beberapa waktu.”

“Aku tidak melihat hal seperti itu,” ucap Sabrina tidak setuju.

“Jika kau melihatnya, maka kau akan kembali jatuh hati padaku,” sahut Noel dengan penuh percaya diri.

“Maafkan aku jika sudah melukai egomu tapi aku perlu memberitahumu sesuatu,” balas Sabrina sumringah.

“Apa itu?” tanya Noel dan Sabrina langsung menunjukkan cincin yang berkilat indah di jari manis ke arahnya.

“Aku akan menikah,” jawabnya senang.

Mengerjap kaget, kemudian Noel segera beranjak untuk memberikan pelukan selamat karena dia ikut merasakan kebahagiaan yang terpancar dari Sabrina saat ini.

“Selamat, Sab. Aku tidak menyangka hal seperti ini akan terjadi. Jadi, siapa lelaki bodoh yang kurang beruntung itu?” seru Noel sambil menarik diri dan kembali ke kursinya sambil terkekeh geli.

“Sebaliknya, dia beruntung mendapatkanku, Sialan!” sahut Sabrina sambil tertawa dan melempar serbet ke arah Noel yang langsung ditangkap olehnya.

“Akuhanya bercanda,” balas Noel kalem. “Jadi, siapa pria yang akan menikahimu? Apa dia benar-benar...”

“Ben Allardo,” sela Sabrina cepat dan

membuat mata Noel melebar kaget.

“Mantan pertamamu itu? Ben?” seru Noel dan Sabrina langsung mengangguk dengan antusias.

Pria yang akan menikah dengan Sabrina adalah mantan kekasih pertamanya dulu. Saat mereka putus, Noel hadir untuk memberi penghiburan bagi Sabrina hingga terlibat dalam hubungan satu malam dan berlanjut pada hubungan kekasih yang hanya terjalin beberapa bulan saja.

“Kami mulai dekat sejak setahun lalu dan dia menunjukkan perubahan yang cukup baik. Aku merasa nyaman bersama dengannya, kemudian tiga bulan yang lalu, dia melamarku. Tentu saja, aku menerimanya,” cerita Sabrina dengan sorot mata penuh arti dan tatapan menerawang.

Noel tersenyum melihat betapa Sabrina tampak begitu bahagia dan penuh cinta didepannya. Terbukti jika memang keduanya masih saling mencintai.

“Aku ikut senang dengan berita ini

dan berharap yang terbaik untukmu, Sab. Tapi jika dia berani menyakitimu, kau tidak usah kuatir sebab aku akan datang untuk membunuhnya,” ucap Noel dengan sungguh-sungguh.

Sabrina tertegun dan segera menepuk punggung tangan Noel yang ada diatas meja dengan ekspresi menegur. “Jangan berlebihan seperti itu sebab dia adalah orang biasa saja, tidak seperti denganmu, apa kau mengerti?”

“Aku sangat mengerti,” balas Noel senang.

Sabrina tersenyum lebar dan menggenggam tangan Noel dengan kedua tangannya sambil menatap penuh arti. “Aku menyayangimu, Noel. Kau sudah seperti saudaraku sendiri. Jadi, aku juga mengharapkan hal yang sama denganmu.”

“Kau tidak usah cemaskan hal itu,” ujar Noel meyakinkan.

“Bagaimana dengan sosok adik yang menjadi incaranmu sejak lama?” tanya

Sabrina yang sukses membuat senyum Noel mengembang sempurna.

“Aku sedang mengejanya,” jawab Noel jujur dan segera melepaskan genggaman Sabrina untuk menuangkan wine ke gelasnya.

Sabrina terdiam selama beberapa saat sambil menatapnya dan kemudian memicingkan matanya dengan ekspresi curiga. “Apa kau sudah menidurinya?”

“Aku adalah orang pertama baginya,” sahut Noel bangga.

“Kau memaksanya!” tuduh Sabrina langsung.

Noel tertawa pelan. “Entahlah, tapi kurasa kami sama-sama menikmatinya dan memiliki perasaan yang sama.”

“Aku tidak percaya,” sahut Sabrina tanpa ragu dan tiba-tiba dia meringis pelan sambil memijat pelan keningnya.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Noel cemas sambil beranjak untuk pindah duduk di kursi kosong yang ada di sebelah

Sabrina.

“Aku tidak apa-apa, hanya pening yang datang tiba-tiba,” jawab Sabrina kemudian.

Satu alis Noel terangkat seolah mengetahui sesuatu. “Apa kau... hamil?”

Sabrina tersenyum dan mengangguk pelan.

“Astaga, Sab! Kau!” pekik Noel kaget lalu segera menarik Sabrina ke dalam pelukan karena wanita itu tampak berkaca-kaca seolah penuh haru dan bahagia. “Aku tidak menyangka jika hal seperti ini terjadi padamu.”

Sabrina terkekeh sambil memeluk Noel erat. Saat pelukan itu terjadi, tatapan Noel tidak sengaja menangkap adanya kedatangan beberapa orang yang baru saja masuk ke dalam restoran itu dan bertatapan dengan salah satu diantaranya yang menatap dengan ekspresi tidak percaya disana. Vanessha.

“Noel!” seru Nayla kencang sambil berlari ke mejanya.

Vanessha tidak sendirian, sebab ada Nayla dan Joan yang ikut bersamanya. Nayla adalah adik Noel, sementara Joan adalah adik dari Joel. Seruan Nayla membuat Noel dan Sabrina sama-sama melepas pelukan untuk menyambut kedatangan Nayla yang tampak antusias dalam menghampiri Noel untuk memeluknya erat.

“Hey,” balas Noel sambil terkekeh.

Joan menyusul setelahnya sambil memberi lambaian tangan dan tersenyum padanya. Sama seperti kakak perempuan mereka yang menjadi sahabat karena seumuran, demikian juga Nayla dan Joan yang bersahabatan sejak kecil.

“Apakah kau adalah Sabrina? Teman baik Lionel?” tanya Nayla saat melihat Sabrina yang sedang beranjak dari duduknya untuk memberi salam pada Nayla.

“Ya, itu aku, sudah lama sekali tidak melihatmu, Nayla,” jawab Sabrina ramah.

Tatapan Noel tertuju pada Vanessha

yang kini sudah berada tidak jauh dari Joan dan terlihat enggan untuk mendekat dan menghindari kontak mata dengannya. Wanita itu tampak segar dan mempesona dalam balutan summer dress yang cerah.

“Apa kau yang Bernama Vanessa?” tanya Sabrina yang tahu-tahu sudah berpindah untuk menghampirinya.

Vanessa tampak kebingungan dan melirik pada Noel singkat lalu kembali pada Sabrina untuk mengangguk sebagai jawaban.

“Kau sangat cantik sekali,” lanjut Sabrina sambil membawa Vanessa ke dalam pelukan erat seolah sedang bertemu dengan kawan lama.

Noel mengulum senyum geli melihat kebingungan Vanessa dalam menyikapi keramahan Sabrina.

“Apa yang kalian lakukan disini?” tanya Noel kemudian untuk mencairkan suasana.

“Kami sedang menikmati jalan sore dan ingin menikmati makan malam disini

sebab aku merindukan masakan Mama,” jawab Nayla senang.

“Dan Vanessa merekomendasikan restoran ini karena katanya masakannya cukup mirip dengan buatan Auntie Cassie,” timpal Joan kemudian.

“Rekomendasi yang sangat tepat karena restoran ini menyajikan makanan yang nikmat meski tidak selezat buatan Auntie Cassie, dan ini adalah restoran favorit kami berdua,” celetuk Sabrina riang sambil melirik pada Noel penuh arti.

“Bagaimana jika kita mencari tempat lain saja? Kita sudah mengganggu kebersamaan mereka,” ucap Vanessa sambil menatap Nayla dan Joan bergantian.

“Tapi aku ingin menikmati Quesadilla,” balas Nayla dengan ekspresi cemberut.

“Tidak ada yang mengganggu kami karena kami hanya menikmati waktu sore. Silahkan bergabung dengan kami,” sahut Sabrina riang.

Noel tersenyum sambil menarik kursi

untuk mempersilahkan Nayla dan Joan duduk, kemudian menatap Vanessha sambil mengarahkannya untuk duduk di kursi kosong yang ada di sampingnya.

Meski ada pembicaraan di meja itu, tapi Noel mengabaikan Sabrina dengan memperhatikan interaksi yang dilakukan Vanessha pada dua adiknya dalam menjelaskan menu-menu yang tertera di buku menu saat memesan.

“Aku tahu kau tergila-gila padanya karena dia memang begitu cantik tapi tolong jaga sikapmu agar tidak terlihat menakutkan,” bisik Sabrina saat seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan tiga wanita itu.

Noel terkekeh sambil menoleh pada Sabrina dan membalasnya dalam bisikan. “Dia memang cantik, terlebih lagi saat dia berada di bawahku.”

“Jika kau menginginkannya, jaga sikapmu dan lakukan hal yang normal,” balas Sabrina mengingatkan.

“Aku hanya mengikuti naluriku,” sahut Noel geli.

“Maksudmu adalah naluri binatangmu?” cetus Sabrina yang membuat keduanya terkekeh geli dan tidak menyadari tatapan Vanessha yang melihat interaksi keduanya sedaritadi.

Sampai akhirnya, Noel menoleh saat merasakan adanya pergerakan dan mendapati Vanessha beranjak dari kursinya.

“Aku akan membeli mentega dan salmon di toko sebelah untuk makan malam kita nanti,” ucap Vanessha pada Nayla dan Joen, kemudian menoleh pada Sabrina dengan anggukan kepala.

“Apakah bisa menunggu nanti sampai kita selesai makan?” tanya Sabrina ramah.

“Sembari menunggu pesanan,” jawab Vanessha dengan seulas senyuman hambar sambil meraih tasnya untuk bergeser dari kursi yang diikuti Noel untuk beranjak dari duduknya.

“Aku akan menemaninya,” ujar Noel santai dan Vanessa hanya memutar bola mata sambil berjalan mengabaikannya.

Noel hanya terkekeh sambil melambatkan tangan pada tiga wanita yang masih duduk dan melihat kepergian mereka. Dia berjalan cepat untuk menyusul Vanessa yang terlihat terburu-buru dan seperti berniat untuk menjauh darinya. Menarik, pikirnya. Permainan seperti ini memicu ego-nya untuk menang.

Hampir mencapai toko yang dituju, Vanessa tersentak saat Noel sudah lebih dulu mencengkeram lengan untuk menahannya dan memekik kaget saat tubuhnya bertubrukan dengan Noel begitu saja.

Kehangatan tubuh Vanessa seolah menjalar dalam tubuhnya yang menimbulkan hawa panas yang menyenangkan dan aroma floral yang tercium menghantam penciumannya. Noel sangat menyukai bagaimana tubuh wanita itu menjadi candu yang memabukkan

sekaligus racun yang menghancurkan jiwanya. Dia sangat menginginkan wanita itu.

“Kenapa kau mengikutiku? Kembalilah pada wanitamu!” desis Vanessha sambil melepas cengkeraman Noel tapi pria itu justru menariknya menjauh dari pintu untuk menepi di sisi toko agar tidak menghalangi jalan masuk.

“Dia bukan wanitaku dan dia hanya teman baikku,” balas Noel langsung.

“Itu bukan urusanku!” sahut Vanessha cepat.

“Apa kau cemburu?” tanya Noel dengan tatapan sumringah.

“Tentu saja tidak!” jawab Vanessha sinis.

“Dia mengajakku bertemu untuk memberi kabar baik,” ujar Noel mengabaikan sikap sinis Vanessha yang dinilainya terlalu manis untuk wanita yang sedang terbakar api cemburu. “Dia akan menikah dan sedang hamil.”

“Aku tidak peduli, Noel,” tegas Vanessa.

Noel menatapnya lekat dengan sorot mata tajam dan ekspresi yang mengeras. Masih berpikir jika mungkin saja Vanessa menyembunyikan rasa cemburunya dengan mengeluarkan kalimat yang menyinggung ego-nya tapi tidak apa-apa. Bagaimanapun Noel akan membuat Vanessa bertekuk lutut padanya.

“Disekitarmu, ada orang-orang suruhan ayahmu untuk mengawasi dari kejauhan,” ucap Noel dengan suara rendah dan itu membuat Vanessa terkesiap dan melirik gelisah ke sekelilingnya.

“Apajadinya jika aku memberi tontonan menarik untuk dilaporkan pada ayahmu?” lanjut Noel sambil memberikan senyuman sinis.

Vanessa menatap Noel selama beberapa saat, kemudian mengerang kesal sambil berdecak geram. “Apa sih maumu?”

“Berkencanlah denganku. Aku janji

tidak akan melakukan apapun selain berkenan dengan normal,” jawab Noel hangat, kali ini sorot matanya berubah menjadi teduh.

Tatapan Vanessa menjadi waspada dan terlihat curiga disana. “Aku tidak percaya padamu.”

Noel tertawa saja sambil melepas cengkeramannya dan mengangkat bahu dengan santai. “Kau tidak memberiku kesempatan untuk membuktikan, bagaimana bisa kau langsung menuduhku seperti itu?”

Vanessa justru terlihat semakin cemas dan panik, yang sukses membuat Noel tertawa terbahak-bahak sambil merangkul wanita itu dengan santai.

“Jangan takut, Sayang, aku sangat senang melihatmu karena hari ini kau tidak pergi bersama siapapun yang bernama Daniel itu. Jadi, ayo kita berkenan,” bujuk Noel sambil mengajak Vanessa untuk mengikutinya dan berjalan menuju

mobilnya.

“Aku harus membeli sesuatu dan mereka menungguku,” ucap Vanessa kemudian.

“Sabrina akan mengurus mereka dan memberikan alasan paling masuk akal disana. Tentang sesuatu yang harus kau beli, kita akan beli saat pulang nanti,” ujar Noel sambil membukakan pintu mobilnya untuk Vanessa dan mempersilakannya masuk.

Vanessa menghela napas sambil bergumam ‘ini tidak benar’ pada dirinya sendiri tapi masih bisa didengar oleh Noel, lalu kemudian masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi depan. Tersenyum lebar, Noel segera memutari mobilnya untuk duduk di kursi kemudi. Tentu saja, dia menyukai apa yang terjadi secara kebetulan seperti ini.

Setidaknya, dia berminat untuk menjalani saran dari Sabrina agar mendekati Vanessa dengan cara yang

normal untuk menjadikan Vanessa miliknya. Meski tidak ada pembicaraan saat Noel sudah melajukan kemudi, tapi dia cukup senang dan tidak berhenti tersenyum melihat Vanessa yang sedang menatap keluar jendela.

Meski Vanessa tetap memperlihatkan sikap dingin padanya, tapi dia tidak peduli sebab pikirannya sudah penuh dengan beberapa rencana untuk malam ini, dan salah satunya adalah erangan penuh nikmat dari Vanessa yang akan menjadi penutup hari ini. Dan itu sudah pasti.

Part 12

VANESSHA tidak percaya jika saat ini dia bersama Noel dengan alasan kencan yang diucapkan pria itu setelah sebelumnya bertemu dengan teman wanitanya. London Tower Bridge, itulah tempat kencan yang dipilih Noel malam ini.

Tidak menyangka jika pria itu akan memilih tempat wisata seperti ini meski memang bangunan itu tampak lebih cantik saat malam hari. Tidak ada yang menarik selain berfoto karena di



tempat itulah Vanessa sempat mengajak Daniel untuk berjalan-jalan kemarin.

Menyusuri jembatan itu dengan berjalan di atas lantai berkaca dimana Vanessa bisa melihat arus sungai Thames yang mengalir deras di bawah sana, jembatan itu cukup tinggi dan sempat membuat Vanessa membutuhkan waktu beberapa bulan untuk bisa berjalan melewati jembatan itu.

Rangkulan pada bahu membuatnya menolehmendapatiNoelsedangtersenyum lebar padanya. “Apa kau bosan?”

Tidak menjawab, Vanessa kembali mengarahkan tatapan kedepan sambil melepaskan rangkulan Noel dengan mengguncangkan bahunya dan berjalan lebih cepat untuk menghindar karena kembali merasa terintimidasi dengan tindakannya yang seenaknya.

“Bisakah kita berdamai sebentar saja dan tidak bersikap dingin seperti ini? Selama dua tahun aku menunggu dan

bukan seperti ini yang kuharapkan,” ucap Noel dengan suara bergumam.

“Apa aku harus bersikap ramah dan terlihat bersemangat untuk bertemu dengan seorang pria yang sudah menodaiku dan meninggalkanku begitu saja? Jika bukan karena kau adalah putra dari sahabat ayahku, aku sangat ingin sekali mengadakanmu dan menuntutmu,” balas Vanessa dingin.

Alis Noel terangkat dan menatap Vanessa takjub sambil menahan langkahnya untuk bisa bertatapan dengannya. “Aku? Menodaimu? Apa aku perlu memberikan rekaman saat kau berteriak memanggil namaku dengan erangan kenikmatan dan terlihat puas karena mendapatkan orgasme berturut-turut?”

Mata Vanessa melebar kaget mendengarkan ucapan Noel barusan. “K-Kau merekamku? Kau juga mengambil fotoku dengan kurang ajar dan juga merekamku?”

“Kau bahkan tidak menyadari aku merekammu karena terlalu nikmat, Sayang?” balas Noel sambil tersenyum sinis. “Apa itu bisa dikategorikan bercinta daripada memilih kata menodai? Aku bahkan sangat ingat di detik keberapa jeritan kenikmatanmu mengudara tanpa mengulang videonya untukmu.”

Napas Vanessa memberat seiring dengan wajah yang memanas dan dua tangan terkepal erat. Dia yakin jika pria rupawan yang ada dihadapannya memiliki sakit mental yang perlu diobati dan hal ini membuatnya panik karena terasa semakin aneh.

“Aku tidak mengerti apa yang kau inginkan dan kenapa kau melakukan hal ini padaku! Apa kau sakit? Apa kau memiliki gangguan mental? Apa kau psikopat? Kurasa kau perlu ditangani secepatnya!” desis Vanessa dengan suara tercekat.

Senyuman sinis Noel lenyap berganti ekspresi dingin yang penuh dengan intimidasi. Tatapannya yang teduh kini

menajam seolah menusuk hingga ke sendi tulang. Dia terlihat tidak senang dan mulai membuat Vanessa waspada. Tapi sedetik kemudian, Noel menariknya untuk kembali berjalan menyusuri jembatan itu dengan sikap yang posesif dalam rangkulan yang begitu dekat.

“Lepaskan aku,” ucap Vanessa serak. “Kau membuatku takut.”

“Kau adalah jawaban untuk semua pertanyaan yang tadi kau tanyakan! Bukankah semua itu sudah jelas? Dan aku sudah mencoba bersikap baik padamu tapi kau terus menjadi keras kepala seperti ini,” desis Noel tajam dan segera mencengkeram pergelangan tangan Vanessa untuk menuruni tangga jembatan itu, lalu segera memasuki jalan penghubung untuk keluar dari menara.

“Tapi tidak seperti ini,” balas Vanessa waspada.

Noel menoleh dan menatapnya dengan satu alis terangkat. “Jadi, seperti apa yang

kau inginkan? Berdebat dengan sesi tanya jawab?”

Mengerjap cepat karena masih kebingungan namun akhirnya Vanessa mengangguk meski sedikit ragu dengan keputusannya saat melihat Noel tiba-tiba menyeringai.

Seringaian yang dikenali Vanessa seperti memiliki rencana terselubung dan dirinya masuk ke dalam perangkap pria itu, menandakan jika dirinya perlu bersiap untuk ancaman serangan yang akan dilakukan Noel kapan saja.

“Aku juga sangat ingin berbincang denganmu tentang apa yang terjadi selama dua tahun ini tapi sayangnya kita harus bergegas karena pertunjukkan akan segera dimulai,” ujar Noel yang kini berubah menjadi begitu santai sambil merangkul pinggangnya.

“Pertunjukkan?” tanya Vanessa bingung.

“Aku sudah membeli tiket untuk kita

menonton bersama. Kau tahu? Setiap kencana selalu ada yang namanya menonton film bersama, bukan begitu?” jawab Noel kemudian.

“Kupikir kita akan makan malam sehabis dari sini karena aku sangat lapar,” ucap Vanessa sambil mengusap perutnya yang bergemuruh lapar dengan nada malu-malu.

Noel mengerjap pelan, menatap Vanessa dengan penuh arti, lalu kemudian tertawa pelan sambil ikut mengusap perut wanita itu dengan lembut dan kemudian mencium pucuk kepalanya.

“Maafkan aku yang sudah menjadi pria yang tidak berguna. Ayo kita makan,” ujar Noel hangat.

“Aku tidak ingin makan di restoran,” sahut Vanessa cepat saat mereka kembali melanjutkan perjalanan untuk keluar dari menara.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Noel heran.

“Aku ingin ikan goreng tepung dan kripik di Borough Market. Sudah lama sekali aku tidak kesana,” jawab Vanessa sambil membayangkan betapa nikmatnya makanan yang menjadi kesukaannya itu dan sudah cukup lama tidak menikmatinya.

“Baiklah, tapi tidak makan di tempat karena aku tidak ingin pria-pria jahanam yang berlalu lalang melihatmu. Kita makan di mobil saja,” ucap Noel tegas.

Vanessa hanya memutar bola matanya dan kemudian mengangguk sebagai tanda setuju. Dia tidak ingin berdebat karena dia sudah sangat lapar. Tidak membutuhkan waktu lama untuk tiba sampai tujuan karena memang tidak jauh dari situ.

Tentu saja, pasar itu tampak begitu ramai dan Noel terlihat tidak suka dengan banyaknya orang yang berlalu lalang. Dia begitu sibuk melempar tatapan tajam pada setiap pemuda yang kedapatan mencuri pandang pada Vanessa yang tampak sibuk memesan makanan yang diinginkannya.

“Aku tidak percaya jika kau ingin kita makan disini,” gumam Noel sambil menggelengkan kepala.

“Kau bisa menunggu di mobil jika tidak ingin berada disini,” balas Vanessha lugas.

“Dan membiarkanmu sendirian lalu dilihat oleh bajingan-bajingan tengik yang ada disekitarmu?” balas Noel dengan mata melotot galak.

“Tidak ada yang melihatku, Noel,” sahut Vanessha dengan ekspresi seperti menyuruh Noel untuk menurunkan nada suaranya.

Noel berdecak tidak senang sambil terus melempar tatapan ke sekeliling dan Vanessha hanya mengulum senyum geli karena baru kali ini melihat Noel tampak kusut dan tidak berdaya. Disekitarnya memang begitu bising dan ramai tapi itulah keunikannya. Vanessha menyukai kehidupan normal yang terjadi disekitarnya seperti ini dan tidak diawasi setiap detiknya.

“Apa perlu kubeli kedai ini agar kau tidak perlu ke tempat seperti ini lagi?” tanya Noel tepat di telinga Vanessa dengan suara tidak sabaran.

Vanessa memutar bola matanya dan menatap Noel bosan. “Jangan konyol dan bersikap seperti ingin mati, Noel. Kita bahkan belum sampai sepuluh menit berada disini. Sabarlah, ini tidak akan lama.”

Noel kembali berdecak dan terdiam kembali sambil menarik Vanessa dalam rangkulannya seolah ingin memperlihatkan kepada semua orang bahwa Vanessa bersamanya. Tindakan posesif seperti ini cukup membuat Vanessa jengah tapi dia tidak berminat untuk berargumen karena keramaian yang terjadi disekitarnya. Jika Noel berkata tentang Vanessa yang dilihat tapi justru setiap pasang wanita melirik genit ke arah pria rupawan itu secara terang-terangan meski ada Vanessa yang berada disisinya.

Tersentak, tiba-tiba Noel berdiri

membelakanginya dan memeluknya dari belakang sambil menekankan sesuatu diatas pinggulnya yang terasa begitu... keras?

“Apa yang kau lakukan?” desis Vanessa dengan suara berbisik sambil menoleh pada Noel yang sudah lebih dulu mendaratkan kecupan ringan di batang hidungnya.

“Aku tidak suka berada di tempat seperti ini jadi aku mengalihkan perhatianku untuk memikirkanmu dan inilah yang terjadi,” bisik Noel sambil kembali menekankan ketegangannya pada Vanessa dengan sengaja.

Kulit tubuhnya meremang saat bibir Noel yang hangat mengecup tulang bahunya dan mencoba mengambil satu langkah untuk menghindar sambil menahan napas.

“Tidak akan ada yang memperhatikan dan juga tidak ada penjaga karena aku sudah mematikan radar dan mengalihkannya pada rekaman radar seolah kau ada di mansion sekarang,” lanjut Noel yang sudah

kembali berada di dekatnya.

“Tapi tidak melakukan hal seperti itu di tempat umum,” tegur Vanessa sambil melirik tajam pada Noel.

“Oh, jadi maksudmu kita bisa melakukannya di tempat yang tersembunyi?” goda Noel yang membuat Vanessa mengerang kesal dan dia tertawa.

“Kenapa kau bisa harum sekali? Sepertinya aku lebih suka menikmatimu sebagai makan malam daripada ikan tepung yang tidak sehat itu,” lanjut Noel yang semakin membuat Vanessa jengah dan itu membuatnya tertawa terbahak-bahak.

“Aku menyukaimu, Sayang,” bisik Noel kemudian dan dia menghentikan candaannya dengan terdiam kembali sambil menunggu pesanan.

Saat Noel menggenggam tangannya dengan lembut sambil memainkan jemarinya, perasaan Vanessa menghangat dan sejenak melirik padanya yang tampak

kembali risih dengan keramaian disekitar dengan delikan mata tajam. Saat seperti itu, Noel tampak menawan dan membuat Vanessa tersenyum.

“Apa kau menyukai apa yang kau lihat?” tanya Noel tiba-tiba dan membuat senyuma Vanessa lenyap saat mendapati pria itu ternyata sedaritadi menyadari apa yang dilakukannya.

Membuang tatapan pada penjual yang sedang mempersiapkan beberapa pesanan, wajah Vanessa terasa memanas karena ketahuan sedang memperhatikan. Rasanya malu sekali, batinnya.

“Apa kau sedang membayangkan berkencan dengan orang yang kau suka dan membeli makanan kesukaanmu di pasar ini?” tanya Noel dengan suara rendah dan nada yang menggoda.

“Aku tidak menyukaimu,” balas Vanessa langsung.

“Tapi kau pernah menyukaiku,” sahut Noel penuh percaya diri.

“Kau terlalu yakin pada dirimu sendiri,” tukas Vanessha.

“Tentu saja. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku bisa mendapatkanmu dengan menjilati celah basahmu yang begitu nikmat dan memasukimu sampai kau berteriak keras di setiap kali kita bercinta?” bisik Noel dalam suara serak dan berat.

Ucapan kotor Noel seolah menelanjanginya habis-habisan. Dia yakin jika tubuhnya sedang berdenyut nyeri dan mulai terasa lembap dengan isi kepala yang membayangkan kepala Noel berada diantara kedua kakinya yang melebar dan mengisapnya keras.

Hampir saja erangan keluar jika penjual tidak menyerukan pesannya dan itu diambil Vanessha untuk segera mengangkat tangan lalu beranjak untuk mengambilnya meski diam-diam dia berusaha untuk menenangkan deru napasnya yang mulai memberat.

Noel mengambil alih pesanan mereka

dan segera mengarahkan untuk kembali ke mobil dengan menggenggam tangan Vanessa untuk bergandengan dengannya. Begitu tiba di mobil, Noel langsung menyalakan mesin saat Vanessa hendak membuka makanannya.

“Kita tidak makan lebih dulu?” tanya Vanessa bingung.

Noel menoleh dan memberikan senyum hangat padanya. “Aku harus mengejar jam pertunjukan film kita, bagaimana jika kau menyuapiku selagi aku menyetir untuk menghemat waktu?”

Vanessa mengangguk dan segera memakai pengaman, kemudian membuka pesannya selagi Noel melajukan kemudi untuk keluar dari area pelataran parkir. Pikirannya teralihkan saat mendapati makanan kesukaannya hingga memekik girang. Vanessa menikmati makan malamnya dengan senang sambil menyuapi Noel dan pria itu mengakui jika makanan kesukaannya itu sangat nikmat.

“Aku menyukai momen kebersamaan ini denganmu. Kita benar-benar seperti sedang berkencan layaknya sepasang kekasih,” ucap Noel sambil menatap Vanessa penuh arti dan kembali mengarahkan tatapan ke depan.

“Cukup normal untuk dirimu yang mengajak kencan seperti ini. Terima kasih,” balas Vanessa sambil menyodorkan sepotong ikan yang langsung dilahap Noel begitu saja.

Sepanjang perjalanan menuju ke cinema, Vanessa dan Noel menikmati makan malam sambil mengobrol ringan. Mereka bercerita apa saja tentang kehidupan yang dijalani tanpa kehadiran masing-masing. Vanessa mendengarkan cerita Noel tentang perjuangannya dalam membuktikan kemampuannya pada ayahnya dan cukup terkesima dengan apa yang dilakukan pria itu.

Makan malam itu selesai bersamaan dengan ketibaan mereka di sebuah Gedung yang diketahui Vanessa adalah sinema

terbesar di kota itu. Vanessa spontan memutar bola matanya dengan aksi dari para pria di keluarganya yang selalu terlalu ekstra dalam memberikan sesuatu pada wanitanya. Tiba-tiba saja dia teringat pada ayahnya yang selalu melakukan hal yang tidak perlu pada ibunya karena sudah pasti di belakangnya, ibunya mencibir dan mengejek cara ayahnya dalam menunjukkan perhatiannya.

Segera keluar dari mobil, Noel segera merangkulnya dan membimbingnya untuk masuk ke dalam gedung itu. Seorang petugas gedung langsung datang menyambut kedatangan mereka dan itu membuat Vanessa kebingungan dengan suasana gedung yang begitu lengang. Biasanya, gedung itu selalu dipenuhi oleh para pengunjung dan pertunjukan film yang sedang ditayangkan cukup terkenal tapi entah kenapa gedung itu seperti sedang ditutup hari ini.

Setelah selesai berbicara, Noel kembali padanya dan segera membimbingnya

untuk berjalan menuju lift dimana petugas itu memimpin di depan. Menuju lantai teratas, kemudian menuju pada satu-satunya pintu yang ada di ujung koridor di lantai itu, yaitu teater utama.

Pintu teater itu dibuka dan mereka dipersilakan untuk memasuki area itu. Terlihat kosong dan lengang, Vanessha memperhatikan teater itu dengan kening berkerut. Hanya ada dirinya dan Noel ketika petugas itu pergi dan menutup pintu.

Kursi penonton yang berbaris tampak seperti barisan sofa bed yang besar dan bahkan menyerupai ranjang ukuran besar, tapi hanya ada satu sofa yang tersedia sebotol wine dan satu keranjang besar berisikan popcorn di tengah teater.

Vanessha berbalik dan menatap Noel yang sepertinya sudah menatapnya sejak tadi dengan senyuman lebar di sana. “Apa kau sengaja menyewa satu gedung ini sehingga tidak ada pengunjung sama sekali hari ini?”

“Aku tidak menginginkan adanya gangguan dan keramaian di pasar tadi sudah cukup membuatku penat,” jawab Noel sambil menyeringai senang.

Vanessha sudah menduga jika hal seperti ini akan terjadi dan tiba-tiba saja kepanikan mulai mendera dirinya. Tatapannya langsung menyapu ke sudut ruang untuk mencari adanya kamera pengawas atau apapun yang mencurigakan.

“Jangan bersikap itu padaku. Ayolah, aku hanya ingin mengajakmu berkencan dan menonton bersama,” protes Noel sambil mengerang dan menarik tangan Vanessha untuk menuju ke sofa mereka. “Filmnya akan segera dimulai.”

“Aku tidak menyukai hal seperti ini,” ucap Vanessha langsung saat mereka sudah duduk di sofa.

“Tidak ada yang akan mengganggu. Para penjaga sudah berada di posisi setiap lantai dan mengosongkan lantai teratas ini hanya untuk kita berdua. Film pun berada

dalam kendali di remote ini jika kita ingin menonton,” tukas Noel santai.

Vanessha mengerjap tidak percaya dan berpindah pada sofa kosong yang ada di sisi kirinya. “Aku akan duduk di sini. Sendirian!”

Noel tertegun menatapnya lalu mengangkat bahu sambil mengangkat tangan tanda menyerah. Dia tidak membalas tapi bersandar di sofanya dengan santai sambil melepas sepatunya untuk berselonjoran.

“Kau bisa tenang sekarang. Lampu akan dimatikan dan aku peringatkan untuk jangan merajukatauberteriakmemanggilku karena aku akan tetap duduk di sini, kecuali jika kau yang menghampiriku,” ucap Noel sambil memainkan remote yang ada di samping sofanya tanpa melihat ke arah Vanessha.

Meski ada pertanyaan dalam benak, Vanessha tidak menanyakannya dan melepas sepatunya dengan perasaan tak

menentu. Menarik selimut yang terlipat rapi di sisi sofa, Vanessa menyelimuti diri sambil bersandar santai bersamaan dengan lampu teater yang perlahan redup dan layar teater mulai menayangkan pertunjukan.

Tidak mengetahui tentang film yang akan diputar, Vanessa terdiam saat memperhatikan pembukaan film yang membuatnya menegang dengan dentuman suara yang sangat tidak disukainya. Horror, batinnya.

Menggeram pelan, Vanessa mendelik pada Noel yang tampak menikmati apa yang ditayangkan di sana. Dia sangat yakin jika semua orang, apalagi Noel, tahu jika dirinya tidak menyukai film horror dan sangat takut akan hal itu. Kini, ucapan Noel tadi menandakan jika pria itu memang sudah merencanakan semua ini untuk membuatnya menyerah.

Tidak ingin melanjutkan, Vanessa segera menyibakkan selimut, memakai sepatunya, dan beranjak untuk segera meninggalkan teater itu. Tapi pada saat

dirinya baru mengambil beberapa langkah, dia tersentak karena Noel menariknya ke belakang dan terjatuh tepat di atas sofa yang ditempati Noel.

“Kau tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempat ini,” ucap Noel dengan suara dalam dan tatapan yang teduh dari keremangan ruangan.

“Kau sangat brengsek! Kau memang berniat menjebakku dengan semua lelucon ini, bukan?” sembur Vanessa dengan marah.

“Aku sangat menginginkanmu,” balas Noel tanpa ragu. “Juga ingin bercinta denganmu di tempat umum.”

Mata Vanessa melebar kaget seiring dengan rasa marah yang menguar begitu saja. Satu tangan terangkat dan sukses mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi Noel. Pria itu memejamkan matanya saat menerima tamparan itu dan memberikan senyuman hambar setelahnya. Ekspresinya tidak marah, hanya begitu dingin.

Tersentak, Noel tiba-tiba mencium bibirnya begitu liar dan dalam sambil menahan tubuhnya di bawah tindihan. Sekuat tenaga, Vanessa mendorong dada Noel untuk menjauh dan menggigit salah satu tangan Noel yang menahannya. Sialnya, pria itu tidak beranjak atau bergeser sedikit pun.

“Inikah caramu mengajak kencan dengan normal? Bahkan, kau tidak tahu bagaimana caranya untuk bersikap sopan pada wanita tapi lebih seperti penjahat kelamin yang hendak memperkosa! Kau sama sekali tidak berubah! Kau juga melakukan paksaan seperti ini padaku seolah aku tidak berharga dan mempermainkanku semata-mata! Kau jahat! Kau monster!” seru Vanessa lantang dan suara yang begitu bergetar seiring dengan airmata yang berlinang.

Ucapan Vanessa membuat Noel menegang kaku dan menatapnya tidak percaya. Sorot matanya terkesan sedih dan cengkeramannya mengendur. Dia

menarik diri tanpa mengalihkan tatapan dimana Vanessa langsung bergegas untuk berdiri dan menjauh darinya sampai batas cukup jauh untuk diserang olehnya.

Seolah tersadar, Noel mengerjap cepat dan mengambil remote untuk menghentikan pertunjukan sejenak lalu menatap Vanessa kembali.

“Aku masih ingin menonton film ini, jika kau ingin kembali ke mansion, silahkan, akan ada penjaga yang bisa mengantarmu pulang,” ucapnya kemudian.

Tanpa perlu membalas apa-apa, Vanessa segera berbalik dan hampir setengah berlari untuk secepatnya keluar dari situ. Dia tidak ingin menengok ke belakang, juga tidak ingin menaruh simpati atau apapun lagi pada Noel. Dia tidak ingin diperlakukan seenaknya seolah dirinya tidak berharga.

Sebab jika bukan dirinya, tidak ada siapapun yang bisa melindungi atau membela kehormatannya.

Part 13

SEJAK kecil, apa yang diinginkan Noel akan terpenuhi dan dia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkannya karena orangtuanya yang maha baik itu pasti akan menawarkan sesuatu yang sudah pasti menjadi kesukaannya.

Ayahnya pernah berkata
: *What you want is what
you've got!*

Dan ucapan ayahnya
seolah menjadi
mantra dalam hidup
karena apapun yang
timbul dalam hati
sudah pasti akan



diusahakannya sampai menjadi miliknya. Terlebih lagi saat dirinya beranjak semakin dewasa, maka apa yang diinginkannya tidak mudah diperoleh begitu saja karena cara instan tidak menarik baginya, melainkan diperlukan adanya tantangan dan sedikit permainan untuk bisa menarik daya saingnya demi perkembangan diri sendiri yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Tuntutan yang diterimanya pun tidak kalah besar, bahkan ayahnya seolah menginginkan lebih dari apa yang sudah dicapainya meski sudah melebihi rata-rata. Tentang nilai sempurna, keahlian dan kemampuan dalam bisnis, juga daya pikatnya sudah tidak terbantahkan, dan itu tidak menjadi masalah bagi Noel. Dalam hidupnya, hanya satu yang menjadi fokus hidupnya yaitu Vanessha, orang yang sudah disukainya sejak wanita itu berumur sepuluh tahun.

Dia tidak menyukai komitmen, juga tidak suka dengan keterikatan, bahkan menjalin hubungan saja tidak lebih dari

tiga bulan. Tapi dengan Vanessha, entah apa yang membuatnya merasa semakin terobsesi untuk memilikinya. Jika hanya rasa sesaat, tidak mungkin rasa suka dan sayangnya menetap hingga bertahun-tahun lamanya.

Namun saat wanita itu mengatakan bahwa dirinya jahat dan monster, itu sangat melukai hatinya. Dia tidak pernah merasa tersinggung atau terhina untuk semua ucapan yang pernah diterima seumur hidupnya, tapi tidak untuk kali ini. Tidak dari seorang wanita yang dipujanya. Yang dia ketahui adalah dia melakukan sesuatu yang masuk akal, yaitu mendapatkannya dengan cara apapun juga.

Berusaha untuk memusatkan perhatian pada layar, tapi pikirannya terganggu dengan kemungkinan wanita itu harus pulang dengan penjaganya, dia merasa tidak rela. Mengesampingkan rasa sakit hatinya, Noel menggeram sambil beranjak dan segera berlari untuk menyusul Vanessha yang setelah dilihat

dari posisi lewat sistim pengendali yang ada di ponselnya, wanita itu masih berada di lobby utama. Memerintahkan Russel untuk menahan kepergian Vanessa, Noel langsung memasuki lift untuk menyusulnya.

“Nessie!” panggil Noel saat wanita itu terlihat berargumen dengan Russell di lobby dan dia segera menoleh dengan ekspresi kaget.

“Kau memanggilku apa?” tanyanya saat Noel sudah tiba tepat di depannya setelah Russell beranjak pergi untuk meninggalkan keduanya.

“Nessie,” ulang Noel.

“Sejak kapan namaku menjadi...”

“Sejak saat ini. Itu adalah panggilan kesayanganku untukmu dan hanya kita berdua saja yang mengerti,” sela Noel cepat.

“Mengerti tentang?” tanya Vanessa bingung.

“Tentang kau adalah kesayangan seorang Emmanoel lebih dari siapapun dan

kau menempati urutan kedua setelah ibuku dan setelahnya baru adik perempuanku,” jawab Noel mantap.

“A-Apa?” tanya Vanessa semakin bingung.

“Maafkan aku jika kau merasa tidak dihargai oleh sikapku yang semaunya dan terlalu memaksakan kehendak, tapi tentang penghargaan, kau sangat berharga bagiku dan seperti itulah di mataku. Kau adalah wanita terpenting dalam hidupku setelah ibuku, melebihi adikku, dan kuharap itu bisa menjadi jawaban untukmu,” jawab Noel dengan serius.

Vanessa terdiam dan menatap Noel seolah mencari kebenaran dari ekspresi wajah yang ditampilkan Noel saat ini. Kesan tidak percaya dari wanita itu perlahan berganti menjadi melembut dan sorot matanya menghangat, bahkan terlihat sedikit berkaca-kaca.

“Aku hanya... Aku tidak tahu harus membalas seperti apa karena...”

“Tidak usah,” sela Noel cepat dengan nada menenangkan sambil mengarahkan Vanessa untuk berjalan keluar ke lobby menuju ke mobilnya. “Aku pun tidak tahu kenapa harus seperti itu tapi aku tidak berbohong.”

“Aku tahu kau sedang tidak berbohong,” timpal Vanessa yang sukses membuat Noel tersenyum lebar.

“Terima kasih,” balas Noel lega.

“Tapi bukankah kau masih ingin menonton filmmu? Untuk apa kau menyusulku?” tanya Vanessa saat Noel membukakan pintu mobil untuknya.

“Terasa berbeda tanpa dirimu dan aku tidak ingin kau pulang sendiri. Kau pergi denganku, maka kau harus pulang denganku juga,” jawab Noel sambil mempersilakan Vanessa untuk masuk ke dalam mobil.

Vanessa tidak membalas, dia hanya terdiam sambil masuk dan duduk di kursi depan dan Noel memegang kemudi. Tidak

ada obrolan selama perjalanan, Noel pun berpikir untuk memberi Vanessa waktu sementara dirinya masih belum bisa mencerna ucapan Vanessa yang dilemparkan padanya beberapa waktu lalu.

“Maafkan aku,” ucap Vanessa tiba-tiba dan membuat Noel spontan menoleh padanya.

“Untuk?” tanyanya spontan.

“Karena sudah mengatakan hal yang tidak baik padamu,” jawab Vanessa gugup dan melirik singkat pada Noel untuk melihat reaksinya.

Noel terdiam sambil terus mengarahkan kemudi. Dia yakin jika wanita itu mungkin saja merasa bersalah atas ucapan yang sudah dikeluarkan dan kebingungan untuk mengutarakan penyesalannya. Dia sangat maklum karena wanita itu memang baik hati, tapi ucapan itu cukup melukainya, dia akui itu.

“Tidak apa-apa, kurasa itu hal yang wajar kau lakukan jika merasa terancam

atau diperlakukan tidak benar,” ucap Noel kemudian.

“Tapi, aku hanya ingin kau menyampaikan segala sesuatu dan tidak langsung melakukan hal itu sesukamu. Kau tahu? Kita bisa berdiskusi untuk saling mengerti tentang batasan masing-masing,” sahut Vanessa dengan suara tertahan.

Noel menoleh dan meraih satu tangan Vanessa untuk digenggamnya sambil meremasnya lembut.

“Aku tidak akan mengekangmu, Nessie. Kau boleh pergi dengan siapa saja asal kau meluangkan waktumu untuk berkencan denganku seminggu sekali. Dan jika aku melakukan perjalanan bisnisku, aku pastikan aku akan kembali untuk menemuimu dimana pun dirimu berada di hari kencan kita,” ucap Noel dengan lugas.

“Janji temu seminggu sekali dengan menjadi budak seksmu?” seru Vanessa dengan nada tinggi.

“Kau menginginkan diskusi, bukan? Aku sedang melakukannya sekarang untuk memintamu dengan benar. Tentang seks, aku rasa itu adalah bagian dari kencan jika kita sama-sama menginginkannya tanpa perlu direncanakan sebab kita sudah dewasa dan bukan anak kecil lagi yang harus diatur dan semacamnya,” ujar Noel dengan nada tidak suka karena reaksi Vanessa yang terkadang terlalu naif baginya.

Vanessa terdiam dan terlihat sedang berpikir, kemudian kembali menatap Noel serius.

“Aku hanya perlu bertemu denganmu seminggu sekali dan kau tidak akan muncul atau menyelinap ke kamarku semaumu di hari lainnya, bukan?” tanya Vanessa kemudian.

Noel menoleh singkat untuk memperhatikan Vanessa selama beberapa saat, lalu kembali menatap kedepan sambil melajukan kemudi.

“Bisa seperti itu tapi dengan satu

syarat,” jawab Noel akhirnya.

Vanessha berdecak pelan. “Apa syaratnya?”

“Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain diriku dan jangan sekali-kali memberi kesempatan pada pria lain untuk mendekatimu, terutama pada pemuda sialan yang bernama Daniel itu,” jawab Noel tanpa ragu.

Daniel James, bajingan kecil yang sudah sejak lama mendekati Vanessha di setiap kali mereka bertemu. Noel pernah bertemu dengannya saat acara pertemuan keluarga dan dia tidak menyukai anak itu. Selama ini dia bersikap diam karena masih menghargai Liam, tapi jika sudah keterlaluan, dia sudah tidak bisa bersabar lagi.

“Aku bukan milikmu, lagipula aku bukan wanita murahan yang sembarangan memberikan tubuhku begitu saja pada pria asing. Perlu kuingatkan lagi, aku bisa bercinta denganmu itu karena kau yang

memaksa dan aku tidak punya pilihan,” ujar Vanessa lugas.

“Tapi kau menikmatinya, bukan? Kita saling menikmati kegiatan bercinta yang sudah kita lakukan, Sayang,” sahut Noel sambil memberikan senyuman setengahnya yang licik dan membuat wajah wanita itu memerah.

“Kembali pada ide kencan seminggu sekali ini, aku tidak ingin hal itu menjadi masalah. Kau tahu jika ayahku tidak ingin aku berkencan,” tukas Vanessa.

“Kau tidak perlu mengatakan apapun tentang hubungan kita, termasuk Alena dan Ashley. Aku akan mengatur semuanya dan kau hanya perlu menurutiku saja. Percayalah, tidak akan ada yang tahu selama aku yang memegang kendali,” ucap Noel dengan yakin.

“Dan... aku tidak ingin sampai hamil,” lanjut Vanessa dengan suara bergetar dan terlihat malu.

Noel menoleh dan menatap Vanessa

takjub, lalu tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. “Tidak, kau tidak akan hamil. Kau sudah mendapat perlindungan dariku saat kita bercinta tapi aku tidak bisa melakukannya jika tidak bersamamu, jadi aku akan mengatur pertemuan antara dirimu dengan dokter pilihanku di tanggal yang sama di setiap bulannya. Perlu kau ketahui, aku tidak menyukai pengaman jika bercinta denganmu.”

Wajah Vanessa terasa memanas saat mendengar ucapan Noel yang terdengar begitu terang-terangan dan napasnya terdengar memberat. Genggaman tangan terasa dingin, Noel meremasnya lembut dan menoleh padanya dengan penuh arti.

“Jadi, karena kita sudah sepakat, apa aku diizinkan untuk menyentuhmu?” tanya Noel tanpa basa basi.

Vanessa mengerjap cepat sambil menatapnya lirih. “Aku tidak tahu apakah bisa melakukannya denganmu begitu saja karena...”

Noel mengalihkan pusat kemudinya sehingga mobil itu bisa mengemudi secara otomatis dengan tujuan ke arah penthouse-nya dan segera mencium bibir Vanessha liar dengan tangan yang sudah meremas satu payudaranya dari balik summer dress bertali yang dikenakan.

Basabasi sudah selesai dilakukan, sudah saatnya dia mendapatkan penghargaan atas kesabarannya dalam membuang waktu hampir satu jam untuk berdiskusi yang tidak diperlukan.

“Aku sudah melakukan apa yang kau inginkan dan kini kau lakukan apa yang kuinginkan, Nessie,” desis Noel di sela-sela ciumannya dan mulai meluncurkan tangannya ke bawah untuk menarik ujung dress yang dikenakan Vanessha ke atas dan menyelinap masuk untuk menyentuh tubuh Vanessha yang masih berbalut celana dalam.

Meski belum melakukan apa-apa, permukaan celana dalam Vanessha sudah basah dan Noel menyeringai

dalam hati karena wanita itu menahan hasrat sedaritadi karena berusaha untuk mempertahankan egonya.

“Aku menyukai aroma tubuhmu, juga kulitmu,” gumam Noel yang sudah menurunkan ciumannya pada leher Vanessa.

“Aku baru saja melakukan perawatan tubuh dengan Joan dan Nayla sebelum ke restoran,” ucap Vanessa dengan suara terbata-bata dan tampak tidak fokus, meski begitu, dia tidak menolak setiap sentuhan Noel saat ini.

“Lakukan itu sebelum kita bertemu dan aku akan membayar semua biayanya. Aku menyukainya,” balas Noel sambil menjatuhkansatutalidressdanmengangkat satu payudara agar bisa mengulum putting dan menggigitnya gemas.

Vanessa sudah mendesah dan mengerang saat satu jari Noel meyelinap masuk dari celah celana dalam untuk menggapai titik sensitifnya yang sudah

begitu basah.

“Oh, kau menginginkanku, bukan begitu? Jika saja kau tidak keras kepala, kau sudah berteriak dan mendapatkan kenikmatan bertubi-tubi sedaritadi, Sayang,” ujar Noel sambil melancarkan jari tengahnya untuk masuk dengan mulus ke dalam celah Vanessha yang hangat, sempit, dan berdenyut seiring dengan rintihan Vanessha yang tertahan.

Seperti tahu jika Vanessha sudah dalam gelombang hasratnya, Noel mengambil sesuatu dari laci mobil berupa alat bantu dengan ukuran yang cukup lumayan. Tanpa ragu, dia merobek sisi celana dalam Vanessha hingga terlepas dari tubuhnya yang membuat wanita itu memekik kaget.

“Apa yang kau lakukan?” seru Vanessha dengan napas terengah.

“Buka kakimu,” perintah Noel dan wanita itu menurutinya meski terlihat bingung.

Noel menatap Vanessha dengan sorot

mata gelap sambil memasukkan alat yang sudah dinyalakan dengan getaran yang diaturnya ke dalam tubuh Vanessa yang sudah begitu bergairah.

“N-Noel!” rintih Vanessa sambil memejamkan matanya erat-erat saat alat itu perlahan masuk ke dalam tubuhnya.

Setelah yakin sudah memasangnya dengan benar, Noel menurunkan sandaran kursi agar posisi Vanessa lebih nyaman untuk mendapatkan kenikmatan yang dibutuhkan saat ini. Dia tersenyum senang melihat ekspresi penuh gairah yang ditampilkan Vanessa, mulut yang tidak berhenti mendesah, dan dua kaki yang terbuka lebar dengan alat bantu seks yang bergetar di dalamnya, sungguh pemandangan yang menyenangkan.

“Aku akan menyetir untuk mengantarkan kita dengan cepat ke tempat kuselagika menikmati, Sayang. Tenang saja, kau akan mendapatkan klimaksmu dengan benar dariku nanti,” ucap Noel sambil kembali mengendalikan

kemudi dan melajukannya dengan kecepatan maksimal.

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Noel sudah tiba dan memasukkan mobilnya ke garasi pribadi yang mengantarkan mereka ke unitnya. Selagi masih berada di dalam lift garasi itu, Noel melepaskan alat bantu yang dimasukkan ke dalam tubuh Vanessa saat wanita itu hampir mendapatkan klimaksnya hingga membuatnya mengerang kecewa.

“Tidak sekarang, Sayang. Tidak dengan alat ini,” ujar Noel sambil melihat alat bantu yang sudah berlumuran cairan gairah Vanessa dan memasukkannya ke dalam mulut untuk mengisap cairan itu demi bisa merasakan Vanessa yang membuatnya semakin menegang.

Seperti tidak sabar untuk turun dari mobil dan berpindah, Noel memutuskan untuk membuka celananya, membebaskan kejantanan yang sudah menegang sempurna, kemudian menarik Vanessa agar berada di atasnya.

“Puaskan dirimu diatasku, aku ingin melihatmubergairah danmenginginkanku. Aku ingin melihat bagaimana wajahmu terlihat begitu nikmat saat kumasuki, Nessie,” ucap Noel tegas dan Vanessa menurutinya.

Noel menggeram penuh nikmat saat kehangatan sudah menyelimuti ketegangannya karena Vanessa sudah menurunkan tubuhnya tepat diatasnya. Wanita itu meracau tidak jelas sambil melakukan gerakan naik turun yang membuat sepasang payudaranya yang bulat mengayun lembut.

Desahan-desahan parau memenuhi mobil, udara mulai terasa panas dan membuat mereka berkeringat, meski mereka sudah tiba di lantai unit, mereka tidak peduli dan terus bercinta di mobil itu.

“Kau sangat nikmat,” racau Noel.

Gerakan Vanessa semakin gelisah, semakin cepat, dan mulai menggila. Noel merengkuh pinggang Vanessa dan

mengayunkannya untuk mempercepat gerakan secara beraturan, tepat, dalam, dan menuntut. Tidak berapa lama kemudian, keduanya mendapatkan pelepasan disaat yang bersamaan lewat erangan keras yang mengudara.

Deru napas mereka memburu, bahkan bisa mendengar degup jantung yang begitu kencang satu sama lain, dan berbagi pelukan erat untuk menerima gulungan hasrat yang membakar hebat dari dalam. Tentu saja, bercinta dengan Vanessha selalu memuaskan Noel, dan sesi bercinta di mobil itu hanya permulaan sebab saat dirinya sudah mulai tenang, Noel membawa Vanessha keluar dari mobil dan membawanya bercinta di kamar pribadinya dalam klimaks tanpa henti hingga tengah malam seolah tidak ada hari esok.

Part 14

“AKU merasa Uncle Nick selalu menyusahkan kita,” gumam Victor sambil menatap dua sepupunya yang sedang duduk di kursi belakang bersama dengan Vanessa dari kaca spionnya.

“Dengan selalu menitipkan dua anaknya pada kita? Itu sudah biasa,” balas Verdinand tanpa mengalihkan tatapannya pada ponsel.

“Jangan berkata seperti itu pada saudara yang sudah tidak lama bertemu



dengan kalian. Seharusnya kalian merasa senang,” protes Tierra, adik sepupu yang baru berusia 15 tahun.

“Padahal kami sudah sangat merindukan kalian,” timpal Niel, adik dari Tierra yang masih berusia 12 tahun itu dengan ekspresi cemberut.

“Itu kalian, bukan kami,” sahut Victor sambil memutar bola mata.

Tierra dan Niel adalah anak dari Auntie Tiffany, adik perempuan Liam yang seringkali datang berkunjung karena orangtua mereka memiliki jadwal kerja yang tidak memungkinkan untuk membawa dua anaknya saat masa liburan seperti ini.

“Memangnya apa yang membuatmu merasa keberatan kali ini, Victor?” tanya Vanessha kemudian karena Victor terlihat semakin tidak senang dengan ocehan yang tidak ada habisnya di bangku kemudi.

Sebagai yang tertua diantara mereka, Vanessha terkadang merasa kelelahan

untuk menghadapi perdebatan yang terjadi diantara mereka.

“Karena aku sangat menantikan pelatihan hari ini yang akan dipandu oleh dua kakak kesukaanku, yaitu Joel dan Noel. Tapi aku harus menjaga dua sepupu yang menyusahkan ini dengan membawa mereka jalan-jalan. Yang benar saja,” desis Victor kesal.

“Apalagi kali ini akan diadakan camping yang menyenangkan,” tambah Verdinand ketus yang disambut anggukan kepala Victor dengan cepat.

“Apa kami boleh ikut? Aku tidak pernah camping,” tanya Tierra tiba-tiba.

“Aku juga!” seru Niel senang.

“Jangan konyol! Pelatihan kami tidak diperuntukkan untuk anak kecil!” celetuk Verdinand sambil mengerutkan kening tapi tidak mengalihkan perhatian sedikitpun dari ponselnya.

“Kami bukan anak kecil! Kami sudah remaja,” koreksi Tierra langsung.

“Apa bedanya?” balas Victor sinis.

“Jadi untuk apa kita duduk di dalam mobil seperti ini jika kau tidak melajukan kemudi?” tanya Vanessa heran.

“Karena aku tidak tahu mau kemana dan aku tidak berminat untuk kemanapun selain pergi ke pelatihan itu,” jawab Victor langsung. “Jika bukan karena ayah kita, aku akan memasukkan mereka ke ruang belakang dan menguncinya disana.”

“Kenapa kau kejam sekali pada kami?” seru Tierra tidak terima.

“Iya, kau kejam!” sahut Niel mendukung kakaknya.

“Berisik sekali!” seru Verdinand yang akhirnya mengalihkan tatapan dari ponsel dengan mendelik tajam ke belakang.

“Diamlah!” teriak Vanessa yang sukses membuat semuanya terdiam dan menatapnya kaget.

“Tidak bisakah kau menelepon Joel atau Noel untuk sekedar bertanya?” tanya Vanessa kesal.

“Kau saja yang menelepon mereka,”
balas Victor.

“Kenapa tidak kau saja?” balas Vanessa
ketus.

“Karena kau adalah kesayangan
mereka, sedangkan kami para adik laki-
laki seringnya dimarahi dan dikerjai habis-
habisan,” sahut Victor yang langsung
disambut anggukan kepala oleh Verdinand.

“Betul sekali, Sister. Bantulah kami
untuk bertanya kepada mereka. Kami
sangat ingin pergi kesana tapi apakah
diperkenankan untuk membawa dua anak
remaja yang tidak tahu malu ini?” ucap
Verdinand sambil melirik sinis pada Tierra
dan Niel yang sedang merengut cemberut
padanya.

Tidak ingin mendengarkan perdebatan
yang tidak berarti, Vanessa segera
mengeluarkan ponsel untuk menelepon
Joel. Selama beberapa saat, panggilan
itu terhubung tapi tak kunjung diangkat.
Kemudian, Vanessa mengulang kembali

panggilan itu sebanyak dua kali dan tetap tidak diangkat. Mau tidak mau, dia harus menelepon Noel.

Sejak kencan mereka di akhir pekan waktu itu, Noel membuktikan ucapannya tentang dirinya yang tidak akan muncul atau menghubunginya diluar dari perjanjian. Dia menjadi pria yang sibuk dan tidak datang ke mansion sama sekali. Dengan perasaan tak menentu, Vanessa menelepon Noel dan langsung diangkat pria itu di dering pertama.

“Nessie?” sapa Noel dengan suara rendah dan terdengar tidak percaya disebrang sana.

Degup jantung Vanessa memburu di setiap kali mendengar panggilan Noel padanya. Entah kenapa hal itu membuat namanya terdengar seksi di suara Noel dan dia merasa gugup sekali.

“Kau tahu dua adik sepupuku, Tierra dan Niel, bukan?” tanya Vanessa langsung dan melirik pada yang lainnya untuk

memastikan agar suaranya tidak terdengar gugup tapi sepertinya mereka seperti menunggu dengan ekspresi cemas.

Terdiam sejenak, lalu disusul tawa pelan dari Noel. “Apakah orangtuanya menitipkan mereka padamu?”

“Begitulah,” jawab Vanessa sambil tersenyum pelan dan merasa senang dengan respon hangat dari Noel yang seperti biasanya.”Victor dan Verdinand bilang jika ada pelatihan sore ini, jadi mereka bertanya apakah Tierra dan Niel boleh hadir?”

“Apa kau juga hadir?” tanya Noel langsung dan itu membuat Vanessa tertegun sejenak dengan degup jantung yang semakin bergemuruh yang membaur dalam rasa senang dan cemas disaat yang bersamaan.

Karena Vanessa masih belum bisa memberi respon, Noel kembali terdengar tertawa disebrang sana.

“Jangan cemas, Sayang. Kau tahu

jika aku selalu memegang ucapanku dan terbukti sampai hari ini, aku tidak melakukan pelanggaran apapun. Jadi, apa kau hadir?” ucap Noel hangat.

“Ya,” jawab Vanessha akhirnya.

“Baiklah, bawa saja mereka. Sampai jumpa,” ucap Noel dan segera menyudahi telepon itu.

Vanessha menatap ponselnya dengan perasaan yang semakin tak menentu dan ada rasa kecewa tentang Noel yang langsung mengakhiri pembicaraan begitu saja.

“Apa katanya, Sister? Apa mereka diperbolehkan?” tanya Victor dengan nada tidak sabaran.

“Ya, mereka boleh ikut,” jawab Vanessha yang langsung mendapat seruan kesenangan dari semuanya dan Victor langsung melajukan kemudi.

Perjalanan menuju ke sebuah hutan yang asri dan kaya akan pemandangan alam itu membutuhkan dua jam dari

mansion mereka. Mobil diparkirkan tepat di sisi kosong dekat rumah kayu yang menjadi tempat mereka berkumpul untuk menaruh semua barang-barang dan peralatan sebelum memulai pelatihan.

Hari ini adalah jadwal pelatihan untuk para adik yang sudah ditetapkan oleh para ayah yang dipimpin oleh dua kakak laki-laki tertua mereka, yaitu Joel dan Noel.

Saat mereka sudah keluar dari mobil, senyum Vanessha melebar saat melihat sosok yang paling menjulang datang untuk menyambut kedatangan mereka sambil merentangkan dua tangannya ketika tatapannya bertemu dengan Vanessha.

“Joel!” pekik Vanessha senang sambil berlari ke arahnya dan melompat ke dalam pelukan yang erat.

Joel tertawa sambil mengangkat tubuh Vanessha dan melakukan gerakan memutar yang sukses membuat Vanessha tertawa terbahak-bahak. Sudah cukup lama dia tidak bertemu dengan kakak tertua yang

menjadi favoritnya.

“Aku tidak menyangka saat Noel bilang padaku jika kau akan datang,” bisik Joel sambil mencium pipi Vanessa dan kemudian menurunkannya.

“Apa kau cemas jika Alena ikut bersamaku?” balas Vanessa sumringah.

“Tadinya begitu, tapi saat mendengar alasanmu hadir karena ada dua adik sepupu, aku yakin jika kau juga tidak terlalu senang dengan ide dadakan seperti ini,” sahut Joel santai.

“Kau akan kaget karena dia sudah memiliki kekasih baru,” ucap Vanessa jujur.

Joel tampak terlihat masam tapi memaksakan senyuman hambar padanya. “Aku tidak akan membiarkan bajingan manapun menyentuhnya.”

“Kenapa kau tidak mendatangnya dan menjelaskan semuanya?” tanya Vanessa spontan.

“Akan tiba waktunya tapi belum

saatnya,” jawab Joel langsung.

Vanessa mengangguk mengerti dan mengikuti Joel yang mengarahkannya untuk menyusuri jalan menuju ke rumah kayu sementara para adik yang lain sudah pergi entah kemana.

“Kudengar Noel sedang mendekatimu?” tanya Joel dengan nada hati-hati.

Vanessa mengerjap tidak nyaman dan spontan berhenti untuk menatap Joel dengan seksama. “A-Apa Noel ada bercerita...”

“Tidak!” sela Joel cepat sambil menggeleng. “Kami tidak pernah mencampuri urusan pribadi. Yang kutahu adalah dia sedang berusaha mendekatimu.”

Sambil tetap memperhatikan Joel, Vanessa mengangguk pelan. Dia tahu jika tidak ada gunanya berbohong pada Joel karena kakak tertuanya itu mengetahui segalanya. Sebagai satu-satunya orang yang bisa dipercayai, Vanessa bercerita pada Joel seperlunya yang diketahui saja.

Menempati dua kursi yang ada di ruang makan, keduanya bercerita dalam suara rendah dan Vanessa tidak menyangka jika dirinya akan menyampaikan perasaan tidak nyaman yang dirasakannya pada Joel begitu saja, sementara pria itu mendengarkan tanpa menyela dan hanya diselingi anggukan kepala.

“Aku berterima kasih jika kau mempercayaku,” ucap Joel tulus.

“Perlu kau ketahui jika sebenarnya Noel mengalami banyak tekanan dan tuntutan dalam hidupnya. Bukan hanya dari ayahnya saja, tapi juga dari para ayah yang menginginkannya untuk membantuku dalam menjaga dan mengatur kalian. Oleh sebab itu, dia membutuhkan seseorang yang bisa menerima dirinya saat melepas topeng kesehariannya, dan adlam hal ini, kaulah yang terpilih,” tambah Joel kemudian.

“Tapi, terkadang aku merasa tidak nyaman dan tidak tenang jika dia bersikap seperti ingin mengendalikanku dan terlalu

obsesif padaku,” sahut Vanessa jujur.

Joel menatapnya dengan penuh arti dan sorot matanya menajam, pertanda dia bersungguh-sungguh atas apa yang akan diucapkannya.

“Jika dia sudah memberi ancaman dan kau tidak lagi tenang, beritahu aku. Aku akan bertindak agar dia jera. Kau tidak perlu sungkan dan kau diwajibkan untuk melapor padaku, apa kau mengerti?” tukas Joel dengan pelan namun penuh penekanan.

Tanpa membalas, Vanessa hanya menganggukkan kepala dan Joel memberikan seulas senyum singkat padanya.

“Kalau begitu, obrolan kita selesai dan mari kita keluar agar tidak ada yang menaruh rasa curiga yang tidak diperlukan,” ucap Joel sambil beranjak dan merangkul bahu Vanessa untuk keluar dari rumah kayu itu.

Saat mereka sudah keluar dari rumah

itu, Vanessha tidak sengaja melihat Noel yang datang dari arah hutan bersama dengan Alejandro dan Alex untuk membawa kayu bakar. Tatapan mereka bertemu beberapa saat sebelum akhirnya Vanessha membuang tatapan pada Joel.

“Apa hari ini ada menu khusus untuk makan malam?” tanya Vanessha kemudian.

“Tidak, kau tidak perlu menyibukkan diri dengan memasak karena aku ingin mereka menyiapkan makan malam mereka sendiri dengan acara barbeque malam ini,” jawab Joel yang memimpin jalan untuk menuju ke sisi belakang rumah dimana para adik tampak sibuk bekerja di sana.

Tampak Nayla dan Joan sedang sibuk menyusun peralatan sementara para adik laki-laki mulai memasang tenda untuk mereka camping malam ini. Alejandro dan Alex menaruh kayu bakar yang dibawa mereka, sementara Noel tampak menyapa Tierra dan Niel.

“Silahkan menikmati harimu, aku

harus bekerja sekarang,” ujar Joel sambil menepuk ringan punggung Vanessa dan kemudian beranjak untuk memberi pengaturan dan perintah kepada para adik.

Pelatihan mereka sudah dimulai dimana Vanessa menyingkir untuk melihat mereka yang mulai mendapatkan pengarahan langsung dari Joel. Momen seperti itu sudah dilewati Vanessa bersama Alena dan Ashley beberapa tahun lalu atau saat dirinya masih berumur belasan seperti para adiknya.

Tatapan Vanessa tidak sengaja melihat Tierra dan Niel keluar dari rumah kayu dengan membawa nampan yang sudah berisi sosis dan daging yang sudah ditusukkan pada tusukan besi khusus memanggang. Di belakang mereka, tampak Noel sedang memberikan arahan pada mereka untuk menaruh dan mengikuti pelatihan bersama dengan yang lainnya.

Meski beberapa kali, tatapan Vanessa bertemu dengan Noel, tapi pria itu tidak menghampirinya dan hanya melemparkan

senyuman padanya. Bersama Joel, pria itu memandu dan mengarahkan pelatihan untuk memberikan tugas-tugas yang perlu dipenuhi para adik untuk sesi awal pelatihan malam ini.

Merasa cukup jenuh dengan hanya berdiri tanpa melakukan apapun, Vanessha beranjak untuk berjalan sendirian memasuki hutan besar yang ada di situ. Memeluk tubuhnya sendiri, Vanessha berjalan menyusuri hutan dan menuju ke sebuah danau yang ada di dalamnya. Sudah beberapa kali melakukan pelatihan di hutan itu, Vanessha cukup mengetahui jalur masuk dan keluar hutan itu tanpa bantuan alat navigasi.

Memekik kaget, sebuah dekapan erat tiba-tiba datang dari belakang dengan aroma maskulin yang familiar menyerbu inderapenciumannya dan kehangatan yang langsung menjalar di balik punggungnya dari tubuh besar yang mendekapnya saat ini. Tanpa menoleh pun, Vanessha sudah bisa mengenali siapa yang datang

menghampirinya.

“Jangan berjalan sendirian seperti ini, aku tidak suka,” bisik Noel lembut.

“Kenapa kau mengikutiku?” tanya Vanessha sambil berbalik dan melepaskan dekapan itu sambil memperhatikan sekelilingnya.

“Aku tidak suka kau berjalan sendirian,” jawab Noel langsung.

“Bukankah kau bersikap seperti orang asing dengan tidak menyapaku sama sekali?” balas Vanessha dengan alis terangkat.

“Jika mengikuti kata hatiku, aku sangat ingin menciummu karena sangat rindu padamu. Tapi melihat kau yang berjalan sendirian ke dalam hutan, aku harus melanggar kesepakatan kita karena ini masih tengah minggu. Aku tidak bermaksud untuk melakukan apapun, aku hanya cemas, itu saja,” ujar Noel menjelaskan.

Perasaan Vanessha menghangat saat

mendengarkan penjelasan itu. Dia bisa merasakan kecemasan yang ditampilkan Noel dari sorot matanya dan meski tersenyum, pria itu tampak menahan diri dengan tidak bertindak lebih jauh dari apa yang bisa dilakukannya tadi.

“Kurasa kali ini, aku akan melanggar kesepakatan itu saat ini,” ucap Vanessa sambil memberikan senyuman hangat pada Noel.

Mata Noel melebar kaget dan menatap Vanessa tidak mengerti. “Apa maksudmu?”

Vanessa mendekat dan berhenti tepat di hadapan Noel yang menjulang, lalu berjinjit untuk merangkul bahu Noel dimana pria itu spontan membungkuk dan langsung disambut Vanessa untuk mencium bibir pria itu dengan lembut.

“Terimakasih, akujugamerindukanmu,” ucap Vanessa dengan seluruh perasaannya dan dibalas Noel dengan ciuman yang lebih dalam, penuh hasrat, dan pelukan yang

mewakili rasa rindu yang terjadi diantara keduanya.

Part 15

SEKEMBALINYA dari hutan dan kembali ke rumah kayu, tampak Joel sedang menunggu kedatangan mereka sambil bersidekap untuk menatap keduanya dengan penuh penilaian. Tentu saja, hal itu membuat Noel memutar bola mata dengan masam karena hal itu tidak diperlukan. Joel seperti sedang ayah yang menunggu kepulangan anak perempuannya dan hendak menghabisi pria yang sedang mengantar anaknya kembali.



“Kurasa kau tidak perlu menyambut kami seperti ini,” ucap Noel datar.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Joel pada Vanessa seolah Noel tidak ada di situ dan sukses membuatnya kembali memutar bola mata.

“Aku baik-baik saja,” jawab Vanessa sambil tersenyum pelan.

Joel mengangguk dan berbalik untuk menatap Noel tajam. “Kuharap kau perlu menjaga sikapmu karena aku tidak menyukai apa yang akan terjadi sehabis ini.”

“Apa maksudmu?” tanya Noel dengan kening berkerut bingung.

“Kemana saja kalian sampai baru kembali dan membiarkan Joel bekerja sendirian?” desis Liam yang tahu-tahu sedang keluar dari rumah kayu disusul Wayne di belakangnya.

Noel tertegun melihat kehadiran ayahnya dan Liam di sana, lalu melirik singkat pada Vanessa yang terlihat

tegang, dan menatap Joel seolah menuntut penjelasan dimana pria itu hanya mengangkat bahu sebagai balasan.

“Aku menyusulnya karena dia berjalan sendirian ke danau,” jawab Noel jujur sambil menunjuk Vanessa yang langsung mendapat balasan berupa anggukan kepala dari wanita itu.

Menahan diri untuk tidak tersenyum tapi respon spontan yang ditampilkan Vanessa begitu menggemaskan, Noel melumat bibir untuk tidak terlihat mencurigakan dan berusaha semaksimal mungkin di depan para ayah dengan mempertahankan sikapnya yang biasa saja.

“Lihat, mereka bisa saling menjaga satu sama lain, jadi kau tidak usah kuatir,” ucap Wayne sambil menepuk punggung Liam dengan santai.

Liam berdecak pelan sambil menatap Vanessa dengan seksama, kemudian menatap Noel dengan penuh penilaian, dan kembali pada Vanessa.

“Aku mendapat undangan penting dan harus hadir namun tidak bisa karena harus menjemput ibumu di Tokyo, jadi aku ingin kau mewakili kehadiranku di Paris, Vanessha,” ucap Liam tegas.

Noel menoleh pada Vanessha yang terlihat kaget dan tampak tidak setuju dengan ucapan Liam yang terdengar seperti perintah dan bukan permintaan.

“Aku tidak bisa kemana-mana karena masih dalam pengawasan atas kasus pemukulan waktu itu, Papa. Kau tahu sendiri jika...”

“Itu sudah kuurus,” sela Liam tegas dan menatapnya tajam. “Kau bisa pergi tanpa adanya tambahan hukuman.”

“Tapi aku tidak begitu paham tentang Paris, dan menghadiri undangan sendirian bukan hal yang bisa kulakukan,” balas Vanessha.

“Untuk itulah Noel akan menemanimu dan kau tidak akan sendirian,” sahut Liam.

Seperti mendapat kejutan, Noel

melebarkan matanya dan menatap Liam dengan antusias. Spontan melihat pada Joel yang tampak tidak senang dan teringat dengan ucapannya sebelum dua ayah itu muncul. Inilah yang tidak disukai Joel tentang aku yang diutus untuk menemani Nessie? batinnya senang.

“Aku yakin Noel bisa menjagamu, Vanessha, dan kebetulan sekali dia harus melakukan konfirmasi kerjasama dengan kolega di Paris jadi waktunya tepat sekali,” tambah Wayne dengan sorot mata teduh dan nada suara yang menenangkan.

“Kuharap kau tidak keberatan jika menambah urusanmu dengan menemani Vanessha, Noel,” ucap Liam sambil mendelik tajam pada Noel.

Noel hanya memberikan senyuman lebar dan menggelengkan kepala. “Tentu saja tidak, Uncle. Aku akan menjaga dan menemani putrimu dengan baik.”

“Kapan mereka harus berangkat?” tanya Joel sambil mendesis sinis pada Noel.

“Malam ini juga karena undangan itu besok malam. Aku tidak ingin adanya keterlambatan dan sudah memastikan untuk semua keperluanmu sudah disiapkan jadi kau tidak perlu kembali ke mansion,” jawab Liam sambil menatap Vanessa yang terlihat tidak percaya.

“Aku bahkan tidak membawa perlengkapan pribadiku,” ujar Vanessa dengan nada protes.

“Sudah disiapkan oleh kepala mansion dan kurasa perlengkapanmu sudah dalam perjalanan ke bandara untuk ditaruh di jet-ku. Jadi, pergilah, aku akan mengatur dua sepupumu untuk kembali ke orangtua sialannya,” balas Liam acuh.

Vanessa terlihat menggertakkan gigi dan menahan emosi sambil membuang tatapan ke arah lain. Liam dan Wayne sudah beranjak pergi meninggalkan Noel bersama dengan Joel dan Vanessa. Tentu saja, Joel terus menatapnya dengan ekspresi memangsa dan Noel merasa semakin tidak suka.

“Aku tidak akan memberi peringatan apapun karena aku tahu jika kalian sudah cukup dewasa dalam bertindak dan berpikir, jadi jangan mencari masalah, terutama kau, Noel,” ucap Joel tanpa basa basi dan menatap Noel dengan penuh peringatan secara terang-terangan.

“Yeah, kau memang tidak perlu seperti itu dan sebaiknya segera bergegas karena adik sepupuku yang cantik itu akan segera melakukan fashion show-nya dalam dua jam kedepan. Kuharap kau sudah melakukan berbagai persiapan tanpa harus terlambat karena sudah ikut campur urusan orang lain,” balas Noel sambil menatap sinis.

Vanessha berdecak pelan dan segera beranjak pergi meninggalkan keduanya yang menyusul Liam dan Wayne ke rumah kayu itu.

“Aku tidak ingin kau menyakitinya, apa kau paham itu?” tegas Joel.

“Aku tahu apa yang kulakukan dan kau tidak perlu mempengaruhinya dengan

segala macam tindak manipulasimu untuk melawanku, El,” balas Noel serius.

“Aku sama sekali tidak mempengaruhinya, kau bisa bertanya langsung padanya jika kau mau, tapi aku tidak akan membiarkan atau mendiamkan segala sesuatu yang mengganggu ketenangan atau kedamaian hidupnya saat kau kembali seperti ini, Noel,” ucap Joel tenang tapi sorot matanya penuh ancaman pertanda bahwa dia tidak bermain-main tentang apa yang diucapkannya barusan.

Noel tidak menyukai bagaimana Joel memberi penegasan padanya tapi juga tidak memungkiri tentang sikapnya yang penuh dengan tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan hidup para adik dimana dirinya yang menjadi tertua diantara mereka. Tidak ingin berdebat, Noel mengiyakan dan mulai bergegas untuk segera memenuhi permintaan ayahnya.

Seumur hidupnya, baru kali ini dia menjalani perintah dari para ayah dengan senang hati. Menemani Vanessa

untuk menghadiri undangan kolega yang penting bagi Liam adalah anugerah yang terjadi secara kebetulan dan diluar dari pengharapannya. Ini adalah permulaan yang baik baginya dalam mendekati wanita itu.

Penerbangan dari London menuju Paris tidak sampai dua jam dan itu cukup membuat Noel mendesah lega karena harus menjaga sikap selama itu dengan tidak melakukan apa-apa saat Vanessa berada di hadapannya.

Tidak terlalu antusias, Vanessa masih terdiam dengan ekspresi yang bisa dibilang menahan emosi karena marah. Meski dia tidak bercerita tapi Noel sangat mengerti tentang dirinya yang diharuskan untuk menjalani semua perintah ayahnya tanpa diberi pilihan atau dipertanyakan tentang kesediaannya.

“Apa yang kau inginkan setibanya di sini, Tuan Putri? Aku memiliki banyak waktu untuk menemanimu kemana pun kau mau,” tanya Noel saat mereka sedang

berjalan menyusuri koridor bandara menuju pintu ketibaan.

“Aku hanya ingin diam saja,” jawab Vanessa langsung.

“Akan lebih baik jika kau mengeluarkan semua rasa marahmu dibandingkan harus menahan diri seperti itu,” komentar Noel yang membuat Vanessa spontan mendelik sinis padanya.

“Aku tidak minat untuk berargumen, Noel,” balas Vanessa tegas.

“Aku juga, tapi biarkan aku mengajakmu ke sebuah tempat sebelum mengantarmu ke hotel,” sahut Noel sambil merangkul pinggang Vanessa agar lebih dekat dan membimbingnya menuju ke mobil yang sudah menunggu kedatangan mereka tepat di depan pintu ketibaan.

“Aku tidak minat,” tolak Vanessa.

“Disini kau sangat bebas karena orang-orang suruhan ayahmu tidak bertugas di sini dan dia menyerahkan sepenuhnya dirimu pada penjagaanku,” bisik Noel

sambil membukakan pintu belakang untuk Vanessa.

Vanessa menatapnya dengan penuh penilaian, kemudian mendesah pasrah dan bergumam terserah padanya sebelum akhirnya masuk dan duduk di kursi belakang. Noel mengulum senyum senang dan menyusulnya untuk duduk tepat di sampingnya.

“Kita akan menuju Eiffel,” ujar Noel kemudian.

“So basic,” komentar Vanessa dalam suara bergumam sambil membuang tatapan keluar jendela dan tidak menginginkan kehadiran Noel selain menikmati kesendiriannya.

Menarik, pikir Noel. Semakin dewasa, Vanessa semakin bersikap seperti dirinya sendiri. Dia tidak lagi ragu, gugup, atau sungkan. Dia akan memperlihatkan atau menyampaikan apa yang dia rasakan tanpa berpikir berlebihan seperti sebelumnya.

“Apa kau lapar?” tanya Noel untuk

memecah keheningan saat mereka masih dalam perjalanan.

Vanessha menggeleng pelan. “Belum. Apa kau lapar?”

“Aku ingin menikmati makan malam bersamamu,” jawab Noel langsung.

“Apakah ini caramu untuk mengajakku makan malam?” balas Vanessha yang langsung dibalas dengan anggukan sambil melebarkan cengiran dan itu membuat Vanessha mulai tersenyum.

“Akhirnya kau tersenyum,” komentar Noel lega. “Hari ini kau cukup menahan diri dan aku tidak suka itu. Seharusnya kau bisa lebih bersikap santai dengan meluapkan semua emosimu.”

“Aku berharap seperti itu tapi aku tidak sepertimu,” balas Vanessha lirih.

“Maksudmu?” tanya Noel bingung.

“Kau adalah anak laki-laki dan sudah pasti sangat dipercaya dalam melakukan banyak hal. Tapi anak perempuan cenderung diragukan dan dipantau seolah

kami adalah sumber masalah yang perlu diberi pelajaran setiap waktu,” jawab Vanessa dengan ekspresi lelah.

“Bukan, bukan seperti itu,” sahut Noel dengan ekspresi tidak setuju. “Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena semua sama di mata para ayah. Hanya saja, perempuan cenderung diperhatikan oleh karena kurangnya memperhatikan adanya celaka disekitar mereka. Bukan karena kalian lemah, tapi karena kami tahu bagian yang perlu kami lakukan yaitu melindungi sebaik mungkin. Hal ini dilakukan untuk mencegah sesuatu yang tidak perlu terjadi dan kami mengutamakan keamanan.”

Vanessa tercengang menatap Noel dengan ekspresi tidak percaya lalu perlahan dia tersenyum dan menatap Noel penuh arti.

“Aku tidak menyangka jika kau bisa memberi penjelasan yang begitu masuk akal saat dirimu sendiri mengalami hal yang tidak menyenangkan dari para ayah.

Pasti melelahkan jika dituntut untuk harus mampu dalam memenuhi ekspektasi mereka, bukan begitu?” tanyanya hangat.

“Kupikir itu tergantung darimana kau melihatnya,” jawab Noel jujur sambil meraih satu tangan Vanessha untuk digenggam. “Semuanya sulit dan yang kubutuhkan hanyalah dukungan dari orang yang kukasihi dan kau salah satunya.”

Vanessha terkekeh dan membalasnya dengan meremas lembut genggam tangan Noel. Dia cukup menyukai kebersamaan yang berlangsung secara spontan tanpa adanya argumen atau sikap dingin setelah menciptakan jarak yang diperlukan. Jarak, itu intinya. Dengan memberinya jarak dan waktu, Vanessha mulai melunak dan bersikap apa adanya dengan menjadi dirinya sendiri. Noel cukup merasa senang mengetahui hal itu.

Tanpa terasa, mereka tiba dan keduanya segerakeluar dari mobil. Berbanding terbalik saat mereka mendarat, Vanessha tampak terkesima dengan pemandangan malam

pada menara itu dengan lampu-lampu cantik yang menghias sekelilingnya.

“Apakah kita akan naik ke atas?” tanya Vanessha sambil menoleh pada Noel yang langsung menganggukkan kepala.

“Tentu saja jika kau mau,” jawabnya dan Vanessha mengangguk.

Noel melihat jam tangan dan dia masih memiliki sisa tiga jam sebelum akhirnya memasuki waktu yang diperkenankan untuk dirinya melakukan apa saja pada Vanessha. Kesepakatan yang cukup memberatkan tapi juga tantangan bagi dirinya sendiri untuk menguasai diri dengan tidak memaksakan kehendak dalam keinginan membuat wanita itu menerimanya.

“Bolehkah aku menciummu jika aku terbawa suasana saat di atas nanti?” tanya Noel saat mereka sudah menaiki lift untuk membawa mereka ke tingkat teratas menara.

Vanessha spontan menoleh dan

menatapnya dengan kening berkerut. “Aku tidak percaya jika itu yang bisa kau tanyakan.”

“Kau bilang jika aku menginginkan sesuatu maka aku harus menyampaikannya dengan benar. Kali ini, aku melakukan apa yang kau inginkan yaitu bertanya,” balas Noel sambil memberikan cengiran lebarnya.

“Aku tidak mengerti,” ujarnya sambil menggelengkan kepala seolah sedang berbicara kepada dirinya sendiri.

“Aku hanya ingin memberimu kenangan indah dan pengalaman yang menyenangkan,” tambah Noel sambil mendekat untuk memberikan kecupan di kening Vanessha dengan dalam.

Vanessha tersenyum dan membalas Noel dengan memeluk pinggangnya sambil mengangkat kepala untuk menyambut ciuman Noel pada bibirnya. Keduanya berciuman dengan mesra di dalam lift yang membawa mereka ke atas.

Ciuman itu berhenti saat lift sudah mengantarkan mereka pada restoran yang berada di tingkat tertinggi di Menara itu dengan menyajikan makanan lezat dan pemandangan kota Paris dari ketinggian puluhan meter.

“Kita akan makan malam di sini,” beritahu Noel saat Vanessa menoleh padanya dengan ekspresi senang dan takjub disaat yang bersamaan.

Wanita itu begitu berseri dan tampak dua kali lebih cantik yang membuat Noel semakin jatuh hatinya. Seorang kepala restoran menyambut kedatangan mereka dan Noel memintanya menutup restoran itu untuk umum dalam sepuluh menit ke depan saat Vanessa tampak antusias melepas genggaman untuk menghampiri jendela kaca restoran yang menampilkan pemandangan kota di malam hari.

“Apa kau menyukainya?” tanya Noel saat sudah berdiri di samping Vanessa yang langsung menoleh padanya.

“Sangat,” jawabnya senang. “Aku baru tahu jika kau sangat fasih berbahasa prancis.”

Noel terkekeh. “Aku dituntut untuk setidaknya bisa berbicara dalam lima bahasa.”

“Beban sebagai tertua sangat berat rupanya,” komentar Vanessa sambil memicingkan mata dan Noel tergelak.

“Tidak, Joel jauh lebih berat dari padaku,” balas Noel sambil merangkul pinggang Vanessa dan menariknya mendekat.

“Kurasa kalian berdua cukup bisa berbagi beban berat karena Joel memujimu dan memberikan informasi tentang dirimu yang cukup mampu dalam menghadapi para ayah,” sahut Vanessa.

Alis Noel terangkat saat mendengarkan ucapan Vanessa terkait Joel yang menegaskan dirinya tidak mempengaruhi Vanessa. Dia perlu berterima kasih padanya sehabis ini.

“Aku tidak percaya jika ini pertama kalinya kau mendatangi Paris,” ucap Noel saat Vanessa kembali mengagumi pemandangan indah yang terpampang di depan sana.

“Aku hanya bepergian jika ada orangtuaku dan mereka kebanyakan mengajak kami berlibur di Amerika dan Australia, sangat jarang sekali mengunjungi Eropa, kecuali London dan Jerman,” tukas Vanessa kemudian.

“Kau adalah anak yang baik,” gumam Noel geli.

Vanessa hanya tertawa pelan sambil mengangkat bahu dan terkesiap saat Noel sudah bergerak untuk memeluknya dari belakang dan mencium tengkuknya lalu kemudian menjilat singkat di sana.

“Kau tahu? Kita bukan kekasih dan terjebak dalam hubungan yang...”

“Hubungan kita bukan jebakan,” sela Noel tajam. Kau adalah wanita yang kupuja dan selalu berusaha untuk menolak

pesonaku.”

“Noel!” pekik Vanessa saat Noel menggigit kulit lehernya dengan gemas.

“Seberapa kuat dirimu saat ini, aku masih memiliki kendali yang tidak bisa kau patahkan, Sayang!” bisik Noel dengan nada yang masih mendesis.

Vanessa memutar bola mata dan menoleh hendak membalasnya tapi Noel sudah bekerja lebih dulu untuk mengambil alih bibir Vanessa dalam ciuman yang dalam. Pelukannya mengerat dan sengaja merapatkan tubuhnya tanpa mempedulikan keadaan sekitar.

Tersenyum dalam hati, Noel merasa senang jika Vanessa mulai terbawa suasana dengan mengerang lembut di sela-sela ciumannya. Bahkan, wanita itu sudah memutar tubuh untuk memperdalam ciuman dan sukses membuat Noel mengeras dengan tuntutan gairah yang hendak meledak.

“I want inside you,” bisik Noel.

“Not today, aku hanya ingin menikmati kisah romantis seperti yang ada di film romansa,” balas Vanessa sambil menggeleng kemudian tertawa pelan.

Noel menggila dengan sikap santai Vanessa yang begitu menyukakan hatinya.

“Aku merasa terhormat dengan menjadi pria yang memberimu kenikmatan seperti itu. Kau tahu jika aku sangat mampu memberimu lebih daripada ini, bukan?” balas Noel sambil menekan tubuhnya yang sudah mengeras sepenuhnya di perut Vanessa.

“Tidak sekarang,” ujar Vanessa mengingatkan. “Aku merasa seperti jalang yang tidak kuasa menahan sentuhanmu.”

“Kau bukan jalang!” desis Noel geram. “Kau sangat istimewa dan aku sudah menghalalkan segala cara untuk bisa bersamamu. Buka hatimu untukku, dan jika memang tidak bisa, maka jadilah orang pertama yang menemaniku dalam segala keadaan.”

Dia menikmati wajah Vanessa yang begitu cantik sedang menatapnya dengan hangat. Vanessa menyentuh wajahnya, mengusap pipinya, lalu dengan lembut mengecup sudut bibirnya.

“Terima kasih,” ucap Vanessa tulus. “Tapi untuk sementara, kembali pada kesepakatan kita dengan bercinta di waktu yang sudah ditetapkan. Buat aku senang dengan hanya menjadi teman kencanku malam ini.”

Noel tersenyum dan melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam waktu setempat. “Baiklah, ada makan malam yang sudah menunggu.”

“Oh, aku lapar sekali,” seru Vanessa dengan mata melebar senang dan menerima uluran tangan Noel untuk bergandengan tangan.

Restoran itu terletak di lantai dua menara itu dan Noel menyeringai puas melihat bahwa restoran itu sudah sepenuhnya kosong dan menuju ke sebuah

meja tepat di depan jendela kaca besar yang menampilkan kota Paris di malam hari.

“Indah sekali,” ucap Vanessa dengan kagum sambil menduduki kursi yang ditarik Noel untuk dirinya.

“Tentu saja,” balas Noel.

Menempati kursi yang berhadapan dengan Vanessa, Noel melebarkan cengiran saat melihat wanita itu memekik girang sambil menyebutkan beberapa nama bangunan terkenal yang terlihat dari posisinya. *Vanessa sangat sederhana*, pikirnya senang. Hanya dengan menikmati pemandangan malam seperti itu saja sudah membuatnya terlihat begitu bahagia.

Masih menikmati pemandangan kota, Vanessa sibuk memotret dengan ponselnya tanpa menyadari jika restoran itu sepenuhnya kosong dan hanya mereka berdua yang menjadi pelanggan di situ.

Mengangkat tangan sebagai tanda, seorang pelayan datang membawakan minuman ke meja mereka. Wine sudah

disajikan tapi Vanessa masih asik dengan kegiatannya untuk memotret. Noel hanya menyedap wine yang sudah disediakan lalu menopang dagu untuk melihat Vanessa dengan kagum, bahkan pemandangan malam kota itu tidak menarik perhatiannya.

Vanessa baru berhenti saat makan malam mereka sudah disajikan dan segera menyantap makanan itu dengan antusias. Dia juga memberi komentar tentang rasa, rempah, dan segala macam yang berhubungan dengan makanan yang sama sekali tidak dipedulikan Noel selain melihat ekspresinya yang begitu antusias.

Dia memberikan waktu bagi Vanessa untuk bercerita apa saja dan menjadi pendengarnya dan tidak terasa sudah dua jam mereka menikmati makan malam yang dinilainya sekedar basa basi. Karena waktu yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam adalah hal yang dinantikan olehnya.

Mengetik pesan singkat di ponsel dan kemudian meletakkan kembali di meja, Noel beranjak untuk duduk di kursi kosong

yang ada di samping Vanessa yang masih menekuni ponselnya.

Vanessa menoleh padanya dengan alis terangkat. “Ada apa? Apakah kita akan segera ke mansion ayahku?”

“Tidak, karena aku sudah memesan hotel untuk kita,” jawab Noel sambil menggeleng.

Tertegun sejenak, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, di saat itulah Vanessa menyadari tentang restoran yang hanya ada mereka berdua karena para pelayan dan penjaga tidak ada di area itu. Dia kembali menatap Noel dengan tatapan menuntut.

“Apa kau sudah merencanakan sesuatu untuk... hmmpppphhh.”

Tanpa aba-aba, Noel mulai mencium bibir Vanessa yang terasa manis dalam aroma wine yang meninggalkan jejak di mulut Vanessa yang sudah dihisap keras olehnya. Tangannya mulai menyelinap ke bawah dan jari-jari mulai menyusuri

sepanjang kulit paha Vanessa yang meremang di sana.

“Noel! Ini di restoran!” desis Vanessa dengan suara yang nyaris seperti berbisik karena ciuman yang masih dilancarkan Noel pada mulutnya.

Noel sangat tahu keberadaan mereka dan oleh karena itulah dia memang berniat untuk melakukan hal itu. Sesuatu yang gila seperti menyetubuhi Vanessa di tempat itu. Tepat di puncak menara yang adalah symbol romantis bagi pasangan yang dimabuk asmara.

Tangan Noel mulai menarik ujung rok ke atas hingga batas pinggang, memberinya akses lebih banyak untuk bisa menyentuh dan membelai kulit Vanessa yang begitu lembut. Tidak sampai di situ karena satu jarinya sudah menyelina di celana dalam berenda yang dikenakan Vanessa hingga wanita itu memekik kaget.

“Noel!” pekiknya parau.

Sudah cukup terangsang, Noel bisa

merasakan kelembapan tubuh Vanessa dan mulai mengusap klitorisnya naik turun secara terarur hingga desahan Vanessa terdengar semakin gelisah.

Mulai serakah untuk melihat ekspresi wajah Vanessa yang nikmat. Noel mengarahkan satu jari untuk masuk ke dalam tubuh Vanessa seiring dengan rintihan pelan yang keluar dari wanita itu. *Damn!* maki Noel dalam hati. Dia sudah begitu terangsang dengan pemandangan yang dinikmatinya saat ini, yaitu Vanessa yang bersandar pasrah pada punggung kursi dengan dua tangan di sisi tubuh, kaki yang terbuka lebar di bawah sana dengan membiarkan tangan Noel bekerja untuk membuatnya nikmat. *Sempurna*, pikirnya senang.

“Kau... melanggar kesepakatan kita, Noel!” ucap Vanessa dengan tarikan napas berat.

Noel tersenyum sambil mengendus kulit leher Vanessa.

“Ini sudah jam dua belas malam lewat lima menit yang artinya sudah akhir pekan,” kata Noel senang. “Lagi pula, kau sangat menyukainya, bukan begitu? Kau sangat menikmati apa yang kulakukan di bawah sana, bukan?”

“T-Tapi di London masih jam sebelas!” balas Vanessha terbata-batalalu mengerang pelan saat Noel menambah jumlah jari yang masuk ke dalam tubuhnya.

Senyum Noel semakin mengembang dengan sikap keras kepala Vanessha yang masih bersikeras ingin berdebat dengannya di tengah dirinya hampir mencapai klimaks seperti itu. Dia bahkan memompa dua jarinya ke dalam tubuh Vanessha dengan bernapsu sambil menyesap kulit Vanessha dalam-dalam.

“Aku menyukai bagaimana kau begitu keras kepala dan kabar baiknya adalah aku tidak akan berhenti tapi akan memberimu pelepasan yang kau butuhkan saat ini, Sayang,” bisik Noel parau.

Menekan ibu jari di klitoris Vanessa, Noel membuat lingkaran-lingkaran kecil di situ sementara dua jari masih terus memompa tubuh Vanessa yang sudah sedemikian basah. Sentuhannya yang tegas, dalam, dan berirama membuat Vanessa semakin melebarkan kedua kaki dengan tubuh yang dicondongkan untuk memperdalam dorongan dua jari Noel.

“Keluarkan! Jangan kuatir karena tidak ada siapapun di sini dan hanya kita berdua saja! Give it to me, Baby!” bisik Noel lalu menyesap daun telinga Vanessa dalam.

Napas Vanessa terdengar semakin berat dan erangannya semakin parau. Wanita itu memiringkan kepala ke samping tepat di lengan Noel dan menaruh kepalanya di situ sambil menatapnya sayu dan kedua pipi yang memerah.

“Shit! Give it to me!” bisik Noel sambil memperdalam dua jarinya dan mempercepat gerakannya karena wanita itu akan mencapai puncaknya.

“Noel!” erang Vanessa dengan suara tertahan dan kemudian merintih dengan tubuh yang mengejang kuat di sana.

Sementara itu, Noel memperpanjang klimaks dengan semakin mendorong dua jarinya yang panjang hingga bahunya terguncang, dan Vanessa membenamkan wajah pada lengan Noel untuk menyembunyikan jeritan klimaksnya. Dia melakukan hal itu selama beberapa saat atau saat Vanessa mulai melemah.

Napas Vanessa masih memburu saat Noel mencium pelipisnya kemudian menarik dua jarinya dan memasukkannya ke dalam mulut untuk mengisap habis cairan gairah Vanessa yang selalu disukainya sambil menatap dengan tajam.

“Giliranku,” ucap Vanessa serak sambil beranjak untuk bergerak turun dan meraba ketegangannya dengan tangan yang masih gemetar oleh gairah dari balik celananya.

Tanpa ragu, Vanessa membuka celana Noel untuk membebaskan kejantanannya

yang sudah mengeras sempurna. Napasnya tertahan saat Vanessha sudah menggenggam penuh dan memijat naik turun di sepanjang tubuhnya.

“Oh, yes, Baby,” desah Noel sambil bersandar dan melebarkan dua kaki agar Vanessha bisa membetulkan posisi untuk mengulumnya dengan penuh nikmat.

Gerakan lidahnya sudah terlatih dengan memutar di bagian kepala, lalu menggeliat naik turun di sepanjang ketegangannya. Melakukan berulang, berirama, pelan kemudian merambat naik menjadi cepat, hingga membuat Noel terasa pening oleh gairah yang hendak meledak.

Vanessha tersenyum nakal melihat Noel yang sudah sedemikian berhasrat dan beranjak untuk naik ke atas pangkuannya sambil mengarahkan Noel untuk memasuki tubuhnya yang masih terasa begitu sempit.

Noel membantunya untuk merobek celana dalam berendanya dalam satu tarikan kuat dan mendesah penuh

nikmat saat Vanessa meluncur masuk mengerubungi dirinya yang begitu basah, hangat, sempit, dan dalam.

“Fuck!” erang Noel sambil mencengkeram bokong Vanessa, meremasnya kasar, dan kemudian menggerakkan pinggul Vanessa naik turun untuk memberikan apa yang dibutuhkannya saat ini.

Vanessa memejamkan mata sambil menikmati persetubuhan itu dalam desahan parau dan erangan manja yang membuat Noel semakin menggila. Wanita itu bahkan menggigit bibir bawahnya sendiri untuk menahan rintihannya yang terdengar begitu sering seiring dengan gesekan panas yang terasa begitu sesak di sepanjang ketegangannya.

Mengubah posisi, Noel beranjak tanpa melepaskan penyatuan untuk mendudukkan Vanessa di atas meja dan mulai memompa tubuhnya dengan cepat, kasar, dan keras. Dia sudah tidak bisa menahan gejolak yang semakin mendesak.

‘Give me more, Baby!’ desis Noel dengan rahang yang mengetat.

Tidak lama kemudian, Vanessa kembali mencapai klimaksnya dalam erangan panjang dan menyebut namanya dalam desahan yang begitu mendamba yang sukses membuat Noel semakin menggila.

Kembali mengubah posisi, kali ini dia menarik diri dari Vanessa dan mengarahkannya untuk berdiri lalu mengarahkan tubuh menghadap jendela kaca yang menampilkan pemandangan malam kota Paris. Dalam gerakan cepat, Noel melepaskan pakaian Vanessa dan sepenuhnya telanjang di sana.

Vanessa menahan napas saat payudaranya mendesak di kaca karena Noel menekan tubuhnya untuk mendesak di jendela besar itu dengan pinggul yang diangkat sedikit, dan tanpa ragu, Noel memasukinya dari belakang.

“Fuck!” desis Noel penuh nikmat karena

posisi seperti ini membuatnya seolah sudah menembus tubuh Vanessha sampai terdalam.

“What do you feel when I fucked you like this, Baby? All of Paris can look up here and see you getting fucked!” bisik Noel dengan suara mendesis tajam sambil memperdalam gerakan yang membuat Vanessha meringis tertahan.

Noel kembali mencium tengkuk Vanessha, dilanjutkan dengan menggeliatkan lidah di sepanjang bahu, lalu naik ke tengkuk, dan berakhir di telinga. Menyesap dan menggigit pelan daun telinga Vanessha yang kini kembali mengerang penuh damba.

“Katakan jika kau menginginkannya lagi! *Say it! I promise I’ll give it to you,*” kembali Noel berucap, kali ini dengan nada perintah.

Gerakannya semakin dalam, dalam, dan dalam diiringi kecepatan yang semakin meninggi sampai dadanya terasa terbakar

seolah dia akan segera meledak dalam desakan yang meggelora.

“Please, please, yes!” ucap Vanessa serak.

Noel tersenyum dari balik bahu Vanessa dan mengarahkan satu tangan ke depan untuk membelai klitorisnya dan melakukan gerakan memutar dalam ritme yang seirama dengan gerakan maju mundurnya yang semakin mendesak. Tentu saja, Vanessa kembali mengerang dalam klimaks yang begitu hebat bersamaan dengan ledakan gairah Noel di dalamnya.

Noel menenggelamkan kepala di leher Vanessa untuk menggeram pelan dan memejamkan mata menikmati denyutan klimaksnya yang kencang dan panjang dalam tubuh Vanessa. Mereka berdua sama-sama bernapas dalam ritme yang tak beraturan seolah keduanya baru saja berlari dalam puluhan kilo. Bahkan, Noel masih mendekap Vanessa dari belakang menikmati momen kebersamaan yang liar dan menyenangkan seperti malam ini.

Bercinta di puncak menara dengan pemandangan kota romantis seperti ini adalah pengalaman pertama yang tidak akan pernah dilupakannya. Kegilaan ini akan tetap dia lakukan selama bersama dengan Vanessha. Dia akan terus menggali sisi liar wanita itu sampai dimana dia merasa terpuaskan atau sampai wanita itu menyerah padanya.

Dia yakin jika dirinya bisa membawa Vanessha ke dalam kehidupan yang baru dengan sejuta pengalaman liar saat bersamanya dan yakin jika dirinya akan menempati posisi utama dalam hidup wanita itu.

Part 16

VANESSHA terbangun dengan tubuh yang terasa remuk dan tidak bertenaga. Dia menatap apa yang ada di depannya saat ini, sebuah lampu meja yang terukir cantik ditaruh di atas nakas putih dengan ukiran vintage yang mempercantik desain lemari kecil itu. Dia mengerjap pelan melihat adanya sofa putih dengan meja kaca yang sudah ada beberapa pilihan menu sarapan di sana.

Dia baru akan
menggeliat saat
merasakan adanya



tangan besar yang melilit pinggangnya dan tubuh hangat yang memeluknya dari belakang dalam posisi tidur menyampingnya. Noel. Itu sudah pasti. Pria itu menikmati tubuhnya seolah tidak ada hari esok dengan kembali bercinta sepulangnya mereka dari puncak menara Eiffel semalam.

Mereka menginap di suite terbesar dan terindah yang pernah dilihatnya, apalagi beranda kamar itu menghadap tepat ke arah menara Eiffel. Sangat indah dan Vanessa sampai terkagum-kagum saat tiba di sana.

Vanessa membasahi bibirnya saat merasakan hembusan nafas yang teratur dari Noel di tengukunya. Mereka bercinta sampai kehabisan nafas dan kelelahan sampai subuh. Vanessa yakin saat ini sudah begitu siang karena sinar matahari tinggi mulai memaksakan cahayanya untuk menyelip masuk dari tirai jendela yang masih tertutup dalam kamarnya.

Dia mengusap tangan kekar Noel

yang melingkar di pinggangnya sambil menggeliat untuk mengubah posisi menyamping menjadi terlentang dengan tangan Noel yang berpindah posisi di atas perutnya. Kembali menoleh pada Noel dan mendapatinya masih tidur dengan wajah tampannya yang terlihat begitu damai.

Dia menatap alis Noel yang terbentuk sempurna, bulu matanya yang panjang, hidungnya yang tajam, bibirnya yang penuh dan rahang yang kokoh dimana kesemuanya itu adalah perwakilan wajah paling tampan yang pernah ada di dunia dan dimilikinya. Vanessha sudah merasa memiliki pria itu seutuhnya atau sejak pertama kali dia disentuh olehnya.

Meskipun terdengar gila tapi Vanessha menikmati semua kegilaan yang dilakukan Noel padanya. Setiap pengalaman liar yang ditawarkan pria itu membuatnya merasakan sesuatu yang baru dan mungkin tidak akan dialaminya jika pria itu bukanlah Noel. Dia tahu pria itu menginginkannya secara terang-terangan. Dia juga tahu kalau

pria itu berusaha menarik perhatiannya lewat apa yang dimilikinya tapi Vanessa masih ragu untuk menerimanya.

Berbagai beban pikiran terus berkecamuk dan itu lebih berat kepada ayahnya. Dia mencemaskan tentang ayahnya yang tidak akan menyetujui hubungan ini meski Liam terlihat cukup dekat dengan Noel dan mempercayakan dirinya pada pria itu. Kembali dengan rasa konyol dan takut jika posisinya seperti hubungan Joel dan Alena yang begitu dingin saat ini.

Mengerang pelan, Vanessa merasakan tangan Noel tiba-tiba menggerayangi payudaranya lalu meremasnya pelan. Menoleh dan mendapati Noel yang sudah terbangun, pria itu mengulum senyum lebar dengan wajah baru bangun tidurnya yang menawan.

“Selamat pagi, Nessie,” sapanya dalam suara berat yang terdengar seksi di telinga Vanessa.

Nessie, pikirnya. Panggilan itu cukup unik dan Vanessha merasa cukup lucu untuk dijadikan sebagai nama panggilan yang diberikan Noel padanya.

“Selamat pagi,” balas Vanessha lalu menggigit bibirnya saat Noel mengarahkan hidungnya untuk mengendus kulit lehernya sambil terus memainkan putingnya.

“Aku senang dengan apa yang terjadi pagi ini. Aku bangun dan bisa menatap malaikat pujaanku dalam keadaan telanjang dan bisa kucium lalu kusentuh seperti ini,” bisik Noel hangat sambil kemudian menjilat kulit lehernya.

“Noel, aku Lelah,” ujar Vanessha dengan napas yang memberat.

Dia benar-benar lelah tapi reaksi tubuh sialannya justru berkata lain di setiap kali Noel menyentuhnya. Dia bahkan tidak yakin apakah dirinya mampu berdiri sekarang untuk sekedar ke kamar mandi karena kedua kakinya terasa lemas seperti jeli.

“Tapi tubuhmu berkata lain, Sayang,” sahut Noel dengan suara merajuk sambil terus memainkan putingnya dengan memelintir lalu kemudian mencubitnya pelan.

Seharusnya, Vanessa bisa menolak karena memang sangat lelah, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Dia mendesah, terbaring pasrah, tapi menikmati permainan lidah dan tangan Noel yang membuatnya limbung oleh klimaks yang terjadi dan kembali bercinta dengan liar saat ini.

Bahkan bisikan-bisikan Noel dengan ucapan kotor tapi menggairahkan justru membuatnya semakin menginginkan Noel untuk memasukinya dalam-dalam. Seperti sekarang. Noel yang memompa tubuhnya dengan gerakan yang cepat, kasar, berulang, dan hentakannya semakin keras di setiap hentakan berikutnya.

“It is so fucking good to be inside you, Baby,” bisik Noel dengan suara mengetat.

“I love when your body smell sex like this.”

Bisikan-bisikan yang diucapkan dalam desahan dan desisan yang terdengar berat itu membawa Vanessa mencapai puncak klimaksnya bertubi-tubi dan membiarkan gejala tubuhnya bekerja atas dirinya. Bercinta sehabis bangun tidur ternyata menyenangkan. Keduanya mendapatkan pelepasan yang begitu panjang dan memuaskan.

Mengerang lembut, Vanessa merasakan Noel menarik diri untuk melepaskan penyatuan mereka setelah mengatur napasnya kembali. Kini, rasa lelah bercampur lemas semakin menjalar di sekujur tubuh dan membuat matanya kembali memberat. Sepertinya dia tidak sanggup beranjak dari ranjang ini.

“Kau harus makan sebelum tidur kembali, Nessie. Aku tidak ingin kau kurang makan,” bisik Noel penuh sayang.

Vanessa mengangguk menyetujui karena perutnya sudah bergemuruh lapar

tapi dia lelah sekali. Seolah mengetahui apa yang dirasakan Vanessa, Noel berinisiatif untuk beranjak dari ranjang dan membersihkan diri terlebih dulu.

Lekuk tubuh seorang pria dewasa yang tampak dari belakang membuat Noel terlihat seksi di mata Vanessa lewat bokong Noel yang padat dan kencang, juga otot-otot tubuh yang berada tepat di tempat yang seharusnya. Begitu sosok Noel sudah tidak terlihat yang sudah masuk ke kamar mandi, Vanessa mulai beranjak duduk dan mengikat rambutnya dalam satu ikatan, kemudian mengambil ponsel untuk mengecek beberapa pesan.

Tersenyum, Vanessa baru melihat ajakan dari teman kuliahnya dalam grup pesan untuk wisata kuliner di Leeds. Senyumnya semakin mengembang saat membaca lelucon temannya yang membuat grup pesan itu menjadi ramai dan Vanessa mulai membalas bagian chat yang memang ditujukan untuk dirinya perihal ajakan itu.

Tersentak, Vanessa langsung menoleh

saat Noel menaruh dagu tepat di bahunya dengan tatapan yang mengarah pada ponselnya dan mengerutkan kening seolah membacanya.

“Siapa Benjamin? Riley? Viona? Liora?” tanya Noel sambil terus menatap ponsel Vanessa yang masih menampilkan grup pesan itu.

“Teman kelompok yang akan bekerja sama untuk membuat menu baru,” jawab Vanessa sambil menurunkan ponsel dan pasrah saat Noel menangkap pipinya dari belakang untuk memberinya ciuman yang dalam.

Sudah terbiasa, Vanessa membalas ciuman itu dan menikmatinya selama beberapa saat. Noel terlalu sering untuk menciumnya tanpa permissi atau menyentuhnya tanpa ragu seperti biasa dan Vanessa seolah sudah mengerti apa yang diinginkan Noel darinya.

“Aku tidak suka jika kau dekat dengan pria lain,” gumam Noel setelah menyudahi

ciumannya.

“Mereka hanya teman,” balas Vanessa sambil menarik diri.

Pria itu sudah selesai mandi dan hanya mengenakan celana training tanpa atasan.

“Aku akan membersihkan diri,” ujar Vanessa sambil beranjak dan meringis pelan saat menapakkan dua kakinya di lantai berkarpet.

Bukannya membantu, Noel justru menatap tubuh telanjangnya dengan sorot mata kurang ajar dan menyeringai mesum padanya. Tidak ingin terus dilihat seperti itu, Vanessa buru-buru berjalan menuju ke kamar mandi.

“Aku akan menyiapkan sarapan untukmu,” seru Noel bersamaan dengan dirinya yang menutup pintu.

Memperhatikan dirinya di cermin, Vanessa mendapati bercak merah yang ada di sekujur tubuhnya. Tentu saja, ingatan tentang pengalaman liar yang dilakukan mereka semalam dan momen

kebersamaan sepanjang malam di suite itu memenuhi isi kepala Vanessha.

Noel memperlakukannya dengan sangat lembut dan membuatnya terbuat oleh setiap sentuhan dan kata-kata manis yang terucap. Hatinya berdesir kencang di setiap kali memikirkan Noel yang membuatnya merasa tidak nyaman namun aman disaat yang bersamaan. Entah sejak kapan dirinya merasa sudah memiliki pria itu untuk dirinya sendiri tapi dia tidak tertarik jika pria itu hanya menjadikannya wanita pemuas birahi dan tidak memiliki komitmen apapun padanya.

Enggan melanjutkan pikiran itu, Vanessha segera membersihkan diri dan berpikir jika mandi akan membuat dirinya menjadi segar dan bisa berpikir jernih sehabis ini. Pesta yang harus dihadapinya adalah nanti malam, jadi Vanessha masih memiliki waktu untuk sekedar menghabiskannya di suite atau berjalan-jalan sejenak.

Setelah berganti pakaian dan selesai

melakukan perawatan diri, Vanessa segera keluar dan mendapati beranda kamar sudah terbuka dengan adanya meja makan dan sarapan yang sudah tersaji di sana.

“Sudah selesai?” tanya Noel yang datang dari belakang sambil membawa secangkir kopi di tangan kiri dan secangkir teh di tangan kanannya.

Vanessa menoleh dan mengangguk sambil menerima secangkir teh dari Noel, lalu terkekeh saat Noel mencium pipinya dengan dalam.

“Apa kau selalu terlihat begitu cantik di setiap paginya, Nessie?” tanya Noel senang.

Kedua pipi Vanessa memerah dan hanya bisa membalasnya dengan tersenyum. “Aku ingin makan.”

Noel mengajaknya untuk menuju ke beranda dan menikmati sarapan bersama. Ada banyak varian yang tersaji dan membuat perut Vanessa kembali bergemuruh. Dia lapar sekali.

“Apa kau ingin berjalan-jalan sehabis ini?” tanya Noel sambil menyuapinya sepotong pancake.

“Aku tidak tahu karena aku masih lelah,” jawab Vanessa dengan mulut penuh.

Noel terkekeh dan kemudian menyuapi pancake ke dalam mulutnya sendiri. “Aku akan sangat senang jika bisa menghabiskan waktu seharian di sini bersamamu tapi tidak janji jika itu akan membuat kelelahanmu berkurang.”

Vanessa menghentikan gerakannya untuk mengambil omelette dan mendongak untuk menatap Noel tegas. “Noel, bisakah kau bersikap dan berpikir dengan normal sekali saja? Kenapa harus selalu ada seks jika kita bersama?”

“Kita sama-sama tahu tentang kesepakatan kita di hari Sabtu dan aku sudah menahan diri selama seminggu,” balas Noel santai.

“Dan kita sudah melakukannya semalaman! Apa kau tidak puas?” sahut

Vanessha dengan nada tidak percaya.

“Tidak ada kata puas jika berhubungan denganmu, Nessie,” jawab Noel langsung.

“Noel!” desis Vanessha kesal dan Noel justru tergelak.

“I was joking! Aku tidak sampai hati mengerjaimu karena aku tahu kau sangat lelah. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan dan menikmati kota ini sebelum nanti malam kita menghadiri pesta pernikahan. Kita masih punya banyak waktu untuk berbelanja dan membeli titipan dua adikku yang menyebalkan itu,” ucap Noel kemudian.

Senyum Vanessha mengembang begitu saja saat mendengar bagaimana Noel memberi perhatian pada para adik dan memanjakan mereka dengan banyak hal. Noel dan Joel adalah dua kakak tertua yang sangat dikagumi dan dihormati, tapi Noel selalu menjadi terfavorit.

“Apa aku akan mendapat jatah belanja?” tanya Vanessha senang.

“Tentu saja, Sayang. Aku justru senang jika kau bisa meminta untuk dibeli sesuatu mengingat kau tidak pernah melakukannya. Khusus untukmu, kau bisa mendapat lebih banyak dan tidak terbatas. Bahkan, aku sudah memberikan diriku padamu untuk memiliki apa yang kumiliki,” jawab Noel tanpa ragu.

“Termasuk hatimu?” tanya Vanessa langsung dan Noel mengangguk.

“Termasuk hatiku,” jawabnya.

Terdiam selama beberapa saat, Vanessa mencerna apa yang dikatakan Noel padanya. Dia berpikir apakah Noel mencintainya, dan jika memang begitu, kenapa pria itu masih belum menyatakan cintanya tapi selalu menegaskan tentang kepemilikan?

“Jadi, kau merasa aku adalah milikmu?” tanya Vanessa kemudian dan Noel mengangguk.

“Apa kau menyukaiku?” tanyanya lagi dan Noel kembali mengangguk.

“Apakah kesepakatan kita akan berakhir menyedihkan? Dan sampai kapan aku akan menjadi budak seksmu?” tanya Vanessa lagi dan itu sukses membuat ekspresi Noel berubah.

“Harus berapa kali kukatakan padamu bahwa kau bukan budak seks atau wanita simpananku, Nessie? Kau spesial bagiku! Aku ingin kau mendapatkan hal yang baru dan bisa merasakan kebahagiaan lewat pengalaman liar ini bersamaku. Apa itu sulit untuk kau mengerti?” tegur Noel.

“Aku hanya merasa ini tidak benar,” sahut Vanessa gugup.

“Apanya yang tidak benar? Kita sama-sama menikmati apa yang kita lakukan! Kita menjalani hubungan ini sesuai dengan kesepakatan bersama,” balas Noel dingin.

“Tidak, itu adalah yang kau inginkan,” koreksi Vanessa.

“Tapi kau menyetujuinya,” timpal Noel.

“Karena aku tidak punya pilihan!” tegas Vanessa.

Menggertakkan gigi, Noel menatap Vanessha sambil mendengus kesal dan terlihat tidak senang. Dia menggerampelan sambil mendelik ke arah pandangan selama beberapa saat, lalu mengumpat kesal.

“Apa yang kau inginkan sebenarnya? Kau tidak menolak sentuhanku. Kau membalas ciumanku dan kau menikmati semuanya. Kau juga terlihat tidak senang jika ada wanita yang berusaha menarik perhatianku,” ucap Noel sinis.

“Aku merasa sudah melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku,” tukas Vanessha yang membuat Noel langsung menatapnya kembali, kali ini dengan mata menyipit tajam.

“Kesalahan seperti apa? Kau melakukan hal yang menyenangkan dan mendapat pengalaman baru untuk dirimu sendiri,” desis Noel.

“Kau tidak mengerti, Noel.”

“Apa yang tidak kumengerti selain

kau terus menyangkal, Nessie?” seru Noel sambil meranjak dan berdiri menghadap Vanessa dengan murka.

Tersentak kaget dan mulai cemas, Vanessa merasa tidak nyaman karena Noel terlihat marah besar dan untuk pertama kalinya dia melihat sisi menyeramkan Noel yang tidak pernah ditampilkannya.

“Bukan seperti itu,” ucap Vanessa kemudian. “Aku hanya ingin kau mengerti bahwa apa yang kita lakukan bukan hal yang benar terkait persahabatan ayah kita. Apa kau tidak melihat apa yang terjadi dengan Joel dan Alena?”

‘Kau menyamakan diriku dengan Joel dan merasa dirimu adalah Alena yang hidup dalam rasa sakit hatinya karena merasa tertolak? Kau tahu jelas apa yang dirasakan Alena adalah ilusi yang diciptakan Joel dengan dalih untuk menjadi versi yang pantas untuknya dengan drama yang tidak diperlukan!’ ucap Noel dengan nada tidak percaya.

“Setidaknya mereka saling mencintai dan bukan berdasarkan hawa nafsu. Kau hanya menginginkanku untuk memenuhi kebutuhan psikologismu tanpa...”

“Begitukahyangkaupikirkantentangku setelah apa yang sudah kuusahakan selama ini?” sela Noel sambil menatapnya kesal.

“Aku...”

“Kupikir kau bisa memahami diriku dan mendukungku, Nessie. Ternyata, kau sama saja dengan yang lain dimana semua orang menganggapku sempurna dan tidak bercela. Kau menginginkan versiku yang seperti itu dan tidak menerima apa adanya diriku yang kutampilkan hanya bersamamu. Kalau begitu, maafkan aku karena sudah mengecewakan dan selalu memaksamu,” ucap Noel sambil tersenyum getir.

“Noel,” panggil Vanessa sambil beranjak saat Noel mulai melangkah masuk ke dalam suite mereka.

“Aku hanya mencoba untuk

menyampaikan apa yang kumaksud, Noel,” seru Vanessha sambil mengikuti Noel yang kini berhenti di depan lemari untuk mengambil satu kaos berwarna hitam dan memakainya dengan ekspresi tak terbaca.

“Yeah, aku tahu,” balasnya enggan.

“Apa kita akan pergi sekarang dan...”

“Tidak, kau istirahat saja dan aku tidak akan mengganggu. Kau sangat lelah dan kurasa lebih baik kau menghabiskan waktumu tanpa diriku. Aku akan membeli titipan untuk dua adikku dan kirim pesan singkat padaku untuk apa yang kau inginkan, nanti aku akan sekalian membelikannya,” sela Noel tanpa melihat ke arahnya.

“Noel,” panggil Vanessha lagi sambil menghampiri Noel saat melihatnya melangkah ke arah pintu tapi langsung berhenti saat pria itu mengangkat satu tangan sebagai tanda agar dirinya berhenti tanpa melihat ke arahnya.

“Aku akan pergi sendiri. Jika aku

beruntung, aku akan menemukan sosok pengganti agar kau dibebastugaskan menjadi budak seksku,” ucap Noel dingin dan kemudian membuka pintu, lalu keluar dari suite itu meninggalkan Vanessa menatap kepergiannya dengan tubuh yang menegang kaku.

Entah perasaan seperti apa yang dirasakan Vanessa saat ini. Ada rasa lega dan takut yang bercampur menjadi satu. Lega karena sepertinya Noel benar-benar tidak akan mengusiknya lagi. Takut karena sepertinya Noel benar-benar meninggalkannya dan hal itu memang benar terjadi.

Part 17

Present day...

(One year later)

Noel menyesap brandy seolah itu adalah minuman ternikmat di siang itu. Dia baru saja menyelesaikan rapat panjang yang membuatnya penat dengan kesibukan yang seolah tidak ada habisnya.

Dia baru saja ditunjuk menjadi CFO untuk perusahaan yang didirikan oleh pamannya, Nathan, supaya Alena bisa melanjutkan



perusahaan ayahnya itu di kemudian hari. Tetnu saja, Alena sudah diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan di masa mudanya selama lima tahun terakhir dengan menjalani kuliah dan modelling. Kini, adik sepupunya tidak bisa lagi berkutik karena harus menuruti keinginan ayahnya.

Tentu saja, dengan adanya perusahaan itu, maka Alena akhirnya bertemu dengan Joel secara langsung setelah penuh drama yang dilakukan dan membuat Noel merasa muak. Berada di Jakarta, di depan para keluarga besar, dengan lantang Alena menunjuk Joel sebagai calon suaminya akhir pekan lalu.

Menghela napas, Noel semakin muak dengan berbagai drama yang terjadi di sekelilingnya tanpa sekalipun berminat untuk menjadi pendukung dari pihak manapun karena sudah membuang waktu terlalu banyak.

“Kau yakin dengan memberikan Alena liburan ke Dubai adalah satu-satunya cara

untuk mengambil hatinya?” tanya Joel untuk kesekian kalinya dengan ekspresi tidak rela.

“Alena hanya membutuhkan liburan dan kau tidak akan menyesal mendengar perkataanku,” jawab Noel lelah.

“Masalahnya ada Petra di sana! Aku tidak ingin bajingan itu bertemu dengan Alena, kau tahu? Apalagi ada Ashley yang sedang menjalani masa intern-nya untuk mewakili Uncle Juno di sana,” desis Joel.

“Dan apa hubungannya?” tanya Noel heran.

“Aku tidak ingin Petra mendekati Alena!” jawab Joel sambil mengangkat kedua alisnya.

Memutarbolamatadanmenggelengkan kepala, Noel tidak menyangka jika Joel bisa merasa tidak aman tentang Petra yang selalu menjadi sahabat dan musuh disaat yang bersamaan itu meski sudah menjadi kawan lama.

“Adikku tidak akan tertarik pada Petra

karena keduanya sama saja. Lagi pula, beberapa tahun tidak bertemu, terbukti jika Alena tidak bisa berpaling darimu dan membuat pria-pria malang diluaran sana sebagai objek pelarian dan permainannya. Aku berani bertaruh dengan seluruh asetku jika Alena tidak akan tertarik pada Petra,” ujar Noel santai.

“Bajingan itu akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya!” ucap Joel keras kepala.

“Seperti kau tidak begitu saja,” cibir Noel sambil memutar bola matanya.

Menghela napas, Joel bersandar di kursi kebesarannya sambil menatap Noel yang masih duduk di kursi depan sambil menikmati brandi dengan tatapan menilai.

“Apa yang terjadi?” tanya Joel yang membuat Noel menatapnya bingung.

“Apa maksudmu?” tanya Noel balik.

“Kau dan Vanessa,” jawab Joel langsung.

“Bukan urusanmu,” balas Noel ketus.

“Aku tahu dan aku juga tidak mau ikut campur. Tapi apa yang membuatmu melepaskannya dan membiarkannya begitu saja tanpa bersikap seperti bajingan posesif yang terobsesi padanya selama setahun terakhir ini?” tanya Joel dengan satu alis terangkat.

“Bukan urusanmu,” jawab Noel.

“Dia sering menanyakanmu, berusaha untuk mencari tahu tentangmu,” tambah Joel.

Tersenyum hambar, masih teringat dengan jelas apa yang diucapkan Vanessa terhadap dirinya di Paris waktu itu. Wanita itu meragukannya. Wanita itu tidak nyaman dan tidak merasa aman. Wanita itu terus menyangkalnya dan menggunakan persahabatan ayahnya sebagai alasan. Wanita itu juga terus merendahkan dirinya sebagai penggila seks yang membutuhkan budak untuk melampiaskan hawa nafsunya. Setiap kali teringat akan hal itu, setiap kali itu juga membuat napas Noel memberat.

“Aku hanya melakukan apa yang dia inginkan,” komentar Noel akhirnya.

‘Dengan menghindarinya dan menerima perjodohan dari ibumu begitu saja? Si Supermodel asal Meksiko itu? Yang benar saja,” celetuk Joel ketus.

Mengangkat bahu dengan acuh, Noel hanya menyesap brandy tanpa perlu membalas apapun. Setelah kebersamaan mereka di Paris, Noel memutuskan untuk tidak lagi mempedulikan Vanessa dalam bentuk apapun. Dia tidak memantau, tidak lagi mencari tahu, dan tidak lagi mengawasi seperti biasanya. Dia hanya memberikan apa yang Vanessa inginkan, yaitu tidak menganggunya dan pergi dari hidupnya.

Tidak ingin berlarut dalam rasa kecewa dan marah, Noel menyibuki diri dengan jam kerja yang begitu padat sampai tidak menyadari jika dirinya bekerja berlebihan. Hingga satu waktu, dia memutuskan untuk berlibur bersama ibunya untuk menghadiri acara keluarga besar ibunya di Meksiko, disitulah dia bertemu dengan supermodel

cantik yang bernama Thalia Gonzales.

Thalia adalah wanita yang tepat untuk mengalihkan perhatiannya dari Vanessha dan langsung menyukainya begitu saja. Dan memang terbukti.

“Dia cantik,” ucap Noel beralasan.

“Dia memang cantik,” balas Joel menyetujui tapi tatapannya menajam. “Tapi itu menyakiti Vanessha karena kau tidak melihat ekspresinya saat mendengar dirimu sudah bertunangan dengan wanita lain dari Uncle Wayne saat menanyakan kabarmu.”

Noel memberikan seringaian sinis sambil membalas tatapan Joel. “Dia pun sudah berhubungan dengan anak dari sahabat ayahnya.”

“Dari penyangkalanmu yang kekanakan seperti itu, sudah dipastikan jika kau masih menyukainya, bukan? Bahkan kau mencintainya! Jika tidak, mana mungkin kau sampai melakukan sesuatu pada pusat kendali yang ada di mansion itu? Kau

memang bisa membodohi para ayah, tapi tidak denganku, Noel,” desis Joel.

“Apa sih maumu?” celetuk Noel masam.

“Aku tidak menyangka jika kau tega melakukan hal seperti itu pada wanita yang sudah seperti keluarga sendiri. No, bukan keluarga, tapi wanita yang kau cintai!” sahut Joel yang terdengar semakin sinis.

Kini, Noel memahami arah pembicaraan Joel, bahwa pria itu mengajaknya mengobrol bukan tentang Alena yang akan berlibur ke Dubai, tapi lebih berpada Vanessa saat ini.

“Ah, jadi kau menonton adegan ranjangku? Apa aku cukup hebat?” sindir Noel tajam.

“Jangan mencobaiku, Noel!” ucap Joel sambil menyipit tajam dan mengintimidasi.

Noel mendesah malas dan meneguk habis sisa brandy-nya. Dia mulai merasa tidak suka jika ada yang membahas tentang kehidupan pribadinya.

“Aku tidak ingin membahas apapun

tentang dia. Aku sudah bosan. Lagi pula, dia yang menolaku dan tidak menginginkanku. Aku hanya memberikan apa yang dia inginkan, El,” tukas Noel dingin.

“Apa yang dia inginkan?” tanya Joel ketus.

“Bahwa hubungan ini akan membawa kami ke dalam kisah cintamu yang membosankan itu. Joel dan Alena versi kedua yang akan membuat para ayah meradang,” jawab Noel dengan nada mengejek.

Dia mengerti jika Joel marah padanya tentang dirinya yang membalas penolakan Vanessha dengan memberi berita pertunangan yang sudah pasti menyakitkan bagi wanita berhati lembut seperti Vanessha. Bahkan, orangtuanya saja mengetahui hal itu dari berita dan bukan langsung dari Noel sendiri. Dia tidak peduli apa tanggapan semua orang meski mereka menatapnya dengan tatapan tidak percaya dan menuduh disaat yang

bersamaan.

Noel pernah bertemu dengan Vanessa secara tidak sengaja sekitar sebulan lalu di acara perkumpulan mereka. Tentu saja, Noel menghindar dengan wanita itu yang berusaha menyapa meski terlihat kikuk. Wanita itu menjadi lebih pendiam meski dia memang bukan tipikal wanita yang bisa mencairkan suasana.

Meski begitu, Noel masih bisa membaca sorot matanya yang sayu dan penuh arti. Maka dari itu, Noel enggan berlama-lama karena tidak mampu bertahan untuk menariknya ke dalam pelukan karena cukup merindukannya. Dia hanya ingin memegang ucapannya tanpa perlu melakukan hal yang nantinya akan dianggap sebagai drama oleh Vanessa.

“Karena kau tidak memberikan pernyataan yang memberi kepastian, Noel,” tukas Joel kemudian.

“Seperti kau yang sudah memberi kepastian saja pada sepupuku yang

mengharuskannya menunggumu selama lima tahun,” cibir Noel.

“Tidak usah mengejekku. Aku dan kau memiliki cerita yang berbeda, dan kau tahu jelas soal itu,” timpal Joel.

“See? Kau bahkan mengakui jika kita berbeda.”

“Dan sudah jelas jika siapa yang bodoh di sini, bukan?”

“Apa maksudmu?” tanya Noel tersinggung.

“Kau tahu jika wanita begitu rumit dengan pikirannya, kau tahu jika kau dan aku berbeda, tapi kau mengiyakan apa yang dipikirkannya dengan menjauhinya dan menganggapnya tidak ada dengan menjadi bajingan selama setahun ini!” jawab Joel lantang.

“Dan kau pikir aku akan...”

“Kau hanya perlu mendatangnya, menjelaskan, dan memperbaiki keadaan! Bukannya bersikap kekanakan dengan pergi begitu saja dan kembali dengan

berita pertunangan yang konyol itu!” sela Joel ketus.

“Percuma saja karena dia akan kembali ragu dan mengatakan ini dan itu,” sahut Noel santai.

“Akuilah jika kau memang merindukannya dan masih sangat mencintainya. Lagi pula, dimana tunanganmu? Aku tidak pernah melihat kebersamaan kalian selain foto pertunangan yang terkesan rekayasa itu di media,” sindir Joel kemudian.

“Aku bukan tunangan posesif sepertimu, El. Aku memberinya kebebasan untuk kemana saja yang dia inginkan,” balas Noel sambil mengangkat bahu.

“Oh, aku lupa jika radar posesifmu hanya bekerja pada satu wanita yang dijauhi itu dan wanita yang lain hanya kedok untuk menutupi hal itu,” kembali Joel menyindir.

Noel mendengus dan menatap Joel kesal. “Apa sih masalahnya? Dia sedang

pemotretan di Brazil! Sedangkan aku sibuk membantu kakak tertua yang berusaha mendapat perhatian dari wanitanya!”

Suasana hening sejenak karena keduanya saling menatap dengan sorot mata tajam yang sama dan deru napas berat yang memenuhi isi ruangan yang senyap itu.

“Aku baru saja menyuruh orang untuk menghajar anak muda yang berniat melecehkan Vanessha saat dia pergi ke pantai bersama teman-temannya kemarin lusa,” ucap Joel memecah keheningan yang sukses membuat mata Noel melebar seketika.

“Aku juga sudah menyuruh Brant untuk memasak pelacak baru di mobil dan ponselnya agar dia bisa terjangkau olehku,” tambah Joel.

Masih belum memberi respon karena Noel sudah sibuk dengan pikirannya tentang kondisi Vanessha saat ini. Dia masih teringat tentang alat yang

dipasangnya saat itu, sebuah alat yang mengacaukan pusat kendali di mansion dan belum sempat dicabutnya. Tertegun, mata Noel semakin melebar dan degup jantungnya seolah berhenti sekejap.

“Dia...” suaranya tercekak dan tubuhnya melemah seketika dengan berbagai isi pikiran yang membuatnya ngeri dan takut di saat yang bersamaan.

“Yeah, kebajinganmu sangat membuahkan hasil yang membuat Vanessa terancam bahaya. Dia tidak berada dalam jangkauan anak buah Uncle Liam karena kau mengacaukan fungsi pelacaknya. Untung saja, aku mengetahui hal itu saat adanya kejadian yang hampir mencelakan Vanessa dengan meminta Brant untuk mencabut pengacaumu,” ucap Joel dengan emosi yang tertahan.

Mendengar hal itu, napas Noel tertahan dan tubuhnya menegang dengan kenyataan dirinya yang sudah mencelakakan Vanessa atas kecerobohnya.

“Bahkan, empat bulan lalu, dia hampir saja diperkosa oleh preman inggris saat melewati jalan kecil di dekat kampus untuk membeli perlengkapan tugasnya. Cukup bisa melawan tapi tidak cukup kuat untuk menghajar tiga pria besar dan untung saja, dia berhasil melarikan diri dan menghampiri polisi yang sedang berpatroli,” lanjut Joel dingin.

Mata Noel memanas dengan degup jantung yang berdenyut nyeri membayangkan kejadian itu. Dia merutuki dirinya sendiri karena sudah mengabaikan keselamatan Vanessha.

“Tadinya tidak ingin kusampaikan tapi melihatmu yang seperti orang bodoh sepanjang pertemuan hari ini, rasanya tidak ada salahnya untuk menambah kebodohanmu,” komentar Joel sambil mendesis sinis.

“Apa yang terjadi padanya dan apa yang sudah dilakukan oleh para bajingan itu?” tanya Noel dingin dan dia yakin suaranya terdengar gemetar sambil mengepalkan

dua tangan untuk menahan gejolak amarah dalam hati.

“Dia mendapat pukulan di wajah dan memar di tangan. Sudah dirawat selama dua hari di rumah sakit. Kejadian itu cukup membuatnya trauma dan mendapat penanganan lebih lanjut dengan mendatangi profesional selama beberapa sesi. Tentu saja, dia memintaku untuk tidak memberitahukan siapapun, bahkan pada orangtuanya karena kebetulan saat kejadian itu, semuanya sedang berlibur dan hanya dirinya yang berada di London,” jawab Joel masam dan mengusap wajahnya kasar.

“Look, aku tidak tahu seberapa besar dia menyakitimu sampai kau bersikap berbeda seperti ini, tapi tolong untuk tidak ceroboh atau melakukan sesuatu karena emosi yang bisa mengakibatkan celaka seperti ini,” lanjut Joel serius.

“Aku sangat ingin membunuhmu tapi aku masih sadar jika kau juga dalam posisi yang tidak menguntungkan,” tambah Joel.

Kepalan Noel semakin mengencang seiring dengan napasnya yang memburu kasar. Dadanya terasa sesak dengan bayangan yang menimpa Vanessha selagi dirinya tidak ada. Dia sangat yakin jika wanita itu cukup trauma. Sekuat apapun dirinya, tentunya Vanessha berbeda dengan Alena dan Ashley meski mendapat pelatihan yang sama.

“Jika memang kau sudah tidak menginginkannya, berikan penjelasan agar dia tidak menunggu. Dan dia juga tidak ragu atau mempertanyakan kelanjutan hubunganmu. Dan tentang tiga bajingan itu sudah ditindak oleh Brant dengan mengebiri mereka terlebih dulu sebelum menjebloskannya ke penjara,” ucap Joel kemudian.

“Bagaimana keadaan Nessie sekarang? Apakah dia sudah membaik?” tanya Noel dengan suara serak.

Joel mengangkat satu alisnya saat mendengarnamapanggilanyangdiucapkan Noel barusan, tapi segera kembali dengan

ekspresi datarnya seolah tidak mendengar apa-apa.

“Meski dia cukup kuat, tapi kesendirian membuatnya cemas, bahkan seringkali dia menangis karena Alena dan Ashley sudah tidak lagi berada di sana. Dia hanya bisa tidur dengan lampu menyala dan tidak ingin pergi sendirian selain ada yang menemaninya,” jawab Joel.

Denyutan nyeri di hati Noel semakin terasa dan membuatnya kian sesak. Tidak sanggup bertanya atau mendengar lebih banyak karena Noel merasa sudah membuang waktu dan tidak sabaran untuk segera melakukan sesuatu.

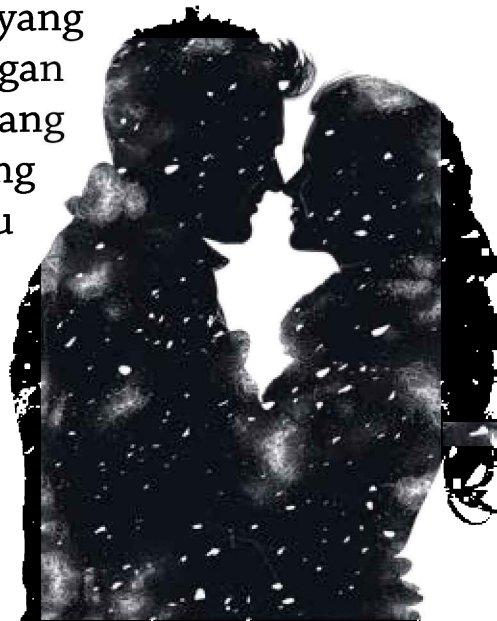
Tanpa mengucapkan apapun, Noel segera beranjak keluar dari ruangan Joel untuk menuju ke lift dengan tergesa. Begitu pintu lift tertutup, disitu Noel memukul dinding lift sambil berteriak geram dan amarah yang meluap. Dalam hidupnya, dia tidak pernah merasa gagal, tapi saat ini, itulah kegagalan pertamanya dalam melindungi wanita yang dikasihinya

dan tidak menyadari jika dia terisak dalam
diam.

Part 18

MEMBERI sentuhan terakhir pada Baked Stuffed Lobster-nya dengan mengoleskan butter di atas masakan itu, Vanessha tersenyum puas melihat hasil buatan makan malamnya dengan cantik. Apalagi ada banyak penonton saat ini.

Ada delapan orang yang duduk di depannya dengan gaya bertopang dagu yang sama dan tatapan yang fokus pada makanan itu dengan penuh minat. Mereka adalah para adik yang tidak terasa sudah menduduki



jenjang kuliah di tahun pertamanya. Alena dan Ashley sudah menamatkan kuliahnya dan tidak lagi di sana dan otomatis membuat Vanessa menjadi yang tertua di mansion itu.

“Itu terlihat enak sekali,” gumam Zac pelan.

“Tidak hanya kelihatan tapi memang enak. Aku pernah mencobanya,” sahut Alejandro dengan tatapan yang menajam pada masakan itu.

“Kau sudah pernah mencobanya? Kenapa aku belum?” tanya Alex protes.

“Mungkin kau sedang tidak ada waktu itu. *Just chill*,” timpal Zayn santai.

Vanessa terkekeh mendengar perdebatan yang masih berlangsung. Dia tahu jika para adik itu menyukai makanan buatannya dan tidak berhenti bersyukur karena itu. Memiliki bakat dan kemampuan yang dia miliki saat ini dalam urusan makanan, tentu membuat Vanessa merasa perlu mengatur pola makan mereka

dalam asupan gizi dan nutrisi yang cukup bagi mereka.

“Aku tidak perlu lagi membayar makanan di restoran mahal karena memiliki ibu dan kakak perempuan yang jago masak,” ujar Verdinand sambil menatap Vanessa dengan mata berbinar. “Apakah kami sudah bisa makan? Aku lapar sekali.”

“Tentu saja, silakan kalian mengambil duduk di meja makan, aku akan segera menyiapkannya untuk kalian,” jawab Vanessa sambil mengangguk dan delapan orang itu kompak melakukan apa yang disuruhnya.

“Hey! Bawa piring masing-masing! Tidak ada yang akan membawakannya untuk kalian!” seru Joan saat melihat para anak lelaki berjalan tanpa mengambil piring.

Spontan mereka mengeluh panjang sambil berbalik untuk mengantri dalam mengambil piring di rak. Meski tinggal di mansion besar dengan adanya beberapa

pelayan, tapi mereka tetap diharuskan untuk mengambil dan menyiapkan alat makan sendiri. Itu adalah salah satu aturan wajib yang harus dilakukan mereka.

“Dasar laki-laki!” gerutu Nayla yang sudah membawa alat makan untuk diberikan pada masing-masing.

Para anak lelaki kembali kompak berdecak dan menatap Joan dan Nayla tidak suka. Vanessha mengulum senyum melihat kekompakan mereka yang menggemaskan. Dari delapan adik, Joan dan Nayla adalah dua anak perempuan yang secara spontan akan lebih tegas jika para anak lelaki mulai tidak bisa diatur.

Vanessha membawa masakannya dan menyajikannya per porsi untuk masing-masing, juga ada beberapa hidangan pendamping yang melengkapi menu makan malam itu.

“Sepertinya kalian cukup hidup enak selama di mansion ini,” sebuah suara familiar yang terdengar malas datang dari

arah belakang spontan membuat gerakan vanessa terhenti dan tubuhnya menegang seketika.

Tidak perlu melihat pun, Vanessa sudah tahu siapa yang datang meski cukup bingung kenapa orang itu bisa hadir saat ini karena seharusnya dia masih berada di Jakarta untuk membantu Alena dalam menjalani perusahaan baru.

“Brother!” seru Nayla girang sambil beranjak untuk menghampiri Noel dan melompat ke dalam pelukannya.

Seruan Nayla spontan membuat para adik beranjak untuk memberi salam dan pelukan pada Noel secara bergantian. Meski menyambut keramahan pra adik, tatapan Noel justru tertuju pada Vanessa yang membelakanginya dan kini melanjutkan aktifitasnya untuk membagi porsi makan malam di meja makan.

“Apa kau sudah makan malam? Kami sedang makan malam dan Vanessa membuatkan lobster untuk kami,” ucap

Joan senang.

Noel hanya tersenyum dan mengangguk saja sambil beranjak untuk menghampiri Vanessha tanpa ragu. Merasakan adanya derap langkah yang mendekati, Vanessha menahan napas dan berusaha untuk menenangkan diri dengan tetap menyajikan makan malam seolah tidak tahu dan...

Napasnya seolah terhenti saat dua tangan kekar itu melingkar di pinggang dan dagu Noel yang mendarat di bahu. Noel memeluknya dari belakang seolah tidak ada apapun yang pernah terjadi.

"I'm back," bisiknya dengan nada yang hanya bisa didengar Vanessha.

Degup jantung Vanessha berdegup kencang dengan rasa sesak yang memenuhi dada hingga dia tidak mampu melakukan apapun selain berhitung dalam hati untuk menenangkan diri. Seperti mengetahui rasa tidak nyaman yang dirasakannya, Noel melepas pelukan dan mengambil alih

mangkuk yang digenggam Vanessa untuk ditaruhnya di meja dan membalikkan tubuh untuk menghadapnya.

“Breathe,” ucap Noel sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala agar bisa menatap Vanessa dengan seksama.

Noel bahkan tidak mempedulikan para adik yang menatap kejadian itu dengan berbagai macam ekspresi, bahkan ada yang menganga lebar dengan tatapan tidak percaya. Suasana menjadi hening dan sunyi meski ada banyak orang di situ.

Vanessa merasa otaknya seperti lumpuh dengan aliran darah yang berdesir kencang dan degup jantung yang memburu dalam rasa tegang yang menjalar di sekujur tubuhnya. Tidak tahu apa yang harus dilakukan selain rasa takut yang mendominasi. Berhadapan dengan Noel membuatnya takut.

“J-Jangan..” Vanessa mulai bersuara tapi terdengar gemetar dan napas yang

mulai memburu.

Noel menatapnya dengan sudut mata yang sudah berkaca-kaca, ada kesan marah, cemas, dan sedih yang bercampur menjadi satu. Dia menangkap wajah Vanessha tanpa ragu dan mendekatkan wajahnya agar bisa menatap lebih lekat.

“Ini aku. Noel. Aku tidak akan menyakitimu. Maafkan aku,” ucap Noel dengan suara tercekat.

Rasa gemetar dalam tubuh masih terjadi tapi tatapan Vanessha masih terpaku pada wajah familiar yang dirindukannya meski dia masih merasa takut. Memejamkan mata sambil menarik napas dan mengembuskannya perlahan, Vanessha melakukan teknik pernapasan untuk menenangkan diri selama beberapa saat. Mengingatkan diri bahwa dia sedang berhadapan dengan Noel, bukan sekelompok pria jahat yang ingin menodainya atau melukainya. Dan saat pikirannya teringat tentang Noel yang kini sudah bertunangan dengan wanita

lain, Vanessa spontan membuka mata dan mendorong bahu Noel untuk menjauh darinya. Tidak seharusnya dia menaruh perasaan pada milik orang lain sekalipun dia sangat merindukannya.

Menoleh ke belakang, mata Vanessa melebar panik saat mendapati para adik yang memperhatikan mereka sedaritadi. Menyadari hal itu, Noel segera sigap untuk berdiri di depan Vanessa sambil menatap para adik dengan sikap dingin dan sorot mata tajam yang tegas.

“The Army, listen!” tegas Noel dan mereka langsung menegakkan tubuh dan berdiri dengan formasi sesuai pelatihan jika mendengar penegasan dari tetua.

Dalam pelatihan yang diterima mereka, jika para tetua berseru dalam nada peringatan, maka mereka diwajibkan untuk segera mengalihkan diri dan menerima perintah dalam kondisi darurat sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan. Kali ini, Noel menggunakan otoritasnya untuk mengendalikan para adik yang menjadi

penonton disitu.

“Siapaapun dari kalian yang berniat menyampaikan sesuatu dari apa yang kau lihat hari ini di depan para Alfa, aku tidak akan segan memberikan tindakan seberat-beratnya di pelatihan selanjutnya!” desis Noel sambil mengangkat kedua alisnya.

Semuanya tertegun, tidak terkecuali Vanessha yang kini sudah menatapnya.

“Yes, Sir!” seru mereka dengan lantang meski ekspresi mereka terlihat bingung sambil melirik pada Vanessha dan Noel bergantian.

“Dan sekarang lanjutkan apapun yang ingin kalian lakukan, tidak perlu bertanya!” lanjut Noel tegas sambil mengarahkan dagu ke arah meja makan.

Tiba-tiba, Nayla mengangkat tangan sambil menatap kakaknya penuh tanya dan melirik pada Vanessha dengan ekspresi yang sama.

“Jangan memulai sesuatu yang akan membuatmu menyesal memiliki

kakak sepertiku, Nay,” ucap Noel sambil menggelengkan kepala dengan sorot mata penuh peringatan.

“Apakah cinta lokasi kedua versi Joel dan Alena terjadi diantara kalian?” Nayla tetap memberanikan diri untuk bertanya sambil meringis melihat ekspresi Noel yang begitu dingin.

“Sudah kubilang tidak ada pertanyaan!” jawab Noel langsung.

Kini, giliran Joan yang mengangkat tangannya dan membuat Noel berdecak kesal.

“Aku tidak akan bertanya tapi mengatakan sesuatu. Menurutku, kalian berdua jauh lebih serasi dibandingkan hubungan kalian yang lain. Maksudku, kau dengan tunanganmu dan Vanessa dengan calon dokter itu,” ujar Joan sambil menyeringai lebar.

“Aku setuju,” timpal Alejandro.

“Lagi pula, tunangan Noel tidak sebanding dengan Vanessa. Kakak

perempuan kita tetap yang tercantik dan tidak palsu. Model itu seperti sudah melakukan operasi plastik dimana-mana,” celetuk Alex dengan kening berkerut.

“Kakakku memang cantik sekali, semua temanku saja menyukainya dan terus meminta nomornya padaku,” sahut Verdinand bangga.

“Apa kau memberikannya?” tiba-tiba saja Noel bertanya dengan nada tinggi dan membuat semuanya bungkam lalu kembali menatap Noel kaget.

“Tentu saja tidak,” jawab Verdinand langsung dan disetujui Victor dengan anggukan kepala.

“Sudahlah, ayo kita makan, aku sudah lapar sekali,” seru Nayla sambil memimpin langkah untuk menuju ke kursi diikuti yang lainnya.

Para adik menempati kursi-kursi di meja makan dan Noel duduk di kursi utama untuk mengikuti makan malam. Vanessha tidak tahu apa yang harus dilakukan

selain melanjutkan penyajian makan malam. Sampai akhirnya, sebuah tepukan ringan di punggung tangan saat dia sudah mencapai Nayla untuk memberikan porsi makanannya membuatnya menatap adik perempuan Noel itu dengan alis terangkat.

“Kau tenang saja, kami tidak akan memberitahukan para ayah. Tapi aku perlu memberitahu satu rahasia, jika hal ini diketahui oleh ayahku, dia pasti akan senang sekali karena memang sudah menyukaimu sejak lama dan terus membicarakanmu saat kakak bajinganku itu mengumumkan pertunangannya yang membuat kemarahan di keluarga kami,” bisik Nayla dengan ekspresi serius.

Vanessha hanya menanggapi ucapan Nayla dengan senyuman ringan dan kembali melanjutkan sajian makan malam yang akhirnya membuatnya sampai pada Noel, menempati kursi kosong yang ada di sisi kanan pria itu. Bersama dengan para adik, mereka menikmati makan malam tanpa adanya pembicaraan dan hanya

suara dentingan alat makan yang mengisi ruang itu.

Seperti menyadari kebutuhan untuk ruang bicara, para adik menyelesaikan makan malamnya begitu singkat dan mereka mengundurkan diri secara teratur. Sampai akhirnya, menyisakan Noel dan Vanessha di ruang makan itu.

“Apa kau tidak nafsu makan?” tanya Noel saat melihat isi piring Vanessha yang tidak kurang sedikitpun.

“Mungkin sudah terlanjur kenyang saat memasak untuk sekedar mencicipi,” jawab Vanessha jujur.

“Apa kau ingin keluar mencari makanan ringan?” tanya Noel kembali.

Vanessha menoleh dan menatapnya bingung. “Aku... tidak tahu jika...”

“Jika kau tidak mau juga tidak apa-apa, aku hanya ingin memastikan kau cukup makan karena kau terlihat lebih kurus dari terakhir aku melihatmu. Jika kau sudah tidak menaruh minat pada masakanmu,

mungkin dengan mencari makanan lain bisa menggugah selera,” sela Noel menjelaskan dengan nada lembut.

Vanessha tidak langsung merespon ajakan itu dan bergeming selama beberapa saat. Rasanya tidak ada salahnya menerima ajakan itu sejak terakhir kali mereka berpisah karena kesalahpahaman itu.

“Apa kau tidak lelah jika masih mengajakku keluar karena kau baru tiba?” tanya Vanessha kemudian.

Noel tersenyum sambil menggeleng. “Tidak. Aku datang justru ingin bertemu denganmu.”

Mengerjap bingung, Vanessha menatap Noel dengan kening berkerut dan rasa gugup kembali menjalar saat ini. Dia yakin jika terakhir kali melihatnya saat acara keluarga, pria itu masih bersikap dingin padanya. Isi kepala Vanessha sudah penuh oleh banyaknya pertanyaan yang membuatnya langsung tersentak saat merasakan adanya sentuhan ringan di punggung tangannya.

Vanessha melihat tangan Noel yang sudah mengelus punggung tangannya seolah menenangkan.

“Jika kau memang tidak mau, tidak apa-apa. Jangan memaksakan diri jika...”

“Baiklah,” sela Vanessha spontan dan terdiam sesaat karena balasannya yang membuatnya merutuki diri dalam hati. “A-Aku... menginginkan kebab yang ada di Hazev.”

Noel langsung tersenyum dan kembali mengangguk. “Baiklah.”

Tidak membutuhkan waktu lama bagi keduanya untuk segera beranjak dengan menuju kamar masing-masing untuk berganti pakaian. Seperti baru mendapatkan kencan pertama, Vanessha begitu gugup dan berusaha menenangkan diri dengan terus menarik napas sambil mengingatkan diri untuk tidak bersikap konyol.

Rasagugupnya semakin terasa saat Noel memasang sabuk pengaman padanya

dalam diam. Tidak ada pembicaraan selama beberapa saat karena keduanya masih terdiam dengan tatapan ke depan dalam pikirannya masing-masing.

“Nessie,” panggil Noel sambil melajukan kemudi.

Vanessha tersentak dan spontan menoleh untuk mendapati Noel yang terlihat sedih. Entah kenapa pria itu terlihat kurang bersemangat meski senyuman tidak lepas dari wajahnya. Sorot matanya kali ini terlihat menyakitkan.

“Ya?” balas Vanessha.

“Aku minta maaf karena sudah meninggalkanmu waktu itu,” ucap Noel kemudian.

“Kau tidak perlu meminta maaf karena...”

“Aku tidak bisa memaafkan diriku atas apa yang terjadi padamu. Aku merasa gagal dan menjadi pria paling laknat di muka bumi ini,” sela Noel dengan nada frustrasi sambil menyibakkan rambutnya kasar.

“Noel, apa yang terjadi?” tanya Vanessa bingung sambil menaruh satu tangannya di lengan Noel dengan spontan.

“Aku sudah mengetahui semuanya,” jawab Noel gemetar.

Dia terlihat seperti menahan marah atau menahan tangis. Entahlah. Vanessa hanya bisa tertegun saat mendengar jawaban itu. Joel mengingkari janjinya dengan tidak memberitahukan apapun tentang apa yang terjadi padanya tapi ternyata memang tidak bisa dipercaya.

“Aku...” Noel tidak mampu melanjutkan dan terdengar bergumam sendiri dalam geraman pelan, lalu kemudian menepikan mobil tepat di tepi sungai Thames.

Dia langsung memposisikan tubuh ke arah Vanessa dan menatapnya dengan sorot mata sedih. Dengan suara gemetar dan nada yang getir, Noel mencoba menjelaskan semua yang terjadi. Bagaimana pria itu marah karena merasa tidak dihargai olehnya, bagaimana dia

bisa begitu ingin memilikinya dengan cara apapun, dan tidak peduli dengan para ayah yang mungkin akan menentang hubungan mereka.

Pada intinya, Noel merasa bersalah dan berusaha memperbaiki keadaan dengan mendatanginya saat ini meski membuat Vanessha merasa tidak berarti karena jika Joel tidak memberitahunya, mungkin dia tidak akan datang padanya seperti ini.

“Kau tidak perlu merasa bersalah. Aku baik-baik saja saat ini,” ucap Vanessha setelah Noel selesai menjelaskan.

“Tapi...”

“Tapi itu sudah lewat. Lagi pula, kita sudah menjalani kehidupan masing-masing dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan,” sela Vanessha lembut.

“Aku tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi lagi!” ucap Noel dengan ekspresi yang begitu serius dan penuh tekad.

“Aku menyadari kesalahanku, Noel. Kau tidak perlu merasa terbebani. Jika

saja aku tidak mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaanmu, mungkin kau tidak akan meninggalkanku. Lagi pula, ini adalah salahku dan kau tidak usah merasa bertanggung ja...”

“Bolehkah aku menciummu?” sela Noel cepat dan tanpa ragu. “Demi Tuhan, aku sudah tidak tahan untuk melumat bibirmu dan membawamu ke pelukanku. Aku tahu ini terdengar egois tapi... bolehkah?”

Tertegun, Vanessha tidak menyangka jika pria itu akan menyatakan permintaan seperti itu saat ini. Dan apa yang dipikirkan pria yang sudah bertunangan dengan meminta hal seperti itu padanya meski mereka memang pernah menjalani hubungan?

“K-Kau... masih menginginkanku?” tanya Vanessha tidak percaya.

“Selalu dan sampai kapan pun,” jawab Noel tanpa ragu.

Vanessha masih tertegun menatap Noel dengan apa yang diucapkannya barusan.

“Aku tahu kau mungkin membenciku dan merasa pantas untuk membalasku dengan cara yang tidak kau sadari, Noel. Tapi bukan berarti kau bisa memainkan perasaanku seperti waktu itu,” ucap Vanessa sungguh-sungguh.

Noel terdiam sambil mendekatkan wajahnya pada Vanessa dan berkata lirih. “Aku tidak pernah mempermainkan perasaanmu dan bisa melihatmu adalah momen yang membahagiakanku, Nessie.”

“Aku tidak mengerti,” balas Vanessa jujur.

“Aku yakin kau bisa merasakanku. Aku tidak pernah berpura-pura dalam hal tentangmu. Dan tentang masa lalu, aku mengakui jika aku sudah menjadi bajingan yang tidak tahu bagaimana cara memperlakukan wanita dengan benar tapi kali ini aku akan melakukan hal yang pantas dimulai dari saat ini,” ucap Noel dengan tatapan dalam.

Noel yang begitu dekat dan terlihat jauh

lebih tampan membuat perasaan Vanessa hangat. Dia terus mengingatkan diri tentang Noel yang sudah menjadi tunangan orang lain dan tidak seharusnya dia berada sedekat ini dengan orang yang bukan miliknya. Tapi entah apa yang membuatnya tidak bisa menolak pesona Noel yang kini semakin dekat hingga kedua hidung mereka saling bersentuhan.

“Sebelum ini, apa yang kau tanyakan tadi?” tanya Vanessa dengan suara bergumam.

Tatapan Noel turun pada bibirnya dan mulai mengusap pipi Vanessa dengan lembut. “Apakah aku boleh menciummu?”

Napas Vanessa memberat oleh karena rasa rindu yang menguar, bahkan ingin beranjak ke atas pangkuan Noel saat ini. Entah apa yang merasuki pikirannya seperti itu tapi itulah yang sangat ingin dia lakukan sekarang.

“Dimana tunanganmu?” tanya Vanessa yang membuat ekspresi Noel

berubah menjadi masam lalu kemudian mendesah malas.

“Aku tidak ingin dia dimasukkan dalam momen ini dan...”

“Itu berarti dia tidak ada di sini?” sela Vanessha cepat.

Kening Noel berkerut dan terlihat bingung tapi dia mengangguk sebagai jawaban.

“Dan, bagaimana Daniel? Kudengar kalian sudah berhubungan dekat?” kini giliran Noel yang bertanya dengan ekspresi ingin tahu.

“Aku juga tidak ingin dia dimasukkan dalam pembicaraan kita,” balas Vanessha.

“Tapi kau menanyakan Thalia lebih dulu,” sahut Noel sambil tertawa pelan.

Kini, keduanya kembali bertatapan dalam diam dan memberikan sorot mata yang sama. Rindu. Seolah tidak membutuhkan ucapan apapun lagi, keduanya saling mendekatkan diri untuk bertemu dalam ciuman yang begitu dalam,

liar, dan menuntut. Bahkan, Noel tanpa ragu mencengkeram pinggang Vanessa untuk mengangkat tubuhnya dengan mudah dan mendudukkannya di atas pangkuan persis seperti apa yang diinginkan Vanessa seolah pria itu bisa membaca pikirannya.

Saling melumat, menyedap, dan bertukar lidah untuk meluapkan rasa rindu yang menggebu, kemudian mengerang dalam sensasi liar lewat ritme ciuman yang semakin tinggi. Dan itu adalah ciuman terbaik dan terlama yang dirasakan Vanessa seumur hidupnya.

Part 19

NOEL terbangun saat ponsel berbunyi dan mengeluh pelan karenanya. Dengan mata masih terpejam, dia meraba ke meja nakas yang ada di samping ranjang untuk mengambil ponsel dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelepon.

“Hello,” ucapnya dengan suara berat dan serak.

“Sayang.”

Terdengar suara wanita yang begitu lembut dan sukses membuat mata Noel terbuka lalu beranjak duduk sambil



berdeham. “Hai, apa kabarmu?”

“Kau masih tidur?” tanya suara di sebrang sana.

“Yeah, begitulah. Banyak pekerjaan yang perlu kulakukan dan aku sangat lelah,” jawab Noel santai sambil mengulum senyum setengah. “Apa yang kau lakukan sekarang, Thalia? Dimana kau berada?”

“Aku sedang berada di Bora-Bora bersama Karen. Pekerjaan juga membuatku membutuhkan liburan sejenak dan aku merindukanmu,” jawab Thalia dengan suara manja diselipkan desahan yang membuat Noel tertawa pelan.

“Aku juga,” balas Noel.

“Apa benar kau sedang berada di London? Aku sangat kaget waktu menelepon nomormu yang lain dan asistenmu mengatakan jika kau sedang berada di sana. Kupikir kau sedang berada di Jakarta,” ucap Thalia dengan kesan tidak suka seolah dia tidak diberitahu tentang keberadaannya.

“Maafkan aku. Ada urusan mendadak

dan aku tidak sempat menghubungimu. Sampai kapan kau di Bora-Bora? Apa aku perlu menjemputmu?” sahut Noel santai.

“Tidak perlu. Aku dan Karen berniat menghabiskan waktu cukup lama di sini mengingat ini adalah waktu rehat yang jarang kami dapatkan. Aku meneleponmu karena aku merindukanmu, juga mencemaskanmu. Kuharap kau baik-baik saja,” balas Thalia lembut.

Inilah yang sangat disukai Noel tentang Thalia yang begitu mandiri dan sama sekali tidak memperlmasalahkan kesibukannya. Bahkan, wanita itu masih memberikan perhatian yang begitu tulus dengan hanya bertanya tentang kabarnya. Tentu saja hal itu menambah rasa sukanya pada Thalia.

“Kau yakin tidak membutuhkanku di sana? Rasanya aku ingin menghampirimu dan memelukmu sampai puas,” goda Noel sumringah.

“Dengan konsekuensi adanya penonton di sini? Aku yakin Karen akan sangat protes,”

balas Thalia sambil tertawa pelan di sebrang sana.

Noel tersenyum saat teringat dengan sosok Karen yang adalah sahabat Thalia sejak lama. Keduanya begitu bahagia dan kedekatan mereka layaknya saudara. Dimana ada Thalia, disitu ada Karen. *Sangat manis*, pikir Noel senang.

“Bagaimana jika kita memasukkannya ke dalam kerangkeng dan melemparnya ke laut lepas?” canda Noel yang disambut kekehan geli Thalia.

“Baiklah, Sayang, aku sudah cukup senang mendengar suaramu dan aku yakin kau baik-baik saja. Aku sudah lelah, kau lanjutkan tidurmu,” ujar Thalia kemudian.

“Jaga dirimu, Baby,” ucap Noel dan akhirnya telepon dimatikan.

Noel menatap ponselnya selama beberapa saat sambil mengulum senyum saat teringat sosok Thalia yang begitu penuh perhatian dan menyukakan hatinya. Maka dari itu, membuatnya bahagia adalah

balasan yang perlu dilakukan Noel untuk semua kebaikan yang sudah Thalia berikan padanya.

Beranjak dari ranjang, dia segera membersihkan diri dan keluar dari kamarnya. Suasana mansion begitu sepi dan sepertinya para adik sudah berangkat kuliah. Menuruni anak tangga dengan santai dan berjalan menuju ruang makan, langkahnya terhenti sambil menahan napas saat melihat Vanessha yang sedang membereskan meja makan dan masih mengenakan gaun tidur satin yang sukses membuat Noel menegang.

Vanessha terlihat menawan dengan rambut yang diikat dalam satu bundelan, memperlihatkan leher jenjangnya yang membuat Noel ingin sekali menyesap kulitnya di sana, dan lekuk tubuh yang terlihat sempurna dari posisi membelakanginya seperti itu.

Teringat tentang ciuman liar mereka semalam, Noel spontan mengulum senyum bagaimana Vanessha begitu

terampil dalam membalas setiap lumatan dan gigitannya selama belasan menit di dalam mobilnya. Hanya berciuman, tidak lebih, meski telapak tangan Noel terasa memanas untuk melucuti pakaiannya tapi dia perlu menjaga sikapnya kali ini.

“Good morning, Sunshine,” sapa Noel dan Vanessha spontan menoleh padanya.

Dia tertegun selama beberapa saat dan kemudian mengangguk sambil tersenyum. “Apa kau mau sarapan? Jika yam Ruth akan menyiapkannya untukmu.”

Noel mengernyitkan kening saat melihat Vanessha mengarahkan kepala pelayan mansion yaitu Ruth untuk menyiapkan sarapan untuknya, kemudian dia melanjutkan untuk membersihkan meja makan.

“Kenapa kau harus membersihkan meja? Ada banyak pelayan yang bertugas untuk melakukannya,” tanya Noel sambil berjalan mendekati Vanessha dan berdiri di sampingnya.

“ini adalah hal yang biasa kulakukan,” jawab Vanessa kemudian.

Noel mengusap punggung Vanessa dengan perlahan dan membuatnya terkesiap lalu menatapnya dengan tatapan menegur. “Jangan me...”

Ucapan Vanessa terhenti karena Noel langsung mencium bibirnya dengan cepat. Dia menyeringai geli menatap wajah Vanessa yang merona sambil mundur selangkah untuk menjauh darinya.

“Jaga sikapmu, Noel. Aku mengizinkanmu menciumku semalam karena aku menginginkannya tapi tidak untuk hari ini,” tegas Vanessa dan kembali melanjutkan aktifitasnya dengan cepat dan berjalan menuju ke pantry.

Noel terdiam sambil menilai sikap Vanessa yang dinilainya begitu tegas tapi justru menggairahkan dirinya. Jika benar apa yang dikatakan Joel tentang Vanessa yang mendapatkan trauma hebat, rasanya hal seperti itu merupakan perubahan yang

cukup besar dan membingungkan.

Ada dua kemungkinan dalam benaknya saat ini. Pertama, Joel mereka-reka kejadian untuk membuatnya merasa bersalah dan segera menyusul Vanessa seperti ini. Kedua, Vanessa merasa aman jika berdekatan dengannya dan tidak dengan pria lain.

Noel menempati kursi utama dimana Ruth datang untuk menyajikan sarapan di atas meja. Tidak lama kemudian, Vanessa datang dengan membawakan semangkuk sup hangat untuknya.

“Terima kasih,” ucap Noel tulus sambil mengulum senyum melihat Vanessa yang mengambil duduk di samping kanannya. “Apakah yang lainnya sudah berangkat?”

Vanessa mengangguk. “Mereka sudah berangkat sejak setengah jam yang lalu. Habiskan sarapanmu dan Ruth akan membereskannya jika kau sudah selesai.”

“Kenapa bukan kau?” tanya Noel spontan sambil menatap Vanessa yang

sedang melepas ikatan rambut dan membiarkannya tergerai sempurna di balik punggungnya.

“Seperti yang kau bilang jika ada pelayan yang melakukannya,” jawab Vanessa sambil menoleh dan melebarkan cengiran padanya.

“Apa kau mau pergi?” tanya Noel mengabaikan jawaban Vanessa yang dinilainya bukan lelucon tapi justru membuatnya tidak suka.

“Aku harus mencari sesuatu dan segera menuju workshop untuk mengetahui daftar teman kelompokku di tugas akhir,” jawab Vanessa sambil beranjak dari kursi dan mulai berjalan meninggalkan ruang makan.

“Aku akan mengantarmu,” seru Noel cepat.

Vanessa berhenti untuk menoleh dan menggeleng cepat. “Tidak perlu, Daniel akan menjemputku sebentar lagi.”

Noel terdiam sambil menatap kepergian

Vanessa yang mulai menaiki anak tangga. Shit, makinya dalam hati. Rasanya tidak terima jika wanita itu dekat dengan pria lain selain dirinya. *Daniel, bajingan kecil itu harus segera disingkirkan*, pikirnya kesal.

Dengan pikiran berkecamuk dan perasaan tidak senang, Noel menghabiskan sarapannya dengan tergesa. Tidak lama kemudian, ada konfirmasi pemberitahuan tentang kedatangan seseorang dari kepala penjaga mansion dan sudah bisa dipastikan itu adalah Daniel. Noel segera beranjak setelah menghabiskan secangkir kopi untuk menghampiri kedatangan Daniel yang sudah diantarkan ke lobby mansion.

“Hello, Brother, perkenalkan, namaku Daniel, aku...”

“Don’t brother me, I’m not your brother,” sela Noel dingin dan menatap remeh uluran tangan Daniel yang bermaksud untuk berjabat tangan dengannya.

Pria itu mengerjap bingung, tapi tetap tersenyum sopan sambil menarik

tangannya. “Maafkan aku. Aku datang untuk menjemput Vanessa.”

“Kenapa kau ingin menjemput Nessieku keluar?” tanya Noel tanpa bas abasi.

“A-Aku...” Daniel terlihat bingung mendengar pertanyaan Noel dan tatapannya mengarah ke belakang Noel dengan ekspresi lega dan senang disaat yang bersamaan.

“Hai, Daniel,” sapa Vanessa yang membuat Noel menoleh untuk mendapati wanita itu tampak begitu segar dan terlalu cantik.

Apakah dia harus berpenampilan secantik itu untuk pergi bersama dengan bajingan tolol itu? batin Noel tidak terima.

“Kau sudah lama menunggu?” tanya Vanessa sambil berjalan melewati Noel begitu saja.

“Tidak, aku baru saja tiba. Apa kau sudah siap?” tanya Daniel sumringah.

“Sudah. Apa kau sudah sarapan?” tanya Vanessa yang membuat Noel spontan

memutar bola matanya dengan percakapan basa basi yang membuatnya semakin gerah.

“Sudah,” jawab Daniel sambil mengangguk lalu melirik pada Noel yang ditangkap oleh Vanessha dan mengikutinya untuk menatap Noel segera.

“Kami harus segera berangkat,” ujar Vanessha menjelaskan yang tidak mendapat reaksi apapun dari Noel selain menatap keduanya dengan dingin.

“Kami pergi dulu,” ucap Daniel dengan nada tidak nyaman karena merasa terintimidasi dan Vanessha mempersilahkan Daniel untuk mendahuluinya keluar dari mansion.

Saat Daniel sudah sepenuhnya berbalik dan berjalan menjauh, di situ Vanessha kembali pada Noel dengan cepat dan... cup! Sebuah ciuman singkat mendarat tepat di bibir Noel yang membuatnya tertegun sambil menataonya dengan mata terbelalak kaget.

“Aku pergi, yah. Jika kau akan

meninggalkan London, beritahu aku untuk...”

“Aku berada di sini sampai besok,” sela Noel cepat dan segera menarik Vanessa untuk bersembunyi di balik pilar besar. “Apa kau punya waktu untuk membuat keberadaanku yang singkat di sini menjadi lebih berarti?”

Vanessa tidak langsung menjawab tapi mempelajari ekspresi wajah Noel selama beberapa saat, kemudian mengangkat bahunya dengan santai.

“Kita lihat saja nanti. Yang jelas saat ini, biarkan aku menjalani kehidupanku dengan pria baik yang ada di depan sana. Setelahnya, aku akan berpikir ulang untuk menghadapi pria berbahaya sepertimu,” jawab Vanessa lugas sambil mendorong Noel mundur dan berbalik untuk segera menyusul Daniel begitu saja.

Tertegun, juga tidak percaya, Noel menatap kepergian Vanessa dengan berbagai macam pikiran yang membuatnya

semakin tidak baik-baik saja. Aura panas mulai menguasai dirinya dengan darah yang berdesir kencang. Rasa tidak rela mendominasi karena Vanessha yang mengutamakan pria lain selain dirinya. Dia tidak ingin Vanessha dengan pria lain.

Mengambil ponsel dari saku celana dan melakukan panggilan sambil memutar tubuh untuk menuju ke ruang kerjanya. “Russel, sekarang juga datang ke ruanganku!”

Sebelum mencapai ruang kerjanya, Noel berjalan menuju pusat kendali untuk melakukan sesuatu pada pengaturan alat-alat yang ada di sana. Menyelesaikannya tidak kurang dari lima menit, Noel segera keluar dan menuju ke ruang kerja dimana orang kepercayaannya, Russel, sudah menunggu di sana dan membungkuk hormat menyambut kedatangannya.

“Apa kau sudah melakukan apa yang kuinginkan?” tanya Noel tanpa basa basi sambil berjalan menuju meja kerja dan membuka laptopnya dengan tatapan fokus

pada layar.

Noel sudah sibuk bekerja untuk menyatukan link yang tersambung pada setiap alat yang sudah diaruh pada setiap pengawasan yang berhubungan dengan Vanessa secara diam-diam sejak semalam, demikian juga dengan para anak buahnya yang sudah diatur untuk memasang pengawasan di mobil hingga kampusnya.

“Tentu. Tiga napi yang berada di penjara sudah diselesaikan oleh para preman napi dan kepala sipir di sana,” jawab Russel sambil menaruh ponsel yang menampilkan foto-foto sebagai bukti hasil kerjanya.

Kegiatannya terhenti saat Noel melihat foto-foto dengan wajah para bajingan yang membuat rahangnya mengetat. Foto itu memperlihatkan tubuh yang bersimbah darah dengan wajah yang sudah tidak terbentuk oleh karena memar-memar yang memenuhinya. Mereka terkapar beralaskan lantai berdarah dan membuktikan jika tiga orang itu sudah mati.

“Apa mereka mati dengan mudah seperti itu?” tanya Noel sambil mendelik tajam pada Russel.

“Tentu saja tidak. Untuk yang sudah menyentuh, kelima jari dipotong satu persatu dan diakhiri dengan penis yang dipotong dan menyulutnya ke dalam mulut masing-masing,” jawab Russel sambil menyeringai bangga.

Noel tersenyum miring. “Dan para pembully yang menyulitkan Nessie?”

“Wanita-wanita yang iri dan memberi fitnah di kampur?” tanya Russel balik dan Noel mengangguk.

“Apa kau... mengadakan pesta seks dengan mengumpulkan para jalang itu sebagai pemuas yang bisa dinikmati olehmu dan para anak buahmu?” tebak Noel sumringah sambil memperhatikan Russel yang memberi kedipan yang terlihat puas.

“Mereka hanya sepuluh saja,” jawab Russel dengan nada merendahkan.

“Untuk berapa orang?” tanya Noel penuh minat.

“Anak buahku sejumlah lima puluh orang, bahkan lebih. Dan masing-masing mendapatkan giliran berkali-kali atau sepuasnya dengan bergilir,” jawab Russel yang membuat Noel tertawa terbahak-bahak.

“Aku akan memberi bonus bagi kalian,” tukas Noel langsung dan Russel mengangguk saja.

“Karena itu, aku ingin kau menjaga Nona dengan sebaik-baiknya dimulai dari sekarang, Russel. Jangan sampai dirinya terluka atau dijangkau sedikit pun. Jika hal itu terjadi bahkan hanya ujung kuku jarinya saja, maka kepalamu yang akan menjadi taruhannya!” titah Noel sambil menatap Russel tajam dan dingin yang langsung diangguki kepala oleh Russel sebagai jawaban.

Russel segera meninggalkan ruang kerja itu dan membiarkan Noel bekerja untuk

menyelesaikan pekerjaannya tentang rekaman cctv, penyadap, pelacak, hingga pendeteksi kesehatan Vanessa yang ditaruh pada liontinnya saat wanita itu terlelap tak sadarkan diri karena menghirup obat bius yang dimasukkan dalam aromatherapy ruangan yang terpasang di kamarnya, sehingga memudahkan para anak buahnya untuk memasang setiap alat yang diinginkan Noel.

Saat tanda merah berkedip muncul di layar, senyum licik Noel mengembang karena mengetahui keberadaan Vanessa yang sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan dan obrolan mereka tentang buku yang terdengar membosankan bagi Noel.

Grafik degup jantung Vanessa tampak normal, yang berarti jika wanita itu tidak gugup atau tidak menaruh perasaan pada bajingan itu. Sangat berbeda jika Vanessa sedang bersama dengannya. Tentu saja, hal seperti itu saja tidak luput dari perhatian Noel.

Tanpa perlu membuang waktu lebih banyak, Noel segera beranjak untuk bekerja mendapatkan Vanessha kembali ke dalam pelukannya, dan kali ini, dia pastikan tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya.

Part 20

SEPANJANG hari itu, Vanessa merasakan ada yang selalu mengawasi dimanapun dirinya berada. Sejak dari toko buku, restoran, hingga kafe yang ditempatinya saat ini. Memperhatikan sekeliling, Vanessa mencoba meyakini apa yang dirasakan itu benar adanya meski tidak ada kesan mencurigakan dan semua tampak normal.

“Apa sehabis ini kau akan pergi ke kampus?” pertanyaan Daniel membuyarkan lamunan Vanessa



yang membuatnya spontan menoleh dan mengangguk pada pria itu.

Mereka mengambil tempat duduk dekat jendela setelah Daniel memesan dan membayar pesanan. Vanessha menemani Daniel untuk menghabiskan sisa setengah harinya di London karena sebentar lagi, Daniel akan kembali ke Sydney.

“Aku akan membentuk tim dan menjalani tugas akhir yang berhubungan dengan kuliner dan semacamnya,” ujar Vanessha seadanya.

“Menyenangkan sekali, tidak seperti aku yang harus melakukan otopsi pada mayat korban pembunuhan yang membuatku mual dan tidak bisa menikmati makanan sehabis melakukan tugas semacam itu,” balas Daniel sambil terkekeh.

“Kupikir, kau akan menjadi dokter yang hebat di masa depan,” puji Vanessha tulus.

“Dan kau akan menjadi chef ternama seperti ibumu,” balas Daniel hangat.

Keduanya melempar senyuman lebar

yang tulus dan saling mendukung. Meski ibunya tidak menyukai kedekatan yang terjalin dengan Daniel, tapi Vanessa akui jika pria itu memiliki kehangatan dan kelembutan yang tidak bisa ditampiknya. Sejauh ini, hanya Daniel yang memperlakukannya layaknya seorang gentleman yang selalu meluangkan waktu untuk mendengar, menemani, dan tidak pernah melewati batasannya.

Daniel adalah putra dari sahabat ayahnya, Dylan dan Jasmine. Alasan kenapa ibunya tidak menyukai Daniel lantaran Jasmine adalah mantan kekasih ayahnya yang akhirnya bersanding dengan sesama sahabat juga. Kisah cinta segitiga yang rumit dan selamanya akan menjadi cerita tidak menyenangkan versi ibunya, Chelsea, juga kisah yang menjengkelkan versi ayahnya, Liam.

“Jadi, bulan depan adalah giliranmu mengunjungi Sydney, bukan?” tanya Daniel sambil menerima pesanan yang dibawa oleh seorang pelayan ke mejanya.

“Tentu, apa kau ingin aku bawakan sesuatu?” tanya Vanessa sambil menerima coklat hangat dari Daniel, sementara pria itu memesan latte.

“Tidak, dengan kedatanganmu saja sudah lebih dari cukup dan membuatku senang,” jawab Daniel sambil melebarkan senyuman dan terlihat jujur.

Vanessa terkekeh dan merasa tersanjung dengan kejujuran Daniel yang sama sekali tidak menutupi perihal dia yang tertarik padanya secara terang-terangan. Hanya saja, Vanessa tidak bisa memberi jawaban atas kepastian hubungan itu. Dia hanya ingin berteman saja dan Daniel menghargai keputusannya.

“jadi, kau akan kembali ke Sydney bersama ayahmu?” tanya Vanessa setelah menyeruput minumannya.

“Yeah, akan sangat membosankan,” jawab Daniel sambil pura-pura meringis dan membuat Vanessa terkekeh geli.

Bersama dengan Daniel, Vanessa

merasa tenang, nyaman, dan sangat dihargai. Berbeda dengan Noel yang selalu bertindak semaunya tanpa bertanya tentang apa yang dirasakannya. Mendengus pelan, Vanessa tidak menyukai tentang Noel yang tiba-tiba muncul dalam benaknya dan membandingkannya dengan Daniel.

Untuk mengusir pikiran itu, Vanessa kembali fokus pada apapun yang dicerikan Daniel sambil menikmati minuman mereka tentang kuliah kedokteran yang membuatnya lelah dan keinginan untuk mengambil spesialis penyakit dalam.

“Aku yakin kau mampu melakukan itu. Kau sangat telaten, kau tahu?” komentar Vanessa setelah Daniel selesai bercerita.

“Menurutmu begitu?” balas Daniel skeptis.

Vanessa mengangguk mantap. “Kau selalu berpikir tidak bisa, padahal kau mampu melakukan hal apapun, dan kedokteran ini sudah menjadi cita-citamu sejak lama. Aku yakin kau bisa melewati

semua hambatannya.”

Daniel mengulum senyum sambil menganggukkan kepala tanpa mengalihkan tatapannya. “Terima kasih. Aku selalu bersyukur bisa mendapatkan dukungan dan ketulusanmu, Vanessa.”

“Itulah gunanya teman, bukan?” balas Vanessa.

“Tidak bisakah kita menjadi lebih dari itu?” tanya Daniel penuh harap.

Pertanyaan yang terus dilemparkan di setiap kali mereka bertemu dan Vanessa masih belum memberikan jawaban yang tepat. Meski begitu, selalu ada keraguan yang muncul, hanya saja Vanessa tidak ingin gegabah dan mengecewakan Daniel yang sudah begitu baik padanya.

Pikiran tentang menerimanya untuk sekedar mencoba sudah sering terbersit dalam pikiran. Lagi pula, tidak ada salahnya gagal karena sudah mencoba di kemudian hari. Hanya saja, Vanessa terlalu banyak berpikir.

“Apa kau yakin tentang kita?” tanya Vanessa untuk memastikan.

Daniel langsung mengangguk cepat dan terlihat antusias. “Tentu saja! Aku akan menjadi pria yang kau butuhkan. Aku akan menyayangimu lebih dari apa yang kuberikan, meski kau tahu, kau akan merasa tidak nyaman jika menerima begitu banyak cinta. Kupikir, aku akan terlihat menyebalkan karena nantinya kau merasa terlalu dicintai olehku.”

Vanessa tertawa pelan. “Kalau begitu, kurasa...”

“Daniel, Vanessa, kebetulan sekali kalian ada di sini,” suara bariton yang familiar menyela ucapan Vanessa dan membuat keduanya menoleh untuk mendapati Dylan, ayah Daniel, bersama dengan Noel.

Tertegun, juga tidak percaya, Vanessa menatap kehadiran Noel bersama Daniel seperti disengaja. Terlebih lagi dengan sikap pura-pura ramah yang ditampilkan

Noel saat ini dengan delikan mata tajam yang terarah pada Daniel di sana.

“Daddy? Kenapa kau bisa di sini?” tanya Daniel bingung sambil melirik Noel singkat dan kembali pada ayahnya.

“Aku baru saja selesai rapat dengan kolega bisnis dan kami ingin membeli kopi sebentar,” jawab Dylan sambil menunjuk Noel dengan santai.

Noel tersenyum sambil menganggukkan kepala dengan sopan. Dalam benaknya, Vanessha yakin jika Noel merencanakan sesuatu tentang kerja sama dengan Dylan. Dia sangat yakin dengan adanya kebetulan yang direncanakan seperti itu.

“Jadi, kolega bisnismu adalah saudara Vanessha?” tanya Daniel sambil menoleh pada Vanessha dengan tatapan bertanya.

Vanessha mengangkat bahu tanda dirinya juga terkejut, sementara Dylan tertawa ramah sambil merangkul Noel dengan ramah.

“Yeah, Wayne begitu sibuk jadi dia

mengirimkan anaknya untuk menemuiiku hari ini,” jawab Dylan sambil mengalihkan tatapan pada Vanessa dan tersenyum senang. “Kau semakin cantik saja, Vanessa. Tidak heran jika putraku tergila-gila padamu hingga menolak semua tawaran cinta dari para wanita muda di kampusnya.”

Daniel berseru tidak suka pada Dylan yang terbahak-bahak melihat sikap putranya yang terlihat menahan malu, Vanessa hanya melempar senyuman sopan, sedangkan Noel tampak datar dengan ekspresi yang tidak terbaca di sana.

“Apa kalian akan minum bersama di sini, atau...” tanya Vanessa saat melihat keduanya sudah menggenggam kopi di genggaman masing-masing.

“Sayangnya, tidak, Sayang, aku harus mengejar waktu untuk kembali ke Sydney karena ada rapat internal yang harus kuhadiri di sana,” jawab Daniel dengan ekspresi menyesal dan berpaling pada Daniel yang langsung mendesah kecewa.

“Jadi, apa kau sudah selesai?”

“Apa aku punya pilihan?” tanya Daniel dan Dylan hanya terkekeh sambil menggeleng.

“Tidak, tentu saja,” balas Dylan kalem.

Daniel beranjak dengan enggan, diikuti Vanessha yang ikut beranjak dari kursi dan menerima pelukan Daniel dan kecupan di pucuk kepalanya. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi keduanya jika akan berpisah tapi sepertinya ada yang tidak senang. Noel menggertakkan gigi sambil membuang muka ke arah lain saat mereka berpelukan. Dylan melebarkan senyuman bangga pada Daniel dan kemudian memberikan ciuman ringan di pipi Vanessha sebagai salam perpisahan.

Tiba-tiba, Vanessha merasa jika ada yang menariknya menjauh dan itu adalah Noel yang sudah mencengkeram lengannya agar menjauh dari Dylan dan Daniel. Menoleh kaget, dia mendapati Noel sedang tersenyum ramah pada Daniel dan

Dylan yang dinilai penuh kepalsuan oleh Vanessa saat ini.

“Kuharap penerbangan kalian menyenangkan dan selamat sampai tujuan. Supirku akan mengantar kalian dan Vanessa aman bersamaku, jadi kalian tidak perlu cemas,” ujar Noel ramah.

Vanessa menahan diri untuk tidak gugup saat mendengarkan kalimat Noel barusan. Entah kenapa dia merasakan adanya tekanan dalam nada suara Noel seiring dengan cengkeraman yang mengetat di lengannya.

“Selamat jalan, dan sampai jumpa di Sydney,” ucap Vanessa dengan nada seriang mungkin.

Daniel dan Dylan mengundurkan diri, meninggalkan Vanessa berdua dengan Noel di kafe itu. Tentu saja, dia kembali duduk di kursi dengan Noel yang menempati kursi di sebrangnya dengan sorot mata tajam dan tidak tersenyum sama sekali. Sudah jelas dia terlihat kesal.

“Apa kau merencanakan sesuatu dengan tiba-tiba berada di sini dan bisa bersama dengan Uncle Dylan?” tuduh Vanessa tanpa basa basi.

“Tuduhanmu sangat menyakitkan, Nessie,” balas Noel dengan malas.

“Aku tidak akan diam saja jika kau macam-macam dengan mereka,” balas Vanessa tegas.

Noel menatapnya dengan satu alis terangkat. “Kau... mengancamku?”

“Aku memberi peringatan! Kau tidak bisa seenaknya memperlakukan siapapun seperti itu,” sahut Vanessa.

“Apakah diperlukan memeluk dan menciummu seperti tadi?” tanya Noel dengan ekspresi wajah yang menggelap.

“Apakah diperlukan bertanya sesuatu yang bukan urusanmu? Lagi pula, aku bukan tunanganmu, bukan siapa-siapa, dan aku bebas berinteraksi dengan siapa saja,” jawab Vanessa ketus.

“Oh, begitu rupanya,” balas Noel sambil

memutar bola matanya.

“Aku bisa mengurus diri sendiri dengan kembali ke kampus tanpa perlu diantar olehmu,” ucap Vanessha sambil meraih tas dan beranjak yang langsung diikuti Noel untuk berhadapan dengannya.

Langkahnya terhenti saat Vanessha merasakan hawa panas yang tiba-tiba menjalar di sekujur tubuh. Panas yang dirasakan terasa menyengat, hingga harus bernapas dengan tarikan napas berat dan dada yang bergemuruh kencang. Matanya mengerjap cemas dengan fokus yang tidak terarah dan hampir limbung, tapi untung saja, Noel segera meraihnya agar tidak jatuh.

“Apa kau baik-baik saja, Nessie?” bisik Noel te[at di telinganya. Bisikan itu terdengar seperti menggoda dan bukan kuatir.

Bahkan, hembusan napas Noel yang mengenai daun telinganya terasa.. menyenangkan. Sensitif, dia bahkan

merasa kulitnya meremang karena sentuhan ringan seperti Noel yang merangkul pinggangnya dengan sedikit belaian naik turun di pinggang sampai dirinya menahan erangan yang seperti sudah berada di ujung tenggorokan. *Apa-apaan ini?* batinnya bingung.

“Mmmm, a-aku...” gumama Vanessha yang tidak jelas karena dia sendiri tidak tahu apa yang harus disampaikan karena untuk berdiri saja seperti tidak berdaya.

“Ayo kita pergi dari sini,” bisik Noel sambil mengetatkan rangkulan untuk keluar dari kafe itu.

Tanpa sepengetahuannya, Noel mendelik pada barista yang menyunggingkan senyum setengah ke arahnya dengan sorot mata penuh pengertian yang dibalas seringaian puas dari Noel saat melewatinya untuk keluar dari kafe itu.

Mobil Noel terparkir di samping kafe berupa jalan kecil dengan lebar satu mobil

saja. Kening Vanessa berkerut melihat adanya traffic cone yang ditaruh di muka jalan itu seolah dilarang untuk melewati jalur yang hanya diisi oleh satu-satunya mobil Noel yang terparkir di situ.

Tidak berpikir untuk bertanya karena rasa panas yang menjalar di tubuh Vanessa menyita perhatiannya. Dia bahkan tidak menyadari jika Noel membukakan pintu belakang mobil dan Vanessa mulai kegerahan sambil mengipasi dirinya saat menempati kursi belakang mobil itu.

Tidak hanya itu, dia juga merasakan adanya dentuman hebat di dada yang membuat perasaannya menggebu-gebu seolah tubuhnya menginginkan sesuatu. Napasnya bergemuruh, juga kepalanya terasa pusing karena tidak fokus. Kebingungan, itu saja yang dirasakannya.

Dia merasakan Noel duduk di sampingnya dan bukannya di kursi kemudi. Hanya menyalakan mesin dengan pendingin mulai dinyalakan dan pembatas antara kursi depan dan belakang

diturunkan. Mengerjap bingung, Vanessa menoleh dan mendapati Noel sudah mencondongkan tubuh untuk mencium bibirnya dengan bernapsu.

Tidak menolak, tapi justru membalasnya dengan ritme yang sama, bahkan tidak sabaran. Vanessa pun diangkat untuk duduk di atas pangkuan Noel, mengabaikan bagaimana rok yang dikenakannya tertarik ke atas, menampilkan kaki jenjangnya dari batas paha secara terang-terangan dengan dua tangan Noel yang sudah bekerja untuk mengelusnya, perlahan naik, dan menangkap kulit bokongnya yang padat untuk meremas gemas.

Vanessa mengerang dan teredam dalam ciuman panjang dan keras yang dilakukan keduanya. Dia begitu bergairah dan sangat yakin jika dirinya sudah begitu basah di bawah sana. Hawa panas yang menjalar di sekitar tubuh seolah menuntutnya untuk mendapatkan lebih banyak sentuhan. Semakin Noel menyentuhnya, tubuhnya semakin terasa

nikmat. Vanessa tidak bisa menolak tapi justru menyukainya. Sangat nikmatnya.

“Ahh,” desah Vanessa dengan gemetar.

“Apa kau menyukainya?” bisik Noel dengan suara mengetat, lalu menjilati leher sambil terus meremas kuat bokongnya dengan gemas.

“Uh, yes! Just like that!” pekik Vanessa saat bisa merasakan jemari Noel menyentuh titik tubuhnya yang sudah basah dari balik celana dalamnya.

“Kau menginginkanku, bukan?” desis Noel tajam.

Vanessa membalasnya dengan sedikit goyangan di atas pangkuan Noel, seolah menuntut lebih dari apa yang dilakukannya saat ini. Dia sudah begitu basah. Begitu bergairah. Sudah sangat siap untuk dimasuki. Bahkan dia tidak peduli sedang berada dimana dirinya saat ini. Dia hanya ingin dipuaskan sekarang juga.

Ciuman-ciuman yang dilakukannya terasa menggoda kemudian kasar, lalu

menempel dan terlepas, tangan Vanessa mencengkeram rambut Noel saat lidah mereka saling meluncur masuk ke dalam rongga mulut masing-masing.

Noel bahkan merebahkannya di atas kursi dan berlutut diantara kedua kaki Vanessa dengan mulut yang menjelajahi kulit lehernya, menyesapnya dan menghisapnya kuat-kuat. Kedua tangannya bekerja untuk membuka ikatan di bagian depan *dress* yang dikenakan Vanessa saat ini dan dalam hitungan detik, dia yakin jika dirinya sudah telanjang di hadapan Noel saat ini.

“Berteriaklah karena mobil ini kedap suara dan tidak ada siapapun yang bisa melihat kita dari luar, Nessie,” desis Noel parau lalu menjilati putingnya dengan bernafsu.

Vanessa mengerang dalam gairah yang membuatnya merasa begitu liar dari sebelumnya. Reaksi tubuhnya seperti hanya bereaksi jika Noel mendekatinya, menyentuhnya, dan menciumnya seperti

ini. Dia bahkan tidak merasakan hal-hal berbau seksual kepada pria lain, hanya pada Noel.

Vanessa menarik Noel mendekat dengan meraih kerah kemejanya dan menyelipkan lidah untuk mengubah ciuman itu menjadi panjang dan dalam, semakin mendesak dengan setiap jengkal kulit yang tersingkap. Sangat memabukkan dan menggairahkan.

Bahkan tangan Vanessa mulai berani untuk melepaskan jas pria itu, membuka kemejanya dan... menelusuri kulit pria itu yang terasa menakjubkan di telapak tangannya. Dia menyusuri kulit halus yang berada di bagian rusuknya, ketajaman otot yang ada di pinggulnya dan jejak bulu lembut yang mendorongnya untuk menuruni pusarnya dan bergerak semakin rendah. *Damn! He's so good!*

Jemari Vanessa turun ke ban pinggang yang dikenakan Noel lalu semakin turun ke tonjolan keras yang ada di balik celananya. Vanessa sampai menelan ludahnya

dengan susah payah membayangkan betapa keras dan besarnya milik Noel yang pernah memasuki dirinya setahun yang lalu. Dia bahkan ingat saat masa suburnya yang membuatnya bergairah adalah menyentuh tubuhnya sendiri dengan membayangkan Noel yang memuaskannya ketika dia tidak bersama pria itu.

“Shit, Nessie! You make me so goddamn crazy!!!” desis Noel dengan suara yang mengetat.

Vanessa menarik kakinya ke atas dan mendorong Noel menjauh darinya. Dia duduk lalu mendesak Noel ke sandaran kursi dan menunggangi pangkuannya. Dia sudah tidak mau tahu apa-apa lagi selain desakan yang begitu hebat dalam dadanya yang bergemuruh semakin kencang sampai hawa panas semakin menjalar secara menyeluruh.

Sensasi udara di kulitnya, deruan nafas kasar diantara keduanya, ciuman panas yang terjadi, dan pemikiran akan ledakan gairah yang sebentar lagi akan

terjadi. *Shit!* Dengan gerakan tangan yang tidak sabaran, Vanessha membuka ikat pinggang dan celana yang dipakai Noel, lalu menurunkannya lewat bantuan pria itu.

Bahkan saat Vanessha sibuk membuka celana Noel, pria itu juga sibuk merobek celana dalam tipisnya dalam satu tarikan kuat yang mengakibatkan rasa sakit kain yang menggerus kulitnya tapi semakin menambah kenikmatan. Begitu tidak ada lagi penghalang di tubuh mereka, Vanessha bisa merasakan ujung kejantanan Noel menggesek celahnya dan dia memejamkan matanya lalu perlahan-lahan meluncur turun di atasnya.

“Ahhhh... ahhhh,” erang Vanessha saat merasakan sensasi diri Noel di dalam tubuhnya yang mempertajam rasa nyeri manis pahit yang bergelora saat penyatuan itu berlangsung.

Dia mulai mengangkat pinggulnya, mulai menggerakkan gerakan naik turun seolah menunggangi Noel dalam

setiap gerakan yang terasa lebih intens dari sebelumnya. Sementara itu Noel menggigit satu putingnya yang mengeras sambil meremas satu payudaranya yang lain. Vanessa sudah tidak tahan lagi.

Seperti tahu apa yang dirasakan Vanessa, Noel mengangkatnya dan dengan kasar melemparnya ke atas kursi dalam sorot mata yang menggelap. Terlihat jika Noel juga merasakan gairah yang seakan luber dari pusaranya lalu kembali menghunjam masuk ke dalam tubuh Vanessa.

“Yeah, seperti itu,” erang Vanessa dalam suara yang mendesak.

“*Yeah?? I miss you so badly until I want to fuck you in everywhere!!!*” ucap Noel dengan nafas memburu kasar.

Saat Noel mengucapkan perkataan itu, dia menekan tubuhnya dalam posisi satu kakinya diangkat sampai ke batas bahu Noel untuk memperdalam hunusan kejantanannya yang membuat Vanessa

semakin merasa nikmat.

“Please...” erang Vanessha serak.

“Please what, Baby?”

“Harder!!!”

Dan Noel memberikan apa yang diinginkannya dengan menghunjam tubuhnya dalam desakan-desakan yang lebih dalam sampai Vanessha nyaris berteriak merasakan sensasi nikmat yang diberikannya. Dia sudah sangat dekat. Sangat dekat!

Saat itu juga, Vanessha menjerit ketika mencapai puncak gairahnya dan Noel mengumpat, suaranya dalam dan parau, dan dengan satu desakan kuat yang terakhir, Noel pun menegang di atasnya dalam erangan berat yang terdengar begitu nikmat.

Vanessha mengerjap tidak fokus dan tatapannya semakin memberat. Pelepasan yang terasa panjang dan nikmat itu melelahkan raganya dan membuatnya gemetar. Noel pun ambruk dengan wajahnya

yang menempel di leher Vanessa.

Dia tidak bisa menahan dorongan untuk mengusap kepala Noel dan menyisir tangannya di sela-sela rambut Noel yang berantakan. Degup jantung Noel menderu di atas dadanya dan sejuta pikiran berlarian di dalam kepalanya, sementara menit demi menit berlalu tanpa adanya pembicaraan. Sampai akhirnya kesadarannya mulai menumpuk dalam ingatannya tentang kebersamaan bersama pria ini.

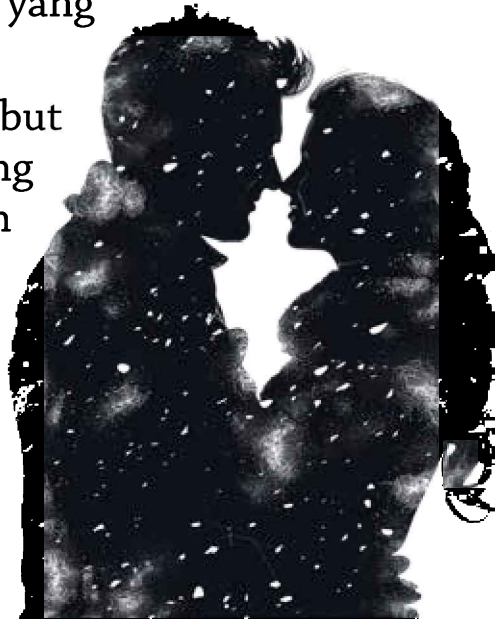
Bahwa dia sudah mencintai pria ini sejak pertama kali mereka bersama, dan merindukannya saat pria itu tidak ada. Bahkan saat ini, dia yakin jika dia tidak bisa melepaskan pria itu kepada wanita lain, apapun alasannya walau ada status yang sudah mengikat pria itu.

Terdengar bodoh, yeah, Vanessa hanya tersenyum miris karena hatinya sudah memilih Noel. Tidak ada pria lain. Hanya Noel.

Part 21

NOEL menopangkan kepalanya dengan tangan yang menekuk sambil mengarahkan tatapannya pada sosok wanita kesukaannya yang sedang tertidur pulas dengan posisi tengkurap dalam wajah tidur yang masih begitu cantiknya. Nafasnya begitu teratur dengan ekspresi lelah yang kentara diwajahnya.

Noel mengelus lembut punggung telanjang Vanessa dengan satu tangannya yang bebas lalu tersenyum menatap wanita itu dengan



tatapan sayangnya. Setelah mendapatkan pelepasan panjangnya di dalam mobilnya, Vanessa langsung tertidur begitu saja dalam pelukannya. Sangat menggemaskan, pikirnya senang.

Yeah. Noel yang memantau keberadaan Vanessa sejak tadi pagi merasa perlu melakukan sesuatu karena tidak suka kalau bajiongan kecil yang bernama Daniel itu terus memonopoli Vanessa dengan ajakannya yang menjijikkan. Apa itu meminta wanitanya untuk mengunjunginya? Cih! Apalagi melihat interaksi keduanya yang semakin dekat saja membuat Noel merasakan kemarahan yang tidak bisa dibendung lagi.

Dia pun menyusun rencana hari ini.

Dia yang seharusnya besok harus meninggalkan London karena ada pertemuan kolega sebagai perwakilan ayahnya di Sydney mendapatkan peruntungan yang menyenangkan kalau ternyata kolega ayahnya adalah Dylan James, ayah dari bajiongan kecil itu.

Sungguh kebetulan yang menguntungkan sekali. Apalagi mendapati Dylan yang juga memiliki rapat internal penting yang mengharuskannya untuk pergi dari negara ini.

Lantas, begitu dia mengetahui posisi keberadaan Vanessa yang mengantri di sebuah kafe dimana ada orang suruhannya yang menyamar sebagai kasir dan barista disitu, Noel pun mengirimkan pesan untuk memberikan sesuatu pada minuman Vanessa. Yep! Dengan dosis obat perangsang yang akan bereaksi setengah jam setelah meminumnya, hal itu sukses membuat Noel meluapkan hasratnya dengan melayani gairah Vanessa di bawah pengaruh obat perangsang itu.

Tadinya dia sudah menyuruh Russel untuk mengurus ayah dan anak menyebarkan itu di tengah perjalanan agar mereka berdua tidak lagi mengusik Vanessa di kemudian hari tapi... niatnya diurungkan. Dia tidak mau Vanessa membencinyasementaradiamenginginkan

wanita itu dengan cara apapun.

Vanessa yang terlelap didalam mobilnya bahkan harus dibopong olehnya untuk masuk ke dalam penthouse pribadinya dengan turun di basement pribadi dan menggunakan lift khusus untuk menuju ke lantai penthousenya. Dia pun tidak merasa harus memakaikan denim dress yang sudah dilucutinya pada wanita itu dan menutup tubuhnya dengan jasanya yang kebesaran di tubuh wanita itu dalam gendongannya.

And there he goes... berbaring menyamping dalam posisi selonjoran sambil menopang kepalanya dan satu tangan yang mengelus punggung wanita itu hanya demi bisa menatap wanita pujaannya yang sudah setahun ini tidak dilihatnya. Yang membuatnya senang adalah selama setahun vakum, Vanessa tidak pernah absen untuk melakukan spa selama seminggu sekali dan mengunjungi dokter kandungan yang ditunjuknya selama sebulan sekali.

See? Apakah Noel tidak semakin bahagia saja mendapati wanita itu yang begitu manis dengan menjalani rutinitas yang berjalan sesuai dengan kesepakatan yang sempat dibuatnya dulu? Noel senang bukan main. Karena hal itulah yang membuatnya menjadi semakin bergairah dan menginginkan Vanessa menjadi liar diatas pangkuannya seperti di mobil tadi. *Well... thanks to* obat perangsang yang sangat membantu itu.

Dia melirik jam yang sudah mendekati pukul enam sore atau sudah dua jam lamanya wanita itu tertidur dengan dirinya yang menontonnya tidur seperti ini. Dia mengagumi posisi tidur wanita itu yang tengkurap dengan posisi kepala mengarah ke samping kanannya atau kearahnya dan kedua tangannya ditaruh dibawah kepalanya sebagai sandaran. Selimut yang menutupi tubuhnya pun hanya melingkar di pertengahan punggungnya karena punggung bagian atas masih sibuk diusapi oleh Noel.

Rambut panjang bergelombang yang berwarna kecoklatan itu disampirkan ke bahu sehingga Noel bisa menikmati leher jenjangnya dan tulang bahunya yang begitu halus. Noel sampai membasahi bibirnya sendiri sambil menatap tubuh Vanessha yang terlihat begitu kencang dan sehat. Shit! Apa yang dilakukan wanita itu sampai membuat dirinya menjadi liar dan tidak terkendali setiap kali berhadapan dengannya?

Dia tidak berhenti bersyukur kalau Joel melindunginya tanpa sepengetahuannya selama ini dan berharap kalau dia sudah menyelesaikan semua bajingan di luar sana yang sudah menyakiti Vanessha selama masa vakumnya.

Noel kembali melirik ke arah jam dan menghitung dalam hati karena dalam waktu beberapa menit lagi, Vanessha akan terbangun. Sambil terus mengelus punggungnya, Noel dengan sabar menanti wanita itu untuk sadar. Dia tersenyum saat melihat wanita itu mulai bergumam pelan

dan menggeliat malas lalu mengubah posisi tengkurapnya menjadi terlentang dan... tangan yang mengelus punggung itu pun kini berganti menjadi mengelus payudaranya yang bulat itu.

Noel memainkan puting milik Vanessa sambil memperhatikan wanita itu yang sepertinya sedang mengumpulkan kesadarannya. Oh dear... kulitnya begitu halus dan lembut, bahkan Noel berani bersumpah kalau itu adalah kulit paling mulus yang pernah disentuhnya.

Dia menghentikan permainan jarinya pada puting Vanessa dengan menarik tangannya karena merasa kalau wanita itu sudah akan sepenuhnya sadar lalu tersenyum saja saat sepasang mata coklat itu terbuka perlahan. Sangat cantik, pikirnya.

Vanessa mengerjap perlahan dan menatap sekelilingnya seolah sedang berpikir dimana dirinya berada lalu saat sorot matanya bertemu dengan sorot mata tajam Noel, disitu dia tersentak

dan langsung terbangun sambil menutup tubuhnya dengan selimut lalu beringsut menjauh dari Noel dengan kedua mata yang melebar kaget.

Well...

“Hello, *sleepy head*,” sapa Noel dengan suara beratnya yang menggoda.

Vanessha menggigit bibir bawahnya dengan tatapan kebingungan lalu mengusap kepalanya seolah sedang berusaha mengingat apa yang terjadi lalu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil bergumam dan mengatakan kalimat ‘ini tidak benar’ berulang kali.

“Easy, baby,” ucap Noel santai saat dia melihat wanita itu terlihat semakin panik.

Vanessha menoleh kearahnya dengan mata yang menyipit tajam. “Apa yang kau lakukan padaku?! Kau pasti melakukan sesuatu sampai aku hilang akal, bukan?!”

“Kau memintaku untuk melepaskan kedua ayah anak itu agar tidak melakukan sesuatu pada mereka jadi... aku

membutuhkan pengalihan,” jawab Noel dengan sorot mata teduhnya.

“Apa kau gila? Pengalihan seperti ini yang kau maksud? Membuatku bergairah dan kita melakukan... itu???” ucap Vanessa dengan suara gemetar sambil memeluk tubuhnya sendiri dengan wajah kalut.

“Karena itulah yang sangat ingin kulakukan saat melihatmu semalam, Nessie,” tukas Noel seadanya.

Kini, Noel bisa melihat wajah berang dari Vanessa yang menatap kearahnya. Wajah wanita itu sudah memerah dengan kedua tangan yang mengepal erat di kedua sisi tubuhnya.

“Kenapa? Kenapa kau terus memperlakukanku dengan seenaknya? Apakah kau tidak berpikir kalau apa yang kau lakukan sudah menyakiti banyak orang?” tanya Vanessa dingin.

“Tidak ada yang tersakiti selama kita berdua menikmati kebersamaan ini,” jawab

Noel kalem.

“Kau benar-benar gila!!” sembur Vanessa kencang. “Apa tidak bisa kau berpikir bagaimana perasaan tunanganmu? Bagaimana perasaanku? Dan bagaimana orang yang berusaha mendekatiku dengan seluruh kesabarannya dalam menungguku untuk menerimanya?! Bagaimana dengan kedua orangtuaku dan orangtuamu jika mereka tahu apa yang kita berdua lakukan?”

Noel tersenyum kecut saat mendengar orang-orang yang disebut Vanessa barusan. Baginya, mereka tidak ada sangkut pautnya sama sekali terhadap apa yang dilakukannya bersama dengan Vanessa. Apalagi bajingan kecil itu, termasuk Thalia. Orangtua pun sudah pasti tidak diperkenankan ikut campur karena Noel tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Nessie...”

“Berhenti memanggilku seperti itu!!! Aku merasa seperti boneka mainanmu jika dipanggil seperti itu!!” bentak Vanessa

marah.

Nafasnya memburu kasar dan dia mulai terisak. Shit! Noel paling tidak bisa melihat wanita itu menangis, apalagi itu disebabkan olehnya. Buru-buru dia menghampirinya lalu memeluknya dengan erat.

“Jangan menangis. Tolonglah. You hurted me so much when you cried like this, baby,” ucap Noel dengan nada memohon.

Vanessha menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mendorong bahu Noel agar menjauh darinya tapi tidak berhasil karena Noel semakin mengeratkan pelukan.

“Lepaskan aku, Noel. Kau sudah meninggalkanku dan tidak mempedulikanku. Kau juga sudah beralih pada wanita lain dan bertunangan dengannya. Tidak bisakah kau memberiku kesempatan untuk melupakanmu? Apa kau pikir selama setahun ini aku tidak cukup tersiksa dengan penolakanmu yang tanpa penjelasan itu? Kau sudah berusaha

menjelaskan dan aku memaklumi. Aku yang salah karena dulu telah menuduhmu yang tidak-tidak tapi sekarang keadaannya sudah berbeda. Kau adalah Noel yang sudah bertunangan dan aku yang akan menjadi kekasih dari oranglain,” ujar Vanessa dengan suara serak.

“Aku bertunangan bukan untuk dijadikan sebagai penghalang atau hambatan untuk bersamamu. Thalia pasti akan mengerti dan memaklumi, dia tidak akan mempermasalahkan diriku yang bersamamu saat ini. Sebaliknya kau jangan terima siapapun dalam hidupmu karena aku tahu jelas kau hanya menyukaiku, Nessie!” balas Noel dengan tegas.

“Kau sangat egois! Kau boleh dengan wanita manapun tapi aku tidak boleh dengan yang lain! Kau jahat!” bentak Vanessa sambil memukul-mukul bahu Noel dengan kencang.

Bugg! Bugg! Bugg!

Noel menahan diri untuk tidak

meringis karena pukulan Vanessa cukup menyakitkan. Tapi dia tidak mempedulikan rasa sakit yang dia terima, yang dia pikirkan adalah wanita itu bisa melampiaskan kemarahannya agar perasaannya menjadi lega dan bisa diluapkannya lewat cara memukulnya. Bahkan saat wanita itu mencoba menamparnya sekarang, dia pun terima.

Vanessa memukulnya bertubi-tubi sambil terisak dengan lirih. Pukulan yang tadinya keras menjadi melemah. Bahkan dia terlihat tidak tega saat adanya darah yang menetes dari sudut bibir Noel yang tergores akibat pukulannya tadi.

“Kau gila dan jahat! Kau egois! Kau tega padaku! Tapi kenapa aku tetap tidak bisa membencimu malahan aku merindukanmu, bajingan!!” isak Vanessa pilu sambil mengusap darah yang ada di sudut bibir Noel.

Noel meringis perih saat sudut bibirnya diusap oleh jempol Vanessa lalu menurunkan tangannya dari wajahnya.

Kini, Noel menatap Vanessa dengan tatapan penuh arti sambil mengusap pipinya yang basah lalu mengecupnya ringan.

“Aku bisa bertindak jahat dan egois hanya jika iru berurusan dengan dirimu saja, Nessie. Aku sudah bersikap keterlaluan dan menyakitimu tapi percayalah, aku hanya menginginkanmu dalam hidupku,” ucap Noel dengan tajam.

Vanessa menarik nafas dengan berat lalu melepaskan kedua tangan Noel dari wajahnya. “Jika kau marah padaku karena tidak suka apa yang kukatakan soal aku yang merasa seperti wanita simpananmu atau budak seksmu, lalu apa yang kau lakukan sekarang? Kau muncul tiba-tiba lalu melakukan sesuatu padaku seperti ini, mengancam orang lain yang bersikap baik padaku dan berkata menginginkanku? Apa aku semudah itu di matamu?”

“Aku berusaha untuk mempermudah lewat setiap kecuranganku untuk mendapatkanmu selama ini. Itu tandanya

kau itu tidak mudah untuk kudapatkan,”
balas Noel langsung.

“Dengan cara meniduriku??!!
Melakukan seks padaku di tempat umum
lalu mengawasiku dan memantaoku dari
kejauhan?! Kau itu sakit! Kau tidak waras,
Noel!” kembali Vanessa terisak lalu
menarik selimut untuk semakin menutupi
tubuhnya.

Noel sama sekali tidak memberikan
reaksi yang berarti saat mendengar ucapan
Vanessa. Dia sudah menetapkan diri
untuk mendapatkan wanita itu sekalipun
harus dengan cara paksa. Kali ini dia tidak
akan gegabah lagi dalam bertindak, dia
juga tidak harus marah atas tuduhan atau
hinaan dari Vanessa karena itu memang
pantas didapatkannya.

“Kupikir kau menikmatinya juga. Dan
memang seperti itu, bukan?” celetuk Noel
sambil memainkan ujung rambut Vanessa
yang tergerai lemas di bahunya.

Vanessa mengusap wajahnya dengan

tangan gemetar lalu bersandar lemah di kepala ranjang. “Aku sedang berusaha melupakanmu kemarin dan tiba-tiba kau muncul semalam hingga membuatku teringat apa yang sudah kau lakukan padaku. Lalu kau melakukannya lagi denganku sampai... aku tidak tahu harus bagaimana selain merasakan penyesalan dan berdosa karena sudah melakukan seks dengan tunangan orang.”

“Aku akan memutuskan pertunangan itu jika kau bisa merasa tenang tanpa adanya perasaan bersalah atau menyesal. Kau ingin aku adil bukan? Aku akan putus dengan Thalia tapi kau harus menolak bajingan kecil itu!” balas Noel langsung.

“Apa kau sama sekali tidak bisa memikirkan perasaan oranglain? Bagaimana mungkin kau dengan mudahnya mengatakan hal itu padahal kau... .”

“Tenang saja, sayang. Pertunangan itu baru tiga bulan yang lalu dan aku tidak merasa harus terikat dengannya. Aku bahkan terakhir kali bertemu dengannya

saat aku memberikannya sebuah cincin dengan adanya seorang wartawan di Meksiko yang memotret kami waktu itu,” sela Noel santai.

Karena memang seperti itu adanya. Pertunangan itu dilakukan dengan sangat sadar dan niat yang baik. Dia hanya ingin memberikan kebahagiaan kepada Thalia karena hal itu adalah yang terutama. Thalia adalah wanita yang baik hati dan sangat mengerti akan keterpurukannya, kegundahannya dan rasa kesepiannya selama dirinya menjauhi Vanessha.

Bahkan Thalia bisa menjadi pelipur lara saat dia membutuhkan ketenangan. Wanita itu memberikan pengertian yang begitu mendalam dan Noel sangat berterimakasih karena berkat dirinya, dia sanggup melewati hari-harinya dengan penuh semangat baru. Keduanya seolah memiliki tujuan hidup yang sama dengan tuntutan orangtua yang menekan mereka untuk menjadi apa yang diinginkan orangtua masing-masing.

Meskipun Thalia itu penting bagi hidupnya, tapi Vanessha jauh lebih penting. Jika Thalia adalah penghiburan baginya saat dirinya dalam masa kesukaran, Vanessha adalah nafas hidupnya. Sekali lagi. Dia sudah cukup merasa menyesal karena sudah menelantarkan wanita kesayangannya itu dengan menjadi bajingan yang tidak bertanggung jawab.

“Apakah semudah itu kau melupakan wanita?” tanya Vanessha dengan wajah tertegun.

“Wanita lain, iya. Tapi kau? Tidak!” jawab Noel mantap.

“Tolong jangan terus-terusan memberikan kebohongan dengan rayuan palsu, Noel!! Aku bukan wanita murahan yang mudah luluh oleh godaanmu!” erang Vanessha frustrasi.

Dia mengusap wajahnya, menyibakkan rambutnya dan menyeka airmatanya dengan ekspresi masam. Terlihat sekali kalau dia sedang bergumul dalam

pikirannya saat ini. Noel tahu itu.

“Aku tidak bohong. Aku mengatakan yang sejujur-jujurnya. Aku menyayangimu, Nessie,” ujar Noel tanpa perlu berpikir banyak.

“Stop memanggilku seperti itu!!!” bentak Vanessa kesal.

“Itu panggilan sayangku padamu,” balas Noel kalem.

“Aku tidak suka!”

“Kalau begitu biasakan dirimu untuk dipanggil seperti itu olehku karena mulai dari sekarang, kau adalah Nessie kesayanganku,” ujar Noel lagi.

Vanessa mengerjap sedih lalu melumat bibirnya dengan ekspresi menahan tangis. “Kau selalu bilang menyayangiku, menyukaiku, menginginkanku, lalu mengatakan aku milikmu... tapi tidak pernah kau mengucapkan cinta padaku. Apakah kau tidak pernah merasakan cinta sedikitpun padaku?”

Cinta? Hmmm...

“Arti cinta itu luas. Bisa cinta kepada keluarga, kepada sahabat, teman dan apapun yang kau sukai. Tapi untukku? Aku tidak mudah mengatakan itu sebelum aku bisa membuktikannya dan membuatmu merasakannya,” ujar Noel tegas.

“Maksudmu... aku hanya menjadi boneka kesayanganmu dan tidak akan pernah...”

“Aku akan membuatmu jatuh cinta, Nessie. Dan aku pastikan itu yang akan kau rasakan saat bersamaku!” sela Noel dengan penuh penekanan.

“Bagaimana kalau aku bilang kalau aku sudah mencintaimu dan tidak rela jika aku harus berbagi dengan wanita lain? Aku merasa hancur saat mengetahui kau sudah bertunangan dengan oranglain yang membuatku berpikir kalau kau sudah melupakanku,” tanya Vanessa dengan wajah sedihnya.

Noel mengulum senyum senang lalu membungkuk untuk menatap Vanessa

lebih dekat. “Aku tahu. Tapi tenanglah, aku tidak pernah sedetik pun melupakanmu. Thalia memang berarti untukku, bahkan sudah menjadi orang yang penting setelah dirimu. Tapi aku pastikan bahwa kau tidak harus berbagi dengan Thalia karena sudah pasti aku lebih memilihmu.”

Vanessha ingin segera memprotes tapi Noel sudah lebih dulu meletakkan telunjuknya di bibir wanita itu sambil berssstttt ria.

“Jika kau sudah mencintaiku, itu berarti bagus sekali. Karena aku sudah memastikan bahwa kau tidak akan keluar dari jangkauanku atau pengawasanku sejengkal pun, Nessie. Aku tidak sakit dan aku sangat waras! Apa yang kulakukan bukan terobsesi denganmu melainkan aku berusaha mempertahankan apa yang sudah menjadi milikku dan tidak akan membiarkan siapapun mengambilmu daripadaku,” ucap Noel tegas.

“Lalu... kau akan meninggalkanku lagi jika....”

“Aku tidak akan meninggalkanmu selangkah pun, Nessie! Setelah apa yang kulakukan padamu dan kau bisa menerimanya, maka saat itulah aku harus melakukan tahap akhir untuk memperdalam hubungan kita,” ujar Noel kemudian.

“Aku tidak mau kalau harus melayanimu di tempat umum dan kau tidak bisa memaksaku lagi untuk...”

“Memperdalam hubungan yang kumaksud bukan seperti itu meskipun aku berhak atas dirimu, Nessie! Maksudku adalah memintamu dari ayahmu agar menyerahkan putrinya sekalipun aku harus membunuhnya jika dia berniat untuk menghalangi niatku, termasuk ayahku sekalipun,” ucapnya penuh tekad.

“Noel...,” pekik Vanessha kaget dengan mata yang melebar dan tatapan tidak percaya.

“Aku sama sekali tidak bercanda, Nessie. Instead of say something, I prefer

to do something. Peraturan yang kubuat tidak sulit untuk dipahami. Jika aku mudah dalam mengucapkan cinta, itu artinya tidak ada keseriusan dan hanya sekedar kata tanpa makna yang terucap. Jika aku enggan untuk mengatakannya, maka akan ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan untuk membuktikannya karena aku serius akan hal itu. Sesederhana itu, sayang.”

Part 22

VANESSHA menatap Alena dengan senyuman penuh simpati saat melihat kakak perempuan tertuanya sedang cemberut dan terlihat seperti ingin memakan orang saja.

Dua hari lalu, Vanessa dikejutkan oleh telepon dari Joel bahwa dia memberikan liburan untuknya ke Dubai dan bisa berkumpul bersama Alena dan Ashley disini. Tentu saja Vanessa menyambut ajakan



itu dengan senang dan kini dia bisa reuni bersama kedua sahabatnya setelah hampir tiga bulan tidak bertemu.

Saat ini Vanessa harus menemani Alena yang sedang dalam mood yang tidak baik lantaran baru saja bertengkar dengan mantan pacar Joel yang bernama Chloe. Mereka bertiga yang sedang menikmati sarapan di sebuah restoran harus didatangi oleh perempuan itu dan membuat sedikit keributan. Untungnya Alena cukup bijak dalam menanggapi pancingan Chloe yang sengaja memancing emosi dengan merekam pembicaraan dan menyuruh Ashley menuntutnya secara hukum.

Ashley yang harus bekerja untuk menemui seorang klien menurunkan mereka di sebuah pusat perbelanjaan yang ada di *Palms Jumeirah* dan sedang berada di sebuah butik tas branded terkenal itu.

“Apa lu yakin mau beli semua tas itu, Na?” tanya Vanessa dengan alis berkerut bingung saat wanita itu sudah mengambil tas kelima untuk diberikan kepada pelayan

butik yang mengekorinya.

“Gue lagi kesel dan kepengen belanja! Rasanya pengen gue hancurin sesuatu tapi nggak bisa! Jadi gue harus buang duit dulu biar gue puas!” desis Alena geram sambil mendengus.

Vanessha mengerjap bingung lalu menoleh kearah pelayan butik itu dengan helaan nafas. Dia melirik jam tangannya yang sudah siang dan dia harus segera pergi dari situ. Dikarenakan adanya tugas akhir yang mengharuskannya membuat sebuah video kuliner dengan mencoba makanan yang ada di sekitarnya dan membuat improvisasi dalam pembuatannya, dia sudah janji dengan teman satu timnya untuk mengunjungi salah satu tempat kuliner di Dubai itu.

Ponselnya berbunyi dan Vanessha segera menyingkir dari butik itu untuk menerima telepon. Dia keluar agak jauh dari butik dan mengangkat teleponnya.

“Yeah, Qory,” sapa Vanessha kepada

salah satu teman kampusnya.

“Kau dimana? Aku dan Elsa sudah berada di lobby,” ujar Qory dengan antusias di sebrang sana.

‘Lobby? Lobby dimana?’ tanya Vanessha bingung dan tatapannya tidak sengaja bersirobok dengan satu sosok yang familiar berjalan menuju butik tas itu. Joel.

Senyum Vanessha spontan mengembang melihat pria yang sudah seperti kakak laki-lakinya yang begitu melindunginya dan menyayangnya. Membuatnya sedikit iri kepada Alena yang begitu dicintai oleh kakak tertua yang memiliki kesan tegas dan penuh perlindungan itu.

“Kami sudah ada di Palms Jumeirah, Vanessha! Cepatlah! Hari sudah semakin sore,” balas Qory kemudian.

“Okay, tunggu aku disana. Aku akan berpamitan dulu dengan kakakku,” ujar Vanessha lalu memutuskan sambungan telepon itu.

Dia baru akan memasukkan ponselnya saat dia merasakan ada yang mengawasinya dan menoleh kearah yang mencurigakan. Alisnya berkerut karena tidak terlihat siapapun tapi perasaannya selalu merasa kalau ada yang mengawasinya dari dekat seperti ini. *Aneh*, pikirnya. Tapi mungkin saja itu bisa terjadi karena ada Joel dan Alena disini dan harusnya sudah tidak heran kalau ada pengawas yang memantau dari kejauhan di sekeliling mereka karena para ayah memang mengutus beberapa orang untuk mengawasi mereka.

Tanpa mempedulikan hal itu lagi, Vanessha segera bergerak untuk menghampiri Joel yang masih berdiri di depan butik sambil melihat Alena dengan sorot mata kagum dan penuh cinta. Oh dear...Joel sungguh memukau perhatiannya dan membuat hatinya menghangat. Dia adalah sosok pria yang sempurna.

“Ah, kau disini rupanya,” seru Vanessha sambil menepuk bahu Joel dan pria itu langsung menoleh.

“Kau disini,” seru Joel senang lalu memeluk Vanessa dengan erat.

Dia pun membalas pelukan Joel dengan gemas dan merasakan kerinduan yang meluap karena sudah cukup lama tidak bertemu dengannya tapi pria itu masih tetap melindunginya dengan menyuruh orang kepercayaan.

“Aku ada janji dengan temanku sekarang, brother. Kami berencana untuk membuat semacam vlog yang akan kami masukkan dalam food blog kami. Yeahh... semacam tugas akhir kami sebagai calon chef,” ujar Vanessa sambil merangkul lengan Joel untuk masuk ke dalam butik itu.

Joel menghentikan langkahnya dan mengerutkan alisnya sambil menatap Vanessa dengan tatapan curiga. “Dengan siapa?”

Vanessa tertawa renyah melihat respon Joel yang kembali menjadi seorang kakak yang overprotektif. Dia tahu kalau

Joel mencemaskan keadaannya tapi dia tidak ingin kalau harus menambah beban pria karena sudah pasti dia akan kewalahan menghadapi mood Alena yang buruk saat ini.

“Jangan bersikap seperti ayah yang akan memberikan banyak wejangan ini itu, brother. Aku bersama Elsa dan Qory, teman satu jurusanku. Mereka sudah menungguku di lobby. Tolong gantikan diriku untuk menemani kakakku yang sedang kesal,” ujar Vannessha riang lalu mencium pipi Joel dengan hangat.

“Jaga dirimu dan jangan pulang terlalu malam,” ucap Joel sambil mengusap kepalanya.

“Yes, sir!”

Vanessha segera melepas rangkulannya lalu berlari kecil kearah Alena yang masih sibuk memilih tas dengan ekspresi wajah yang masih mengerut cemberut disitu.

“Hey, lu masih belum selesai?” tanya Vannessha sambil terkekeh senang.

“Belum,” jawab Alena langsung.

“Jangan cemberut terus. Itu ada pangeran berkuda lu dateng,” ujar Vanessa sambil melayangkan pandangan ke arah Joel diikuti Alena. Dan benar saja, Alena langsung mendengus melihat keberadaan Joel disitu.

“Gue harus pergi karena temen gue udah tungguin gue di lobby. Biasa! Mau ngerjain tugas akhir bareng mereka. Cheer up yah,” ucap Vanessa kemudian.

“Okay. Lu harus hati-hati dan kabarin gue kalo lu butuh jemputan,” ujar Alena pelan.

Vanessa mengangguk mantap lalu melambaikan tangan kepada Alena dan Joel sambil berdadah ria dan keluar dari butik itu. Dia berjalan cepat menuju lift dan segera menuju lobby. Ketika dia tiba di lobby dan sudah bisa melihat kedua temannya melambaikan tangan, dia segera melebarkan senyuman dan melanjutkan langkahnya untuk menghampiri tapi...

tertahan!

Ada seorang pria dengan tubuh tinggi besar tiba-tiba berdiri di depannya sambil membungkuk hormat padanya. Shit! Ada apa lagi? Vanessa spontan mundur dua langkah untuk menjauh dari orang itu dan menatapnya waswas.

“Selamat siang, Ms. Vanessa. Perkenalkan namaku Russel dan aku ditugaskan untuk menjaga Anda dan membawa Anda kemana saja atas perintah Sir Noel,” ucap orang itu dengan ekspresi datar dan tegas disaat yang bersamaan.

“Tidak usah repot-repot. Aku bersama dengan temanku,” tolak Vanessa langsung dan dia hendak melangkah tapi kembali dihadang. Shit!

“Maaf, Anda tidak diperkenankan untuk menolak. Aku akan membawa Anda kemanapun Anda pergi jadi... bekerjasamalah,” ucap Russel dengan ekspresi yang tidak bisa tawar menawar.

“Ada urusan apa sampai kau harus

memaksa Ms. Vanessa, Russel?” sebuah suara yang terdengar dalam menginterupsi mereka.

Vanessa mendesah lega melihat orang kepercayaan Joel yang bernama Brant datang dari arah belakang. Dia sudah mengenal Brant yang memang sudah berkali-kali ditolong olehnya jika Vanessa mendapat kesulitan.

Russel menoleh dan mengangkat bahunya dengan malas. “Menjalankan tugas dari bosku. Seperti dirimu.”

“Tapi kau tidak terlihat berniat untuk menjalankan tugas tapi malah membuat orang yang harus kau jaga itu ketakutan,” balas Brant dengan datar lalu berdiri diantaramerekaataulebihkearahmenutupi Vanessa dari pandangan Russel.

“Jangan mencampuri urusanku, dude,” tukas Russel mengingatkan.

“Kalau begitu jangan mencoba untuk melawanku. Bilang pada bosmu untuk tidak usah repot-repot menyuruh dirimu

menjaga Ms. Vanessa setelah masa vakumnya. Sudah sangat terlambat untuk kau dan para anak buahmu memberi pelajaran pada mereka yang sudah menyakitinya. Sudah terlampau basi,” sahut Brant dengan penuh penekanan.

Vanessa mendesah lega mendapat perlindungan dari Brant dan dia semakin terselamatkan saat Brant menariknya menjauh dari tatapan Russel lalu menoleh kearahnya dengan tatapan tajam.

“Tidak usah takut, ada anak buahku yang lainnya juga mengawasimu. Kau bisa pergi dengan kedua temanmu tapi jangan lupa untuk memberikan permintaan jika kau merasa terancam,” ujar Brant sambil memasukkan sebuah alat kecil ke dalam tas Vanessa. “Mr. Joel tidak akan tinggal diam jika Mr. Noel berbuat macam-macam padamu.”

Vanessa mengangguk mantap dan memberi pelukan pada Brant sambil mengucapkan terimakasih. “Akuberhutang banyak padamu, Brant.”

“You don’t have to,” balas Brant mantap.

Dengan didampingi Brant, Vanessa pergi menghampiri kedua temannya yang menatapnya bingung sedaritadi. Brant membukakan pintu mobil untuk Vanessa dan dia segera masuk kedalam mobil itu lalu pintu mobil langsung ditutup.

Dia menoleh untuk melihat Brant yang masih berhadapan dengan Russel saat mobil yang ditumpangnya sudah bergerak maju.

“Apa yang kau lakukan, Vanessa? Siapa mereka berdua dan kenapa kau tidak mengenalkannya pada kami? Demi Tuhan, mereka sangat tampan dan seksi!” seru Elsa dengan sorot mata memuja mengikuti tatapan Vanessa kearah belakang.

“Vanessa memang memiliki aura yang berbeda. Seolah dia adalah daya tarik yang kuat untuk memancing adanya bahaya dan sangat tidak adil sekali kalau bahayanya selalu datang dari pria-pria hotlist yang menginginkannya,” celetuk Qory sambil

tertawa renyah.

Vanessha terdiam dan menatap sosok supir yang sedang membawakan SUV yang ditumpangi mereka. Dia mendapati seorang pria yang bertubuh besar dengan kesan yang membuat pikiran Vanessha menjadi waswas. Apakah dia salah satu orang suruhan Noel? Entahlah. Semenjak dia bertemu dengan Noel, ada saja yang membuatnya merasa diawasi dan dijaga dengan ketat.

“Kalian memakai jasa supir atau...,” tanya Vanessha pelan sambil terus menatap supir yang melajukan kemudinya dengan ekspresi datar kearah depan.

“Kami memakai jasa antar jemput lewat dari hotel yang kami tinggali. Bahkan kami mendapat fasilitas ini secara cuma-cuma,” jawab Elsa antusias.

Vanessha terdiam sambil menatap kedua temannya yang sepertinya tidak mengerti situasi yang ada saat ini. Qory yang duduk di kursi depan dengan Elsa yang

duduk disampingnya. Great! Kemudian, Vanessa meraih ponselnya untuk menelepon seseorang yang nomornya sudah dihafalnya diluar kepala.

Sambungan telepon itu langsung dijawab saat dering pertama terdengar.

“Yes, baby,” ucap Noel dengan suara rendah di sebrang sana.

“Kamu... yang atur orang untuk jemput temen aku?” tanya Vanessa dalam Bahasa Indonesia karena tidak menginginkan kedua temannya mengetahui apa yang ingin ditanyakannya sekarang.

Walaupun Noel memiliki wajah kebuluan dari ibunya yang keturunan Meksiko, tapi kemampuan Bahasa Indonesianya lebih bagus dibanding Joel.

“Aku hanya mau pastiin kalau kamu baik-baik aja, Nessie,” jawab Noel dengan bahasa indonesianya yang fasih.

“Tapi kenapa harus kayak gitu?! Aku pergi sama temen dan nggak akan ada

yang terjadi! Sekarang jawab pertanyaan aku, supir yang lagi bawa mobil ini orang suruhan kamu atau bukan?” tanya Vanessa dengan nada dingin.

Dia bisa melihat orang yang membawa mobil melirikinya sekilas dari arah kaca spion lalu kembali menatap kearah depan dengan ekspresi datarnya. Sementara itu kedua temannya sibuk membahas rute yang akan diambil mengenai tempat tujuan mereka.

“Kamu udah makin pintar. Aku jadi tambah sayang,” jawab Noel hangat.

Shit! Vanessa memejamkan matanya sambil memijit pelan keningnya dan menghela nafas. Entah apa yang diinginkan pria itu, dia yang tidak pernah mengucapkan kata cinta dan sudah tahu kalau dirinya dicintai oleh Vanessa. Tapi sama sekali tidak bergeming untuk mengatakan hal yang sederhana itu.

Malahan Vanessa merasa risih dengan perlindungan yang diberikannya dan itu

membuatnya kembali merasa terkekang meskipun harus diakuinya kalau dia cukup senang dengan perhatian seperti ini.

“Kalau begitu sudah dulu,” ucap Vanessa pelan.

“Tunggu dulu, baby!” seru Noel cepat sampai Vanessa menahan untuk tidak segera mematikan teleponnya.

“Ada apa?” tanyanya.

“Jika kau sudah selesai dengan urusanmu, akan ada orang yang menjemputmu,” jawab Noel lembut.

“Aku bersama dengan kedua temanku, Noel!” tukas Vanessa dengan suara rendah dan terdengar tajam.

“Malam ini aku ingin bertemu denganmu. Sekaligus ada yang ingin kuperkenalkan padamu,” ucap Noel kalem.

“A...apa? Maksudmu.. kau ada di Dubai?” tanya Vanessa kaget.

Terdengar kekehan ringan disebrang sana. “Sebenarnya aku sudah ada disini

sejak semalam. Hanya saja aku harus menunggu kedatangan seseorang.”

“Seseorang? Siapa? Dan untuk apa kau berada disini juag? Apakah kau memang sengaja mengikutiku?” tuduh Vanessa langsung.

“Semua gara-gara kau yang tidak meneleponku karena akan berlibur ke Dubai atas ulah Joel. Aku maklumi dan tidak harus marah karena kau bersama kedua adikku juga disana. Tapi... aku juga tidak mau kau mendiamiku sejak dari kebersamaan kita di penthouse seminggu yang lalu,” ucap Noel.

“Tanpa kuberitahu pun kau pasti sudah tahu,” balas Vanessa dengan suara bergumam.

“Aku senang kalau kau begitu cerdas dan memahami cara kerjaku. Intinya nanti malam persiapkan dirimu,” tukas Noel tegas.

“Memangnya ada apa? Aku ada janji dengan Alena dan Ashley untuk....”

“Tinggalkan mereka berdua karena sudah saatnya kau tahu apa yang kulakukan selama setahun ini dan aku berusaha untuk memperlakukanmu dengan adil,” sela Noel cepat.

“Aoa maksudmu?” tanya Vanessa heran.

“Aku sudah memilihmu, Nessie. Aku akan memutuskan hubunganku dengan Thalia dan sedang menunggu kedatangannya sekarang,” jawab Noel mantap.

Vanessa tersentak dan mengerjap bingung. “Mak...sudmu?”

“Yeah. Aku sedang di bandara untuk menjemputnya dan akan memperkenalkanmu malam ini dengannya. Sekaligus aku ingin memutuskan pertunanganku dengannya dihadapanmu agar kau merasa tenang. Juga aku akan memberikanmu sebuah penjelasan bahwa tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain merindukanmu. Jadi bersiaplah, karena aku akan membuatmu semakin

jatuh padaku.”

“Kau gila!” desis Vanessha dan dia langsung mematikan teleponnya.

“Adaapa, Vanessha? Kenapaka terlihat marah?” tanya Elsa sambil mengerutkan keningnya untuk melihat ekspresi masam dari Vanessha saat ini.

Vanessha tidak menjawab dan terdiam sambil berpikir apa yang akan dilakukan Noel? Apakah dia gila? Kenapa dia ingin memutuskan pertunangan itu di hadapannya? For Godsake! Apakah itu namanya Noel mau membuat dirinya semakin terlihat sebagai perusak hubungan orang? Bagaimana perasaan supermodel cantik itu saat mendengar keputusan Noel dan menatapnya dengan kebencian nantinya?

Tidak. Vanessha sudah lelah dibenci karena kesalahan yang tidak dia perbuat. Dia sudah lelah harus menjadi bulan-bulanan orang yang ada disekitarnya karena rasa iri hati mereka pada dirinya

yang begitu dirutukinya. Dia tidak mau mendapatkan perlakuan buruk dari orang yang menginginkan dirinya atau orang yang ingin menyakitinya karena katanya dia memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik perhatian.

Kembali dia merutuki hidupnya yang semakin membuatnya merana. Lahir dari keluarga yang berada, memiliki kesempurnaan fisik yang hampir dicemooh oleh teman sebayanya. Dia bahkan tidak pernah memiliki sahabat atau teman dekat sejak dia bersekolah karena rasa segan atau takut kepada hubungan sosial lantaran Vanessa memang sangat introvert.

Dan sekarang... Noel juga memperlakukannya seperti barang, seolah dia adalah burung peliharaannya yang ingin ditaruhnya dalam sangkar emasnya. Tidak! Tidak! Dia harus melakukan sesuatu. Dia ingin segera keluar dari sini agar Noel tidak bisa menggapainya.

“Sir...,” panggil Vanessa sambil menyentuh perutnya dan meringis nyeri.

Orang yang mengemudi mobil itu tersentak dan menatap cemas kearah Vanessa. “Ada apa? Apakah Anda sakit?”

Qory dan Elsa langsung menoleh kearahnya dengan alis berkerut.

“Kau baik-baik saja?” tanya Elsa sambil mengusap punggung Vanessa.

“Sepertinya aku salah makan dan perutku mulas,” jawab Vanessa sambil mengernyit.

“Apa di dekat sini ada toilet yang bisa digunakan?” tanya Qory sambil menoleh kearah supir itu.

Orang itu terdiam sambil menyetir dan sambil melihat keadaan Vanessa dari kaca spionnya. Vanessa menggigit bibir bawahnya sambil meringkuk dan meringis tertahan.

“Vanessa, kau semakin mulas? Tahan sedikit,” ucap Elsa cemas lalu menoleh kearah supir dan bersuara. “Apakah ada rest area atau restoran dekat sini? Kita bisa mampir kesitu.”

“Tahan sebentar lagi, Vanessha. Kita akan tiba di tempat yang akan kita tuju. Lihat! Tinggal lima menit lagi,” ujar Qory sambil memperlihatkan ponselnya yang menampilkan gps.

Shit!

“Aku sudah tidak tahan lagi, aku benar-benar mulas!” pekik Vanessha. “Turunkan aku! Aku butuh toilet!!”

Vanessha menghentak-hentakkan kaki sambil meringkuk dengan memegang perutnya. Kedua temannya kelabakan dan meminta supir segera menghentikan mobilnya. Kemudian, supir itu menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah pertokoan dan tanpa perlu disuruh lagi, Vanessha langsung keluar diikuti kedua temannya.

Vanessha melangkah menjauh dan menoleh sekilas kearah supir itu. Dia masih bisa menangkap kalau orang itu sedang berbicara sambil menyentuh telinganya, bisa jadi itu adalah headset pantauan

yang sering dilihatnya lewat orang-orang suruhan Joel seperti Brant atau orang yang bernama Russel tadi.

“Kau mau kemana, Vanessha. Arah toilet bukan disini. Kita harus ke....”

“Ikut saja,” sela Vanessha saat mendengar Qory akan segera memprotes.

“Loh? Kau pura-pura sakit perut?” tanya Elsa heran.

“Aku berusaha keluar dari mobil itu. Intinya kita diikuti dan itu tidak baik,” jawab Vanessha cepat.

Kedua temannya tersentak sambil berjalan tergesa-gesa memasuki pertokoan yang cukup padat oleh turis asing. Vanessha tidak tahu dimana dirinya berada tapi dia akan segera mencari jalan keluar bersama dengan kedua temannya ini. Atau sebentar lagi dia akan menelepon Joel. Ah itu ide yang bagus!

Vanessha segera mengambil ponselnya dan menekan nomor Joel. Dia menunggu beberapa saat tapi tidak ada nada sambung.

Shit! Dia coba melakukannya lagi sambil berjalan cepat untuk menghindari keramaian diikuti Elsa dan Qory yang menggerutu sepanjang jalan karena banyaknya orang-orang yang berlalu lalang. Hasilnya tetap sama. Dia tidak bisa melakukan panggilan padahal dia yakin kalau barusan dia berhasil menghubungi Noel.

Kemudian dia mencoba menghubungi Brant dan berharap kalau dia bisa menggapai orang itu tapi tidak bisa juga. Tidak ada nada sambung sama sekali. Lantas dia merogoh tasnya yang tadi Brant masukkan sesuatu dan mengambilnya. Sebuah alat kecil berwarna hitam dan ada lampu merah menyala disitu. Vanessha tidak tahu apa alat itu tapi dia yakin kalau itu harusnya berfungsi tapi kenapa lampunya berwarna merah? Setahunya tadi saat Brant memasukkannya, lampu yang terpancar adalah lampu berwarna biru. Ini aneh.

“Vanessha, di depan ada taksi.

Bagaimana kalau kita memakai taksi itu?” tanya Qory sambil menunjuk kearah sebuah pangkalan taksi yang terparkir rapi di depan jalan sana.

Vanessha mengangguk. Dia memasukkan alat itu kembali dalam tasnya beserta ponselnya. Mungkin dengan menaiki alat transportasi adalah cara yang masuk akal ketimbang meminta jemputan.

Mereka langsung memasuki sebuah taksi dan Qory langsung menyebutkan tujuan mereka lalu taksi pun melaju meninggalkan pertokoan itu.

Vanessha menghela nafas lega dan mencoba melayani obrolan kedua temannya yang menanyakan siapa supir tadi dan kenapa dirinya bisa tahu. Dia menjawab seadanya bahwa perasaannya sedang tidak enak karena merasa dibuntuti. Seperti itu.

Ting! Sebuah pesan masuk terdengar dan Vanessha langsung mengambil ponselnya dengan antusias karena itu pasti Joel atau Brant tapi... Deg! Itu dari Noel.

“You don’t know what you do, baby. You can’t go or run from my sight! And now you’re in danger!”

Ini sudah pasti sebuah ancaman. Noel sudah gila dan Vanessha langsung mematikan ponselnya lalu mengusap wajahnya dengan gugup. Pria itu sudah tidak waras dalam mengawasi dirinya.

Vanessha melempar tatapan keluar jendela dan mengerutkan alisnya. Dia bingung kenapa saat ini mereka malah memasuki kawasan seperti desa kecil dan tidak ada satu orang pun yang lewat. Apakah tempat kuliner yang dimaksud kedua temannya melewati tempat seperti ini dan jauh dari keramaian?

“Qory, kita mau kemana?” tanya Vanessha heran.

Dia baru sadar kalau kedua temannya mulai terdiam dan menciptakan suasana hening yang tidak disukai Vanessha. Dia terlalu sibuk menanggapi ancaman Noel dan ini diperparah dengan taksi yang mulai

memasuki sebuah pekarangan rumah yang sepi. Shit!

“Qory!” panggil Vanessha dengan nada tinggi.

“Ikut saja, Vanessha. Kita akan belajar banyak hal lewat rumah ini. Kebetulan pemilik rumah jago masak dan mengolah daging,” jawab Qory dengan datar.

“Betul sekali,” timpal Elsa menyetujui.

“Maksudmu kita belajar mengolah daging di rumah orang? Kupikir kita akan ke salah satu restoran,” tukas Vanessha dengan alis berkerut.

“Itu sudah biasa dan umum terjadi. Kita akan kesini,” balas Qory.

“Tidak! Aku tidak mau. Ini bukan...”

“Kau tidak bisa menolak Vanessha. Lagipula kau bilang kalau kita dikuntit. Tidak ada cara lain kalau kita harus disini, bukan? Menghindari orang-orang yang akan mengganggu kesibukan kita,” sela Elsa santai.

Deg!HarusnyaucapanElsamembuatnya tenang tetapi kenapa malah memperburuk suasana hati dan kecemasannya semakin bertambah? Apakah ini adalah ulah Noel juga? Jika ya, Vanessa benar-benar membencinya dan menyesal pernah mencintai pria gila itu.

Taksi sudah berhenti tepat di depan rumah dan Qory membayar supir taksi itu lalu keluar. Vanessa yang masih kebingungan tidak bergeming sampai akhirnya Qory membuka pintu untuknya dan menariknya keluar dengan sedikit memaksa.

“Wait! Aku merasa ini tidak beres. Apakah kau juga bekerjasama dengan Noel untuk mengerjaiku?” tanya Vanessa dengan nada panik.

Qory dan Elsa mengerutkan alisnya saling bertatapan satu sama lain lalu mengangkat bahu dengan acuh.

“Aku tidak tahu apa yang kau maksud bekerjasama tapi... hal ini memang

berhubungan dengan pria yang bernama Noel itu,” jawab Elsa sambil menarik Vanessa diperbantu Qory karena Vanessa sudah memberontak.

“Lepaskan! Kalian berdua tidak boleh begini! Aku tidak pernah punya masalah kepada kalian dan kenapa kalian seperti ini padaku?” seru Vanessa panik sambil memberontak lalu berusaha menendang kaki kedua wanita itu.

“Aku hanya melakukan hal ini karena mencintai kakakku,” ucap Qory enteng sambil terus menarik paksa Vanessa dan menghindari dari tendangan Vanessa.

“Dan aku hanya memenuhi keinginan kekasihku,” balas Elsa yang membalas tendangan Vanessa sambil terus mencengkeram lengannya lalu menarik paksa rambut panjang Vanessa sambil kepala Vanessa mendongak ke belakang.

“Si..siapa? Aku tidak kenal. Aku tidak tahu apa maksud kalian!” ucap Vanessa dengan isakan yang mulai terdengar.

Apakah Noel memiliki kekasih lagi dan memiliki adik diluar keluarga? Kenapa setiap masalah yang datang membuat dirinya teringat pada Noel? Jika Noel yang melakukan ini, dia tidak akan mungkin disakiti melainkan dilindungi.

Vanessha memekik saat merasakan tubuhnya di dorong maju lalu terjatuh diatas lantai berkayu dan pintu rumah itu ditutup dengan paksa. Crap! Vanessha meringis dengan posisi tersungkur, lantai berkayu itu berdebu dan rumah itu seperti rumah kosong yang tidak pernah dihuni. Dari situ dia yakin kalau dia sedang berada dalam bahaya, persis seperti apa yang tertulis di pesan Noel tadi.

Matanya mengerjap saat melihat ada sepasang sepatu pantofel berjalan mendekat kearahnya lalu dia mendongak dan tersentak melihat sosok yang berdiri menjulang disitu.

Siluet wajah yang terkesan familiar dan sudah lama sekali tidak dilihatnya. Sorot matanya terkesan kurang ajar saat

menatapnya dan seringaiannya begitu licik sampai Vanessha merasa gemetar karena serangan panik yang begitu hebat sekarang. Dari sini dia tahu siapa yang dimaksud Qory dan Elsa tentang kakak dan kekasih. Itu Felix.

Pria yang pernah dikenalkan Alena padanya dan berniat kurang ajar padanya sekitar tiga tahun yang lalu. Pria yang dibawa oleh orang suruhan Noel untuk diberi pelajaran kala itu dan tidak ada kabar setelahnya. Vanessha bahkan hampir melupakan pria itu dan tidak menyangka akan bertemu kembali dalam situasi seperti ini.

Lantas pikirannya teringat tentang bagaimana Qory mendekatinya dengan cara yang tidak lazim seolah berusaha akrab, bagaimana Elsa juga melakukan hal yang sama sampai ketiganya mulai mengobrol. Dan dia tidak mengerti kenapa dia bisa masuk dalam kelompok tugas akhir bersama kedua orang itu sementara dia tidak hadir ke workshop karena tertidur

di penthouse Noel waktu itu. Seingatnya sistim kelompok itu dibagi sesuai jumlah yang hadir. Jika tidak hadir maka harus melakukan tugas akhir itu sendirian. Shit!

“Hello, sweetheart. Long time no see,” sapa Felix dengan suara dingin.

Vanessha segera beranjak dari posisinya dan mencoba untuk mundur tapi dia tertahan oleh Qory dan Elsa yang masih berada di belakangnya.

“Untuk apa kau ada disini? Dan apa yang kalian inginkan?” tanya Vanessha dengan suara gemetar.

“Kau tidak tahu?” tanya Felix dengan alis berkerut tanpa menghentikan langkahnya untuk mendekatinya.

“Mundur! Jangan mendekat!” seru Vanessha sambil menunjuk Felix dengan mata yang melotot galak.

“Uuu.. i like it! Kau bisa galak sekarang sementara dulu kau pemalu. Aku suka,” balas Felix dengan seringaian gelinya.

“Felix!” tegur Elsa dengan wajah

mendengus tidak suka.

Felix tertawa sambil memiringkan kepalanya untuk menatap Elsa dengan tatapan nakal. “Easy, baby. Kau tetap yang terbaik dan terima kasih sudah membantuku untuk menuntaskan dendamku.”

Dendam? Dendam apa?, batin Vanessa semakin bergejolak. Dia semakin panik dan semakin mundur tapi kedua wanita sialan itu malah mengeratkan cengkeraman di lengannya dan menahan kakinya agar tidak bisa bergerak.

“Jangan mendekat!” kembali Vanessa bersuara dengan gemetar dan menyesali diri kenapa dia sampai melarikan diri dari perlindungan yang seharusnya diterimanya.

Felix mengangkat alisnya saat dia tinggal dua langkah lagi mendekat padanya. Dia menyeringai sambil menatapnya naik turun seolah Vanessa adalah makanan siap saji yang ingin segera dilahapnya. Shit!

Vanessha semakin jijik pada pria itu dan matanya mulai mengabur, dia tidak ingin menangis.

“Kau tahu apa yang pria itu lakukan padaku? Dia sudah menghinaku habis-habisan dan memperlakukan tidak adil dengan memukul wajahku, menghancurkan satu ginjalku lewat orang suruhannya untuk memukulku waktu itu,” desis Felix geram.

“Tidak mungkin,” balas Vanessha dengan suara serak. Airmatanya mulai mengalir dan dia sudah ketakutan saat melihat Felix maju selangka lebih dekat dan menatapnya berang.

“Tidak mungkin katamu?! Aku sampai harus berada di rumah sakit selama berbulan-bulan dan setelah itu berusaha mencari tahu tentang dirinya untuk membalas dendam! Kau tahu apa yang kudapat? Bahwa sepertinya kelemahannya ada pada dirimu dan jika kulakukan sesuatu padamu, itu pasti akan membuatnya menderita,” cetus Felix dengan sinis.

“Kau salah orang! Aku bukan kelemahannya! Jika kau mau membalas, cari dia dan hadapi dia!” sembur Vanessa kencang.

PLAKKK!!!

Sebuah tamparan keras mendarat dipipi Vanessa sampai dirinya oleng ke samping, Vanessa meringis dan dia kembali mengeluh kesakitan saat cengkeraman di kedua lengannya dilepaskan begitu saja sampai dia terjatuh ke lantai berkayu itu.

“Kau terlalu bodoh untuk menyadari kalau kau itu penting baginya. Aku bahkan bisa melihat bagaimana dirinya melihatmu, menjagamu dan melindungimu. Dari situ aku yakin kau itu penting baginya lalu meminta Qory dan Elsa untuk mendekatimu selama dua tahun terakhir ini dan sangat menyenangkan ketika dua orang kesayanganku ini bisa membawamu sampai kesini,” ujar Felix riang sambil memeluk kedua wanita itu secara bersamaan.

“Jadi.. kau memang tinggal disini?” tanya Vanessha bingung.

“Tentu saja tidak. Kami yang menyusulmu kesini karena kami tahu kau ingin pergi liburan kesini setelah kau memberitahu kami kalau kau tidak bisa ikut untuk melakukan tugas akhir konyol itu,” celetuk Qory dengan senyuman sinis.

“Lalu kebetulan Felix memiliki seorang kenalan di Dubai untuk bisa melakukan sesuatu kepadamu tanpa diketahui oranglain,” lanjut Elsa bangga.

Felix terkekeh senang. “Tadinya sih mau di London saja untuk menyakitimu. Tapi ternyata di Dubai jauh lebih indah. Dan temanku itu sangat membantu untuk menyediakan tempat eksekusi ini.”

Siapa temannya? Dan apa tujuannya? Tempat eksekusi?

“Karenaitu,biarkanakumenikmatimu,” ucap Felix dengan sorot mata penuh gairah. “Tidak usah tidak enak pada kekasihku karena dia maklum dan percaya padaku

kalau aku menginginkanmu hanya karena dendam. Sama sekali tidak ada cinta, aku janji!”

Vanessa melebarkan matanya dan isakannya semakin terdengar. Dia berusaha menghindar dengan bergerak mundur karena Felix mulai mendekatinya sementara kedua wanita itu terkekeh geli.

“Jangan!” pekik Vanessa sambil beranjak dari posisinya untuk berlari tapi lengannya dengan cepat dicekal oleh Felix dan tubuhnya seolah tertarik ke belakang lalu menubruk tubuh besar Felix.

Tidak! Ingatan akan preman yang berniat memerkosanya kembali terngiang di kepalanya. Aroma rokok bercampuri menguar dari tubuh Felix yang membuatnya mual, reaksi tubuhnya menegang kaku dengan isakan tertahan di dadanya dan itu membuatnya tidak berdaya untuk melakukan apa-apa.

Dalam hatinya berdoa akan adanya pertolongan. Siapapun itu. Dan kepalanya

teringat wajah Noel yang dingin seolah akan menghukumnya mulai terngiang-ngiang sekarang.

Felix yang seperti kesetanan saat mendekap tubuh Vanessa mulai mengarahkan bibirnya untuk menciumnya dengan mengeratkan pelukan yang tidak senonoh karena pria itu menggerak-gerakkan pinggulnya ke depan atau diperut Vanessa seolah memberitahukan ketegangannya.

Kedua wanita yang lainnya malah tertawa keras sambil mengarahkan sebuah handycam berukuran kecil untuk merekam aksi yang akan dilakukan Felix. Dan Vanessa berusaha menjauhkan wajahnya untuk menghindari dari bibir Felix yang semakin bernafsu untuk menggapai mulutnya lalu...

BRAAKKKKK!!!!

Pintu masuk rumah yang terkunci itu terbuka dengan paksa sampai terlepas dari kusennya. Semuanya tersentak saat

melihat sosok pria yang menjulang tinggi dalam pakaian serba hitamnya masuk ke dalam dengan ekspresinya yang dingin dan nafas yang memburu kasar.

Dengan senapan yang ada pada tangan kanannya, dia tidak datang sendirian karena ada beberapa orang... tidak! Belasan orang.... tidak! Puluhan orang yang berpakaian hitam-hitam ikut masuk dan mengelilingi rumah itu untuk mengepung mereka dengan senjata yang terarah padanya. Itu Noel.

Felix dan kedua wanita itu menegang dan menciut. Saat Felix melepaskan dekapannya dengan ekspresi menegang, Vanessha segera bertindak cepat untuk berlari kearah Noel dan memeluknya dengan erat. Hal ini persis seperti saat dimana Felix yang berniat menyakitinya dan Noel yang datang menolongnya.

Dia tidak sanggup berkata apa-apa dan hanya bisa terisak sambil memeluk Noel dengan erat. Sangat erat sampai dia tidak ingin melepasnya seolah tidak

ingin ditinggalkan. Aroma maskulin yang menyenangkan membuatnya yakin kalau pria inilah yang selalu menjaganya dan tidak membuatnya takut melainkan rasa paniknya berkurang.

“Inilah yang kau dapatkan jika tidak mendengarkanku, Nessie,” ucap Noel dingin sambil mengusap punggungnya dengan lembut. “Kau harus menerima akibatnya karena sudah membuatku marah.”

Vanessa mengangguk saja. “Aku terima apapun hukumanmu asal bawa aku pergi dari sini. Aku akan mendengarkanmu mulai dari sekarang dan selamanya akan menjadi milikmu. Please... bawa aku pergi.”

Noel menunduk lalu menatapnya dengan sorot mata dingin dan tajam yang menakutkan. Vanessa mengerjap dan baru tersadar kalau sosok Noel kali ini bukan seperti Noel yang biasa dilihatnya. Dia... terlihat berbeda. Apalagi Vanessa melirik kearah senapan yang dicengkeramnya. Deg! Siapa dia?

“Aku memang kesini untuk membawamu pergi tapi aku akan menyelesaikan urusan kecil dulu disini. Silahkan tonton jika kau mau, jika tidak kau tunggu saja di mobil. Russel akan menemanimu disana,” ucap Noel datar.

“Noel... apa yang akan kau lakukan dan siapa dirimu sebenarnya? Kenapa kau terlihat berbahaya?” tanya Vanessa lirih.

“Aku memang berbahaya apalagi jika ada yang mengusikku dan berniat untuk mengambil kepunyaanku. Karena itu bersiaplah untuk berkenalan dengan sisi kelamku, Nessie. Saat ini aku bukanlah Noel tapi Blackjack, seseorang yang tidak mengenal kata ampun terhadap targetnya dan hanya memberikan kesakitan atau kematian.”

Setelah mengatakan itu, Noel melepaskan diri dari pelukan Vanessa untuk bergerak maju menghadapi Felix dan kedua wanita itu.

Lalu semuanya pun terjadi di depan

mata Vanessa bahwa penyiksaan dilakukan Noel pada Felix dengan mencongkel matanya, memutuskan pergelangan tangan Felix karena sudah menampar dan menyentuh dirinya lalu menembaknya tepat di jantungnya.

Qory dan Elsa diperlakukan tidak senonoh oleh para anak buahnya dengan menggaulinya secara beramai-ramai lalu mereka memasukkan senapan kedalam mulut kedua wanita itu lalu... dor! Kedua wanita itu ditembak dengan posisi yang masih disetubuhi.

Vanessa menatap semua itu dengan tubuh yang gemetar dan sengatan rasa kejut yang begitu hebat sampai akhirnya dia tidak sadarkan diri dan terjatuh pada rengkuhan Noel dengan tangannya yang masih bersimbah darah.



Part 23

“APA kau gila?! Kenapa kau sampai bisa melakukan tindakan yang akan berakibat fatal jika kita tidak cepat dalam bertindak, Noel?!” teriak Joel berang sambil melempar sebuah pot kecil yang ada di meja kaca ke arah tembok di kanannya dan pot itu hancur seketika.

Noel mendengus sambil membuang muka dengan acuh.

Setelah membereskan seorang bajingan yang dengan kurang ajaranya menyentuh



dan menampar Vanessa, juga kedua wanita jalang yang menjebaknya selama ini, Noel mendapat peringatan keras dari Joel sekarang dengan menyuruhnya datang ke base camp mereka yang ada di Dubai.

Seharusnya Joel tidak perlu semarah itu karena biasanya dia memang tidak pernah sampai sebegitu marahnya. Tapi berhubung sepertinya hubungan dirinya dengan Alena tidak berjalan lancar, Joel melampiaskan kekesalannya pada Noel sekarang. Great!

“Aku hanya bertindak sesuai naluriku karena ketiga orang itu sudah menyakiti Vanessa,” ucap Noel datar.

Joel mendelik tajam kearahnya dan dia memicingkan matanya dengan auranya yang berbahaya. Brant yang berdiri disampingnya sampai menahan nafas karena itu adalah hal yang jarang terjadi jika Joel sampai naik pitam seperti itu.

“Dengan mencongkel mata dan memotong tangan? Dan kau lakukan itu

tepat di hadapannya sampai dia pingsan?! For the sake of anything, what's on your mind?! Vanessa itu berbeda dengan Alena dan Ashley, dude!" bentak Joel dengan nada tinggi.

"Kalau kau tidak memberikannya didikan yang cukup keras dan pelatihan dengan level yang lebih tinggi, dia tidak akan memiliki pertahanan diri yang kuat! Kalau aku tidak memasang berbagai perlengkapan dan menyebarkan orang-orangku untuk mengawasinya," balas Noel dengan nada yang tidak kalah tingginya.

"Jangan memaksaku untuk melakukan tindakan yang akan membuatmu menyesal karena sudah membuatku naik darah, Noel! Aku tidak segan-segan untuk menindaklanjuti tingkah brengsekmu itu karena sudah berani melanggar aturanku!" desis Joel dengan nada yang penuh ancaman.

"Aku tidak akan memaksamu, brother! Aku pun tidak peduli apa yang ingin kau lakukan. Jika kau ingin mengeluarkanku

dari organisasi ini, silahkan! Aku juga sudah cukup muak berada di tengah-tengah kalian yang terlalu sibuk mengatur ini itu tanpa memikirkan perasaan oranglain!” balas Noel lantang.

Joel mendesah malas sambil menatap Noel dengan jenuh. “Look, Noel. Aku tidak ingin ikut campur urusan pribadimu tapi aku hanya ingin memintamu agar kau bisa mengendalikan dirimu! Terutama masalah Vanessa disini. Selama ini aku sudah membantumu mengalihkan perhatian uncle Liam terhadap apa yang sudah kau lakukan pada putrinya dan tidak menaruh kecurigaan sedikitpun padamu, apalagi Vanessa yang tidak pernah membuka mulut soal kelakuanmu padanya karena dia sangat menghargai hubungan persaudaraan yang terjalin antara para ayah! Tapi.. aku tidak segan-segan memberi pelajaran padamu kalau kau berniat menyakitinya dan meninggalkannya seperti waktu itu. Tujuanku memberitahumu soal keadaannya hanyalah untuk melihat

seberapa peduli kau padanya dan seberapa besar kau menyayangnya.”

“Sudahlah, El! Aku tahu jelas apa yang kulakukan. Perlu kau ketahui hal ini tidak akan terjadi seandainya Brant tidak menghalangi Russel untuk membawa Vanessa meskipun masih ada orangku yang bersiap untuk mengawasinya lewat peran supir tadi. Kalau aku tidak menyebarkan orang-orangku, hal ini pasti tidak akan diketahui,” ucap Noel sambil melirik sinis kearah Brant yang memasang wajah datarnya.

“Aku tahu semua hal, Noel. Bahkan niat terselubungmu aku tahu! Jangan kau pikir selama ini aku diam saja tanpa menaruh curiga padamu. Lagipula untuk apa kau kesini juga sampai menyuruh tunanganmu datang? Apalagi kudengar orangtuamu juga baru mendarat kesini sekitar sepuluh menit yang lalu!” tukas Joel dengan nada dingin.

Noel tersenyum sinis sambil menatap Joel dengan angkuh. “Kau bilang kau tahu

semua niat terselubungku, kenapa harus bertanya padaku? Lagian ini adalah urusan pribadiku.”

Joel mengambil pistol yang ada di saku Brant lalu menodongkannya tepat diatas kepala Noel dengan ekspresi dingin, sementara itu orang-orang yang disekeliling Joel yang ada di base camp itu juga melakukan hal yang sama karena Russel ikut menodongkan pistol kearah Joel memberikan perlindungan pada tuannya.

“Jangan memancingku untuk berbuat jauh!” desis Joel geram.

Noel tersenyum sinis sambil mengarahkan Russel untuk menurunkan pistolnya. Sama sekali tidak berniat untuk melawan Joel, bukan karena takut tapi karena dia malas meladeni Alfa yang sedang dirundung masalah cinta yang tidak ada kelar-kelarnya. Lagipula hanya gertakan seperti ini tidak membuat Noel harus bereaksi berlebihan seperti para anak buah tolol yang ada di sekelilingnya.

Russel pun menurunkan pistolnya sambil mendengus dan yang lainnya pun begitu. Hanya Joel saja yang masih menodongkan pistolnya di kepala Noel.

“Silahkan tembak aku, brother. Aku tidak mau kau terlalu banyak ikut campur urusanku. Tapi mengingat kau yang sudah sangat baik menjaga Nessie kesayanganku, aku ingin katakan kalau aku memang mempunyai niat untuk mengenalkan tunanganku kepada kedua orangtuaku dengan adanya Nessie disitu,” ujarnya dengan seringaian liciknya.

Joel menggeretakkan giginya dan mendengus penuh amarah. “Jadi kau bermaksud untuk menyakiti hatinya lagi?”

Noel hanya mengangkat bahunya dengan santai. “Kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, bukan? Aku hanya tidak ingin menyembunyikan apapun dari Nessie sekalipun hal itu menyakitkan hatinya. Tapi... memang begitu cara mainku selama ini. Aku sama sekali tidak harus menyembunyikan siapa

diriku di hadapan wanita itu. Kau tahu itu sejak dulu, bukan?”

“Tapi apa yang kau balas lewat apa yang sudah pernah dia lakukan dulu itu tidak setimpal, Noel! Demi Tuhan dia wanita yang sangat baik! Kau sudah merusaknya dan menyakitinya sampai.....”

“Terus saja menghakimiku, brother. Akan kutunjukkan padamu bagaimana pria yang jahat ini bertindak semaunya atas wanita yang diinginkannya. Pada intinya, berhenti ikut campur urusanku!” sela Noel sambil menurunkan pistol yang terarah padanya dan memberikan seulas senyum sinis.

Joel membiarkan Noel menurunkan pistolnya tapi dengan gerakan cepat, Joel melayangkan sebuah pukulan telak di wajah Noel lewat tangan yang masih mencengkeram pistolnya. Noel pun terpental ke samping dengan sudut bibir yang langsung membengkak dan ada rasa darah yang tercecap di lidahnya. Shit!

“Itu peringatan untukmu karena sudah berani menentangku, Noel! Dan aku akan menghajarmu jika aku tahu kau menyakitinya lagi!” ucap Joel sambil mengarahkan tangan kearahnya untuk membantunya berdiri.

Noel mendengus sambil meraih uluran tangan Joel dan menyeka darah di sudut bibirnya. Sial! Baru seminggu yang lalu Vanessa juga memukulnya di sudut bibir dan lukanya baru sembuh, kini dia mendapatkan pukulan lagi di sudut yang sama. Dan ini sudah pasti akan menjadi masalah karena jika ibunya melihat wajahnya yang lebam seperti ini, pasti akan bertindak berlebihan.

“Sampaikan salamku pada orangtuamu. Aku akan kembali ke Jakarta hari ini,” ucap Joel datar.

“Cih! Another bullshit matter again with Alena,” cibir Noel sewot.

Apa Noel bilang? Sudah pasti Joel menjadikannya pelampiasan karena pasti

pria itu habis bertengkar dengan sepupu gilanya.

“Kau dan adik sepupumu sama-sama menyebalkan! Aku kesal karena harus berkutat dengan darah Setiawan dari kalian!” cetus Joel sengit.

“Akuilah kalau darah Setiawan itu membuat dirimu hilang akal, dude. Kau tidak akan seabodoh itu jika tidak karena Alena! Dan satu-satunya saudara yang begitu mengerti akan dirimu adalah aku,” balas Noel tidak mau kalah.

Joel melirik sinis kearahnya sambil melepas jaketnya lalu menyerahkannya pada Brant. Ekspresi wajahnya sudah mengerut kesal dan terlihat kalau masalah yang dihadapinya benar-benar membuatnya gerah.

“Semua gara-gara idemu yang menyuruhku untuk memberikan Alena liburan disini. Dia sampai harus berkencan dengan Petra semalam dan harus bertemu dengan Chloe tadi pagi!” cetus Joel geram.

Alis Noel terangkat. “Chloe? How?”

Itu berita baru dan membuat Noel tidak menyangka kalau ada kebetulan yang seperti itu. Mantan pacar Joel datang kesini dan menemui Alena setelah sekian lama? Whoaaa... ini berita besar.

“Kenapa dia bisa kesini dan darimana dia tahu keberadaanmu?” tanya Noel heran.

Joel mendengus. “Long story. Pada intinya ini semua adalah ulah ayah bajinganku yang sengaja mencari keributan dengan mempertemukan Alena pada Chloe.”

“Wow! Itu ide yang bagus. Memang mereka harus dipertemukan agar kau membuka matamu lebar-lebar kalau kau yang maha jenius ini bisa salah pilih di masa lalu sampai menyia-nyiakan waktu lima tahun,” ucap Noel dengan senyuman mengejek.

“Dan kau merasa kau lebih baik dariku?!” desis Joel tajam.

Noel memberikan ekspresi tengilnya.

“Aku hanya pintar mengambil kesempatan untuk mendapatkan hakku lebih awal, buddy. Supaya ada ikatan yang membuatku merasa memiliki dan supaya dia merasa terikat olehku karena aku yang menjadi orang pertama baginya.”

“Maksudmu adalah kau adalah bajingan paling kurang ajar yang berani-beraninya menggauli wanita yang bisa dibilang adalah adik kecilmu sendiri?” celetuk Joel sambil melirik sinis dan tatapan yang mematikan.

“Sayang sekali aku tidak pernah menganggapnya demikian. Dan kalau mau dibilang bajingan, silahkan. Aku memang bajingan tapi setidaknya aku tetap menjaga diriku dengan hanya memiliki hubungan pada satu wanita saja,” balas Noel tanpa beban.

“Maksudmu supermodel yang menjadi tunanganmu itu,” sahut Joel dengan ekspresi jijik.

“Kau tahu jelas siapa yang kumaksud, brother,” tukas Noel dengan seringaian

gelinya.

Joel hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan arogansinya yang masih kentara.

“Pada intinya aku mau kau menjaga sikap. Jangan sampai kau melancarkan niat brengsekmu untuk menyakiti Vanessha! Brant akan tetap disini untuk mengawasi Alena dan Vanessha sekaligus. Aku bahkan sudah menyuruh Ashley untuk mengawasimu juga!” tukas Joel datar.

Noel memutar bola matanya sambil berckckck ria. “Mentang-mentang kau punya pegangan baru! Kau kira aku akan kalah dengan Ashley yang kau tunjuk sebagai pelindungmu?! Tetap tidak ada yang bisa menandingiku, kecuali sih Hyun yang kemampuannya setara denganku.”

“Tidak usah sombong. Kalau bukan karena blackjack yang begitu sibuk untuk mengincar satu wanita demi memuaskan obsesinya, aku tidak perlu susah-susah

untuk menggantikan posisinya dalam menghadapi lawan seperti badwolf,” celetuk Joel sinis.

“Semoga sukses untuk niat perjodohanmu antara pangeran es dengan wanita gilamu itu,” tukas Noel kalem.

“Semoga rencanamu untuk membawa Rapunzel dari kastil tertingginya itu tidak berhasil mengingat ayahnya yang lebih parah dari penyihir terjahat adalah lawan yang tidak bisa diremehkan,” balas Joel.

“Soal itu tidak perlu kau kuatirkan, brother. Aku punya sejuta cara untuk membawa tuan puteri kesayanganku,” sahutnya.

“Maksudmu membuatnya hamil? Ckckck... kau harus lebih kreatif. Atau kalau tidak....”

“Tenang saja. Membuatnya hamil bukan rencanaku. Apakah aku terdengar seperti bajingan standart yang kalau tidak bisa mendapatkan wanita yang kumau lalu aku menghamilinya? Cih! Aku tidak setolol

itu karena aku masih ingin menikmati Vanessa sendirian tanpa perlu adanya kehadiran manusia baru dalam kurun waktu beberapa tahun lagi,” sela Noel halus.

Joel menggeram dan menatapnya dengan penuh ancaman sekali lagi. “Aku sudah mengingatkan dan jangan kau kira aku main-main! Ingat baik-baik, Noel! Aku pergi dulu! Dan jaga sikapmu!”

“Yes, daddy,” balas Noel jengah.

Mereka berdua sama-sama berlalu dengan menuju mobil masing-masing. Noel masuk ke dalam mobilnya dengan Russel yang memegang kemudi.

“Apa kau sudah mengecek dimana posisi kedua orangtuaku?” tanya Noel kemudian.

“Yes, sir. Mereka sedang menuju ke mansion keluarga,” jawab Russel mantap.

“Lalu Thalia?” tanya Noel lagi.

“Ms. Thalia sedang menikmati suasana pantai bersama dengan Ms. Karen,” jawab

Russel lagi.

Noel menganggukkan kepala dan tersenyum mengingat respon Thalia yang kelabakan kalau dia akan segera bertemu dengan kedua orangtuanya malam ini. Wanita itu terlalu gugup sampai tidak bisa mengatakan apa-apa selain mengatakan hal konyol yang membuat Noel tertawa.

Dia sangat lucu, pikirnya senang.

“Lalu bagaimana dengan Nessie-ku?” tanya Noel lagi dengan sorot mata teduh saat mengucapkan nama panggilan untuk wanita kesayangannya.

Dia menganggap kalau Nessie adalah panggilan paling pas untuk wanitanya. Persis seperti ayahnya yang terkadang memanggil nama ibunya dengan nama panggilan yang menyenangkan sampai Noel juga ikut-ikutan memanggil ibunya dengan sebutan Cassie.

Karena kata ayahnya, terkadang menyebut nama ibunya yang memiliki tiga suku kata terlalu panjang sangat

merepotkan. Cassandra. Akan lebih mudah disebut dengan Cassie.

Yep! Cassie dan Nessie. Perpaduan nama yang apik untuk kedua wanita kesayangan dalam hidupnya. Mungkin hanya kebetulan tapi sangat berarti untuk Noel. Sementara adik perempuan yang menjadi kesayangan ayahnya cenderung cerewet dan tidak bisa diam. Dia tidak begitu menyukai adiknya tapi tetap memberikan perlindungan untuk adiknya itu.

“Ms. Vanessha masih beristirahat di suite Anda, sir,” jawab Russel membuyarkan lamunannya.

“Baiklah. Aku ingin mendatangi kedua orangtuaku dulu untuk memberikan salam, sekalian membawa mereka berdua untuk datang ke suiteku agar bisa bertemu dengan wanitaku. Baru setelah itu, tunanganku,” ucap Noel sambil terkekeh geli membayangkan apa yang akan terjadi.

Yeah. Dia ingin bermain-main sebentar. Dia ingin melihat bagaimana

reaksi orangtuanya saat melihat Vanessa bisa tidur di ranjangnya dan diperkenalkan dengan Thalia sebagai tunangannya. Lalu bagaimana ekspresi wajah Vanessa yang semakin kebingungan itu.

Tentunya malam ini akan menjadi malam yang sangat menarik karena permainannya akan segera dimulai.

Let's have some fun and play around, batinnya sambil menyeringai puas.

Part 24

VANESSHA mengerjapkan matanya secara perlahan saat mulai tersadar dari tidurnya. Bola matanya mulai bergerak kesana kemari seolah memperhatikan sekelilingnya dan mempelajari dimana dirinya berada sekarang.

Dia mencoba beranjak dari rebahannya dan mengambil posisi duduk di ranjang yang ditempatinya itu bersamaan dengan panggilan namanya yang terdengar lembut dari seorang



wanita.

“Vanessha, kau sudah bangun?”

Spontan Vanessha menoleh kearah samping kanannya dan matanya melebar kaget mendapati auntie Cassandra ada di hadapannya dengan tatapan cemas yang terarah padanya. Shit! Kenapa wanita itu bisa ada disini?

“Auntie?”

“Maaf mengagetkanmu. Aku mencoba melihat keadaanmu karena katanya kau habis dikerjai orang dan Noel menolongmu. Apa kau merasa lebih baik? Apa yang sakit?” tanya Cassandra dengan hangat.

Vanessha terdiam menatap wanita cantik yang ada di hadapannya. Siluet wajahnya yang mexican itu tampak awet muda dengan mata hijaunya yang persis seperti milik Noel. Dia cukup jarang berinteraksi dengan wanita itu tapi dia bisa merasakan naluri keibuan yang dimiliki wanita itu lewat sorot matanya yang hangat.

“Aku... baik-baik saja. Terimakasih, auntie,” jawab Vanessha pelan.

Dia mengerjap tidak nyaman sambil memperhatikan ke sekelilingnya dimana dia berada. Seolah bisa tahu apa yang dipikirkan Vanessha, Cassandra memberitahunya.

“Ini adalah suite yang ditempati Noel jika dia berada disini. Dia membawamu kesana karena katanya kau pingsan dan membiarkanmu beristirahat disini,” ujar Cassandra memberikan jawaban kepadanya.

Vanessha masih terdiam sambil mencerna apa yang dikatakan wanita itu. Dia tidak tahu apa yang terjadi saat ini selain ingatan tentang Felix dan kedua temannya yang disiksa oleh Noel lalu membunuh mereka. Mengingat semua itu membuat kulitnya meremang dan spontan dia bergidik ngeri.

“Ada apa, sayang? Apa kau kedinginan?” tanya Cassandra dengan cemas.

Vanessha menggeleng dengan cepat. “Auntie, apakah kau sedang dalam masa liburan? Kenapa kau bisa berada disini?”

“Noel memintaku dan uncle Wayne untuk datang. Dia meminta kami untuk berkenalan dengan tunangannya,” jawab Cassandra langsung.

Deg! Ekspresi Vanessha terlihat kaget dan bingung di saat yang bersamaan. Apa yang diinginkan pria itu sebenarnya? Noel juga mengatakan hal yang sama kepadanya bahwa dia akan dikenalkan oleh Thalia, lalu sekarang ada kedua orangtuanya yang datang dengan alasan ingin dikenalkan?

“Aku tidak mengerti kenapa kalian baru diperkenalkan? Bukankah Noel bertunangan sudah beberapa bulan yang lalu? Dan kenapa kau berbicara seolah-olah kau tidak tahu soal pertunangan Noel?” tanya Vanessha heran.

Cassandra menghela nafas lelah sambil memijit pelan pelipisnya. “Aku tidak tahu apa yang diinginkan putraku sendiri.

Dia terkesan ingin membangkang dan menunjukkan kemampuannya kepada ayahnya. Cara Wayne memang terlalu keras padanya tapi bukan berarti Wayne berniat untuk menekannya terus-terusan. Dia hanya ingin Noel bisa mandiri. Hanya saja... sepertinya anak itu berniat untuk melakukan sesuatu yang membuat Wayne marah.”

“Mak... maksud, auntie?”

“Noel terus memberontak dengan caranya yang dinilai ayahnya sangat tidak lazim meskipun itu cukup jenius. Seperti intuisi bisnisnya yang melenceng dari prosedural tapi tetap berhasil dengan nilai yang memuaskan. Lalu soal pasangan hidupnya, dia bertunangan dengan Thalia tanpa memberitahukan kami dan kami bisa tahu hanya lewat berita di sosial media dan infotainment,” jawab Cassandra lugas.

“Aku pikir Thalia memiliki hubungan denganmu,” gumam Vanessa pelan.

Informasi itu didapatnya saat

membaca berita pertunangan Noel dengan supermodel itu. Dia bahkan bisa melihat bagaimana sikap Noel yang berlutut sambil menyodorkan sebuah cincin pada wanita itu dengan sorot mata penuh cinta. Membuat hati Vanessha tiba-tiba berdenyut nyeri. Rasanya itu menyakitkan dan Vanessha bahkan tidak berani membuka akun Instagram atau sosial media lainnya karena tidak ingin membaca berita atau melihat foto-foto mereka yang tersebar di dunia maya.

“Dia memang adalah putri dari kerabat jauhku. Aku tidak begitu mengenalnya dan aku melihatnya saat ada acara keluarga ibuku di Meksiko dengan Noel yang menemaniku saat itu. Disitulah awal perkenalan mereka dan aku tidak menyangka kalau mereka akan menjalin hubungan dekat dalam masa sebulan saja lalu melamarnya,” ujar Cassandra dengan sorot matanya yang menerawang.

“Apa kau menyukai wanita itu, auntie?” tanya Vanessha pelan.

Cassandra menggeleng. “Aku tidak tahu. Entahlah. Ada hal aneh yang kurasakan setiap kali bertatapan dengan Thalia dan itu pertanda buruk. Wayne sampai mencoba mencari relasi dekatnya agar bisa dikenalkan pada Noel saking tidak sukanya pada wanita itu.”

“Apakah Noel tidak pernah memperkenalkan wanita sekalipun padamu, auntie?” tanya Vanessa heran.

“Tidak. Aku bahkan tidak pernah melihatnya menggandeng satu teman wanitanya sejak dari SMU sampai sekarang. Satu-satunya wanita yang sering dipujinya adalah dirimu saat dia masih remaja,” jawab Cassandra sambil menyeringai.

Eh?

“Aku?” tanya Vanessa tidak percaya.

Cassandra mengangguk. “Dia selalu sesumbar kalau satu hari nanti akan menikahimu apapun caranya dan merasa kalau hanya dirimu yang mengerti tentang dirinya.”

Deg! Vanessa tertegun sambil menatap Cassandra dengan tatapan kosong selama beberapa saat sampai akhirnya terdengar suara pintu kamar terbuka membuyarkan lamunan Vanessa dan menoleh ke arah pintu dimana Noel sedang masuk ke dalam dengan senyuman lebarnya.

Cassandra menoleh dan tersenyum melihat putranya datang menghampirinya lalu memberi kecupan di keningnya. Terlihat sekali kalau hubungan antara ibu dan anak itu sangat dekat.

“Apa yang terjadi pada bibirmu dan kenapa bisa sampai membengkak seperti ini? Kau berkelahi lagi?” tanya Cassandra sambil menyentuh sudut bibir Noel yang kebiruan dengan lecet yang cukup melebar disitu.

Vanessa memperhatikan ekspresi Noel yang meringis saat disentuh oleh ibunya pada sudut bibirnya itu, dia ingat kalau itu adalah sudut bibir yang terkena tamparannya sampai berdarah minggu lalu. Apakah mungkin kalau lebam yang

sudah terjadi seminggu lamanya masih tampak membiru seperti itu?

“Aku tidak apa-apa, mom. Lebih baik kau menemui Dad untuk membantunya menyiapkan pakaian karena kita akan berangkat satu jam lagi untuk makan malam,” jawab Noel sambil menurunkan tangan ibunya lalu tersenyum lembut.

Cassandra mengerutkan alisnya. “Sudah seperti ini masih bilang tidak apa-apa! Aku tidak percaya kalau kau masih saja seperti anak kecil yang tidak bisa menjaga dirimu sendiri!”

“Sudahlah, mom. Jangan bersikap seperti ibu-ibu rese yang tidak kusukai. Dad menunggumu,” ucap Noel sambil mengarahkan ibunya untuk keluar kamar.

“Jangan lupa bersihkan lukamu itu dan pakai obat!” balas Cassandra tegas dan diangguki kepala oleh Noel sebagai balasan dan... BLAM! Pintu kamar pun ditutup.

Kini, Vanessha bisa melihat Noel yang mulai berbalik untuk menatapnya lalu

berjalan mantap kearahnya. Dia masih belum bisa bergeming saat melihat Noel sudah semakin dekat dengan sorot mata familiar yang sangat dikenalnya.

Sorot mata yang terkesan memiliki dan penuh kendali. Sorot mata yang menunjukkan kemarahan yang terpendam dalam dirinya. Sorot mata yang penuh tekad untuk membuatnya mengerti kalau dia adalah seseorang yang berhak atas dirinya dan bukan oranglain. Sorot mata yang penuh dengan permainan licik yang membuat semua orang membencinya dan tidak mengindahkannya. Tapi... dibalik semua itu ada satu kesan yang membuat Vanessa mengerti akan keinginan pria itu.

Yeah. Keinginan untuk dianggap dan didengarkan. Keinginan untuk memiliki dan dimiliki. Keinginan untuk dimengerti dan dimaklumi. Keinginan untuk dihargai dan dituruti.

Kesemuanya itu baru disadari Vanessa kalau Noel hanya menunjukkan hal itu

pada dirinya saja. Bukan dengan topeng ramah dan ceria seperti yang dipakai Noel di depan semua orang. Dari sini Vanessa berkesimpulan bahwa Noel menginginkan dirinya agar bisa bersikap menjadi seperti dirinya sendiri untuk melepas rasa jenuhnya jika dia merasa lelah dengan topengnya selama ini.

Lalu perasaan asing dan terdengar konyol mulai menghingapi pikiran Vanessa saat ini yaitu untuk mempercayainya bahwa apa yang terjadi bukanlah seperti apa yang terlihat saat ini. Kesan yang ada hanyalah sebuah kepalsuan untuk menyembunyikan sebuah perasaan yang tulus. Semua itu disembunyikan oleh pria itu lewat sebuah permainan untuk dirinya bisa merasa senang.

“Kenapa kau memelototiku sampai sebegitunya, cantik? Apa kau marah kalau aku tadi menyiksa pria bajingan itu?” tanya Noel ramah sambil menaruh satu lututnya diatas lantai agar bisa menyamakan posisi kepalanya dengan dirinya yang duduk di

tepi ranjang.

“Aku bahkan tidak mengingatnya sama sekali,” jawab Vanessa seadanya.

Dia baru teringat soal kejadian dimana Felix diperlakukan tidak wajar oleh Noel tadi dan herannya itu tidak membuatnya harus trauma atau ketakutan saat bangun tadi. Apakah ini adalah efek pelatihan yang didapatnya dari ayahnya kala itu dengan olahraga ekstrim yang memacu adrenalin? Dia hanya merasa ngeri dengan banyaknya darah yang menyelimuti Felix dan kedua tangan Noel. Itu saja.

“Bagus sekali. Itu tandanya kau adalah wanita yang kuat dan hebat,” balasnya dengan tulus.

Sekali lagi. Vanessa mendapatkan satu hal yang selalu diberikan Noel padanya dimana tidak ada satu orang pun yang pernah memberikan pemikiran tentang apa yang dikatakan Noel barusan. Bahwa dia adalah wanita yang kuat. Menurutnya, dia harus menjadi hebat dan memiliki

konsistensi yang tinggi apalagi terhadap dirinya sendiri.

Selama ini Noel selalu berkata ingin melatihnya dan mendidiknya sebagai seorang yang tangguh dimana dia mampu berdiri sendiri, berani dalam mengemukakan pendapat dan tahu bagaimana harus bersikap apalagi jika di hadapan ayahnya yang diktator.

Lagi-lagi, kesemua niatnya itu disembunyikan lewat sikap Noel yang memiliki nafsu liar berupa seks yang dilakukannya atas dirinya dan harus pada dirinya. Dia sering berkata kalau dia adalah wanita yang memiliki daya tarik dengan kapasitas tinggi untuk menarik perhatian lawan jenis dan harus dimiliki olehnya karena katanya dia tidak rela untuk berbagi dengan yang lain.

“Apa kau sudah merasa baik?” tanya Noel lembut sambil melebarkan kedua kaki Vanessa yang tertutup agar dia bisa bergerak maju untuk mendekatnya dan menyelipkan tubuh besarnya diantara

kedua kaki Vanessha yang dilebarkan.

Kedua tangan Noel bertumpu di kedua sisi tubuh Vanessha sambil menatapnya tajam dengan sorot mata penuh gairah yang terpampang disitu. Sorot matanya turun pada gaun tidur berwarna putih dengan model bertali yang Vanessha sendiri tidak tahu gaun siapa yang dikenakannya. Gaun itu begitu pas di tubuhnya dan tatapan Noel terhenti pada dadanya yang tidak mengenakan bra di balik gaun tidurnya itu.

“Aku sudah merasa lebih baik. Terima kasih. Apa kau akan pergi sehabis ini?” tanya Vanessha kemudian mengabaikan tatapan kurang ajar Noel pada dadanya yang masih dilakukannya sedaritadi.

Sorot mata Noel kembali naik kearah kepalanya dan dia membalas tatapan Vanessha dengan sumringah. “Kita akan pergi makan malam dengan orangtuaku.”

Vanessha terdiam beberapa saat memperhatikan ekspresi Noel saat ini. “Kupikir kau akan pergi dengan

tunanganmu.”

“Oh, kau ingat rupanya,” ucap Noel dalam suaranya bergumam sambil menurunkan tatapannya lagi pada dadanya. “Yeah. Kita akan bertemu dengan Thalia juga.”

Vanessa menahan nafasnya saat tangan Noel menyentuh lengannya dan menarik salah satu tali gaunnya yang ada di bahunya lalu menurunkannya dengan gerakan luwes.

“Tunanganmu datang dengan orangtuamu nanti. Kalau begitu kau bisa mengembalikanku ke tempatku menginap,” ucap Vanessa dengan suara gelisah.

Dia meremas bahu Noel saat pria itu mulai menurunkan kepalanya untuk mencium tulang bahunya lalu ciumannya turun semakin ke bawah dengan gaun yang semakin diturunkan sehingga satu payudaranya menyembul keluar dan... crap! Vanessa mendesah pelan saat Noel mulai menjilat putingnya, mengulumnya dan memainkan putingnya dengan lidah

yang menari-nari dalam gerakan memutar disitu.

“You’ll with me tonight, baby. Kau harus berkenalan dengan Thalia,” ucap Noel dengan suara serak.

“Bagian mananya yang mengharuskanku ikut dimana tunanganmu bertemu dengan kedua orangtuamu? Aku merasa orang asing yang tidak diinginkan kehadirannya. Kumohon, jangan memaksaku lagi,” balas Vanessa liris.

“Tapi kau tidak menolak saat aku mencium dirimu seperti ini padahal aku adalah tunangan dari oranglain,” sahut Noel pelan lalu dia menggigit gemas puting Vanessa.

Satu tangan Noel yang bebas mulai menurunkan satu tali gaunnya yang lain dan kini kedua payudara Vanessa terpampang jelas di hadapan Noel yang kesenangan.

“Karena kau tidak akan suka bila kutolak dan aku memang menyukai sentuhanmu,”

ujar Vanessa jujur dan perkataannya spontan menghentikan perbuatan Noel untuk mendongakkan kepalanya dengan tatapan tertegun.

Noel pun menyeringai gelilalumengecup ringan bibirnya dan melanjutkan untuk menciumnya dengan ritme liar yang langsung bisa diikuti Vanessa dalam balasan yang sepadan. Kedua payudara Vanessa pun dimainkan oleh tangan Noel yang begitu terampil dalam menyentuh area sensitif yang membuatnya mendesah berat.

“Yes, baby. I love your sound,” bisik Noel serak.

“Noel.. ada orangtuamu disini dan....”

“No worries, baby. Mereka sedang sibuk menikmati jam sorenya di kamar dan aku yakin kalau ayahku juga melakukan sesuatu pada ibuku disitu. Kita punya waktu setengah jam untuk bersenang-senang,” sela Noel sambil asik mencumbu lehernya.

“Mak..maksudmu?” tanya Vanessa bingung.

Noel mendongak dan memberikan sebuah senyuman lebar. “Saat perjalanan ke suite ini, aku menuangkan brandy untuk ayahku yang sudah kutaruh obat yang menaikkan libidonya. Tadi dia sudah gelisah dan tidak bisa berkonsentrasi dengan apa yang kami bahas saat aku menyuruh ibuku menyusulmu kesini. Aku yakin kalau ibuku akan sibuk melayani ayahku sementara aku bisa menikmati tanpa adanya gangguan,” jawab Noel lalu kedua tangannya mulai merayap diatas paha Vanessa.

“Kau.. memberikan obat untuk ayahmu? Apa kau gila?!!” seru Vanessa lalu dia menggelinjang saat jari-jari Noel mulai mengusap titik sensitifnya dari balik celana dalamnya.

Vanessa baru tersadar kalau celana dalam yang dipakainya juga bukan miliknya. Dia memakai g-string yang memudahkan jari-jari Noel untuk menyelipkan jarinya

ke dalam celahnya tanpa permisi dan memasukkannya begitu saja sampai Vanessa mengerang penuh kenikmatan. Oh dear...

“Noel... pakaian siapa.. yang.. kau kenakan padaku.. ah!” desah Vanessa saat jari-jari Noel mulai melakukan gerakan maju mundur yang berirama pada tubuhnya.

“Aku memang menyiapkan beberapa pakaian baru khusus untukmu, cantik,” bisik Noel dengan nafas memberat tanpa mengurangi kecepatan jarinya.

“Ahhh... ahhh,” Vanessa semakin mengerang penuh nikmat, bahkan dia semakin melebarkan kedua kakinya untuk menuntut lebih.

Noel pun mengambil kesempatan itu dengan mengangkat kedua kaki Vanessa lalu membungkuk kearah tubuhnya yang sudah sangat basah dan bergairah dengan kedua jari Noel yang masih bekerja untuk memberinya kenikmatan.

Vanessha mengerang saat merasakan hembusan nafas yang disemburkan Noel tepat diatas klitorisnya, lalu dia bisa merasakan kalau mulut Noel mengecup tubuhnya lalu menjulurkan lidahnya untuk menggodanya dan kemudian menyedap klitorisnya dalam hisapan kuat.

Vanessha tidak bisa menahan diri lagi. Nafasnya semakin sesak dengan desakan kuat yang menghantam hebat dalam setiap degup jantungnya yang bertalu-talu. Dia mengerang kencang sambil meneriakkan nama Noel saat mencapai puncak kenikmatannya lewat lidah dan kedua jari pria itu.

Belum sempat pulih dari orgasmenya yang hebat itu, Vanessha dikejutkan dengan kejantanan Noel yang tahu-tahu sudah meluncur masuk ke dalam tubuhnya dalam gerakan cepat dan menuntut untuk dipuaskan. Shit! Dia kembali mengerang dan merasakan kenikmatan yang lebih saat Noel mendesakkan tubuhnya lebih dalam, dalam dan dalam leeat setiap hentakan

yang dilakukannya.

Sorot mata Noel menggelap diiringi nafas yang memburu. Dia mulai membisikkan sesuatu di telinganya berupa bisikan yang manis dan penuh damba.

“Kau milikku, Nessie. Tidak ada yang bisa melewati teritori tubuhmu selain aku,” bisiknya penuh kendali.

Vanessha hanya mengangguk sebagai respon dan mendesah saat hunusan kejantanannya semakin terasa nikmat.

“Hanya aku yang bisa menyentuhmu dan menyetubuhimu seperti ini. Hanya diriku yang boleh menekanmu dan memberikanmu kenikmatan seperti ini! Apa kau mengerti?” desis Noel tajam.

Vanessha kembali mengangguk dan dia yakin dia mulai bertambah gelisah dengan desakan familiar yang kembali muncul saat ini.

“Noel...!!!” lirik Vanessha dengan pelan.

Noel menatap wajahnya dengan penuh kepuasan dan seringaian licik yang kentara.

Dia semakin mempercepat gerakannya dan semakin memperdalam hunusannya yang membuat Vanessa menggila.

“Oh.. baby! How i love to fuck you hard like this! Come with me! Scream my name! Let’s burn together!”

Hentakan Noel semakin bertubi-tubi dan membuat Vanessa tidak sanggup untuk menahan gejolak yang membuatnya mendapat ledakan gairah yang panjang dan sangat nikmat. Disusul Noel yang mengerang sambil mengumpat kasar dan menghamburkan dirinya pada Vanessa sehingga dia menindih tubuhnya dengan seluruh berat badannya.

Mereka bernafas dalam ritme yang tak beraturan dan terdiam selama beberapa saat sambil menikmati degup jantung masing-masing. Sampai mereka seolah tenggelam dalam pikiran sendiri dan enggan untuk melepaskan diri disitu.

Vanessa bisa merasakan Noel menarik diri lalu mencium keningnya dengan

lembut sambil menatapnya dengan tatapan menegur. “Aku harap apa yang terjadi hari ini adalah yang terakhir kalinya untuk kau berusaha menentangku, Nessie. Aku mau kau mendengarkanku. Ikuti aturanku maka kau akan selamat sehingga tidak ada yang bisa mendekatimu atau menyakitimu.”

Vanessha memperhatikan mimik wajah Noel seolah mempelajarinya. Kembali lagi apa yang dipikirkannya mulai menyadarkannya bahwa pria itu tidak suka ditentang dan akan bersikap kelewatan jika dirinya memaksakan kehendak. Satu hal yang membuatnya memutuskan sesuatu yang terdengar mustahil tapi tidak ada salahnya mencoba. Yaitu mempercayainya.

“Apakah jika aku mendengarkanmu maka kau akan mendengarkanku juga?” tanya Vanessha kemudian dengan suara lembut.

Noel memejamkan matanya sambil mengangguk pelan sebagai jawaban saat tangan Vanessha mengusap wajahnya lalu menyentuh sudut bibirnya yang lebam.

Itu adalah luka baru. Bukan karena bekas pukulannya yang masih belum membaik.

“Apa kau berkelahi lagi sampai harus kena pukulan disini?” tanya Vanessha lagi.

Noel membuka matanya lalu tersenyum hambar. “Kakak tertua marah karena aku melakukan sesuatu diluar batas dan memukulku.”

Alis Vanessha terangkat dan membayangkan amarah Joel yang diluapkan kepada Noel sampai bisa memukulnya sekeras ini. Entah apa yang berkecamuk dalam pikirannya saat ini kalau dirinya bisa menjadi pengendali Noel dalam bentuk apapun selama dia mengikuti keinginan pria itu. Dan tadi pria itu menganggukkan kepala bahwa dia akan mendengarkan dirinya jika Vanessha bisa mendengarkannya.

“Dengarkan aku, Noel,” ucap Vanessha kemudian dengan suara selembut mungkin. “Jika kau ingin aku mengikuti keinginanmu dan mendengarkanmu, maka kau juga

harus melakukan hal yang sama padaku.”

Alis Noel terangkat setengah. “Ada batasan tertentu dan tidak akan semudah itu. Aku yang memegang kendali dan kau...”

“Aku akan menjadi milikmu seutuhnya jika kau bisa melakukan apa yang kuinginkan,” sela Vanessa dengan lugas.

“Kau tidak bisa menuntutku untuk...”

“Kau tidak mampu?” sela Vanessa lagi.

Alis Noel berkerut tidak setuju. “Tidak ada hal yang tidak mampu kulakukan apalagi itu berkaitan denganmu.”

“Kalau begitu tunjukkan padaku! Tidak ada yang susah, bukan? Aku menurutimu dan menjadi milikmu lalu kau yang juga melakukan hal yang sama padaku,” ucap Vanessa dengan sorot matanya yang tajam dan tidak bisa diganggu gugat.

Noel menegakkan tubuhnya untuk menatap Vanessa dengan seksama dimana Vanessa masih ada di bawah tindihannya. “Bisakah kau jelaskan padaku kenapa kau

tiba-tiba bisa berkata seperti ini? Aku tidak suka kalau kau mempermainkanku.”

“Bukankah kau suka bermain? Karena itu aku meladeni permainanmu sekarang. Juga karena aku sudah lelah harus menjadi pihak yang selalu merasa dirugikan tapi sebenarnya tidak karena dimanjakan oleh semua perhatianmu yang terkesan menutupi maksudmu yang sebenarnya,” balas Vanesha dengan alis terangkat setengah.

“Dengan kata lain kau mengajakku bernegosiasi?” tanya Noel dengan seringaian liciknya.

“Katakanlah aku sedang menawarkan jalan keluar untuk memenangkan permainan ini dengan cepat tanpa harus mengulurbanyakwaktulagi. Kau yang selalu bilang aku adalah milikmu dan mengambil apa yang kupunya, tapi kau bertunangan dengan oranglain dan sepertinya saat ini kau sedang melakukan niat konyolmu untuk memainkan perasaanku, juga orangtuamu,” jawab Vanesha jujur.

Noel mengerjap kagum kearahnya seolah apa yang diucapkan Vanessa adalah benar. Dia memberikan senyum penuh bangganya itu sambil mengusap kepalanya dengan lembut dan penuh rasa sayang disitu. See? Ada yang terlewatkan disini dan Vanessa ingin menggali semua itu tanpa ada yang tertinggal.

“Aku suka dengan dirimu yang hebat ini. Kau semakin membanggakanku dan benar-benar mengerti akan diriku, sayang. Karena itulah perkiraanku tidak akan salah kalau kau sudah siap dalam menerima kejutanku jadi... segera bersiaplah karena kau akan mendapatkan apa yang ingin kau ketahui sebentar lagi,” ujar Noel santai sambil beringsut mundur dan berdiri di tepi ranjang sambil menarik kedua tangannya untuk menariknya bangun.

“Kenapa tidak kau jelaskan saja disini? Kenapa aku harus bersiap dan menunggu sebentar lagi? Aku lebih suka kalau kau yang mengatakannya langsung padaku daripada harus dari...”

“Easy, my lady! Jika kau benar-benar mengenalku, harusnya kau sudah bisa mengira kalau caraku dalam menunjukkan sesuatu padamu tidak seperti orang kebanyakan, bukan? Aku bahkan tidak mau ambil pusing apa yang oranglain pikirkan tentangku selama aku bisa memilikimu untuk diriku sendiri. Sesederhana itu,” sela Noel geli.

“Tapi cara yang kau berikan saat ini nyatanya tidak sesederhana yang kau katakan barusan,” ujar Vanessha langsung.

“Yang terpenting adalah kau harus mempercayaku dan menikmati apa yang kuberikan padamu. Seperti yang tadi kita lakukan dan... aku akan melanjutkan hal itu malam ini setelah aku memberikan sebuah kejutan padamu,” tukas Noel santai.

“Kejutan seperti apa?” tanya Vanessha dengan nada lelah.

“Kejutan seperti kau yang bertemu dengan Thalia yang akan kuperkenalkan dirinya sebagai tunanganku dan

memperkenalkan dirimu padanya sebagai wanitaku. Dan hal itu akan disaksikan sendiri oleh orangtuaku sendiri. Lihat saja nanti, pasti akan seru,” jawab Noel riang.

Vanessha menggelengkan kepalanya sebagai tanda tidak setuju tapi kedua tangan Noel sudah menahan kepalanya dan mengarahkannya untuk menatapnya. Kali ini, Noel memberikan ekspresi tegas dan tidak terbantahkan.

“Bukankah kau tadi menawarkan jalan keluar padaku untuk memenangkan permainan yang sedang kulakukan? Kau sudah mengeluarkan pernyataan dan tidak ada kata jalan mundur selain mengikuti aturanku. Setelah ini, aku janji kalau aku akan memberikan apa yang kau inginkan dan melakukannya,” tukasnya dengan penuh penekanan.

Dia pun mengecup kening Vanessa dengan dalam lalu pergi meninggalkannya sendirian di kamar itu agar dia mempersiapkan dirinya karena sebentar lagi dia harus menemui wanita itu. Yeah.

Menemui seorang wanita yang dikenalnya sebagai tunangan pria itu. Seseorang yang tidak pernah ditemuinya tapi sudah tidur beberapa kali dengan tunangannya itu.

Part 25

NOEL tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Vanessa yang baru saja keluar dari kamarnya dan terlihat sudah siap untuk mendampinginya pergi sekarang.

Vanessa memakai evening dress berwarna hitam dengan model backless yang mempesona, wanita itu bahkan tidak perlu menaruh make up berlebih karena sudah memiliki kecantikan alami yang membuatnya



terlihat mempesona. Rambut panjangnya diikat dalam satu ikatan ponytail dan dia tampak memukau.

Bahkan dia yakin orangtuanya sendiri, Wayne dan Cassandra juga tercengang melihat sosok Vanessa yang kini terlihat tidak nyaman dan gugup karena diperhatikan oleh tiga orang sekaligus dalam ruangan itu. Well... itulah hal yang menggemaskan dari seorang Vanessa, bahwa dia mudah sekali merasa cemas jika berhadapan dengan oranglain apalagi jika tidak terlalu akrab. Hmmm..

“Kau sangat cantik sekali, sayang,” ucap Cassandra sambil menghampirinya lalu mengecup pipinya.

“Terima kasih,” balas Vanessa dengan pelan.

Wayne terdiam beberapa saat dengan tatapan menilai kearah Noel seolah dia sedang mengikuti apa yang direncanakan Noel tapi kemudian dia menghampiri Vanessa untuk memberikan sapaan

terlebih dahulu seperti mengerti ketidaknyamanan wanita itu.

“Long time no see, sweetheart,” sapa Wayne hangat dengan sorot mata teduhnya dan senyuman lembut.

“Hi, uncle,” balas Vanessa sambil membalas pelukan Wayne dengan kikuk.

“So, let’s have dinner,” ucap Noel kemudian dengan senyuman geli di wajahnya.

Wayne mendampingi Cassandra sementara Noel merangkul Vanessa sambil menatapnya kagum dimana mereka bergegas keluar dari suite itu dan memasuki lift yang sudah terbuka untuk mereka. Di dalam lift itu, mereka berempati terdiam tanpa adanya pembicaraan dan itu tidak membuat Noel harus menjaga sikapnya karena dia terus merangkul pinggang Vanessa dengan posesif sampai ayahnya melirikinya dengan tatapan menegur.

“Apakah kau bisa melepaskan tanganmu dari adikmu? Itu tidak pantas dan aku tidak

suka,” cetus Wayne dengan suara dingin.

Noel hanya menoleh sekilas sambil melepaskan rangkulannya dengan tatapan datar. Dia bahkan membalas tatapan Wayne dengan alis terangkat menantang seolah teguran Wayne membuatnya tersinggung dan memang seperti itu. Vanessa itu wanitanya, sama seperti ayahnya memiliki ibunya. Demikian pemikiran Noel barusan.

“Jaga sikapmu, Noel. Ayahmu benar. Tidak sepantasnya kau melakukan hal itu kepada wanita yang sudah seperti adikmu sendiri,” ujar Cassandra lembut.

“Apakah Vanessa berasal dari rahimmu, mom? Atau dia terbentuk dari spermamu, dad?” tanya Noel dengan nada sinis.

Great! Terlihat ekspresi ayah dan ibunya yang menegang seolah ingin melemparkan semburan kemarahan tapi Vanessa sudah bertindak untuk menetralkan suasana yang ada dalam lift itu.

“Uncle, auntie... tidak apa-apa. Aku dan

Noel memang suka bercanda dan akrab seperti ini. Tidak masalah sama sekali buatku dan jangan bertengkar. Kumohon. Akan sangat aneh kalau kita pergi bersama tapi suasananya tidak nyaman seperti ini,” ujar Vanessa sambil melangkah untuk menutupi pandangan Noel dari tatapan orangtuanya.

Noel mengangkat alisnya melihat apa yang dilakukan Vanessa sekarang, wanita itu sudah jelas adalah pengendali dirinya karena emosi yang ada dalam dirinya menguap entah kemana dengan menjadi pembelanya tepat di hadapan orangtuanya. Kini dia bisa melihat ekspresi kebingungan dari Wayne dan Cassandra yang memilih diam saja tidak berkomentar sambil kembali mengalihkan pandangannya ke depan.

Ting! Pintu lift itu berbunyi dan kedua orangtuanya langsung melangkah keluar lebih dulu. Noel mengambil kesempatan itu untuk mengusap punggung telanjang Vanessa yang mengenakan backless

evening dress itu dan memberikan sebuah kecupan singkat di pipinya.

“I love you, baby,” bisiknya hangat dan dia tersenyum lebar sambil menggenggam tangan Vanessha yang tercengang mendengar bisikannya barusan.

Apakah ucapannya barusan hanya sekedar untuk membuat wanita itu senang? Jika bisa membuat wanita itu senang, kenapa tidak? Yang jelas apa yang dirasakannya saat ini lebih dari sebuah kata cinta yang menjijikkan. Kembali lagi dengan dirinya yang tidak mudah mengumbar kata cinta kepada lawan jenis kecuali dia tidak serius.

Hanya saja, Vanessha adalah satu-satunya wanita yang sudah memberikannya berbagai macam kepuasan yang diinginkannya. Tentunya tidak ada waktu untuk membuang waktu percuma yang diisi hanya dengan kata bualan seperti tadi.

Sebuah limousine sudah tersedia menanti mereka dan kedua orangtuanya

memasuki kendaraan itu, disusul Vanessa lalu dirinya. Noel sudah membuat reservasi di sebuah restoran di hotel tempat Thalia menginap. Dia pun sudah mengabari tunangannya itu kalau dia sudah dalam perjalanan menuju kesana dan langsung mendapat respon berupa emoticon berbentuk hati padanya.

“Aku tidak tahu apa yang kau inginkan, Noel. Tapi aku akan menindaklanjuti tindakanmu jika itu merugikan siapapun yang ada disini kecuali dirimu,” ucap Wayne tanpa ekspresi.

“Tenang saja, Dad. Selama ini kau selalu menanyakan siapa wanita yang bersamaku sebenarnya dan kesal karena kau tidak pernah dikenalkan secara resmi olehku. Jadi, inilah saatnya aku mengenalkanmu padanya,” balas Noel santai.

“Lalu kenapa harus ada Vanessa disini? Apa maksudmu? Kau bertunangan dengan wanita itu tapi dengan membawa Vanessa menemanimu seperti ini, itu bisa memberikan opini buruk atas Vanessa!”

celetuk Wayne langsung dengan rahang mengetat.

“Tenangkan dirimu, dad. Kau juga akan tahu apa alasanku membawa Vanessha. Aku kan hanya berusaha untuk memberikan apa yang kau inginkan. Sayang sekali kalau adik kecilku Nayla tidak bisa ikut karena bentrok dengan jam kuliahnya. Kalau ada dia, sudah pasti akan sangat lengkap sekali,” ujar Noel sambil menyeringai.

“Sudahlah. Kita ikuti saja makan malam ini. Aku yakin Noel memiliki alasan yang kuat untuk melakukan semua ini, Wayne,” ujar Cassandra dengan tenang sambil menepuk bahu Wayne lembut.

“Kau selalu saja memanjakannya,” sahut Wayne tidak suka.

“Karena kau selalu bersikap keras padanya. Turuti sekali saja apa yang diinginkannya dan pikirkan apa yang membuatnya harus seperti itu,” balas Cassandra lugas.

Noel tersenyum melihat argumen

familiar yang sering terjadi di hadapannya. Ayahnya yang selalu menindak tegas dirinya dan ibunya yang pasti akan mencoba menenangkan ayahnya untuk membelanya. Seperti itu. Dan tidak ada satupun yang paham kalau sebenarnya Noel hanya ingin diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dirinya tanpa adanya embel-embel nama belakang ayahnya atau kuasa yang dimiliki keluarga besarnya.

Dia menoleh kearah Vanessha yang duduk disampingnya dimana wanita itu hanya terdiam sambil menatap kearah luar jendela dengan ekspresi datar seolah dia sedang memikirkan sesuatu. Dan tatapan Noel tertunduk kearah tangannya dimana dia tidak mendapati cincin yang pernah dia berikan kepada wanita itu saat dia berulangtahun yang ke 20.

Alis Noel berkerut dan menatap Vanessha dengan tajam sekarang. Apakah wanita itu berniat untuk memancing kemarahannya dengan membuang

cincin pemberiannya? Seharusnya dia mengembalikan padanya, bukannya malah membuang cincin itu. Buru-buru dia meraih ponselnya untuk mengecek keberadaan cincin yang sudah dimodifikasinya itu.

Tampilan pemancar dalam layar ponselnya menunjukkan kalau cincin itu berada di... mata Noel melebar kaget saat melihat posisi cincin yang berada di dalam mansion keluarga besarnya di London. Jadi, wanita itu menaruhnya di kamarnya dan memilih tidak memakai cincin itu selama masa vakumnya? Pantas saja banyak bajingan yang mendekatinya, karena tujuannya dalam memberikan cincin itu adalah sebagai pembuktian kalau wanita itu sudah ada yang punya sehingga tidak boleh ada pria lain yang bisa mendekatinya lewat dari cincin itu.

Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di tempat tujuan mereka. Noel pun memimpin untuk keluar sambil membantu Vanessa dan langsung mencengkeram lengannya sambil berjalan pelan untuk

mempertanyakan alasan wanita itu.

“Kenapa kau tidak memakai cincin pemberianku?” tanya Noel dalam nada berbisik.

Vanessa menatapnya risih sambil menjaga jarak agar tidak terlalu dekat padanya karena tatapan kedua orangtuanya sedang memperhatikan mereka.

“Apakah itu harus dipertanyakan sekarang?” tanya Vanessa balik dengan suara rendah.

“Tentu saja! Aku ingin tahu kenapa!” jawab Noel tajam.

“Kau tidak dalam posisi untuk berhak bertanya padaku, Noel. Saat ini kau yang berada dalam posisi memberikan jawaban padaku lewat niat konyolmu sekarang dengan mempertemukanku pada tunanganmu dan...”

“Jika kau masih belum menjawab, aku akan melakukan kegilaan yang tidak akan pernah kau pikirkan,” sela Noel sinis.

“Kau tidak akan...”

“Oh yeah. Aku akan melakukan apapun untuk membuktikan siapa dirimu, Nessie! Cepat katakan apa alasanmu tidak memakai cincin itu?” sela Noel lagi dengan penuh penekanan.

“Kau tidak bisa memaksaku terus-terusan seperti ini, Noel. Aku sudah bilang kalau kau ingin aku mendengarkanmu maka kau juga harus mendengarkanku. Hukum timbal balik akan sangat masuk akal daripada menjadi dominan, apa kau mengerti maksudku?” tanya Vanessha dengan lembut.

Noel baru akan membalas ucapannya saat ada sebuah suara lembut tiba-tiba memanggil Namanya.

“Noel.”

Shit! Diakesalkalau harus mendapatkan interupsi dan betapa bodohnya kalau sedaritadi dia mengobrol sambil berjalan menuju ke restoran yang ditujunya. Bahkan kedua orangtuanya masih di belakang mereka tanpa berniat untuk mengejar

ketinggalannya.

Noel memasang senyuman lebarnya dan menoleh kearah sumber suara. Dia mengamati penampilan wanita cantik yang memiliki tubuh yang berlekuk sempurna. Itu Thalia.

“Hi, baby,” sapa Noel hangat lalu melepaskan cengkeram yang ada di lengan Vanessha untuk melangkah mendekatnya.

Thalia tersenyum lebar sambil melebarkan kedua tangannya untuk menyambut pelukannya dan mereka... berciuman. Ciuman itu tidak berkesan. Hanya menemukan dua bibir yang sudah lama tidak menyatu tanpa adanya perasaan disitu. Bahkan Noel tidak sempat melihat reaksi orangtuanya, terlebih Vanessha yang berdiri di belakangnya.

‘Apakah itu wanita yang kau ceritakan padaku?’ bisik Thalia padanya dengan tatapan menilai kearah Vanessha.

Noel tersenyum sambil mengangguk. “Yeah, dia orangnya.”

“Kau sangat bajingan! Dia benar-benar cantik! Aku bangga padamu,” balas Thalia dengan seringaian lebarnya. “Aku senang kalau kau terlihat bahagia seperti ini.”

“Kau juga,” balas Noel hangat.

“Apakah kau sudah siap untuk mengumumkan hubungan kita? Aku sudah tidak sabar,” tanya Thalia dengan wajah antusias dan penuh kebahagiaan disitu.

“Tentu saja. Karena itulah aku membawa orangtuaku dan Nessie kesini,” jawab Noel riang.

“Great! Btw, apakah akan bermasalah jika aku mengajak Karen untuk ikut makan malam bersama kita? Kupikir dia juga penting karena ini menyangkut hari bahagiaku juga,” tanya Thalia dengan senyuman cantiknya.

“Tentu saja,” balas Noel senang. “Tapi, aku kenalkan kau dengan mereka dulu.”

Thalia mengangguk dan Noel pun merangkulnya sambil menoleh ke belakang dimana Vanessa sedang berbicara

kepada ibunya sementara ayahnya hanya memberikan ekspresi datar kepadanya.

“Dad, perkenalkan ini Thalia,” ucap Noel mengabaikan sorot mata tidak ramah dari ayahnya yang terkesan tidak suka pada wanita yang dikenalkannya.

“Hello, uncle. Aku Thalia,” sapa Thalia sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat dalam nada yang begitu ceria.

“Hmmm...,” Wayne hanya merespon singkat sambil melengos pergi memasuki restoran itu begitu saja tanpa membalas uluran tangan Thalia. Damn!

“Hello, Thalia! Apa kabarmu? Maafkan Wayne yang sepertinya kurang sehat karena masih jetlagged lantaran kami baru mendarat tadi siang,” sapa Cassandra ramah sambil menghampiri Thalia lalu memberinya pelukan.

“It’s okay, auntie. Aku tidak apa-apa dan sangat memaklumi,” balas Thalia santai sambil memeluk ibunya dengan erat.

Mereka berdua saling menarik diri

dan kini tatapan Thalia bertemu dengan Vanessa. Well, Noel sangat menikmati momen pertemuan yang diinginkannya selama ini. Thalia yang dengan senang melihatnya dan Vanessa yang memberikan senyuman ramah seadanya. Sangat menarik.

“Kau pasti adalah Vanessa. Apa kabar? Aku senang melihatmu,” ujar Thalia yang langsung main memeluk Vanessa dengan erat seolah sudah tidak bertemu dengan teman lama.

Vanessa melebarkan matanya menerima perlakuan kelewat ramah dari Thalia sambil berusaha untuk menarik diri tapi sepertinya Thalia enggan untuk melepasnya. Noel terkekeh geli sambil mendekat kepada kedua wanita itu lalu menarik Thalia menjauh dari Vanessa.

“Hargai dia, please,” ucap Noel pelan kepada Thalia.

Thalia hanya melebarkan cengirannya lalu Vanessa mundur selangkah dengan

tatapan waspada kearah Thalia seolah merasa terancam. Apakah dia tidak terlalu menggemaskan kalau intuisinya terhadap bahaya terlalu tajam?, pikir Noel geli.

“Ayo kita masuk dan makan malam bersama,” ajak Noel sambil mengarahkan mereka untuk masuk ke dalam restoran dimana ayahnya sudah mengambil duduk disitu.

Thalia bergelayut mesra pada Noel dengan mencengkeram lengannya seperti anak kecil yang kegirangan bertemu teman mainnya, membuat Noel semakin geli saja. Bahkan dia bisa melihat lirikan tajam dari ayahnya seolah itu memancing murkanya dengan melengos kearah lain dimana ibunya mulai mengambil kursi di samping ayahnya dan Vanessha duduk di kursi kosong di baris kiri dekat ayahnya. Sementara itu, Noel dan Thalia duduk berdampingan di baris kanannya.

“Jadi, kita akan makan apa hari ini? Aku sudah sangat lapar,” seru Thalia sambil memeluk lengan Noel untuk ikut membaca

buku menu yang sedang dibuka Noel.

Thalia pasti sudah pasti sengaja, pikir Noel dalam hati. Wanita itu seperti tahu kalau dirinya tidak disukai ayahnya dan diperhatikan oleh ibunya. Sementara itu Vanessa terlihat datar saja sambil menekuni buku menu yang dipegangnya.

“Vanessa, kau mau makan apa? Kau tahu jelas kalau kita tidak bisa makan makanan Asia, bukan? Bagaimana kalau kita cari tempat lain saja seperti setiap kali kalau kita sedang bepergian bersama?” tanya Wayne ramah sambil melebarkan senyumannya kearah wanita itu.

Shit! Kebencian Wayne terhadap makanan Asia yang sama seperti Vanessa dilupakan olehnya sampai harus memilih restoran yang diinginkan Thalia.

“Whoaa... kelihatannya uncle dengan Vanessa begitu akrab sampai memiliki selera yang sama,” ucap Thalia dengan mata yang berbinar kagum.

Wayne menoleh kearah Thalia dengan

tatapan meremehkan. “Kenapa? Kau merasa aneh jika ada hal yang seperti itu?”

“Tidak! Justru aku ikut senang dan turut bahagia kalau ada yang menemani rasa tidak sukamu itu, uncle,” balas Thalia sambil terkekeh pelan.

Wayne hanya memutar bola matanya sambil bergumam kata sinting yang masih bisa didengar oleh Noel. Ayahnya kembali menoleh kearah Vanessa dan menunggu respon wanita itu.

“Bagaimana kalau kita pergi ke...”

“Tidak! Kalian tidak boleh pergi dari sini karena ini adalah jamuan makan malam yang sudah kusiapkan untuk kalian. Aku janji tidak ada minyak wijen ataupun jahe di dalam makanan itu, ataupun kerrang dan udang,” sela Noel cepat sebelum Vanessa mengucapkan kalimatnya itu diiringi hunusan tajam yang diarahkan pada Vanessa.

“Kau tidak usah memaksakan kehendak. Toh kau kan sudah bersama tunanganmu

itu. Nikmati saja makan malam itu berdua, aku dan ibumu akan pindah ke restoran lain bersama Vanessa,” balas Wayne tegas.

“Sangat disayangkan sekali kalau aku tidak bisa menikmati makan malam dengan kalian,” gumam Thalia dengan ekspresi sedih lalu menoleh kearah Noel. “Tidak apa-apa jika mereka tidak mau disini. Kau bisa ikut bersama mereka sementara aku akan disini sambil menunggu Karen.”

Noel menghela nafas lalu berdecak kesal kearah ayahnya yang sudah menyeringai penuh kemenangan. Ibunya hanya terdiam saja sambil mengusap pelipisnya tanda bahwa dia sudah lelah dengan sikap ayahnya dan dirinya yang tidak pernah akur, sementara Vanessa menatapnya penuh simpati.

“Kurasa tidak ada salahnya mencoba makanan di tempat ini, uncle,” ucap Vanessa akhirnya sambil menoleh kearah Wayne. “Hargai Noel karena sudah berniat baik untuk mengenalkan Thalia padamu. Coba pahami mereka dulu

karena pasti mereka punya alasan untuk mempertemukanmu dengannya sekarang.”

“Kau tahu?” bisik Thalia dengan suara rendah yang hanya bisa didengarnya dan Noel langsung menoleh kearah Thalia dengan alis terangkat. “Kurasa aku semakin menyukai wanita muda itu, dia sangat cocok mendampingimu dan jangan membuang waktu lagi hanya karena ingin membuat ayahmu kesal. Hargai perasaan wanita itu juga, Noel. Dia sudah mencintaimu. Aku adalah wanita dan aku bisa merasakannya lewat sorot matanya saat melihatmu barusan.”

“Menurutmu begitu?” tanya Noel langsung.

“Menurutku begitu,” jawab Thalia mantap. “Umumkan kebahagiaan kita sekarang dan akhiri semua permasalahan yang ada saat ini juga.”

Noel mengangguk mantap lalu mendongakkan kepalanya dan mendapati tatapan Vanessa yang mengarah kearahnya

lalu Thalia secara bergantian. Sorot matanya itu menampilkan kebingungan sekaligus ingin tahu dan demi apapun, Noel menjadi lebih gemas dan ingin menariknya ke dalam pelukannya lalu menciumnya sampai kehabisan nafas saja.

“Vanessha, ayo kita pergi dari sini,” ajak Wayne kemudian sambil beranjak berdiri dan langsung ditahan Noel.

“No, dad! Stay! Jika kau memang tidak ingin makan disini, baiklah! Tapi berikan waktu sedikit untuk aku dan Thalia menyampaikan maksud dan tujuan kami mengajakmu bertemu,” ucap Noel dengan ekspresi tidak senang.

Wayne mengangkat alisnya lalu kembali duduk sambil bersandar dengan tatapan dinginnya. Kentara sekali rasa tidak sukanya yang dia lemparkan pada Thalia sementara ibunya masih saja terdiam sambil menatapnya heran.

“Jadi, biarkan aku yang mengumumkan kabar bahagia ini. Aku memutuskan untuk

menikah dan Noel sudah menyetujuinya,” ujar Thalia riang dengan wajahnya yang sumringah.

Oh yeah... inilah ekspresi yang dinantikan Noel sejak dari kemarin. Kedua orangtuanya dan Vanessha sama-sama tertegun, shocked bisa jadi. Entahlah. Yang pasti Noel hanya memberikan senyuman lebarnya karena mendapatkan kepuasan lewat apa yang dibayangkannya. Kejutan inilah yang ingin diberikannya kepada ketiga orang itu.

“Apa-apaan ini? Kau mau menikah?” desis Wayne langsung sebagai orang yang memberikan reaksi pertamanya.

Thalia menganggukkan kepalanya. “Benar. Dan semuanya sudah terselesaikan dan sudah tidak ada masalah. Semenjak aku bertunangan dengan Noel, aku merasakan perubahan dalam hubunganku dan aku menjadi lebih bersemangat untuk menjalani tujuanku. Yaitu bahagia. Sama seperti Noel yang juga ingin bahagia jadi... aku yang lebih duluan untuk memutuskan

tentang pernikahan.”

“Tidak! Aku tidak setuju dan aku tidak mau putraku menikah dengan wanita sepertimu!” tolak Wayne mentah-mentah dan dia langsung menatap Noel dengan berang. “Jelaskan padaku apa maksudmu memberikan kekonyolan ini?!”

“Itu bukan kekonyolan, Dad. Dia ingin menikah dan berbahagia,” balas Noel santai.

“Apa kau gila?” cetus Wayne yang semakin geram dan Cassandra mulai bergeming untuk menenangkan suaminya.

“Thalia, bisakah kau jelaskan kenapa keputusan untuk menikah ini begitu mendadak? Kalian bahkan baru berkenalan beberapa bulan,” ucap Cassandra dengan lugas.

“Aku sudah pikirkan matang-matang dan tidak gegabah. Aku sudah yakin pada keputusanku dan menyampaikan keinginanku, auntie. Aku tidak peduli jika kalian tidak setuju atau keluargaku tidak

setuju. Yang jelas... aku sudah mantap dan Noel mendukungku. Itu yang terpenting,” ucap Thalia dengan penuh tekad.

Noel memperhatikan ekspresi wajah Vanessha yang terlihat datar dan memberikan penilaian pada Thalia secara seksama saat ini. Tidak ada sirat kemarahan ataupun berang disitu. Dia hanya tertegun dan kaget saat Thalia menyampaikan keinginannya untuk menikah. Setelah itu tanpa ekspresi. Membuat Noel semakin merasa penasaran apa yang dipikirkannya.

“Aku sudah bilang aku tidak akan mengijinkanmu menikah dengan anakku!” tukas Wayne sengit.

Thalia mengerjap dan menatap Wayne dengan sebuah senyuman. “Siapa yang bilang kalau aku akan menikah dengan anakmu, uncle?”

Noel menahan rasa gelinya dengan melumat bibirnya rapat-rapat melihat ekspresi kaget dari ayah dan ibunya. Lain halnya dengan Vanessha yang masih

memberikan kesan datar di wajahnya seolah dia masih menunggu untuk mendengarkan kelanjutan penjelasan Thalia.

“Lalu apa maksudmu mengatakan hal itu kalau kau tidak berminat untuk menikah dengan Noel? Karena yang kami tahu kalau kalian bertunangan tanpa adanya pemberitahuan kepada pihak keluarga selama tiga bulan ini,” tanya Cassandra dengan tegas.

“Mungkin bisa dijelaskan oleh Noel,” jawab Thalia riang sambil menoleh ke arah Noel.

Kini semua pasang mata menatap ke arahnya dan menunggu penjelasannya. Noel hanya terkekeh saja sambil membalas tatapan Vanessa dengan penuh sayang.

“Kami bertunangan hanya untuk meyakinkan satu hal dan kebetulan kami memiliki permasalahan yang sama,” ujar Noel memulai ceritanya.

Wayne mendengus lalu mengumpat. “I knew it! Kau sengaja melakukan

pertunangan itu untuk membuat kebohongan!”

Noel dan Thalia sama-sama tertawa geli melihat respon Wayne yang terlihat benar-benar kesal. Cassandra hanya menghela nafas lega dan menatap Noel dengan tatapan menegur.

“Itu caramu mempermainkan kami, Noel? Seharusnya kau memberitahukan dan menjelaskan kepada kami sehingga tidak terjadi berita yang simpang siur di keluarga kita,” tegur Cassandra.

“Sorry, mom,” balas Noel singkat.

Dia masih memperhatikan ekspresi Vanessha yang masih terdiam seolah mempelajari situasi saat ini dengan sorot matanya yang terlihat begitu cerdas.

“Kalau dia akan menikah dengan oranglain, buat apa kau sampai memanggil aku dan ibumu kesini?” desis Wayne sengit.

Noel tersenyum. “Karena setelah menjelaskan alasan dibalik pertunangan kami yang palsu ini, aku ingin mengenalkan

padamu seorang wanita yang kubutuhkan dalam hidupku sehingga kau tidak perlu lagi bertanya siapa yang akan menjadi pendampingku.”

Tidak perlu dijelaskan lagi kalau kini tatapan kedua orangtuanya langsung menoleh kearah Vanessha yang tertegun menatapnya dengan tatapan kaget. Wanita itu kini mengubah ekspresi datarnya menjadi cemas dan gugup. Itulah yang diinginkan Noel saat ini dan memberikan apa yang diinginkan wanita itu.

Daripada mengatakan niatnya dalam kata-kata, dia lebih baik menyatakannya langsung lewat memperkenalkan sosok Vanessha kepada kedua orangtuanya dan membuatnya mengerti bahwa dia serius terhadap apa yang dilakukannya selama ini untuk memilikinya. Karena tujuannya adalah memberitahukan orangtuanya terlebih dahulu, lalu kemudian orangtua Vanessha sendiri.

Thalia memekik kesenangan sambil memeluk lengan Noel dengan manja lalu

mencium pipi Noel dengan tatapan bangga. “This is why I love you so much, Noel! You’re such a man!”

Noel tersenyum. “That’s the reason why I love you too, because you’re such a brave woman for being honest like this.”

“Noel! Jelaskan apa maksudmu yang sebenarnya dan apa rencanamu? Aku tidak mengerti!” kembali Wayne menegur dengan suara yang cukup keras.

“Apakah ini kejutan yang kau ingin berikan padaku?” tanya Vanessa kemudian.

Noel mengangguk mantap.

“Dan semua ini adalah jawabannya?” tanyanya lagi dan Noel kembali mengangguk.

“Apakah semuanya sudah selesai setelah ini?” tanya Vanessa dengan suara gemetar.

Noel kembali mengangguk. “Karena aku sengaja melakukan pertunangan ini untuk membuatmu cemburu dan ingin

melihat apakah kau mulai menyukaiku atau tidak.”

“Lalu apa menurutmu?”

“Menurutku kau sudah mencintaiku karena kau tidak membenciku,” jawab Noel langsung tanpa perlu berpikir.

“Darimana kau yakin akan hal itu?”

“Dari cincin kesepakatan yang kuberikan padamu. Kau sudah tidak memakainya yang berarti kau mulai menyukaiku.”

“Apakah kalian benar-benar memiliki hubungan selama ini?” tanya Cassandra tiba-tiba sambil menatap Noel dan Vanessha secara bergantian.

“Yes, mom. Seperti yang pernah kubilang sedari remaja bahwa aku menginginkan Vanessha sebagai wanitaku. Jadi, aku meminta restu kalian untuk menerima Vanessha mulai dari sekarang karena aku tidak akan mundur selangkah pun untuk memilikinya,” jawab Noel mantap dengan tatapan yang sama sekali tidak beralih dari

Vanessha.

“Aku pikir selama ini hanya candaan Joel saja soal kau yang mendekati Vanessha,” celetuk Wayne dengan alis berkerut namun ekspresinya berubah menjadi lega.

“Dia adalah kakak brengeks yang senang menyudutkanku agar aku bersuara tapi... itu bukan caraku untuk mengemukakan tindakanku yang sesungguhnya. Jadi, untuk memperjelas semua ini adalah aku memang melamar Thalia waktu itu hanya untuk membuat Vanessha cemburu dan membuat pasangan Thalia sadar kalau dia telah menyia-nyiakan wanita ini. Kami sama-sama ingin melihat bagaimana reaksi dari pasangan kami masing-masing lewat pemberitaan itu dan... itu berhasil mengubah sesuatu,” ujar Noel menjelaskan sambil mengangkat bahunya dengan santai.

“Kau pasti akan kesusahan dalam mengambil simpati Liam untuk mendapatkan putrinya,” ucap Wayne kemudian lalu menoleh kearah Vanessha

dengan senyuman hangat dan sorot matanya yang teduh. “Hello, menantu. Aku rasa kita akan menjadi teman baik jika kita bepergian untuk menikmati kuliner bersama nantinya.”

Vanessha mengerjap dan tersenyum pelan sebagai respon ucapan ayahnya itu. Kenapa dia bisa menjadi setenang itu? Membuat Noel semakin gemas saja.

“Aku senang melihat kalian berdua bersama,” gumam Thalia senang.

“Lalu bagaimana denganmu, Thalia? Apakah kekasihmu sudah melamarmu dan akan segera menikah? Aoakah keluarga besarmu sudah tahu?” tanya Cassandra kemudian.

Thalia mengangguk mantap. “Dia sudah melamarku dan aku langsung menerimanya. Kami baru saja habis berlibur bersama dan melewati masa-masa indah berdua. Keluargaku belum tahu tapi aku akan segera mengabari mereka sehabis dari sini.”

“Jadi,.. kekasihmu ikut denganmu kesini?” tanya Cassandra lagi.

Thalia mengangguk dengan antusias lalu dia mengalihkan tatapannya ke arah pintu masuk restoran dengan mata melebar senang seolah apa yang ditanyakan ibunya sudah ada jawaban nyatanya.

“Itu dia!” seru Thalia kegirangan.

Noel tersenyum geli melihat ekspresi kedua orangtuanya dan Vanessha saat ini dengan memberikan sorot mata kaget dan mulut yang menganga lebar saat melihat ada sosok yang muncul dari arah pintu masuk.

Sosok dengan ciri yang berbeda dari biasanya. Seorang wanita yang memiliki potongan rambut pendek, dengan tampilan boyish ala laki-laki dalam balutan kemeja dan jeans, serta senyuman yang lebar saat bisa menangkap sosok Thalia disitu. Yeah. Dialah sang kekasih dari Thalia.

“Karen! Kemarilah! Lihat, Noel sudah bertemu dengan wanitanya dan

memperkenalkannya pada orangtuanya!
Kita jangan kalah oke? Sehabis ini kau akan
kukenalkan pada keluarga besarku sebagai
calon istriku!”

Part 26

JIKA ada hal yang paling konyol dalam dunia ini, mungkin hidupnya lah yang bisa dikatakan sebagai hal yang sudah disebutkan barusan. Dia bahkan tidak bisa berkata apa-apa dan tidak tahu harus melakukan apapun selain bersikap datar dan diam saja.

Setelah sekian lama dia bersama Noel, sekian lama itulah dia belum mengerti apa yang dipikirkan oleh pria itu dan kenapa dia harus melakukan sesuatu yang memiliki kesan yang begitu memaksa dirinya.



Bahkan seharusnya dia tidak perlu sampai seperti itu jika Noel bisa memintanya secara baik-baik atau mendekatinya dengan cara yang paling masuk akal disini.

Tapi dia tahu jika dia bukanlah tipikal orang yang mudah untuk didekati dan didapatkan jika memakai cara baik-baik seperti yang dia pikirkan barusan. Dirinya yang introvert, social phobia dan selalu menarik diri karena rasa panik jika ada yang mendekatinya membuatnya menjadi orang yang dicap sombong dan tidak ramah.

Dan cara Noel mendekatinya pun terkesan memaksa namun lembut disaat yang bersamaan. Membuat Vanessha tidak bisa berkutik dan secara tidak sadar menerimanya dalam hidupnya. Lalu dengan kejadian Noel yang meninggalkannya selama setahun, memberikan kabar pertunangan yang mengejutkan, kembali dengan sikap diktatornya dan memberikan kejutan yang nyaris membuat jantung Vanessha mencelos keluar, dia sudah tidak bisa memberikan respon apa-apa selain

diam seribu bahasa.

Apalagi mengingat bagaimana wanita yang bernama Thalia itu memeluknya dengan erat. Astaga! Kulit Vanessa seketika meremang karena rasa ngeri yang tiba-tiba merayap setiap kali ingatan akan pelukan itu muncul. Shit! Dia sudah curiga kalau ada sesuatu dari sikap Thalia yang terkesan begitu ramah dan santai, malahan menikmati rasa tidak suka dari uncle Wayne dan auntie Cassandra saat pertemuan itu berlangsung. Terlebih lagi ekspresi wajah Noel yang terlihat geli. Damn!

Kini, Vanessa sedang duduk di pantai Jumeirah sambil meneguk birnya dengan tatapan kosong kearah deburan ombak yang terdengar dari posisinya. Suasana pantai yang begitu remang di malam hari yang terasa cukup sejuk. Dia bahkan sudah mengganti gaunnya dengan celana jeans pendek dan oversized t-shirtnya lalu duduk diatas pasir tanpa mempedulikan apakah pakaiannya kotor atau tidak.

Setelah makan malam yang konyol itu karena akhirnya Vanessha benar-benar ditarik pergi oleh Wayne dan Cassandra meninggalkan Noel dengan kedua wanita itu, Vanessha menikmati room service yang ada di suite Ashley karena dia tidak berniat untuk kemanapun dan sepertinya kedua orangtua Noel itu mengerti keinginannya.

Alena pun sepertinya belum kembali karena tidak terlihat di suite, sementara Ashley yang masih harus berkutat dengan banyaknya dokumen pekerjaannya di ruang kerja sambil mengumpat keras terhadap satu nama Petra seolah dia adalah satu-satunya yang patut disalahkan atas kesibukannya itu.

Vanessha kembali meneguk birnya dan menghela nafas setelahnya. Dia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan tatapannya terpaku pada sosok familiar yang mengawasi dari jauh tanpa repot-repot untuk menyembunyikan diri. Itu Russel. Orang suruhan Noel yang entah kenapa sering terlihat di dekatnya

sekarang. Ck! Selalu seperti itu.

Dia tersentak saat merasakan adanya sebuah jas yang tercium aroma familiar mendarat di tubuhnya. Tidak perlu dia tengok pun, dia sudah tahu siapa yang memakaikannya. Sudah pasti itu adalah Noel.

“Kenapa kau tidak menunggu di tempatku dan malah duduk sendirian disini? Bagaimana kalau ada orang yang berniat menyakitimu?” tegur Noel dalam suara berbisik dan pria itu sudah duduk di sampingnya.

“Aku tidak akan disakiti karena sudah ada orang-orangmu di sekelilingku. Lagipula tanpa kuberitahu pun, kau sudah tahu dimana aku berada dan apa yang sedang kulakukan,” balas Vanessa sambil menoleh kearah pria itu yang sedang menggulung kemeja putihnya sampai ke siku.

“Aku senang kalau kau sudah bisa menyahutiku tanpa ada beban atau

merasa gugup. Kurasa kau mulai nyaman bersamaku,” sahut Noel dengan ekspresi sumringahnya.

Vanessa terdiam saja lalu hendak kembali meneguk birnya tapi belum-belum minumannya sudah diambil Noel dari tangannya. Shit! Vanessa langsung menoleh kearahnya dengan alis berkerut dimana Noel sudah menandakan minumannya lalu membuang kaleng birnya dengan sembarangan.

“Kenapa kau...”

“Kau sudah minum terlalu banyak. Apa kau tidak sadar kalau kau sudah minum tiga kaleng? Aku tidak mau kau melampiaskan kekesalanmu lewat minuman seperti ini. Meskipun itu hanya bir tapi tetap aku tidak suka. Lambungmu cukup bermasalah dan aku tidak mau kalau kau harus sakit hanya karena terlalu banyak meminum minuman seperti ini,” ujar Noel sambil merapatkan jasanya pada tubuh Vanessa.

See? Bahkan dalam keadaan seperti

ini pun, pria itu masih bisa memberikan perhatiannya yang lembut padanya. Membuatnya merasa diperhatikan dan seolah dia tahu apa yang dia rasakan saat ini.

“Jika kau tahu aku kesal, untuk apa kau muncul di hadapanku?” tukas Vanessa dengan dingin.

“Untuk supaya kau mendapatkan penjelasan dari diriku tanpa harus merasa tertekan dengan pemikiranmu yang bisa saja menyudutkanku atau membuatmu merasa sakit hati,” balas Noel hangat.

Noel mendekatkan dirinya untuk merangkul bahu Vanessa agar dia mendekat padanya. Dia mengarahkan kepala Vanessa pada bahunya lalu mendekapnya erat dan sama-sama melayangkan pandangan kearah pantai itu.

“Aku minta maaf padamu, Nessie. Untuk semuanya. Permainan ini aku buat untuk supaya kau sadar akan perasaanmu sendiri karena aku sudah merasa lelah

untuk terus ditolak oleh dirimu. Mungkin aku memang suka memaksa tapi demi untuk mendapatkanmu, aku rela melakukan apa saja dan tidak ingin ada yang mengambilmu dariku,” ujar Noel dengan suara dalam lalu mengecup pucuk kepalanya dengan lembut.

“Tidak bisakah kau memberitahukanku bahwa pertunangan itu palsu dan kau tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Thalia karena wanita itu memiliki hubungan yang tidak seperti kebanyakan orang? Kau bisa bersikap layaknya pria normal lainnya untuk menjelaskan semua itu tanpa harus membuat aku dan kedua orangtuamu mengalami hal seperti tadi,” ucap Vanessa pelan.

Noel terdiam beberapa saat sambil mengusap-usap kepalanya dengan lembut. Dia bahkan menaruh dagunya diatas kepala Vanessa sambil menghela nafas.

“Satu pihak aku ingin membalas orangtuaku dan satu pihaknya lagi aku ingin melihatmu cemburu. Lalu ketika

Joel memberitahukanku soal keadaanmu dalam masa vakumku, aku menjadi sedih dan merasa sangat tidak berguna. Meskipun sebenarnya aku tidak benar-benar meninggalkanmu karena Russel masih mengawasimu dan tidak bertindak lebih jauh karena tahu ada Brant yang akan melindungimu harus membuatku merasa kesal,” ujar Noel menjelaskan.

Vanessa mendongakkan kepala untuk menatap Noel yang memberikan ekspresi terluka di wajahnya. Ekspresi ini persis saat dia melihat pria itu yang tiba-tiba muncul di mansion saat dia memasak makan malam untuk para adik. Sorot mata yang penuh dengan penyesalan dan marah disaat yang bersamaan itu membuat Vanessa mengerti kalau pria itu sudah melakukan sesuatu pada orang-orang yang pernah berniat menyakitinya. Termasuk Felix dan kedua temannya tadi siang.

“Kau tidak usah merasa bertanggungjawab atas apa yang kualami, Noel,” ucap Vanessa dengan serius.

Noel memberikan senyuman hambar sambil membuang muka kearah lain. “Kau masih saja berkata seolah kau tidak membutuhkanku. Tidakkah kau mengerti kalau kau itu penting bagiku? Apakah semua yang kulakukan itu tidak cukup untukmu sampai kau masih meragukanku?”

“Aku berkata seperti itu bukan meragukanmu, Noel. Aku hanya ingin kau tahu kalau apa yang kualami bukanlah kesalahanmu, jadi jangan menyalahkan dirimu sendiri,” balas Vanessha.

Noel menunduk lagi kearahnya sambil menatapnya dengan sorot matanya yang tajam tanpa senyuman disitu. Seolah memberikannya sebuah ketegasan yang bersifat penuh otoritas dan tidak bisa diganggu gugat disitu.

“Kau tahu, Nessie? Tujuanku untuk menyusulmu kesini adalah menyelesaikan permasalahan diantara kita tanpa harus berargumen dan membuat salah satu diantara kita marah,” celetuk Noel kemudian dengan suara dingin.

“Aku sama sekali tidak ingin membuatmu marah. Justru yang harusnya marah disini adalah aku dan bukan kau,” balas Vanessa dengan suara selembut mungkin.

Dia mengingatkan dirinya bahwa menghadapi Noel yang seperti ini harus dengan kelembutan dan pengertian yang besar. Dia sama sekali tidak ingin menyinggung perasaannya atau membuatnya naik pitam. Pada intinya pria itu ingin dimengerti dan dituruti. Jika bisa melakukan kedua hal itu maka dunia akan tenang dan damai.

“Dan kau merasa berhak untuk membuatku ke....”

Vanessa mencium bibir Noel dan melumatnya lembut. Dia menangkup kedua pipi Noel yang terasa kasar di telapak tangannya karena bakal janggut yang tumbuh disitu untuk memperdalam ciumannya dalam ritme yang sanggup dilakukannya. Menciumnya dan memeluknya seperti ini adalah cara ampuh

untuk meredakan amarahnya. Seperti sekarang. Karena Noel sudah bereaksi cepat untuk membalas ciumannya sambil mengerang pelan.

Ciuman itu dilakukan keduanya selama beberapa saat dan diakhiri dengan hisapan keras dari Noel sampai kedua bibir mereka terlepas dan kening yang saling mengadu lalu bertukar pandang.

“Bisakah kita tidak berargumen lalu kau memaksakan kehendakmu padaku?” tanya Vanessha dengan lembut.

“Selama kau menurutiku, aku tidak akan menjadi pemaksa. Kau tahu jelas soal itu,” jawab Noel pelan.

“Karena itu lakukan apa yang aku inginkan dan aku akan melakukan apa yang kau inginkan. Seperti yang aku tawarkan padamu untuk memberikan tindakan timbal balik dengan saling memberikan apa yang diinginkan satu sama lain,” balas Vanessha langsung.

Alis Noel berkerut bingung. “Jadi, kau

tidak akan menolakku lagi dan...”

“Aku yang selama ini sudah menyakitimu, Noel. Aku lupa akan janjiku yang pernah kuucapkan dulu padamu. Maafkan aku. Ijinkan aku untuk melakukan janji yang pernah kuucapkan padamu dengan menjadi orang pertama yang akan mendukung dan mengerti akan dirimu dalam segala hal. Sehingga kau tidak perlu merasa sendirian dalam menghadapi tekanan hidup yang terus menekan dirimu sampai harus berbuat jauh,” sela Vanessa kemudian.

Yeah. Sebuah janji dari seorang Vanessa yang berumur sepuluh tahun kepada seorang Noel yang berumur tiga belas tahun kala itu. Dimana dia mendapati anak laki-laki itu sedang menangis seorang diri sambil mencengkeram gulungan kertas tepat di depan pohon besar di belakang safe house milik keluarga besarnya.

Noel yang menangis dalam isakan yang pelan sambil menggali tanah yang ada di depan pohon besar itu dengan kedua

tangannya saat dia yang sedang bermain sepeda mengelilingi taman belakang safe house dan mendapatinya seperti itu. Dia yang menghampiri lalu mendekati anak laki-laki yang seumur-umur tidak pernah dilihatnya menangis tapi terlihat begitu sedih.

Dia yang mendengarkan cerita singkatnya soal ulangannya yang hanya mendapatkan skor sembilan puluh lima sementara ayahnya menuntutnya untuk mendapatkan skor seratus. Dia yang berniat untuk mengubur kertas ulangan itu tapi Vanessa mengambil kertas ulangan itu untuk bisa disimpannya sebagai bentuk penghargaan atas hasil kerja kerasnya. Dia yang tersenyum saat mendengar Vanessa bilang kalau dia bersedia menjadi orang pertama yang ada saat masa dukanya.

“Kau sudah ingat?” tanya Noel kaget.

Vanessa tersenyum saja. “Aku baru ingat saat kau pergi meninggalkanku dan merasa pantas kalau kau marah padaku. Seharusnya aku ingat terhadap apa yang

aku katakan padamu tapi setelah kejadian itu, kita jarang bertemu dan hanya sesekali menyapa. Kupikir kau mencoba menghindariku dan aku sama sekali tidak berani untuk menanyakan kabarmu.”

“Aku tidak menghindar. Aku hanya merasa tidak keren saat kau mendapatiku sedang menangis dan berusaha untuk menjaga imageku di hadapanmu,” kekeh Noel geli.

“Aku cukup kaget saat kau mendekatiku pertama kali ketika mengantarku ke London. Aku juga merasa sedikit takut padamu karena kau terlihat berbeda dari apa yang terlihat selama ini dan jujur saja aku kebingungan,” ucap Vanessa jujur.

“Maafkan aku, Nessie. Tapi aku sama sekali tidak merasa menyesal telah melakukansemuaaitupadamu. Karenaitulah tujuanku padamu untuk memilikimu saat kurasa aku mampu untuk melindungimu. Aku hanya ingin mengambil sesuatu lebih awal untuk yang sudah menjadi hakku. Maaf terdengar egois tapi aku tidak mau

sampai keduluan oranglain,” balas Noel lugas.

“Kau memang bajingan,” gumam Vanessa pelan.

“Dan bajingan inilah yang sudah menjadi pria pertama yang memasukimu,” ujar Noel dalam suara pelan lalu mencium pipinya dengan hangat. “Aku pastikan juga kalau aku akan menjadi yang terakhir untukmu.”

Vanessa tersenyum lalu menarik nafasnya sambil merapatkan jas Noel yang kebesaran dalam tubuhnya. Dia mulai merasa kedinginan. Seperti mengetahui apa yang dirasakan Vanessa, Noel segera menarik diri untuk beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangannya untuk membantu Vanessa berdiri.

“Apakah hari ini adalah hari kebersamaan kita diresmikan?” tanya Noel sambil merangkul pinggangnya untuk berjalan bersama menyusuri pantai itu menuju ke gedung hotel tempatnya

menginap.

“Maksudmu kita jadian?” tanya Vanessa balik.

Noel tersenyum. “Aku tidak suka istilah seperti itu. Jadian, pacaran atau apapun yang seperti itu tidak pernah ada dalam kamusku. Aku menginginkan adanya sebuah hubungan yang menyatakan kepemilikan dan itu tidak bisa diganggu gugat,” jawab Noel tegas.

“Apakah itu semacam pemaksaan? Kau bahkan belum memintaku menjadi kekasihmu,” sahut Vanessa.

“Tapi aku sudah mengenalkanmu pada kedua orangtuaku sebagai pendampingku dan ayahku sudah memanggilmu dengan sebutan calon menantu. Katakanlah aku adalah orang yang tidak pandai berkata-kata tapi pandai dalam bertindak,” ujar Noel dengan seringaiannya yang menggoda.

Vanessa menghela nafas lalu menautkan rambutnya ke belakang telinga sambil melangkah pelan menapaki pasir-

pasir yang mengotori telapak kakinya. “Kenapa kau harus bersikap seperti bajingan padahal kau bukan seperti itu.”

“Aku seperti ini hanya padamu saja, sayang. Lagipula aku tidak suka mengumbar janji-janji manis kepada wanita tanpa ada niat untuk mengabulkannya. Aku adalah tipikal yang akan melakukan sesuatu apa yang terbersit dalam pikiranku,” ujar Noel santai.

Pria itu membungkuk untuk mengambil sepasang sandalnya yang tadi dia taruh di pembatas jalan sebelum melangkah ke arah pantai dengan bertelanjang kaki. Dia berlutut sambil mengeluarkan sapu tangannya dari saku celana lalu membersihkan kedua kaki Vanessa dari buliran pasir itu dan memakaikan sandal itu pada kakinya.

“Terima kasih,” gumam Vanessa dengan wajah yang merona mendapat perlakuan seperti itu dari Noel.

Noel hanya tersenyum sambil

mengangguk. ‘Sama-sama.’”

“Jadi, kapan kau akan menemui orangtuaku?” tanya Vanessha kemudian saat mereka melanjutkan langkahnya.

“Kau terdengar seperti ingin aku segera melamarmu dengan memintamu pada ayahmu,” balas Noel sambil terkekeh geli.

“Kau bilang tadi kalau kau ingin menyampaikan hubungan kita pada kedua orangtuaku,” sahut Vanessha langsung.

“Tentu saja aku akan lakukan itu tapi tidak sekarang. Bersabarlah. Yang pasti aku akan membuat ayahmu menyerahkan dirimu padaku. Itu janjiku padamu asal kau mendengarkanku dan menjadi wanita seumur hidupku,” tukas Noel dengan penuh penekanan.

Vanessha mengusap pelipisnya sambil menyembunyikan ekspresi meringisnya. “Apakah barusankau memintaku menjadi...”

“I’ll be yours and you’ll be mine, Nessie. No one else between us,” sela Noel tegas lalu

menghentikan langkahnya tepat didepan lobby hotel itu.

Vanessha mengerjap dalam diam sambil memperhatikan ekspresi serius dari Noel dan dia hanya mengangguk sebagai balasannya.

“Let’s have a date, once a week. No exception. But... in a normal way,” ucap Vanessha kemudian dalam suara yang nyaris berbisik.

Senyuman Noel mengembang dan dia mengusap wajahnya dengan lembut. “Yes, baby.”

“Kita jalani kebersamaan ini dengan cara kita sendiri. Aku lakukan apa yang kau mau dan juga sebaliknya. Timbal balik, ingat?” tukas Vanessha.

Noel mengangguk.

“Dan... tidak ada pemaksaan seperti seks di tempat umum. Aku ingin berkencan dengan normal. Tidak perlu sampai membooking satu restoran untuk mengajakku makan malam ataupun

satu bioskop untuk mengajakku nonton. Aku ingin merasakan kebersamaan yang membuatku nyaman dan rindu padamu,” ucap Vanessa.

Noel kembali mengangguk. “Ada lagi?”

“Untuk sementara itu saja.”

‘Baiklah. Kalau begitu aku akan lakukan apa yang kau inginkan. Dan lakukan keinginanku dengan tidak membiarkan pria manapun mendekatimu! Termasuk Daniel yang merengek memintamu untuk mengunjunginya,” cetus Noel tegas.

Alis Vanessa terangkat dan dia mulai panik. Dia sudah berjanji pada Daniel untuk mengunjunginya minggu depan karena pria itu akan berulangtahun.

“Tapi dia akan...”

“Tidak ada tapi, Nessie! Kau sendiri yang bilang untuk timbal balik bukan? Aku akan melakukan hal normal sesuai keinginanmu tapi kau juga harus lakukan sesuatu yang wajar dariku. Intinya aku tidak suka bajingan kecil itu mendekatimu!” sela

Noel tajam.

“Dia hanya sahabatku dan...”

“Kau tinggal pilih saja. Kau tidak mengunjunginya dan dia aman. Atau kau nekat mengunjunginya dan dia akan mati di tanganku,” ancam Noel dengan ekspresi seriusnya.

Astaga! Vanessha langsung menatapnya dengan mata yang melebar kaget. “Jangan! Dia adalah orang yang baik dan tidak pantas kau melakukan hal seperti itu padanya. Kumohon.”

“Aku tidak akan menyentuhnya jika kau mendengarkanku, Nessie,” ucap Noel santai. “Kalau kau menentangku, kebetulan sekali aku memiliki jadwal kunjungan ke Sydney dalam waktu dekat dan aku bisa mampir untuk memberikan salam padanya.”

Apa katanya barusan? Mendadak ide brilian itu muncul dalam kepala Vanessha barusan.

“Kau mau ke Sydney?” tanyanya

sumringah.

Alis Noel berkerut bingung sambil mempelajari ekspresinya lalu mengangguk saja.

“Apakah aku boleh ikut?” tanya Vanessa langsung.

“Kau mau ikut? Untuk apa? Untuk mengunjungi bajingan sialan itu?!”

Vanessa mengangguk cepat. “Kan sekalian kita bisa jalan-jalan disana dan mengenalkanmu sebagai kekasih. Bagaimana?”

Usulan Vanessa barusan nyatanya merubah mood Noel menjadi senang karena pria itu langsung mengangguk dengan seringaiannya yang mencurigakan.

Part 27

NOEL membukakan pintu mobilnya untuk Vanessa dan wanita itupun keluar. Setelah perbincangan mereka di pantai tadi, Noel memutuskan untuk membawa Vanessa kembali ke suitenya. Dia tidak ingin membuang waktu banyak dengan percuma. Tentu saja keinginannya saat sudah menyelesaikan urusannya adalah menikmati Vanessa sebagai penutup hari ini.

Membayangkan
apa yang
diinginkannya saja



sudah membuat Noel tersenyum licik dan itu akan sangat menyenangkan. Apalagi sikap yang diberikan Vanessha padanya begitu manis dan penuh pengertian, persis seperti saat dia masih berumur sepuluh tahun dan mengucapkan janjinya untuk menjadi orang pertama untuknya. Ah.. sangat menggemaskan, pikirnya.

Noel mengarahkan Vanessha untuk masuk ke dalam lift lalu menekan tombol lantainya. Begitu pintu lift itu tertutup, dia sudah membungkuk untuk menatap Vanessha dengan penuh arti.

“Kenapa kau masih terus menginginkanku padahal kau sudah mendapatkannya tadi sore?” tanya Vanessha dengan wajah merona.

“Karena itu terlalu singkat. Dan karena aku bilang kalau kita akan melanjutkan apa yang kita lakukan tadi malam ini. Anggaplah sebagai perayaan untuk kebersamaan kita yang menyenangkan ini,” jawab Noel lembut lalu dia memiringkan wajahnya dan mencium bibir Vanessha dengan bernafsu.

Shit! Wanita ini benar-benar tercipta untuk merobohkan hidupnya lewat apa yang dia miliki. Wajahnya, bibirnya, tubuhnya, kebaikannya, ketulusan hatinya, oh dear... Noel bahkan tidak sanggup untuk hidup tanpa adanya Vanessha. Dia sudah mengandalkan hidupnya pada wanita yang memukau perhatiannya sejak dulu.

Masa remajanya yang cukup nakal dengan menggauli teman perempuannya atau kenalan singkat yang bertemu di klub adalah pelatihannya untuk menjadi pria yang mampu mengendalikan wanita lewat sentuhannya. Dia hanya meluapkan hasratnya lewat tubuh wanita asing tapi wajah Vanessha lah yang selalu muncul dalam benaknya.

Dan tidak ada hal yang membahagiakannya kalau keinginannya yang terpendam itu sudah diwujudkan dengan mendapatkan tubuh dan hati wanita itu sekarang. Well... katakanlah dia sudah memiliki Vanessha.

Ting! Pintu lift terbuka dan Noel

menghentikan ciumannya sambil menatap Vanessa yang bernafas berat dan wajah yang memerah. Melihat wajahnya yang seperti itu saja sudah membuatnya begitu keras.

“Ikut aku,” ucap Noel pelan sambil menarik Vanessa keluar dari lift dan memasuki suitenya.

Dia berjalan mantap menuju ke kamar pribadinya dan masuk ke dalam walk in closet yang sudah disiapkannya. Dia melepas genggaman tangannya pada tangan Vanessa lalu membuka lemari tinggi yang sudah diisi penuh dalam susunan yang begitu rapi.

Noel menoleh kearah Vanessa dan wanita itu mengerjap kaget melihat isi lemari itu yang... menggairahkan.

“Apa kau ingin aku....”

“Yes, baby. Aku ingin kau memakai salah satu lingerie yang kusiapkan sesuai dengan ukuranmu. Aku yakin kau memiliki sisi liar dalam dirimu yang menginginkan

memakai sesuatu yang menantang,” bisik Noel sambil memeluk Vanessa dari belakang.

Wanita itu menegang dan mendesah pelan saat Noel mulai mencium lekuk lehernya diiringi kedua tangan yang dengan kurang ajarnya meremas payudaranya dari balik kaos kebesaran yang dikenakannya. HmMMM...

“Aku tidak yakin kalau aku akan pantas memakai pakaian itu,” ucap Vanessa sambil memiringkan kepalanya untuk memberikan akses yang lebih luas bagi Noel untuk menyedap kulit lehernya.

“Kau tidak tahu apa yang kau miliki, Nessie. Aku sangat mengagumimu dan kau akan tampak sangat lezat, percayalah,” ujar Noel sambil menarik diri.

Vanessa mengerutkan alisnya sambil menatap isi lemari itu dengan tatapan bingung. Noel hanya terkekeh geli dan menyukai ekspresi yang ditampilkan Vanessa. Dia yakin kalau wanita itu akan

semakin membuatnya menggila karena semua isi dari lemari itu adalah pilihannya lewat dari model lingerie berbagai macam brand terkenal yang menjadi favoritnya.

“Kau ingin aku mengganti pakaian di depanmu?” tanya Vanessa lagi.

Noel menggeleng. “Aku akan menyelesaikan beberapa pekerjaanku sementara kau mempersiapkan diri. Just surprise me, baby. Aku akan kembali padamu setelah aku selesai.”

Noel mengecup ringan kening Vanessa lalu meninggalkannya disitu sambil tersenyum lebar. Dia berjalan menuju ke ruang kerjanya dan melakukan beberapa penyelesaian untuk pekerjaannya yang sempat tertunda.

Dia melepas kemeja putihnya dan bertelanjang dada lalu membalas beberapa email, melakukan panggilan untuk memerintahkan sesuatu pada anak buahnya dengan rencana yang dia susun, memberitahukan orangtuanya bahwa dia

sudah menyelesaikan urusannya.

Thalia dan Karen pun berencana akan meninggalkan Dubai besok pagi dan Noel menjadi saksi mereka berdua saat Karen memberikan sebuah cincin pada Thalia. Well... itu sangat mengharukan karena keduanya tampak terharu dengan momen yang ada. Karena itulah dia sedikit lama disitu dan baru bisa menyusul Vanessa ke pantai Jumeirah tadi.

Ngomong-ngomong soal Sydney. Hmm.. ada hal yang harus dilakukan Noel dan dia tersenyum licik saat membayangkan kejadian yang akan dia lakukan disana nanti. Tentunya dia tidak akan membiarkan bajingan kecil yang bernama Daniel itu mendekati Vanessa. Tidak boleh! Karena Nessie hanya miliknya dan...

“Noel....”

Terdengar panggilan lembut dari arah pintu dan spontan Noel menoleh. Shit! Mata Noel melebar kaget dan terpana

melihat sosok Vanessha yang sudah berdiri di ambang pintu dengan lingerie set yang... Noel sampai harus menelan ludahnya dengan susah payah dalam mendeskripsikan apa yang dilihatnya barusan.

Vanessha memakai lingerie berwarna hitam yang melekur pas di tubuhnya. Bahan lingerie itu menerawang dan bahkan tidak bisa menutupi tubuh indah itu dengan kedua payudara yang membulatnya dan Noel bisa melihat puting mungil itu mengeras. Shit! Vanessha memakai g-string bertali yang bisa dilepas dan stocking jaring yang menyelimuti kaki jenjangnya. Dia menyempurnakan penampilan nakalnya dengan sepasang skiletto berwarna hitam.

Noel melepaskan kedua tangannya dari keyboard laptopnya dan menyingkirkan barang itu ke samping sambil bersandar di kursi untuk menikmati pemandangan yang ada di hadapannya.

“Hello, naughty girl. Come to daddy,” ucap Noel dengan suara yang menggoda.

Vanessha menggigit bibir bawahnya lalu menutup pintu. Dia terlihat canggung tapi melangkah dengan mantap kearahnya dan berhenti tepat di depan meja kerja Noel.

“Come around here, baby,” ucap Noel lagi sambil memberikan kode tangan kepada Vanessha agar berjalan memutar untuk mendekat padanya.

Noel mengangkat alisnya setengah saat bisa menatap tubuh Vanessha yang begitu indah dan wanita itu terlihat gugup saat dirinya semakin dekat padanya.

“Turn around, baby,” ucap Noel sambil memberikan kode tangannya lagi agar Vanessha melakukan hal yang diinginkannya.

Wanita itu menarik nafasnya lalu berputar dengan pelan dan memberikan Noel pemandangan yang begitu indah. Shit! Jika arah depan ada renda tipis yang tidak begitu menutupi tubuhnya, dari arah belakang hanyalah tali-tali yang

menyimpul sederhana di belakangnya. Hanya satu tarikan saja, lingerie itu akan meluncur turun dari tubuh indah itu. Kini tatapan Noel berganti kembali menjadi tubuh depan Vanessa lagi.

Senyum Noel mengembang saat sorot matanya bertemu dengan sorot mata Vanessa yang indah itu, perasaannya meluap dan hatinya menghangat. Dia tidak pernah merasakan rasa cinta yang begitu mendalam pada seseorang selain kepada ibunya itu. Dan bukan hal mudah untuk mendapatkannya karena dia masih harus mengambil perhatian dari ayah sialannya itu.

“Do you still remember our rules, baby? When I ask anything, you have to say...”

“Yes, sir,” sela Vanessa cepat dan suaranya terdengar gemetar.

Fuck! Noel merasakan darahnya semakin berdesir kencang dan nafasnya memberat. Demi apapun wanita itu semakin membuatnya gila dan menginginkannya

lebih dari apapun.

“Good. Now kneel before me,” perintah Noel kemudian dengan suara yang menajam.

Vanessa berlutut tepat didepan pangkuannya dimana Noel mulai melebarkan kedua kakinya sendiri dengan ketegangan yang menyesak celananya. Dia bisa melihat tatapan Vanessa pada tubuhnya lalu kembali membalas tatapannya.

“Take off my pants, sweetheart,” ucap Noel sambil menunjuk celananya.

“Yes sir,” balas Vanessa dengan suara berbisik dan dia bergerak mendekat untuk melakukan apa yang disuruhnya.

Vanessa mulai membuka ikat pinggangnya dengan pelan, membuka kancing celananya, menurunkan risletingnya dan berusaha untuk melepaskan celananya beserta boxer itu dari pinggangnya sambil membalas tatapan Noel dengan sorot mata gairah

yang dikenalnya.

Noel mengusap kepalanya dengan lembut dan melepas ikatan rambutnya sehingga rambut panjangnya yang indah itu bergelayut lemas di balik punggungnya. Noel pun memainkan helai-helai rambutnya dan membuatnya berantakan saat Vamessha sudah berhasil melucuti celananya sehingga dia benar-benar telanjang di atas kursi kebesarannya.

“And now... lick me, taste me, and suck me! Hard! I want it hard until you can’t feel your own tipsy tongue!” ujar Noel dengan nafas yang memburu dan belaian rambut yang dilakukannya berubah menjadi sebuah cengkeraman yang kuat.

Dia menjambak rambut panjang Vanessa sampai wanita itu mengerang dan dagunya terdongak keatas mengarah padanya. Noel membungkuk perlahan untuk memberikan sebuah jilatan lembut pada bibirnya.

“Are you clear?” tanya Noel dengan

bisikan tajam.

Vanessha mengangguk. “Yes, sir.”

“Good. Now do it!”

Noel melepaskan tangannya dari rambut Vanessha dan bersandar pasrah di kursinya sambil melebarkan kakinya untuk memberi ruang lebih luas agar Vanessha bergerak dengan mudah.

Wanita itu mulai menaruh kedua siku tangannya di atas pangkuannya, tangan yang mulai menggenggam kejantanannya dan satu tangannya lagi membelai lembut perut berototnya. Noel memejamkan matanya saat tangan Vanessha mulai memberikan pijatan naik turun yang erat lalu dia mulai menjilati kejantanannya di sepanjang ketegangannya. Shit!

Noel menggeram pelan menerima sengatan yang begitu menggelitik dan terasa nikmat. Hisapan yang dilakukan Vanessha yang mantap pun mengilukan ketegangannya dan kehangatan yang menyenangkan menyelimutinya dalam

gesekan ringan yang diakibatkan dari sela-sela gigi wanita itu. Well.. wanita itu sudah belajar banyak dalam berbagai hal, termasuk bagaimana cara memuaskan dirinya lewat oral seks seperti ini.

“Mmm... ,” desahan lembut terdengar seperti gumaman saat Vanessa masih bekerja untuk menghisap kejantan Noel yang ada pada mulutnya dengan gerakan baik turun.

“Oh.. baby, yes... just like that,” erang Noel sambil mencengkeram kedua pegangan kursi dengan erat sebagai bentuk pertahanan dirinya untuk bertahan karena dia ingin menikmati momen seperti ini lebih lama lagi.

Vanessa seakan terbawa suasana dengan memejamkan matanya untuk menikmati apa yang dilakukannya, mulutnya masih bekerja naik turun dengan lidah yang bergerak didalamnya menggelitik kepala ketegangan yang ada, tangannya menggenggam erat dan satu tangannya lagi mulai memainkan sepasang

bola kejantanannya yang menambah kenikmatan yang dirasakan Noel saat ini.

Noel menatap pemandangan yang ada di bawahnya dengan begitu takjub dan bergairah. Spontan tangannya mengambil ponselnya lalu mengarahkan kearah Vanessha yang sedang sibuk memanjakan kejantanannya itu dengan mode video.

Lewat ponsel yang mulai merekam, Noel menyaksikan bagaimana Vanessha menghisapnya, menjilatinya, mencecapi tubuhnya dengan tangan yang menyentuh dan memainkan tubuhnya itu dengan bernaafsu. Sorot matanya begitu sayu, erangan-erangan yang teredam terdengar semakin sering dan itu membuat Noel tidak bisa menahan diri untuk membuat wanita itu berteriak sekarang.

Setelah puas mengambil rekaman yang dirasanya cukup untuk koleksi pribadinya jika dia merindukan wanita itu, Noel menghentikan rekaman dan menaruh ponselnya kembali diatas meja kerjanya.

Dia menangkup kepala Vanessa agar wanita itu menghentikan aktifitasnya dan merebut mulut nakal itu untuk diciumnya dan dilahapnya dalam ciuman yang rakus dan liar. Kedua tangannya mulai bekerja untuk mengusap punggung, menarik tali yang terikat di balik punggungnya dan lingerie itu menjuntai ke depan sehingga memamerkan kedua payudara Vanessa yang menegang, dia pun meremas payudaranya yang penuh dan memainkan putingnya. Tentu saja wanita itu mengerang gelisah dan semakin bergairah.

Noel menghentikan ciuman itu dan menatapnya dengan sorot mata yang menggelap. Dia bisa melihat rona merah yang ada di kedua pipi wanita itu tanda bahwa sebentar lagi dia akan mencapai pelepasannya.

“Raise up, baby,” bisik Noel dan langsung dilakukan oleh Vanessa.

“Sit on the desk then spread your leg,” perintahnya lagi dan dengan patuh dijalankan Vanessa.

Wanita itu duduk diatas meja lalu melebarkan kedua kakinya tepat di hadapan Noel yang masih duduk di kursi kebesarannya. Hmmm... Vanessha yang setengah telanjang di balik lingerie yang membuat tubuhnya yang menaikkan hasratnya, dengan masih mengenakan stoking jaring dan skilettonya, shit! Tidak ada yang bisa membuatnya bahagia selain mendapatkan penyerahan diri wanita itu yang begitu menyenangkan hatinya.

Tanpa ragu, Noel bergerak maju untuk mendaratkan bibirnya tepat di celana dalam yang sudah tampak begitu basah dan menampilkan celah tubuhnya yang begitu harum dan menantang. Tali g-string itu terletak di tengah-tengah celah basah itu sampai membuat Noel tidak henti-hentinya mengagumi keindahan itu.

Dia menyeringailicik saat mendapatkan ide nakal yang mampir dalam pikirannya barusan. Dengan pelan dia membuka laci kerjanya dan mengambil sebuah barang yang sudah lama disimpannya tapi belum

sempat untuk dipakainya. Itu sex toy. Sebuah alat yang menyerupai kejantanan pria dilengkapi dengan adanya vibrator kecil disitu.

“Relax, baby. I’m gonna make you come so hard that you can only remember my name!” ucap Noel riang saat nafas Vanessa memberat melihatnya memegang alat itu.

“Is that okay for me?” tanyanya cemas dengan suara yang tercekat.

“Oh.. this is more than okay! It’s perfect to make you insane! Lay down your back and just enjoy for every single touch i make!” jawab Noel dengan nada perintah.

“Yes, sir.”

Begitu Vanessa sudah merebah di meja, disitu Noel langsung melakukan apa yang ingin dilakukannya. Dia menarik tali celana dalam yang ada di samping dan melepaskan g-string dari tubuh Vanessa lalu tanpa ragu, dia memasukkan alat itu ke celah basah tubuh Vanessa dengan pelan.

“Noel!” pekik Vanessa dengan serak

sambil menahan nafasnya.

Noel bisa merasakan tubuh wanita itu bergetar menerima sensasi alat itu yang Noel sudah masukkan setengah lalu menyalakan sensasi denyut pada alat itu sehingga Vanessa mulai mengerang gelisah disitu. Dia menyeringai puas dan kembali pada niatnya untuk membuat Vanessa kewalahan dengan mengarahkan vibrator kecil yang sudah dinyalakan dan mengarahkannya pada klitorisnya.

Oh yeah... Vanessa mendesah, mengerang dan memanggil namanya dengan lirih diiringi gumaman gelisah yang terdengar merajuk dan penuh kenikmatan. Pekerjaan Noel belum selesai sampai disitu karena dia dengan sengaja memainkan alat yang ada pada tubuh Vanessa dalam gerakan maju mundur dan semakin membuat wanita itu menggila.

Tubuh Vanessa bergetar hebat, dia menggelinjang dan sudah semakin gelisah. Saat Noel tahu kalau wanita itu sudah tidak tahan untuk ledakan gairahnya,

disitu Noel dengan cepat meraih ponselnya kembali dan merekam saat wanita itu berteriak parau saat mengalami orgasme panjangnya.

Dia sangat cantik, menggemaskan dan kelelahan. Wajahnya yang penuh gairah itu terekam baik dalam ponselnya dan pastinya akan menjadi obat rindu yang ampuh untuk dirinya jika sedang bepergian. Dia menuntaskan rekaman itu lalu mengambil beberapa foto yang sukses membuatnya menyeringai puas. Baiklah. Saat bermain sudah selesai. Kini giliran dirinya untuk meluapkan hasratnya.

Dia melepaskan alat itu dan mematikannya, berikut dengan vibrator yang ada di klitoris Vanessa. Wanita itu masih bernafas terengah-engah dalam sensasi orgasme yang masih melekat dalam dirinya, dan Noel bisa melihat cairan gairah yang menetes dari alat itu.

Noel membungkuk sejenak untuk menghisap dan membersihkan cairan gairah yang begitu nikmat di tubuh Vanessa.

Dia melakukan itu selama beberapa saat sampai dirinya puas dan dia menegakkan tubuhnya untuk meluncur masuk ke dalam tubuh wanita itu sambil mengerang hebat. Damn! Wanita itu benar-benar membuatnya gila. Tubuhnya masih terasa sempit untuknya dan mencengkeram erat sepanjang kejantanannya.

Vanessha kembali mendesah dan Noel mulai menghentakkan gerakannya dengan mantap sambil membungkuk untuk mencicipi payudaranya yang indah dengan mengulum dan menyedap puting payudaranya yang menegang sempurna. Demi apapun ini adalah penutup yang sangat manis.

Bahkan tidak perlu menunggu waktu lama bagi Noel untuk mencapai pelepasannya lewat apa yang dilakukannya barusan karena tubuh Vanessha begitu mengendalikan jiwa raganya dengan tekanan yang sangat keras menghantam pertahanan dirinya lewat letupan gairah yang meledak-ledak.

Noel mengerang keras dan lama dalam degupan jantungnya yang bertalu-talu. Dia memejamkan matanya dengan nafas yang terengah-engah sambil menikmati usapan lembut diatas kepalanya yang dilakukan Vanessa padanya.

“Feel good?” tanya Vanessa serak.

Noel membuka matanya lalu tersenyum lembut dan mengangguk. “More than that. You?”

“Magnificent,” balasnya lembut.

Noel membungkuk untuk menciumnya dengan keras dan liar, Vanessa pun membalasnya sambil melingkari bahu Noel dengan kedua tangannya. Ciuman itu begitu dalam dan penuh arti, seolah itu adalah luapan cinta diantara keduanya yang terjalin erat, hubungan dekat yang tersembunyi dari oranglain tanpa berpikir untuk diketahui oleh semua orang. Yeah. Noel tidak suka menjadi pusat perhatian, demikian juga Vanessa.

Keduanya seperti sebuah koin dengan

gambar yang berlainan di kedua sisi. Memiliki kesamaan berupa tekanan yang menuntut mereka untuk menjadi sempurna atau sesuai dengan kehendak orangtuanya. Mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan lewat apa yang dimiliki mereka, terlebih lagi sebuah tuntutan yang berbicara. Juga tujuan yang sama untuk mendapatkan kebebasan yang selama ini diincar mereka untuk menuju kebahagiaan.

Dan Noel tahu perjalanannya masih sangat panjang, masih ada kerikil tajam yang akan menghambat keinginannya namun... bukan Noel namanya kalau menyerah pada keadaan. Sebab ada kalimat yang memotivasi seperti : Carilah, maka kau akan mendapatkan. Berilah maka kau akan diberi. Ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu.

Tahap pertama sudah dijalankannya yaitu mencari seseorang yang sepadan dan pantas bersamanya, kini dia sudah mendapatkannya.

Tahap kedua pun sudah diselesaikannya dengan memberi semua perlindungan, kasih sayang, kesetiaan hanya kepada seseorang yang sudah dimilikinya itu.

Tahap ketiga sudah setengah perjalanan. Yep! Pintu yang dimaksud Noel adalah sebuah restu. Dimana dia sudah mengetuk pintu restu dari orangtuanya sendiri yang sudah mengetahui hubungannya dengan Vanessa dan mereka sudah setuju. Hanya tinggal satu pintu yang belum diketuknya yaitu restu dari Liam.

Apakah dia takut? Tidak. Apakah dia ragu? Malahan dia semakin percaya diri. Apakah dia akan mundur jika lawan yang di hadapannya begitu tangguh dan sulit untuk dikalahkan? Tidak sama sekali.

Seperti seorang Daud yang cerdik untuk menjatuhkan Goliath, demikian jugalah dia akan melakukan cara yang jauh lebih cerdik dan licik untuk menjatuhkan Liam agar menyerahkan putri semata wayangnya.

Part 28

VANESSHA memekik girang saat dirinya sudah mendarat di Sydney, Australia. Bukan karena dia hendak bertemu dengan Daniel atau karena bisa bersama dengan Noel. Bukan itu. Tapi karena dia ada janji temu dengan auntie kesayangannya, Tiffany.

Yup! Adik dari ayahnya adalah satu-satunya auntie yang begitu menyayanginya dan seringkali m e m b e r i k a n beberapa masukan yang memotivasi



dirinya untuk tidak berkecil hati terhadap persoalan hidup. Terlebih lagi jika soal berhadapan dengan ayahnya, Liam.

Vanessa pernah diceritakan kisah konyol ayahnya yang sengaja membully auntienya hanya untuk memancing amarah kakeknya agar bisa mempermalukan nama keluarga. Alhasil, suami auntie Tiffany yaitu uncle Nick yang membantu auntienya untuk terlepas dari tekanan yang diberikan ayahnya sampai akhirnya kakeknya memberikan hukuman kepada ayahnya berupa perjodohan yang mempertemukan ayahnya dengan ibunya, Chelsea.

Sound so cliché but yet so real. Perjodohan itu awalnya tidak berjalan dengan lancar karena ibunya mengaku kalau sempat menyerah dalam menghadapi sifat dingin dan keras dari ayahnya. Namun ternyata, ayahnya sudah menyukai ibunya secara diam-diam dan bahkan sampai menghalangi aksi kabur ibunya saat pernikahan karena dia ingin memiliki ibunya.

“Kau semangat sekali. Apakah karena bajingan kecil itu ada di negara ini? Jika ya, aku akan..”

“Tidak, Noel,” sela Vanessa ceoat saat melihat Noel mulai mendengus dan wajahnya terlihat tidak senang dengan kegirangan yang ditunjukkan Vanessa padanya. “Auntie Tiffany ada disini untuk bertemu dengan kliennya. Aku sudah berjanji akan menemuinya setibanya disini dan...”

“Kau sudah ada janji dengan oranglain tanpa memberitahuku?” sela Noel sambil menghentikan langkahnya dan menatap Vanessa dengan tatapan tidak suka.

“Dia adalah auntie Tiffany, Noel. Bukan pria lain atau Daniel,” ujar Vanessa menjelaskan.

“Tapi kau janji bertemu dengan oranglain TANPA sepengetahuanku!” balas Noel dengan penuh penekanan.

Vanessa terdiam dan menatap Noel dengan tercengang. Dia yakin kalau dia

sudah bersikap baik semenjak mereka berdua sudah bisa berdamai selepas pertemuan dengan Thalia beberapa hari lalu. Bahkan mereka masih sempat menghabiskan waktu bersama di Dubai untuk berjalan-jalan dan menikmati wisata kuliner demi menyelesaikan tugas akhirnya itu.

Tapi tetap tidak ada yang berubadh dari keposesifan seorang Noel padanya. Bukannya berkurang malah justru bertambah. Dia benar-benar diperlakukan seperti boneka kaca yang tidak boleh dipegang dan dijaga dengan hati-hati seperti barang berharga yang sangat mahal. Namun, bukankah itu sama saja dia lepas dari sangkar emas ayahnya untuk berpindah pada sangkar emas lainnya?

“Aku hanya bertemu dengan auntie Tiffany yang sudah cukup lama tidak ditemui dan dia adalah keluargaku. Lagipula tidak ada yang salah soal itu. Apakah kau akan melarangku juga jika aku ingin bertemu dengan ibuku sendiri?”

tanya Vanessa datar.

Noel mendengus. “Masalahnya adalah kau tidak memberitahukanku soal janji temu yang kau lakukan itu.”

“Barusan aku mengatakannya padamu,” balas Vanessa langsung.

“Itupun karena aku membahas soal kenapa kau begitu kesenangan sekarang,” sahut Noel tidak mau kalah.

“Karena aku pikir ini adalah hal yang kecil dan kau akan sangat sibuk sesampainya di sini. Aku hanya ingin menikmati teh sore bersama auntieku sendiri. Itu saja,” ujar Vanessa menjelaskan.

“Mau hal sekecil apapun tetaplah hal penting untukku jika itu menyangkut dirimu,” tukas Noel lugas dan dia kembali melanjutkan langkahnya sambil menggenggam tangan Vanessa dengan erat.

Deg! Diam-diam Vanessa melumat bibirnya dengan perasaan berbunga-bunga dalam hatinya. Jika Noel terlihat marah

dan terkesan bossy dengan ucapannya barusan, lain halnya dengan Vanessha yang merasa senang dengan perlakuan Noel yang begitu mengutamakan keselamatan dan kenyamanan hidupnya. Terlepas dari apa yang pernah dilakukan pria itu padanya, dia sama sekali tidak merasa harus membencinya atau marah padanya.

“Jadi apakah aku tidak boleh bertemu dengan auntieku?” tanya Vanessha saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Noel memakaikan sabuk pengaman padanya sambil menatapnya dengan sorot matanya yang tajam namun ada kesan lembut disana. Dia tersenyum tipis lalu menyentuh hidung Vanessha dengan hidungnya sendiri.

“Boleh saja. Asal lain kali kau janji akan memberitahukanku apa saja jika ingin bertemu dengan oranglain selain denganku,” jawab Noel lembut.

“Kupikir kau tahu semua hal tentangku termasuk rekaman telepon yang

kulakukan,” balas Vanessha dengan suara bergumam.

“Memang benar. Tapi akum au kau sendiri yang menyampaikannya padaku tanpa perlu kutanya atau kusuruh,” sahut Noel.

“Yes, sir,” ucap Vanessha dengan senyuman lebarnya dan itu membuat Noel tercengang sesaat.

Vanessha tahu kalau dua suku kata itu seolah obat yang manjur untuk membuat mood Noel kembali senang. Dia merasa jika dirinya menuruti apa yang diinginkannya, menyerahkan dirinya untuk diatur maka pria itu akan melunak dan memberikan apa saja untuknya. Bagaimanapun Vanessha seakan sudah terbiasa diperlakukan seperti ratu oleh Noel.

“Kau sudah mulai mengerti diriku rupanya. Aku suka caramu membuatku senang,” ujar Noel sambil kemudian mencium bibirnya dengan dalam.

Berciuman dengan Noel sudah

seperti keharusan yang dirindukannya. Lumatannya yang lembut selalu membuatnya terbuai oleh setiap kehangatannya. Dan lidahnya yang terlatih seolah membuatnya dimanjakan lewat setiap perhatian Noel dalam menelusuri setiap sudut rongga mulutnya.

Ciuman itu dihentikan oleh keduanya dengan saling menarik diri untuk menarik nafas. Mereka saling bertatapan dalam diam seolah mengungkapkan perasaan yang terdalam diantara keduanya. Jarang terucap namun sering ditunjukkan dan terasa begitu romantis dengan hanya mereka berdua saja yang mengetahuinya tanpa ada seorang pun yang tahu. Tapi itu tidak penting karena adanya pengertian diantara keduanya adalah hal yang utama.

“Jaga dirimu, sayang. Aku akan memberikanmu waktu untuk bertemu dengan auntie Tiffany selama yang kau butuhkan, karena aku juga akan sangat sibuk disini. Aku akan mengantarmu tapi nanti Russel yang akan menjemputmu. Ada

jamuan makan malam yang harus kita hadiri dan aku mau kau yang mendampingi,” ucap Noel dengan hangat.

“Makan malam? Kau tidak akan memberikanku shocked therapy seperti kemarin kan?” tanya Vanessa dengan alis berkerut.

Noel tertawa geli sambil mengusap kepalanya dengan lembut. Dia menarik diri untuk memakai sabuk pengamannya lalu melanjutkan kemudinya dengan santai.

“Hanya jamuan makan para relasi. Aku cukup bosan dengan suasana makan malam dengan para pebisnis yang hanya membahas hal yang itu-itu saja. Jika ada kau bersamaku, aku pasti akan merasa terhibur dengan kecantikanmu dan mengajakmu bersenang-senang disana,” jawab Noel ceria.

“Kau terdengar seperti orang yang akan selalu menghilang di tengah-tengah acara,” balas Vanessa langsung.

Noel mengangguk. “Memang begitu.

Aku malas berbasa basi, apalagi ada relasi atau kolega yang berusah mengenalkan beberapa anak wanitanya padaku.”

Mata Vanessa langsung melebar kaget dan menoleh kearah Noel yang sedang terkekeh senang melihat reaksinya saat ini. Meskipun hal itu tidaklah aneh lantaran pria itu memang sangat mempesona, tapi rasa tidak relanya berteriak lewat batinnya.

“Dan kau meladeni mereka?” tanya Vanessa dengan tatapan yang menyipit tajam.

“Tentu saja tidak. Aku tidak berminat kepada wanita lain semenjak mendapatkanmu. Hanya kau yang kuinginkan, Nessie,” jawab Noel sambil menangkap satu tangannya lalu mengecup punggung tangannya dengan lembut.

“AKu tidak suka kalau ada wanita lain yang mendekatimu. Dan kejadian soal Thalia adalah yang terakhir jika kau mau bersamaku. Meskipun dia bukan wanita normal tapi aku tidak suka kalau kau

sampai memeluk dan mencium wanita lain selain diriku,” ujar Vanessha tanpa berpikir.

Ucapan itu meluncur begitu saja dari mulutnya dan dia tidak harus menjaga perkataannya karena hal itu tidak akan mendatangkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Dengan Noel, dia harus terbuka dan mengemukakan pendapatnya. Diam bukanlah cara berkomunikasi yang baik.

Noel tersenyum. “Kau boleh berdekatan dengan sih bajingan kecil yang bernama Daniel sampai bertukar shift untuk saling mengunjungi. Kenapa aku tidak?”

“Aku tidak membiarkan sesuatu seperti dia yang bertekuk lutut di hadapanku dan memberikanku sebuah cincin demi sebuah pencitraan. Aku hanya bersikap jujur padanya bahwa aku tidak bisa menerima dirinya dan dia masih menunggu. Itu berbeda,” balas Vanessha datar.

“Dan soal dia yang masih menunggu itu yang masih membuatku tidak suka.

Aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Thalia, dan kau pun juga harus menyelesaikan urusanmu dengannya. Aku tidak mau dia terus menghubungimu, memintamu atau merengek minta dikunjungi!” ujar Noel tegas.

“Papa memintaku untuk berhubungan baik dengan keluarga uncle Dylan dan jangan menyakiti perasaan Daniel,” balas Vanessha.

“Dan ibumu tidak menyukainya! Termasukaku! Jadilupakan ucapan ayahmu itu dan jadilah diri sendiri! Sekarang jaman sudah berubah, sudah bukan menjodohkan sana sini dengan dalih untuk mempererat persahabatan. Joel dan Alena bisa bersama karena saling mencintai. Kita bisa bersama karena saling memiliki dan saling mengerti. Bukan karena dijodohkan!” desis Noel tajam.

“Tapi...”

“Tidak ada tapi, sayang. Dengarkan aku kali ini. Berikan sikap tegas kepada pria

itu dan bilang padanya kalau kau sudah kumiliki. Masalah ayahmu biar menjadi urusanku karena aku akan menghadapinya. Selama kau menjadi milikku, kau tidak akan mengalami tuntutan konyol itu lagi karena aku sudah mampu melindungimu,” sela Noel tegas sambil melirik tajam kearahnya.

Degup jantung Vanessha sudah bergemuruh cepat diiringi rona bahagia yang terasa memanass di kedua pipinya. Kenapa pria itu semakin sering mengeluarkan ucapan yang melambungkan perasaannya? Meskipun seumur hidupnya hanya bersama dengan dirinya saja, namun Vanessha tidak merasa harus mencari pria lain untuk menggantikan posisinya. Selain karena dia tidak mau, dia juga tidak mampu untuk menyingkirkan pria ini dari hatinya.

“Baiklah, sayang,” ucap Vanessha pelan dan senyum Noel langsung mengembang senang.

“Aku senang jika kau memanggilku sayang seperti ini. Kenapa sih kau selalu menggemaskan?” celetuk Noel sambil

mencubit pipinya dengan pelan.

Vanessa mengerutkan alisnya sambil menjauhkan wajahnya dari niat Noel yang hendak mencubit pipinya lagi lalu membalasnya dengan mencubit pipi Noel. Mereka bercanda tawa selama perjalanan menuju restoran yang disebutkan Vanessa tadi padanya. Entah sudah berapa lama Vanessa sudah tidak pernah bercanda selepas ini. Dan ini sangat menyenangkan.

Setengah jam kemudian, mereka sudah tiba di depan sebuah restoran ternama di kota itu. Vanessa pun sudah mendapat kabar kalau auntie Tiffany sudah ada di dalam restoran itu untuk menunggunya.

“Take care, baby. Jika kamu membutuhkan sesuatu atau jika ada yang membuatmu terancam, segera hubungi aku dan...”

Cup!

Vanessa segera mengecup bibir Noel untuk membungkam pria itu lalu tersenyum lebar padanya. Pria itu tersentak mendapatkan perlakuannya yang tiba-tiba

lalu terkekeh senang.

“Kau tenang saja, okay? Aku akan menjadi wanita yang baik asal kau juga menjadi pria yang semanis ini. Jika ada hal apapun, kau akan menjadi orang pertama yang mengetahuinya. Aku akan pastikan itu,” ucap Vanessa mantap.

Noel tersenyum dengan kelegaan yang terpancar di wajahnya dan dia mencium bibir Vanessa dalam-dalam selama beberapa saat lalu menyudahinya dengan sebuah kecupan manis.

“Aku pun sudah menjadikanmu sebagai orang pertama dalam hidupku, baby,” ucap Noel hangat.

Vanessa tersenyum lalu melepaskan sabuk pengamannya saat Noel sudah keluar dari mobilnya dan membukakan pintu untuknya. Dia menyambut uluran tangan Noel untuk membantunya keluar.

“Have fun, baby,” bisik Noel lembut sambil merangkul pinggangnya untuk mendampinginya masuk ke dalam restoran

itu.

“Good luck for you,” balas Vanessa riang.

Noel tersenyum lalu mengangguk. Mereka sama-sama memasuki restoran itu dimana auntie Tiffany langsung melambaikan tangan kearah mereka. Wanita itu seakan tidak pernah tua padahal sudah berusia diawal empat puluhan.

Noel memberikan salam dengan sopan serta senyuman yang ramah kepada Tiffany lalu mengundurkan diri. Begitu Noel berlalu dan dirinya sudah duduk bersama Tiffany, disitu auntienya mulai melakukan interogasinya yang menjorok ke naluri ingin tahunya yang besar.

“Apakah dia itu Noel? Anak dari sahabat ayahmu yang bernama Wayne?” tanya Tiffany penasaran.

Vanessa mengangguk.

Mata Tiffany melebar senang dan kembali bertanya. “Apakah kau berpacaran dengannya? Demi Tuhan di begitu tampan!

Dia bertumbuh menjadi pria dewasa yang menggetarkan hati para wanita muda. Kau pasti akan kewalahan menjaganya”

Vanessha hanya tertawa saja. “Sudahlah, auntie. Dia bukan pria yang mudah tergoda dan... kami memang dekat.”

“Dekat dalam arti kalian berpacaran?”
tembak Tiffany langsung.

Vanessa mengerutkan alisnya sambil berpikir apakah hubungannya dengan Noel bisa dikatakan berpacaran? Sudah berkali-kali mereka tidur bersama, mereka saling memberikan perhatian dan pengertian. Meskipun tidak ada pernyataan Noel soal memintanya sebagai kekasih namun menawarkan kebersamaan yang saling memiliki, harusnya itu bisa disebut berpacaran bukan?

“Aku belum tahu. Tapi kami dekat,”
jawab Vanessa seadanya.

“Kalian tidak hanya dekat tapi memang sudah memiliki hubungan yang erat! Aku bisa melihat ekspresi Noel saat melihatmu

dan bagaimana kau memberikan respon balik,” ucap Tiffany dengan tatapan menilai.

Oh please... inilah yang dicemaskan Vanessa jika bertemu dengan auntie kesayangannya itu. Bahwa Tiffany begitu mengenalnya sehingga dia tidak bisa berbohong atau menyembunyikannya.

Vanessa menghela nafas karena raut wajah Tiffany seolah menuntut penjelasan padanya dan itu berarti dia tidak bisa menghindar lagi. Lagipula, dia membutuhkan teman untuk berbagi mengingat kedua sahabatnya yang sudah begitu sibuk dengan urusan masing-masing.

“Apakah kau bisa memegang rahasia?” tanya Vanessa ragu.

Tiffany memutar bola matanya sambil menggeleng dengan ekspresi tersinggung. “Apa yang pernah kuadukan pada orangtuamu? Soal kau yang sengaja bolos sekolah hanya untuk menonton konser band kesukaanmu di GBK saat kau masih

SMU? Soal kau yang diam-diam mengikuti les melukis karena minatmu pada bidang seni? Soal kau yang mendesain pakaian dan menjadi salah satu creative designer freelance untuk clothing line milik Lea? Kasih tahu aku apakah ayahmu tahu mengenai hal itu?”

“Tidak. Kau mengetahui semua itu dan mendukungku, bahkan membantuku untuk melakukannya. Thanks to you.”

“Lalu apa lagi yang kau cemaskan?” seru Tiffany kesal.

Vanessa mengangguk mantap. “Aku hanya takut kau kaget dan tidak sengaja melepaskan bicara pada ayahku jika bertemu.”

“Hmmm.. sudah aku yakin kalau kalian memang ada hubungan dan dirahasiakan. Apa kalian backstreet?” tanya Tiffany dengan tebakan yang tepat.

“Mmm.. katakanlah begitu. Tapi kami tidak bermaksud backstreet, kami hanya tidak suka kalau hubungan ini dipublikasikan. Dan.. papa tidak tahu soal

ini karena... kau tahu kalau papa itu..."

"Maksudmu kau tidak mau memberitahukan soal hubungan ini karena takut kalau ayahmu akan marah dan tidak setuju?" tebak Tiffany dengan alis terangkat.

Vanesshalangsungmenganggukdengan cepat dan Tiffany hanya menggelengkan kepalanya sambil berckckck ria.

"Papa menginginkanku lulus kuliah dan tidak mau aku terlalu banyak membuang waktu dalam urusan pertemanan apalagi pacaran. Sahabatku hanya Alena dan Ashley," ujar Vanessa beralasan.

"Lalu apa yang Noel lakukan? Apakah dia..."

"Tidak! Dia sedang berusaha untuk mendapatkan perhatian papa dan memintaku padanya," sela Vanessa cepat.

Tiffany mengerjap dalam diam seolah sedang berpikir dan itu tidak disukai Vanessa. Karena wanita itu pasti akan berintuisi lewat nalurinya sebagai seorang

pengacara. Yep! Tiffany adalah seorang pengacara handal yang bekerja sama dengan Nadine, istri dari Adrian.

“Akan lebih baik jika kau jujur pada ayahmu daripada dia mendengar hal itu dari orang lain. Aku tahu kakakku adalah orang yang keras dan penuh kendali tapi dibalik wataknya yang keras, ada kelembutan dan kebeaaran hati. Mungkin kau tidak percaya tapi itu benar adanya. Hal seperti ini tidak banyak diketahui orang karena kakakku tidak suka menjadi pusat perhatian, seperti dirimu,” ujar Tiffany kemudian.

Vanessha tertawa hambar. “Aku tidak yakin karena selama ini dia hanya menuntutku untuk menjadi sempurna, mengabaikan keinginanku dan mengatur masa depanku. Aku tidak berdaya untuk melawannya.”

“Tidakkah kau tahu kalau ayahmu hanya takut kalau kau mengalami hal yang pernah dialaminya dulu? Dia yang agak susah berdamai dengan keadaan saat harus kehilangan ibunya di usia muda

dan terus menyalakan dirinya sebagai penyebab kematian nenekmu waktu itu,” tukas Tiffany.

“Kenyataannya dia mengulangi hal itu dengan memaksakan kehendaknya padaku,” timpal Vanessha.

“Dia bukan memaksa. Dia memintamu dan kau menyanggupi. Lain halnya jika kau menyampaikan pendapatmu,” balas Tiffany.

“No, auntie. Papa adalah orang yang begitu keras dan dingin. Dia hanya ingin supaya ada yang bisa melanjutkan usaha mama dan mama bisa pensiun untuk menemaninya saja. Aku tahu kau sangat menyayangi ayahku tapi maaf itulah yang kurasakan padanya,” ucap Vanessha lalu menunduk untuk menatap cangkir tehnya yang mulai mendingin.

Tiffany menatapnya sambil bersandar santai. Dia menyilangkan tangannya dengan santai dan memberikannya ekspresi yang kalem.

“Kau tidak usah tersinggung padaku, Vanessa. Asal kau tahu saja kalau kau terlalu fokus kepada perhatian ayahmu yang kau sebut sebagai tuntutan dan mengabaikan hal yang lebih penting dari itu.”

“Apa maksudmu, auntie?” tanya Vanessa bingung.

“Maksudku adalah ayahmu bukan orang yang naif dan bodoh. Apakah tidak aneh jika putri semata wayangnya bisa melakukan sesuatu tanpa sepengetahuannya mengingat dirimu yang begitu mirip dengan ibumu selama ini?” ucap Tiffany dengan alis terangkat setengah.

Deg! Vanessa langsung tertegun dengan mata yang melebar kaget. Seharusnya itu tidak jadi soal mengingat Noel yang sudah membantu dirinya dan dua sahabatnya yang lain untuk mengelabui para ayah dalam memainkan sistim pelacaknya. Tapi kembali lagi kalau rasanya hal itu tidak mungkin bisa bertahan untuk disembunyikan dalam kurun waktu empat

tahun terakhir atau sejak dia melanjutkan pendidikannya di London.

“Apakah maksudmu adalah papa sebenarnya tahu apa yang kulakukan tapi memilih untuk berlagak tidak tahu dan mendiamkanku?” tanya Vanessa dengan suara tercekat.

Senyuman Tiffany berubah menjadi hambar. “Justru sebaliknya. Dia menunggu kapan kau akan jujur padanya dan jika dalam batas waktu yang dia tetapkan masih belum ada penjelasan darimu... maka dia akan bertindak tegas.”

“A... aku tidak mengerti.”

“Biarkan aku memperjelas.. bahwa ayahmu seperti bom waktu yang sedikit lagi akan meledakkan amarahnya jika kau masih tidak bergeming untuk menjelaskannya. Dan kau tahu itu apa?” balas Tiffany dengan mimik wajah serius.

Vanessa hanya menggeleng kepalanya dengan lemah.

“Artinya adalah Liam masih

sedang dalam tahap menunggu dirimu menjelaskan sementara Noel... pria yang katanya berusaha meminta dirimu pada ayahmu ini sedang memainkan kesabaran ayahmu untuk memancingnya meledak alih-alih memintanya secara baik-baik. Dan waktumu sudah sangat singkat, niece.”

Part 29

NOEL mengangkat alisnya saat melihat ekspresi wajah Vanessa yang termenung dan lebih banyak diam setelah bertemu dengan auntienya. Meskipun Noel tahu jelas apa yang diperbincangkan kedua wanita itu, tapi dia memliih untuk bersikap tidak tahu saja karena sepertinya wanita itu sedang bergumul terhadap urusan pikirannya saat ini.

Dia baru
saja pulang
dari pertemuan
kesepakatan bersama



dengan koleganya yang ada disini dan sudah mendapati Vanessa sedang membuat sesuatu di dapur yang ada pada suite tempatnya menginap. Russel mengatakan bahwa Vanessa meminta diantarkan ke sebuah supermarket untuk membeli beberapa bahan masakan.

Kini wanita itu terlihat sedang membuat sesuatu dan sedang dalam tahap penyelesaian dengan memberikan sentuhan dekorasi diatas masakannya. Sepertinya dia sedang mengerjakan tugas akhirnya yang harus dia selesaikan sampai akhir bulan ini.

Setibanya di suite, Noel menyapanya dan dia langsung membalas tanpa senyuman. Dia terlihat serius terhadap apa yang dilakukannya dan Noel meninggalkannya untuk sekedar mengganti pakaian. Dan saat dia kembali lagi kesitu, Vanessa masih saja serius dan terlihat tidak ingin diganggu. Sudah pasti apa yang diucapkan auntienya sedikit banyak sudah mempengaruhinya. Hmmm... sangat menarik, pikirnya.

Tujuan Noel mendiampkannya adalah ingin melihat apakah wanita itu akan bersuara atau akan bertanya padanya. Nyatanya setelah setengah jam duduk di dekat meja pantry, tepat di depannya yang terkesan sok sibuk itu, Noel diabaikan. Dia sendiri pun enggan untuk memulai bertanya lebih dulu dan lebih memilih untuk menyingkir dari situ menuju ke kamarnya untuk segera beristirahat karena nanti malam akan ada jamuan makan dari koleganya.

Tapi baru beberapa langkah dia berjalan keluar dari ruang makan itu, langkahnya terhenti saat ada belitan kedua tangan yang melingkar di pinggangnya. Senyum Noel langsung mengembang sambil mengusap-usap kedua tangan itu dengan lembut sambil menoleh kearah samping.

“Kenapa kau cuek padaku dan tidak bertanya apa-apa padaku?” tanya Vanessha dengan nada manja.

Ah, kenapa wanita ini tahu sekali bagaimana membuatnya merasa senang?

Apalagi memeluk pinggangnya dari belakang sambil berkata dalam nada manja seperti barusan sukses membuat perasaannya berbunga-bunga.

‘Karena kau sedang sibuk dan sepertinya kau tidak mau diganggu olehku,’ jawab Noel sambil berbalik dan merangkul pinggang wanita itu.

Vanessa menatapnya dengan sepasang bola matanya yang begitu cantik. Entah kenapa dia tidak bosan-bosannya menatap wajah itu, seolah dia memang tercipta hanya untuk dirinya sebagai dunianya dan sebagai semangat hidupnya. Terdengar berlebihan? Katakanlah begitu tapi memang itu yang dirasakannya.

“Akumenunggumumenanyaikudanapa saja yang keluwati bersama auntie Tiffany tapi kau diam saja. Tidak seperti biasanya dan aku tidak suka. Aku juga merasa kalau kau sudah tahu jadinya kau tidak perlu menanyakan tentang perasaanku dan penjelasanku,” ujar Vanessa beralasan dengan sorot mata yang terlihat sedih.

Alis Noel berkerut lalu dia menarik Vanessha untuk berjalan menuju ke ruang tengah dan mendudukkannya di sofa dalam posisi saling berhadapan.

“Apa yang ingin kau tanyakan dan apa yang ingin kau inginkan aku untuk mengerti?” tanya Noel kemudian.

“Semuanya,” jawab Vanessha langsung.

“Semuanya?”

Vanessha mengangguk mantap. “Aku tidak perlu menjelaskan apa yang aku bicarakan dengan auntieku karena aku yakin kau pasti sudah tahu. Karena itu pertanyaanku adalah apa yang kau rencanakan di belakangku untuk progress yang kau bilang meminta diriku pada ayahku?”

Noel terdiam selama beberapa saat untuk mempelajari mimik wajah serius yang diberikan Vanessha sekarang. Apa yang dia duga sudah pasti benar kalau perkataan Tiffany sudah mempengaruhinya. Inilah alasannya mengapa pertemuan mendadak

yang dilakukan Vanessa kepada tantenya itu membuat dirinya kesal karena sudah pasti akan ada urusan yang seperti ini. Dan dia tidak ingin adanya hambatan untuk menjalankan niatnya dalam menghadapi Liam sekarang.

“Apa maksudmu, sayang?” tanya Noel sambil menautkan anak rambut Vanessa ke belakang telinganya.

“Jangan berkelit dan jangan berbohong seolah kau tidak tahu apa-apa, Noel. Selama ini kau bilang padaku akan menghalangi pengawasan ayahku dengan tidak memberikanku pelacak yang disiapkannya dulu. Kau juga melakukan hal yang sama pada Alena dan Ashley tapi... aku merasa ada yang aneh disitu. Kau tahu? Apa yang dilakukan Alena masih bisa diketahui uncle Nathan, begitu juga dengan Ashley. Tapi aku? Sampai hari ini, ayahku tidak pernah mempertanyakan apa-apa padaku dan tidak mencurigaku. Pasti ada yang salah disini,” jawab Vanessa dengan penjelasan panjang lebar.

“Dengan kata lain kau mengira-ngira kalau aku sedang menyusun rencana untuk mengerjai ayahmu atau menjebak dirimu, begitu?” tukas Noel sambil bersandar dan menaruh satu tangannya di punggung sofa dengan tatapan yang masih terarah pada Vanessha.

Vanessha menggelengkan kepalanya. “Aku hanya ingin tahu apa yang kau lakukan sampai ayahku begitu melepasku dan tidak...”

“Kau mau dikekang dan diatur lagi olehnya?” sela Noel langsung.

“Tidak. Tentu saja tidak.”

“Lalu apa masalahnya disini?”

“Masalahnya itu tidak wajar dan aneh sekali. Ayahku bukan tipikal orang yang akan mendiamkan hal ini sampai selama itu dan aku merasa kalau aku sedang dalam masalah besar,” ucap Vanessha lagi.

“Memangnya kenapa kalau ada masalah besar? Kau hanya menjalani hidupmu sesuai yang kau inginkan untuk

bisa berbahagia,” balas Noel dengan alis terangkat setengah.

“Bermasalah dengan ayahku bukanlah keinginanku dan aku tidak mau kalau sampai hal itu terjadi,” sahut Vanessa sambil menggeleng dengan tegas.

“Jadi maksudmu jika hubungan kita tidak disukainya dan itu bermasalah baginya maka... kau akan lebih memilih untuk menyerah begitu saja?” timpal Noel dengan nada tajam.

Vanessa mengerjap dan dia mendadak panik. Terlihat sekali kalau apa yang dilontarkan Noel barusan membuatnya tersudut dan sepertinya perkiraan Noel itu benar. Shit! Noel menjadi tidak suka dan inilah kenapa dia tidak menginginkan adanya hambatan soal berhadapan dengan Liam. Bagaimanapun dia hampir memenangkan permainan ini dan dia sama sekali tidak menginginkan kekalahan.

“Aku tidak berpikir seperti itu... aku hanya...”

“Apa kau mencintaiku?” tembak Noel langsung.

Lagi. Vanessha mengerjap kaget dan ekspresinya kebingungan selama beberapa saat lalu dia mengangguk pelan. “Ya.”

“See? Inilah alasan kenapa aku tidak suka mengucapkan kata cinta dengan begitu mudah karena itu adalah omong kosong!” desis Noel tajam.

“Apamaksudmu, Noel?” tanya Vanessha bingung.

“Kau bilang kau mencintaiku dan tidak bisa dengan yang lain, bukan? Dan ketika aku bertanya tentang bagaimana jika hubungan kita tidak disetujui oleh ayahmu, apakah kau akan menyerah hanya karena kau tidak mau bermasalah dengan ayahmu? Kau tidak bisa langsung menjawab. Bukankah itu berarti kau tidak menginginkan hubungan ini juga dan merasa terpaksa tanpa adanya cinta?” sahut Noel dengan wajah yang mengeras dan rahang yang sudah mengetat.

“Bukan seperti itu, Noel. Aku hanya... aku hanya bingung oke?! Yang jelas aku memang mencintaimu dan tidak bisa dengan pria lain tapi... jika hal itu tidak disetujui ayahku, aku juga tidak tahu apa yang...”

“Don’t dare to say those damn words, Nessie!!!!”, sela Noel berang sambil beranjak dari duduknya dan menatap Vanessa dengan mata yang melebar penuh amarah disitu. “Jika kau masih belum menyadari perasaanmu sendiri, maka jangan sembarangan mengeluarkan ucapan yang memberikan harapan besar bagi orang itu!”

“Noel, aku tidak bermaksud untuk seperti itu,” seru Vanessa ikut berdiri dan menggenggam satu tangannya dengan erat. “Aku hanya...”

“Hanya apa? Hanya tidak ingin menyakiti perasaan ayahmu karena dia pasti akan kecewa padamu dengan menjalin hubungan terhadap seseorang yang tidak disukainya? Lalu jika dia menjodohkanmu dengan orang lain, atau kepada bajingan

kecil itu maka kau akan diam saja dan menerimanya tanpa adanya perlawanan darimu? Begitu?!” sembur Noel geram sambil menepis tangannya dari genggaman Vanessa agar terlepas.

“Aku hanya tidak ingin kau bertindak kelewatan sampai ada yang terluka, apalagi itu adalah ayahku dan...”

“Dan sekarang kau menuduhku akan membunuh ayahmu? Jika aku bisa memiliki kesempatan untuk membunuh ayahmu karena untuk mendapatkanmu, aku akan lakukan sekarang juga, Nessie! Tapi lihat apa yang kudapatkan saat ini? Perjuangan yang sudah kulakukan sejak lama sama sekali tidak mendapat balasan yang setimpal dan tetap saja kau berpikir yang tidak-tidak padaku,” sela Noel sinis.

“Aku hanya ingin kau berhenti untuk menyakiti oranglain. Aku ingin kau menjadi pribadi yang baik sebagaimana aku mengenalmu dan biarkan aku menghadapi ayahku untuk menjelaskan soal hubungan kita,” ucap Vanessa dengan nada penuh

penekanan.

“Kapan tepatnya kau akan menjelaskannya?” balas Noel dengan suara menantang dan alis yang terangkat tinggi-tinggi.

Vanessha terdiam dan menatapnya dengan tatapan cemas. Terlihat sekali kalau dia tidak bisa menjawab dirinya dengan pertanyaan sederhana seperti itu. Tidak usah dijelaskan pun Noel tahu kalau wanita itu masih belum siap menghadapi ayahnya sendiri untuk bersikap jujur. Ralat. Wanita itu masih belum bisa jujur pada dirinya sendiri terhadap apa yang diinginkannya.

“Aku tidak tahu apa definisi yang kau maksud tentang sebuah perasaan. Mungkin kau tidak percaya tapi aku benar-benar mencintaimu, Noel. Aku ingin mengerti tentang dirimu, semuanya. Dan tidak ada hal yang kau sembunyikan jika itu berhubungan denganku. Yang kutakuti bukan soal apakah ayahku akan menyukaimu atau tidak, tapi... apakah kau akan tetap memperjuangkanku atau

tidak jika ayahku tidak mempedulikan penjelasanku dan menjauhkanku darimu setelahnya. Aku hanya tidak mau jika ayahku melarangku untuk bertemu denganmu, melakukan berbagai cara untuk menolakmu,” ucap Vanessha dengan suara tercekat lalu dia terisak dalam isakan yang pelan.

Noel tertegun mendengar ucapan Vanessha sampai reflex menarik wanita itu dalam pelukannya. Ada rasa senang bercampur haru saat mendengar luapan perasaan yang disampaikan wanita itu.

“Aku mungkin belum mempunyai nyali untuk berhadapan dengan ayahku bukan karena tidak mau berjuang atau menyerah begitu saja. Aku hanya belum siap untuk kehilangan dirimu disaat aku baru saja memilikimu dan menikmati kebersamaan denganmu seperti ini,” isak Vanessha sambil mengeratkan pelukan itu dan menangis tersedu-sedu disitu.

Ya Lord... betapa lembut dan sensitif sekali hati yang dimiliki wanita ini. Demi

apapun dia sangat menyayanginya dan tidak ingin membuatnya kecewa ataupun sedih. Bahkan dia rela mengorbankan segala yang dimilikinya hanya demi mendapatkan wanita ini dari ayah sialannya itu. Sedikit lagi! Yeah. Sedikit lagi dia sudah memenuhi persyaratan sialan itu permainan akan berakhir.

“Maafkan aku karena sudah menaikkan suara dan meragukanmu seperti tadi,” ucap Noel lembut sambil mengusap kepalanya dengan penuh sayang. “Aku hanya tidak menyukai diirmu yang lebih mendengar oranglain daripada aku. Meskipun dia adalah auntiemu, bukan berarti kau mempercayainya begitu saja.”

Vanessa menyandarkan kepalanya di dadanya sambil menghela nafas. “Aku takut kau akan melakukan sesuatu pada ayahku seperti yang pernah kau lakukan kepada oranglain. Bagaimanapun dia ayahku dan aku ingin kau bisa berhubungan baik dengannya.”

“Aku memang berhubungan baik

dengan ayahmu, bahkan kami memiliki beberapa proyek kerjasama yang sudah kami kerjakan. Tidakkah kau sadar kalau aku selalu memainkan peran anak laki-laki yang sempurna untuk para pria tua itu selain Joel? Aku bahkan sudah muak menjadi penerus dan melakukan banyak pekerjaan dalam usiaku yang masih terbilang muda ini,” balas Noel dengan nada lelah.

VanesshamendongakdanmenatapNoel dengan tatapan yang begitu lembut seolah ada pengertian disitu. Noel menunduk untuk mengecup bibirnya dengan singkat lalu tersenyum menatapnya.

“Kau sudah terlalu lelah,” ucapnya pelan.

Noel mengusap kedua pipinya yang basah lalu tersenyum lembut. “Untuk itulah aku membutuhkanmu. Kau adalah segalanya yang kubutuhkan dalam hidupku disaat aku lelah dengan semua kepenatan dan drama kehidupan yang harus kujalani. Aku berusaha untuk bersenang-senang

demi mendapatkanmu, cantik.”

“Dengan menjadi sosok yang cheerful dan ramah di hadapan oranglain tapi menjadi sosok yang dominan dan mesum di hadapanku?” balas Vanessha langsung dan Noel langsung terkekeh geli.

“Salah! Inilah caraku untuk menjaga keromantisanku sebagai seorang pria kepada wanitanya. Bahwa hanya kau satu-satunya orang yang mengerti dan tahu siapa aku sebenarnya, bahwa aku bisa menjadi diriku sendiri didepanmu saja tanpa perlu memainkan peran apapun. Bahwa aku adalah pria satu-satunya untuk wanita cantik yang bernama Vanessha dan selamanya akan seperti itu.”

“Jadi, apapun yang akan menghalangi sekalipun ayahku tidak menyetujui hu....”

“Dia akan menyetujui hubungan kita! Aku pastikan itu! Karena tidak ada oranglain yang sanggup membahagiakan putrinya dan membuat putrinya menjadi dirinya sendiri selain diriku,” sela Noel

mantap.

Vanessa merengut cemberut. “Kau percaya diri sekali.”

“Tentu saja aku harus percaya diri karena mendapatkanmu adalah hal yang membuatku bersemangat dan merasa pantang menyerah untuk pertama kalinya.”

“Jadi, kau akan tetap memperjuangkanku meski ayahku akan bertindak tegas padaku atau berniat menjauhkan kita?”

Noel mengangguk. “Aku akan berjuang sampai akhir. Aku akan menunjukkan padanya bahwa kau adalah wanita yang layak untuk diperjuangkan dan dihargai keberadaannya tanpa perlu memaksakan kehendaknya. Aku akan membuatnya mengerti bahwa kau bisa berhasil tanpa campur tangannya dan kau bisa mencapai keberhasilan itu dengan nilai yang memuaskan.”

Vanessa menghela nafas sambil mengeratkan pelukan dan bergelayut

manja padanya. “Kalau begitu aku akan buktikan kalau aku sudah mencapai tingkat keberhasilan yang kau maksud itu.”

“Tentu saja! Kau sudah berdiri dipuncak keberhasilanmu sebagai seorang Vanessa dan aku sangat bangga atas pencapaianmu,” ucap Noel hangat lalu menunduk untuk berbisik tepat di telinganya. “Juga bagaimana kau memuaskanku.”

Dia tersenyum saat merasakan wanita itu menahan nafasnya mendengar kalimat terakhirnya yang sengaja dia lancarkan untuk menggodanya. Dia melirik sekilas jam tangannya yang sepertinya dia memiliki waktu selama dua jam untuk bersenang-senang sebelum mempersiapkan diri untuk jamuan makan malam yang harus dihadapinya. Hmmm...

“Aku harus mandi, Noel,” ucap Vanessa sambil mendorong bahunya dan menatapnya dengan sebuah senyuman kecil disitu.

Terlihat mulai waspada seolah mengerti

akan dibawa kemana arah kalimat Noel barusan. Ah, dia sangat menggemaskan sekali sampai membuat dirinya menegang begitu saja. Sayangnya, alasan Vanessa kali ini justru malah menguntungkan Noel kali ini. Having some shower sex in the afternoon, why not?

“Let me join,” tukas Noel sambil merangkul bahu Vanessa saat wanita itu sudah melangkah kearah kamarnya.

Vanessa menoleh kearahnya dengan gelisah. “Mmmm... aku tidak perlu ditemani. Sungguh.”

“Nope, kurasa kau membutuhkan bantuanku kali ini,” sahut Noel sambil terkekeh geli.

“Aku bisa mandi sendiri tanpa bantuanmu,” tukas Vanessa dengan tegas dan berusaha mempercepat langkahnya lalu berlari cepat kearah pintu kamar mandinya.

Noel tertawa sambil berlari menyusulnya dengan langkah besarnya

dan dia bisa menangkap tubuh wanita itu dengan mudah sampai Vanessa memekik kaget disitu. Dia memeluk pinggang Vanessa dengan kedua tangannya dari arah belakang sambil mengecup pipinya dengan hangat.

“Aku tahu kau tidak membutuhkan bantuan tapi aku yang membutuhkanmu untuk memberiku pelayanan berupa massage dan berendam di air hangat bersamamu, sayang,” bisik Noel dengan suara mengetat dan dia bisa melihat ada ketegangan di wajah Vanessa.

“Apa... sekarang kau ingin bermain? Like playing a role game?” tanya Vanessa ragu.

Alis Noel terangkat takjub dan dia langsung tersenyum lebar sambil memutar tubuh Vanessa agar menghadapnya. “Kau sudah sangat mengerti keinginanmu rupanya. Jadi, ayo kita lakukan.”

“Tidak, Noel. Aku belum berkunjung kembali ke dokter untuk kunjungan

bulananku bulan ini,” balas Vanessa langsung.

“Aku membawa pengaman. Aku tahu kau belum sempat absen kedokter dan itu tidak jadi soal,” sahut Noel cepat sambil mendesakkan tubuh Vanessa agar bergerak mundur.

“Tapi aku tidak...”

“Nessie, jangan menolak atau aku akan membuatmu berteriak lebih kencang dari sebelumnya dan memohon untuk dipuaskan, kabar buruknya adalah aku tidak akan memberikan itu sekalipun kau menuntutku karena sudah berani menolakku,” sela Noel dengan suara berbisik dan penuh kendali.

Vanessa mengerjap bingung dan melangkah mundur karena Noel terus mendesaknya sampai memasuki kamar mandinya yang luas dan bersih itu. Dia terlihat seperti berpikir keras lalu menatap Noel dengan sorot mata sayu disitu.

“Dan jika aku tidak menolak?” tanyanya

dengan ekspresi meringis.

Noel tertawa pelan sambil menangkap kedua pipinya karena sudah sangat gemas. “Kau tidak perlu bertanya soal itu karena kau tahu jelas apa yang akan kau dapatkan. Aku akan menciummu sampai kehabisan nafas, menyentuhmu sampai kau menuntut lebih, dan memuaskanmu sampai kau tidak bisa berjalan dengan kakimu sendiri. Lalu kau akan mengiba padaku untuk menghisapku karena kau merasa begitu nikmat sampai tidak ada hal yang kau inginkan selain kejantananku yang besar didalam mulutmu ini.”

Sedetik kemudian, Noel meraup bibir Vanessa dalam ciumannya yang liar dan kasar dengan tindakannya yang penuh kendali seolah tidak akan melepaskan wanita itu sedikit saja. Yeah. Dia melakukan apa yang dikatakannya barusan, malahan lebih dari itu. Lebih dari hal yang terkesan wajar dan normal.

Karena menjadi normal sudah sangat membosankan baginya.

Part 30

VANESSHA melebarkan senyuman hangat saat menatap kedatangan seseorang yang sudah melambaikan tangannya dari kejauhan. Itu Daniel. Yeah. Hari ini adalah hari ulang tahun pria itu dan Vanessa memenuhi janjinya dengan mendatangnya ke rumah sakit tempatnya berjaga. Dia sedang menjalani praktek kerja lapangan di rumah sakit itu sebagai dokter jaga di unit gawat darurat.

Dengan pakaian kedokterannya yang



berwarna hijau dan jubah putihnya, sorot mata yang lelah akibat kurang tidur dan rambut yang sedikit berantakan, Daniel tampak baik-baik saja dan senyuman pria itu semakin melebar saat dia sudah bisa menggapai Vanessa dalam pelukannya.

Vanessa menahan nafasnya dan membalas pelukan itu sekedarnya. Dalam hatinya dia berharap agar orang suruhan Noel yang berada dimana saja tanpa diketahuinya tidak melihat pelukan ini dan dia akan memikirkan cara untuk membujuk Noel agar tidak melakukan sesuatu pada Daniel.

Jika dirinya memutuskan untuk bersama dengan Noel, maka dia harus menjaga jarak dengan oranglain khususnya pria. Dan dia sama sekali tidak ingin kalau Daniel terkena masalah lantaran masih mendekatinya. Saatnya untuk penyelesaian seperti yang diminta Noel.

Bahkan hari ini seolah berpihak padanya dimana Noel masih mempunyai kesibukan dengan rapat umum para

pemegang saham yang harus diikutinya dan Vanessa tidak ingin tahu lebih lanjut soal hal yang tidak dipahaminya selain mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Daniel dan sudah disetujui oleh Noel.

Dia pun tidak lupa mengatakan sesuatu pada Russel agar tidak perlu bertindak macam-macam karena Daniel tidak berbahaya dan itu adalah sahabatnya.

“It’s good to see you again, baby,” bisik Daniel hangat lalu mencium pipinya dengan dalam.

Vanessa tersenyum pelan lalu menyerahkan sebuah kantung kertas besar yang berisikan kue buatannya beserta sebuah kantung kecil berisi hadiah ulang tahun untuk pria itu. Sorot mata Daniel menjadi berbinar melihat apa yang disodorkan olehnya.

“Untukku?” tanya Daniel sumringah.

“Happy Birthday, brother. May all your wishes come true,” jawab Vanessa dengan

ceria.

Daniel menatapnya dengan tatapan yang begitu dalam sampai akhirnya dia kembali memeluknya dalam pelukan yang jauh lebih erat dari sebelumnya. Oh please... perasaan Vanessa menjadi waswas karena dia bisa melihat tatapan Russel yang terarah padanya dari balik kaca mobil.

“Terima kasih, Vanessa. Aku sangat bahagia dan senang sekali,” ucap Daniel lembut lalu menarik diri dan menatapnya. “Semalam aku baru saja menyelamatkan nyawa seorang korban yang terkena tabrak lari dan ada pendarahan di kepalanya. Untungnya orang itu cepat dibawa kesini sehingga aku bisa melakukan tindakan secepatnya.”

“Wow... kau keren sekali,” balas Vanessa dengan tatapan takjub sambil mengikuti langkah Daniel untuk berjalan menyusuri taman rumah sakit menuju ke sebuah kursi kayu yang ada di taman itu.

“Bukan keren. Itu sudah kewajibanku. Aku hanya melakukan apa yang aku miliki untuk membantu sesama. Melihat kelegaan dari keluarga korban membuat rasa lelahku terbayar,” ujar Daniel sambil mempersilahkan Vanessa untuk duduk.

“Kau memang pantas menjadi seorang dokter,” gumam Vanessa sambil mengambil duduk diikuti oleh Daniel.

“Karena aku mengikutimu yang katanya kau ingin menjadi seorang perawat. Hahaha... ternyata malah minatmu lebih kepada seni dan berakhir menjadi chef,” balas Daniel dengan mimik wajah lucu.

Vanessa terkekeh pelan. “Aku hanya menjalani apa yang diinginkan ayahku. Kau tahu? Tidak ada yang menjalani bisnis restoran ibuku jika aku...”

“Apa kau bahagia, Vanessa?” sela Daniel dengan nada tanya.

Vanessa terdiam dan alisnya berkerut heran. “Maksudmu?”

“Apa kau bahagia menjadi dirimu yang

sekarang? Maksudku bidang yang kau jalani dan profesi yang akaan kau geluti,” jawab Daniel ramah.

Deg! Vanessha langsung terdiam mendengar ucapan Daniel barusan. Jika ditanya apakah dirinya bahagia dengan keputusan yang diinginkan ayahnya atas kehidupannya, jawabannya adalah tentu saja tidak. Dia tidak memiliki minat sama sekali terhadap urusan dapur dan bakat yang terbilang pas-pasan. Untung saja ibunya sering membimbingnya dan Alena yang sedikit banyak mengajarnya saat masih tinggal di mansion bersama.

Bahkan ibunya sampai harus mengorbankan jodoh hidupnya hanya demi menjalankan profesi yang diinginkannya. Yaitu menerima perjodohan secara paksa dari kakeknya karena sudah memilih jalur memasak sesuai keinginannya.

“Aku... mungkin sudah terbiasa dengan hal yang kujalani dan...”

“Ya atau tidak, Vanessha? Bukan kata

mungkin yang ingin kudengar,” sela Daniel halus.

Ada ketegasan dari wajah Daniel dan pertanyaan yang mengandung penekanaan disitu.

“Tidak,” jawab Vanessa akhirnya.

“Jika kau tidak bahagia, kenapa kau menjalankan semua itu? Bukankah masa depanmu ditentukan oleh dirimu sendiri? Bukan ayahmu yang menjalaninya, karena dia tidak akan selalu mendampingiimu karena keterbatasan usia,” ujar Daniel dengan hangat.

Vanessa mengerjap dan tatapannya tertunduk. Dia berpikir kalau Daniel sedikit banyak memberitahukan hal yang sama seperti Noel padanya. Kedua pria ini seolah ingin memberitahukannya bahwa dia layak untuk bahagia. Untuk didengarkan. Untuk dimaklumi. Untuk... deg!

Dia teringat soal ibunya yang harus merelakan jodohnya karena memilih jalur memasak sebagai profesinya. Dia

juga tahu kalau kedua orangtua mereka dipersatukan dalam sebuah perjodohan yang tidak diinginkan mereka. Lalu karena tidak menghendaki hal itu terjadi padanya, maka Vanessha memilih untuk menjadi anak yang penurut karena dia tidak mau diperlakukan seperti itu sebagai hukumannya.

Oh dear...harusnya Vanessha sadarkalau selama ini ayahnya memberikan sebuah tekanan hidup bukan tanpa alasan tapi membuatnya untuk bisa menyampaikan penolakannya atau argumentasinya. Dia yakin ada yang salah disini dan... Vanessha buru-buru menoleh kearah Daniel yang sudah tersenyum lembut padanya.

“Kau tahu kan hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke 21?” tanyanya hangat.

Vanessha mengangguk saja. Daniel membuka kantong kertas yang berisi kue buatannya. Caramel chocolate cake yang menjadi kesukaan Daniel sedari dulu, persis seperti ayahnya yang juga menyukai kue itu.

Vanessha buru-buru membantu Daniel untuk memasang lilin dimana pria itu mulai menyalakan lilinnya dengan korek api yang terselip di dalam kantung kerras itu.

“Terimakasih untuk perhatianmu, Vanessha. Harapanku di ulang tahun ini adalah semoga kau bisa bahagia dan mengerti tentang arti hidup yang kau jalani. Kita memang harus menjadi baik tapi tetap berhikmat. Untuk apa kita membuat oranglain bahagia jika dirimu sendiri tidak merasakan hal itu? Jadi, berbahagialah!” ujar Daniel lembut lalu dia meniup lilin kue itu.

Vanessha melumat bibirnya erat-erat untuk menahan tangisan, dia tidak sanggup untuk menjelaskan tujuan utamanya datang kesini melihat kebaikan Daniel padanya. Demi apapun, pria itu sangat tulus dan baik hati. Jika Noel lebih ingin menguasainya, Daniel lebu mengutamakannya dalam berbagai hal. Namun hatinya sudah memilih dan itu

tidak bisa dia tahan lagi.

“Terima kasih untuk doamu, Daniel. Aku juga berharap untuk semua kebaikan yang sudah kau berikan akan kembali padamu dan memberikanmu sebuah kebahagiaan yang sejati,” ujar Vanessa sungguh-sungguh.

Daniel tersenyum sambil mengangguk. Dia bersandar sambil menatap Vanessa dengan hangat. “Jadi, kau datang sendiri atau bersama pria yang menjadi kolega bisnis ayahku?”

“Aku datang bersamanya karena kebetulan dia ada urusan bisnis disini,” jawab Vanessa langsung.

Daniel terdiam beberapa saat lalu dia mengangguk maklum setelahnya. Seolah dia sedang memikirkan sesuatu dan itu sudah pasti tentang dirinya. Tapi ada pengertian dalam raut wajahnya yang selalu diberikan Daniel padanya setiap kali pria itu mungkin tidak setuju dengannya.

“Jadi,... apakah itu berarti kalian sudah

bersama?” tanya Daniel dengan pelan.

Vanessha membalas tatapannya dengan perasaan bersalah namun memberikan kesan tegas dalam sorot matanya.

“Ya. Aku sudah bersamanya,” jawab Vanessha sambil mengangguk.

Daniel kembali terdiam lalu menghela nafas pelan. “Apakah saat pertemuan terakhir kita di London itu berarti kalian sudah...”

“Saatitubelum,” sela Vanesshalangsung dan dia kembali melanjutkan. “Waktu itu dia baru kembali dan mengajakku untuk merekonsiliasi.”

Daniel menatapnya dengan tatapan sedihnyalalutersenyumhambarsetelahnya. “Aku mencoba mendekatimu selama ini tapi lihat apa yang terjadi? Dia bahkan menjauhimu selama setahun tapi muncul tiba-tiba dan dalam waktu kurang dari sebulan, dia sudah bisa mendapatkanmu.”

Vanessha menundukkan kepalanya karena tidak sanggup melihat ekspresi

wajah Daniel yang terlihat murung. Rasanya dia menjadi seorang wanita yang sangat jahat dengan membalas kebaikan Daniel padanya selama masa vakum Noel dalam hidupnya yang selalu menemaninya lewat ungkapan kejujurannya di hari ulang tahunnya itu.

“Aku minta maaf, Daniel. Aku merasa hampa dan kosong saat tidak ada dirinya. Aku merasa kehilangan dan tidak layak jika menjadikan dirimu sebagai pelarianku atas perasaanku yang masih belum kupastikan. Aku tahu aku sangat jahat tapi... akan lebih jahat jika aku menerimamu dalam ketidakpastian dan masih memikirkan pria lain dalam pikiranku,” ujar Vanessa apa adanya.

“Look at me, Vanessa.”

Vanessa pun langsung mendongakkan kepalanya dan bertemu pandang dengan Daniel yang sudah tersenyum kembali padanya.

“Aku cukup mengerti dengan apa yang

menjadi pergumulanmu selama ini. Kau terlihat murung dan tidak bersemangat selama setahun ini. Aku juga tahu kalau kau berusaha untuk menerimaku dengan membalas semua pesan dan teleponku. Tapi semuanya itu terasa hambar dan kau tidak bahagia saat itu. Berbeda dengan dirimu yang sekarang. Kau terkesan lebih cantik dan merona. Aku suka kau yang seperti ini,” ucap Daniel hangat sambil menangkap satu tangannya lalu mencium punggung tangannya dengan lembut.

“Daniel, kenapa kau begitu pengertian? Aku bahkan tidak....”

“Sudahlah, Vanessha. Kau sudah mau jujur dan menjawab pertanyaanku saja, aku senang. Meskipun aku cukup sedih tapi aku akan baik-baik saja. Pekerjaanku cukup banyak dan pasti pikiranku akan teralihkan. Kau tenang saja” sela Daniel kemudian.

“Aku tahu kau akan baik-baik saja,” balas Vanessha langsung. “Terima kasih. Aku akan tetap mengenang dirimu sebagai

sahabat terbaik yang pernah kumiliki.”

“Bagaimanapun hubungan kita hanya sebatas sahabat saja, bukan? Ibumu tidak menyukaiku dan aku tahu jelas soal itu. Hanya ayahmu yang selalu mendukungku untuk berteman denganmu karena dia sangat logic dan tidak membedakan selama niatku baik,” sahut Daniel lalu tersenyum pelan.

Eh? Apa katanya barusan?

“Kau bilang... ayahku baik?” tanya Vanessha ragu.

Daniel mengangguk. “Dia tahu kalau aku menaruh perhatian padamu sejak dulu atau saat kita masih berumur belasan tahun. Kalau aku tidak salah ingat, mungkin aku masih berumur lima belas tahun waktu itu.”

“Lima belas tahun?!”

“Ya. Sebagai seorang remaja yang mengalami masa puber, kau adalah wanita pertama yang menarik perhatianku. Dan ayahmu sudah tahu dari caraku

memandangmu meskipun awalnya aku berbohong. Tapi dia tidak marah, hanya tertawa. Dia bilang kalau aku menyukaimu, silahkan dekati tapi jangan macam-macam. Selama niatku adalah untuk membuatmu bahagia, dia akan menyetujuinya karena katanya kau itu adalah permata hatinya yang tidak bisa dia genggam,” ujar Daniel dengan tatapan menerawang.

Deg! Vanessha terperanjat mendengar ucapan Daniel barusan. Dia baru tahu hal itu dan rasanya terdengar begitu... menyakitkan. Jika benar apa yang dikatakan Daniel, lalu untuk apa ayahnya selalu bersikap tegas dan terkesan memaksa kehendaknya agar dilakukan oleh dirinya? Bahkan dia tahu kalau sikap keras ayahnya itulah yang membuatnya ingin sekali memberontak dan melakukan hal liar yang dibencinya.

Dalam pelatihan pun, Liam kerap kali bersikap tega padanya. Menekannya dalam sebuah permainan yang ditakutinya, bahkan dia tidak akan segan melempar

atau mendorongnya sampai dia menangis atau pingsan. Semuanya itu dijalani Vanessa tanpa adanya argumen atau perdebatan. Sekali lagi. Dia ingin menjadi anak baik untuk orangtuanya.

Namun ada yang aneh disini. Lagi-lagi Vanessa berpikir apa yang dikatakan Daniel membuatnya bingung. Jika ayahnya memang memikirkan kebahagiaannya, kenapa dia harus menyuruh oranglain? Bukankah orangtua yang seharusnya membahagiakan anaknya? Tapi...

Deg! Vanessa baru saja menyadari sesuatu.

“Daniel...,” panggilnya.

“Ya?” balas Daniel.

“Kau bilang ayahku memperbolehkanmu mendekatiku selama aku bisa bahagia?” tanya Vanessa.

Daniel mengangguk. “Ya. Dia ingin kau bahagia.”

“Dan dia juga bilang aku adalah permata hatinya yang tidak bisa dia genggam?”

tanyanya lagi.

Daniel kembali mengganggu. “Aku sempat heran apa maksudnya. Mungkin karena kau itu anak perempuan sedangkan dia sebagai ayah yang tidak mungkin terlalu banyak ikut campur mengingat dirinya yang sangat menghormati keputusan orang lain. Kau tahu? Dia sangat menghormati ibumu dan selalu mendengarkannya, kurasa itu juga yang dilakukan oleh ayahmu kepadamu.”

Jika ibunya harus mengorbankan masa depannya dalam hal jodoh karena memilih profesi yang diinginkannya. Maka, keadaan yang dialaminya adalah sebaliknya. Tidak salah lagi.

Bahwa ayahnya memaksanya untuk memasuki dunia yang disukai ibunya agar ada yang meneruskan bisnis restoran ibunya lewat dirinya. Yang artinya hal itu sudah membahagiakan ibunya dan melegakan ayahnya karena dirinya sebagai anak memang harus menjalankan kewajibannya sebagai penerus.

Sedangkan mengenai pasangannya, Vanessha diberikan pilihan karena itu adalah reward baginya karena sudah menjalankan titahnya soal menjadi chef. Yeah. Itu sudah pasti. Dia yakin itu.

Karena kalau tidak? Bagaimana mungkin ayahnya tidak mengetahui dirinya yang rajin bertukar kunjungan kepada Daniel selama setahun ini tanpa menelepon atau mengecek keberadaannya?

Bagaimana mungkin kalau Noel dengan mudah melakukan berbagai cara untuk mengelabuinya tanpa bertindak atau curiga? Apalagi sikap Noel yang jelas-jelas memiliki keinginan yang begitu besar untuk menjadikannya wanitanya dan berhasil menyetubuhinya.

Sudah pasti kalau pria gila itu mendapat sebuah ganjaran yang besar dari ayahnya. Dan sekarang... ada satu pertanyaan lagi yang terlintas dalam kepala Vanessha.

“Daniel, apa kau selama tinggal di Sydney.. pernah melihat Noel yang

sempat melakukan pekerjaannya saat di Melbourne? Dia pernah menjalani perusahaan ayahnya selama dua tahun di Melbourne dan selama itu aku tidak tahu kabarnya juga,” tanya Vanessa kemudian.

Daniel mengerutkan alisnya, mencoba untuk mengingat-ingat lalu mengangkat bahunya dengan pelan. “Aku tidak begitu jelas. Hanya saja aku pernah mendengar kalau ayahku bercerita pada ibuku soal ada anak dari salah satu sahabat ayahmu yang berniat untuk membuat ayahmu marah sampai dia dihajar habis-habisan.”

Vanessa melebarkan matanya karena kaget. “A.. apa katamu? Habis-habisan?”

Daniel mengangguk. “Dia sampai masuk ke dalam ruang ICU selama beberapa minggu. Hubungan ayahmu dengan ayahnya sempat kurang baik karena pukulan ayahmu yang hampir membuatnya mati. Entahlah. Aku tidak paham apakah itu Noel atau bukan karena katanya dia menantang ayahmu dan meminta dirimu sebagai hadiah kemenangannya.”

Demi gemuruh jantungnya yang semakin memburu, Vanessha mengusap kepalanya dengan berbagai macam perasaan yang terasa semakin tidak nyaman. Inilah yang dimaksud Tiffany padanya bahwa waktunya memang benar-benar tinggal sedikit lagi.

Dia yakin kalau ayahnya akan tahu hal yang sebenarnya namun dia diberikan waktu untuk menjelaskannya sendiri. Brengseknya lagi adalah Noel berusaha mengulur waktunya untuk tidak mengatakan apa-apa dan selalu membuatnya berpikir kalau ayahnya adalah seseorang yang keras dan culas.

“Aku tidak percaya kau menyembunyikan hal itu padaku, Noel,” bisik Vanessha lirih.

Dia yakin saat dia bersuara, Noel pasti bisa mendengarnya dimanapun dia berada. Lewat dari apa yang dia alami, perlindungan dan penjagaan yang begitu ketat dilakukan Noel bukanlah dari orang-orang yang berniat buruk melainkan...

menjauhkannya dari jangkauan ayahnya. Pria itu memang sudah tidak waras.

“Kau baik-baik saja?” tanya Daniel sambil menyentuh bahunya dengan lembut.

Vaneshha menoleh padanya dan mengangguk. “Aku baik-baik saja. Terima kasih untuk penjelasanmu dan pengertianmu, Daniel.”

“Selama kau bahagia, aku pun senang. Aku harap kau bisa menjadi lebih baik,” balas Daniel tulus. “Mau makan kue bersamaku? Jam istirahatku sebentar lagi habis.”

“Ms. Vanessa....”

Belum sempat Vanessa menjawab Daniel, disitu Russel sudah berdiri dengan tatapannya yang angkuh di depan mereka. Daniel mengerutkan alisnya bingung melihat kehadiran Russel yang tampak asing baginya lalu menoleh pada Vanessa seolah bertanya.

“Ada apa?” tanya Vanessa datar.

“Mr. Noel meminta Anda untuk segera kembali karena sudah saatnya Anda....”

“Aku belum selesai. Kau bisa kembali ke mobil atau pergi kemana saja,” sela Vanessa langsung dan membantu Daniel memasukkan kuenya kembali ke dalam kantung kertas tadi.

Daniel yang kebingungan spontan ikut membantu membereskan lalu mengikuti gerakan Vanessa yang menggenggam tangannya untuk beranjak berdiri.

“Ms. Vanessa, aku datang dan memintamu secara baik-baik. Jangan memaksaku untuk...”

“Untuk apa?! Kau ingin menyakitiku?!” sela Vanessa dengan alis terangkat menantang.

Russel terdiam dan menatapnya dengan tatapan datar. Dia tidak menjawab namun bersikap waspada saat Vanessa melepas genggaman tangannya pada Daniel lalu melangkah mendekati orang itu.

“Aku hanya menjalankan perintah,”

jawabnya lugas.

“Bukankah kau bertugas untuk menjagaku?” tanya Vanessha balik dengan sorot matanya yang tajam.

Russel mengangguk. “Yes, Miss.”

“Kalau begitu bekerjalah dengan benar karena aku sudah katakan kalau aku belum selesai! Ini adalah perintah untukmu!” balas Vanessha dingin.

“Aku memang bertugas untuk menjagamu tapi bukan berarti Anda diperkenankan untuk memerintahku. Satu-satunya perintah yang akan kujalani hanya dari Mr. Noel,” sahut Russel tegas.

“Vanessha...,” panggil Daniel kemudian. “Jika memang kau harus pergi, tidak apa-apa. Nanti aku akan makan kue ini di...”

“Aku juga ingin makan kue, Daniel. Aku membuat kue itu dengan susah payah dan aku juga ingin mencicipinya. Bersamamu,” sela Vanessha langsung sambil menoleh sekarang Daniel dengan tajam.

Daniel langsung terdiam dan kini

Vanessha kembali menoleh pada Russel. Dia mempelajari sosok pengawal pribadi yang ditunjuk Noel yang memiliki ciri yang mewakili bajingan kelas kakap dan terkesan bengis.

“Jika kau ingin menunggu, silahkan. Jika tidak, kau boleh pergi,” ujar Vanessha kemudian dan hendak berjalan namun cengkeraman erat sudah ada di pergelangan tangannya. Shit!

“Sudah kuperingatkan jangan memaksaku untuk melakukan tindakan, Ms. Vanessha. Anda harus ikut denganku atau temanmu itu akan mendapat ganjarannya,” ucap Russel dengan nada mengancam sambil melirik tajam kearah Daniel.

Vanessha melirik cemas kearah Daniel yang mengerutkan alisnya sambil menoleh kearah sekelilingnya yang tahu-tahu sudah ada beberapa orang yang berjalan kearah mereka. Crap!

“Kalau kau berani menyakitinya,

aku bersumpah aku akan bunuh diri di hadapanmu, Noel! Aku akan menusuk jantungku sendiri jika kau berani menyakiti Daniel!” desis Vanessa tajam dengan suara gemetar sambil menatap Russel dengan berang.

Hening. Tidak ada yang berani bergerak lagi. Cengkeraman Russel di tangannya pun terlepas dan orang-orang yang hendak mendekatnya pun bergerak mundur. Dia bisa melihat Russel menyentuh telinga kanannya seolah sedang mendengarkan sesuatu lalu mengangguk pelan.

“Silahkan lanjutkan, Ms. Vanessa. Kami akan pergi,” ucap Russel sambil membungkuk hormat padanya lalu berlalu meninggalkan mereka.

Dan kini saatnya dia harus melakukan sesuatu untuk segera menyelesaikan urusannya dengan menarik Daniel untuk ikut bersamanya masuk ke dalam gedung rumah sakit itu. Dia berjalan ke arah mana saja untuk menghindari dari jangkauan orang suruhan Noel dengan menyusuri

koridor rumah sakit dan mengabaikan pertanyaan Daniel padanya.

Jika dia tidak salah ingat, dia pernah diberitahu oleh Brant kalau untuk menghalangi daya kerja sistem pelacak adalah dengan berada di ruang kedap udara dan ruang yang memiliki daya listrik yang cukup tinggi.

Begitu dia bisa melihat ada papan petunjuk kearah tangga darurat dan ruang panel, disitu dia melesat cepat sambil menarik Daniel untuk ikut bersamanya dan masuk ke dalam situ.

“Vanessa, apa yang...”

“Ssshhhhhh!!”

Vanessa menyuruh Daniel diam sambil berjalan pelan ke dalam ruang panel yang terdiri dari panel-panel kendali yang ada disitu. Di dekat ruang panel itupun ada ruangan yaang berisikan outdoor mesin pendingin dan mesin genset yang memberikan udara panas dan pengap disitu.

Dia mengeluarkan ponselnya dan mendapat berbagai panggilan tak terjawab serta pesan masuk yang belum dibacanya. Tanpa berniat untuk mengecek ponselnya, Vanessa pun mematikan ponselnya lalu menaruhnya diatas salah satu box panel yang ada di ruangan itu.

“Daniel, aku butuh bantuanmu saat ini,” ucap Vanessa kemudian.

“Apa?”

“Telepon ayahku dan katakan padanya kalau aku membutuhkan pertolongannya untuk membawaku keluar dari sini.”

Part 31

NOEL melangkahakan kakinya dengan hembusan nafas kasar sambil menggertakkan giginya begitu jet pribadinya sudah mendarat di Jakarta.

Amarahnya sudah di ubun-ubun kepalanya dengan emosi y a n g hampir meledak. Dia sudah tidak bisa mentolerir cara Vanessha memperlakukannya dengan tidak adil. Wanita itu melarikan diri dari jangkauannya dengan m e n g g u n a k a n



bantuan dari ayahnya lewat kepala kepolisian dan beberapa anggota yang menjemput dirinya keluar dari rumah sakit.

Russel dan para anak buahnya pun ditahan dengan tuduhan percobaan penculikan karena menghalangi para polisi yang hendak membawa Vanessha, sementara sih bajingan kecil yang bernama Daniel itu terlihat menemaninya keluar dan pergi bersamanya. Shit!

Noel pun tidak tinggal diam dengan mencari keberadaan posisi Vanessha lewat semua alat yang terpasang. Liontinnya, antingnya, ponsel sampai pinggulnya yang sempat dimasukkan alat kecil berupa chip untuk ditanamkan dalam tubuhnya. Apakah dia gila? Yah. Dia gila dan tidak menginginkan siapapun mengambil miliknya, walaupun itu ayah dari wanita sendiri.

Dia tahu cepat atau lambat akan berhadapan dengan Liam tapi tidak begini caranya. Tidak dengan Vanessha

yang meminta Daniel membantunya dan ayahnya yang melakukan kuasanya seperti ini. Tidak. Dia tidak akan kalah karena sedikit lagi dia sudah bisa memenangkan permainan ini.

Lewat dari penelusurannya adalah Vanessa dibawa pulang ke Jakarta oleh Liam dengan ditemani orang-orang suruhannya. Damn! Pria tua itu seolah mengejeknya sekarang karena merasa menang dan menginginkan dirinya mengaku kalah. Yang benar saja! Itu tidak akan pernah terjadi. Dia datang untuk menjemput Vanessa dan membawanya kembali bersamanya.

Sementara untuk tindakan Vanessa yang tiba-tiba dan tidak diperlukan ini akan ditindaklanjutinya setelah urusan dengan ayahnya selesai.

Dengan tidak sabaran, Noel masuk ke dalam mobilnya dan memerintah supir pribadinya untuk segera berjalan menuju mansion kediaman keluarga Vanessa sekarang juga. Dia sudah tidak mau

membuang waktu terlalu banyak.

Sambil mengecek ponselnya yang terhubung dengan alat pelacak yang mengarah pada lokasi mansion keluarga wanita itu, Noel sudah bisa menyimpulkan kalau pria tua itu pasti akan menelusuri setiap titik tubuhnya dan seluruh alat bawaannya untuk melepaskannya. Dan benar saja... kedipan lampu merah yang menandakan posisi keberadaan Vanessa tiba-tiba lenyap. Damn!

Noel mendengus kasar dan ponselnya langsung berbunyi. Siapa lagi kalau bukan Liam?! Dengan hembusan nafas berat, Noel mengangkatnya dan bisa mendengar suara bariton yang begitu tegas dan tajam disana.

“Aku tahu kau sedang dalam perjalanan menuju kesini tapi aku mengingatkan untuk jangan coba-coba untuk melewati gerbang mansionku atau kau akan mati secara berkeping-keping! Kau tidak diterima disini dan putraku tidak mau bertemu denganmu! Jadi, jangan melawanku!” desis

Liam dingin.

Crap!

“Aku tidak masalah kalau harus mati berkeping-keping. Kau tahu jelas apa yang sudah menjadi kesepakatan kita,” ucap Noel tegas.

“Dan buktinya kau sudah kalah, anak muda. Putriku sudah datang padaku dan memintaku untuk jangan membiarkan dirimu menemuinya sekarang. Dia bahkan meminta bantuanku untuk keluar dari situ, menghindarimu agar kau tidak bisa menjangkaunya lagi” balas Liam sengit.

Noel tersenyum sinis. “Apa kau menerima saja terhadap apa yang sudah kulakukan pada putrimu? Hal yang wajar adalah kau menuntut pertanggungjawabanku dan sudah pasti aku akan dengan senang hati menanggungnya.”

“Terima kasih kalau kau sudah melatihnya dengan begitu baik dan membuatnya merasakan sesuatu yang

saling menguntungkan. Kau tenang saja. Aku maklum saja karena aku pernah muda dan sudah menjadi bajingan jauh sebelum kau dilahirkan. Hal seperti itu tidak perlu kuributkan apalagi dipertanyakan,” balas Liam santai.

“Damn you! Kau tidak bisa seperti itu! Aku yakin ada maksud dari Vanessha sampai melakukan hal ini!” umpat Noel kasar dengan nafas memburu.

“Tidakkah kau sadar kalau apa yang dia lakukan lantaran kau tidak pernah jujur padanya sampai harus Daniel yang menyampaikannya? Apalagi saat kau ingin melakukan sesuatu pada Daniel dan dia langsung mengancammu bukan? Apakah itu kurang cukup membuktikan kalau dia lebih membela dan mempercayai Daniel daripada dirimu?” cetus Liam dengan nada suara mengejek.

Noel melebarkan matanya seolah baru menyadarkan sesuatu. Apakah pria tua itu menaruh sesuatu pada Daniel tanpa diketahui bajingan kecil itu sehingga dia

mengetahui percakapan mereka berdua tadi siang? Atau jangan-jangan selama ini Liam sengaja menyuruh Daniel mendekati Vanessa karena memiliki tujuan untuk mempengaruhi dirinya dan umpannya berhasil? Shit!

“Kau benar-benar bajingan pengkhianat!” sembur Noel marah.

Liam terdengar seperti tersenyum mengejek dan berckckck ria. “Aku sudah memberimu waktu berpuas diri dengan harus mengorbankan anak gadisku itu. Tapi ada harga yang harus dibayar untuk sebuah pengorbanan demi kelangsungan sebuah rencana yang mempengaruhi masa depan. Dan inilah saatnya kau harus menyerah!”

“Tidak! Aku tidak akan menyerah,” ujar Noel mantap dengan sorot mata yang menajam.

“Baiklah. Silahkan kau tetap ngotot untuk datang kesini dan....”

“Kau bilang ada harga yang harus

dibayar untuk sebuah pengorbanan, bukan? Aku akan membayar harga yang kau tawarkan demi membuktikan aku tidak kalah kali ini. Kau yang berlaku curang dan harusnya kau akui itu,” sela Noel dingin.

“Jangan kau kira aku bercanda, Noel! Aku pastikan kau akan hancur dalam....”

“Aku juga tidak bercanda! Jika memang Vanessa lebih mempercayai bajingan kecil yang kau tunjuk untuk mengelabui pikirannya, itu tidak masalah! Mungkin saja aku terlalu menutupi banyaknya kebohongan ayahnya selama ini yang katanya menganggap dirinya sebagai permata yang tidak bisa digenggamnya,” sela Noel lagi.

“Jadi, kau menantangku?!” tanya Liam sinis.

“Tidak! Aku akan menunjukkan padamu arti dari sebuah perasaan yang sesungguhnya tanpa adanya tuntutan! Aku sudah berjanji pada putrimu bahwa aku tidak akan menyerah atas dirinya dan akan

terus memperjuangkannya meskipun kau tidak menyetujuinya! Kau tahu karena apa? Karena aku menghargai setiap keinginan yang keluar dari mulut dan hatinya, bahwa dia layak untuk didengar dan dimengerti! Bukan untuk dipaksa oleh dirimu, atau oranglain atau siapapun!” jawab Noel dengan nada tinggi dan lantang.

Jika pria tua itu menaruh sesuatu saat dia melewati gerbang mansionnya, dia tidak peduli! Tujuannya adalah tiba disana dengan atau tanpa nyawa sekalipun. Hidupnya sudah cukup lelah dengan berbagai tuntutan dan dia hanya ingin bahagia. Sederhana itu.

“Baiklah! Sepertinya kau belum belajar banyak soal pukulan yang pernah kuberikan padamu. Kau benar-benar ingin mencari mati,” ucap Liam dengan nada tenang yang terdengar bengis.

“Sampaikan salamku untuk putrimu yang cantik. Bilang padanya aku datang untuk menjemputnya!” ujar Noel lalu dia mematikan ponsel itu.

Dia menarik nafasnya dalam-dalam dan menyuruh supirnya untuk menepi di bahu jalan. Kemudian, dia segera keluar dari pintu belakang dan menyuruh supirnya melakukan hal yang sama.

“Tuan, tolong jangan...”

“Kamu pulang aja, Supri. Saya ada urusan dan sebaiknya kamu jangan ikut saya. Ikut salah satu dari orang saya, dan pegang ini untuk beli sesuatu kepada cucu kamu,” ucap Noel sambil menyerahkan segepok uang yang dijelulkannya dengan asal tanpa menghitung jumlahnya dari pouchnya.

Supir pribadi yang sudah bekerja pada keluarganya selama puluhan tahun itu menatapnya dengan wajah sedih. Dia seolah mengerti isi pembicaraan yang dia lakukan dengan Liam tadi meskipun dalam bahasa asing yang tidak dimengertinya.

“Tuan pulang kerumah kan? Nyonya pasti...”

“Saya akan pulang. Kamu kembali saja

dengannya,” sela Noel sambil mengarahkan tangan ke salah satu orang suruhannya untuk keluar membawa Supri.

Setelah mengatur semua orang-orangnya untuk jangan mengikutinya, disitu Noel segera masuk ke bangku kemudi dan melanjutkan perjalanannya menuju ke mansion keluarga Vanessha dengan nafas yang memburu.

Dia yakin kalau Vanessha tidak akan mengkhianatnya. Dia juga yakin kalau wanita itu sudah memiliki perasaan yang sama dengannya. Pembicaraannya kemarin adalah bukti dari kebersamaan mereka yang memberi kesan berarti bagi keduanya.

Bagaimana ekspresi wajahnya, isak tangisnya dan kelembutan yang terpancar saat dia mengungkapkan bahwa dia takut kehilangan dirinya jika ayahnya tidak menyetujuinya. Fuck her dad! Fuck hear auntie! Fuck that little jerk! Fuck them all who wants to take her from me!, umpat Noel sambil memukul-mukul kemudinya

dengan berang.

“You have no idea how much I love you, Nessie!” ucap Noel lirih dengan mata yang sudah berkaca-kaca sambil menatap gedung mansion kediamannya dari kejauhan.

“Do you want me to say those words? Then let me show you what the meaning of those words,” ucapnya lagi sambil menginjak pedal gas dalam-dalam dengan sorot mata yang menyipit tajam mengarah pada gerbang mansion itu.

Dia sudah bertekad untuk membuat perhitungan dan jika memang dia tidak bisa menggapainya maka dia akan mati secara terhormat. Dia tidak pantas dikalahkan dengan cara licik seperti ini. Dia tidak terima! Oleh karena itu... shit!

Noel refleks menginjak pedal rem dalam-dalam saat melihat ada sosok familiar yang sudah berdiri di depan gerbang itu dengan tangan yang terbuka lebar. Mobil itu berdecit tajam dan suaranya sampai memekakkan telinganya.

Degup jantung Noel memburu dengan tarikan nafas yang memburu nyeri seolah menghantam dadanya. Dia hampir saja mengenai tubuh mungil itu. Shit! Apa yang dilakukan Vanessa disitu?! Dengan cepat Noel keluar dan mengabaikan orang-orang suruhan Liam yang mulai melakukan posisi menyerang dengan pistol yang terarah padanya.

“Noel, jangan...”

Noel tidak mpedulikan ancaman yang ada di sekitarnya karena dia memantapkan langkahnya untuk mendekat ke arahnya lalu memeluknya dengan erat. Damn! Pelukan ini terasa benar. Ini sudah sangat benar, pikirnya.

“Kenapa kau melakukan hal ini padaku? Aku memberikan apa yang kau inginkan tapi kenapa kau malah membalasku seperti ini?” tanya Noel lirih sambil memeluk Vanessa dengan erat. Sangat erat. Seolah dia takut akan rasa kehilangan yang mendalam.

“Maafkan aku. Sudah saatnya aku harus menyelesaikan semua ini. Aku tidak mau kau terus memainkan sesuatu yang konyol, Noel. Dan aku ingin menghentikannya dengan menghadap ayahku sendiri tanpa dirimu. Jadi, pergilah. Aku baik-baik saja dan jangan menyakiti dirimu,” balas Vanessa dengan isak tangis yang teredam dari balik bahunya.

Noel menggeleng keras. “Aku akan pergi jika bersamamu, Nessie.”

“Please, Noel. Tolong dengarkan aku kali ini. Tolong aku. Jangan paksa aku untuk memilih karena aku menyayangi ayahku, juga dirimu,” balas Vanessa sambil mendorong bahu Noel untuk melepaskan pelukan tapi Noel tetap menahan rengkuhannya di pinggangnya.

“Ikut aku, Nessie. Urusan dengan ayahmu biar aku....”

“No! Please... pergilah dari sini,” sela Vanessa dengan air mata yang masih mengalir deras. “Kau ingin aku bahagia,

bukan?”

Noel mengangguk.

“Kau ingin aku menjadi wanita hebat dan layak untuk didengar, bukan?”

Noel kembali mengangguk.

“Karena itu percaya padaku kalau aku akan kembali padamu. Biarkan aku menyelesaikan urusanku sendiri dan menunjukkan keberanianku supaya kau bisabanggapadaku. Ini adalah caraku untuk membalas semua pengorbananmu selama ini dan jika kau berniat untuk menyakiti dirimu sendiri atau berbuat nekat maka... aku bersumpah aku akan menyusulmu dengan membunuh diriku sendiri,” ucap Vanessa dengan suara gemetar.

“No. Kau tidak boleh seperti itu,” balas Noel cepat.

“Karena itu dengarkan aku. Pergilah dari sini dan jangan cemas kan aku. Aku akan baik-baik saja. Aku sudah tahu kau akan melakukan hal yang lebih dari ini tapi itu tidak berguna karena kau akan

meninggalkanku. Aku tidak mau,” ucap Vanessha dengan nada memohon.

“Nessie...”

“Pulanglah, Noel. Please.”

Vanessha menatapnya dengan tatapan sedih dan penuh arti secara bersamaan. Noel pun demikian. Dan sedetik kemudian, keduanya saling mendekat untuk berciuman dengan seluruh perasaannya. Isakan pelan dari Vanessha menyertai ciuman itu dan lumatannya terasa hangat. Bahkan Noel bisa merasakan rasa sesaknya kali ini.

“Aku mencintaimu, Noel.”

“Aku merasakan lebih dari itu, Nessie.”

Part 32 - Flashback

AKU menatap lurus kearah sosok pria bertubuh tegap dan tinggi itu. Sosok yang selalu ditakuti oleh kebanyakan orang, apalagi para anak yang berusaha untuk menjauh darinya dan tidak ingin mencari masalah dengannya.

Bahkan ketiga anaknya saja enggan untuk berkomentar banyak atau membalas ucapannya karena sikap diktatornya yang tidak main-main. Jika kau melenceng dari satu katanya saja,



maka habislah sudah. Tindakan tegas yang diambilnya tidak tanggung-tanggung.

Aku menyebutnya psikopat yang selalu bersikap dingin dan kasar. Tapi lucunya, kelemahannya ada pada istrinya yang begitu cantik dan jauh lebih muda darinya. Dia seperti sapi tua yang dicucuk hidungnya oleh daun muda sehingga membuatnya seperti orang bodoh saja. Menarik. Pikirku akan menyenangkan jika aku bisa mendapatkan perhatiannya lewat apa yang menjadi kelemahannya.

Katakanlah aku menjadi anak laki-laki impian bagi para ibu. Aku menjadi kesayangan ibuku, anak baptis dari mommy Lea, adik ayahku. Sedangkan auntie Miranda dan auntie Nadine kerap kali mengajakku untuk pergi menemani mereka karena katanya akan sangat menyenangkan jika ada aku. Duo chef auntie cantik yaitu Claire dan Chelsea selalu kesenangan jika aku hadir ke acara memasaknya dan membawakan sebungket bunga kesukaan mereka.

Aku menjadi anak laki-laki impian mereka.

Bahkan aku akan menjadi anak pertama yang disebut mereka setiap kali ada acara khusus atau sesuatu yang baru untuk diundang dan dipertanyakan kehadirannya. Betapa bangganya mereka terhadap diriku dan aku hanya selalu tersenyum lebar setiap kali mereka terkecoh oleh kepura-puraanku dalam bersikap layaknya anak paling sempurna itu.

Kembali lagi pada Liam. Aku selalu mencari celah bagaimana aku bisa merobohkan keangkuhannya lewat apa yang disukainya, apa yang di gelutinya dan bagaimana caranya berpikir. Bahkan dalam masa magangku kala itu, selain aku membantu perusahaan ayahku. Aku juga menawarkan diri untuk membantunya agar aku bisa mengenalnya lebih jauh lewat bisnisnya, caranya memimpin, tindakan yang diambil, semuanya.

Bahkan aku sempat menjadi orang yang membuatnya bangga. Dan tentu saja aku

senang karena misi untuk mendapatkan anak perempuannya yang masih remaja SMU akan berjalan mulus.

Vanessa. Itulah nama anak perempuannya yang begitu cantik dan lembut. Sejak dia lahir, dia merupakan wanita tercantik yang ada di line keluarga besar kami. Sorot matanya yang indah, tutur katanya yang lembut dan kulit yang begitu sehat. Dia berbeda dari wanita seusianya. Tidak seperti Alena dan Ashley yang tidak membutuhkan sosok laki-laki untuk melindunginya.

Wanita seperti Vanessa begitu membutuhkan perlindungan, pengawasan dan penjagaan yang ekstra karena dia berbeda. Yeah. Hanya berdiri beberapa langkah saja, dia mampu menarik seluruh perhatian kaum Adam yang begitu haus akan kecantikannya dan kebajikannya.

Dan itu semakin membuatku bersemangat untuk mendapatkannya.

Aku sudah tergila-gila padanya sejak dia

datang menghampiriku saat dia berumur 10 tahun dengan wajah mungilnya yang seperti boneka. Dia menaruh tangannya di bahu, tersenyum lembut padaku dan mengambil kertas ulangan sialan itu dari tanganku lalu bilang kalau dia akan menghias kertas itu di bingkai dan memajangnya. Karena katanya nilai seberapa pun adalah hasil kerja kerasku dan itu harus dibanggakan.

Dari situ aku sudah menganggapnya lebih. Tidak ada yang tahu soal rasa sukaku padanya. Tidak ada. Sampai akhirnya, ayahnya mengetahuinya. Tentu saja dia tahu karena dia sangat menjaga anak perempuannya yang begitu mirip dengan istrinya.

Liam menyadari perasaanku pada putrinya saat aku dengan sengaja membuang pelacak yang dimintanya untuk diberikan pada Vanessa saat berangkat ke London dan mengelabuinya selama beberapa waktu. Dia bahkan mempertanyakan alasanku dan aku hanya

menjawabnya dengan santai bahwa aku menyukai anaknya dan tidak suka jika dirinya terlalu mengekanginya.

Hasilnya? Dia memukulku dan mengancamku. Aku tidak peduli dan aku tidak mau tahu. Aku tetap menyukai putrinya dan akan segera mendapatkannya.

“Jadi, tentang kerjasama ini... aku ingin ada yang bertugas untuk memantau sepanjang proyek ini agar aku bisa mengetahui progressnya secara up to date,” ucap Liam tegas dengan tatapan terarah para dewan komisaris.

Rapat komisaris untuk sebuah mega proyek sedang digelar dan aku menjadi salah satu anggota rapatnya mewakili perusahaan ayahku. Yeah. Dengan kurang ajarnya ayahku mengirimku ke Melbourne untuk menjalani perusahaan barunya selama dua tahun dan aku sudah berada disini selama enam bulan. Itu artinya, aku sudah tidak bertemu dengan Vanessha selama itu dan aku sangat merindukannya.

“Bagaimana dengan Noel? Dia masih muda dan bisa banyak belajar lewat intuisinya yang cukup jenius,” suara Dylan James, sahabat dari Liam terdengar saat aku sibuk mencoret-coret diatas buku memoku.

Spontan aku mendongak dan mengangkat alisku untuk bertatapan dengan Dylan yang terkekeh padaku. Aku tidak menyukainya. Sungguh. Apalagi anak laki-lakinya yang berusaha mendekati wanitaku setiap kali dia berkunjung ke Jakarta. Untungnya, Chelsea tidak menyukai Daniel sehingga itu menjadi kartu jackpotku tersendiri.

“Aku tidak yakin kalau aku...”

“Baiklah! Kau saja, Noel! Perbanyak ilmumu dalam mega proyek ini dan kau kuangkat menjadi CEO dalam perusahaan baru yang bernaung khusus untuk proyek ini,” sela Liam dengan tegas dan alia yang terangkat menantang. Shit!

“Bagus sekali!” seru Dylan sambil

bertepuk tangan diikuti yang lainnya yang ada disitu.

Aku mendengus dan mempertahankan sebuah senyuman yang tidak sampai ke matakuku karena aku mulai kesal. Aku hanya berdiri dan menganggukkan kepala sebagai tanda terima kasih kepada para hadirin lalu duduk kembali. Aku melirik kearah Liam dan dia seperti memberikan senyuman dingin seolah merencakan sesuatu dan sengaja untuk membuatku sibuk.

Rapat itu dibubarkan dan hanya tinggal aku, Dylan dan Liam saja yang juga sedang membereskan perlengkapan kami. Mereka berdua mengobrol dan aku tidak berminat untuk ikut karena teedengae membosankan. Sampaiakhirnyagerakanku terhenti saat mendengar Dylan bersuara.

“Apa kau jadi menjodohkan Vanessa dengan Daniel? Kau tahu? Anakku sudah sangat menyukai putrimu dan memintaku untuk mendekatkannya,” celetuk Dylan sambil terkekeh geli.

Liam melirik kearahku dengan senyuman setengahnya yang terkesan mengejek padaku. “Benarkah?”

“Ya. Meskipun Jasmine tidak menyukai permintaan Daniel tapi dia tidak melarang. Tapi aku tidak tahu apakah Chelsea akan menyukainya,” ujar Dylan.

“Auntie tidak menyukai Daniel!” seruku langsung tanpa berpikir.

Baik Liam ataupun Dylan langsung menoleh kearahku dengan ekspresi yang berbeda. Dylan yang masih terkekeh sementara Liam yang menatapku datar.

“Kau benar sekali. Para wanita masih suka menaruh dendam soal masa lalu yang sebenarnya bukan masalah. Lagian, Jasmine tidak menyukai Vanessha karena dia terlalu mirip dengan Chelsea dan berpikir kalau setiap kali berhadapan dengan Vanessha, setiap kali itu juga dia ingin mendamprat Chelsea,” timpal Dylan geli.

“Karena auntie dan Vanessha adalah

wanita yang cantik. Wajar saja jika auntie Jasmine merasa iri, uncle,” balasku kalem.

Bukannya tersinggung, Dylan malah terkekeh dan aku tidak menyukainya. Dia adalah pria gila yang tidak pernah menunjukkan emosi yang wajar. Sementara Liam berbanding terbalik dengan dirinya yang suka emosian. Aku heran kenapa mereka bisa berteman baik sampai sekarang.

“Kau terdengar menyukai Vanessa juga. Sama seperti Daniel yang selalu memujinya,” ujar Dylan kemudian.

“Dylan, katakan saja pada Daniel kalau aku mempersilahkannya untuk mendekati putriku. Jika dia memiliki niat baik, datang padaku untuk meminta ijin dan aku akan memberikannya,” ujar Liam santai sambil bersandar di kursinya.

Crap! Aku menggertakkan gigiku dan menatap Liam dengan datar. Apa-apaan dia? Bukankah dia tahu kalau aku menyukai putrinya dan kenapa dia memberikan

pernyataan itu didepanku? Apakah dia sengaja membuatku marah?

Dylan menyerukan kegirangannya. “Wah, Daniel akan sangat senang sekali! Aku akan memberitahukannya. Kalau begitu aku duluan. Aku harus terbang kembali ke Sydney.”

Dylan pun berlalu meninggalkan Liam dan diriku disini dengan tatapan yang saling beradu tajam. Aku mencoba menahan diriku agar tidak meluapkan emosiku tapi rasanya itu tidak mungkin.

“Apa maksudmu melakukan hal itu? Kau tahu jelas aku menyukai Vanessha dan kau selalu meragukanku! Tapi dengan anak ingusan seperti bajingan kecil itu, kau langsung menyetujuinya?” cetusku berang.

“Karena dia tahu sopan santun padaku untuk bertanya lebih dulu lewat orangtuanya. Bukan sepertimu yang melanggar ucapanku dan mengelabuiku,” balas Liam dengan seringaian liciknya.

Aku terdiam beberapa saat dan mencoba

mencerna apa yang sedang terjadi disini. Sedetik kemudian, aku menyadari sesuatu.

“Apa kau yang menyuruh ayahku untuk mengirimku kesini?” desisku tajam.

Liam kembali menyeringai. “Kau baru sadar? Tidak sulit untuk mengelabui ayahmu lewat apa yang kau miliki. Kau kan penerusnya, sudah pasti kau harus menjalani urusannya.”

Aku mendengus kasar. Jadi, dia berniat menjauhkanku dari putrinya? Bagus! Sangat bagus sekali.

“Aku tidak menyangka kalau kau akan sekeji itu. Tidakkah kau sadar kalau kau sudah menjadi diktator gila yang memaksakan kehendak kepada siapapun? Bahkan kepada putrimu sendiri!” cetusku lantang.

Liam bergeming untuk mendelik tajam. “Kau tidak berhak mengatakan hal itu padaku! Seandainya aku tidak mengenal baik ayahmu, kau sudah kubunuh saat aku tahu kau mengelabuiku! Dan aku tidak akan

tinggal diam sekarang. Kau mengajakku berperang, aku akan memberikanku perang yang sesungguhnya.”

“Maksudmu kau ingin bertaruh padaku?” tanyaku dengan seringaian sinis.

“Tentu saja akhirnya kau akan kalah. Seperti sekarang. Kau yang jauh dari putriku dan aku menjodohkannya dengan pria lain,” balas Liam dengan senyuman lebarnya yang menyebarkan.

“Belum tentu. Aku bahkan belum sempat bersenang-senang, uncle. Aku ingin kau tahu bahwa aku akan menyambut permainan licikmu dan aku akan buktikan kalau aku mampu mendapatkan hati putrimu,” ujarku mantap.

Liam tertawa hambar dan menyeringai padaku dengan wajah yang mengejek. Aku tahu dia mulai terpengaruh dengan sikap tenangku sekarang seolah dia cukup waspada dengan keberanianku saat ini.

“Vanessha takut padamu sampai tidak berani berkata apa-apa. Dia tidak

bisa menolak, berargumen dan hanya menjalankan perintahmu dengan patuh padahal dia ingin sekali memberontak. Tapi kabar baiknya adalah aku akan menggali dirinya agar menjadi wanita yang berani, yang hebat, yang bisa mengeluarkan pendapatnya sekalipun tidak didengar. Aku akan menjadikannya berharga dan bernilai. Dan aku akan membuatnya melawan dirimu yang selalu menuntutnya dengan tuntutan keegoisanmu!!” desisku geram sambil beranjak dari kursiku untuk berdiri menjulang di hadapannya yang masih duduk.

Liam terdiam beberapa saat sambil menatapku dengan tajam dan bernafas dalam hentakan kasar. Dia marah. Aku bisa melihat kepalan tangannya yang begitu keras. Hmmm.. aku malahan bisa menyeringai senang melihatnya.

“Sebaliknya, jika ternyata dia tidak memilihmu dan memutuskan untuk meminta pertolonganku untuk menjauhkannya darimu. Maka kau kalah

dan enyahlah dari kehidupannya!” ucap Liam sengit sambil beranjak dari kursinya untuk berhadapan denganku.

Dia memang tinggi. Sangat tinggi. Aku yang sudah mencapai 183 cm saja hanya sampai sebatas pelipisnya saja tapi... itu bukan masalah. Aku yakin aku bisa menjadi lebih licik darinya dan akan mengadukan kelicikanku lewat permainan ini.

“Tenang saja, uncle. Aku akan membuatnya mencintaiku dan mengatakannya padamu dengan lantang tanpa rasa takut. Aku akan membuktikannya bahwa Vanessha akan menjadi wanita yang kuat dan tidak lemah. Dengan syarat kau jangan mengutak-atik hidupnya, beri dia kebebasan dan tidak usah repot-repot menyuruh pengawalmu untuk mengawasinya karena aku yang akan melakukannya,” sahutku dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Liam mengetatkan rahangnya dan menatapku dengan hunusan tajam. Terlihat sekali kalau dia tidak suka ada yang berniat

mengusiknya dan tidak percaya kalau ada yang berani padanya. Aku bahkan tidak perlu repot-repot untuk bersandiwara di depannya karena sudah saling mengetahui niat terselubung masing-masing.

“Baiklah. Aku akan menerima tantanganmu. Yang terpenting kerjakan bagianmu dengan baik dan urus proyek ini! Jalani dua tahun penyiksaan ayahmu disini untuk bekerja dan berlatih bersama Joel menjadi backup terbaiknya. Baru aku akan pikir-pikir lagi apakah aku bisa menerimamu atau tidak,” ucapnya sengit.

“Kalau begitu batalkan niatmu untuk menjodohkannya dengan bajingan kecil itu! Aku tidak mau ada yang mendekati milikku!” sahutku tegas.

Liam tertawa sinis. “Aku tidak akan membatalkannya dan akan membuka pintu bagi siapa saja yang ingin mendekati putriku. Aku memberikannya kebebasan untuk memilih.”

“Kau sudah mendapat pengalaman

bagaimana rasanya dijodohkan. Temtunya hal itu tidak menyenangkan bukan jika dipaksakan melalui satu kehendak yang tidak diinginkan. Meskipun pada akhirnya kau mendapatkan jackpot seperti auntie Chelsea tapi tidak semua orang akan memiliki jalan hidup yang sama,” tukasku.

“Pengantin yang tidak diinginkan itu kini sudah menjadi ratu dalam hidupku. Aku percaya kalau kedepannya putriku akan mendapatkan kebahagiaannya,” ujar Liam sinis.

“Aku juga akan buktikan kalau menantu yang tidak diinginkan itu akan menjadi kesayanganmu. Lihat saja nanti! Aku tidak akan main-main dalam menjalani kesepakatan ini, uncle! Aku pastikan aku akan memenangkan permainan ini dan mendapatkan Vanessa !” desisku langsung.

Liam menyilangkan tangannya dengan angkuh sambil menatapku remeh. “Jangan terlalu percaya diri, anak muda. Aku tidak yakin kalau kau akan mampu

mendapatkannya.”

“Oh kau tidak tahu saja, uncle. Sebelum aku kesini menjalankan penyiksaan dari ayahku ini, aku bahkan sudah bersenang-senang dengan putrimu dan mendapatkan keperawanannya sebagai semangat hidupku. Supaya aku bisa memilikinya lebih dulu dan dia tidak bisa melupakanku karena sudah menjadi pria pertama yang menyentuhnya.”

Dan Liam tidak lagi menyahut ucapanku karena wajahnya menggelap saat mendengar ucapanku lalu aku tidak tahu kapan itu terjadi dan bagaimana itu berlangsung.

Aku merasakan pukulan-pukulan keras yang menghantam kepalaku, dadaku, ulu hatiku, perutku, dan seluruh tubuhku terasa remuk. Aku bahkan bisa mendengar Liam mengumpat kasar dan begitu berang sampai akhirnya suara debuman kencang yang memekakkan telinga seperti kayu yang patah dan kaca yang pecah memenuhi ruangan itu berbarengan dengan tulang-

tulang tubuhku yang terasa retak dan lemas.

Aku tidak bisa melihat dengan jernih karena ada yang menghalangi penglihatanku. Dadaku terasa sesak dan nafasku memberat. Sampai akhirnya aku merasa linglung dengan kegelapan yang mulai menyelimuti sekelilingku dan tidak bisa mendengar apa-apa lagi.

Part 33

JIKA ada ancaman bahaya atau tantangan ekstrim dari pelatihan yang pernah dialaminya cukup berbahaya, kali ini jauh dari itu. Vanessa tahu jelas akan hal yang ada di hadapannya.

Ketika dia memutuskan untuk melewati garis aman yang selama ini ditapakinya, dia sudah tahu apa yang harus dia hadapi karena sudah pasti dia akan mengalami hal yang tidak akan pernah terjadi dalam



hidupnya. Yaitu William James Setyadi. Ayahnya sendiri.

Dibantu oleh Daniel yang menghubungi ayahnya dan bantuan berupa sekumpulan anggota kepolisian yang menjemput, dia tahu kalau posisi Noel akan disalahkan dan diarahkan oleh ayahnya. Begitu pun juga sebaliknya. Seolah kedua orang itu mencoba untuk saling menyerang. Dan semua itu karena dirinya.

Jika memang pemikirannya benar soal ayahnya dan keyakinannya benar pada Noel, maka satu-satunya cara untuk menyelesaikannya adalah dirinya sendiri.

Dia tahu kalau dia sudah tidak layak lagi menjadi anak perempuan yang membanggakan dari seorang adikuasa seperti Liam, apa yang dilakukannya sudah jauh dari kata anak baik-baik. Namun, alih-alih dia merasa menyesal, justru dia merasa bahagia bisa melewati saat-saat bersama dengan Noel.

Pertemuan dengan ayahnya saat dia

tiba di mansion keluarganya, tentu saja memberikan sebuah ketakutan yang mendalam. Dia yakin kalau tidak ada hal yang tidak diketahui oleh ayahnya dan Vanessha pun tidak berniat untuk berbohong karena tekadnya sudah bulat. Dia akan menyampaikan semuanya pada ayahnya sekalipun dia akan dibunuh olehnya.

Ayahnya pun begitu melihat dirinya masuk ke dalam mansion didampingi oleh beberapa orang suruhannya langsung menariknya ke dalam kamar pribadinya dan melucuti pakaiannya. Yeah. Seorang anak perempuan yang sudah dewasa harus berdiri telanjang di hadapan ayahnya yang menggeledah seluruh tubuhnya dan melakukan sesuatu yang menyakitkan pada pinggulnya.

Vanessha harus menahan teriakan karena rasa sakit dimana ayahnya menusuk pinggulnya dengan sebuah alat untuk mengambil sesuatu, entah apa itu. Sepertinya sesuatu yang ditaruh Noel pada

tubuhnya dan dia pun baru tahu ada hal yang disematkan oleh Noel padanya.

Tanpa berkata apapun, Liam langsung memerintahkan kepala pelayan untuk memakaikannya pakaian. Ayahnya keluar sambil mengeluarkan ponsel dan berbicara dalam suara yang lantang. Shit! Dia tahu jelas siapa yang diteleponnya dan mendengar semua ucapannya.

Disitu dia memberanikan diri untuk berlari menuju ke gerbang mansionnya tanpa alas kaki agar Noel tidak bertindak jauh. Dia tahu ayahnya tidak sekedar mengancam karena dia memang melihat para anak buah ayahnya terlihat sibuk di depan gerbang. Dia juga tahu kalau Noel pasti akan nekat karena pria itu tidak kenal takut ataupun bahaya. Dan dia tidak mau semua itu terjadi.

Karena jika semua hal itu terjadi maka hubungan baik yang sudah terjalin selama ini dalam keluarga besar para sahabat ayahnya akan rusak. Padahal dia tahu betul kalau ayahnya bisa menjadi orang

yang normal semenjak berteman dengan mereka dibalik sosok dinginnya yang menjadi covernya selama ini.

Dengan mengancam akan bertindak lebih, Vanessa diberi kesempatan untuk menunggu di depan gerbang saat sudah bisa melihat sorot lampu mobil yang semakin menyilaukan matanya dan decitan ban mobil yaang memekakkan telinga membuat Vanessa tahu kalau Noel menyadari kehadirannya saat ini.

Meskipun ada rasa sesak yang menghantam dalam dadanya saat mengucapkan perpisahan kepada pria itu, Vanessa tahu dia tidak boleh lemah. Ini saatnya dia harus mengangkat kepalanya tinggi-tinggi untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Dia mendorong dan memaksa Noel untuk masuk ke dalam mobilnya sambil menatap tajam ke semua orang suruhan ayahnya yang menodongkan senjata pada pria itu agar jangan bertindak jauh. Begitu dia memastikan mobil Noel sudah

menghilang, dia kembali ke arah mansion dengan posisi yang sama. Berjalan tanpa alas kaki dengan balutan gaun tidurnya.

Sesampainya di depan pintu lobby, dia bisa melihat ada ibunya yang sudah terisak dan berlari menghampirinya untuk memeluknya sambil membimbingnya masuk ke dalam.

Ayahnya sudah berdiri di tengah-tengah ruangan sambil memasukkan kedua tangannya di dalam saku celananya dengan wajah yang menggelap dan menggeram karena emosi.

“Lihat kedua kakimu, kenapa kau tidak memakai sandal jika mau kedepan?” ucap Chelsea sambil menyuruh pelayan untuk membawakan handuk basah.

“Tidak usah kau pedulikan anak itu, Chelsea! Apa kau tidak lihat betapa dia sudah mempermalukan keluarga?!” desis Liam geram.

Chelsea langsung menoleh ke arahnya dan bersuara lantang. “Cukup, Liam! Aku

tidak mau adanya amarah atau hinaan yang keluar dari mulutmu tentang putriku!”

“Kau masih membelanya dan mentolerir apa yang dilakukannya?! Asal kau tahu dia sudah bertingkah seperti wanita jalang yang menyerahkan dirinya begitu saja pada bajingan tengik itu! Apa kau tidak lihat kelakuannya barusan yang pergi menyusul bajingan itu, barusan dia menantangku dan menyulut kemarahanku!” teriak Liam murka.

“Tidakkah kau sadar kalau kau yang sudah membuatnya seperti ini? Mau sampai kapan kau memaksakan kehendakmu untuk memerintah dan mengatur hidup Vanessha?! Dengan kedua anak laki-lakimu yang lain kau tidak sampai harus memaksa, tapi kenapa harus terus memaksanya?! Aku tahu kalau hanya karena dia mirip denganku itu hanya omong kosong!” balas Chelsea lantang.

Liam mendengus dan menatap Chelsea dengan berang. Untuk pertama kalinya Vanessha bisa melihat kalau seorang Liam

bisa marah kepada satu-satunya orang yang mampu mengendalikan dirinya.

“Kau benar-benar tidak mengerti! Kau selalu saja menyalahkanku dan tidak menghargai apa yang sudah kulakukan!” ucap Liam dengan suara menegat.

“Ya. Kau benar aku tidak pernah mengerti karena apa yang kau lakukan hanya sebagai bentuk keegoisanmu dan rasa obsesimu untuk memiliki!” sahut Chelsea dengan sinis. “Kau yang kesepian dan tidak ada satu orang pun yang mau menemanimu, lalu aku yang tiba-tiba datang dalam kehidupanmu dan menawarkan kebersamaan meskipun aku harus menahan semua perasaanku untuk berdamai dengan keadaan! Kau yang masih tidak sadar betapa aku harus terus menelan kekecewaan agar kau bisa berubah dan menjadi orang yang lebih bermoral tapi apa? Kau sama sekali tidak berubah dengan sikap ngototmu yang semakin menjadi!”

“Aku sudah berusaha untuk melakukan apa yang mampu kulakukan dan kau masih

bilang aku egois?! Inilah hasil didikanmu yang selalu memanjakan Vanessa sehingga dia menjadi wanita jalang dengan sikap binalnya yang menjijikkan!” teriak Liam berang sambil menunjuk kasar kearah Vanessa dengan tatapan penuh amarah yang terarah pada Chelsea.

Vanessa tersentak mendengar ucapan yang terdengar menyakitkan. Begitu juga dengan Chelsea yang melebarkan matanya menatap Liam dengan tatapan tidak percaya lalu buru-buru menoleh kearah Vanessa untuk memastikan apakah dia baik-baik saja dan kembali menatap Liam.

“Kini kau menyalahkan didikanku,” ucap Chelsea dengan suara gemetar. “Kau yang tidak sadar dengan sikapmu sendiri tapi malah melempar kesalahanmu pada oranglain. Apa kau ingat untuk pertanyaan yang sering kau tanyakan padaku soal bagaimana sikap orangtuaku padaku selama ini? Jawabannya adalah seperti ini.”

Vanessa mengerjap menatap ibunya yang sudah kembali menangis namun

tidak terisak menatap lantang kearah ayahnya yang masih berang dengan dada naik turunnya seolah menahan amarah.

“Aku persis seperti Vanessa yang terus dipojokkan dengan tuntutan dari orangtuaku! Bedanya adalah Vanessa lebih penurut dan aku tidak. Tapi lihat? Sama saja, bukan? Jadi intinya adalah... bukan kau yang ingin melihatnya berani menyampaikan pendapat atau berargumen denganmu. Tapi kau yang tidak pernah mau memberi kepercayaan pada anakmu sendiri. Kau ingin melihat dia memberontak, bukan? Dia sudah melakukan keinginanmu sekarang tapi kau tetap saja marah!” desis Chelsea.

“Kau benar-benar tidak mengerti apa yang kulakukan untuk keluarga ini! Kau tetap saja merasa benar padahal kau yang selalu egois memikirkan dirimu sendiri! Aku yang sudah berusaha untuk mendengarkanmu tapi kau tetap tidak merasa puas!” teriak Liam lagi dengan mata yang melotot tajam.

“Itu hanya satu-satunya cara aku bisa didengar olehmu yang begitu picik! Aku membela anak-anakku agar mereka mendapatkan hak kebebasannya dengan mengorbankan diriku yang harus terus menemanimu dan mengikuti kemauan seorang pria tua yang tidak tahu diri sepertimu!”

PLAKKK!!!!

Sebuah tamparan keras yang terdengar menyakitkan mendarat tepat di wajah Chelsea sampai dia terjatuh ke samping. Vanessha tersentak dan langsung berlari untuk menggapai ibunya. Shit! Pipi Chelsea langsung memerah dan ada sudut bibirnya terluka. Vanessha harus menahan isakannya melihat hal itu dan langsung memeluk ibunya yang kini sudah menangis.

Vanessha langsung menoleh ke arah ayahnya yang terlihat kaget sambil melihat tangannya sendiri yang barusan dia gunakan untuk memukul ibunya. Dia benar-benar bajingan, umpat Vanessha dalam hati.

“Tidak seharusnya kau memukul mama!” ucap Vanessa dengan penuh kebencian kearah Liam.

Kini Liam menatap kearahnya dengan sorot mata penuh penyesalan lalu melihat kearah Chelsea yang memeluk Vanessa untuk meredam tangisannya dari balik bahunya.

“Seorang pria sejati tidak akan pernah memukul wanita yang dicintainya!” kembali Vanessa berucap dengan nada suara yang bergetar.

“Kau bersikap seperti bajingan yang tidak pernah menghargai apa itu ketulusan dari sebuah pengorbanan. Kau terus menuntut ibuku untuk mendengarkanmu, memenuhi keinginanmu, menghargaimu tapi kau sama sekali tidak pernah mau mengerti apa yang kami butuhkan!” ucap Vanessa dengan suara lantang.

“Selama ini aku berusaha untuk menyenangkanmu, sama seperti ibuku yang selalu mengesampingkan

keinginannya untuk membuatmu sedikit melunak dengan tujuan agar kau bisa bahagia. Tapi apa yang terjadi?! Kau bahkan menganggap apa yang kami lakukan adalah sebuah keharusan dan obsesi memilikimu yang semakin menuntut kami untuk memuaskan apa yang kau inginkan!” ucap Vanessa lagi.

Dia bisa melihat wajah Liam kembali menggelap dan nafas yang memburu kasar seolah bersiap untuk meluapkan amarahnya tapi Vanessa tidak takut. Dia sudah tidak peduli dan menatap penuh kebencian kepada ayahnya sendiri.

“Kau sudah berani melawanku rupanya,” ucap Liam dingin.

“Jika menyampaikan sebuah kebenaran adalah sebuah perlawanan bagimu, jadilah demikian! Aku tidak peduli lagi sekalipun kau harus menyakitiku, tapi jangan pernah kau sakiti ibuku, kedua adikku dan Noel! Aku tidak terima!” balas Vanessa dengan alis terangkat.

“Jadi apa yang kau ingin lakukan? Kau ingin berteriak atau menuntutku? Asal kau tahu saja kalau aku sudah menyesal memiliki anak sepertimu,” sahut Liam dengan datar.

Vanessha hanya tersenyum hambar mendengarnya lalu menggeleng pelan. “Aku pun sudah merutuki hidupku sendiri karena harus lahir dengan memiliki ayah sepertimu.”

Mata Liam melebar dan ada kesan pilu lewat sorot matanya tapi dengan cepat dia merubah ekspresinya menjadi dingin. Dia mundur selangkah untuk menarik nafasnya sambil tetap menatap Vanessha yang kini membantu ibunya untuk bangkit berdiri.

“Aku kesini memang untuk bertemu denganmu dan mengucapkan beberapa kata untuk kau dengar,” ujar Vanessha lagi. “Aku mencintai Noel! Aku sudah mencintainya sejak lama dan akan seterusnya seperti itu. Urungkan niatmu untuk menghalanginya dan jangan mengganggunya atau

menyakitinya! Apalagi jika kau berniat dengan menjodohkanku pada Daniel! No! Dia memang pria yang baik tapi aku tidak mencintainya dan dia tidak pantas diperlakukan tidak adil.”

Liam menyeringai sinis. “Yeah. Dia anak yang sangat baik dan tidak pantas menerima dirimu yang sudah tidak suci lagi! Sungguh sangat memalukan.”

Vanessha tersenyum saja mendengar hinaan yang dilontarkan ayahnya barusan. “Setidaknya aku menyerahkan diriku kepada pria yang tahu bagaimana cara memperlakukan seorang wanita dan mengutamakan diriku dalam hidupnya dengan menjadikanku dunianya.”

“Kau tidak tahu saja permainan apa yang dilakukan bajingan itu untuk...”

“Aku tahu! Aku mengenalnya. Dan kau tidak! Jadi jangan pernah menghina kalau kau tidak tahu siapa dirinya! Seperti kau yang tidak mengenal baik ibuku lalu kau menghina caranya mendidikku!

Justru karena aku tahu jelas apa yang ibuku rasakan dan apa yang dia inginkan, makanya dia tidak pernah memaksaku dan caranya yang seperti itulah kau bilang dia memanjakanku. Sangat disayangkan sekali! Dari sini aku bisa mendapatkan sebuah hikmah bahwa perjodohan itu bukanlah hal yang bagus untuk kuambil karena melihat dirimu yang memperlakukan ibuku seperti budakmu!” sela Vanessa tajam.

“Vanessa, ayahmu tidak sampai seperti itu. Kau jangan keterlaluan, itu akan menyakitkan hatinya,” tegur Chelsea dengan nada tegas dalam suaranya.

“Tidak usah berlagak membelaku, Chelsea. Bukankah kau senang kalau ada yang membelamu untuk membalasku?” ujar Liam sinis sambil menatap tajam kearahnya.

“Aku tidak pernah berniat untuk membalasmu. Aku hanya ingin kau mengerti dan berhenti untuk memaksakan kehendakmu lagi,” sahut Chelsea langsung.

Liam mendengus tidak suka dan menatap Chelsea dengan tatapan yang tidak terbaca.

“Dia tidak akan mengerti perasaanmu, ma,” gumam Vanessha lirih.

“Tidak, Vanessha. Ayahmu....”

“Apa kalian tahu kalau sekarang aku sedang menyesal? Harusnya dari dulu aku menceraikanmu setelah setahun menikah untuk membalas dendam ayahku lalu menerima Jasmine kembali. Kau bisa lihat bagaimana wanita itu mendidik anak laki-laknya dengan baik dan sopan. Bahkan dia bisa menjalani cita-citanya sebagai dokter. Aku sangat kagum padanya dan inilah kenapa aku masih berhubungan baik dengannya karena lewat anaknya, aku masih bisa bernostalgia dengan ibunya,” cetus Liam sambil memberikan seringaiannya yang licik dan kejam.

“Apa yang kau katakan, papa?! Jangan menyakiti ibuku!” seru Vanessha berang.

Liam mendesis sinis kearahnya. “Kalau

saja ibumu tidak bertingkah seperti jalang yang menyulut emosiku karena terpergok berduaan dengan pria lain di dalam mansionku sampai harus menyetubuhinya di pantry, aku mungkin tidak bersamanya sekarang dan tidak perlu mendapatkan dirimu sebagai putriku!”

Vanessha tertegun mendengarnya dan langsung melihat kearah ibunya yang menatap ayahnya dengan tatapan tidak percaya. Ada satu kesan penuh pengertian dari sorot mata ibunya. Sikap diamnya saat ini sebagai bentuk kekecewaan dan kehangatan secara bersamaan lewat airmata yang mengalir sambil menatap Liam dengan dalam.

“Ya. Kau benar, Liam. Aku hanya seorang jalang yang sudah merusak rencana masa depanmu bersama wanita itu,” ujar Chelsea dengan suara tercekat.

Vanessha menangkap dadanya yang terasa nyeri sambil menatap ayahnya dengan berbagai emosi yang menghinggap dalam dadanya. Dia melepas ibunya dan

melangkah ke arah ayahnya dengan dagu terangkat lalu melepaskan sebuah pukulan keras ke wajah ayahnya.

Liam pun oleng dan disitu, Vanessa menendang perut Liam sampai pria itu terjatuh di lantai. Dia pun menduduki pria tua itu dan memukul ayahnya secara bertubi-tubi untuk melampiaskan kemarahannya sambil mengumpat marah padanya.

Tidak ada perlawanan dari Liam. Pria itu seolah memberikannya kesempatan untuk memukulnya sesuka hati. Meskipun mungkin pukulan Vanessa tidak berarti apa-apa untuknya tapi dia terlihat menahan semua pukulan yang dilancarkan Vanessa padanya.

Chelsea pun hanya tersungkur dengan tatapan kosong ke sekeliling mansion dan tidak berusaha untuk melakukan apa-apa disitu.

Vanessa menangis terisak dan sudah kelelahan memukul ayahnya yang sudah

memiliki lebam di wajahnya. Dia beranjak dari atas tubuh ayahnya lalu menghampiri ibunya kembali untuk pergi dari situ. Dia sudah tidak ingin mendengarkan perkataan menyakitkan dari ayahnya lagi dan tidak mau ibunya harus merasa sakit lagi.

Mereka berdua berdiri bersamaan dengan Liam yang juga sudah berdiri sambil menyeka wajahnya dengan sapu tangannya dan menghalangi langkah mereka dengan berdiri di depan mereka tiba-tiba.

Baik Vanessa dan Chelsea mendongak untuk menatap wajah dingin Liam yang sedang melihat mereka dengan kesan bengis yang ada di wajahnya.

“Mau kemana kalian?” tanyanya sengit.

“Aku mau membawa ibuku beristirahat,” jawab Vanessa dingin.

“Kalau begitu keluarlah. Ini adalah mansionku dan aku tidak menerima kalian berdua disini! Aku adalah seorang pria terhormat yang tidak akan membiarkan

wanita seperti kalian tinggal satu atap denganku,” tukas Liam dengan rahang mengetat.

Ada kelegaan yang memjalar dalam perasaan Vanessha saat ini sekaligus sedih. Lega karena dia tahu ayahnya sudah menyerah atas dirinya, sedih karena dia juga tahu arti menyerah dari ayahnya itu berarti memutuskan hubungannya.

Sedangkan Chelsea? Dia mulai bersikap tenang dan begitu siap seolah dia tahu kalau hal seperti ini akan terjadi. Entahlah. Yang pasti, dia sanggup memberikan sebuah senyuman tipis yang tidak sampai pada sorot matanya.

“Mulai hari ini, kalian...”

“Aku tahu, Liam. Jangan dilanjutkan lagi,” sela Chelsea lembut. “Jika itu memang maumu, lakukanlah. Jangan dikeluarkan lewat perkataan yang akan membuatmu semakin menyesal nantinya. Aku akan terima apapun yang akan kau inginkan barusan.”

Vanessha bisa melihat sudut mata Liam mulai berair dan ayahnya mengerjap-ngerjapkan matanya lalu membuang muka dengan kesan dingin dalam wajahnya. Kedua tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuhnya seperti menahan gejolak emosi.

Chelsea pun mencoba melangkah untuk mendekat kearah Liam dan memeluknya erat. “Maafkan aku. Hal ini aku lakukan bukan karena aku lebih memilih anak daripada dirimu. Tapi karena aku bangga bahwa aku sudah menghasilkan keturunanmu yang berprinsip dan bisa mengambil sikap untuk membela apa yang menjadi kebahagiaannya.”

Chelsea pun menarik diri dimana Liam masih terdiam dengan posisinya yang seperti itu. Kesan dingin pada wajahnya berubah menjadi semakin menggelap saat Chelsea mengecup pipinya dengan singkat lalu menjauh darinya.

Vanessha melangkah untuk memberi kecupan dan pelukan pada Liam. “Maafkan aku. Anak yang sudah memperlakukanmu

akan pergi dan tidak akan kembali lagi, kecuali kau yang meminta.”

Diamentjauhdantidakmaulagimenatap wajah ayahnya sambil menarik ibunya untuk pergi dari mansion keluarganya. Begitu tiba di lobby, ibunya menyuruh supir untuk mengeluarkan mobil sedan hitamnya.

“Kenapa kita tidak memakai mobil...”

“Ini adalah mobilku sendiri. Aku tidak mau lagi memakai semua fasilitas ayahmu karena aku tidak mau dibilang sebagai wanita yang berniat untuk mengambil kekayaan yang tidak seberapa,” sela Chelsea sambil membuka pintu kemudi.

Eh? Vanessa tertegun dan langsung ikut masuk ke dalam mobil itu.

“Ma, apakah kau akan...”

“Jika kau mau bertanya apakah aku baik-baik saja? Tentu. Aku baik-baik saja. Yang tidak akan baik-baik saja adalah ayah tuamu itu,” sela Chelsea sambil menginjak pedal gas untuk melajukan kemudi.

“Tapi dia...”

“Dia tidak bisa hidup tanpa mama, bodoh. Tujuannya hanya untuk membuat mama kesal dan cemburu agar mengiba-iba cinta padanya. Yang benar saja. Meskipun itu menyakiti hati mama tapi mama tidak mau berpikir lewat perasaan tapi logika sekarang. Beri dia waktu untuk sendirian agar dia menyadari kesalahannya,” ucap Chelsea tegas lalu melewati gerbang mansion dengan mulus dan menyusuri jalan besar perumahan itu.

“Aku pikir mama disakiti sampai aku tidak bisa menerima semua hinaannya,” tukas Vanessha heran.

“Aku sudah sangat mengenal papamu, Vanessha. Sama halnya seperti dirimu yang mencintai Noel dan sudah begitu mengenalnya, demikian juga mama terhadap papamu. Yang bodoh disini adalah sudah jelas papamu. Dia pasti akan merasa sedih dan menyesali diri sekarang. Jika dia mau pintar sedikit saja, harusnya dia paham apa yang akan mama lakukan jika

ditantang seperti tadi. Dia ingin kita keluar dari mansion? Haleluyah!!! Itulah yang mama inginkan dari dulu!” seru Chelsea dengan suara geraman kesal bercampur girang.

“Astaga, mama! Jujur saja aku menjadi bingung sekarang,” erang Vanessha sambil menutup wajahnya dengan frustrasi.

Chelsea terkekeh. “Sebenarnya mama sudah tahu apa yang terjadi diantara papamu dengan Noel sedari dulu. Bahkan Noel sudah mendekati mama dan karena mama memang sudah menyukainya, jadi mama setuju dengannya.”

“Mama sudah tahu?” tanya Vanessha kaget dan Chelsea langsung mengangguk mantap.

“Dia berani memberikan jaminan hidup pada mama dan disitu mama tahu dia serius denganmu. Jadi mama percayakan saja dirimu padanya sementara mama mengawasi papa untuk memberikan informasi kepada Noel agar bisa

mengecohnya,” jawab Chelsea mantap.

“W...what? Jadi selama ini yang membantu Noel untuk mengelabui papa itu... mama??”

Chelsea mengangguk. “Mama tahu bebanmu terhadap tuntutan ayahmu, sayang. Apa yang kau alami tidak beda jauh dengan mama dan seperti yang tadi mama bilang kalau mama tidak mau hal itu terjadi padamu. Ada baiknya kau belajar banyak hal dan maafkan jika kau merasa mama adalah orang yang keterlaluhan dengan membantu Noel untuk mendidikmu tapi... ada kesan yang membuat mama percaya kalau Noel adalah pria yang baik dan benar-benar tulus mencintaimu.”

Vanessha langsung bersandar lemah di jok mobilnya dan mengusap keningnya yang terasa pening.

“Apakah kejadian barusan adalah rencana kalian?” tanya Vanessha.

Chelsea mengangguk pelan. “Ini adalah plan dadakan. Mama tidak mengerti kenapa

kau sampai harus meminta Daniel untuk menelepon ayahmu meminta bantuan. Demi apapun, mama kaget setengah mati! Dan Noel pun begitu. Tadinya Noel sudah pasrah dan nekat untuk menantang ayahmu langsung seperti tadi, untungnya kau bertindak menghampiri Noel sehingga mama tidak perlu merayu ayah brengsekmu itu.”

Ya Lord... Vanessha tidak habis pikir kalau Noel mempunyai akal sampai sedemikian jauhnya untuk menantang ayahnya. Pantas saja dia yakin bisa mendapatkannya dan berani melawan ayahnya. Bagaimana tidak? Dia mendekati ibunya dan menjadikannya sebagai sekutu untuk bisa mengambilnya dari ayahnya. Astaga, orang itu!

“Sekarang mau kemana kita?” tanya Vanessha lelah.

“Kita akan pergi ke kediaman Wayne. Karena jika kita pergi ke safe house, penthouseku atau terbang langsung ke Singapore, ayahmu pasti akan menyusul

kita dan mama tidak mau melihatnya dulu. Biarkan dia menderita sebentar karena mama ingin rehat sejenak dari drama panjang tentang pernikahan dengan pria tua yang posesif dan labil,” jawab Chelsea sambil mengangkat bahunya dengan santai.

Tidak ada yang bisa dilakukan Vanessa selain tertegun mendengar ucapan ibunya yang tidak masuk akal dan memasrahkan dirinya untuk dibawa ke dalam rencana ibunya karena mobil yang dibawanya sudah memasuki gerbang mansion keluarga milik uncle Wayne dengan adanya Noel yang sudah berdiri tepat di halaman lobby bersama ayahnya itu. Damn!

Part 34

BEGITU bisa melihat sebuah mobil datang memasuki halaman lobby mansion keluarganya, disitu Noel langsung dengan sigap melangkah maju untuk membukakan pintu mobil saat sudah berhenti di depan lobby.

Wayne hanya memutar bola matanya melihat tingkah sang anak yang seperti cacing kepanasan dan marah-marah tidak jelas sedaritadi saat menceritakan kelakuan Liam padanya.



Vanessha keluar dari mobilnya dan langsung dipeluk oleh Noel dengan erat sambil mengusap kepala wanita itu pelan. Dia langsung merasa lega saat bisa mendapati Vanessha itu dalam pelukannya, sangat nyaman dan tenang.

“Kenapa kau harus membuatku cemas seperti ini, Nessie? Kau benar-benar sudah mencari masalah denganku karena tidak mau mendengarkanku!” desis Noel sambil menggeram pelan.

“Sudahlah, Noel. Aku lelah,” balas Vanessha sambil mendorong bahunya agar melepas pelukan itu.

Dan ketika tatapan Noel melihat Chelsea yang keluar dari mobil, disitu matanya melebar kaget. Dia bisa melihat ada lebam di pipi wanita itu. Shit!

“Chelsea, apa yang terjadi?” tanya Wayne cemas yang sudah keburu menunduk untuk melihat pipi Chelsea yang melebam.

Chelsea hanya melengos dan menoleh kearah Cassandra yang sudah keluar dari

dalam lalu memeluknya. Kedua wanita itu saling memeluk dan berangkulan layaknya teman lama yang sudah tidak bertemu. Dan yeah. Sejak Noel mengenalkan Vanessha kepada kedua orangtuanya sebagai wanitanya, disitu Cassandra semakin dekat dengan Chelsea.

“Apakah uncle memukulmu, auntie?” tanya Noel dengan nada marah.

Semua menatapnya dan Wayne langsung menepuk bahunya dengan mantap.

“Tahan dirimu, Noel. Aku tidak suka dirimu yang seperti ini. Liam akan aku urus dan kau jaga sikap karena gara-gara dirimu, keluarga mereka harus bertengkar!” tegur Wayne kalem.

Noel menoleh kepada Wayne dengan tatapan tidak terima. “Tapi dia sudah memukul auntie!”

“Tidak apa-apa, Noel. Ini tidak masalah. Aku yang memancing emosinya tadi agar dia menjadi kelewatan. Sudahlah. Dia

sudah cukup menyesal karena hal ini dan dia tidak akan bertindak lebih malam ini,” ujar Chelsea dengan tegas lalu menarik Vanessa untuk berdiri di sampingnya.

“Ayo kalian beristirahat. Ini sudah tengah malam,” ucap Cassandra sambil mengarahkan mereka untuk masuk.

Noel ingin ikut tapi langkahnya dihalangi oleh Wayne dan dia langsung mendesis.

“Aku tidak suka kalau kau semakin menjadi, Noel! Biarkan mereka menyelesaikan urusan keluarganya sendiri. Aku tahu kau tidak terima dan merasa simpati pada Vanessa tapi... berikan dia kesempatan untuk memperbaiki hubungannya sendiri dengan ayahnya. Jangan ikut campur,” ujar Wayne mengingatkan.

“Kau tidak akan pernah mengerti, dad! Bahkan kau pernah bersekongkol dengan uncle Liam untuk menjauhkan Vanessa dariku empat tahun yang lalu! Kalau dulu

aku membiarkannya memukulku sampai kau harus hampir kehilanganku, kali ini aku tidak akan tinggal diam!” balas Noel emosi.

“Jika kau masih berniat untuk melawanku dan tidak mendengarkanku, maka kau akan kehilangan apa yang berharga bagimu! Termasuk keluargamu sendiri, Noel! Ingat baik-baik, kau tidak bisa terus memaksakan kehendakmu!” ujar Wayne dengan mimik wajah serius.

“Aku sudah lelah mendengar nasehat konyolmu! Kau yang selalu menuntutku dan menggemplengku seolah tidak ada rasa puas itu tidak akan mengerti!” sahut Noel berang.

“Bagian mananya yang aku tidak mengerti? Tidakkah kau sadar kalau dirimu itu kekanakan? Kau berusaha bermain api dengan terus memainkan orang-orang di sekitarmu, berpura-pura menjadi baik padahal di belakangnya kau memiliki niat yang akhirnya akan menghancurkanmu sendiri! Aku tahu jelas siapa dirimu karena

kau adalah anakku! Darah dagingku! Jika kau ingin bahagia, lakukan hal yang wajar dan jangan main hakim sendiri! Anak itu sudah mencintaimu dan biarkan dia dengan bebas merasakan perasaan itu tanpa perlu kau mendominasi dirinya seolah dia tidak memiliki pilihan selain dirimu!” ucap Wayne tegas.

Noel terdiam dan mencerna perkataan ayahnya barusan. Dia tahu kalau Vanessha sudah mencintainya tapi membiarkannya bebas? Tidak mungkin. Dia tidak bisa. Bagaimana kalau nanti dia bertemu dengan seseorang yang bisa menarik perhatiannya dan meninggalkannya? No. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Noel gusar.

“Dia milikku, dad!” sahut Noel tanpa ragu.

“Kalau kau sudah yakin dia adalah milikmu, kau tidak akan merasa kurang percaya diri seperti itu. Bersikaplah seperti pria terhormat dengan memberikan kebebasan kepada wanitanya. Jangan

seperti Liam, apalagi seperti Nathan. Tidakkah kau tahu kalau Nathan baru saja ditinggal oleh Lea dan Alena tadi siang karena keegoisannya dalam bertindak?” cetus Wayne.

Tentu saja Noel tahu. Gara-gara hal itulah yang membuat Noel harus merelakan Vanessha menemui Daniel seorang diri sehingga dia harus mengurus beberapa hal untuk ibu baptisnya, Lea dan Alena agar bisa melarikan diri dengan mulus tanpa adanya Nathan yang bisa mencari mereka. Akibatnya malah terjadi hal ini dan Noel masih merasa kesal karena harus kecolongan seperti kejadian hari ini.

Semua gara-gara Alena yang diculik oleh sepupu Joel kemarin sampai membuat kehebohan para petinggi Eagle Eye dimana Joel dan Petra turun ke lokasi kejadian. Ayah baptisnya, Nathan yang emosi karena melihat Joel membius Alena menjadi berang dan memukul Joel sampai pria itu harus tidak sadarkan diri selama belasan jam. Karena hal itulah membuat

Lea menjadi marah dengan Nathan yang tiba-tiba membatalkan pernikahan lalu meninggalkan rumah bersama Alena.

“Aku tidak akan seperti itu,” ujar Noel kemudian.

“Aku tahu. Karena itu jangan sampai kau seperti itu atau kau akan menjadi orang yang paling hancur kedepannya. Kau bisa menjadikan contoh kedua orang yang suka memaksakan kehendaknya seperti mereka,” balas Wayne sambil menepuk pundaknya dan menatapnya dengan penuh kasih.

“Masalahnya aku....”

“Son, aku minta maaf jika kau merasa aku terlalu banyak menuntutmu. Tapi kau harus tahu kalau kau adalah orang yang terlalu santai dan tidak merasa terbebani untuk bertanggung jawab jika tidak diberikan sebuah tantangan atau ancaman. Kau terlalu senang bermain-main sampai aku tidak mengerti apa yang sebenarnya kau inginkan,” sela Wayne tenang.

Noel terdiam untuk memikirkan ucapan ayahnya dan sialnya... itu benar. Banyaknya tuntutan membuatnya jarang untuk bermain atau sekedar melepaskan penat dengan memainkan game kesukaannya. Ayahnya benar-benar membuatnya kewalahan dalam memenuhi tantangan yang berhasil dilewatinya.

“Aku hanya ingin didengar dan bisa dimengerti. Kau tidak tahu betapa marahnya aku saat kau menuntutku ini itu dan tidak mau tahu kalau aku sudah lelah,” ucap Noel dengan helaan nafas berat.

“Aku tahu. Semua kulakukan demi kebaikanmu agar kau menjadi pria yang tangguh, mandiri dan bertanggungjawab. Kau memiliki hati yang baik, Noel. Aku tahu jelas soal itu. Karena itu berhentilah dan jadilah orang yang dibutuhkan, bukan disegani, apalagi ditakuti. Aku yakin dengan menjadi orang yang seperti itu, semua pihak akan menyukaimu tanpa perlu kau berpura-pura,” tukas Wayne sambil merangkuk bahunya dan mengajaknya

masuk ke dalam mansion.

Noel masih terdiam dan melangkah pelan mengikuti ayahnya memasuki mansion keluarganya. Rasa lelah yang dialaminya mulai mengikis daya pikirnya untuk hari yang terasa begitu panjang baginya seperti hari ini. Dia menginginkan sebuah pemulihan dan meyakini bahwa semua akan baik-baik saja.

“Aku cukup bangga padamu, son. Kau sudah menjadi pebisnis ulung dengan kemampuan perhitungan financialmu yang tidak perlu kuragukan lagi, idemu yang begitu brilian dan kejeniusanmu dalam mengambil kesempatan sehingga banyak memenangkan tender besar. Belum lagi kemampuanmu di dalam Eagle Eye yang membuatmu menjadi seorang Blackjack sebagai backup bagi Alfa. Itu sudah prestasi yang membanggakan,” puji Wayne dengan senyuman hangat dan sorot mata teduh yang menatap Noel seperti apa yang dikatakannya. Bangga.

Damn! Seumur hidupnya, baru kali ini

Wayne memberikan pujian yang begitu tulus untuknya. Dan rasanya begitu menyenangkan.

“Thanks, dad,” balas Noel dengan hangat.

“Noel....”

Terdengar suara Vanessa memanggilnya dan spontan keduanya menoleh kearah wanita itu yang sudah berdiri di pertengahan anak tangga.

Wayne mengulum senyum kearah Vanessa lalu menepuk bahu Noel dengan pelan. “Jaga sikapmu. Kalian perlu berbicara.”

Noel mengangguk sambil menatap Vanessa yang berusaha tersenyum pada Wayne yang melewatinya dimana ayahnya sedang menaiki tangga untuk menuju ke lantai atas.

Noel pun menaiki anak tangga dan lalu mencengkeram pergelangan tangan Vanessa untuk mengikutinya menuju ke lantai paling atas dimana ada kamar

tidurnya disitu.

“Apakah ibumu sudah tidur?” tanya Noel pelan sambil membuka pintu kamarnya.

“Dia sedang curhat dengan ibumu di kamar dan aku tidak mau mendengar lebih banyak lagi luapan isi hatinya yang kebanyakan mengeluhkan sikap ayahku selama ini,” jawab Vanessha saat mereka sudah melangkah masuk ke dalam kamarnya.

“Istirahatlah,” ujar Noel sambil menyusun bantal yang ada di ranjangnya lalu menoleh kearah Vanessha yang masih berdiri di dekat pintu.

“Aku ingin berbicara dan tidak mau tidur, apalagi....”

“Kita memang hanya berbicara dan tidak ada hal lain yang akan kita lakukan selain itu saat ini, Nessie,” sela Noel tegas lalu menunjuk kearah bagian kosong yang ada di sampingnya. “Ayo kesini.”

Vanessha pun menurutinya dan

melangkah menuju ranjang itu lalu mengambil posisi di sampingnya. Noel langsung menariknya mendekat untuk bisa memdekapnya dengan bahu sebagai sandaran kepala Vanessha dan kedua tangan merangkul pinggang rampingnya.

“Aku sangat merindukanmu, Nessie. Tolong jangan bertindak konyol seperti tadi karena aku akan semakin nekat,” ujar Noel dengan suara dalam dengan tatapan mengarah ke langit-langit kamarnya sambil membelai rambut Vanessha.

“Aku hanya ingin kau berhenti melakukan hal yang tidak diinginkan, Noel. Kau sudah melakukan banyak hal yang tidak baik hanya demi mendapatkanku. Aku tidak mau kau sampai menyakiti ayahku juga,” ucap Vanessha sambil mendongak menatapnya. “Aku mencintaimu dan selalu memilihmu, jangan ragukan itu. Biarkan aku yang menghadapi ayahku sendiri.”

Noel menunduk membalas tatapan sepasang bola mata yang cantik itu. “Aku tidak ingin kau disakiti.”

“Aku tahu. Dan aku tidak akan membiarkan oranglain menyakitiku lagi. Tolong dengarkan aku, berhentilah memainkan sesuatu dengan caramu dan bersikap sewajarnya. Aku akan sangat senang jika kau mau melakukannya tanpa perlu membuatku bertanya-tanya apalagi yang kau mainkan,” balas Vanessha lembut.

“Ayahku juga mengatakan hal yang sama,” gumam Noel pelan.

Vanessha mengangguk. “Niatku adalah untuk menyampaikan pendapatku padanya. Aku tidak menyangka kalau ibunya akan membelaku dan bertengkar pada ayahku tadi sampai ayahku memukulnya. Tapi aku yakin kalau ayahku sedang menyesali perbuatannya saat ini. Tolong jangan kau sakiti lagi dan biarkan aku yang akan mendekatinya. Aku tidak ingin dirimu semakin dibenci olehnya.”

“Aku bahkan tidak peduli jika dia membenciku seumur hidupnya. Yang aku butuhkan hanya dirimu,” balas Noel.

“Dia adalah ayahku dan jika kau ingin bersamaku, maka kau juga harus berdamai dengannya. Jika memang dia menyayangi, aku rasa apa yang sudah menjadi pilihanku akan didukungnya. Jadi, bersabarlah. Aku ingin kau memberiku kesempatan untuk memperbaiki keadaannya,” ucap Vanessa dengan tatapan penuh arti.

Noel membalas tatapannya dengan ekspresi tidak setuju. Dia mengusap pipi wanita itu dengan lembut sambil terus membelai rambutnya secara bersamaan. Melihat keteguhan dan keyakinan dari sorot mata wanita itu, membuat Noel yakin kalau tidak ada yang perlu diragukannya tapi tetap saja ada rasa cemas dalam hati Noel.

“Apa kau tahu kenapa aku sempat tega meninggalkanmu selama satu tahun?” tanya Noel pelan.

Vanessa terdiam selama beberapa saat sambil menatapnya dengan tajam lalu mendesah malas. “Apakah ayahku yang

menuntutmu untuk jangan mendekatiku agar memberikan kesempatan pada Daniel untuk menjalani gilirannya mendapatkan perhatianku?”

Noel mengangguk. “Tadinya aku tidak terima dan tidak sampai harus memendam kemarahan padamu sampai selama itu. Toh juga ditolak olehmu sudah terbiasa untukku. Lalu melihatmu yang sepertinya cukup bahagia dengan bajingan kecil itu membuatku tidak percaya diri sehingga merasa harus membalasmu dengan membuat drama pertunangan bersama Thalia waktu itu.”

Vanessha terdiam lagi lalu melumat bibirnya sambil memejamkan matanya seolah mencerna ucapannya lalu membukanya dengan sorot mata penuh teguran.

“Jadi, sudah bisa dipastikan kalau Joel juga berniat mengerjaimu karena sudah menyembunyikan soal keadaanku yang sempat membuatku trauma? Lalu

karena dia melihat dirimu yang semakin tidak berhenti untuk melanjutkan drama konyolmu, lantas dia memberitahukan keadaanku karena dia tahu kau sudah tidak memantau keadaanku lagi karena kesal?” tebak Vanessha kemudian.

“Dia berusaha untuk memberitahukan perasaanku padamu di hadapan para ayah saat kami berkumpul dan itu semakin membuat ayahmu kesal lalu hanya diam saja sebagai responnya. Lalu rasa bersalah membuat hatiku merasa sedih karena sudah lalai dalam menjagamu, Nessie. Aku tidak mau hal itu terjadi lagi padaku karena itu aku tidak akan melepasmu sampai kapanpun, walau itu adalah perintah ayahmu atau siapapun. Kau sudah menjadi milikku dan tidak ada yang boleh mengambilmu dariku,” ucap Noel dengan mimik wajah serius.

“Dulu aku tidak tahu kenapa kau dulu ngotot sekali ingin memilikiku dan begitu memaksaku. Sekarang aku sudah mengerti dan tidak bisa menolakmu lagi. Kau sangat

tidak terduga dengan sikapmu yang ingin diperhatikan. Mulai dari sekarang kau harus menyampaikan maksudmu, jangan langsung bertindak tanpa berpikir panjang,” ujar Vanessa lembut.

“Kalau tidak begitu, aku tidak akan didengar atau...”

“Aku yang akan mendengarkanmu dan memperhatikanmu mulai dari sekarang asal kau mau terbuka padaku dan menanyakan pendapatku terlebih dulu untuk setiap apa yang ingin kau lakukan,” sela Vanessa mantap sambil menangkap kedua pipinya dengan tatapan penuh arti.

“Nessie..”

“Itulah fungsi diriku sebagai pasanganmu, bukan? Kau tidak sendirian lagi dan ada aku yang akan selalu mendengarkanmu. Aku sudah menjadi milikmu dan tidak ada yang bisa mengambilku tanpa ijiniku. Aku yang menentukan sendiri jalan hidupku. Bukan oranglain, juga bukan dirimu atau ayahku.

Jadi kau tidak perlu cemas,” ujar Vanessa lagi dengan penuh penekanan.

“Bagaimana jika ayahmu melakukan tindakan yang tidak diinginkan? Aku sengaja tidak mau memberitahukan apapun supaya tidak ada yang tahu langkah apa yang harus kuambil,” ujar Noel jujur.

“Aku yang akan memberitahukanmu. Kau tidak perlu takut,” balas Vanessa mantap.

Noel mengerjap dan menatap Vanessa dengan tatapannya yang tajam. Dia berusaha memperjelas apa maksud wanita itu lewat ekspresi yang diberikannya saat ini.

“Nessie, apa yang ingin kau sampaikan padaku sebenarnya? Kau tidak memintaku untuk menjauhimu atau menjaga jarak denganmu, bukan?” tanyanya dengan nada cemas.

Vanessa menatapnya dengan sorot mata sedihnya yang kentara lalu mengusap pipinya dengan lembut dan hangat.

“Aku akan magang di restoran ibuku yang berada di Singapore selama tahun terakhir kuliahku. Aku akan fokus disana dan menjalaninya dengan tekun untuk membuat ibuku bangga dan ayahku senang. Sekaligus menunjukkan bahwa apa yang kau lakukan padaku membuahkan hasil yang tidak sia-sia, anggaplah ini adalah pembuktian diriku untuk mengejar kesuksesan dalam dunia yang kugeluti,” ucap Vanessha dengan sepelan dan selembut mungkin.

Noel terdiam sambil tetap menatapnya dengan seksama seolah mengawasi ekspresi wajahnya yang menyiratkan banyak hal.

“Aku akan membiarkanmu mengawasiku tapi dalam batas normal. Tidak usah sampai berlebihan dengan memasang chip pada tubuhku atau penyadap pada perhiasanku. Karena aku akan dengan senang hati menceritakan keseharianku padamu. Pada intinya aku ingin menjalani hubungan ini dengan normal tanpa adanya kendali yang selalu

kau lakukan padaku. Jika kau ingin mengutus orang mengawasiku, silahkan. Tidak usah sampai mengerahkan banyak orang karena aku tidak suka,” lanjut Vanessha dengan lugas.

Noel perlahan tersenyum melihat kejujuran yang bisa diutarakan oleh wanita itu sekarang tanpa adanya keraguan atau rasa takut yang dulu sering diperlihatkan. Dia menjadi sosok yang begitu lugas, jujur dan penuh penjelasan. Noel pun tahu jika Vanessha berusaha untuk menjelaskan maksud dan keinginannya dalam nada suara lembutnya yang sukses membuat hatinya terenyuh.

“Kau sudah banyak berubah, Nessie,” gumam Noel pelan lalu mengecup keningnya dengan dalam. “Aku bangga padamu.”

“Apakah kau bisa menyanggupi keinginanku? Aku akan sangat berterima kasih jika kau memberiku kesempatan untuk menjaga diriku sendiri dan mandiri. Aku tidak mau kau terus melindungiku atau

mengawasiku seperti menjaga anak kecil yang baru mulai belajar melangkah. Aku sudah dewasa dan aku bisa memutuskan mana yang terbaik untukku,” sahut Vanessa kemudian.

“Selama kau bisa menjaga kepercayaanku untuk tidak melakukan tindakan konyol seperti tadi, aku akan mengabulkannya. Aku ingin kau menghubungiku setiap saat dan aku akan mengunjungimu secara rutin,” ujar Noel.

“Kabari aku jika kau ingin berkunjung karena aku tidak suka kejutan. Akan lebih menyenangkan jika aku memiliki persiapan untuk menyambut kedatanganmu,” balasnya.

“Aku akan bersikap baik kepada ayahmu jika dia tidak macam-macam padaku dan berusaha untuk menjadi calon menantu yang tidak kurang ajar padanya,” tambah Noel.

“Kita jalani hubungan ini dengan normal dan tidak perlu adanya konfirmasi.

Aku ingin semuanya terlihat seperti semula dan hanya kita berdua saja yang tahu soal kebersamaan ini,” sahut Vanessa.

“Aku setuju karena aku tidak suka menjadi pusat perhatian. Biarkan oranglain yang mengira-ngira saja,” balas Noel.

Vanessa mengangguk. “Jadi, besok aku akan ikut ibuku ke Singapore untuk magang disana sekaligus belajar mengenai caranya mengelola sebuah restoran.”

“Aku akan mengantarmu.”

“Tidak perlu. Aku hanya ingin berdua dengan ibuku saja, menaiki pesawat komersil seperti orang normal pada umumnya. Kami ingin menjalani hidup dengan cara kami sendiri selama waktu yang diperlukan,” ucap Vanessa beralasan.

“Bagaimana dengan ayahmu?” tanya Noel.

“Ibuku bilang kalau ayahku membutuhkan waktu untuk intropeksi dan biarkan dulu sampai ayahku mencari kami,” jawab Vanessa.

“Kau pasti tidak akan tinggal diam melihat kedua orangtuamu berpisah, bukan?” tebak Noel langsung dan Vanessa langsung mengangguk cepat.

“Tidak ada satupun anak yang ingin orangtuanya berpisah, apalagi bercerai. Aku pun tidak ingin adanya perpisahan jika kita sudah disatukan. Karena itu akan menggunakan waktuku sebaik mungkin agar tidak semakin mengecewakan.”

Noel mengangguk mengerti lalu menarik Vanessa dalam pelukannya. Dia sangat menginginkan hal seperti ini untuk bisa terwujud. Mereka yang saling berbagi tempat diatas ranjang yang sama, berpelukan sambil bertukar cerita sebelum tidur, merasakan kenyamanan dan ketenangan seperti ini.

“Aku akan memberimu waktu sampai kau lulus nanti, Nessie. Jika kau sudah lulus tahun depan, aku akan membawamu,” putus Noel kemudian.

“Tapi,..”

“Tidak ada tapi. Aku sudah memutuskan. Kalau kau ingin aku melakukan apa yang kau minta barusan, maka penuhi permintaanku. Luluslah dengan hasil yang mengagumkan dan buat keluargamu bangga. Setelah kau menjalani kewajibanmu sebagai anak, maka disitu aku yang akan mengambil alih kewajibanmu untuk membuatmu santai dalam menjalani hidup,” sela Noel tegas lalu menunduk untuk kembali menatap Vanessha.

“Santai dalam artian seperti apa?” tanya Vanessha dengan alis berkerut.

Noel tersenyum lebar sambil menatapnya dengan penuh sayang. “Santai dalam artian kau yang menjadi nyonya besar dan menikmati kehidupan dengan menghabiskan uangku, well... kalau kau memang sanggup menghabiskannya.”

“Jika uangmu habis, apakah aku bisa kembali bekerja?” tanya Vanessha sumringah.

Noel mengerutkan alisnya sambil

menggeleng. “Tentu saja kau tidak akan kuberikan kesempatan untuk bersusah payah karena tujuanku mendapatkanmu adalah untuk membuatmu bahagia dengan memberikan dunia kepadamu. Lagipula kau tenang saja, kehidupanmu terjamin dengan semua pundi-pundi uang yang sudah kukumpulkan agar keturunanku tidak akan kesusahan.”

“Wow! Aku akan benar-benar menjadi nyonya besar,” gumam Vanessha lalu dia mulai menguap lebar.

Noel kembali menariknya dalam dekapannya dan menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua. Dia membetulkan posisinya agar wanita itu bisa merasa nyaman dan membiarkan wanita itu memejamkan matanya. Matanya pun sudah sangat berat.

“Kau tidak hanya menjadi nyonya besar tapi ratu kehidupan yang mengendalikan kerajaanku, Nessie,” ucapnya dengan nada seperti bergumam karena dia sudah mulai memejamkan matanya.

“Mmm... sounds so good,” balas Vanessa pelan.

“Yes, it is.”

Keduanya pun saling mendekatkan diri untuk terbenam dalam kehangatan yang menyenangkan. Bahkan Noel sanggup tersenyum dalam tidurnya seolah sudah mencapai garis akhir permainannya dengan keberhasilan yang memuaskan. Tapi... tetap saja masih ada hal yang harus dilakukannya.

Karena... sepertinya menggoda singa yang sedang kesepian itu membuatnya terhibur dan akan semakin membuatnya tertawa senang.



Part 35

SAAT Vanessa sedang menggulung adonan untuk membuat raviolinya, disitu dia bisa mendengar ada gelas yang terjatuh dan pecah dari arah belakangnya. Damn! Pasti lagi-lagi itu karena ibunya yang sedang tidak fokus. Entah apa yang dilakukan ibunya sampai harus memecahkan beberapa barang selama beberapa hari terakhir ini. Setahunya, Chelsea bukan orang yang ceroboh.

Vanessa segera
menghentikan



aktifitasnya dan mencuci tangannya dengan cepat. Dia berjalan menghampiri ibunya yang sedang membungkuk untuk membereskan pecahan gelas kaca yang berserakan di lantai.

“Jangan kesini nanti kau kena!” larang Chelsea sambil terus memungut pecahan kaca itu dan dikumpulkan pada sebuah kotak.

“Apalagi yang kau lakukan, ma? Kemarin-kemarin kau sudah memecahkan vas, piring, mangkuk dan sekarang gelas. Kalau kau merasa kepikiran dengan keadaan papa, lebih baik kau pulang ke mansion dan biar aku saja yang mengurus restoranmu,” tanya Vanessa sambil menyilangkan tangannya.

Gerakan Chelsea terhenti lalu menoleh kearah Vanessa dengan alis berkerut kesal. “Apa yang kulakukan tidak ada hubungannya dengan ayah tuamu itu!”

“Akuilah kalau kau sekarang menjadi cemas dan gelisah karena papa tidak

mencari kita atau menyusul kita setelah dua minggu kita keluar dari mansion itu. Apalagi papa pasti tahu dimana kita sekarang karena Daniel tahu dimana kita. Sudah pasti Daniel akan menyampaikan kepada uncle Dylan dan...”

“Jangan menyebut nama mereka lagi di depanku! Aku tidak mau mendengar sesuatu yang berhubungan dengan jalang itu, termasuk anak dan suaminya!” desis Chelsea tajam sambil beranjak dari posisinya untuk membuang pecahan itu ke tempat sampah.

Vanessa hanya bisa terdiam melihat sikap mencak-mecak dari ibunya yang tidak menentu. Dia dan ibunya sudah berada di Singapore sejak dari dua minggu yang lalu. Dia pun sudah menjalani magangnya di restoran ibunya. Dengan dibimbing langsung oleh ibunya bersama para chef yang bekerja di dapur, Vanessa mulai bisa menyukai kesibukannya selama dua minggu ini.

Noel pun menjalani kesibukannya

dengan menjalani beberapa proyek yang harus ditanganinya dimanapun proyek itu berada. Pria itu kini sedang berada di Papua Barat bersama dengan Joel untuk mengurus sebuah proyek kerjasamanya disitu.

Dan selama dua minggu itu, hanya ibunya yang mulai merasa gelisah selama seminggu terakhir ini dimana dia menjadi kurang fokus dan sering memecahkan barang yang tidak sengaja dilakukan olehnya. Entah dia yang menyenggol atau tidak sadar ditaruh di tempat yang tidak rata, yang jelas ibunya memiliki beban pikiran yang selalu tidak dihindaki oranglain untuk bertanya, termasuk dirinya. Tapi yang jelas, itu pasti berkaitan dengan ayahnya yang masih belum menghubungi atau mencari mereka.

“Setidaknya ceritakan apa yang membuatmu seperti ini, ma,” ujar Vanessa kemudian sambil menatap Chelsea yang sudah duduk di kursi kebesarannya.

Chelsea menghela nafas sambil

melumat bibirnya, dia terlihat berpikir dan mengusap wajahnya dengan kalut.

“Aku juga tidak tahu kenapa aku merasa seperti ini. Seperti ada sesuatu yang terjadi dan itu berkaitan denganku sampai aku merasa sesak sendiri,” tukas Chelsea dengan wajah yang terlihat seperti apa yang dikatakannya.

“Apa kau memikirkan papa?” tanya Vanessha dengan nada hati-hati.

Chelsea mengerjap pelan lalu menghembuskan nafas lelah. “Sejujurnya iya. Aku merasa diasedang dalam kesusahan dan merasa gengsi untuk mencariku karena masih merasa bersalah padaku. Meskipun dia terkesan kolot dan kuat, tapi dia adalah pria manja yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa istrinya. Apalagi pola makannya yang harus dijaga karena...”

“Kau merindukan papa, ma. Itu sudah jelas. Pulanglah dan cari tahu apakah kekuatiranmu itu terbukti? Jika ya, kembalilah. Aku yakin papa

akan menerimamu kembali karena dia mencintaimu,” sela Vanessa lembut.

Chelsea tertawa hambar mendengar ucapan Vanessa barusan. Malahan bisa dibilang lebih terkesan miris. Itu normal. Jika dirinya menjadi ibunya pun, dia akan melakukan hal yang sama.

“Dia sudah memukulku dan tidak meminta maaf. Dia sudah menghinaku tapi tidak menunjukkan penyesalan. Malahan dia berani mengirim Kim Hyun sebagai kuasa hukumnya untuk meminta persetujuanku soal gugatan cerai yang akan dilayangkannya ke pengadilan. Dia pikir aku akan menolak dengan mencoba menantangku karena aku tidak menghendaki adanya perceraian dari dulu, tapi... aku tidak mau membuatnya terus menekanku dan aku berikan apa yang dia mau!” cetus Chelsea dengan suara geraman yang tertahan.

“Tidakkah kalian terlalu keras dan ingin adu kekuatan seperti ini? Padahal kalian saling mencintai dan dunia pun

tahu kalau kalian tidak terpisahkan,” seru Vanessha langsung.

Chelsea menghela nafas kembali lalu menggelengkan kepalanya dengan keras.

“Sudah saatnya aku harus mengakhiri pertengkaran yang tidak ada habisnya dengan ayahmu lewat caranya yang keras dalam memaksakan kehendak kepada kalian. Aku akan memperjuangkan kalian di pengadilan agar dia tidak bisa mencampuri urusan kalian bertiga lagi,” cetus Chelsea dengan mantap.

“Mama! Stop talking nonsense! You’re not going to divorce with him!” pekik Vanessha kaget.

“Why not?! Dari dulu dia menginginkan hal ini terjadi dan aku tidak mau terus-terusan memperjuangkan hubungan yang tidak seimbang ini,” ucap Chelsea.

“Kalian saling menyeimbangkan karena kau bisa melunakkan hati papa. Hanya kau yang bisa mengendalikannya, ma. Kau tahu jelas soal itu,” ujar Vanessha sambil

berjalan dan duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya.

“Buktinya dia tega melayangkan gugatan cerai itu pada mama, sayang,” ucap Chelsea dengan nada pahit.

“Apa kau tahu kalau auntie Lea juga berniat menceraikan uncle Nathan tapi uncle menyusulnya dan menolak gugatan itu. Akhirnya kau bisa lihat mereka sekarang, sudah semingguan ini mereka menjalani bulan madu kesekian kalinya dan Alena sampai tidak habis pikir niat orangtuanya yang konyol,” tukas Vanessa langsung.

Alis Chelsea berkerut. “Kau memberitahukan soal gugatan cerai ayahmu pada Alena dan Ashley?”

Vanessa menggeleng dengan tegas. “Tidak! Aku tidak mau menceritakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Apalagi ini bisa jadi hanya akal-akalan papa untuk membalas dirimu yang mendukung Noel selama ini dibelakangnya. Lagipula, aku

yakin sekali dia mencintaimu. Kalau tidak mana mungkin dia memaksaku untuk meneruskan usahamu dan memintamu untuk pension demi menemani dirinya?”

“Karena dia ingin terus dimanjakan dan berharap aku bisa menjadi budaknya selamanya!” sahut Chelsea dengan ketus.

Haishhh!!! Vanessa hanya bisa memutar bola matanya sambil bersandar di kursinya karena kekeraskepalaan ibunya yang sudah diajak bernegosiasi. Tidak heran kalau ayahnya sampai kelimpungan dengannya dan Noel bisa dengan begitu senang menjadi orang pilihannya sebagai pendampingnya.

“Aku tidak merasa kalau...”

Tok! Tok! Tok!

Ucapan Vanessa tertahan saat adanya interupsi dari ketukan pintu yang terdengar. Spontan mereka berdua menoleh kearah pintu yang sudah terbuka dan... disitu ada seorang karyawan ibunya yang masuk dengan tatapan gelisah.

“Ada apa, Liv?” tanya Chelsea dingin.

“Maaf, ma’am. Ada tamu yang ingin bertemu denganmu dan katanya ini penting,” jawab Liv dengan nada cemas.

“Siapa tamunya? Jika suamiku, aku tidak mau,” balas Chelsea langsung dan Vanessha langsung mendesis tajam kearah ibunya.

“Siapa, Liv?” tanya Vanessha saat melihat Liv yang terlihat semakin tidak nyaman karena sikap dingin yang diberikan Chelsea padanya.

Selain cukup ceroboh, mendadak Chelsea berubah menjadi seorang owner yang menyebalkan dengan sikap dinginnya yang marah-marah dan memerintah para karyawannya dalam cara yang tidak biasa. Alhasil, semua staff yang ada di restoran itu menjadi segan untuk berhadapan dengannya.

“Itu...”

Sebelum Liv sempat menjawab, disitu ada satu sosok yang berdiri menjulang

tepat di belakang Liv. Chelsea langsung mendesah malas dan membuang mukanya sementara Vanessa tertegun lalu menatap orang itu dengan heran. Itu uncle Dylan.

“Kau boleh pergi, Liv. Uncle, masuklah,” ujar Vanessa kemudian.

Liv pun pergi dan Dylan masuk ke dalam ruangan itu sambil menutup pintu dengan ekspresi yang tidak biasanya. Dia tidak ramah seperti biasanya, hanya memberikan ekspresi datar dan terkesan serius. Baiklah. Vanessa langsung merasa tidak nyaman dengan perasaannya yang mengatakan ada sesuatu disini.

“Aku tidak akan membuang banyak waktu disini,” ujar Dylan dengan datar dan mimik wajah yang serius. “Yang jelas aku hanya ingin meminta kalian agar bisa kembali ke Jakarta.”

“Ada apa, uncle?” tanya Vanessa sambil beranjak dari kursinya dengan alis berkerut cemas.

“Ayahmu terkena serangan jantung

dua hari yang lalu dan saat ini kondisinya kritis,” jawab Dylan langsung.

Deg! Vanessha langsung menangkup dadanya yang mendadak terasa nyeri dan airmatanya keluar begitu saja. Dia langsung menoleh kearah ibunya yang terlihat masih tidak bergeming.

“Kau salah tempat, Dylan! Harusnya kau mencari jalangmu untuk menyuruhnya datang menghampiri pria tua itu, bukan aku atau putraku. Karena dia sangat menyesal kenapa tidak bersama dengan jalang itu dan harus ketimpa sial jika bersamaku,” ucap Chelsea datar.

Baik Vanessha ataupun Dylan hanya tercengang menatapnya dan memberikan ekspresi tidak percaya kepada Chelsea.

“Ma, apa kau gila?! Jangan keterlaluan! Papa sakit!” tegur Vanessha dengan suara gemetar.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian tapi... kondisi Liam benar-benar turun dan itu semakin tidak baik.

Aku tidak...”

“Hentikan leluconmu, Dylan! Bukankah sudah hal yang biasa untuk kalian selalu menipuku dengan bilang kalau Liam sakit, maagnya kambuh atau apapun yang selalu kalian rencanakan setiap kali kalian dalam perjalanan bisnis dan aku tidak ikut hanya agar aku bisa menyusulnya?!” sela Chelsea dengan nada tajam dan mata yang menyipit curiga.

“For Godsake, Chels! Ini serius dan aku tidak bercanda!” ucap Dylan dengan nada frustrasi.

“Yeah... aku juga serius dan tidak pernah bercanda. Jadi, sudah pasti kau salah alamat dengan datang kesini dan memintaku untuk pulang melihatnya karena kami yang diusir disini, bukan dia!” balas Chelsea dengan suara lantang.

Alis Dylan berkerut bingung. “Diusir? Kalian diusir? How? Aku tidak mengerti dan aku tidak percaya kalau itu akan terjadi. Jangan katakan kalau gugatan cerai yang

Liam bicarakan itu adalah benar.”

“Oh, bagus sekali! Kau sudah tahu soal gugatan cerai itu rupanya! Selamat kalau begitu. Kuharap jalangmu itu senang sehingga kalian bisa berbagi dalam hubungan threesome kalian yang memuaskan,” cetus Chelsea dengan pedas.

Astaga! Vanessa tidak habis pikir kenapa ibunya bisa dengan tega mengatakan hal seperti itu kepada Dylan dan ayahnya. Dia tahu kalau Chelsea masih tidak menyukai Jasmine tapi tidak begitu caranya. Tidak dengan membawa-bawa hal itu disaat ayahnya mengalami kondisi yang kritis.

“Bagaimana kondisi papa sekarang, uncle? Kenapa hal itu bisa terjadi?” tanya Vanessa mengabaikan ibunya yang masih menatap Dylan dengan tatapan penuh kebencian.

Dylan menoleh kearahnya lalu menghela nafas. “Aku pun baru tahu semalam dari asisten pribadinya karena

menghubungiku soal pembatalan pertemuan rapat yang akan kami lakukan hari ini. Aku menanyakan alasannya dan asisten papamu bilang kalau dia sedang di rumah sakit, jadi aku langsung terbang ke Jakarta tadi subuh untuk melihat keadaannya.”

“Kenapa papa bisa tiba-tiba terkena serangan jantung?” tanya Vanessa bingung.

“Sudahlah, Vanessa. Itu hanya akal-akalan mereka saja,” celetuk Chelsea dengan nada masam.

Dylan menoleh kearah Chelsea lalu melangkah mendekatinya dengan ekspresi wajah yang berang. Ini pertama kalinya Vanessa melihat emosi Dylan yang selalu bersikap ramah itu.

“Dengarkan aku, Chelsea! Aku tahu kau membenciku dan Jasmine tapi tidak seharusnya kau melakukan hal seperti ini pada Liam. Dia memang orang yang keras dan terkesan tidak peduli tapi dia berhak

mendapatkan perhatianmu. Jangan sampai kau menyesal. Dia sedang kesakitan dan hanya kau yang bisa memulihkannya!” ucap Dylan dengan suara tajam dan rahang yang mengetat.

Chelsea terdiam dan membalas tatapan Dylan tidak kalah tajamnya. Vanessha bisa melihat kekecewaan dan kesedihan yang bercampur menjadi satu dari sorot matai bunya saat ini. Meskipun ibunya sanggup bermulut pedas, tapi dia tahu kalau pikiran ibunya pasti memikirkan ayahnya.

“Dia tidak menginginkanku, Dylan. Bukankah sudah jelas kalau dia sudah melayangkan gugatan cerainya padaku dan dia juga sudah mengusir kami berdua dari mansionnya? Haruskah aku yang menghampirinya? Aku bahkan masih bisa menahan diri untuk tidak membunuhnya karena sudah menyakitiku dengan semua hinaan dan tamparannya karena membanggakan oranglain,” tukas Chelsea dengan suara bergetar.

“Kalau begitu datang padanya sekarang

dan bunuh dia dengan tanganmu sendiri. Apakah kau masih kurang jelas dengan apa yang dia inginkan? Dia yang sedang menyesal dan berharap agar kau tidak semakin kecewa pada dirinya dengan membiarkanmu pergi dari hidupnya agar kau bisa mendapatkan kebebasanmu yang tertunda. Dia sengaja melakukan hal itu agar kau bisa mendapatkan kebahagiaanmu supaya kau bisa melupakannya dan supaya kau bisa membencinya!” sahut Dylan sengit.

Vanessha terdiam dan memperhatikan ekspresi ibunya yang menegang dalam diam. Chelsea diam seribu bahasa dan membalas tatapan Dylan dengan ekspresi tidak terbaca. Mereka terdiam selama beberapa saat dalam suasana hening yang tercipta disitu.

“Aku sudah menyampaikan apa yang harus kusampaikan. Aku harap kalian bisa memutuskan hal yang benar dan... kau yang lebih mengenalnya daripada aku,” ujar Dylan lalu dia berlalu pergi tanpa berkata

apa-apa lagi dari ruangan itu.

Vanessha menatap ibunya yang kini sudah terduduk lemas di kursinya lalu memeluk tubuhnya sendiri dengan tubuh yang gemetar. Dia tahu ibunya merindukan ayahnya dan membutuhkan waktu untuk sendirian. Karena itu dia segera berlari keluar dari ruangan itu untuk menyusul Dylan yang baru sempat di pintu masuk restoran.

“Uncle!” panggil Vanessha cepat dan Dylan menoleh.

Dylan menghentikan langkahnya dan menatapnya dengan wajah lelah.

“Ada apa?” tanya Dylan pelan.

“Bagaimana keadaan papa? Apakah dia sadar dan apakah dia sudah dalam perawatan?” tanya Vanessha ingin tahu.

“Dia sudah berada dalam perawatan,” jawab Dylan langsung.

“Apakah para ayah yang lainnya sudah...”

“Belum ada yang tahu dan bajingan itu seolah ingin menyembunyikan kesakitannya dari oranglain dan menanggungnya sendirian!” umpat Dylan kesal sambil mendengus. “Ayahmu selalu seperti itu! Dia pikir kalau tidak ada siapapun yang bisa membantunya atau menolongnya. Benar-benar gila! Aku heran dengan kelakuannya yang tidak pernah berubah sedari muda.”

Vanessa mengerjap cemas dan mengangguk maklum. Ayahnya memang seperti itu. Dan itulah yang selalu diusahakan ibunya agar ayahnya bisa merasakan kebahagiaan dengan melepas semua beban kehidupannya tanpa perlu membebani semuanya sendirian.

“Apakah uncle sudah berbicara dengan papa?” tanya Vanessa.

Dylan menggeleng. “Tidak perlu aku tanyakan pun aku sudah tahu, lagipula dia tidak mau bercerita apapun padaku. Dia hanya diam saja sambil memberikan ekspresi tidak suka di balik wajah busuknya

yang memucat itu. Aku pun tahu kabar gugatan cerai itu dari asistennya tadi dan aku sama sekali tidak bisa percaya akan hal itu.”

Vanessha terdiam dan menghela nafas. Dia mengucapkan beberapa kata kepada Dylan sebelum akhirnya membiarkan sahabat ayahnya itu pergi lalu kembali ke sebuah ruangan kecil yang menjadi tempatnya untuk berganti pakaian. Ada satu orang yang harus dia tuntut pertanggungjawabannya karena sudah membuat hal ini terjadi dan dia tidak mau tahu lagi.

Dia mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor yang sudah dihafalnya diluar kepala. Telepon itu langsung diangkat pada dering pertama.

“Yes, baby,” sapa Noel di sebrang sana.

“Aku tahu tanpa aku jelaskan pun kau pasti sudah tahu apa yang ingin kukatakan. Jadi, aku minta kau datang pada ayahku dan lihat kondisinya untuk memperbaiki

keadaan,” tukas Vanessha tanpa basa basi.

Noel terdiam dan menghembuskan nafasnya dengan kasar. “Kenapa harus aku, sayang? Aku tidak merasa kalau...”

“Kalau bukan karena ulahmu, semua ini tidak akan terjadi. Jadilah pria terhormat dengan meminta ijin dalam cara yang normal. Akui kesalahanmu, minta maaf padanya dan perbaiki keadaannya. Aku akan membujuk ibuku untuk melihat keadaannya tapi... itu membutuhkan waktu,” sela Vanessha dengan nada tajam.

“Jadi maksudmu kau ingin aku menemani ayahmu sembari menunggu kedatangan kalian?” tanya Noel langsung.

Jika Noel ada di hadapannya, ingin sekali rasanya Vanessha menendang perutnya atau memukul kepalanya supaya pria itu bisa sadar. Dia tahu kalau ayahnya memang keras, tapi bukan berarti Noel harus melawannya dengan cara yang tidak lazim.

“Jika kau sudah tahu maksudku, tidak

usah lagi bertanya,” balas Vanessa lugas.

“Apa yang akan kudapatkan jika aku melakukan apa yang kau inginkan?” tanya Noel lagi, kali ini dengan suara yang menggoda.

What the fuck!

“Masih untung kau tidak kuhajar karena berani meminta balasan terhadap kesalahan yang sudah kau perbuat! Lakukan segera atau aku akan melakukan sesuatu yang tidak kau suka!” jawab Vanessa dengan sengit.

“Kau tahu, sayang? Sikapmu yang galak dan sudah bisa mengancamku seperti ini membuatku bergairah. Aku sangat ingin menarikmu keatas meja kerjaku dan mendesakmu untuk bercinta denganku sampai kehabisan nafas,” ucap Noel dengan suara yang mengetat.

Vanessa memejamkan matanya dan melumat bibirnya sendiri sambil membayangkan apa yang dikatakan Noel barusan. Shit! Sejak kapan dia menjadi

mudah terpengaruh oleh Noel lewat hanya dari kata-katanya yang kotor dan imajinasi liarnya seperti barusan? Pria ini benar-benar kutukan yang paling laknat dan nikmat disaat yang bersamaan.

“Aku tidak bercanda, Noel!” ucapnya pelan.

Noel terdiam sejenak lalu terkekeh ringan. “Yes, ma’am. Anything for you, my dear. Aku akan membuat pria tua itu menyesal karena sudah...”

“Noel!!!” pekik Vanessha kesal.

“Baiklah! Baiklah! Aku akan menjadi pria terhormat seperti yang kau inginkan, okay????!” balas Noel dengan masam.

Vanessha mendengus. “Lalu dimana kau sekarang?”

“Aku sedang dalam perjalanan kembali ke Jakarta untuk memberi kunjungan kepada calon mertuaku,” jawab Noel santai.

Wait, what?

“Kau... apa?”

“Aku sudah tahu keadaan ayahmu sejak dia mengalami serangan itu, Nessie. Hanya saja kesibukan menahanku kemarin dan baru bisa kembali saat ini. Bagaimanapun aku juga tahu kesalahanku dan aku berusaha memperbaikinya, meskipun sangat tidak seru kalau harus berakhir seperti ini. Tadinya aku memang berniat untuk memancing emosi ayahmu tapi tidak jadi, aku sudah dihajar oleh kakak tertuaku kemarin,” ucap Noel menjelaskan.

“Dan kenapa kau tidak memberitahukannya padaku?” ujar Vanessha dengan nada penuh penekanan.

“Aku tidak ingin kau panik dan aku masih belum tahu kejelasan soal masalah ini. Jadi aku berpikir aku akan menghampirinya untuk melihat kondisinya baru aku memberitahukannya padamu,” jawab Noel langsung.

“Kau selalu saja berkelit. Bukankah kita sudah sepakat untuk terbuka dan memberitahukan sesuatu yang penting?” seru Vanessha kesal.

“Aku tidak berkelit dan tidak ada maksud untuk tidak terbuka, Nessie. Aku hanya takut itu akal-akalan ayahmu untuk mengelabui ibumu seperti yang sudah-sudah. Aku kan juga harus menjaga kepercayaan ibumu dengan memberikan informasi yang akurat,” ucap Noel membela diri.

Ada benarnya juga, pikir Vanessha. Hal yang dikatakan Noel persis seperti respon ibunya tadi saat mendengar pemberitahuan Dylan barusan. Ayahnya memang selalu saja membuat drama seperti itu jika ibunya tidak bisa menemani dirinya ke dalam perjalanan bisnisnya.

“Baiklah. Kau kumaafkan,” tukas Vanessha akhirnya.

“Cih, kau ini! Selalu saja berpikiran buruk padaku. Padahal aku sudah berusaha yang terbaik untuk menjadi kekasih normal yang kau inginkan,” keluh Noel dengan nada mencibir.

Vanessha menahan senyumannya

dengan melumat bibirnya rapat-rapat. Terkadang pria itu bisa melucu juga jika sedang dalam keadaan mood yang baik atau bersikap konyol jika sedang penat. Seperti sekarang.

“Baiklah, Noel. Aku hanya ingin kau bisa jujur padaku. Itu saja,” ucap Vanessa.

“Aku tahu. Percayalah padaku dan jangan meragukanku lagi. Aku serius denganmu, oke?” tukas Noel lugas.

“Baiklah.”

“Baiklah? Hanya itu?”

“Memangnya kau mengharapkan apalagi?”

“Tidak bisa bilang kau rindu padaku atau menginginkanku? Aku sudah sangat percaya diri kalau aku dirindukan olehmu karena sudah dua minggu tidak bertemu,” celetuk Noel dengan nada ketus.

Vanessa langsung tersenyum lebar dan mengangguk pelan seolah Noel ada di hadapannya. “Aku memang sudah merindukanmu, Noel. Tapi ada hal yang

harus kita kerjakan dan tidak melulu soal kebersamaan, bukan?”

“Maksudmu soal pembuktian diri untuk menjadi hebat dan membuat orangtua kita bangga?” tanya Noel dengan kekehan pelan disana.

“Ya. Kau dan aku bersama-sama untuk menjadi hebat di masa depan dan kebersamaan ini bukanlah hambatan untuk kita,” jawab Vanessa mantap.

“Ah, kau membuat diriku semakin menginginkanmu saja. Apakah aku perlu menyuruh pilotku untuk berubah haluan dengan mampir kesana untuk sekedar memberikan sentuhan atau membuatmu berteriak?” goda Noel dengan hangat.

Damn! Vanessa bisa merasakan rona panas menjalar di kedua pipinya dan degup jantung yang mulai bergemuruh. Membayangkan Noel berada diatasnya atau memberikan sentuhan lewat lidahnya pada inti tubuhnya sudah jelas cukup menggodanya tapi.. ada yang lebih penting

sekarang.

“No! Straight to the first plan, Noel!” ucap Vanessha tegas.

Dalam hatinya dia cukup merasa bangga karena mampu mengeluarkan ketegasan seperti barusan meskipun dia bisa merasakan ketegangan dalam tubuhnya.

“Baiklah, sayang. Aku akan melakukan apa yang kau inginkan,” ujar Noel hangat dan Vanessha langsung tersenyum lega.

“Kau belum bilang apakah kau merindukanku?” tanya Vanessha kemudian sebelum mengakhiri teleponnya.

Terdengar suara tawa yang begitu lembut dan penuh arti. Dengan mantap Noel menjawabnya. “Setiap menitnya aku selalu merindukanmu dan tidak pernah memikirkan hal lain selain dirimu, cantik. Kau tahu karena apa? Karena duniaku berputar pada poros yang adalah dirimu didalamnya.”

Part 36

JIKA boleh jujur, sebenarnya Noel kurang percaya soal kabar Liam yang terkena serangan jantung dua hari lalu. Pria itu memang memiliki hipertensi dan pencernaan yang sedikit bermasalah. Tapi jantung? Heck! Dia tidak pernah tahu soal itu.

Begitu dirinya tiba di rumah sakit dimana Liam dirawat, dia berhasil mendapatkan informasi dari orang kepercayaan tentang kondisi terakhir Liam. Bahwa



pria tua itu terjadi penyumbatan pembuluh darah pada jantung sehingga mendapat serangan yang menyakitkan pada dadanya ketika dirinya berada di tengah-tengah rapat.

Dokter pun sudah memasang ring yang bertujuan untuk memperlancar aliran darah ke jantung akibat penyumbatan pembuluh darah koroner semalam. Kondisinya sudah membaik dan sebenarnya sudah diperbolehkan pulang hanya saja pencernaan Liam juga bermasalah.

Yeah. Pria tua manja yang hanya bisa menikmati makanan buatan istrinya itu tidak cukup makan alias tidak memiliki nafsu makan sehingga pola makannya tidak teratur. Alhasil dia mengalami radang pada lambungnya.

Berbekal dengan informasi yang didapatinya, Noel menjadi yakin kalau Liam benar-benar sakit. Tadinya dia berpikir itu hanya rencana busuknya agar Chelsea melunak, tapi sepertinya pria itu benar-benar merasa kehilangan dan gengsi

untuk menyusul istrinya.

Didampingi beberapa orang pengawalnya, Noel berjalan menuju ke kamar perawatan Liam yang sudah pasti dijaga ketat oleh dua orang pengawal pribadinya. Noel yang belum tiba di depan kamar saja, para penjaga itu sudah melakukan posisi untuk menghalanginya. Cih!

“Maaf, sir. Anda tidak diperkenankan untuk....”

Ddrrrrrrtttttt!!!!

Kedua penjaga itu tidak sempat berkutik karena orang suruhan Noel sudah bekerja lebih cepat membereskannya dengan menggunakan stun gun atau senjata kejut listrik untuk melumpuhkan mereka tanpa perlu dilukai. Kedua penjaga itu langsung diamankan oleh pengawalnya dan Noel melangkah masuk ke dalam kamar itu saat pintu sudah dibukakan oleh pengawalnya yang lain.

And there he goes...

Liam sedang duduk di ranjangnya dengan sebuah laptop yang dutaruh di pangkuannya terlihat sedang bekerja. Dasar workaholic! Semua para ayah sama saja. Sama-sama gila kerja.

Seperti menyadari kehadirannya, Liam hanya melirik sinis kearahnya selama sedetik lalu kembali menatap laptopnya. Sungguh sangat sombong sekali. Kalau tidak ingat Vanessha yang memintanya mengalah, Noel tidak akan sudi datang kesini dan menunggu saja kabar kematiannya.

“Kulihat kau baik-baik saja, uncle,” sapa Noel basa basi sambil melangkah lalu mengambil duduk di sebuah kursi yang tidak jauh dari ranjang yang ditempati Liam.

“Kurasa hal itu mengecewakanmu,” balas Liam datar dengan kedua tangan yang masih sibuk mengetik.

“Tadinya begitu. Sekarang tidak,” jawab Noel jujur. “Kau masih kurang sehat, ada

baiknya kau beristirahat dan berhentilah bekerja.”

“Tidak usah sok perhatian padaku karena aku tidak butuh kepura-puraanmu! Jika kau kemari untuk menyombongkan diri dan hendak mengumumkan kemenanganmu, pergilah! Aku tidak mau melihatmu lagi!” desis Liam tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari laptopnya.

Noel hanya tertawa hambar sambil mengusap pelipisnya. Sekali lagi dia mengingatkan diri bahwa dia melakukan hal ini demi Vanessa. Melakukan perjalanan udara selama 5 jam dan langsung menuju kesini bukanlah hal yang mudah. Apalagi sampai harus meladeni pria tua yang pucat dan angkuh ini. Ckckckck.

“Uncle, aku datang kesini karena permintaan putrimu,” ujar Noel sambil beranjak dari kursinya dan berjalan mendekati Liam lalu berhenti di tepi ranjang.

Akhirnya Liam bergeming. Dia mengangkat kepalanya dan menatap Noel tanpa ekspresi. Terlihat sekali aura tidak sukanya dan Noel sama sekali tidak peduli.

“Apa yang kau inginkan? Cepat katakan lalu keluar dari sini!” desis Liam sinis.

“Aku mencintai putrimu dan ingin memintanya darimu. Meskipun aku tahu kau tidak suka tapi kau juga sudah tahu apa alasanku dan perasaanku padanya lewat dari apa yang sudah kulakukan untuknya,” ujar Noel tegas.

Liam menyunggingkan senyum setengahnya dengan sengit. “Untuk apa kau mengatakannya sekarang? Kau sudah menang dan kau berhasil membuatku hancur. Aku pun tidak akan peduli untuk setiap apa yang ingin kau katakan jadi enyahlah dari hadapanku!”

Noel mengerjap lalu menghela nafas sambil mengambil duduk di tepi ranjang dengan tatapan yang mengarah tajam kepada Liam.

“Look, uncle. Aku minta maaf untuk semua yang sudah kulakukan, khususnya kepada Vanessa. Tapi demi Tuhan, aku sangat mencintainya. Aku hanya ingin membuktikan padamu kalau aku serius dengannya tapi kau tidak mengindahkanku malahan mencari masalah dengan mendekatkan bajingan kecil itu untuk mendekati Vanessa,” ucap Noel menjelaskan.

“Sudah sangat terlambat untuk dirimu menjelaskannya padaku karena aku sudah tidak peduli!” balas Liam lantang.

“Jangan sembarangan bicara! Tidakkah kau sadar bagaimana dirimu mengekspresikan perasaanmu lewat kata-kata yang bertolak belakang?! Untuk apa mengeluarkan perkataan yang menyakitkan kalau hatimu merasakan hal yang sebaliknya? Apa kau senang dibenci orang terus menerus?” sahut Noel dengan alis berkerut.

“Kau tidak usah sok tahu tentang diriku,” ujar Liam cepat.

“Aku bukan sok tahu tapi aku memang tahu! Kau sama sepertiku, uncle! Itulah yang membuatku berminat untuk mendekatimu disaat semua para anak menghindarimu! Kau yang selalu bersikap tegas tapi sebenarnya kau rapuh! Kau pun bersikap kekanakan dengan menjadi egois hanya demi obsesimu untuk memiliki apa yang kau inginkan dan tidak mau berbagi dengan menghalalkan segala caranya agar kau merasa puas! Katakan padaku apa aku ada yang salah dalam menyampaikan hal seperti barusan?!” cetus Noel dengan wajah berang.

Liam menggertakkan giginya dan menatapnya dengan mata yang memicing tajam. Dia tidak menjawabnya juga tidak terlihat membenarkan apa yang dikatakan Noel. Malahan wajahnya kian memucat dan dia terlihat meringis perlahan sambil menangkap perutnya. Shit!

“Apa kau baik-baik saja? Apa yang sakit?” tanya Noel cemas sambil beranjak untuk mendekati Liam tapi pria itu sudah

mengarahkan tangan kearahnya sebagai kode agar Noel jangan mendekatinya.

“Jangan kemari! Pergilah!” ucap Liam dengan suara yang mengetat.

“Uncle! Katakan padaku apa yang kau rasakan? Apa yang sakit?” tanya Noel lagi mengabaikan desisan Liam dengan menepis tangan Liam yang terangkat untuk menahannya dan menyentuh perutnya.

Suhu tubuhnya agak sedikit tinggi dan Noel melirik kearah satu nampan makanan yang sama sekali tidak tersentuh. Cih! Sudah bisa dipastikan kalau Liam berusaha menyiksa dirinya untuk tidak makan dan membiarkan rasa sakit menghantam lambungnya.

“Aku tidak mau kau ada disini! Pergilah!” ucap Liam sambil merebahkan dirinya ke bantal.

Noel pun segera mengambil laptop yang ada di pangkuannya dan menaruhnya di atas laci nakas yang ada di samping ranjang. Dia beralih untuk menarik meja

kecil yang ada nampan berisi makanan lalu membuka plastik perekat yang menutupi makanan itu.

“Apa yang kau lakukan, Noel?!” desis Liam dingin.

“Aku akan memaksamu untuk makan! Kau harus makan dan jangan bertingkah seperti anak ingusan! Kau sudah terlalu tua dan kau yang menjadi leader diantara para ayah, seharusnya kau cukup malu karena masih kekanakan seperti ini,” ucap Noel tegas.

“Kau tidak berhak untuk memaksaku,” sahut Liam.

“Yeah... yeah... aku tidak peduli. Intinya kau harus makan dan aku tidak akan pergi dari sini sebelum memastikan makanan ini sudah kau makan,” ucap Noel bersikeras sambil mengambil semangkuk bubur polos dengan beberapa topping yang tersaji.

Noel bahkan tidak menganggap makanan itu layak untuk dikonsumsi. Sudah pasti kalau Liam yang selalu

dimanjakan lewat masakan Chelsea yang lezat itu tidak akan sanggup menelan bubur itu. Apalagi wajah yang meringis jijik dari Liam membuat Noel yakin kalau pria itu tidak ingin memakannya.

Noel sudah menyendok bubur itu dan mengarahkannya kepada Liam tapi pria itu menjauh. Dia membuang mukanya kearah lain untuk menghindari suapan itu.

“Uncle...,” tegur Noel kesal.

Liam menghela nafas sambil mengusap wajahnya dengan kalut. “Aku merindukannya. Sangat. Demi Tuhan aku sangat merindukannya.”

Noel tertegun lalu menaruh mangkuk yang berisikan bubur itu diatas meja. Dia menunggu lanjutan ucapan Liam yang terdengar begitu sedih.

“Aku tahu aku sudah keterlaluan. Bahkan aku enggan bertemu dengannya karena aku sudah sangat menyakitinya dan aku tidak mau menyakitinya lagi,” kembali Liam bersuara.

“Dan karena itu kau melayangkan gugatan cerai pada auntie? Really?” seru Noel dengan nada tidak percaya.

“Dia menginginkan kebebasan dan aku memberikannya. Bahkan aku sudah memukulnya dimana tidak seharusnya aku melakukan itu. Rasanya menyakitkan dan aku tidak tahu lagi harus berbuat apa selain membuatnya membenciku lalu melupakanku,” ujar Liam dengan nada pilu.

“Dasar pecundang! Itu caramu mempertahankan apa yang sudah menjadi milikmu? Yang benar saja! Jika aku jadi kau, sudah pasti aku akan terus berjuang untuk mempertahankan milikku. Karena aku benci kata menyerah dan kalah.” tukas Noel.

“Kau tidak tahu betapa dia terlihat bahagia tanpaku,” balas Liam dengan lirikan sengit kearah Noel.

“Kata siapa? Auntie juga merindukanmu. Dia menjadi kurang fokus dan merasa tidak nyaman selama beberapa

hari terakhir. Vanessa bilang dia sedikit ceroboh dengan tidak sengaja memecahkan barang,” sahut Noel langsung.

“Itu hanya...”

“Itu bukan drama, uncle. Itu adalah kenyataan. Auntie merindukanmu juga, hanya saja dia bertambah kesal karena surat persetujuan gugatan yang diberikan Kim Hyun tempo hari. Lagian untuk apa sih kau sok-sokan mengajukan gugatan cerai? Baru kemarin aku sewot dengan Joel yang diam saja saat mommy Lea menggugat daddy Nathan, tapi untungnya daddy langsung menyusul mommy dengan ditemani Joel minggu lalu!” sela Noel tajam.

Liam tersenyum sinis sambil menggelengkan kepalanya. “Aku tidak akan melakukan hal itu karena sudah pasti dia tidak akan sudi menerimaku lagi. Toh juga dia sudah membenciku.”

“Dia keluar dari mansionmu kan karena kau yang mengusirnya. Dia tidak menghampirimu karena kan kau

yang bersalah disini! Siapa suruh kau menghina dan sampai memukulnya? Aku masih tidak terima soal tindakan kasarmu itu! Dia adalah orang yang kau cintai tapi kau tega!” balas Noel.

“Dia juga bersalah karena berbohong padaku dan diam-diam membantumu untuk mengelabuiku,” ujar Liam keras kepala.

Noel malah menyeringai dengan sinis. “Tapi kau membiarkannya berbohong dan mendiamkannya saja padahal kau sudah tahu, bukan? Seorang adikuasa sepertimu tidak mungkin melupakan perhatian sedetikpun apalagi itu berhubungan dengan istri dan putrimu itu!”

“Aku tidak menyangka kalau kelicikanmu akan menjadi dengan meminta Chelsea sebagai sekutumu untuk melawanku!” tukas Liam datar.

“Karena dalam kesepakatan kita tidak dibilang kalau aku tidak boleh mencari sekutu, bukan? Aku tahu kau sangat

mencintai istrimu makanya kuambil saja perhatian auntie dengan menjadi anak berbakti padanya dan aku langsung menjadi kesayangannya. Toh juga akuilah kalau aku juga menjadi favoritmu untuk bisa mendampingi putrimu, pak tua. Jangan mencari alasan seperti kau yang memberiku kesempatan untuk berusaha padahalsebenarnya kaulugamembantuku,” cibir Noel ketus.

“Pada intinya, aku...”

Tok! Tok! Tok!

Suara Liam terhenti dan keduanya langsung menoleh kearah pintu dimana seseorang sudah membuka pintu itu dan masuk dengan ekspresi datarnya yang seperti biasa. Senyum Noel langsung mengembang senang melihat teman lama yang sudah cukup lama tidak dilihatnya, mungkin dua bulanan. Entahlah. Dia menjadi super sibuk.

“Hyun, my Hyeong!!!” seru Noel sambil beranjak dari duduknya dan bergerak

untuk menghampirinya sambil melebarkan kedua tangannya.

Hyun, sang pengacara yang terkenal dingin dan datar itu adalah anak didik Juno yang memiliki jam terbang cukup padat sehingga sangat jarang sekali bisa bertemu dengannya secara kebetulan disini. Seperti biasanya, sapaan ramah Noel tidak dibalas dengan baik. Karena pria es itu hanya membalas pelukan itu dengan diam tanpa melakukan apa-apa lalu mendengus dengan berjalan kearah Liam.

“Sombong sekali,” gerutu Noel ketus.

“Aku tidak punya banyak waktu untuk berbasa basi,” celetuk Hyun seadanya sambil mengeluarkan dokumen dari tas kerjanya lalu menyodorkannya pada Liam. “Gugatanmu sudah disetujui oleh istrimu, hanya dia meminta surat ini diubah.”

Noel mengangkat alisnya menatap Hyun dan Liam secara bergantian.

“Wait! Kau sebagai kuasa hukum uncle untuk menggugat auntie? Teganya kau

berbuat demikian!” seru Noel tidak suka.

Hyun memutar bola matanya dan menatap Noel dengan jenuh. “Memangnya kau kira aku mau?! Semua kuasa hukum dari para ayah menolak untuk menerima permintaan uncle Liam. Bahkan auntie Tiffany sendiri tidak mau menangani perceraian ini!”

“Lalu kenapa kau mau?” tanya Noel langsung.

“Karena Juno menekanku terus-terusan dan mencibirku kalau aku tidak mampu memecahkan kasus sesederhana ini padahal dia sendiri menolak. Jadi aku terima tantangannya untuk menutup mulut busuknya itu!” jawab Hyun sengit.

“Oh... sih calon ayah mertua yang menyebalkan. Ayo kita tos! Aku juga bernasib sama denganmu,” celetuk Noel yang mengarahkan telapak tangannya untuk melakukan tos kearah Hyun dan pria itu hanya mendengus lalu membalas tosnya tanpa minat.

“Calon ayah mertua?” tanya Liam dengan alis berkerut, dia menoleh untuk menatap Hyun. “Kau... menyukai Ashley?”

Noel terkekeh saat melihat ekspresi dingin Hyun yang tidak menjawab. Itu sudah menjadi rahasia umum namun tidak ada yang membenarkan apa yang terjadi. Hanya Noel yang berani bertaruh kalau pangeran dingin itu menyukai adik perempuannya yang satu itu, meskipun Hyun tidak pernah mengakui.

Berhubung Noel dan Hyun menjalani pelatihan dalam Eagle Eye dalam satu tingkatan yang sama, jadinya mereka berdua mempunyai hubungan dekat layaknya saudara. Bahkan Hyun adalah orang pertama yang diberitahu Noel soal kedekatannya dengan Vanessa.

“Dia naksir Ashley,” ujar Noel memberitahu sambil menunjuk kearah Hyun.

Hyun melotot galak kearah Noel dengan ekspresinya yang tidak senang. “Jangan

sembarangan menunjuk diriku seperti itu! Tidak usah mengejekku karena kau yang sedang berada dalam kursi eksekusi disini!”

“Sprry not sorry, Hyeong. Aku tidak merasa dieksekusi karena yang menderita disini bukan aku tapi dia. Aku hanya menjalankan peranku sebagai menantu yang tidak diinginkan untuk membatalkan niatnya menceraikan istrinya yang cantik itu,” ujar Noel sambil mengangkat bahu.

Liam hanya mendelik tajam kearahnya tapi diabaikan Noel yang masih terkekeh geli menatap Hyun.

Hyun melirik kearah Liam dan menatapnya dengan tatapan menilai lalu mengangguk. “Yeah. Sepertinya begitu. Aku hanya menyayangkan keputusanmu untuk bercerai, uncle.”

“Lantas kenapa kau tetap menjalankannya?” tanya Noel heran.

“Aku hanyalah seorang pengacara yang menjalankan tugasnya untuk memenuhi permintaan klien. Bukan seorang

matchmaker atau pemuka agama untuk memberikan kotbah berupa perceraian itu tidak baik dan apa yang sudah dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia,” jawab Hyun santai.

“Setidaknya pakailah peranmu sebagai seorang pria,” ucap Noel langsung.

Hyun memberikan seringaiannya. “Justru aku memakai peran seorang pria yang masih tertarik dengan auntie Chelsea. Apa kau kenal dengan masterchef Donal Skehan? Dia cukup tampan dan baru berumur empat puluhan. Mereka memiliki jam terbang yang sama dan gossip mengatakan kalau pria itu menyukai auntie Chelsea, jadi...”

“Maksudmu auntie akan mudah mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari uncle Liam?” seru Noel antusias.

Hyun mengangguk mantap. “Yes! Apalagi pria itu cukup santai dan ramah, tidak kaku atau kolot seperti uncle Liam. Sudah pasti kalau auntie akan jauh lebih

bahagia darinya. Jadi, tidak ada salahnya aku menjalankan perintah uncle untuk mengajukan gugatan cerai. Apalagi sudah ada tantangan persetujuan dari kedua belah pihak, sudah pasti proses perceraian ini akan mudah.”

“Apakah kalian bisa diam?! Yang kalian bicarakan adalah aku dan aku ada disini!” desis Liam berang sambil melotot galak kearah Noel dan Hyun secara bergantian.

Hyun mengulum senyuman geli bersama dengan Noel lalu mereka bertos ria layaknya sepasang sahabat yang baru saja berhasil melakukan sesuatu untuk membuat seseorang kesal.

“Perubahan apa yang diinginkan Chelsea? Apa dia tidak puas dengan mendapatkan semua kekayaanku?” tanya Liam sengit sambil melihat-lihat dokumen yang Hyun berikan tadi lalu alisnya berkerut bingung.

“Justru sebaliknya, uncle. Auntie tidak mau menerima sepeserpun uang

darimu. Dia tidak butuh karena katanya kekayaanmu itu tidak seberapa,” jawab Hyun santai sambil mengarahkannya untuk melihat sebuah surat pernyataan bermaterai yang ditulis oleh Chelsea sendiri.

Liam melongo kaget dan menatap Hyun tidak mengerti. “Apa maksudmu? Kapan dia membuat surat ini?”

“Semalam. Kebetulan aku ada urusan di Singapore dan mampir ke tempatnya untuk mengambil surat ini karena dia tahu kalau aku akan menyerahkan berkas gugatanmu ke pengadilan hari ini. Jadi, aku kesini dulu sebelum ke pengadilan untuk meminta persetujuanmu,” jawab Hyun lagi.

“Wow! Apakah kau tahu kekayaan yang dimiliki masterchef yang kau sebut-sebut sebagai pria yang menaksir auntie tadi? Uncle Liam saja dianggap tidak seberapa, berarti pria itu..,” tanya Noel dengan mimik wajah heran.

“Dia biasa saja. Kurasa kekayaan batin

lebih memenangkan perhatian seorang wanita cantik seperti auntie ketimbang kekayaan semu seperti yang dimiliki uncle. Kau tahu kan? Uncle Liam jauh lebih tua dari auntie dan mungkin kemampuan seksnya sudah berkurang, hanya bisanya bersikap dictator dengan...”

“Apakah kalian bisa tutup mulut dan hentikan omong kosong itu?! Aku tidak akan membiarkan siapapun mengambil Chelsea dariku!!” bentak Liam berang dengan ekspresi kesalnya.

Noel dan Hyun pun sama-sama langsung terdiam. Mereka menatap Liam yang mulai kesal dengan melampiaskannya lewat merobek-robek dokumen yang diberikan Hyun tadi. Ada kesan tidak rela dan penyesalan di raut wajah Liam saat ini dengan ekspresi yang tidak terbaca.

“Apa lagi yang kalian lakukan sampai Liam marah seperti itu, anak muda?” celetuk suara Christian yang tahu-tahu muncul dari arah pintu.

Noel tersenyum lebar saat melihat para ayah, minus Nathan tentunya, datang ke tempat ini tepat waktu. Yep! Noel yang berulah dan berniat untuk membuat emosi Liam terpancing dengan memainkan reaksi cemburunya untuk memanaskan-manasi soal yang dibicarakannya dengan Hyun barusan.

Hanya kehadiran Hyun saja yang kebetulan karena sepertinya pria itu juga merasa jenuh dengan harus mengurus kasus perceraian yang tidak akan pernah mau dilakukannya.

Noel bisa melihat Christian datang bersama Adrian, Juno dan ayahnya. Mereka berempat masih mengenakan setelan kerjanya. Hyun pun bergerak untuk berdiri di samping Noel dengan para ayah yang memperhatikan kondisi Liam saat ini. Sementara yang diperhatikan hanya mendengus tidak suka lalu melempar tatapan sinis ke arah Noel.

“Ini pasti kerjaanmu yang memberitahukan mereka bahwa aku

disini,” ucap Liam sengit.

Noel hanya tersenyum dan mengangkat bahunya dengan santai. “Daripada kau kesepian dan semakin menyedihkan. Akan lebih baik kalau ada teman yang bisa menghiburmu.”

“Noel! Jaga ucapanmu!” tegur Wayne dengan suara tegas dan itu berhasil membungkam Noel.

“Sudahlah, big bro. jangan marah-marah terus. Noel sudah menceritakan semua pada kami dan mengaku salah. Dia akan menerima hukumannya sehabis ini karena sudah berani mengerjaimu. Joel sudah menunggu di bawah untuk membawa Noel dengan Hyun yang menjemputnya. Kau tidak usah kuatir,” cetus Adrian sambil melirik ke arah Noel.

See? Niat baik Noel selalu saja diakhiri dengan sebuah hukuman yang tidak pantas diterimanya. Dia hanya ingin bermain-main saja tanpa perlu menyakiti orang lain. Tapi dia pasti akan ditindak tegas padahal

dia ingin Liam tidak harus sendirian seperti itu.

Seperti bisa menyadari pikiran Noel, Hyun hanya menepuk bahunya dengan mantap dan memberikan senyuman simpati padanya sambil merangkul bahunya dan berbisik, “Everything’s gonna be alright, brother.”

Noel hanya membalasnya dengan sebuah anggukan dan menatap para ayah yang kini sedang mengobrol pada Liam.

“Aku tahu kau marah pada Noel untuk setiap apa yang sudah dilakukannya, tapi.. tolong mengertilah. Dia tidak bermaksud untuk menyakiti atau berharap urusannya sampai seperti ini. Aku meminta maaf selaku ayahnya yang sudah lalai mendidik putraku. Kedepannya aku pastikan dia akan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukannya,” tukas Wayne sambil menepuk bahu Liam dan menatapnya dengan teduh.

Liam terdiam saja lalu bersandar sambil

menghela nafasnya dan menatap kesemua orang yang ada disitu tanpa berkata apa-apa.

“Tidak baik rasanya jika kau terus memendam perasaanmu, big bro. Untuk apa kita berteman sampai selama ini kalau kau diam saja jika ada masalah,” celetuk Juno sambil menatap judes pada Liam.

“Lagipula... apakah tidak terlalu konyol kalau kalian harus bertengkar sampai sebegininya hanya karena anak kalian saling mencintai? Cukup Nathan saja yang bertingkah konyol seperti kemarin. Jangan ada lagi perselisihan yang tidak logis seperti ini. Aku mulai gerah dengan drama ini,” sahut Christian dengan wajah jenuhnya.

“Kali ini aku setuju dengan Christian. Kau sangat tidak keren menjadi ayah yang sok tidak setuju padahal kau setuju,” timpal Juno sambil menyilangkan tangannya lalu dia melirik sekilas kearah Hyun yang juga sedang menatapnya dalam diam.

Noel menahan senyum gelinya seolah mengerti maksud dari Juno dan menoleh kearah Hyun yang langsung membuang muka kearah lain menghindari tatapan penuh ejekan dari Noel.

“Bisakah kalian diam dan membiarkanku beristirahat?” celetuk Liam dengan nada masam.

“Dan melihatmu menjadi seperti orang pesakitan yang menyedihkan? Tidak. Kami datang untuk mengganggumu dan memaksamu untuk makan,” cetus Adrian sambil mengangkat sebuah kantong berwarna coklat.

Wayne mengernyit jijik lalu menjauh. Tidak perlu diberitahukan saja isinya adalah Chinese food yang paling dihindari Wayne.

“Jangan begitu. Ini adalah besanmu. Suapi dia, Wayne,” ucap Christian geli sambil mengambil kantong yang dipegang Adrian kearah Wayne.

“No! Don’t dare to give me that damn

thing!” seru wayne dengan mata melotot galak.

Juno terkekeh geli. “Itu hanya soup chicken herbal, dude.”

“Ada jahe dan minyak wijen didalam situ!! Aku tidak suka!” balas Wayne galak.

Christian terus menyodorkan kantong itu kearah Wayne dan Wayne terus menghindar sampai Liam mengulum senyum gelinya sendiri.

“Kalau begitu, jika kau berniat meminta maaf atas kelakukan anakmu. Aku akan makan asal kau yang membukakannya untukku dan menyuapiku,” ucap Liam tiba-tiba dan membuat semuanya terdiam.

Noel dan Hyun menahan tawa gelinya saat melihat ekspresi wajah Wayne yang meringis jijik. Tentu saja ayahnya langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat.

“Yang salah adalah Noel! Kau bisa menyuruhnya!” tolak Wayne mentah-mentah.

“Tadi dia sudah berniat untuk menyuapiku tapi aku tidak mau. Dia brengsek! Aku ingin kau saja,” elak Liam langsung.

“Damn you, Liam! Aku tahu kau sengaja membuatku nelangsa dengan makanan sialan itu! Adrian, ini semua salahmu karena kau dengan berengseknya mampir ke restoran itu!” desis Wayne berang.

“C’mon, dude! For the sake of our unity! Just feed him and problem’s off,” ucap Juno geli.

“A big NO!!” sahut Wayne cepat.

“Kalau begitu pergilah! Aku tidak akan menerima dirimu, apalagi anakmu,” tukas Liam sambil mendongakkan dagunya dengan angkuh lalu menopangnya dengan tatapan datarnya.

“Dad, ayolah. Ini hanya makanan, kau tidak perlu takut sampai sebegitunya,” ujar Noel yang mengambil inisiatif untuk melangkah kearah Christian dan mengambil kantong yang berisikan

makanan itu.

Noel tersenyum lebar menghampiri ayahnya dan menarik tangannya untuk mendekat kearah ranjang yang ditempati Liam. Noel berusaha keras untuk menahan tawanya dimana dia tahu para ayah dan Hyun kini sedang tertawa geli di belakang mereka.

“Akubersumpahakuakanmenghajarmu sehabis ini, Noel! Ini semua karena ulah brengsekmu untuk mengerjai pak tua ini,” desis Wayne geram.

Liam menyeringai. “Akui saja kalau kau gagal dalam mendidik anakmu menjadi pria yang bermoral, Wayne.”

“Dan kau masih bisa-bisanya menyuruhku menyuapimu demi maafmu yang tidak berguna? Aku bahkan tidak peduli...fuck!!!Whatareyoudoing,Noel?!!!” teriak Wayne yang langsung menjauh dan membekap mulutnya sendiri karena barusan Noel tiba-tiba menyodorkan satu plastic kecil berisi minyak wijen yang

dipisahkan.

“Oopppss... sorry, dad! Kupikir kau mau membantuku untuk membuka minyak wijen ini karena kau kan yang harus menyuapi uncle,” celetuk Noel dengan muka pura-pura bodohnya.

“Motherfucker!” desis Wayne sambil bergegas ke kamar mandi yang ada dalam ruang rawat itu dan terdengar Wayne muntah di kloset.

Semuanya tertawa terbahak-bahak melihat aksi Wayne yang konyol, termasuk Liam. Untuk pertama kalinya dia bisa tergelak sejak dua minggu terakhir ini. Dan yeah. Itulah rencana Noel untuk mengumpulkan mereka agar singa tua yang kesepian itu bisa memiliki waktu untuk sekedar tersenyum.

Berikutnya, rencana yang masih ada dalam pikirannya akan dia lanjutkan sore nanti agar singa tua itu bisa melunak. Apakah Noel tiba-tiba menjadi baik? Tentu saja tidak. Karena demi rencananya hari ini,

Noel sampai merendahkan dirinya untuk berbaik-baik dengan Liam hanya demi seorang wanita yang akan dia culik malam ini demi melampiaskan kerinduannya.

Well... setelah dia berhasil mempertemukan singa tua dengan ratu kehidupannya pastinya. Dia akan membuat pasangan itu sibuk sendiri sehingga tidak akan ingat dimana putrinya nanti. Karena garis akhir permainannya hari ini adalah membuat putrinya bertekuk lutut di hadapannya dengan kejantanannya yang menegang di dalam mulut putri kesayangannya itu.

Part 37

SEPULANGNYA para sahabatnya yang datang mengunjunginya dan mengajaknya mengobrol apa saja, Liam kembali terdiam dalam kesendiriannya. Dia menatap langit-langit ruang rawatnya itu dengan tatapan menerawang dan perasaan yang campur aduk.

Ingatannya teringat kejadian dua minggu lalu saat dia tidak bisa mengendalikan dirinya yang tidak tahan mendengar ucapan Chelsea yang begitu pedas namun ada



benarnya. Dia pun masih tidak percaya kalau bisa sampai menampar wanita yang sudah menjadi sumber kekuatan dan kelemahannya disaat yang bersamaan.

Belum lagi hinaannya yang semakin menambah penyesalannya dimana dia mengangkat masalah lama yang masih berpengaruh untuk Chelsea. Yaitu mengungkit soal keinginannya yang ingin bercerai karena ingin mempermalukan ayahnya lalu mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan Jasmine, mantan kekasihnya yang kini sudah menjadi istri dari sahabatnya, Dylan.

Seharusnya dia tidak boleh terpancing oleh niat Chelsea yang terus mendesaknya untuk meluapkan amarahnya yang selama ini ditahannya. Dia tahu semua yang terjadi hanya tidak mau berbicara banyak karena ingin melihat apa tindakan Vanessha. Dia ingin melihat bagaimana putrinya bisa mengemukakan pendapatnya, berargumen dengannya tanpa ada rasa takut, atau bisa dengan gamblang menolak keputusannya

layaknya seorang anak kepada ayahnya. Itu saja.

Dia pun tahu apa yang diinginkan Noel sejak dulu. Sejak anak sialan itu masih berumur belasan dan mengatakan bahwa akan mengejar Vanessa jika sudah dewasa nanti dengan lantang. Meskipun Liam tadinya berpikir kalau itu hanya tekad dari seorang anak remaja yang berumur belasan, tapi ternyata pemikirannya salah total.

Noel yang sudah berani mengelabuinya saat meminta dirinya untuk mengantar Vanessa malah tidak menjalankan perintahnya untuk menaruh alat yang sudah dia titipkan. Dia mengecohnya selama beberapa minggu sampai Liam harus melakukan investigasi dengan menyuruh orang suruhannya untuk mengikuti Vanessa kala itu.

Alat pelacaknya malah ditaruh pada salah satu supir pribadi yang bertugas mengantar dan menjemput para anak yang tinggal di mansion mereka di London,

sementara keberadaan Vanessa yang ada diluar kampus atau di mansion yang suka bepergian dengan Alena dan Ashley tidak terpantau oleh dirinya. Oleh karena itulah, Liam mencari cara untuk membalas Noel dengan diam-diam melakukan proyek kerjasama untuk mendirikan perusahaan baru dan menunjuk Noel untuk menjalankannya.

Dia pikir kalau dia sudah memberi pelajaran untuk anak itu karena memisahkannya dari putrinya. Nyatanya, Liam menjadi berang karena Noel yang sudah berani-beraninya menggauli putrinya dan itu berhasil membuatnya berang dengan memukul anak itu sampai babak belur. Bahkan dia hampir mati saat itu.

Liam menghela nafas lelah sambil memejamkan matanya untuk mengingat kapan dirinya bersikap keterlaluan pada putrinya sehingga karakter Vanessa menjadi begitu rapuh dan rentan. Dia memang sudah melatihnya dengan cukup

keras hanya supaya dia menjadi anak yang mandiri dan kuat, seperti para anak lainnya yang menjalani pelatihan agar dia memiliki kemampuan untuk membela diri. Hanya itu saja. Tidak lebih.

Dan ketika Vanessa bisa meluapkan emosinya saat membela ibunya waktu itu, Liam patut acungi jempol. Bagaimana cara Vanessa meneriakkan kemarahannya dengan lantang, bagaimana dia berani menghampirinya dan menghajarnya sekuat tenaga, disitu Liam sadar kalau sedikit banyak putrinya itu sudah berubah. Vanessa sudah berani menyampaikan maksudnya dengan sangat tegas dan tidak terbantahkan.

Liam meringis pelan saat rasa nyeri pada lambungnya kembali terasa. Shit! Dia sudah berusaha menikmati makanan yang dibawakan oleh teman-temannya tadi, tapi tetap tidak bisa masuk ke dalam perutnya karena baru beberapa suap saja dia sudah mengeluarkannya.

Liam baru saja hendak beranjak

dari posisinya ketika pintu kamarnya itu terdengar terbuka dan dia spontan mendongak untuk melihat siapa yang datang. Deg! Sorot matanya terpaku pada satu sosok yang muncul dengan degup jantungnya yang langsung bergemuruh. Dia bisa melihat orang itu berjalan masuk lalu menutup pintu itu dan berjalan ke arahnya dengan suara hentakan heelsnya yang terdengar menegangkan.

“Untuk apa kau kesini?” tanya Liam dengan datar dan terkesan ragu dalam suaranya.

Setelah mengucapkan perkataan itu, Liam langsung merutuki dirinya karena kembali menjadi bajingan yang tidak tahu diuntungkan dengan masih bisa bersikap dingin pada sosok yang membuat kerinduannya menguar begitu saja lewat apa yang tampak di hadapannya.

Wanita itu tampak cantik dan segar dalam balutan summer dress berwarna putihnya, dia bahkan terlihat lebih muda di usianya yang sudah menginjak empat

puluhan itu. Ekspresinya datar dan sikapnya biasa saja. Sorot matanya yang begitu jernih, kedua pipinya yang merona dan bibirnya yang mengkilat, damn! Wanita itu seakan tahu apa yang selalu membuatnya kagum lewat dari penampilannya yang selalu terlihat stunning itu.

“Hanya untuk memastikan apakah kau masih hidup atau tidak,” jawabnya tanpa ekspresi.

Liam terdiam saja dan hendak melanjutkan aktifitasnya untuk beranjak dari posisinya dengan tujuan untuk mengambil air minumnya yang ada di meja nakas samping ranjangnya. Tapi dia merasa ada yang menahan gerakannya dan itu didapatnya dari Chelsea.

Liam langsung mendongak dan mendapati Chelsea sudah mengambilkan segelas air putih yang ada di meja nakas itu dan menyodorkannya kearahnya. Liam pun membiarkan Chelsea membantunya untuk meneguk air putih itu dimana wanita itu menaruh satu tangannya di

leher belakangnya dan satu tangannya lagi mengarahkan gelas ke mulut Liam dengan hati-hati.

Liam sampai harus menahan nafasnya dengan kedekatan ini sehingga dia mampu mencium aroma lembut dari tubuh Chelsea yang menyenangkan. Ya Lord... dia semakin bersalah dan menyesal terhadap apa yang sudah dilakukannya waktu itu. Dia merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari wanita yang sudah diperlakukannya dengan tidak adil.

“Aku membawakanmu makanan. Kudengar kau tidak bisa menikmati makanan dan aku mencoba membuat steamed rice kesukaanmu jika kau kurang sehat,” ucap Chelsea setelah menaruh gelas minumannya kembali.

“Kau tidak usah repot atau bersikap...”

“Jika kau mau makan, silahkan. Jika tidak, aku juga tidak akan memaksa,” sela Chelsea tegas dengan sorot mata yang tajam menatap kearahnya dengan emosi

yang tertahan di wajahnya.

Liam membalas tatapannya dalam diam sambil mempelajari ekspresi Chelsea saat ini. Wanita itu duduk di tepi ranjang didekatnya dengan gayanya yang anggun sambil mengarahkan tubuhnya kearahnya untuk bisa berhadapan dengannya. Dan itu menjadi masalah besar untuk Liam. Sangat sangat besar untuknya.

Wanita itu mengenakan summer dress model bertali sehingga menampilkan kulit tubuhnya yang sehat dan kencang, bahkan rambut panjangnya diikat dalam model ponytail yang memperlihatkan leher jenjangnya dengan kecantikan yang sudah tidak perlu dijelaskan lagi. Perpaduan sempurna itu jelas-jelas tidak akan pernah Liam berikan pada oranglain karena wanita itu adalah miliknya. Tapi...

“Jika ada yang ingin kau sampaikan, katakan saja. Jangan membatin tidak karuan lalu terbeban sendirian. Aku tidak bisa membaca pikiranmu dan perlu kau ketahui, aku sudah sangat teramat baik

untuk sudi datang menemuimu kesini atas permintaan Vanessha dan desakan dari Noel beserta sahabat-sahabat sialanmu itu,” cetus Chelsea dingin.

“Bukan aku yang menyuruhmu datang, bukan?” balas Liam langsung tanpa berpikir. Shit!

Chelsea hanya tersenyum hambar lalu membuang muka kearah lain tanpa berkata apa-apa sambil mendengus kasar dan ekspresinya yang semakin dingin saja. Dia terdiam beberapa saat sambil menatap kosong kearah ruangan sementara Liam yang masih mengarahkan tatapannya pada Chelsea dengan hati yang hancur.

“Aku sudah memberimu waktu untuk menenangkan diri dan berpikir kalau kau akan berubah. Nyatanya kau masih saja menjadi sosok yang begitu menyebalkan dan sama sekali tidak merasa bersalah,” ujar Chelsea kemudian dengan nada lelah.

Liam terdiam dan hanya tersenyum miris dalam hati karena apa yang dikatakan

Chelsea memang benar. Dia sangat menyebalkan dan juga egois. Itulah yang membuatnya merasa tidak layak untuk bersama dengan wanita seperti Chelsea yang bisa memiliki banyaknya kebahagiaan tanpa dirinya.

“Jadi, aku hanya ingin mempertegas saja sebagai dua orang dewasa yang sudah cukup tua disini. Kita lupakan apa yang sudah terjadi kemarin. Sekarang cukup kau jawab aku saja. Apakah kau benar-benar ingin kita bercerai dan lebih memilih keegoisanmu dibanding perasaan kita yang sudah saling mencintai?” tanya Chelsea lalu dia menoleh kearahnya dengan sorot mata sayu.

“Aku tidak perlu menjawab pertanyaan itu,” celetuk Liam sambil mendengus.

“Jadi kau ingin kita bercerai?” balas Chelsea langsung.

“Memangnya kau mau?” sahut Liam ketus.

Chelsea mengerjap bingung. “Apa

maksudmu? Yang mau bercerai itu jelas-jelas adalah dirimu! Kenapa aku yang ditanya balik?”

“Lalu untuk apa kau melontarkan pertanyaan seperti barusan?” kembali Liam membalas.

“Yah karena kau yang menggugat cerai diriku. Sudah pasti aku yang harus menanyakan kepastiannya, bukan kau!” sahut Chelsea kesal.

“Dan kalau aku bilang mau atau tidak jadi, memangnya kau menerimanya begitu saja?” tanya Liam ambigu.

Alis Chelsea semakin berkerut dan ekspresi bingungnya semakin kentara.

“Dua minggu tidak bertemu denganmu nyatanya kau semakin bodoh saja. Aku tidak habis pikir kenapa nasibku sedemikian nelangsa dengan harus mencintai pria sepertimu. Ya Lord... aku benar-benar kesal dan jadi berharap Kau akan benar-benar mengambilnya,” gumam Chelsea seorang diri dan itu masih bisa didengar oleh Liam.

“Chelsea..”

“Kau sengaja melakukan gugatan cerai itu hanya untuk membuatku kesal kan? Kau tahu jelas aku paling membenci perceraian dan kau sengaja melayangkan gugatan cerai itu! Aku sudah cukup muak dengan menjadi korban yang ingin diceraikan tapi tidak jadi terus-terusan! Terlebih lagi kau yang menulis semua kekayaanmu untukku dan ketiga anak itu ikut denganku. Lalu kau yang tiba-tiba terkena serangan jantung yang aku pikir itu hanya akal-akalanmu dan tidak tahunya itu adalah benar. Astaga, Liam! Kau layak mendoat gelar aktor dengan peran terlaknat karena semua dramamu itu,” desis Chelsea geram dan dia mengusap kepalanya dengan frustrasi.

“Aku merasa payah, oke?! Aku yang gagal menjadi ayah dan suami bagi keluargaku. Aku yang marah pada diriku sendiri karena istri dan anak-anakku harus menahan perasaannya karena memaklumi karakterku yang seperti ini. Aku yang menyesal dan merasa tidak layak untujk

sekedar meminta maaf, jadi aku putuskan untuk memberikan kalian kebebasan dengan tidak adanya diriku bersama kalian,” ucap Liam dengan suara yang menegat dan nafas yang terasa sesak.

Chelsea terdiam dan menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

“Lalu memutuskan untuk bercerai dan meninggalkan seluruh kekayaanmu pada keluargamu, begitu?” tanya Chelsea kaget.

Liam mengangguk pelan lalu menghela nafas. “Kupikir kalau kalian akan senang dan bisa berbahagia tanpa adanya diriku yang...”

“Kau sangat bodoh! Bodoh! Bodoh!!!” seru Chelsea gemas sambil memukul bahunya dengan kencang. “Kau meninggalkan kami dengan harapan kami bisa bahagia tanpamu? Enak sekali hidupmu!!! Memangnya aku tidak akan kehilangan sosok yang manja dan menyusahkan seperti dirimu?! Kau sangat egois.”

“Memangnya kau suka kalau aku manja? Kau sendiri bilang kau malas dengan drama pernikahan bersama pria tua yang posesif dan manja,” cibir Liam sambil mengulum senyum pelan.

“Yeah! Kelakuanmu yang selalu menyadapku itu yang membuatku murka!” balas Chelsea sewot lalu meraih sebuah lunch bag yang dibawanya tadi dan membukanya.

Liam terdiam lalu menghela nafas lagi. Dia menegakkan tubuhnya untuk mendekat kepada Chelsea yang masih duduk menyamping lalu melingkari pinggang rampingnya dengan kedua tangannya. Dia bisa merasakan Chelsea tersentak menerima tindakannya sekarang tapi dia abaikan dengan menyandarkan kepalanya di punggung Chelsea.

“Maafkan aku,” ujar Liam kemudian sambil memejamkan matanya.

“Tidak usah meminta maaf! Kau pikir dengan begini kau bisa lolos begitu

saja? Aku sudah meminta Hyun untuk merevisi gugatanmu karena aku tidak sudi menerima kekayaanmu,” balas Chelsea yang sepertinya masih sibuk melakukan sesuatu dimana Liam masih memeluknya dari samping seperti ini.

“Jadi, kekayaanku tidak berarti apa-apa? Kau masih merasa kurang dan menunggu kabar kematianku untuk mendapatkan warisan dari asuransi jiwaku juga?” tanya Liam kalem.

“Tidak juga. Yang aku mau adalah dirimu. Karena dengan adanya dirimu, kan kekayaanku bisa bertambah lebih banyak dengan kau yang masih bekerja keras untuk menghidupiku,” jawab Chelsea enteng dan Liam spontan tersenyum lebar lalu mengangkat kepalanya untuk bisa menatap Chelsea yang sudah terkekeh geli.

Liam mengusap pipi Chelsea yang waktu itu dipukulnya dengan sorot mata sedih dan Chelsea langsung menangkap tangannya lalu menggenggamnya.

“Aku baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir. Aku yang memulai lebih dulu sehingga kau marah padaku dan aku memang layak mendapatkan itu karena sikap kurang ajaraku yang sudah keterlaluan sebagai istrimu,” ucap Chelsea menenangkan seolah tahu rasa bersalah yang dirasakannya di dalam hatinya.

“Seharusnya aku tidak boleh memukulmu semarah apapun padamu,” gumam Liam pelan.

Chelsea menaruh satu tangannya pada dadanya lalu mengusapnya lembut. “Aku tahu. Sudahlah, Liam. aku baik-baik saja.”

“Soal aku yang mengatakan aku menyesal dan membandingkan dirimu, itu...”

“Aku tahu. Aku tahu. Tidak usah kau jelaskan kalau itu hanya membuatmu perasaanmu semakin bersalah. Pada intinya aku menginginkan adanya rekonsiliasi disini. Aku ingin kau terbuka dan jangan memaksakan kehendakmu.

Jika kau ingin anakmu mengerti, berikan pengarahan. Jika kau ingin didengar, maka jelaskan. Jangan mengatakan hal yang menyakitkan sehingga oranglain berpikir kau sangat kejam sampai ditakuti,” sela Chelsea dengan suara tegas dan dalam.

Liam mengangguk dan melirik kotak makan yang berisi seporsi steamed rice buatan Chelsea kesukaannya. Mendadak perutnya kelaparan dan menginginkan makanan itu masuk ke dalam tubuhnya sekarang.

“Aku lapar,” ucap Liam dengan suara mencicit.

Chelsea tertawa pelan lalu membuka kotak makannya dan mulai menyendoki Liam. Tentu saja, Liam dengan tekun menikmati makanan itu seperti anak kecil yang disuapi oleh ibunya. Jika dia dibilang pria tua manja, dia tidak masalah karena memangsepertiituadanya. Bahkan Chelsea seperti sudah terbiasa merawatnya dan memanjakannya, membuatnya berbagai macam makanan kesukaannya dengan

senang hati.

“Kenapa kau bisa sampai sakit seperti ini? Pasti kau makan sembarangan atau kau terlalu lelah sampai tidak ingat jam makanmu,” ucap Chelsea sambil menyodorkan minuman kearahnya saat dia sudah menghabiskan makanannya.

“Aku hanya mencoba untuk mengalihkan pikiranku dengan bekerja,” balas Liam jujur.

“Dan tetap tidak diperkenankan untuk melewati jam makanmu sampai kau harus terkena serangan seperti ini,” sahut Chelsea tegas dan mengambil alih gelasnya. “Apa kau sudah merasa lebih baik?”

Liam mengangguk. “That delightful steamed rice comes to the rescue.”

Chelsea tersenyum sambil mengusap-usap dadanya dengan lembut lalu turun ke perutnya dengan gerakan teratur. Oh shit! Liam yakin kalau dia merasa lemah tapi kenapa mendadak dia merasa ada hasrat yang muncul seolah memberikan kekuatan

yang baru untuknya? Sentuhan lembut yang diberikan Chelsea malah membuatnya menegang dengan mengharapkan lebih dari apa yang Chelsea lakukan sekarang.

“Aku juga ingin mengatakan kalau Vanessha sudah menjalani magangnya di restoranku dan bisa mengikuti semua arahanku dengan baik,” ujar Chelsea.

“Aku tahu,” balas Liam pelan.

Chelsea menghela nafas lalu menatap Liam dengan tatapannya yang serius. “Look, Liam. Aku yakin kau menyukai Noel sebagai pendamping untuk putri kita. Dia memang suka melakukan sesuatu tanpa...”

“Aku tahu. Tidak ada hal yang tidak aku ketahui, Chels. Aku diam hanya karena ingin melihat sejauh mana dia berani menentangku dan membuktikan apa yang dia katakan padaku. Apalagi saat aku tahu kalau kau mendukungnya secara diam-diam,” sela Liam sambil mengusap kepala Chelsea dengan lembut lalu dia menarik ikatan yang ada di rambutnya agar tergerai.

Hmmm... cantik, pikirnya.

“Dan kenapa kau diam saja seolah tidak tahu apa-apa? Malahan kau terkesan memudahkan Noel untuk melakukan apa yang dia inginkan,” tanya Chelsea heran.

“Hanya memberikannya kesempatan untuk menjadi bajingan yang bertanggung jawab. Jika terjadi sesuatu pada Vanessha, maka aku akan mengejanya sampai dapat tapi nyatanya anak itu tetap pada posisinya yang sekarang. Lagipula kulihat Vanessha baik-baik saja dan lebih bisa berekspresi selama bersamanya. Hanya seperti itu saja yang cukup untukku, selebihnya aku tidak mau tahu karena mereka sudah besar,” jawab Liam.

Dia menarik Chelsea untuk mendekat kearahnya lalu memeluk wanita itu dalam dekapannya yang membuatnya langsung mendesah lega.

“Aku masih tidak percaya,” balas Chelsea dari balik bahunya.

“Empat tahun yang lalu aku sudah puas

untuk memberinya pelajaran. Pukulanku itu tidak main-main dan dia bisa sanggup menghadapiku. Kupikir dia akan menyerah setelah masa pemulihan, tapi dia tetap gigih dalam memperjuangkan Vanessa untuk menjalani kesepakatan yang diinginkannya. Keberaniannya dalam melawanku patut kuacungi jempol, apalagi tadi dia berusaha untuk menyuruhku menarik gugatan cerai itu,” ujar Liam menjelaskan.

“Dan kau sudah menarik gugatan itu?” tanya Chelsea.

“Aku sudah merobeknya. Dan aku tidak suka kalau kau dekat dengan chef pria yang selalu bersamamu itu untuk acara apapun,” jawab Liam sambil mengusap punggung Chelsea pelan.

“Tenang saja, Liam. Semenjak bersamamu, tipikal kesukaanku adalah pria berumur yang cemburuan dan manja sepertimu. Aku tidak akan suka dengan yang seumuran, apalagi yang lebih muda,” ujar Chelsea.

Liam terkekeh senang sambil mengeratkan dekapannya dan mencium pucuk rambut Chelsea dengan dalam. Chelsea pun menengadah untuk tersenyum manja padanya.

“Aku masih tidak menyangka kalau aku bisa bersama dengan dirimu sampai detik ini. Aku merasa takut kehilangan dirimu saat menerima kabar dirimu yang tiba-tiba sakit dan aku tidak ada. Jangan membuatku takut, Liam,” ucap Chelsea dengan suara gemetar dan Liam bisa melihat ada ketakutan dari sorot matanya.

“Kau itu sangat lucu. Mulutmu pedas tapi hatimu lembut seperti marshmallow,” tukas Liam sambil menangkap kedua pipinya.

“Kau juga. Sikapmu sok dingin dan sok tegas tapi isinya seperti jelly,” balas Chelsea sambil merengut cemberut.

“Kalau begitu kita cocok bukan?” seru Liam senang.

“Aku berat mengakui tapi ya, kita cocok

dengan kegilaan yang ada pada diri kita dan kelembutan yang ada dalam hati kita,” ujar Chelsea yang sudah mulai beranjak dari duduknya dan merangkak naik keatas ranjang untuk...

Well... Liam kesenangan saat Chelsea mengambil posisi diatas pangkuannya dengan kedua kaki yang menjepit pinggangnya. Senyumnya semakin melebar saat Chelsea mengangkat alisnya karena bisa merasakan ketegangan yang sedaritadi dialaminya.

“Wow! Aku tidak menyangka untuk orang yang masih dalam perawatan karena serangan jantung, masih bisa mencari mati dengan meminta yang bukan-bukan,” gumam Chelsea sambil membasahi bibirnya dengan pelan.

“Siapa suruh kau duduk diatasku dan memancingku? Aku tidak masalah kalau harus mati hanya karena kehabisan nafas saat bercinta denganmu,” balas Liam sambil menyentuh pinggang Chelsea lalu turun kearah bokongnya dan meremasnya

gemas.

Chelsea mendesah pelan dan seperti merasakan gairah yang sama dengan dirinya. “Dasar pria tua keladi! Kau pasti kesenangan karena bisa menyentuh wanita yang kau sebut jalang ini, bukan?”

“Dan aku adalah budak cinta dari jalang itu sendiri,” bisik Liam dengan suara yang menggoda lalu melancarkan serangan ciuman liarnya yang sedaritadi ingin dilakukannya pada Chelsea.

Part 38

VANESSHA tersenyum saat mendengar isi percakapan orangtuanya lewat sebuah alat portable yang diberikan Russel saat sudah mengantarnya di rumah pribadi Noel.

Dia tidak ikut ke rumah sakit d a n hanya mengantar ibunya untuk memperbaiki hubungan mereka dulu karena tidak yakin jika ayahnya mau menemuinya. Begitu tiba di rumah Noel, Russel mengantarnya sampai ke pintu



dan menyerahkan alat itu kepadanya. Itu adalah pesan Noel.

Dia mendengarkan semua pembicaraan ayah dan ibunya dan mematikan rekaman itu ketika dia yakin sepertinya ayahnya melakukan sesuatu pada ibunya untuk meluapkan kerinduan. Vanessha bahkan sampai tersenyum geli membayangkan apa yang dilakukan orangtuanya sekarang.

Kemudian, dia memasukkan portable itu ke dalam tasnya dan baru sempat memandang ke sekeliling rumah pribadi yang dimiliki Noel di Jakarta. Well... ini pertama kalinya Vanessha menginjakkan kakinya di rumah pria itu yang ada disini.

Rumah itu tampak tenang dan sejuk. Sederhana dan elegan. Sama sekali tidak berlebihan seperti mansion-mansion para keluarga meskipun rumah itu masih luas.

Dia tidak tahu dimana Noel berada karena setibanya di Jakarta, Russel yang menjemput di bandara. Pesan terakhir Noel adalah tadi siang dan sekarang sudah

sore menjelang malam di jam enam. Noel pun tidak bisa dihubungi dan dia mencoba untuk menjelajahi isi rumahnya saja.

Dari ruang tengah, menuju ke ruang makan lalu ke dapur. Kemudian dia lanjutkan ke bagian belakang rumah yang terdapat kolam renang dengan dinding berbatu. Dia mulai melangkah menuju ke lantai atas yang tidak begitu banyak furniture dan menuju ke satu-satunya pintu yang ada di koridor lalu membukanya... deg!

Vanessha terdiam beberapa saat melihat kamar utama yang begitu luas dengan sebuah ranjang berukuran besar dengan dua nakas di samping kanan dan kirinya. Ranjang itu tidak memiliki kepala ranjang pada umumnya dan ditaruh di tengah-tengah ruangan dengan banyaknya foto-foto ukuran besar yang dibingkai indah terpajang di sekeliling kamar itu.

Dia melangkahkan kakinya memasuki kamar itu dengan perasaan yang campur aduk. Semua foto yang terpajang adalah

dirinya. Dia bahkan tidak tahu kapan foto itu diambil yang jelas, itu semua diambil secara candid dan ada beberapa yang dia upload di social medianya. Tadinya Vanessha cemas kalau foto yang dipajang saat mereka berhubungan intim akan dipajang, begitu dia sudah mengecek kesemua foto-foto yang ada di ruangan itu, dia bernafas lega dan tersenyum hangat melihat betapa manisnya Noel padanya.

Perjalanannya di dalam rumah itu dia lanjutkan ke satu pintu yang terhubung langsung dari kamar itu dan dia membukanya. Sebuah kamar mandi yang luas terlihat bersih dan begitu harum. Dia melangkah masuk menatap kagum bathup berbentuk bulat layaknya kolam renang kecil disitu, ada washtafle dan kloset yang di samping kiri, lalu ruang kaca shower di samping kanan sementara bathup berada di tengah-tengah.

Lalu ketika dia berbalik untuk menuju ke pintu, disitu dia menegang kaku. Shit! Tembok yang berada tepat di depan bathup

dipasang LED TV ukuran besar dan... ada empat buah foto dengan ukuran sedang dipajang di sisi kanan dan kiri LED itu.

Vanessa mendekat dan melihat dirinya sendiri saat sedang mengulurkan lidahnya untuk menjilat kejantanan, dia yang terlihat begitu nikmat dengan mulut terbuka, dia yang tertidur lelap dalam keadaan meringkuk tanpa busana, dan dia yang merebah diatas meja dengan kaki terbuka lebar menghadap kearah kamera. What the fuck! Ini gila!

Vanessa menangkap dadanya yang bergemuruh kencang dan menarik nafas dengan berat. Noel benar-benar gila dengan kelakuannya yang tidak waras. Dia terobsesi dengan dirinya yang terasa tidak benar.

“Baby,” terdengar suara Noel memanggilnya dengan serak.

Vanessa tersentak dan langsung menoleh kearah Noel yang ada di ambang pintu. Matanya melebar kaget dan dia

spontan melangkah ke arah Noel karena pria itu babak belur.

“Noel! Apa yang terjadi? Kau habis kemana dan kenapa kau seperti ini?” tanyanya dengan nada kaget dan cemas.

Dia menarik Noel untuk keluar dari kamar mandi itu dan membimbingnya dudukdiranjanglaluberlututdihadapannya sambil melihat lebam yang kebiruan ada di pelipisnya, di kedua pipinya, rahangnya dan sudut bibirnya membengkak dengan darah kering yang terlihat disitu.

Melihat kesemuanya itu, hatinya terenyuh untuk merasakan rasa sakit dan dia menangis begitu saja.

“Sssshhhh... jangan menangis,” bisik Noel lembut sambil mengusap kepalanya.

“Katakan padaku apa yang terjadi dan apa yang kau lakukan diluaran sana? Kau tidak bisa dihubungi sedaritadi dan kau kembali dengan keadaan seperti ini! Siapa yang melakukan ini? Apakah ini ulah papa?” tanya Vanessha dengan suara gemetar.

Noel menggeleng lalu tersenyum lirih. “Aku hanya mendapatkan hukuman yang setimpal untuk mempertanggungjawabkan terhadap apa yang sudah kulakukan.”

“Apa maksudmu? Siapa yang menghukummu? Aku tidak mengerti,” cetus Vanessa dengan alis berkerut.

Noel hanya menghela nafas sambil melepaskan jasanya dan meringis kesakitan saat melakukannya. Membuat Vanessa curiga kalau ada hal lain yang didapatkannya. Spontan tangannya bekerja untuk melepas dasi yang dikenakan Noel lalu membuka kancing kemejanya dan matanya melebar kaget melihat lebam besar yang memerah kebiruan di dadanya dan ada... astaga!!! Vanessa langsung terisak melihat luka sayatan di rusuk pria itu yang masih mengeluarkan darah segar.

“Apa yang kau lakukan, bajingan? Kenapa kau seperti ini? Apa yang membuat orang-orang melakukan hal seperti ini padamu?” isak Vanessa kencang dimana Noel langsung menenangkannya untuk

menariknya ke dalam pelukannya.

“It’s okay, baby. It’s okay. Aku baik-baik saja dan sudah mendapatkan serum pemulihan dan anti sakit barusan. Kau tidak perlu cemas,” ujar Noel pelan sambil mengusap kepalanya dengan lembut.

Vanessha menarik diri dari pelukannya dan mengusap pipinya yang basah. “Kau harus menceritakannya padaku sekarang juga! Tunggu disini, aku akan mengambil handuk basah untuk membersihkan lukamu.”

Tanpa menunggu jawaban Noel, Vanessha langsung bergegas menuju ke kamar mandi untuk mengambil handuk kecil lalu mencari sebuah tempat kecil dan mendapatkan wadah serbaguna di dalam laci washtafle. Dia mengambil air hangat dan menadahnya di wadah yang sudah berisikan beberapa handuk kecil yang disusunnya. Lalu meraih perlengkapan P3K yang ada di sudut meja kaca dan kembali pada Noel.

Pria itu terlihat sedang memandangi foto dirinya yang sedang tersenyum tepat di hadapannya. Vanessa spontan mengikuti pandangannya dan melihat foto yang sepertinya diambil saat mereka sedang berada di puncak menara Eiffel kala itu.

“Aku tidak percaya kalau kau akan menjadi orang yang sangat mesum. Sejak kapan kau memiliki bakat untuk mengambil fotoku diam-diam, apalagi foto yang ada di kamar mandi. Itu benar-benar tidak bisa ditolerir,” ujar Vanessa sambil menaruh wadah dan kotak P3K di lantai lalu mulai meremas salah satu handuk kecil itu dan mulai bekerja untuk mengompres luka yang ada di sudut bibir Noel.

Pria itu meringis namun tidak menghindar. Dia membiarkan Vanessa membersihkan lukanya, mengompres lebamnya tanpa berkutik. Hanya suara ringisan karena menahan rasa nyeri saja yang terdengar disitu.

“Ini adalah caraku saat aku

merindukanmu ketika kita berjauhan. Dan jika aku membutuhkanmu, aku hanya perlu berendam di air hangat dengan menatap foto saat kau bergairah atau memutar rekaman yang kusimpan saat kau berteriak kencang karena mendapatkan orgasmemu,” jawab Noel kemudian.

Deg! Gerakan Vanessa terhenti lalu menatap Noel dengan tatapan tertegun. Pria itu hanya menatapnya dengan dalam dan senyuman tipis terukir di wajahnya. Dia terlihat jujur.

“Kau... sakit?” tanya Vanessa dengan suara tercekat.

Noel tersenyum hambar sambil mengangkat bahunya. “Entahlah. Kau boleh bilang kalau aku sakit atau terlalu obsesi. Aku tidak tahu cara apa yang harus kulakukan saat tidak bisa menemuimu dan memutar otak untuk bisa merasakanmu dengan hal seperti ini. Memasang foto-fotomu yang natural seolah aku bersamamu dan mengingat kenangan yang membahagiakan itu.”

“Bagaimana jika ada yang datang kerumahmu dan melihat semua ini?” tanya Vanessa dengan erangan kesal.

Noel langsung menggeleng dengan tegas. “Tidak ada yang tahu rumah ini selain dirimu sekarang. Bahkan anak buahku atau orang-orang suruhanku tidak ada yang tahu. Hanya Russel saja. Itupun kusuruh dia berdiri di depan saja dan tidak boleh masuk. Sebab aku memasang sensor khusus untuk semua pintu rumah ini dimana hanya aku dan dirimu saja yang bisa memasuki rumah ini tanpa kendala.”

“Bagaimana caranya?” tanya Vanessa bingung.

“Sensor itu kubuat khusus untuk rumah ini dengan memasukkan darahku dan darahmu sebagai pendeteksi hawa tubuhnya. Cara kerjanya cepat, hanya sepersekian detik saja, hawa tubuhmu sudah bisa dideteksi oleh sensor itu. Jika oranglain yang nekat masuk kesini, maka orang itu akan mati dengan listrik bertekanan tinggi yang akan menyetrum

mereka. Seperti itu,” jawab Noel santai.

“Dan kau membuat keamanan seperti itu hanya demi bisa memasang foto-fotoku untuk kau nikmati sendiri?” tanya Vanessha lagi.

Noel mengangguk dan tersenyum lagi. “Disini aku bisa melakukan apapun yang kumau tanpa adanya gangguan.”

Heck! Terbuat dari apa laki-laki ini sampai memiliki ide untuk membuat pengamanan yang sebegitu ekstrim? Bahkan kemarahan Vanessha menguap entah kemana berganti rasa hangat yang menjalar dalam hatinya sekarang. Pria itu benar-benar mencintainya sampai memiliki rasa yang begitu dalam dengan sikapnya yang terkesan tidak waras.

“Sekarang kau sudah bersamaku dan kau bisa datang menemuiku kapanpun kau mau tanpa perlu memasang foto-fotoku seperti ini. Kau seperti psikopat mesum!” tegur Vanessha pelan lalu melanjutkan aktifitasnya untuk membersihkan luka

Noel.

“Maaf, sayang. Untuk rumah ini adalah bentuk diriku yang sebenarnya dan aku tidak mau mengubahnya. Apalagi kamar ini. Tidakkah kau lihat bahwa rumah seluas ini hanya memiliki satu kamar tidur dan satu kamar mandi saja? Dan kedua ruangan pribadi dirumah ini didominasi oleh foto-fotomu. Itu artinya kau begitu penting dalam hidupku dan kau yang sudah memenuhi ruang hatiku. Sesederhana itu, cantik,” ujar Noel penuh kasih.

Vanessha kembali terdiam dan hanya melakukan pengompresan di wajahnya. Kini tugasnya beralih untuk mengusap tubuh Noel yang melebam dimana-mana dengan handuk basah dimana Noel kembali mengernyit.

“Ceritakan padaku apa yang terjadi dan kenapa kau bisa sampai seperti ini? Apa kau memiliki musuh?” tanya Vanessha sambil meringis melihat luka sayatan yang ada pada rusuk pria itu.

“Aku adalah salah satu anggota organisasi hitam yang disebut Eagle Eye dengan nama panggilan Blackjack,” jawab Noel langsung.

Vanessha menghentikan gerakannya sesaat sambil menatap Noel kaget lalu dia mengerjap dan kembali melanjutkan gerakannya.

“Apa maksudmu? Dan apa itu blackjack? Eagle Eye?” tanya Vanessha dengan gugup.

“Eagle Eye adalah sebuah organisasi dalam dunia underground dimana kami bertindak untuk melakukan tindakan kepada para kriminal karena misi yang kami tawarkan adalah misi perlindungan, terutama keluarga besar kita. Itu didirikan oleh Ashton, ayah dari Petra. Kau pasti mengenal Petra saat di Dubai waktu lalu. Sekarang Eagle Eye dikepalai oleh Joel dengan Petra yang mewakilinya. Aku dan Kim Hyun, pengacara senior yang mementori Ashley adalah backup kedua leader kami,” jawab Noel lugas dan mantap.

Vanessha mencoba mengganggu mengerti sambil mencerna apa yang dikatakan Noel dan merasa tidak perlu kaget jika melihat berbagai macam alat dengan teknologi canggih yang dilakukan para ayah dan Noel seperti penyadap dan sebagainya. Tidak mungkin mereka menjadi orang yang normal jika tidak menjalani sesuatu yang membahayakan.

“Lalu apa yang dimaksud dengan Blackjack?” tanya Vanessha lagi sambil membasahi kapas dengan obat luka lalu mengusap pada luka sayatan Noel.

Noel meringis pelan lalu menarik nafas saat menerima usapan Vanessha pada lukanya. Dia melanjutkan penjelasannya dalam suara pelan dan tegas.

“Blackjack hanya alias. Kami tidak memakai nama yang sebenarnya untuk menutupi jati diri kami. Aku bertugas untuk memberi perlindungan dari jauh untuk Joel jika kami sedang melakukan misi kami,” jawab Noel.

“Apakah Alena dan Ashley tahu?” tanya Vanessha langsung.

Noel mengangguk. “Ya. Mereka berdua sudah tahu dan hanya dirimu yang baru tahu sekarang. Kalian bertiga adalah yang tertua setelah aku dan Joel, jadi sudah seharusnya kalian harus tahu.”

“Lalu apa hubungannya dirimu yang masuk dalam organisasi itu dengan luka yang kau dapatkan ini? Apakah kau baru saja melakukan misi atau apa?” tanya Vanessha sambil menyelesaikan tugasnya untuk memberikan obat luka pada Noel.

“Joel dan Petra, juga Hyun berkolaborasi untuk memberiku pelajaran karena gara-gara ulahku, keluargamu sampai berantakan dengan pertengkaran orangtuamu. Joel menggunakan haknya sebagai Alfa untuk memberi tindakan tegas padaku karena sudah melanggar salah satu kesepakatan menjadi anggota yang harus melindungi keluarga besar dan bukannya malah menghancurkannya,” jawab Noel dengan nada pahit.

Kini, Vanessa benar-benar menghentikan aktifitasnya untuk mengubah posisi agar berhadapan dengan Noel. Pria itu sedang duduk di tepi ranjang dengan dirinya yang berdiri dengan kedua lututnya diantara kedua kaki Noel yang terbuka sebagai sandaran sikunya.

“Aku tahu kau bersalah tapi memukul seperti ini tidak bisa ditolerir. Apakah ini diperlukan? Lebam seperti ini bisa mengakibatkan luka dalam! Bagaimana kalau organ tubuhmu rusak? Dan bagaimana kalau kau cedera?” cetus Vanessa dengan mata yang berkaca-kaca.

Jika memang harus adanya penindakan atas apa yang dilakukan Noel, harusnya ada sesuatu yang lebih wajar untuk dilakukan. Dia tahu Noel mungkin keterlaluan tapi... apa yang dilakukannya hanya demi dirinya.

“Ini tidak berarti apa-apa untukku, sayang. Akusudahterbiasa. Pukulan ayahmu yang paling parah sampai membuatku tidak sadarkan diri selama beberapa hari,” balas Noel dengan senyuman hangat

sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga.

“Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan setiap kali berniat untuk bermain tapi... sekarang kau sudah bersamaku dan aku tidak mau ada lagi yang seperti ini. Kita sudah sepakat dan aku tidak mau juga kalau kau harus dipukul sampai seperti ini,” tegas Vanessa dengan mimik wajah sungguh-sungguh.

“Aku tahu,” balas Noel sambil nyengir. “Aku sudah tidak akan bermain-main lagi. Aku bertobat, oke? Aku hanya ingin semua senang. Itu saja. Niatku kan hanya ingin baik-baik saja dengan improvisasi cerita yang tidak biasa. Karena aku cepat bosan dan malas untuk berdiam diri.”

“Noel!”

Noel terkekeh geli. “Baiklah! Baiklah! Aku tidak akan berulah lagi. Aku akan menjaga diri dan bersikap baik.”

“Bersikap dan berpikir yang normal!” ralat Vanessa.

“Ya.. ya.. ya. Normal. Itu yang kau mau kan? Maksudku, itu untuk oranglain. Tapi kepadamu, aku akan bersikap apa adanya dengan diriku yang suka bermain-main. Oke?”

“Eh? Maksudmu?”

“Aku ingin menjalani hubungan yang santai dan cukup membuatku bersenang-senang. Hanya kita berdua saja yang tahu dan tidak perlu ada oranglain. Kau untukku dan aku untukmu. Namun tetap pada keseriusan dalam menjalani hubungan ini,” ucap Noel lugas.

“Aku tidak masalah. Selama kau bersikap wajar dan tidak mempermainkan oranglain sampai mengakibatkan hal yang fatal, aku tidak masalah,” sahut Vanessha langsung.

Noel tersenyum lega dan menangkup kedua pipi Vanessha dengan kedua tangannya sambil menatapnya dengan sorot mata mendamba.

“You present yourself to me as a gift,

baby. And it is my prerogative to make you priceless. That's why I awe you damn much and I adore you too much," ujarnya hangat.

Vanessha menyentuh wajah Noel yang lebam namun tidak mengurangi pesonanya dengan hati-hati sambil membalas tatapan Noel. Dia bisa melihat pengertian dan perasaan terdalam dari cara Noel menatapnya. Membuat dirinya semakin mencintai pria itu dalam semua arti.

"Then take me with you and I will follow you because I will always be yours," balas Vanessha dengan lembut.

Noel menyeringai senang dan mengecup bibirnya sekilas. Dia mengusap kedua pipinya lalu turun ke dagunya, membelai wajah Vanessha dengan sorot mata mendamba dan penuh kerinduan disitu. Seolah mengerti apa yang diinginkan Noel, Vanessha pun memposisikan diri untuk menghadap Noel dengan berani dan Noel pun mengubah posisinya agar Vanessha bisa menjangkau dirinya tanpa adanya hambatan.

Vanessha yang sudah berlutut tepat di depan pangkuan Noel yang duduk bagai raja di depannya. Tangan Noel tidak henti-hentinya mengusap kepalanya dengan lembut dan sorot matanya yang tajam.

“Listen to me, baby. You may kneel before me but you will never be below me,” ucap Noel dengan suara menegat.

Vanessha menelan ludahnya dengan susah payah dan menarik nafasnya dengan panjang saat degup jantungnya mulai bergemuruh kencang. Dia hanya mengangguk sebagai jawaban tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Noel yang juga melakukan hal yang sama.

“Apakah kau sudah melakukan apa yang kusuruh sebelum kau turun dari pesawat?” tanya Noel kemudian.

Vanessha mengangguk dan senyum Noel semakin melebar.

“Okay, kalau begitu kita mulai,” ucap Noel hangat.

Meskipun sudah berkali-kali Vanessha

berhadapan dengan Noel dan sudah merasakan kelembutan Noel setiap mereka berdua berhadapan, tetap saja Vanessha masih merasa gugup untuk setiap pertemuan mereka. Well.. atau bisa jadi dia merasa terlalu bersemangat untuk mengetahui apa yang diinginkan Noel saat ini.

Dia bisa melihat sorot mata Noel yang naikturunmenatappenampilannya dengan seringaian mesumnya. Bisa dibilang pria itu menatapnya dengan tatapan kurang ajar tapi justru itu membuat Vanessha berdebar tidak karuan. Karena pria itu seperti kesenangan dengan dirinya yang menuruti keinginan pria itu agar dirinya memakai sesuatu yang mudah dilepaskan tanpa pakaian dalam dibalik terusan sederhananya.

Dengan oversized button dress diatas lutut berwarna hitam, Vanessha tidak memakai apa-apa lagi selain terusan itu.

Noel pun beranjak dari duduknya lalu meraih lengan Vanessha dengan lembut

agar ikut berdiri dengannya. Mereka berdiri sambil berhadapan dan Noel bertukar posisi dengan dirinya.

“Lay down to the bed then spread your legs so I can see you are not wearing any panties under that short dress,” bisik Noel pelan.

“Yes, sir,” balas Vanessa dengan serak.

Dia melakukan apa yang disuruh Noel. Dia duduk di tepi ranjang lalu beringsut mundur perlahan. Kemudian dia merebahkan dirinya dan membuka kedua kakinya dengan lebar sesuai keinginan Noel sampai pria itu menyeringai puas menatap tubuhnya. Sorot matanya memuja, nafasnya memberat dan Noel terlihat seperti singa kelaparan yang ingin memangsa korbannya. Damn! Vanessa malah bergairah melihat Noel yang seperti itu.

Entah sejak kapan dirinya merasa bergairah setiap kali melihat Noel yang menginginkan dirinya dengan tatapan yang

berkilat nakal dan seringaian mesumnya.

“You’re bloody beautiful, baby,” ucap Noel dengan suara serak dan dada bidangnya bergerak naik turun seolah dia mulai kehabisan nafasnya.

Dan pria itupun mulai melepas ikat pinggangnya, membuka kancing celana lalu menarik turun risletingnya tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Vanessa. Setelah itu dia melepas celananya berbarengan dengan boxernya dan... dia sepenuhnya telanjang.

“Come to daddy and daddy will make you come.”

Part 39

NOEL bisa merasakan genggam tangan Vanessa mengerat dan dia sampai menoleh kearah wanita itu yang masih terlihat gelisah. Mereka berdua baru saja turun dari mobil yang sudah tiba di mansion keluarganya. Tadi pagi, Liam sudah diperbolehkan keluar dan sudah berada di mansion keluarganya dengan ditemani oleh Chelsea.

O r a n g t u a
Vanessa sepertinya sudah berbaikan dan keadaannya semakin



membaik. Noel yakin kalau Liam hanya sakit rindu saja, dasar pria tua labil! Setelah mereka berdua habis bercinta, Vanessa menceritakan soal perbincangan mereka yang didengar langsung oleh wanita itu lewat portable yang dia titipkan pada Russel. Meskipun Noel tidak peduli, tapi dia mendengarkan saja cerita Vanessa yang begitu antusias menceritakannya padanya.

Tadi siang, Chelsea meminta Vanessa untuk pulang ke mansion menghadap ayahnya dan tentu saja Noel tidak akan membiarkan Vanessa datang sendirian. Dia tidak akan melepaskan Vanessa dari jangkauannya, apalagi jika Vanessa harus mendapat amukan dari Liam nanti.

“Tenanglah, Nessie. Tidak akan terjadi apa-apa dan jika memang akan terjadi apa-apa, aku tidak akan tinggal diam,” bisik Noel menenangkan dan Vanessa hanya mengerutkan alisnya dengan heran.

“Aku tidak usah berlebihan karena aku bukan takut pada ayahku. Aku

hanya mencemaskan keadaannya apakah dia sudah membaik atau belum,” balas Vanessa dengan suara pelan.

Noel tersenyum sinis. “Tentu saja dia baik-baik saja. Karena rekaman portable yang semalam kau dengar berakhir saat ayahmu berniat mesum pada ibunya. Sudah pasti kondisi jantungnya membaik karena bisa mengatasi debaran klimaksnya yang tidak main-main untuk ukuran seseorang yang baru memasang ring pada jantungnya.”

“Noel!” tegur Vanessa dengan mata yang melotot galak.

“Ya.. ya.. ya.. aku salah lagi disini,” balas Noel dengan wajah masam dan memantapkan langkahnya untuk masuk ke dalam mansion keluarga Liam itu bersama dengan Vanessa.

Saat mereka sudah memasuki ruang utama mansion itu, dia bisa melihat ada Chelsea yang sudah berdiri menyambut mereka dengan Liam yang duduk di

sofa besarnya. Kedua orang itu menatap mereka dengan tatapan yang berbeda. Chelsea dengan senyuman lebarnya dan Liam dengan wajah angkuhnya. Cih! Noel sampai harus mendengus kesal melihat Liam yang masih saja tidak memberikan kesan ramah saat melihat Vanessa disini.

“Akhirnya kalian tiba juga,” seru Chelsea sambil memeluk Vanessa dengan erat lalu kemudian memeluk Noel secara bergantian. “Ayo duduk.”

Vanessa kembali mengeratkan genggaman tangannya pada Noel sambil menatap ayahnya dengan tatapan menilai. Dia terdiam dan Liam pun begitu. Mereka berdua saling bertatapan tanpa ada yang berniat untuk memulai membuka suara.

“Tidak usah saling melotot seperti itu, uncle. Nessie mencemaskanmu,” ucap Noel sambil melangkah maju dengan tangan yang masih menggenggam tangan Vanessa erat.

Chelsea tersenyum saja sambil

mengusap punggung Liam dengan hangat lalu sedetik kemudian, tatapannya berubah menjadi tajam dan penuh ancaman.

“Jadilah orangtua yang berguna sekarang atau aku akan meninggalkanmu! Kau berhutang banyak padaku karena sudah menghina dan memukulku tempo hari. Jangan kau pikir aku akan dengan mudahnya memaafkanmu,” ucap Chelsea tegas sambil mengambil duduk di samping Liam dengan ekspresinya yang angkuh.

Liam menoleh kearah Chelsea dengan tatapan pasrah lalu menghela nafas dengan kasar. Sepertinya ada yang semakin tidak berdaya terhadap pengaruh istri maha bahaya seperti Chelsea karena Liam menjadi lebih lunak sekarang.

Noel mengulum senyum geli sambil mengambil tempat di hadapan Liam dan Vanessa melepas tangannya lalu mendekati ayahnya dengan ragu. Dia menempati sofa yang ada di dekat Liam dengan tubuh yang terarah pada ayahnya.

“Apa kau sudah membaik?” tanya Vanessha kemudian.

Liam menatapnya lalu mengangguk sambil membuka kedua tangannya kearah Vanessha. “Kau bisa duduk di pangkuan ayah tuamu ini untuk memastikan apakah aku baik-baik saja atau tidak.”

Noel langsung memutar bola matanya mendengar tawaran Liam dan merubah ekspresinya menjadi kesal saat melihat Vanessha langsung beringsut maju untuk duduk dipangkuan Liam lalu memeluknya dengan erat.

Dari balik bahu Vanessha, Noel bisa melihat Liam menyeringai dengan alis terangkat setengahnya seolah mengejeknya. Sial! Kesengajaan Liam semakin menjadi saat dia mengusap-usap punggung Vanessha dalam gerakan naik turun seolah memancing emosi Noel sekarang. Walaupun Liam adalah ayahnya, namun rasa tidak rela menguar dalam diri Noel melihat Vanessha berpelukan intens selain dirinya.

“Aku sangat senang kalau kau sudah membaik, papa. Tapi aku tetap tidak akan meminta maaf padamu dan aku tidak akan menerima maafmu atas perlakuan burukmu pada mama,” ujar Vanessha lalu menarik diri untuk menatap Liam dan tetap duduk diatas pangkuan ayahnya.

“Aku tahu. Tapi setidaknya ijin kan aku meminta maaf karena sudah menyakiti hatimu dengan memberikan contoh buruk di depanmu dan memukul ibumu kemarin. Papa sangat menyesal, sungguh,” ucap Liam dengan mimik wajah serius.

Noel terdiam saja sambil memperhatikan ekspresi wajah Liam yang memang terlihat seperti apa yang dikatakannya. Dia serius dan tampak menyesal. Kesombongan orang itu sudah tidak ada obatnya dan satu-satunya cara untuk membuatnya menyadari kesalahannya adalah mengalah demi kedamaian dan kebaikan untuk orang banyak. Seperti yang dilakukan Chelsea, padahal dia adalah pihak yang tersakiti.

Tidak heran kenapa Liam sampai begitu mencintai dan menuruti kehendak Chelsea dalam bentuk apapun selama ini karena pengertian Chelsea yang begitu besar padanya. Wanita itu bahkan tidak repot-repot harus memaki, menuntut atau membalas apa yang dilakukan Liam karena katanya pria itu sudah cukup menahan beban yang cukup berat dalam pikirannya lantaran tidak pintar dalam mengungkapkan keinginannya.

See? Apa tidak cukup beruntung untuk pria bajingan seperti Liam mendapatkan wanita seperti Chelsea? Noel bahkan masih merasa tidak terima karena tindakan Liam pada Chelsea saat melihat lebam yang ada pada wajah Chelsea. Dan dia berjanji pada dirinya sendiri tidak akan pernah melakukan hal keji seperti itu pada Vanessa.

“Tidak usah meminta maaf padaku. Kau yang bersalah pada mama dan mintalah maaf padanya. Jika kau menyesal, tunjukkan rasa penyesalanmu dengan

bersikap leih baik lagi padanya dan lindungi dia. Aku tahu kau sangat marah padaku tapi tidak seharusnya kau melampiaskannya pada ibuku,” ujar Vanessa panjang lebar.

Noel menaikkan alisnya setengah dan menatap Vanessa dengan penuh bangga. Wanita itu sudah cukup berani mengeluarkan pendapatnya tanpa perlu merasa takut atau cemas kalau ayahnya akan marah. Seperti dugaan Noel kalau dia adalah wanita yang berani dan hebat. Dia tidak [ernah salah pilih sedari dulu.

“Ibumu belum memaafkanku karena katanya aku harus menjadi budaknya seumur hidup karena berani memukulnya,” balas Liam sambil menunjuk kearah Chelsea yang masih memperhatikan suami dan putrinya itu.

“Kau tidak membalasnya?” tanya Vanessa kepada ibunya dengan alis terangkat.

“Padahal aku akan menerima pukulannya seperti kau memukulku waktu

itu,” balas Liam dengan ekspresi seriusnya.

Chelsea hanya mengangkat bahu dan menyilangkan kakinya dengan santai. “Jika kau ingin membalas orang yang jahat kepadamu, maka kau harus bersikap baik padanya. Aku tidak akan membalasnya tapi justru akan bersikap lebih baik lagi padanya, itu ibarat aku menaruh bara api diatas kepalanya. Kau tahu jelas bukan orang seperti apa ayahmu ini?”

Noel kembali mengulum senyum geli sambilmengusappelipisnya. Chelseabenar-benar wanita hebat jaman dulu yang masih bisa eksis di jaman sekarang. Pada intinya semua para ibu memiliki kemampuannya tersendiri dalam menaklukkan para ayah bajingan sesuai dengan karakternya masing-masing seolah mereka memang tercipta untuk mengendalikan kadar kebengsekan para ayah.

Untuk itulah Noel membantu para ibu dengan memberitahukan keberadaan Eagle Eye dan mengajari mereka banyak hal tentang teknologi. Bersama Joel,

mereka berkolaborasi untuk mengalihkan perhatian para ayah agar mereka tetap berpikir kalau para ibu tidak tahu padahal mereka sangat tahu jelas apa yang dilakukan para ayah bajingan itu.

“Pada intinya aku sudah berbicara dengan ibumu dan aku sudah meminta maaf. Aku berjanji tidak akan seperti itu lagi dan aku hanya ingin kau mengerti kalau aku...”

“Bisakah kau langsung pada poinnya, Liam?! Jangan berbelit-belit!” sela Chelsea dengan nada mendesis tajam dan Liam langsung menoleh kearahnya sambil mendesah malas.

“Baiklah, sayang. Aku mencoba menjelaskan dengan caraku. Hargai aku yang sedang berbicara disini,” protes Liam dengan nada jenuh.

“Dan aku sudah bosan mendengar basa basimu,” balas Chelsea tidak mau tahu.

Liam menghela nafas lalu mengalihkan tatapannya kearah Noel dengan sorot mata

tajam. Noel mengangkat alisnya dengan tengil sebagai responnya saat dilihat oleh Liam.

“Duduklah disamping Noel dan aku ingin mengatakan sesuatu kepada kalian berdua,” ucap Liam pada Vanessha dengan lembut.

Vanessha terdiam selama beberapa saat lalu mengangguk pelan dan beranjak dari pangkuan ayahnya untuk mengambil duduk disamping Noel. Tentu saja Noel mencari kesempatan untuk merangkul pinggang Vanessha saat wanita itu sudah duduk disampingnya dengan sengaja sambil tetap mengawasi ekspresi Liam yang menatapnya datar.

“Aku tahu kalau kalian berdua mungkin sudah membenciku. Ralat. Kalian segan untuk jujur padaku dengan alasan kalau aku tidak akan menyetujui hubungan kalian lalu bertindak seenaknya di belakangku,” Liam membuka pembicaraan dengan lugas dan tenang.

Sama sekali tidak ada kesan emosi atau marah dari wajahnya. Yang terlihat hanyalah ekspresi lelah dan dingin. Dia menarik nafas perlahan sambil kemudian menatap Noel dan Vanessa secara bergantian.

“Aku menyayangimu, Vanessa. Sangat. Mungkin kau pikir aku terlalu kejam padamu karena memaksakan kehendakku padamu tapi... sebenarnya aku hanya ingin kau jujur padaku jika merasa tidak nyaman dengan apa yang menjadi keputusanku. Itu saja. Seperti yang dikatakan oleh ibumu bahwa aku bukannya menjelaskan malah menuntutmu sampai terjadi kesalahpahaman yang membuatmu segan dan takut padaku sehingga memberontak di belakangku. Maafkan aku karena sudah membuatmu merasa terkekang,” ucap Liam pelan.

Noel bisa merasakan nafas Vanessa tertahan saat mendengar penjelasan ayahnya. Dia masih terdiam sambil menggenggam tangan Noel dengan erat

sebagai pertahanan dirinya.

“Aku juga tahu semua yang Noel lakukan padamu selama kau jauh dariku. Selama ini aku hanya memantaumu dari kejauhan dan berharap kau akan mengadu padaku. Tapi nyatanya, kau diam saja dan sepertinya kau mulai bisa menerima Noel dengan menjadi kekasih gelapnya,” tambah Liam kemudian dengan nada pahit.

“Dia bukan kekasih gelapku,” balas Noel dengan nada tidak suka.

“Aku anggap seperti itu karena kau tidak pernah mau mengakui kalau kau menyukainya, bahkan saat Joel terus memancingmu dan kau masih saja terdiam lalu mengelak,” sahut Liam dengan ketus.

“Itu karena aku tidak suka menjadi pusat perhatian. Begitu pun juga dengan Nessie. Kami menjalani hubungan ini dengan tenang tanpa perlu adanya pemberitahuan kepada orang lain,” kembali Noel membalas tidak kalah ketusnya.

Liam memutar bola matanya lalu

bersandar di sofa kebesarannya dengan ekspresi lelah. “Pada intinya aku tahu apa yang kalian lakukan. Semuanya! Dan saat Noel vakum selama setahun dengan Daniel yang kusuruh untuk mendekatimu pun aku tahu. Termasuk para penjahat yang berniat untuk menyakitimu waktu itu. Aku menyuruh Joel untuk membantuku selama ini karena aku tidak mau terlihat oleh kalian berdua kalau aku mengawasi kalian. Aku ingin berjalan seperti yang direncanakan Noel dan membuatnya berpikir aku tidak tahu apa-apa.”

Alis Noel terangkat. “Jadi selama ini kau menunggu agar Nessie jujur dan mengadu padamu?”

Liam mengangguk. “Kupikir saat aku menerima telepon dari Daniel dan mengatakan Vanessa membutuhkan bantuanku saat itu adalah ingin mengadu padaku karena aku sudah sangat siap untuk membunuhmu. Tapi ternyata, dia ingin agar dirinya keluar dari situ tanpa adanya campur tanganmu sehingga jika

aku murka, maka dirinya saja yang maju dan bukan dirimu.”

Noel mengerjap lalu menoleh kearah Vanessha yang masih menatap ayahnya dalam diam. Dia terlihat serius dan mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan ayahnya. Ibunya pun masih terdiam sambil menatap mereka secara bergantian.

“Listen to me, Vanessha. Jika aku memang ayah yang jahat dan tidak berperasaan, aku pasti akan menarikmu dari London dan kau berkuliah disini saja. Apalagi mendapati kelakuanmu yang tidakkusangka akan menjadi seperti itu. Tapi aku berpikir ada baiknya kau mengenal dunia diluaran sana dengan mengeksplor lewat pola pikir yang meluas. Dan juga kupikir kau bersama dengan Noel, bukan oranglain. Jadi sewaktu-waktu Noel berulah atau meninggalkanmu, aku yang akan menggunakan hakku sebagai ayahmu untuk mencarinya dan membuatnya menyesal karena sudah menyakiti putriku,”

tukas Liam pelan dan tegas.

“Secara tidak langsung, kau sudah menyetujui Noel bersama dengan Vanessa, bukan begitu?” celetuk Chelsea dengan hangat kearah Liam.

Liam menoleh pada istrinya dan mengangguk sambil memberikan ekspresi tidak rela. “Aku mengenal semua sahabatku dan bagaimana cara mereka mendidik anak-anaknya. Apalagi Wayne termasuk orang yang cukup supel dan bertanggungjawab, setidaknya itu membuatku merasa tenang karena Wayne mendukung niatku untuk mengetes niat Noel.”

Shit! Noel langsung bergeming dengan menatap Liam kesal. “Kau dan ayahku bersekongkol untuk menjauhkanku?! Bukan kau menipu ayahku agar aku bisa dijauhkan dari Nessie?”

“We’re playing good cop and bad cop. Seperti yang kau ketahui kalau aku selalu menjadi peran antagonisnya dan ayahmu sebagai peran baik-baiknya. And yes! Aku

dan Wayne sudah tahu sejak lama dan terus mengawasi gerak gerikmu meskipun aku cukup kesal dengan semua niat licikmu untuk memliki putriku,” jawab Liam dengan rahang mengetat.

“Kau memberiku kebebasan secara sembunyi-sembunyi dan berusaha untuk memancing sisi liarku agar keluar tanpa beban. Apakah seperti itu niatmu, papa?” tanya Vanessha tiba-tiba.

Liam mengangguk. “Dan responmu yang terlihat bahagia setiap kali melihat anak itu adalah jawaban untukku. That’s the ugly truth. Kau terlihat bahagia bersamanya dan aku tidak bisa melakukan apa-apa selain mengaku kalah pada Noel yang berhasil mendapatkanmu, menarik perhatianmu dan membuatmu jatuh cinta padanya.”

Vanessha menoleh kearah Noel dengan tatapan tajam. “Lalu kau sudah tahu kalau ayahku mengetahui yang sebenarnya dan kau masih saja terus berniat untuk memancing emosinya agar ayahku

membuka diri? Begitu?”

Ah, wanita ini semakin bertambah cerdas saja, pikir Noel senang.

“Seperti yang kau lihat sendiri kalau ayahmu terus memancing emosiku dengan mendekatkan bajingan kecil itu pada dirimu. Aku tidak terima,” jawab Noel santai.

Vanessha mendengus. “Kini aku paham kenapa kau sampai dihajar sedemikian parah oleh Joel dan lainnya semalam. Kau sangat kurang ajar.”

“Hubungan kalian berdua sudah diketahui oleh Joel sedari awal dan anak itu menawarkan tindakan tegas yang akan dia lakukan pada Noel karena sudah bersikap seperti itu padaku. Tapi sudahlah, tidak usah diributkan. Aku juga salah karena terus mempermainkannya dan mengecohnya selama setahun kemarin,” ucap Liam sambil mengibaskan tangannya dengan asal.

“Jadi poinnya adalah kalian berdua

yang terus bermain-main seolah berlomba untuk menunjukkan siapa yang lebih hebat disini. Ckckck. Sangat memuaskan! Karena itu aku sudah memutuskan beberapa hal disini,” cetus Chelsea dengan nada sinis sambil menyipit tajam.

Baik Noel, Vanessa dan Liam pun langsung menoleh kearahnya dengan bingung. Jika wanita itu mulai bertindak, maka akan ada sesuatu yang tidak menyenangkan bakal terjadi. Shit! Noel tidak suka itu.

“Vanessa tetap magang direstoranku yang berada di Singapore tanpa dirimu yang kecentilan untuk mendekatinya, Noel,” ucap Chelsea dengan tegas dan Noel langsung mengerang kesal.

“Auntie...”

“Tidak ada protes dan tidak perlu banyak bicara!” sela Chelsea sengit lalu menoleh kearah Liam yang masih menatapnya. “Dan kau, pria tua! Kau harus pensiun dari pekerjaanmu dan perbanyak waktumu

untuk memperhatikan ketiga anakmu, khususnya Victor dan Verdinand. Aku tidak mau kau sampai lebih mementingkan pekerjaan daripada keluargamu sendiri.”

Liam hanya mengangguk pasrah tanpa adanya perlawanan. “Yes, ma’am.”

“Auntie...”

“Kau tidak diperkenankan untuk protes, Noel! Vanessha masih menjalani masa kuliah di tahun terakhirnya, aku ingin dia fokus dan tidak diganggu oleh dirimu. Pergunakan waktumu itu untuk intropeksi diri dan jangan berulah! Jika aku tahu kau macam-macam, aku akan memotong penismu dan menyumpalnya ke dalam mulutmu sendiri!” desis Chelsea dengan ekspresi dingin.

Holy crap! Noel hanya mengumpat dalam hati dan mendesis ketika melihat sorot mata mengejek dari Liam. Sementara itu Vanessha hanya terdiam saja dan tidak ada satu kata protes pun yang keluar dari mulutnya. Dia malahan tampak begitu

tenang dan kalem.

“Apakah aku boleh makan sekarang? Aku sudah lapar dan harus minum obat,” ucap Liam dengan wajah polosnya yang menjijikkan.

Chelsea hanya mendengus sebagai jawaban tapi dia beranjak sambil menguurkan tangannya untuk menggenggam tangan Liam dimana pria itu langsung beranjak berdiri kegirangan. Astaga! Dasar orang tua tidak tahu malu. Noel sampai meringis jijik melihat kelakuan Liam yang sok manja seperti itu.

“Kalian berdua juga ikut makan malam. Jangan memberikan wajah busuk seperti itu,” cetus Chelsea sambil menunjuk kearah Noel dan Vanessa dengan lantang.

“Biarkan saja mereka dinner sendiri dan aku bersamamu saja,” protes Liam langsung.

“Dan makan malam yang kubuat akan tersisa banyak? Tidak!” balas Chelsea langsung menggeleng.

“Aku yang akan menghabiskannya kalau itu yang kau kuatirkan. Mereka sudah kau hukum agar tidak bertemu sampai Vanessa lulus. Apa kau tidak kasihan?” celetuk Liam yang membuat Noel sampai tercengang mendengarnya.

Entah itu dilakukan karena rasa simpati atau mengejek, rasanya ada yang salah kalau Liam sampai mengeluarkan kalimat yang penuh pengertian disitu.

“Karena tadi mama memanggil kami secara mendadak, sebenarnya aku sudah memasak makan malam ditempat Noel dan itu berarti aku harus membuang makanan. Apa tidak sayang kalau seperti itu?” ujar Vanessa tiba-tiba.

Damn! Ada apa dengan kedua ayah anak itu sekarang? Kenapa mereka berdua terkesan bekerja sama untuk menipu ibunya dan membuat Noel menggila?

“Kau sudah memasak? Untuk apa kau memasak kalau aku sudah pasti akan membuatkan makanan jika memanggil

kalian?” sewot Chelsea sambil mengerutkan alisnya saat melihat Vanessa sudah beranjak dengan Noel yang mengikutinya.

Apakah Vanessa benar-benar memasak di rumahnya? Setahunya wanita itu menghabiskan waktunya untuk tidur diranjangnya tanpa bergerak sedikitpun karena kelelahan melayaninya semalaman. Bahkan untuk makan siang pun, Noel memesan delivery bagi keduanya.

“Aku kan tidak tahu dan kau mendadak, ma,” balas Vanessa dengan ekspresi serius disitu.

Liam merangkul bahu Chelsea dan menatap mereka dengan tatapan risih seolah mereka berdua adalah pengganggu. “Kalau begitu pergilah. Tidak ada lagi yang harus dibicarakan dan aku sudah menjelaskan semuanya.”

“Baiklah, papa,” balas Vanessa lalu melepas genggamannya dan menghampiri Liam untuk memeluknya.

Liam membungkuk untuk membalas

pelukan putrinya sambil tetap merangkul bahu Chelsea. “Jaga dirimu dan jangan nakal.”

“Kau juga. Ingatlah kalau ibuku sudah cukup tua,” balas Vanessha sambil menarik diri lalu terkekeh geli.

Wajah Chelseaspontanmemerahdandia merengut kesal melihat Liam dan Vanessha yang menertawakannya. Ketiganya pun berangkulan dan memperlihatkan kedekatan sebuah keluarga yang harmonis. Sampai akhirnya Liam mendongakkan kepalanya untuk menatapnya, memberikan sebuah senyuman sinis kepadanya lalu menariknya untuk bersatu dalam pelukan bersama itu.

Part 40

VANESSHA tersenyum sambil melihat Noel yang sedang sibuk menyiapkan gelas dan champagne untuk mereka berdua. Mereka sudah tiba di rumah pribadi Noel setelah dari mansion keluarganya.

Vanessha baru saja membuatkan makan malam berupa ternderloin steak kesukaan pria itu lengkap dengan sajian kentang tumbuk dan sayuran. Sementara itu Noel bertugas untuk menyiapkan meja makan seperti



mengatur alat makan, menyalakan lilin dan menuangkan champagne sekarang.

Well... ini pertama kalinya Vanessa merasakan kebersamaan yang menyenangkan dengan Noel tanpa beban.

“Jangan melihatku seperti itu, cantik,” ucap Noel dengan senyum sumringahnya.

“Why?” tanya Vanessa sambil memamerkan cengiran lebarinya karena ketahuan sedang memperhatikan wajah tampan itu.

“Karena nafsuku akan beralih dari steak kesukaanku menjadi wanita kesukaanku sebagai menu makan malamnya,” jawab Noel dengan ekspresi menggodanya yang membuat Vanessa mengulum senyum merona.

“Aku ingin makan karena aku lapar, Noel,” ucap Vanessa dengan suara mencicit pelan.

“Kalau begitu hentikan menatapku seperti itu,” balas Noel lembut.

“Apakah aku tidak boleh menatapmu?”

tanya Vanessa langsung

Noel tersenyum lalu mengedipkan sebelah matanya dengan ekspresi nakalnya. “Boleh saja. Hanya saat kau menatapku, pikiranku malah ke arah yang lain. Jujur saja aku sudah tidak tahan untuk membawamu di bawah tindihanku atau kau yang berada diatasku.”

Damn! Pikiran Vanessa malah sudah mengarah kepada posisi yang disebutkan Noel barusan. Dia belum pernah mencoba posisi woman on top, dan sempat berpikir untuk memegang kendali atas permainan panas mereka namun dia tidak yakin.

Lagipula untuk apa membayangkan posisi seperti itu di saat jam makan malam? Dan entah sejak kapan Vanessa menjadi wanita yang mulai tergila-gila akan sentuhan dan ciuman liar dari pria itu. Jujur saja, dia semakin merasa bahagia. Apalagi melihat sikap Noel yang melunak dan menuruti keinginannya.

“Jadi, apa yang kau pikirkan sekarang?”

Karena wajahmu terlihat semakin menarik saat terdiam dengan tatapan kosong seperti itu,” suara Noel membuyarkan lamunan Vanessha dan dia hanya tersenyum saja.

“Hanya berpikir hal-hal yang menyenangkan saja,” jawab Vanessha seadanya sambil memulai untuk memotong steaknya.

“Apakah ada aku di dalamnya?” tanya Noel santai lalu menyuap kentang ke dalam mulutnya.

“Tentu saja,” jawab Vanessha lagi.

Alis Noel terangkat. “Wow! Aku sangat senang kalau akhirnya bisa menjadi salah satu hal yang kau pikirkan. Semoga seterusnya akan seperti ini, Nessie.”

Vanessha mengangguk pelan lalu menunduk untuk menikmati makan malamnya. Pembicaraan terhenti dan mereka seolah sibuk dengan makanannya masing-masing. Hanya ada suara dentingan garpu dan pisau saja, dimana mereka melempar tatapan penuh arti satu sama

lain lalu tersenyum lembut.

Vanessa tahu kalau suasana malam ini sangatlah romantis. Mereka berdua tidak perlu lagi menyembunyikan hubungan ini karena kedua pihak keluarga sudah mengetahuinya, dia pun menjadi lega karena semuanya baik-baik saja meskipun sempat menegang tapi itu semua sudah terlewati.

Saat dia hendak kembali memotong daging steaknya, gerakannya terhenti saat dia merasakan adanya sentuhan di ujung kakinya, lalu naik ke betisnya, lututnya dan... pahanya. Vanessa mendongak dan mendapati Noel sedang tersenyum sambil menopang dagu dengan santai.

Dari kolong meja, kaki Noel menyentuh kaki Vanessa dengan perlahan dan lembut. Pria itu masih saja melakukan sentuhan kaki ke kaki di kolong meja makan tanpa perlu menghentikan apa yang dilakukannya walaupun sudah ditatap oleh Vanessa.

“Apa maksudmu?” tanya Vanessa kemudian.

Deg! Kaki Noel mengusap kakinya dari lutut sampai ke telapak kakinya dalam gerakan naik turun secara berulang-ulang dalam gerakan yang perlahan. Oh dear... pria ini benar-benar membuatnya hilang akal dan nafasnya langsung memberat.

“Kau sudah membuatku berubah pikiran untuk mengubah menu makan malamku dan... aku sudah membiarkanmu menikmati setengah porsi steak itu sedaritadi jadi kau cukup kenyang,” jawab Noel dengan pelan dan binaran nakal yang turun kearah dadanya sambil membasahi bibirnya seolah sedang melihat makanan lezat yang ingin dimakannya.

“Noel....”

“Taruh pisau dan garpumu, cantik. Berdirilah,” ucap Noel dengan nada perintah sambil beranjak berdiri.

Deg! Vanessa melumat bibirnya sambil berpikir bahwa sepertinya ini akan...

“Now!” bentak Noel yang membuat Vanessha tersentak kaget dan segera beranjak berdiri.

Noel pun menyeringai sambil memberikan kode agar Vanessha memutari meja makan dan menghampirinya. Dia berjalan pelan sambil menangkap dadanya yang sudah bergemuruh cepat. Antara semangat dan ngeri disaat yang bersamaan karena Noel tidak terprediksi dalam setiap apa yang hendak dimainkannya sekarang.

“Hello, baby,” ucap Noel sambil menarik Vanessha dalam pelukannya lalu memiringkan wajahnya untuk mencium bibirnya dengan bernafsu.

Mmmm... berciuman dengan Noel selalu membuat perasaan Vanessha melambung. Dia menyukai bagaimana cara lidah Noel bekerja di dalam rongga mulutnya dan memberikan sensasi yang menggelitik dalam perutnya. Ritme yang dimainkannya pun sudah bisa diikuti Vanessha baik dalam gerakan seliar apapun atau sepelan apapun.

Seolah tubuhnya mengerti apa yang diinginkan Noel dan penuh pengertian dalam setiap sentuhannya sehingga memberikan reaksi yang diharapkannya. Vanessa bahkan sudah merasa basah di bawah sana dengan hanya berciuman saja dan mendesah penuh kenikmatan saat Noel mulai meremas bokongnya.

“Kau tahu kalau aku cepat bosan kan?” tanya Noel parau di sela-sela ciuman.

“Mmmm...,” jawab Vanessa sambil asik melumat bibir pria itu lalu menjulurkan lidahnya untuk diselipkan dalam mulut pria itu merasakan keliaran yang ditawarkan pria itu padanya.

“Kalau begitu aku ingin kau melepas pakaianmu lalu berdirilah memunggungi tepat di depan pantry,” tukas Noel hangat lalu melepas ciuman itu dengan hisapan kuat pada bibir bawahnya di bagian akhir ciumannya.

“Ah...,” desah Vanessa saat ciuman itu diakhiri.

Noel menyeringai puas lalu memberikan kode dengan mengarahkan dagunya ke arah pantry.

Vanessa pun melepas terusnya lalu disusul pakaian dalamnya tanpa ada sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya. Sorot mata Noel bahkan tidak berkedip melihat aksinya menanggalkan pakaian itu.

Kemudian, dia berjalan menuju pantry dan merasa akan lebih menyenangkan jika dia berdiri tepat di depan kompor sambil menaruh kedua tangannya di atas situ.

Nafasnya tertahan saat adanya sentuhan pada rambutnya lalu diikat dengan cepat oleh Noel seolah dia sudah sangat terlatih untuk mengikat rambutnya. Well.. pria itu sangat menyukai rambut panjangnya diikat karena bisa mengakses kulit lehernya dengan puas.

“Jangan bergerak dan tetap pada posisi ini. Aku ingin mengabadikannya,” bisik Noel lembut lalu mengecup punggungnya

singkat.

“Kenapa kau suka sekali memfoto diriku?” tanya Vanessha pelan.

Dia tidak bergerak dengan posisinya dan bisa mendengar Noel mulai memainkan ponselnya dari arah samping. Dia tahu saat ini dia sedang di potret oleh pria itu dan sama sekali tidak keberatan sekarang. Karena dia sudah terbiasa dan Noel hanya ingin bersenang-senang.

“Karena aku suka,” jawab Noel lembut.

“Ahhhh..,” desah Vanessha saat dia merasakan telapak tangan Noel mendarat di atas bokongnya lalu turun ke sela-sela celahnya dengan jari tengahnya.

“Hello, naughty girl.. how it feels? Who’s make you drained like this?” bisik Noel sambil melingkari satu tangannya di perutnya dan satu tangan yang sibuk memainkan jari-jarinya di celahnya yang sudah sangat basah.

“Y...you,” jawab Vanessha dengan nafas yang tertahan.

Dia memejamkan matanya sambil menikmati apa yang dilakukan Noel padanya. Bibir Noel yang memberikan ciuman dan jejak basah pada punggungnya, payudara yang mulai diremas lembut dengan cara paling posesif dan jari-jari yang memainkan klitorisnya. Vanessha bahkan tidak bisa menahan suara erangannya yang terdengar begitu nikmat.

“Dengarkan aku. Saat ini aku adalah pria beristri yang mempunyai wanita simpanan. Tentu saja kau yang berperan menjadi simpanannya. Bayangkan saja aku adalah pria yang sudah berumur tapi masih nakal dengan otak mesumnya yang liar pada masa puber kedua,” bisik Noel dengan suara yang mengetat tanpa menghentikan perbuatannya.

Vanessha mengganggu saja sambil membayangkan wajah uncle Wayne. Dia merasa kalau pria tua itu mirip sekali dengan Noel dalam tatapaannya yang teduh dan senyuman lembutnya. Oh dear... dia malah membayangkan Wayne

yang sedang menyentuhnya sekarang dan menginginkan hal itu terjadi. Apakah dia sudah gila? Katakanlah begitu.

“Oh... kau semakin basah! Itu berarti kau sudah membayangkannya dan sepertinya kau sedang berpikir kalau aku adalah ayahku yang melakukan ini. Silahkan, sayang. Go ahead with your dirty mind because that’s what i want to make you feel more deeper,” kembali Noel berujar dan ciumannya semakin bernafsu.

“Ennggghhhh... Noel... aku...”

Vanessa tidak mampu berkata-kata selain menggerakkan pinggulnya dengan gelisah mengikuti gerakan jari Noel pada klitorisnya. Oh dear... apakah ayahnya juga akan sehebat ini jika bermain? Dia sedang membayangkan betapa beruntungnya Cassandra dalam mendapatkan pria itu.

Vanessa mengerang kecewa saat gerakan itu terhenti. Dia menoleh menatap Noel dengan wajah yang sudah sangat bergairah dan nafas yang terengah-

engah. Melihat aksi protesnya, Noel malah terkekeh senang sambil meraih lengannya untuk menghadap kearahnya.

Noel yang masih berpakaian lengkap menatap Vanessha dengan tatapannya yang kurang ajar.

“Kau sangat cantik,” ucap Noel sambil mengangkat jari tengah yang tadi digunakannya untuk bermain di celahnya yang basah lalu menghisap jari tengahnya sendiri dengan tatapan yang begitu menikmati. “Dan kau juga manis.”

“Noel, please...,” tukas Vanessha sambil melangkah mendekat untuk menarik kerah kemeja Noel dan menciumnya dengan liar.

Tapi belum sempat dia menikmati, Noel melepaskan ciuman itu dan menjauhkan dirinya. Shit! Mau apalagi dia?

“Tahan dirimu, cantik. Aku tahu kau sudah bernaafsu tapi aku masih ingin bermain-main. Lagipula kau tidak melihat kalau aku masih berpakaian?” celetuk Noel dengan wajah yang pura-pura sedih.

Vanessha menarik nafasnya lalu menatap tubuh Noel yang sudah menegang di balik celana jeansnya sambil mengigit bibir bawahnya. Dia ingin sekali menikmati kejantanan itu dalam mulutnya. Sekarang.

“Oh yes baby... whatever you thought, just do it,” ucap Noel dengan wajah mesumnya seolah bisa membaca pikirannya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Vanessha berlutut di hadapan Noel dan membuka celana itu dengan tangan yang gemetar. Matanya berbinar saat melihat tubuh Noel yang keras, kaku dan bedar dengan urat-urat yang menonjol di sekelilingnya. Dia langsung membawa ketegangan itu ke dalam mulutnya sambil mengerang penuh nikmat. Baahkan dia yakin dia semakin basah dan semakin menginginkan Noel memasukinya.

“Oh, baby... yes.. yes.. just like that! Oh fuck.. i love the way you suck me,” desah Noel sambil mengusap kepala Vanessha dengan lembut.

Vanessha melayangkan tatapannya ke arah Noel yang menunduk untuk melihat apa yang dilakukannya. Dia memberikan pijatan lembut pada kejantanan itu, menjilat kepalanya dengan gerakan lidah yang memutar lalu mengulum sampai meembentur kerongkongannya. Dia menghisap keras sambil memaju mundurkan rongga mulutnya pada kejantanan Noel yang semakin mengeras.

“Oh, greedy girl. I trained you so well and I’m so proud of it,” kembali Noel bersuara sambil mendesah penuh nikmat.

“Kau tahu, sayang? Aku suka jika kau bisa membuatku kewalahan seperti ini. Tapi tetap aku yang akan memegang kendali,” tukas Noel lalu menjauhkan diri dari mulutnya dan menariknya berdiri untuk menciumnya dengan kasar.

Shit! Ciuman ini terasa begitu nikmat. Vanessha yang sudah lebur dalam gairahnya bahkan tidak mempedulikan gigitan kasar Noel pada bibirnya. Dia malahan mengerang dan berharap lebih.

Kemudian, dia merasakan tubuhnya diangkat pada meja pantry dengan posisi merebah dan kaki yang terbuka lebar. Mmmm.. Vanessa bahkan membetulkan posisinya agar terasa nyaman dan semakin melebarkan kakinya untuk menyambut Noel.

“Sebelum aku melanjutkan, siapa yang memilikimu?” tanya Noel dengan suara bisikan sambil asik meremas payudaranya.

Vanessa menatapnya dengan kilatan gairah lalu menjawab dalam suara yang mendesah. “Kau, uncle.”

Mata Noel berbinar senang karena tanpa perlu diingatkan, Vanessa kembali memainkan perannya sebagai wanita simpanan dengan Noel yang sebagai ayahnya.

“Siapa yang membuatmu basah seperti ini?” tanya Noel sambil menurunkan tangannya untuk menyentuh celah basahnya.

Vanessa mengerang dan menelan

ludah dengan susah payah. “Kau!”

“Good! Hanya aku yang boleh menyentuhmu, gadis muda. Bibirmu hanya boleh kucium, tubuhmu hanya boleh kusentuh dan kewanitaannya hanya boleh kumasuki meskipun kau hanya wanita simpananku!” desis Noel dengan suara mengetat saat memasukkan dua jarinya ke dalam tubuh Vanessa.

Oh dear... Vanessa mengerang menerima sentuhan dua jari yang dimasukkan Noel dalam tubuhnya. Dinding kewanitaannya mulai berkedut nyeri karena serangan yang akan meledakkan gairahnya sebentar lagi dan saatnya untuk membuat pria itu menggola agar tidak menghentikan aksinya.

“Lakukan apa yang kau inginkan. Aku adalah milikmu yang bisa kau kendalikan sesuka hatimu. I’m your bitch!” balas Vanessa dengan ekspresi nakal yang menggoda sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya untuk mengikuti gerakan maju mundur pada jari Noel.

“Fuck you, greedy teaser! Now you have to pay what you do to me!” erang Noel sambil menarik kedua jarinya dan mengarahkan kejantanannya untuk memasuki tubuh Vanessa dalam gerakan cepat.

“Aahhhh... ahhhhh... ahhhhh,” erang Vanessa saat menerima desakan keras dari Noel pada tubuhnya.

Dia yakin dia sudah akan meluap dan erangannya semakin memberat. Pria itu tidak bergerak lamban melainkan cepat, cepat dan semakin cepat. Hentakannya pun dalam, dalam dan semakin dalam. Membuat Vanessa semakin menggila dan tidak butuh waktu berapa lama, dia sudah menjerit kencang saat mendapatkan klimaksnya yang membuat dadanya bergemuruh dan berdenyut kencang.

Bahkan ketika Vanessa sudah klimaks pun, Noel tetap melanjutkan gerakannya sambil mencium payudaranya dengan liar. Kedua tangan masih setia menyentuh kulit tubuhnya dan membuat orgasme yang dirasakan Vanessa seakan tidak akan

berhenti.

“Noel! Noellll,” jerit Vanessa saat dia mendapatkan klimaksnya lagi dengan cara yang bertubi-tubi.

Tangannya bahkan menghentak-hentak diatas meja sebagai respon bahwa dia tidak mampu menahan gejolak liar yang mendesak keluar. Dia tidak mampu membendung luapan gairah itu bahkan sampai Noel mengejang diatasnya dan meledak di dalamnya sambil mengucapkan namanya dalam suara yang tertahan.

Vanessa menatap sayu Noel yang terlihat menikmati momen pelepasannya sambil memejamkan matanya. Seperti biasanya, keduanya saling berdiam diri dan bertukar kehangatan lewat nafas yang saling bertubrukan. Mereka saling bertatapan dengan sorot mata yang begitu dalam. Penuh kagum dan pengertian. Kepuasan dan kenikmatan yang sejati. Sangat indah sampai Vanessa tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya saat ini.

“Aku mencintaimu, sayang,” ucap Vanessa dengan seluruh perasaannya.

Noel tersenyum lembut dan mengusap pipinya dengan tatapan penuh sayang. Inilah yang selalu disukai Vanessa setiap kali pria itu memandangnya seperti sekarang, karena caranya melihat dirinya seolah dia adalah wanita paling cantik dan paling layak di hadapannya.

Pria itu seolah tahu bagaimana caranya untuk melambungkan perasaannya sampai batastertinggitanpaperlumenjatuhkannya karena menjaga keseimbangan perasaan itulah yang diutamakannya. Ya Lord... Vanessa semakin mencintai pria itu begitu dalam.

“Aku akan menunggumu sampai dirimu lulus. Seperti yang sudah aku bilang sebelumnya, selesaikan tugasmu sebagai anak yang baik untuk kedua orangtuamu untuk membanggakan mereka lewat prestasi yang diharapkan mereka. Baru setelah itu, aku yang akan mengambil alih tanggungjawabmerekauntukmenjagamu,”

ucap Noel hangat

“Apakah itu juga berarti kau mencintaiku juga?” tanya Vanessa sambil mengusap kepala Noel dimana pria itu membungkuk untuk mencium lekuk lehernya.

Mereka bahkan masih menyatukan tubuh mereka tanpa berniat untuk melepaskan diri dengan masih ada di meja pantry.

“Apakah kata-kata cinta itu penting untukmu dan kau tidak bisa mendapatkan jawabanmu lewat dari apa yang sudah kulakukan?” tanya Noel kembali.

“Aku hanya wanita biasa yang sedang mendebat kata-kata cinta dari pasangannya. Kau pun tidak pernah memintaku menjadi kekasihmu,” jawab Vanessa dengan wajah menekuk cemberut.

Noel tertawa lalu mengecup ringan keningnya dan kemudian menarik diri. Dia menurunkan tubuh Vanessa dari meja lalu menggenggam tangannya untuk berjalan

meninggalkan ruangan itu. Bahkan mereka berdua tidak berpikir untuk memakai pakaian karena di rumah itu mereka bebas melakukan apa saja.

“Kita mau kemana?” tanya Vanessa lagi.

“Aku ingin memperlihatkan sesuatu untuk menjawab pertanyaanmu,” jawab Noel santai sambil menaiki anak tangga.

Well.. Vanessa mengulum senyum senang sambil mengikuti Noel memasuki sebuah ruangan lain yang ada di koridor dekat kamat pribadinya. Disitu ada satu ruangan yang tidak diberi pintu, seperti ruangan serbaguna yang tembok-temboknya dipenuhi oleh pigura-pigura foto yang disusun dengan rapi. Deg!

Vanessa membekap mulutnya sendiri saat melihat foto-foto yang terpajang disitu. Ada dirinya yang masih kecil, dan foto kebersamaannya bersama Noel yang secara tidak sengaja diambil saat mereka berlibur bersama.

Foto-foto itu seolah membuat dirinya bernostalgia saat memperhatikan dengan seksama semua pigura yang terpajang. Vanessha mengerutkan alisnya untuk melihat bagaimana foto candid yang diambil dan kebanyakan itu adalah saat dimana seluruh keluarga besarnya berlibur bersama.

Dia bahkan tidak mengira kalau Noel sudah mendekatinya dan memperhatikannya meski dari kejauhan. Dia yakin kalau saat itu Noel bersikap seperti biasa saja dan tidak ada yang aneh saat itu, malahan dia cenderung kalem, sopan dan ceria seperti biasanya.

Vanessha tersentak saat Noel memakaikannya sebuah jubah tidur untuk menutupi tubuh telanjangnya dan menoleh kearah pria itu yang sudah memakai boxernya. Seperti biasa, pria itu terkekeh senang melihat ekspresi kagetnya.

“Sejak kapan kau mulai memfoto diriku seperti ini?” tanya Vanessha sambil mengikat jubah tidurnya.

“Sejak dulu. Sejak pertama kalinya kau menatapku dengan bola mata coklat keemasanmu yang begitu indah,” jawab Noel langsung.

“Kapan? Aku pikir kau....”

“Aku hanya bersikap biasa selama aku melatih diriku untuk menjadi pria hebat, Nessie. Tapi diluar dari itu, aku selalu melihatmu dan memperhatikanmu tanpa diketahui siapapun termasuk dirimu,” sela Noel hangat lalu merangkul bahunya untuk menyusuri koridor itu.

“Kau sangat hebat sekali dalam bersikap biasa saja yah,” gumam Vanessha pelan lalu tersenyum saja.

“Aku tidak mau disangka penguntit atau pemuja rahasia yang membuatmu takut. Aku hanya ingin kau nyaman denganku lewat pendekatan normal yang kulakukan ,” ujar Noel menjelaskan.

“Setahuku kau tidak normal saat menyatakan kau menginginkanku. Kau terlalu memaksa dan menghalalkan

segala cara untuk mendapatkanku,” balas Vanessa.

Noel menyeringai geli. “Jika aku bersikap lembek seperti bajingan kecil yang bernama Daniel, aku pasti akan bernasib sama dengannya dan kau akan tetap menjadi gadis penurut yang selalu disetir oleh ayah tuamu itu.”

“Jadi, caramu adalah berusaha untuk menggali sisi liar diriku dan membuatku memberontak?”

“Ya, tentu saja. Itu tujuan utamaku agar kau menjadi dirimu sendiri, selain itu juga aku menginginkanmu dalam bentuk apapun,” jawab Noel santai lalu menunjuk sebuah foto dirinya sedang berdori menoleh kearah kamera. “Kau lihat foto ini? Disini kau sedang ingin mengambil sesuatu tapi kupanggil dengan kamera yang sudah siap di tanganku.”

Vanessa mengangkat alisnya dengan tatapan tertegun lalu mengerjap pelan setelahnya. Dia tidak menyangka ada hal

seperti ini terjadi.

“Dan tujuanmu mengajakku melihat foto-foto ini?”

Noel tersenyum. “Tadi kau bilang kau mencintaiku bukan? Dan kau selalu ingin mendengar kata cinta dariku? Maaf kalau selama ini aku terkesan tidak serius karena kata-kata itu sangat jarang kuungkapkan tapi inilah caraku untuk mengungkapkan perasaanku padamu. Sudah sejak lama aku menyukaimu dan perlahan namun pasti aku jatuh sejatuh-jatuhnya padamu. Aku hanya ingin kau mengerti dan merasakan perasaanku tanpa perlu kukatakan.”

Vanessha tersenyum senang lalu melingkari pinggang Noel dengan tatapan terarah padanya. Pria itu sangat baik dan tulus padanya. Dia tahu itu.

“Terima kasih untuk semuanya, Noel,” ucapnyw tulus.

Noel memberikan senyum setengahnya lalu mengeluarkan sebuah kalung beruntaikan sebuah cincin disitu. Lalu

Noel memasang kalung itu padanya da baru Vanessa sadari kalau Noel juga memakai kalung yang sama.

“Ini sebagai obat rindu. Jika aku tidak bersamamu, ada cincin ini yang bisa mendeteksi dimana diriku berada. Aku sudah memasang akses khusus dalam ponsel pribadimu karena cincin yang menjadi liontin ini adalah darahku.”

“Kenapa kau selalu memakai darah sebagai akses yang kau buat? Aku menjadi ngeri,” tanya Vanessa dengan wajah meringis.

“Karena darah terhubung pada seluruh nadi dan denyut jantung. Itu pun berarti sakral dan mutlak. Aku tidak pernah bermain-main soal janji, apalagi itu berhubungan dengan dirimu,” jawab Noel mantap.

Vanessa mengerjap dan menunduk untuk menatap kalung yang dipakai Noel. “Dan.. apakah cincin yang ada pada kalungmu itu adalah darahku?”

Noel mengangguk. “Sekarang kau bisa melacak keberadaanku, begitu pun juga aku selama kita tidak bersama. Adil, bukan?”

“Wow. Jadi aku bisa memata-mataimu sekarang. Apakah aku bisa melihatmu sedang mandi atau berganti pakaian?” tanya Vanessa dengan binaran nakalnya.

“Oh baby... aku suka kau bisa mesum juga. Tidak usah sungkan jika kau ingin melihatku telanjang. Aku akan dengan senang hati memberikan video call secara live jika kau mau,” jawab Noel girang.

Astaga! Niatnya hanya bercanda tapi kenapa pria itu malah sepertinya menganggap serius? Sepertinya isi pikiran pria itu hanya berisikan hal yang kotor yang dia sebut sebagai chemistry.

“So, what now?” tanya Vanessa

“We’ll do our best and let God do the rest,” jawab Noel sambil terkekeh geli.

Vanessa memutar bola matanya sambil kemudian tertawa. “Ayo kesini. Kita mandi. Aku akan memberikanmu

sesuatu sebagai balasan untuk semua jerih payahmu menyusun dan mendesain ruangan ini hanya demi untuk mengikuti setiap perkembangan hidupku.”

Alis Noel terangkat senang. “Apa itu? Apa aku akan melihatmu....”

“No! Aku akan memberikanmu blowjob yang tidak akan kau kira sebelumnya. Seperti aku akan mengikatmu dan menelanjanganimu. Aku akan menjilat dan menghisapmu sampai kau meledak dan cairan gairahmu membasahi wajahku.”

Part 41

One year later...

Setelah menjalankan misi menyelamatkan dunianya... Haha! Okay, Noel hanya melebih-lebihkan soal menyelamatkan dunia karena dia baru saja membantu Joel dan Petra untuk menumbangkan Black Panther dan menolong Ashley dari penculikan berencana yang sengaja dilakukan Hyun. Yeah pokoknya... Noel baru saja menyelesaikan tugasnya yang kalian bisa baca di



lapak Hyun dan Ashley karena dia malas menceritakannya.

Niatnya saat ini adalah satu. Terbang ke London untuk menghadiri upacara kelulusan Vanessha yang sudah berlangsung sekitar sejam yang lalu. Shit! Dia sudah terlambat. Dan keterlambatannya kali ini gara-gara sih Korean Buddy itu minta diantarkan ke Seoul lebih dulu. Haizz!!! Sungguh tidak ada hal yang menguntungkan jika berbuat baik. Karena gara-gara berniat baik itulah, dirinya sampai harus terlambat datang menghadiri acara penting seperti hari ini. Damn!

Dia mengikat dasinya dengan cepat dan asal saja sambil mengalihkan tatapan ke arah luar jendela dimana gedung Royal Albert Hall, tempat dilangsungkannya acara wisuda itu diselenggarakan terlihat dari jangkauan matanya. Dia sudah tidak sabaran untuk melihat Vanessha sekarang. Terakhir kali bertemu dengannya adalah sekitar sebulan yang lalu dari kejauhan karena wanita itu cukup sibuk menjalani

profesi barunya sebagai kepala chef di restoran milik ibunya itunya.

Dan kabaryang lebih penting lagi adalah Noel menahan diri untuk tidak menyentuh Vanessha selama berbulan-bulan. Niatnya adalah untuk mendetox diri supaya bisa menjadi lebih maskulin katanya. Apalagi kesibukan yang harus dijalannya, juga Vanessha yang begitu serius dalam mengambil alih usaha ibunya agar ibunya bisa memiliki waktu lebih banyak dalam menjaga dan merawat ayahnya.

Well... misi untuk membanggakan orangtua dijalani keduanya dengan mulus tanpa adanya hambatan. Noel bahkan sudah memenangkan banyak proyek untuk perusahaan ayahnya, juga perusahaannya pribadi. Seperti itu. Tidak ada yang perlu disombongkan disini karena Noel tahu sendiri kemampuannya sebagai pembuktian kalau dirinya mampu menjaga dan melindungi Vanessha setelah ini.

Begitu mobil yang dibawa Russel sudah memasuki lobby gedung itu, Noel

segera melesat keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju ke dalam aula yang diberitahukan Vanessa. Dia pun menunjukkan identitas dirinya kepada penjaga lalu langsung masuk ke dalam aula itu setelah dipersilahkan.

Saat dia masuk ke dalam, dia yakin banyak yang memperhatikannya karena keterlambatannya dan dia tidak peduli. Yang dia lihat adalah sosok Vanessa yang sedang berdiri dalam satu barisan dengan pakaian kebesaran seorang professional chef berwarna hitamnya. Seperti biasanya, wanita itu terlihat sangat cantik dan paling mencolok diantara yang lainnya.

Senyum Noel mengembang saat sorot mata wanita itu bisa menangkap dirinya lalu melakukan hal yang sama padanya. Mereka saling tersenyum lalu suara seorang pria tua yang adalah rector memutuskan tatapan itu dimana Vanessa kembali mengalihkan tatapan kearah podium dan Noel yang kembali berjalan untuk mencari kursinya.

Dia bisa melihat Liam dan Chelsea duduk berdampingan. Di samping Liam ada kursi kosong untuknya dan Noel langsung menuju ke kursi itu. Liam yang melihatnya hanya mengangkat alisnya dengan ekspresi datarnya.

“Baru seperti ini saja kau sudah terlambat, aku ragu kalau kau akan menjadi suami yang siaga dalam segala hal kedepannya,” ucap Liam pelan saat Noel sudah berhasil duduk di kursinya.

“Baru saja aku menyelesaikan sebuah tugas yang lebih mulia, uncle. Kurasa kau pun tahu hal itu tanpa perlu kujelaskan lebih rinci,” balas Noel dengan suara rendah yang hanya bisa didengar Liam.

“Noel, apa kabarmu?” sapa Chelsea dari arah samping Liam sambil memiringkan kepalanya agar wanita itu bisa menatapnya. Noel pun melakukan hal yang sama.

‘Kabarku sangat baik, auntie. Maahan sangat bersemangat,’ jawab Noel dengan mata teduhnya dan senyuman yang ramah.

Liam hanya memutar bola matanya lalu mengarahkan tatapannya kearah podium dimana saat ini rector yang berdiri diatas sana sedang memanggil nama-nama para lulusan satu per satu. Noel pun kembali menatap kearah Vanessha yang saat ini sedang berbicara dengan teman yang berbaris di sampingnya.

Selama beberapa saat hal itu berlangsung,akhirnya giliran Vanessha tiba untuk maju ke atas podium dan wanita itu mulai berjalan untuk menghampiri rektor dan para pengajar lalu menyalaminya. Bahkan Noel tersenyum dengan lebarnya dan sorot mata bangga yang terarah pada Vanessha ketika wanita itu lulus dengan luarbiasa. Summa cum laude. Heck! Bahkan Noel melirik kearah Liam yang juga menatap kearah putrinya dengan sorot mata yang penuh bangga dan matanya berkaca-kaca.

Acara itu berlangsung selama beberapa saat kemudian dan suasana di dalam aula itu tiba-tiba hening sejenak karena

sang rector sudah kembali ke tempat duduknya diganti oleh pembawa acara yang memberikan pengumuman seperti akhir acara akan diadakan ramah tamah dan bla bla bla lainnya. Sampai akhirnya, momen yang ditunggu-tunggu Noel pun tiba...

“Dengan ini saya persilahkan Mr. Emmanoel Fritz Setiawan selaku salah satu dewan direksi untuk badan pendidikan ini agar maju kedepan.”

Noel bisa merasakan Liam dan Chelsea tersentak kaget mendengar pengumuman barusan lalu menoleh kearahnya dengan tatapan seolah menuntut penjelasan.

“Kau sampai berniat untuk masuk ke dalam BOD universitas ini? Yang benar saja,” gerutu Liam dengan nada sengit.

Chelsea hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa komentar dan Noel hanya tersenyum saja sebagai responnya lalu beranjak berdiri sambil membetulkan jasanya lalu berjalan kearah podium. Para hadirin yang ada disitu terlihat sedang

berbisik dan beberapa bisikan sempat terdengar Noel yang intinya adalah betapa tampan dan mudanya dia menjadi salah satu petinggi universitas itu.

Yeah. Tidak banyak yang tahu dan itu dirahasiakan oleh siapapun karena Noel tidak ingin terlalu mencolok. Semua dia lakukan hanya demi bisa memantau nilai dan prestasi Vanessha yang tanpa perlu memakai pengaruhnya pun, wanita itu bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Dan tentu saja dia memiliki sebuah tujuan dengan memberikan pengumuman yang tidak diperlukan saat ini. Yaitu membuktikan kesungguhannya.

Noel melirik kearah Vanessha yang menatapnya dengan tatapan tercengang dan mata yang melebar seolah ingin memakinya karena tidak tahu soal dirinya yang punya pengaruh dalam universitas itu. Dia hanya tersenyum hangat kearah wanita itu dan melewatinya begitu saja untuk menuju kearah podium.

Diaberdiri disitu dan membalas tatapan

penuh kekaguman dari para hadirin yang ada disitu, khususnya para lulusan wanita yang menatapnya dengan tatapan memuja seolah dirinya adalah sasaran empuk untuk masa depan mereka. Well... meskipun banyak yang terlihat cantik tapi tetap saja tidak ada yang bisa menandingi Nessienya.

“Pertama-tama aku meminta maaf atas keterlambatanku tadi, ada sesuatu yang harus kuurus dan baru bisa tiba disini pada pertengahan acara. Aku sangat menyesal tidak bisa ikut sejak awal. Sungguh,” ucap Noel dengan mimik wajah sungguh-sungguh.

Wajah maklum dan senyuman lebar menjadi respon dari para hadirin menanggapi ucapan Noel barusan. Dia pun hanya menarik nafas lalu menoleh kearah Vanessa dengan tatapan penuh arti. Tatapan penuh tekad seolah dia tidak akan melepaskan wanita itu sampai kapanpun. Tatapan yang memberikan keyakinan bahwa hanya dirinya yang mampu menjaganya dan melindunginya.

Sampai selamanya.

Part 42

VANESSHA terdiam sambil menatap kearah luar jendela ruangan itu untuk sekedar menarik nafas karena dia semakin gugup. Rasa tidak nyaman jika menjadi pusat perhatian belum-belum sudah menghantamnya karena sebentar lagi upacara pernikahannya akan dimulai.

Bertempat di
Webminster Abbey
yang sudah menjadi
impiannya sejak dulu
setelah menonton
upacara pernikahan
dari sang putra



mahkota di kerajaan Inggris, dia bercita-cita ingin menjadi seorang pengantin yang akan berjalan di dalam tempat bersejarah itu dan mengucapkan janji pernikahannya.

Keinginannya adalah pernikahan yang sederhana dengan keluarga dan sahabat saja yang hadir. Dia pun yakin kalau Noel akan menyetujui keinginannya tapi sepertinya kali ini pria itu tidak sepaham dengan dirinya. Entah angin apa yang membuat pria itu sampai mengundang ribuan orang untuk menghadiri pernikahan itu, terlihat dari banyaknya mobil-mobil yang berdatangan dari arah gerbang dan itu bisa terlihat dari posisinya berdiri saat ini.

Jika pernikahan Alena adalah sederhana dengan private wedding yang sakral kala itu, lain halnya dengan pernikahan Ashley yang begitu heboh dengan pemberitaan dan konser besar di negeri ginseng sekitar sebulan yang lalu. Sedangkan dirinya? Dia masih tidak tahu karena Noel tidak memperkenankan dirinya untuk repot-repot mengurus urusan pernikahan ini.

“Gue masih nggak percaya kalau lu beneran akan merit sama Noel. Heck! Kapan pacarannya? Gue kirain lu berdua itu cuma TTM doangan alias Temen Tapi ML bareng,” celetuk Ashley yang baru saja mendarat di London setelah kembali dari bulan madunya yang katanya pergi ke tempat ekstrim itu.

Vanessha hanya memutar bola matanya mendengar ocehan asal yang keluar dari mulut Ashley. “Gue sama dia backstreet.”

“Jadi sebenarnya kalian udah pacaran lama? Jangan-jangan sebelum gue dan Ashley ketemu jodoh!” seru Alena kaget lalu buru-buru menarik Vanessha agar mengikutinya untuk duduk di sofa.

Ashley dan Alena pun melakukan hal yang sama dengan tatapan yang penuh antusias. Mereka berdua menjadi pendampingnya hari ini.

“Cerita sama kita sekarang! Gimana ceritanya lu berdua pacaran tanpa diketahui sama kita berdua! Lu cuma cerita kalo

sempet ML sama Noel karena pake acara mabok-mabokan abis pulang bareng dari klub,” ujar Alena dengan nada perintah.

“Apa kalian mulai pacaran setelah ML bareng itu? Kapan sih? Gue mendadak bego semenjak hamil gini,” tukas Ashley sambil mengerutkan alisnya.

“Gue juga nggak tahu tepatnya kapan. Yang pasti kita udah deket sejak lama,” balas Vanessha seadanya.

Kedua sahabatnya yang dulu suka meneror dirinya karena kecurigaan mereka soal kedekatannya dengan Noel membuatnya berbohong soal mereka yang pergi ke klub bersama lalu mabuk dan lupa daratan. Dia enggan bercerita banyak dan hanya sekenanya saja soal dirinya yang sudah tidur bersama Noel. Karena kedua orang itu pasti akan menyebarluaskan pemberitaan itu secara tidak sadar jika sudah seru mengobrol dengan para ibu atau para adiknya.

Berbeda dengan Joel dan para ayah

yang sepertinya sudah tahu, para pria itu seakan tahu tapi bersikap tidak tahu karena malas menyebarkan berita hubungan yang sudah pasti akan mendapat pertanyaan lebih lanjut dari cecaran para wanita yang merepotkannya.

“Jadi maksud lu nggak pernah dipacarin tapi cuma ditidurin doang?!” seru Ashley kencang.

Alena langsung menggelepak kepala Ashley dengan gemas. “Nggak usah ngegas, dodol! Bacot lu bisa dibiasain aja nggak sih? Gue hamil juga nggak bego-bego amat meskipun daya kerja otak kebagi tiga sama anak yang gue kandung! Lu cuma kebagi dua aja ribet banget sih!”

Ashley mendengus sambil merapikan tatanan rambutnya. “Gue cuma nggak terima aja kalo Vanessa digituin.”

“Kayak lu pacaran aja sama sih Hyun. Sok-sokan bilang tugas bareng nggak tahunya main tidur bareng terus pake bablas. Meskipun cara laki lu itu licik karena

kepengen nikahin lu dan bikin lu hamil duluan, tapi tetep aja lu terlalu mudah buat didapetin!” tukas Alena sewot.

“Eittss!! Sembarangan lu ngomong, gue nggak gampang yah! Tolong pikir baik-baik omongan lu. Hyun ngejer-ngejer gue banget malah, tanyain aja sama orangnya,” balas Ashley tidak mau kalah.

Vanessha hanya tertawa geli melihat keduanya yang sering beradu mulut tapi juga yang paling dekat itu.

“Jadi balik lagi ke soal Vanessha yang so called sepupu ipar gue. Kapan kalian pacaran? Dan udah jalan berapa lama?” tanya Alena kemudian.

Vanessha terdiam sebentar sambil teringat kejadian pertama kali saat Noel mulai menunjukkan ekspresi tidak sukanya saat mendengar ada pria lain yang ingin mendekatinya dan menyentuh dirinya untuk pertama kalinya.

“Mungkin... sekitar tiga atau empat tahunan yang lalu.”

“APA???!!!” seru keduanya dengan mata yang melebar kaget.

“Biasa aja dong,” balas Vanessha dengan nada jenuh.

“Bagian mananya yang harus membuat kita biasa aja kalo ternyata lu udah deket sama Noel sampai selama itu dan kita nggak tahu? Wagelaseh, apa yang lu lakuin itu JA. HAT!” tukas Ashley geram.

“Nama gue Vanessha, bukan Rangga,” celetuk Vanessha lalu ketiganya tertawa terbahak-bahak.

“Gokil banget yah! Selama ini gue merasa lu yang paling kalem diantara kita bertiga sementara gue dan Ashley yang paling badass. Mendadak merasa terhina sebagai yang tertua dengan kenyataan lu yang udah nyolong start duluan begini,” ujar Alena kemudian.

“Lu sama gue cuma beda 9 bulan aja sok tua banget sih! Kita masih di dalam tahun yang sama hanya beda bulan. Apa gue juga nggak kurang hina dengan cewek paling

keren diantara lu bertiga tapi malah bego banget waktu tidur bareng sama Hyun pertama kali,” balas Ashley.

“Seriusan lu mau bahas adegan ranjang lu? Gede nggak punyaanya sih Hyun?” tanya Alena ngakak.

“Girls, please deh!!! Jijik ah kalo ngomongjn ukuran begitu,” seru Vanessha dengan nada protes.

“Wah.. jangan-jangan punya Noel kegedean buat lu. Bayangin aja, Noel badannya gede begitu dengan lu yang mungil gini,” ujar Ashley dengan tatapan menerawang.

Ugh! Inilah yang paling dihindari Vanessha jika berbicara dengan kedua sahabatnya yang memiliki kegilaan tiada tara. Dan yeah... Alena dan Ashley memiliki tinggi bak model yaitu 172cm or so. Sedangkan dirinya hanya 165cm saja dengan Noel yang mencapai 188cm itu.

“Tapi kalo udah diatas ranjang udah sama posisinya, Ash,” balas Alena sambil

terkekeh.

“Iya juga sih. Kalo nggak nyampe yah tinggal manjat aja, ye ga?” sahut Ashley dengan binaran nakalnya.

“Itu yang gue selalu lakuin dengan suami yang punya tinggi sampe 190 cm itu. Cowok jaman sekarang kenapa bisa tinggi kayak jerapah,” timpal Alena lagi.

“Wah Hyun tingginya juga sama dan... hmmm... gue nggak perlu susah payah buat manjat karena dia udah nanjak duluan,” seru Ashley geli.

Pembicaraan ala wanita yang memiliki tingkat kemesuman tidak kalah liarnya dengan para pria. Biasanya yang mendominasi pembicaraan itu adalah Alena dan Ashley sementara Vanessha hanya bisa diam saja sambil mendengarkan. Seperti itu.

Mereka bertiga masih mengobrol ngalor ngidul sampai akhirnya sebuah ketukan menghentikan obrolan mereka. Well... itu adalah Liam dan Chelsea.

Vanessha bisa melihat betapa cantiknya ibunya dan betapa gagahnya ayahnya itu. Mereka berdua tampak tertegun melihat dirinya saat ini dengan mata yang berkacamata. Alena dan Ashley pun langsung undur diri untuk memberikan momen kebersamaan mereka.

“You’re beautiful,” ucap Chelsea sambil kemudian memeluknya dengan erat. “Mama masih nggak percaya kalau kamu sudah sebesar ini dan akan membentuk keluarga baru, sayang.”

“Mungkin karena aku selamanya akan menjadi gadis kecilmu, mama,” balas Vanessha sambil tersenyum lalu menarik diri untuk menatap ibunya. “Mama cantik kayak boneka.”

“Sama kayak kamu. Kita kan kembar,” ujar Chelsea.

“Ehemmm..”

Terdengar suara dehaman yang membuat Vanessha dan Chelsea sama-sama menoleh kearah Liam yang terlihat

canggung.

“Mama akan tunggu di kursi depan. Kamu akan diantar papa ke altar. Be good, sweetheart,” ujar Chelsea lalu mencium pipinya dan berlalu meninggalkan kedua ayah anak itu.

Vanessha kini berhadapan dengan Liam dalam diam sambil membalas tatapan datar dari ayahnya dan sikap dingin yang selalu menjadi ciri khasnya. Dia tahu kalau ayahnya yang kaku tidak akan memulai pembicaraan, karena itu dia beringsut maju untuk memeluk ayahnya.

“Jangan memasang tampang menakutkan, aku akan menikah dan kau tenang saja kalau aku akan menjaga diriku dengan baik, papa,” ucap Vanessha lembut dari balik bahu Liam.

“Aku bukan ingin terlihat menakutkan, hanya saja aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat untuk melepaskanmu karena aku merasa sudah kehilangan satu-satunya anak perempuanku sekarang,” gumam

Liam dengan suara serak.

Vanessha terdiam dan langsung terisak begitu saja mendengar ucapan dari Liam barusan. Dia mengeratkan pelukannya dan Liam pun demikian. Merasakan luapan kasih sayang seorang ayah yang begitu besar padanya sejak dia dilahirkan dalam keluarga itu.

“Aku akan selalu menjadi anak perempuanmu yang nakal dan tidak berbakti ini, papa,” ucap Vanessha pelan.

Liam menarik diri dari pelukannya lalu menggeleng pelan. Vanessha bisa melihat mata ayahnya yang basah dan dia mengusapnya dengan lembut. Baru kali ini dia melihat ayahnya menangis untuk dirinya.

“Kau adalah anak yang luarbiasa dan lembut. Kau juga anak yang baik dan mempesona. Aku bangga padamu, anakku. Maafkan papa yang kurang mendidikmu dan memperhatikanmu. Tapi percayalah, aku sangat menyayangimu karena kau

adalah anugerah pertama yang diberikan oleh Tuhan untuk hidupku yang sudah tidak tertolong lagi lewat ibumu yang luarbiasa itu,” ujar Liam lirih.

Liam merogoh sapu tangannya dari saku celana lalu mengusap mata sembab Vanessa dengan hati-hati sambil mengoceh. “Jangan merusak tatanan wajahmu. Aku tahu kau sudah cantik tapi aku tidak ingin terlihat berantakan seperti ini.”

“Papa sudah bisa menerima hubunganku dengan Noel sejak kapan?” tanya Vanessa kemudian.

Liam terdiam dan menatapnya selama beberapasaat. “Sejakanakitumenunjukkan keseriusannya padaku. Sejak dia begitu gigih mendapatkanmu meskipun sudah kuhajar habis-habisan.”

“Sudah sejak dari itu tapi kau masih bersikap seolah tidak mau menerimanya?”

“Aku hanya tidak menyangka kalau kau akan menerima orang seperti itu.

Maksudku, kupikir kau suka tipe yang serius dan dewasa. Bukan seperti anak itu yang terlalu ramah dan suka pecicilan,” balas Liam langsung.

Vanessha tersenyum. “Mungkin dia terkesan seperti itu tapi dia adalah pria yang sangat mencintaiku apa adanya, papa.”

Liam mengangguk setuju. “Aku bisa melihatnya dari caranya yang konyol hanya untuk merebutmu dariku. Tapi sudahlah, aku memberikan restuku untuk kalian berdua dan aku bisa lega kalau akhirnya kalian bisa bersama. Yang aku khawatirkan adalah dia yang seenaknya sudah menyentuhmu lalu meninggalkanmu, itu saja.”

Vanessha tersenyum saja melihat sikap ayahnya yang begitu kolot dan sangat kuno. Tapi menurut ibunya, sikap kuno ayahnya itu meski terkesan konyol tapi menggemaskan. Itulah yang membuat ibunya begitu menyayangi dan menjaga ayahnya sekali.

Karena ayahnya selalu ingin membahagiakan dan mengutamakan ibunya agar bisa selalu bersamanya dan semua anak-anaknya bisa merasakan kasih sayang seorang ibu sampai tua nanti, Liam tidak ingin mereka seperti dirinya yang harus kehilangan ibunya di usia muda. Karena itulah dia mendidik anaknya begitu keras dan menjadi penurut agar Chelsea tidak kewalahan dalam mendidik ketiga anaknya. Seperti itu.

“Buktinya dia tidak meninggalkanku,” ujar Vanessha riang.

“Ya, aku tahu. Ayo kita ke altar dan temui anak itu. Dia sudah tidak sabaran,” ucap Liam jenuh.

Vanessha tertawa lalu melingkari lengan Liam dengan satu tangannya dan satu tangannya lagi menggenggam buket bunga. Sambil menarik nafasnya, dia mulai mengikuti langkah Liam yang bergerak untuk keluar dari ruangan itu dan menuju ke gerbang untuk menuju ke altar.

Alena dan Ashley didampingi suaminya menjadi pendamping mereka turut mengiring dirinya untuk masuk kesana.

“Kenapa ramai sekali? Apa Noel benar-benar mengundang banyak orang?” tanya Vanessa panik.

“Wayne dan aku diminta Noel untuk mengundang semua kolega dan relasi bisnis kami. Begitupun juga dengan dirinya yang mengundang semua orang termasuk para staff di seluruh cabang perusahaan di dunia. Seolah dia tidak mau melewatkan satu orangpun disini,” jawab Liam datar.

“Apakah staff pelayan juga? Kenapa tadi kulihat ada mbok Yati dan...”

“Pekerja perkebunan juga diundang. Semua tukang bunga dan peternak kuda juga disuruh datang. Dia memintakakeknya yang memiliki perusahaan penerbangan itu ditutup untuk umum selama tiga hari hanya untuk memboyong para tamu undangan datang kesini,” sela Liam.

“Apa dia sudah gila?” pekik Vanessa

yang semakin panik dan langkahnya tiba-tiba berhenti.

“Dia memang sudah gila tapi kau harus tetap melangkah kedepan sana, sayang,” ujar Liam menenangkan.

Vanessha merasakan keringat dingin mulai keluar dari keningnya saat melihat banyaknya orang memenuhi kursi dalam aula besar Westminster Abbey sampai keluar. Dia tidak menyangka kalau akan seramai ini. Dia juga tidak tahu kalau harus diperhatikan oleh ribuan pasang mata sekarang.

“Jangan kaget begitu, Vanessha. Kau sudah cukup lama mengenal Noel dengan kegilaannya, kali ini terima saja karena dia tidak main-main dalam mengurus pernikahan ini. Ayo jalan,” ucap Joel yang berada di belakangnya bersama Alena.

“Lagipula masih lebih ramai pernikahanku kemarin. Tenang saja, ini bukan apa-apa,” timpal Ashley sambil terkekeh geli disambut desisan sinis dari

Hyun.

“Lanjutkan jalanmu, Vanessha! Kau tidak lihat kalau sih Noel sudah memasang wajah cemas disana karena takut kau seperti Julia Roberts dalam film Runaway Bride? Apa kau tidak sadar kalau para penjaga mulai bersiap di depan pintu dan di sekelilingmu karena kau berhenti saat ini?” tukas Alena dengan tatapan risih ke sekeliling.

Vanessha mengerjap dan baru menyadari kalau ternyata banyak pria bersetelan jas resmi berdiri dalam barisan rapi di sayap kanan dan sayap kiri aula itu dengan tatapan yang tertuju padanya. Ya Lord... yang benar saja.

Dia baru tersadar kalau dia belum melihat sosok Noel yang sudah berdiri diujung sana dengan tatapan yang seperti Alena katakan. Deg! Betapa tampannya pria itu? Bagaikan pangeran dalam dongeng seperti dalam impiannya. Seolah wajah Noel yang menghipnotisnya, kakinya spontan melangkah maju dan tangannya

menggenggam erat buket bunga yang dipegangnya.

Wajah tampan yang terlihat cemas tadi kini merubah ekspresinya menjadi tersenyum penuh kelegaan dan sorot mata memuja menatapnya kearahnya. Di samping Noel terlihat satu sosok pria asing yang sepertinya pernah dilihat Vanessa saat Joel menikah. Kalah tidak salah namanya Petra, dia terlihat datar dan diam dengan sorot mata paling tajam yang pernah dilihat Vanessa. Dan pria itu tidak melihat kearahnya melainkan kearah lain di kursi tamu entah kepada siapa.

Degup jantungnya bergemuruh cepat seiring semakin dekatnya dia pada sosok pria pujaannya yang sedang menunggu di depan altar. Dia sampai mencengkeram erat lengan ayahnya dimana ada usapan lembut pada punggung tangannya seolah menenangkan dari Liam.

“Easy, baby,” bisik Liam lembut.

Vanessa hanya mengangguk saja

tanpa bisa mengalihkan tatapannya dari Noel yang kini tersenyum semakin lebar saat mereka sudah berhadapan dengan Liam yang berada diantara mereka.

“Being the father of the bride today has made me feel more pride than i thought a person could feel,” ucap Liam dengan suara tegas dan lugas ketika dia sudah bertatapapan dengan Noel.

Kedua priayangmenjadikesayangannya itu kini tampil berhadapan dengan saling memberikan tatapan yang berbeda. Liam dengan tatapan penuh kerelaan dan Noel dengan tatapan penuh keyakinan dan tekad disitu.

“Aku yang melihatnya lahir dari rahim ibunya dan yang menimangnya untuk pertama kalinya...,” suara Liam terhenti beberapa saat seolah sedang mengumpulkamsuaranyayangmulaiserak. “.. aku juga yang mengajarkannya banyak hal dan mengenalkannya pada dunia. Aku selalu memastikan dia mendapatkan yang terbaik dan memenuhi kebutuhannya.”

Airmata Vanessa turun sambil menggenggam erat tangan ayahnya yang menggenggamnya dengan begitu kencang dan terasa dingin. Liam pun masih menatap Noel dengan sorot matanya yang tajam dan penuh kendali saat ini. Sementara Noel masih terdiam membalas tatapannya dengan ekspresi yang sama.

“Aku tahu. Dia selamanya akan menjadi puterimu dan kau selamanya akan menjadi pria pertama yang dicintainya. Aku akan pastikan itu,” balas Noel mantap.

Liam menarik nafas sambil kemudian mengangkat tangan Vanessa yang digenggamnya dan mengulurkan tangan kearah Noel, pria itu langsung membalas ulurannya dengan menggenggam tangan Liam. Kemudian, Liam menyatukan kedua tangan antara Noel dan Vanessa disitu sambil menatap mereka berdua secara bergantian.

“Tugasku sudah selesai sampai disini, Vanessa. Papa sudah membawamu pada pria pilihanmu, selanjutnya kau yang

melanjutkan perjalanan hidup kalian bersama. Pastikan kau harus bahagia,” ucap Liam hangat.

Vanessha langsung memeluk Liam dengan airmata yang masih mengalir. “I love you, papa. You know that for sure.”

Liam mengangguk lalu melepaskan pelukan itu dan menoleh ke arah Noel. “Jaga dan lindungi dia sepenuh hatimu. Jika aku tahu kau lalai sedikit saja, aku akan mencarimu sampai ke ujung dunia sekalipun!”

Noel tersenyum miring lalu memberikan ekspresi santai dan penuh tekad. “Aku menikahinya untuk menjadikannya duniaku, ratuku, pusat kehidupanku. Dialah sumber kekuatan dan kehidupanku yang tercipta hanya untukku. Terima kasih kalau kau sudah merawatnya sedemikian luar biasa sehingga aku bisa begitu kagum dengan hasil kerjamu. Kau tidak perlu khawatir, papa. Aku akan menjaga putrimu dengan nyawaku sebagai taruhannya.”

Liam pun melepas tangan Noel dan

Vanessha yang sudah saling menggenggam lalu mengangguk. Dia mencium kening Vanessha dan memeluk Noel dengan erat setelahnya.

“Aku percaya padamu. Maafkan aku untuk apa yang sudah pernah kulakukan,” bisik Liam pelan.

Noel mengangguk. “Aku bahkan sudah tidak mengingat apa yang kau perbuat padaku karena aku tidak peduli. Kepedulianku hanya pada putrimu saja, mohon jangan tersinggung.”

Liam hanya mendengus sambil menarik diri dari pelukan itu dan Noel terkekeh geli melihatnya. Kini Liam sudah mengambil kursi depan di samping Chelsea dan duduk sebaris dengan Wayne dan Cassandra beserta para adiknya yaitu Nayla, Victor dan Verdinand yang sedang tersenyum melihat mereka.

“Ayahmu sangat bawel sekali,” bisik Noel dengan suara ketus.

Vanessha tersenyum sambil

menatapnya dengan penuh kasih. “Itu berarti dia menyukaimu. Dia adalah seorang yang jarang bicara.”

Noel hanya tertawa hambar lalu mengangguk saja. “Kau cantik sekali. Ya Tuhan, apakah aku menikah dengan bidadari? Atau apakah Tuhan kehilangan satu malaikatNya di surga karena dirimu sedang berada disini?”

Vanessha merona dan tersenyum saja sebagai balasan sambil menatap Noel dengan penuh cinta. Mereka berdua masih saling bertatapan dengan kedua tangan yang saling menggenggam saat upacara pernikahan mereka sudah dimulai dengan para choir yang melantunkan lagu pernikahan yang syahdu.

Mereka mengikuti upacara pernikahan itu dengan patuh dan menyimak setiap perkataan pastor yang sedang berbicara di depan dengan posisi duduk Noel yang mengarah pada Vanessha, merangkul pinggangnya dan tangan yang selalu menggenggam erat tangannya. Dia

bahkan sesekali membantu Vanessa membetulkan letak gaunnya saat wanita itu berpindah posisi dan bahkan memastikan kenyamanan Vanessa.

Sampai akhirnya sesi pengucapan janji pernikahan pun tiba dan mereka berdua kembali berdiri berhadapan dengan tatapan penuh cinta. Noel segera bersiap mengeluarkan beberapa lembar kertas yang dilipat rapi dari saku jasnya. Membuat alis Vanessa berkerut bingung. Apakah dia bermaksud untuk berpidato?

“Mungkin kau bingung dengan diriku yang memegang kertas ini tapi... kau tenang saja. Aku tidak mau kau repot-repot mengucapkan janjimu selain tiga kata terpenting seperti ‘Yes I do’, karena pekerjaan sulit seperti mengucapkan janji panjang hanya akan dilakukan olehku. Sekali lagi. Kau adalah ratu hari ini,” ujar Noel tegas dan langsung mendapat cibiran dari para keluarga tapi pujian dari para tamu undangan.

“Sejak kapan dia menjadi roman picisan

murahan seperti itu?” terdengar celetukan judes dari Ashley dan Vanessha hanya bisa tersenyum saja.

Noel mendesis sinis kearah Ashley lalu kembali menatap Vanessha dengan sorot matanya yang teduh dan senyuman hangatnya. Dia mulai melihat kearah kertasnya lalu menatapnya dan berulang sambil membacakan apa yang tertulis disitu.

“Aku sudah menyukaimu sejak dulu atau saat kau datang menghampiriku dengan senyumanmu yang memikat. Waktu itu kau masih berumur 10 tahun dan aku 13 tahun. Dan di waktu yang sama, aku juga langsung menghampiri ayahmu dan mengatakan akan mendapatkanmu saat dewasa nanti. Dari situ aku memutuskan bahwa angka 13 adalah angka keberuntunganku karena lewat usiaku saat itu, aku berhasil melatih diriku untuk me jadi hebat dan layak untuk mendampingimu sehingga aku merasa pantas berdiri didepanmu sebagai suamimu,” ujar Noel dengan pelan dan

lugas.

Suasana dalam aula itu begitu hening seolah menunggu ucapan Noel selanjutnya. Bahkan Noel pun terdiam sejenak saat melihat kalimat selanjutnya lalu kembali menatapnya dengan lembut.

“Jujur saja aku sangat gugup saat mendekatimu karena aku merasaku begitu sempurna, sedangkan aku merasa rendah diri. Kau terlihat sulit untuk kudapatkan dan melakukan hal yang memaksamu untuk menerima diriku. Tapi... aku tahu kau juga membutuhkan seseorang yang bisa membantumu mengatasi segala hal yang kau pikir tidak akan mampu kau lakukan. Betapa bersyukur aku saat menjadi orang pertama untukmu, dari situ aku menjadi percaya diri bahwa kau akan menerima aku dan tetap memilihku dalam keadaan apapun, cantik.”

Vanessa mengangguk setuju dan Noel membalasnya dengan senyuman yang semakin melebar melihatnya.

“Pada awalnya, kita sepakat untuk tidak memberitahukan hubungan ini kepada oranglain termasuk keluarga. Jika dirimu yang cemas karena takut ayahmu akan marah tapi untukku tidak seperti itu. Aku hanya tidak suka hubungan yang belum ada kepastian harus diumumkan sementara aku masih sedang berusaha untuk menjadi pria yang pantas bersanding denganmu. Oleh karena itulah aku memilih pernikahan ini sebagai pengumuman kepada semua orang yang kita kenal dan yang mengenali kita. Ini adalah bukti keseriusan dan kepastian yang sudah kumiliki dengan menikahimu di hadapan semua orang tanpa terkecuali. Dunia harus tahu bahwa aku sudah pantas dan layak mendampingiimu untuk menjalani hidup baru dalam kebersamaan yang abadi,” ucap Noel dengan sungguh-sungguh.

Apakah ada hal lain yang tidak bisa dilakukan Noel pada dirinya agar dia tidak limbung sekarang? Demi apapun, Vanessa mulai merasakan tubuhnya gemetar oleh

semua ketulusan yang dilakukan Noel padanya. Dia bahkan menahan diri untuk tidak menangis lagi tapi dia tidak sanggup.

“I love you and that’s the beginning and the end of everything, Nessie. Because you are my every season, every hope and every dream I’ve ever had. And no matter what happens in the future, everyday we are together is the greatest day of my life. That means I will always be yours,” ujar Noel dengan suara gemetar.

Vanessa bisa melihat Noel menitikkan airmatanya saat mengucapkan kalimatnya barusan sambil mengeratkan genggamannya seolah menguatkan. Noel tersenyum saja sambil tetap menatapnya dengan penuh arti.

“Thinking of you keeps me awake. Dreaming of you keeps me asleep. Being with you keeps me alive. So, with all my respect and my honor, do you want to be my wife, my soul, my other half and my everything for the rest of your life, Nessie?” ucap Noel lembut sambil memasukkan

kertas itu ke dalam saku jasnya kembali.

Vanessa langsung mengangguk dan berkata dengan mantap dalam suara nyaring. “Yes, I do! I do and always do, Noel!”

Tepuk tangan dan penuh keharuan menyambut jawaban Vanessa dimana dia langsung memeluk Noel dan pria itu mencium bibirnya dengan hangat. Ciuman itu begitu dalam, bibir ketemu bibir dalam luapan kerinduan dan ledakan cinta yang saling bertautan.

“I love you, Nessie,” bisik Noel di sela-sela ciumannya.

“I love you more, Noel,” balas Vanessa dengan seluruh perasaannya lalu tersenyum lembut setelah menyudahi ciuman itu.

“Are you ready for our journey?” tanya Noel dengan sorot mata yang berkilat.

Vanessa melebarkan senyumannya lalu memandangnya penuh makna. “Yes, sir!”

Part 43

“SEBENARNYA untuk apa sih kau mengajak kami untuk ikut dalam bulan madu kalian? Ini sama sekali tidak diperlukan,” sewot Liam sambil mengayunkan stik golfnya dengan pelan bola itu dan menggelinding mulus masuk ke dalam lubang.

“Nice shot, dude,” balas Wayne sambil terkekeh. “Tidak usah banyak complain. Masih bagus kita diajak jalan-jalan oleh anak-anak yang sudah beranjak dewasa.”



Noel menyaksikan kedua ayahnya yang sedang bermain golf diatas sebuah yacht milik keluarganya dalam sebuah perjalanan bulan madu yang sengaja dilakukannya dengan mengajak kedua orangtuanya dan mertuanya, juga para adik yaitu Nayla, Victor dan Verdinand. Katakanlah Noel ingin adanya quality time bersama kedua keluarganya sebelum fokus dalam menjalani rumah tangganya sendiri.

“Kau seperti tidak tahu anakmu sendiri kalau banyak ulah yang membuat kita naik pitam,” celetuk Liam sambil mengambil posisi berdiri di samping matt lapangan golf untuk memberi ruang pada Wayne agar melakukan gilirannya.

“Dia sudah menjadi menantumu, dude. Yang artinya adalah Noel itu anakmu juga. Meskipun dia suka berulah tapi dia bertanggung jawab. Sudahlah. Jangan terlalu banyak mengeluh. Kau sudah semakin tua dan hati yang tidak bahagia akan membuatmu cepat menamatkan usia,” sahut Wayne santai dan Liam

langsung mendesis tajam.

Noel tersenyum lebar sambil mendengarkan obrolan yang tidak penting diantara keduanya. Seperti biasa. Jika pembicaraan mereka semakin konyol, maka kadar kedekatan mereka kian menambah. Jika adanya penghinaan atau ucapan yang meremehkan, itu adalah proses mereka dalam mengolah persahabatan mereka agar tidak terlalu monoton atau membosankan. Itu sudah biasa.

“Sudahlah, papa. Aku mengajak kalian adalah untuk kalian mengetahui tempat bersejarah yang berkesan untuk kami selama kami berkencan tanpa sepengetahuan kalian. Lagipula tidak ada salahnya jalan-jalan, bukan? Toh juga pada perhentian yacht ini, kalian bebas memilih kemana saja dan tidak usah mengikutiku lagi karena aku akan mengajak Nessie berkeliling dunia sampai selama yang kuinginkan,” ujar Noel santai.

Wayne mengerutkan alisnya. “Tadi siang kau mengajak kami menikmati

brunch di Borough Market dan menonton bioskop setelahnya. Apakah itu adalah kencan pertama yang kau berikan pada menantuku?”

“Ya,” jawab Noel sambil terkekeh.

Mengingat saat pertama kali dia mengajak Vanessa berkencan secara normal waktu itu dan mengerjainya dengan melakukan seks di tempat umum untuk pertama kalinya membuatnya senang. Dia memang ingin memberitahu kepada kedua keluarganya soal dimana dirinya berkencan tapi tidak pada bagian mereka melakukan seks disitu. Tetap itu menjadi rahasia antara Noel dan Vanessa saja.

“Sungguh sangat tidak berkelas sekali,” gumam Wayne sambil berckckck ria dan menatap Noel dengan ekspresi mengejek.

“Memangnya kau mengajak kencan ibuku dimana? Bukankah di Bandung? Tempat yang selalu kau sukai dan kau agung-agungkan ceritanya seolah itu adalah dongeng sebelum tidur saat diriku

masih remaja?” balas Noel mencibir.

“Aku mengajak ibumu berkenan di sebuah restoran ternama dan bisa menikmati pemandangan ibukota dari lantai tertinggi,” jawab Wayne dengan bangga lalu mulai mengayunkan stiknya. “Setidaknya aku memberikan cara yang terhormat untuk mendekati wanita istimewa seperti ibumu meskipun waktu itu kami berkenalan di sebuah bar.”

“Lalu, bagaimana denganmu, papa mertua? Dimana kencan pertama kalian? Kudengar kau dijodohkan dengan mama dan masa pacaran kalian begitu singkat karena kau sudah membuat Vanessha dalam rahimnya,” cetus Noel sambil menatap Liam dengan tatapan jahil.

“Kencan pertama kami saat aku mengajaknya untuk ikut dalam perjalanan bisnisku di Taiwan. Disitu kami menikmati kuliner bersama dan saling mengobrol untuk mengenal satu sama lain,” jawab Liam dengan sorot mata menerawang dan senyum yang sumringah.

Noel hanya memutar bola matanya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Beda orang beda cara. Mungkin dirinya tidak termasuk orang yang sabar dalam menghadapi target seperti yang dilakukan para ayah. Dan dia cukup merasa bangga karena sudah bisa mendapatkan wanita impiannya dengan menjadikannya sebagai seorang istri.

“Omong-omong dimana ibumu dan yang lainnya?” tanya Wayne dengan senyuman melebar saat bola yang dipukulnya masuk ke dalam lubang dengan sempurna.

“Para ibu sedang menikmati me time dengan melakukan spa dan para adik sedang berjemur di lantai teras kapal ini,” jawab Noel langsung.

“Lalu dimana Vanessa?” tanya Liam sambil bertukar posisi dengan Wayne.

Noel tersenyum saja. “Dia sedang beristirahat.”

Yeah. Tidak ada kata santai untuk Noel setelah resmi menjadi suami dari

wanita cantik yang bernama Vanessa itu. Setelah pesta pernikahan mereka usai, Noel menikmati wanita itu seolah tidak mengenal kata puas diatas ranjangnya. Bahkan saat tadi pagi dimana mereka harus segera bersiap untuk berangkat menikmati brunch sebelum menaiki yacht ini, wanita itu masih kesusahan untuk berjalan atau sekedar bangun dari tempat tidurnya.

Dan untuk menjaga kondisi tubuh Vanessa yang begitu lelah akibat melayaninya, Noel memilih membiarkan wanita itu tidur di kamar seorang diri dengan dirinya yang menonton kedua ayahnya bermain golf sedaritadi. Bahkan dia sudah memutari tiga lantai yacht yang dimiliki ayahnya itu, katanya yacht itu dibeli ayahnya untuk mengajak ibunya berbulan madu kala itu.

Nayla dan kedua adik Vanessa yaitu Victor dan Verdinand menikmati kebersamaan dengan berjemur lalu berenang di lantai teratas sambil mengobrol dengan seru. Cassandra dan

Chelsea menikmati layanan spa yang ada pada yacht itu.

“Omong-omong kemana kita akan pergi sekarang?” tanya Wayne kemudian.

“Aku mengajak kalian ke Paris,” jawab Noel santai.

Gerakan Liam yang hendak mengayunkan stiknya langsung terhenti dan langsung mendongak untuk menatap Noel dengan mata yang menyipit tajam. “Kau mengajak kami ke Paris?”

“Yeah.”

Wayne dan Liam sama-sama menoleh untuk saling bertatapan satu sama lain seolah menyadari sesuatu lalu kembali menatap Noel dengan tatapan yang menajam.

“Apakah soal aku yang memintamu menemani Vanessa untuk menghadiri pernikahan dari anak kolegaku...”

“Ya! Kami sudah bersama saat itu dan sempat memutuskan hubungan selama setahun untuk memenuhi ultimatum

licikmu agar memberikan kesempatan untuk Daniel, papa,” sela Noel ketus sambil mengingat sosok pria culun itu.

Pria yang bernama Daniel itu tidak bisa menghadiri pernikahannya yang katanya memiliki shift kerja yang tidak bisa dia tinggalkan dan hanya orangtuanya, Dylan dan Jasmine. Sungguh sangat disayangkan kalau bajingan kecil itu tidak hadir padahal Noel ingin menyombongkan diri padanya. Meskipun dia maklum kalau mungkin saja Daniel tidak sanggup melihat Vanessha yang akhirnya menikah dengan dirinya.

Wayne hanya menggelengkan kepalanya. “Kini aku mengerti kenapa Liam begitu berang denganmu. Jika ada pria yang berniat melakukan sesuatu pada Nayla, aku pun juga akan melakukan hal yang sama seperti Liam.”

“Oh, kau sudah berada dalam timku rupanya,” sahut Liam dengan nada sindiran.

“Kita sama-sama mempunyai anak perempuan, dude. Yang artinya harus

bekerja ekstra dalam menjaga dan melindunginya. Untungnya jodoh anak perempuan yang terjadi diantara kita masih kalangan sendiri,” cetus Wayne sambil mengangkat bahu.

“Memangnya kau ada berpikir Nayla dengan siapa, dad?” tanya Noel dengan alis terangkat setengah.

“Sebenarnya aku paling anti cinta lokasi, melihat para sahabatku yang jodohnya dengan teman masa kecil, teman sahabat, atau secret crush yang tadinya tidak kesampaian. Tapi jika mendapat kenyataan seperti kau yang malah mengincar Vanessa, aku tidak mau menjadi anti dalam hal apapun. Biarkan saja dia yang memilih pasangan hidupnya sambil aku memantaunya,” jawab Wayne kalem.

“Apa tidak lucu kalau kita sama-sama korban perjodohan dan harus menjadi besan disini?” balas Liam sambil terkekeh lalu kembali mengayunkan stiknya untuk memukul bola.

“Namanya juga hidup, tidak ada yang tahu kedepannya akan menjadi seperti apa bukan? Aku yang dulu menghindar dari perjodohan akhirnya dipersatukan juga dengan orang yang dulu kuhindari. Malahan seolah takdir kehidupanku sudah mengarahkan diriku pada sosok Cassandra dalam pertemuan yang tidak disengaja itu,” sahut Wayne.

“Yeah kau benar. Aku yang terpaksa menerima perjodohan dari ayahku akhirnya merasa bersyukur mendapatkan sosok seperti Chelsea yang mengimbangi diriku dan sanggup menerimaku,” timpal Liam.

“Ya.. ya.. ya... terserah kalian saja untuk terus bernostalgia. See? Ada hal baik saat aku mengajak kalian berbulan madu bersamaku, bukan? Kapan lagi kalian bisa menikmati kebersamaan secara lengkap bersama anak-anak kalian dalam hubungan baru yang terjalin antara aku dengan Nessie?” ujar Noel sambil mendesah malas lalu beranjak dari duduknya.

“Thanks to you, buddy,” celetuk Wayne sambil terkekeh.

Liam hanya mengangkat alisnya dan menatap Noel dengan tatapan menilai. “Mau kemana kau?”

“Tentu saja melihat wanitaku yang baru resmi menjadi istriku kemarin. Aku malas membuang waktu lebih banyak lagi kepada kalian yang sama sekali tidak membantu untuk mengalihkan perhatianku agar tidak mengingat soal Nessie disini,” jawab Noel sambil mengangkat bahu.

Wayne dan Liam sama-sama menatapnya dengan heran.

“Kami tidak membicarakan Vanessha sama sekali disini,” ucap Wayne dan langsung diangguki kepala oleh Liam tanda setuju.

“Dengan kalian yang bernostalgia tentang hubungan kalian, tentu saja membuatku iri dan otomatis teringat pada Nessie-ku. Jadi aku undur diri dulu,” ujar Noel sumringah dan langsung memutar

tubuhnya untuk berjalan masuk ke dalam yacht.

Dia menuju ke kamarnya dengan senyuman yang tidak lepas dari wajahnya saat mengingat sosok Vanessha dalam benaknya. Bagaimana wanita itu menatapnya dengan kelembutan dan kehangatan yang diinginkannya. Membuat dirinya merasa begitu dicintai. Namun senyumnya memudar saat dirinya masuk ke dalam kamarnya dan tidak mendapati adanya Vanessha disitu.

Dia mencoba mengecek ke dalam kamar mandi, walk in closet, dan ruang tengah yang ada di dalam kamar itu. Vanessha tidak ada. Dia pun mengaktifkan ponselnya untuk mengecek keberadaan Vanessha melalui ponselnya. Haishhhh!! Gps itu menunjukkan posisi Vanessha yang sedang berada di dapur.

Tanpa membuang waktu lagi, Noel bergerak untuk menuju kearah dapur yang terletak di lantai dua kapal itu dan terdiam saat melihat istrinya sedang membuat

sebuah kue yang begitu cantik.

“Apa yang kau lakukan disini, Nessie?” tanya Noel heran.

Vanessha mendongak lalu tersenyum senang. “Lihat, Noel. Aku berhasil membuat sebuah kue yang cantik.”

“Kau memang selalu berhasil membuat sesuatu yang cantik, sama seperti dirimu. Tapi untuk apa kau bersusah payah membuat kue disini? Aku sudah merekrut puluhan chef untuk membuat makanan kita selama perjalanan ini, jadi kau tidak perlu mengotori tanganmu untuk bekerja,” celetuk Noel dengan tatapan tidak suka.

Vanessha terdiam dan menatapnya dengan sorot mata menegur. “Memangnya kau lupa apa yang akan kita rayakan hari ini?”

“Memangnya hari ini ada perayaan apa?” tanya Noel dengan heran.

Vanessha melepas apronnya lalu mencuci tangannya. Dia segera mengeringkan tangan yang sudah

dibersihkannya dan meminta staff dapur agar menaruh kue buatannya itu dengan hati-hati ke dalam kulkas.

“Kau selalu detail dengan hal yang menyangkut dirimu tapi kau lupa hal penting yang menyangkut diri sendiri,” gumam Vanessa sambil menggenggam tangannya agar mengikutinya.

Alis Noel terangkat lalu mengikuti langkah Vanessa. “Sudah kubilang kalau kau adalah duniaku yang berarti aku hanya fokus pada dirimu saja.”

“Tapi tetap harus memperhatikan dirimu sendiri,” balas Vanessa tegas.

‘Sudah ada dirimu yang memperhatikanku, aku tidak perlu kuatir. Jadi, ada perayaan apa hari ini?’ tanya Noel dengan senyum lebar.

Vanessa mengulum senyum lalu memasuki kamarnya dan mengunci pintu kamar itu. Dia melepas genggaman tangannya lalu berlari pelan menuju ke sudut kamar untuk mengambil sesuatu dari

dalam tas tangannya dan mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang berwarna hitam.

Wanita itu kembali kepadanya sambil tersenyum lebar dan menyodorkan kotak itu padanya. Noel mengerutkan alisnya dan menerima kotak itu lalu membukanya. Senyumnya langsung mengembang begitu saja melihat jam tangan dengan merk ternama dan termahal yang diproduksi dalam jumlah terbatas. Jam itu sudah menjadi incarannya tapi belum sempat dibeli karena sibuk mengurus pernikahannya.

“Darimana kau bisa mendapatkan jam ini? Akan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk memesan barang ini jika kau tidak menjadi platinum member untuk brand ini,” tanya Noel dengan sorot mata kagum. “Lagipula ini sangat mahal.”

“Aku meminta bantuan kak Joel untuk mendapatkannya. Lagipula harganya tidak menjadi masalah meskipun aku harus menghabiskan semua tabunganku untuk

membeli jam itu tapi... aku merasa bahagia kalau bisa memberikanmu sesuatu. Selama ini hanya kau yang selalu memberikanku semua yang hal tanpa sekalipun aku bisa membalasnya,” jawab Vanessha senang.

Sepasang mata Noel berbinar dengan rasa bahagia yang tidak bisa dia ungkapkan lewat kata-kata. Wanita itu mampu bersikap manis dan tidak terduga seperti ini kepadanya. Sangat menggemaskan jika dirinya berusaha membahagiakannya lewat dari sikapnya yang natural seperti ini.

“Apakah ini adalah...”

“Coba ambil jam tangan itu dan lihat apa yang ada dibaliknya,” sela Vanessha langsung dengan nada antusias.

Noel pun penasaran dan mengambil jam tangannya dari kotak itu dengan hati-hati lalu membalikkan jam tangan itu untuk melihat apa yang ada dibelakangnya. Deg! Noel tertegun dan terdiam selama beberapa saat untuk bisa melihat apa yang

tertulis disitu.

Dia membaca kata demi kata yang terukir disitu sambil tersenyum lembut dan mendongak untuk menatap Vanessa yang sedang menunggu responnya. Wanita itu tertawa lebar melihat ekspresinya lalu merangkul bahunya dengan kedua tangannya.

“Kenapa kau bisa begitu manis dan romantic seperti ini?” tanya Noel sambil mengusap punggung Vanessa lalu menariknya untuk merapatkan pelukan.

“Karena kau yang mengajarkanku seperti itu,” jawab Vanessa riang.

“Jadi, perayaan apa hari ini? Kau bangun tanpa memberitahukanku dan diam-diam membuat kue lalu memberiku hadiah,” tanya Noel lagi.

“Perayaan sederhana untuk pria hebat yang menjadi suamiku. Selamat ulang tahun, sayang. Hari ini kau sudah genap berumur 25 tahun. Jika dihitung dengan jam London, kau memang belum

berulangtahun tapi aku menghitung jam yang ada di Jakarta. Sekarang disana sudah jam dua belas malam,” jawab Vanessa lalu mengecup hidungnya dengan singkat.

Noel mengerjap pelan lalu tertawa. Pantas saja dia tidak merasa harus ada perayaan karena pikirannya adalah ulangtahunnya itu besok. Bukan hari ini. Dan melihat niat Vanessa yang memberinya kejutan seperti sekarang ini, sudah tentu membuatnya menjadi pria paling beruntung di dunia.

“Kau tahu? Aku merasakan ulangtahun yang sangat berbeda di tahun ini. Jika biasanya aku selalu mempunyai sejuta harapan untuk bisa kunaikkan, kali ini tidak sama sekali,” ujar Noel hangat.

“Kenapa? Bukankah ulangtahun adalah saat yang tepat untuk mengucapkan doa dan permohonan?” balas Vanessa sambil mengusap rahangnya dengan gerakan teratur.

Noel mengangguk setuju. “Karena

aku sudah memiliki segalanya dalam satu dekapan dan dunia sudah berada dalam genggamanku sekarang.”

Yeah. Jika mau dibilang menggombal, silahkan. Tapi Noel serius dengan ucapannya barusan. Dia sudah memiliki Vanessa dan itu berarti dia tidak perlu berharap apa-apa lagi karena semua harapannya ada pada wanita itu. Apalagi yang harus dia lakukan selain membuat wajah cantik itu bersinar dalam kebahagiaan yang terpancar? Seperti sekarang.

Vanessa memiringkan wajahnya untuk berbisik tepat di telinganya. “Kau membuatku merasa begitu special dalam segala hal. Untuk itu kuputuskan memberikan pelayanan special secara pribadi juga.”

Mata Noel melebar senang saat mendengar ucapan Vanessa dalam suara menggoda dan... Damn! Wanita itu menyedap daun telinganya lalu menyusuri kulit lehernya untuk memberikan cumbuan dalam hisapan yang kuat. Wow! Apakah

dia bermaksud untuk memberikannya jejak kissmark yang mampu membuatnya merasa bangga nantinya? Tentu saja Noel tidak sabar untuk melihat hasilnya.

“Nessie...”

“Sssshhhh... you didn't allowed to do anything but accepting what I'll give to you, baby,” sela Vanessa dengan nada manjanya yang berhasil membuat Noel langsung menegang sempurna di bawah sana.

Noel mengerang pelan saat Vanessa mulai menggigit kulit lehernya sambil menyelipkan tangannya di balik polo shirt yang dikenakannya untuk meraba dada bidangnya lalu berakhir dengan sebuah cubitan kecil pada putingnya. Damn! Wanita itu sudah mulai mengeksplor tubuhnya tanpa perlu malu-malu seperti dulu.

“Sit!” bisik Vanessa dengan nada perintah saat dia melepas cumbuannya.

Noel menyunggingkan senyum

setengahnya lalu mematuhi perintah Vanessa dengan duduk diatas sifa besar kamarnya itu sambil bersandar dengan santai. Diabisa melihat Vanessa menggigit bibir bawahnya sambil menunduk menatap ketegangan yang ada dibalik celana santai selutut yang dikenakannya. Yes baby, come to daddy!

“Take off your clothes,” perintahnya lagi.

Alis Noel berkerut. “I thought you said I didn’t allowed to do anything beside...”

“Do it!” sela Vanessa dengan tegas.

Noel menggeleng. “No! The one who supposed to take off my clothes is you.”

“Do it, Noel! Or you don’t get anything like this,” ujar Vanessa dengan binaran nakalnya sambil melepas pakaiannya dan memperlihatkan dirinya yang sexy lace garter berwarna merah.

Noel membelalakkan matanya melihat tubuh molek Vanessa dari balutan garter yang membuatnya semakin mengeras

dibawah sana. Shit! Kapan wanita itu memiliki hal seksi yang begitu pantas untuk dipakainya?

Noel bahkan menaikturunkan bola matanya seolah mempelajari bra, thong dan garter belt yang dipadukan dengan stoking berenda warna senada yang begitu sialannya sangat erotis.

Sambil menarik nafasnya yang memberat, Noel melepas polo shirt dengan tatapan yang sama sekali tidak beralih dari wajah Vanessa yang menyeringai penuh kemenangan. Dan wanita itu seakan mengerti bahwa setiap yang dimilikinya membuat Noel tidak berdaya dengan memainkan mimik wajah cantiknya itu dalam ekspresi yang menggoda.

Noel mulai melepas celananya berbarengan dengan boxernya sehingga dia sudah sepenuhnya telanjang dan kembali duduk bersandar di sofa dalam posisi selanjoran sehingga ketegangannya terlihat begitu menantang. Dia menyeringai puas saat melihat Vanessa menahan

nafasnya dengan wajahnya yang memetah menatap ketegangannya. Hmmm.. Noel sedang membayangkan betapa basahya Vanessha sekarang dan sudah pasti rasa manis yang menguar dari dalam tubuhnya mulai membuat Noel menelan ludahnya sendiri karena ingin segera menghisapnya tanpa ampun.

Kini Vanessha melepas ikatan rambutnya dan membiarkan rambut indahya itu mengayun lembut di balik punggungnya. Kemudian dia melangkah untuk mendekati Noel lalu merangkak naik keatas tubuhnya dan langsung menjilati tubuhnya dengan bernafsu. Fuck! It's unbearable, batin Noel sambil mendesah.

Wanita itu meliukkan lidahnya dari leher dan kemudian turun ke dadanya. Dia mencecap dan bermain-main disitu dengan membuat lidahnya menari-nari diatas putingnya sambil meraba tubuhnya dengan gerakan yang seirama.

Cumbuan basah yang dilakukan Vanessha semakin turun, turun dan turun

hingga berhenti pada ketegangan yang sudah semakin mengeras dan berkedut nyeri. Damn! Noel mengerang dengan suara tertahan saat Vanessa melahap dirinya dengan kuluman yang mantap dan mengetat.

Rongga mulutnya mengempis seiring dengan hisapan kuat yang dilakukannya, memberikan sensasi menyenangkan seolah kejantanannya diremas lembut oleh mulut kecilnya yang nakal dan menggoda itu. Wanita itu memainkan lidahnya tepat diatas kejantanannya dengan tangan yang memijat lembut ketegangannya dalam gerakan naik turun yang terlatih.

Oh fuck... Noel menggertakkan giginya menahan gejolak yang seakan ingin menguar hebat sebentar lagi. Noel mengerang dan Vanessa mendesah seolah dirinya sudah terangsang oleh apa yang sedang dilakukannya saat ini. Bahkan dia seakan tenggelam dalam dunianya sendiri karena begitu menikmati kegiatannya dalam menjilat, mengulum dan menghisap

kejantanannya dengan liar.

Noel memejamkan matanya untuk membiarkan Vanessa terus membuatnya melambung tinggi sampai hilang akal. Sampai dirinya terlena oleh apa yang ditawarkan Vanessa padanya yaitu meluapkan lahar panasnya lewat dentuman hebat yang bertalu-talu dari degup jantungnya, sekujur tubuhnya yang menghangat dan erangan keras yang tertahan keluar dari mulutnya.

Dia yakin semburan deras yang keluar dari tubuhnya tidak cukup ditampung oleh Vanessa dan ketika dia menunduk untuk melihat wanita itu dari tatapannya yang sayu, disitu dia melihat Vanessa menjilati semua cairan spermanya hingga tak bersisa dengan wajah yang terlihat begitu menikmati apa yang dicecapnya. Bahkan mulutnya yang belepotan spermanya pun diusap dengan jempolnya lalu menyedap cairannya lewat jari itu. Shit! Vanessa menjadi begitu nakal dan menggairahkan. Noel begitu takjub melihatnya.

“Come here, naughty girl! Let daddy spanks you!” ucap Noel dengan serak sambil menegakkan tubuhnya dan mencengkeram lengan Vanessa agar wanita itu beranjak dari posisinya.

Dengan gerakan cepat, Noel membalikkan tubuh Vanessa agar telungkup diatas pangkuannya lalu mengelus kulit bokongnya yang begitu mulus dan.. PLAK!!! Sebuah pukulan yang terdengar nyaring mendarat diatas bokong Vanessa dan Noel terkekeh mendengar rintihan wanita itu.

Noel mengusap lembut kulit yang memerah akibat pukulannya tadi dengan satu tangannya yang lain untuk membuka pengait bra yang dikenakannya. Oh dear... tubuh Vanessa yang begitu mulus dan halus terasa menyenangkan di telapak tangannya.

Jari-jari tangannya mulai menyusuri punggung Vanessa lalu semakin turun ke bokongnya dan ke celah kewanitaannya yang sudah sangat basah disitu. Noel

menyelipkan jari tengahnya diantara kelembapan yang terasa pada celah kewanitaannya Vanessa yang membuatnya kembali bereaksi untuk mengeras dibawah sana. Dia mulai membuka sedikit celah itu dengan membuka kaki Vanessa yang masih telungkup diatas pangkuannya.

Vanessa mengerang saat jari tengah Noel meluncur masuk ke dalam tubuhnya yang hangat dan basah, bahkan dia sangat bersemangat untuk menggerakkan jari tengahnya dalam gerakan maju mundur yang tergesa-gesa sambil menyeseap bokong Vanessa dengan liar.

“Noel...,” erang Vanessa sambil menyelipkan tangannya untuk mengelus kejantanannya disitu.

“What was that, baby? Have you never been fucked like this? Or do you want to get some more than this?!” desis Noel dengan suara mengetat.

“Y... yes!” balas Vanessa langsung dan kembali mengerang saat Noel semakin

mempercepat gerakannya.

“Such a little kinky teaser! How can you be so greedy like this and insanely make me turn on, Nessie?! Who did this to you?? Who????!!” bisik Noel sambil mencengkeram rambut Vanessa lalu menariknya agar wanita itu mendongak.

Wajah penuh gairah dari Vanessa kini menatapnya dengan sorot mendamba. Nafasnya terengah-engah dengan pemandangan yang sangat disukai Noel saat ini yaitu menginginkan dirinya untuk memberinya lebih.

Dia langsung mengangkat tubuh itu dari pangkuannya dan mambalikkan posisi dimana Vanessa yang duduk diatas sofa besar itu dengan Noel yang membungkuk kearahnya.

Noel memajukan tubuhnya, menekan mulutnya ke pangkal paha Vanessa . Damn! Aroma wanita itu sungguh memabukkan, rasanya sungguh lezat dan terlihat sangat cantik. Suara desahan

yang keluar dari Vanessa begitu pelan seolah diciptakan hanya untuk didengar ditingginya. Jari-jari Vanessa mengelus kepala Noel dan mengusapnya lembut, kemudian dia melepas tangannya dan mengangkat kakinya lebih tinggi, lebih lebar, memberikan Noel akses lebih luas untuk menjelajahi kenikmatan yang disuguhkannya.

Noel memejamkan matanya untuk fokus memberikan kenikmatan yang diinginkan Vanessa dengan gerakan lidah yang memutar pada klitorisnya lalu menyesapnya dalam-dalam, tangannya seakan tidak berhenti untuk terus memompanya dalam gerakan yang semakin cepat, cepat dan cepat.

Ketika Vanessa mulai melayang tinggi dalam luapan gairah yang hendak meledak, tangannya bergerak naik ke perutnya, ke payudaranya, ke lehernya dan ke wajahnya seolah menyentuh dirinya sendiri dengan desakan gairah yang semakin menggila.

“Noel!!” erang Vanessa dengan serak.

Tidak berapa lama kemudian, Vanessa sudah mencapai klimaknya dengan menghentakkan pinggulnya, mencengkeram kedua bahu Noel dengan kencang sampai kuku jarinya menembus kulit bahu Noel. Shit! Hal itu membuat kepala Noel terasa pening oleh gairahnya sendiri.

Noel pun menarik diri dan menegakkan tubuhnya untuk memasuki Vanessa yang masih limbung oleh gairahnya. Kejantannya melesak masuk ke dalam tubuh Vanessa yang sudah begitu basah dan begitu siap menerima dirinya.

Mereka berdua sama-sama mengerang saat penyatuan itu terjadi. Rasanya begitu nikmat saat denyutan klimaks pada dinding kewanitaannya Vanessa meremas lembut miliknya di sepanjang ketegangannya. Membuatnya semakin mengeras dan seakan bisa meledak kapan saja ketika dia sudah tidak sanggup menahan diri lagi.

Noel memulai menggoyangkan pinggulnya dalam gerakan maju mundur

yang sama sekali tidak pelan ataupun normal. Heck! Bahkan normal sama sekali tidak ada dalam kamus Noel. Dia melakukannya dalam tempo cepat dan kasar, seolah itulah yang juga diinginkan oleh Vanessa karena wanita itu semakin melengkungkan tubuhnya dan terus mendesah tidak karuan.

“Tell me you love me,” bisik Vanessa dengan suara tercekat.

Mereka berdua saling melempar tatapan penuh makna dan sejuta arti yang hanya dimengerti oleh mereka saja. Penuh cinta dan kasih sayang. Noel bahkan bisa merasakan kehangatan yang semakin menjalar di sekujur tubuhnya lewat setiap gerakan yang sama sekali tidak berhenti sedikitpun.

“I love you. Wildly! I’m... I’m wildly and insanelly in love with you, Nessie,” ucap Noel dengan nafas yang memberat sambil memejamkan matanya untuk merasakan perasaan terdalamnya saat ini.

“I love you too, player!” balas Vanessa lalu dia kembali mengerang dalam klimaks keduanya yang begitu panjang.

“Oh... you have no idea that this player is the only player for a little devil like you,” sahut Noel dengan suara parau.

Dalam satu hentakan terakhir, disitu Noel melepaskan ledakan gairahnya sambil mengerang pelan dan degup jantung yang memacu kencang. Dia memejamkan matanya saat merasakan adanya usapan lembut pada wajahnya lalu menghamburkan dirinya pada tubuh Vanessa yang ada dibawahnya.

Mereka berpelukan selama beberapa saat untuk menenangkan diri dan membiarkan denting jam dinding yang berdetak di dalam kamar yang begitu tenang dengan aroma seks yang menguar dalam ruangan itu.

“This is the best birthday ever, Nessie. Thank you so much for make me feel like this,” bisik Noel kemudian lalu mencium

pipi Vanessha dengan hangat.

Vanessha tersenyum nakal sambil memainkan dagunya dengan telunjuknya yang lentik. “Your most welcome, baby.”

“Jadi, ada kejutan apa lagi yang kau siapkan? Karena sepertinya kau bekerja sama dengan kedua keluarga yang mendadak bersedia untuk ikut dalam perjalanan bulan madu kita,” tanya Noel lalu menarik diri sambil mendesah pelan dan mengambil duduk di samping Vanessha.

Vanessha langsung memeluk Noel dari arah samping dengan manja dan Noel melingkari pinggangnya agar wanita itu bisa bersandar dibahunya dengan kedua kaki jenjangnya yang sudah ditautkan pada satu kakinya.

“Kau kan memang mengajak mereka untuk ikut kita menikmati perjalanan cruise ini,” elak Vanessha sambil terkekeh.

“Yang kuperkirakan adalah mereka akan menolak mentah-mentah dan lebih

mementingkan urusan bisnisnya atau mempunyai waktu sendiri untuk berbulan madu dengan pasangan masing-masing. Bukannya langsung mengiyakan ajakanku,” balas Noel sambil memainkan tali garter belt yang masih melekat di pinggang Vanessha.

Vanessha mendongak lalu memamerkan senyum cerianya dengan begitu cantik. Apalagi rona merah yang ada pada kedua pipinya sehabis klimaks menyempurnakan wajahnya yang rupawan.

“Aku terlalu mudah dibaca yah sampai kau curiga padaku,” tanyanya riang.

Noel tersenyum. “Buktinya kau sukses memberikanku kejutan dengan hadiah dan tampilan liar seperti ini. Ngomong-ngomong aku suka dengan inisiatifmu yang seperti ini. Kapan-kapan aku akan membelikan model terbaru untuk koleksi gaun tidurmu di walk in closet khusus yang ada di rumah kita.”

Membayangkan beberapa model gaun

tidur berenda yang ada dalam benaknya saja sudah membuat Noel menyeringai nakal.

“Stop that dirty mind, pervert! Aku sudah membeli beberapa koleksi terbaru untuk kukenakan. Kebetulan salah satu pelanggan restoranku adalah branch manager produk pakaian dalam ternama di Singapore. Jadi aku memesan padanya tanpa sepengetahuanmu. Aku menyuruh asistenku untuk memberikan memo tertulis agar kau tidak perlu mendengar apa yang kukatakan dan memakai ponsel asistenku itu untuk membahas pesanan,” ujar Vanessha menjelaskan.

“Kenapa kau sampai memakai ponsel asistenmu? Memangnya ponselmu rusak?” tanya Noel dengan alis berkerut.

“Tidak. Tapi aku tahu kau masih memasang sesuatu untuk memantauku dan mengawasiku. I just want to make it surprise and that’s all,” jawab Vanessha lugas.

Alis Noel terangkat seolah takjub dengan kecerdasan wanita itu. “Wah, aku tidak boleh meremehkanmu mulai dari sekarang.”

“Jadi selama ini kau memang berniat untuk terus meremehkanmu, huh? Dasar pemain ulung! Biar begini aku juga banyak belajar licik darimu,” sewot Vanessha dengan wajah mencibir.

“Oh... kupikir kau hanya belajar mesum dariku,” goda Noel dengan seringaian nakalnya.

“Dan membuatmu semakin tergila-gila padaku,” tambah Vanessha geli.

“Ah, kau sudah semakin percaya diri saja. Tentu saja aku semakin tergila-gila padamu karena kau itu sangat memikat. Ditambah lagi, kau semakin nikmat saja sampai aku merasa kalau apa yang kita lakukan tadi belum cukup,” ujar Noel yang mulai berulah dengan memainkan puting Vanessha.

Vanessha menggeleng sambil

menangkap tangan Noel yang mulai menggerayangi tubuhnya lagi. “Kita akan sangat terlambat untuk makan malam bersama dengan keluarga jika....”

“Fuck with that! I don’t care! Biarkan saja mereka makan malam duluan sementara aku mengenyangkan batinku dulu untuk melahapmu habis-habisan,” sela Noel yang sudah mengangkat tubuh Vanessa ke dalam gendongannya lalu berjalan mantap ke arah ranjang.

“Noel! Kau tidak bisa membuat orang menunggu, apalagi mereka adalah orangtua! Lagipula kau punya waktu selamanya untuk melakukannya denganku dan....”

“Ssshhhh... asal kau tahu saja kalau selamanya aku tidak akan pernah merasa puas untuk menikmati. Ketika aku puas, aku akan menganggap bahwa pencapaianku sudah selesai. Dan jika aku belum puas, maka aku akan semakin bersemangat untuk mencari akal bagaimana caranya agar aku bisa terpuaskan. Jadi kau tahu

apa artinya?” sela Noel lagi dengan seringaiannya yang licik dan mata yang berbinar nakal menyapu tubuh Vanessa dengan kurang ajar.

“Aku tidak tahu!” balas Vanessa langsung.

“Pikirkan lagi jawabannya. Jangan langsung menyerah,” ujar Noel sambil melebarkan kaki Vanessa untuk dirinya mengambil posisi.

“Aku memang tidak tahu. Yang aku tahu otakmu penuh dengan pikiran kotor dan selalu ingin mengerjaiku,” tukas Vanessa lalu memekik dengan suara tertahan saat Noel kembali memasukinya.

“Artinya adalah aku tidak akan berhenti bermain-main denganmu, sampai kapanpun. Permainan yang kumainkan tidaklah sulit. Kau hanya perlu mengimbangnya saja dan siapa yang mencapai klimaks lebih dulu maka dia kalah. Tentu saja yang menang harus mendapatkan hadiah,” balas Noel santai

sambil menggerakkan tubuhnya.

Gerakan maju mundur kembali dilakukan dengan cepat dan mantap. Bahkan dia tidak perlu merangsang wanita itu dengan sentuhannya karena sisa-sisa cairan gairah yang masih melekat pada tubuh Vanessa mempermudah dirinya untuk mengeluarkan kejantanannya yang begitu keras dan panjang.

“Permainan macam... apa itu? Aku bahkan... tidak tahu caranya... ahhhhh... ahhhhh... Noel!! Noelll...,” erang Vanessa dengan suara terbata-bata karena sudah mencapai klimaksnya begitu saja.

Noel menyeringai puas dan seakan tidak mau menghentikan ulahnya yang entah kenapa selalu bekerja cepat jika sudah bersama dengan Vanessa. Katakanlah dia tidak mau berhenti atau tidak ada yang mampu membuatnya menghentikan permainannya, yaitu : bagaimana caranya membuat wanita ini semakin kewalahan dan meneriakkan namanya dalam erangan yang terdengar begitu nikmat.

Tentunya dia yang akan selalu menjadi pemenangnya. Harus seperti itu dan itu sudah pasti.

END